Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
- Fikih Tauhid - Fikih Syariah -
JILID
1
Darus
Sunnah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri
موسوعة
فقه القلوب
Ensiklopedi
Manajemen
Hati
JILID
1
Darus
Sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Ta`ala,* kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami serta keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Kami bersaksi tidak ada ilah yang hak disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (rabbaniyah) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati disebut juga dengan *qalbun* karena sifatnya yang berubah-ubah. Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Hati juga butuh nutrisi seperti halnya badan, bahkan melebihi kebutuhan badan terhadap makanan dan minuman. Jika rumah adalah tempat bernaung bagi jasad, maka hati ibarat rumah bagi jiwa dan jasad sekaligus.

Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya yang sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan prilaku seseorang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."* **(Muttafaq Alaih)**

Hati yang sakit dipenuhi penyakit yang bersarang di dalamnya, seperti riya', hasad, dengki, hasrat ingin dipuji, sombong, tamak, ghibah dan penyakit-penyakit hati lainnya. Orang yang hatinya sakit akan sulit bersikap jujur atas apapun yang tampak di depannya, dan kepada siapapun yang memiliki kelebihan darinya. Ketika melihat orang sukses, timbul iri dengki. Ketika mendengar kawannya mendapatkan karunia rezeki, akan timbul di dalam hatinya perasaan resah dan gelisah yang berujung akan menjadi benci kepada temannya tersebut.

Hati yang mati adalah hati yang sepenuhnya dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga ia terhijab dari mengenal Allah *Ta'ala*.

Sesuatu yang ada tentu ada sebabnya. Begitu juga dengan hati yang mati, tentu ada sebab-sebabnya yang membuat hati mati. Hati yang mati [*qaswah al-qalb*] merupakan penyakit berbahaya yang terjadi dengan sebab-sebab tingkah laku pemiliknya. Di antara sebab-sebab keras atau matinya hati adalah:

1. Ketergantungan hati kepada dunia serta melupakan akhirat.

   Orang yang terlalu mencintai dunia melebihi akhirat, maka hatinya akan tergantung terhadapnya, sehingga lambat laun keimanan menjadi lemah dan akhirnya merasa berat untuk menjalankan ibadah.

2. Lalai.

   Lalai merupakan penyakit yang berbahaya apabila telah menjalar di dalam hati dan bersarang di dalam jiwa. Karena akan berakibat anggota badan saling mendukung untuk menutup pintu hidayah, sehingga hati akhirnya menjadi keras dan terkunci.

   Orang yang lalai adalah mereka yang memiliki hati yang keras membatu, tidak mau lembut dan lunak, dan tidak mempan dengan berbagai nasehat. Hati yang keras bagaikan batu atau bahkan lebih keras lagi. Karena mereka punya mata, namun tak mampu melihat kebenaran dan hakikat setiap perkara.

   Allah *Ta'ala* berfirman, "*Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" **(QS. An-Nahl: 108)**

3. Kawan yang buruk.

   Kawan yang buruk merupakan salah satu sebab terbesar yang mempengaruhi kerasnya hati dan jauhnya seseorang dari Allah *Ta'ala*. Orang yang hidupnya di tengah-tengah manusia yang banyak berkubang dalam kemaksiatan dan kemungkaran, tentu akan terpengaruh. Sebab, teman yang buruk akan berusaha menjauhkannya dari keistiqamahan dan menghalanginya dari mengingat Allah *Ta'ala*, menjalankan shalat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bergaul dengan orang-orang shalih, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya, "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(QS. Al-Kahfi: 28)***

4. Terbiasa dengan kemaksiatan dan kemungkaran.

   Dosa merupakan penghalang seseorang untuk sampai kepada Allah *Ta'ala*. Dosa merupakan penghalang perjalanan dan membalikkan arah perjalanan yang lurus. Kemaksiatan meskipun kecil, terkadang memicu terjadinya bentuk kemaksiatan lain yang lebih besar. Maka, melemahlah kebesaran dan keagungan Allah di dalam hati, dan melemah pula jalannya hati menuju Allah dan kampung akhirat, sehingga menjadi terhalang dan bahkan terhenti. Rasulullah S*hallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya apabila seorang mukmin melakukan dosa, berarti ia telah memberi setitik noda hitam pada hatinya. Jika ia bertaubat, tidak meneruskan dan memohon ampunan, maka hatinya kembali berkilau. Akan tetapi, jika ia berulang-ulang melakukan hal itu, maka akan bertambah pula noda hitam yang menutupi hatinya, dan itulah "ar-Rân", sebagaimana yang telah difirmankan-Nya, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* **(QS. Al-Muthaffifiîn: 14)**" **(HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ahmad)**

5. Berpaling dari mengingat Allah *Ta'ala*.

   Akibat lalai dari mengingat Allah karena kesibukan yang menenggelamkan manusia dalam urusan dan kenikmatan dunia yang fana

ini, maka kematian, sakaratul maut, siksa kubur bahkan seluruh perkara akhirat baik berupa adzab, nikmat, timbangan amal, mahsyar, shirath, surga dan neraka, semua telah hilang dari ingatan dan hatinya.

Memang tidak ada larangan membicarakan permasalahan dan urusan dunia, namun tenggelam dan menghabiskan waktunya hanya untuk urusan tersebut menjadikan hati keras, karena hilangnya hati dari berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini, hakekatnya hatinya sudah mati sebelum kematian menjemputnya. Rasulullah pernah bersabda, "*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dan yang tidak berdzikir seperti perumpamaan orang yang hidup dan yang mati.*" **(Muttafaq Alaih)**

Orang yang hatinya sakit hari-harinya dipenuhi dengan kesombongan terhadap Allah, sama sekali ia tidak mau beribadah kepada-Nya, juga tidak mau menjalankan perintah dan apa-apa yang diridhai-Nya. Hati model seperti ini selalu ada dan berjalan bersama hawa nafsu dan keinginannya, walaupun sebenarnya hal itu dibenci dan dimurkai Allah. Ia sudah tak peduli, apakah Allah ridha kepadanya atau tidak? Sungguh, ia telah berhamba kepada selain Allah. Jika mencintai sesuatu, ia mencintainya karena hawa nafsunya. Begitu pula jika ia menolak atau membenci sesuatu juga karena hawa nafsunya.

Adapun hati yang baik dan sehat adalah hati yang hidup, bersih, penuh ketaatan dengan cahaya terangnya. Atau hati yang terbebas dan selamat dari berbagai macam sifat tercela, baik yang berkaitan dengan Allah maupun yang berkaitan dengan sesama manusia dan makhluk Allah di alam semesta ini.

Hati yang bertambah cahayanya akan kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Dengan iman kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya akan menambah cahaya hati. Dengan kekufuran dan maksiat akan menambah gelapnya hati. Sehingga akan suka maksiat dan benci ketaatan kepada Allah.

Sungguh, kenikmatan itu akan mendatangkan kerinduan. Orang yang merasakan kelezatan iman akan rindu untuk menyempurnakan iman dan amal shalih, akan merasakan kenikmatan beribadah kepada Allah, akan nampak cabang-cabang keimanan dalam kehidupannya, sehingga Allah akan mencintainya, dan yang ada di langit dan bumi juga akan turut cinta dan menerimanya.

Karenanya, sangat penting bagi kita menjaga hati agar tetap selalu konsisten dalam ridha dan petunjuk Allah. Karena seringkali kita melalaikan hal-hal kecil yang tanpa kita sadari telah menggerogoti kekuatan hati yang merupakan sumber berprilaku, sehingga hati kita sangat sulit untuk menjadi sehat.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri dengan judul *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini mengkaji tentang amalan-amalan hati dengan disertai dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Kami melihat buku ini sangat tepat dan relevan untuk diterbitkan. Selain uraiannya yang sangat dalam, cakupan bahasannya cukup komprehenship dalam membahas tentang tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-musuh yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya.

Sebetulnya, penulis telah menulis buku ini secara berpasangan tema pembahasannya dengan kitab beliau yang berjudul *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami*. Yang satu berisi tentang amalan-amalan hati, sedang yang satunya lebih berisi tentang masalah fikihnya yang meliputi masalah tauhid, keimanan, dan hukum-hukum syariat lainnya.

Oleh penulis sendiri, kitab *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islami* yang terdiri dari lima jilid diringkas menjadi satu jilid dengan judul *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Alhamdulillah, kitab ini sudah kami terbitkan dengan judul 'Ensiklopedi Islam Al-Kamil' yang merupakan salah satu produk best seller kami.

Kitab *Mausu'ah Fiqh Al-Qulub Fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah* ini terdiri empat jilid yang terdiri dari 15 bab. Kami melihat bahasan kitab ini terlalu panjang. Dengan berbagai pertimbangan, kami pun meminta izin kepada penulis untuk meringkasnya yang sebelumnya telah diizinkan untuk menerbitkan buku ini dalam edisi terjemahnya. Hal ini kami maksudkan agar pembahasannya lebih ringkas, fokus, dan mudah untuk difahami oleh pembaca. Ada beberapa pembahasan yang menurut kami telah dibahas dalam kitab *Al-Mukhtashar Al-Fiqh Al-Islami*. Kami memilih bab-bab yang bahasannya merupakan satu kesatuan dan rangkaian penting tentang nasehat hati yang meliputi tauhid, syariah, ibadah, akhlak, hati, ketaatan dan kemaksiatan, serta musuh-musuh manusia.

Kami akan menghadirkan buku ini dalam empat jilid dengan box dan tampiam eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2

berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menjadi penuntun sekaligus motivasi bagi kita semua untuk selalu menjaga hati, menata hati, mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Dan semoga kita bisa membersihkan penyakit dari segala penyakit hati dengan senantiasa memohon hidayah dan taufik kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat. Karena hati merupakan sumber prilaku seseorang.

Segala tegur sapa dari pembaca akan kami sambut dengan senang hati, demi kesempurnaan buku ini, dalam rangka menyampaikan kebenaran dan mencari keridhaan Allah *Ta'ala*. Amin.

Penerbit Darus Sunnah

DAFTAR ISI

BAB PERTAMA
KITAB TAUHID

1. Fikih Tauhid
2. Bahaya Kebodohan
3. Bahaya Kekufuran
4. Bahaya Kemusyrikan
5. Bahaya Kemunafikan
6. Fikih Menerima dan Tidak Menerima Petunjuk
7. Fikih Memikul Amanat
8. Hikmah Diturunkannya Adam *Alaihissalam* ke Bumi

Allah Ta'ala berfirman,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ
لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

(QS. Ali 'Imran: 18)

KITAB TAUHID

1
Fikih Tauhid

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 163)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**.

Tauhid adalah seorang hamba meyakini dan mengakui bahwa Tuhan dan Pemilik segala sesuatu adalah Allah semata, hanya Dialah Sang Pencipta Yang mengatur alam semesta seluruhnya. Dia Yang Mahasuci dan berhak untuk disembah serta tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya setiap sesembahan selain-Nya adalah batil, dan bahwasanya Allah *Ta'ala*

memiliki sifat-sifat kesempurnaan, bersih dari segala cacat dan kekurangan. Dia memiliki nama-nama yang indah serta sifat-sifat yang tinggi.

Tauhid adalah sesuatu yang dikehendaki Allah dari para hamba-Nya, dan itu merupakan hal yang paling dicintai Allah. Untuk tujuan tauhidlah Allah *Ta'ala* menciptakan jin dan manusia, bahkan menciptakan alam semesta seluruhnya.

Tauhid merupakan sesuatu yang paling lembut, paling bersih, dan paling jernih, maka sesuatu yang paling remeh sekalipun akan dapat mengotori, memburukkan dan memberikan pengaruh padanya. Tauhid bagaikan kain putih yang mudah kotor dengan noda yang paling kecil sekalipun. Tauhid bagaikan cermin bening mengkilap yang dapat terpengaruh kotoran yang dianggap remeh oleh manusia.

Oleh sebab itu, tauhid dapat diganggu dan dipengaruhi oleh bersitan, lafazh dan syahwat yang tersembunyi.

Manakala pemiliknya bersegera mengambil sikap dan mencabut pengaruh tersebut dengan melawannya, maka dia mampu membuang dan berlepas diri darinya, namun jika dia membiarkannya maka hal itu akan merekat kuat dan menjadi tabiat sehingga sulit untuk dicabut dan dilepas.

Tauhid adalah tempat berlindung para wali Allah dan musuh-musuh-Nya.

Tauhid tempat berlindung musuh-musuh Allah maksudnya tauhid mampu menyelamatkan mereka dari kesusahan dunia dan kesulitannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang mereka,

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)" **(QS. Al-'Ankabuut: 65)**

Sementara itu, bagi para wali Allah tauhid mampu menyelamatkan mereka dari kesengsaraan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, Nabi Nuh *Alaihissalam* meminta tolong dengan menyatakan dirinya bertauhid sehingga Allah pun menyelamatkan dirinya dan orang-orang yang ber-

iman bersamanya, serta menenggelamkan orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

"Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami, maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar." **(QS. Ash-Shaffaat: 75-76)**

Demikian juga Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, dia diselamatkan dari kobaran api; karena mempertahankan tauhid, sehingga api tersebut menjadi dingin dan selamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

"Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat." Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim." **(QS. Al-Anbiyaa`: 68-69)**

Yunus *Alaihissalam* meminta tolong kepada Allah *Ta'ala* dengan menyebutkan bahwa dirinya bertauhid. Dia lalu bermunajat kepada Tuhannya, padahal dia berada dalam perut ikan di laut yang gelap gulita, maka Allah pun menyelamatkan dirinya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." Maka kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Anbiyaa`: 87-88)**

Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta pertolongan kepada Allah dengan menyebutkan dirinya sebagai orang yang bertauhid saat hijrah ke Madinah. Allah *Ta'ala* menjaga beliau ketika itu. Demikian juga saat perang Badar, ketika Allah memenangkan peperangan untuk beliau. Hal ini termaktub dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." **(QS. Al-Anfaal: 9)**

Para pengikut rasul juga melakukan demikian, sehingga mereka selamat dari siksaan kaum musyrikin di dunia dan selamat dari adzab yang Allah persiapkan untuk mereka di akhirat.

Namun demikian manakala Fir'aun berlindung dengan menyatakan bahwa dirinya bertauhid di saat kebinasaan telah mendatanginya, maka hal itu tidak memberikan manfaat sama sekali; karena keimanan tidak diterima saat nyawa telah berada di tenggorokan. Ini merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) terhadap para hamba-Nya yang tidak akan berubah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

"Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertaubat sekarang." Dan tidak (pula diterima taubat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih." **(QS. An-Nisa`: 18)**

Kekuatan tauhid dan iman mampu menguasai sesuatu yang menyelisihi dan menghanguskannya. Di antara manusia ada yang tauhidnya sangat besar, sehingga mampu menenggelamkan begitu banyak dosa dan membuat dosa-dosa itu mustahil berkembang, sebagaimana

air melimpah yang dicampuri dengan najis ringan atau sedikit kotoran. Sementara itu, pemilik tauhid yang berada di bawahnya merasa tertipu, lantas tauhidnya yang lemah bercampur dengan apa yang mencampuri pemilik tauhid yang besar kekuatannya, sehingga ia pun kandas dan hancur binasa.

Adapun pemilik banyak kebaikan dan pengubur keburukan, diberikan banyak toleran terhadap hal-hal yang tidak pernah dipermudah oleh orang yang mendatangi keburukan-keburukan itu, sehingga orang tersebut tidak memiliki kebaikan-kebaikan.

Maka pada dasarnya, keinginan-keinginan tidak bisa diperoleh kecuali dengan tauhid, kesulitan-kesulitan tidak bisa ditolak kecuali dengan tauhid, surga tidak bisa diraih kecuali dengan tauhid, neraka tidak bisa dihindari kecuali dengan tauhid. Sebaliknya, tidak ada yang melemparkan seseorang kepada kesusahan yang besar kecuali kemusyrikan, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan darinya kecuali tauhid. Maka tauhid adalah penolong seluruh makhluk, dan itu merupakan tempat berlindung, benteng dan naungan mereka.

Allah *Azza wa Jalla* memiliki tiga perkara terhadap para hamba-Nya

- **Pertama**, perintah yang Allah titahkan.
- **Kedua**, keputusan yang Allah tetapkan.
- **Ketiga**, nikmat-nikmat yang Allah limpahkan.

Kewajiban hamba terhadap perintah adalah menaatinya, kewajiban terhadap keputusan adalah bersabar, dan kewajiban terhadap nikmat-nikmat adalah bersyukur. Setiap hamba tidak akan terlepas dari tiga hal tersebut.

Sikap meremehkan, lalai, dan lupa merupakan tabiat manusia, sehingga dia harus mengiringi tiga hal tersebut dengan beristighfar (memohon ampunan kepada Allah) terus-menerus; karena begitu besarnya wujud kekurangan dan sikap meremehkan terhadap hak Tuhannya.

Qadha (Ketetapan Allah) itu ada dua macam

- **Pertama**: Musibah
- **Kedua**: Kesalahan

Makhluk yang paling dicintai Allah dan paling dekat dengan-Nya adalah yang mengetahui cara peribadatan terkait tiga hal di atas dan

mampu memenuhi haknya. Sedangkan yang paling jauh dari Allah adalah yang bodoh terhadap peribadatan terkait tiga hal di atas.

Peribadatan seseorang terkait perintah Allah adalah senantiasa menjalankannya dengan penuh keikhlasan dan mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Peribadatan seseorang terkait larangan Allah adalah menjauhinya karena rasa takut kepada Allah dan keagungan-Nya, diiringi rasa malu kepada-Nya, dan rasa cinta terhadap-Nya.

Peribadatan seseorang terkait ketetapan Allah berupa musibah adalah bersabar dalam menghadapinya. Ridha terhadap musibah merupakan tingkatan yang lebih tinggi di atas bersabar. Adapun tingkatan yang lebih tinggi lagi dari ridha adalah bersyukur terhadap ketetapan Allah berupa musibah.

Semua itu hanya akan didapatkan manakala rasa cinta kepada Allah telah mendarah daging dalam hati seseorang. Dia bahkan mengetahui bahwa itu adalah pilihan terbaik untuknya, dengan itu Allah sedang menguji dan menyayanginya, serta berbuat baik terhadapnya melalui turunnya musibah meskipun dia tidak menyukainya.

Sementara itu, peribadatan seseorang terkait ketetapan Allah berupa kesalahan yang dilakukannya adalah bersegera melakukan taubat darinya, bersimpuh di hadapan Allah *Ta'ala* dengan mengusung permintaan ampun dan penyesalan, dengan penuh keyakinan bahwasanya tidak ada yang bisa mengangkatnya kecuali Allah, tidak ada yang mampu menjaganya dari keburukan tersebut kecuali Allah. Apabila hal itu terus berlanjut akan mengakibatkan dirinya terjauh dari mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhkan dirinya dari pintu-Nya.

Jika telah melakukannya maka seseorang melihat bahwa hal itu adalah bagian dari bahaya, yang mana tidak ada yang bisa menyingkapnya selain Allah, bahkan memandangnya sebagai bahaya yang lebih besar dari penyakit yang membahayakan tubuh. Maka dia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, meminta perlindungan kepada-Nya agar mendapatkan ridha-Nya dan terhindar dari murka-Nya, memohon ampunan dari siksa-Nya, sehingga dia meminta pertolongan dan kembali kepada-Nya.

Dia mengetahui dengan penuh keyakinan, bahwasanya apabila dia menjauh dari Allah dan terdapat jarak yang jauh antara Allah dan dirinya, maka dia akan terjerembab dalam hal yang sama atau bahkan lebih buruk darinya. Dia menyakini bahwa tidak ada jalan untuk berlepas diri dari kesalahan serta bertaubat atasnya kecuali dengan izin Allah *Ta'ala*

dan pertolongan-Nya. Dia menyadari bahwa semua pertolongan itu berada di tangan Allah dan tidak ada pada kekuasaan selain-Nya.

Dia juga menyadari bahwa dirinya sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mampu untuk mengarahkan dirinya, atau melakukan hal yang diridhai Allah kecuali dengan izin, kehendak dan pertolongan-Nya.

Maka dia akan meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala*, bersimpuh di hadapan-Nya, memahami benar bahwa segala kebajikan ada di tangan-Nya, Dialah yang mengurusi nikmat untuknya. Allah memberikan nikmat tersebut kepadanya tanpa diminta, memulai pemberian itu tanpa diawali dengan permintaan, lantas mengalirkannya begitu saja dan melimpahkannya kepadanya, meski Allah membencinya karena kesalahan yang dilakukannya, kelalaian yang diperbuat dan kemaksiatan yang dilakukannya. Maka hak dan bagian Allah adalah segala pujian, syukur dan sanjungan, sedangkan bagian hamba adalah penyesalan, kekurangan, aib, dan kelalaian.

Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam, semua karunia berasal dari-Nya, segala pemberian adalah milik-Nya dan setiap kebaikan ada di antara kedua tangan-Nya. Dari Allah-lah datang segala perbuatan baik, sedangkan perbuatan buruk datang dari hamba. Allah menanamkan kasih sayang kepada hamba-Nya dengan karunia-Nya, sedangkan hamba menimbulkan kemurkaan Tuhan dengan kemaksiatan yang diperbuatnya.

Selanjutnya, cara peribadatan terhadap nikmat-nikmat Allah adalah dengan mengenalinya terlebih dahulu dan mengakui semua nikmat tersebut, tanpa menyandarkan kepada selain-Nya meskipun selain-Nya terkadang menjadi sebab, namun Allah adalah pemberi sebab dan meluruskanya. Nikmat tidak lain berasal dari Allah *Ta'ala* semata, kita akui dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati, lantas memuji Allah dengan nikmat tersebut, mencintai Allah atas nikmat tersebut, kemudian bersyukur dengan cara menggunakan nikmat tersebut dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah.

Di antara bentuk kelembutan seorang hamba terhadap nikmat-nikmat tersebut adalah menganggap banyak sesuatu yang sedikit, menganggap sedikitnya syukur yang dia lantunkan pada banyak nikmat yang didapatkan. Selanjutnya dia mengetahui bahwa nikmat itu sampai kepadanya dari Pemiliknya tanpa ada jerih payah dirinya untuk mendapatkan nikmat tersebut. Dia pun menyadari bahwa semua itu milik Allah dan bukan milik hamba, sehingga nikmat tersebut tidak menambah ke-

padanya kecuali kehinaan diri, kerendahan, sikap tawadhu dan cinta kepada Allah yang memberinya nikmat. Dengan demikian, setiap kali Allah memperbaharui nikmat kepadanya, dia pun mengiringinya dengan peribadatan, kecintaan, ketundukan dan kerendahan hati dengan cara yang baru. Setiap kali Allah menahan nikmat untuknya maka dia iringi dengan keridhaan atas-Nya. Manakala seorang hamba melakukan perbuatan dosa yang baru maka dia bersegera menghapusnya dengan bertaubat, menyesalinya, dan meminta ampun kepada Allah *Ta'ala.*

Inilah ciri seorang hamba yang baik, yang mengetahui bahwa Tuhannya satu, di tangan-Nya segala sesuatu, dari-Nya segala sesuatu, lantas dia pun mencintai, mengakui-Nya sebagai pelindung dan terus berusaha mengetuk pintu-Nya.

Tidak ada yang dimiliki seorang hamba selain pintu Tuhannya, keutamaan dan kebaikan-Nya. Apabila Tuhannya jauh darinya dan tidak memperhatikannya maka dia akan binasa, karena tidak ada yang bisa membantu dan menolong selain Tuhannya dan dia seorang hamba yang diatur, diurusi, diperintah dan dilarang Tuhannya. Dia hanya akan melakukan kegiatan dengan hukum peribadatan dan bukan hukum pilihan dirinya sendiri, tidak ada perbuatan yang mesti dilakukan hamba selain melakukan perintah Tuhannya dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya.

Mereka adalah para hamba yang memiliki ketaatan sejati yang beriman kepada Tuhan mereka. Mereka adalah orang-orang yang menyandarkan diri kepada Allah sepenuhnya sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya (terhadap) hamba-hamba-Ku, engkau (Iblis) tidaklah dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." **(QS. Al-Israa`: 65)**

Lawan mereka adalah para hamba yang sombong dan merasa berkuasa, mereka adalah orang-orang kafir. Keadaan mereka bagaikan para raja dan orang-orang bebas dalam kepengurusan, penyandaran mereka kepada Allah sebagaimana penyandaran seluruh makhluk kepada-Nya, yaitu penyandaran yang dilakukan atas dasar kekuasaan dan kemampuan, bukan atas dasar ketaatan dan kepatuhan.

Hamba sejati adalah hamba yang menyembah Tuhannya dalam segala kondisi

Orang seperti ini akan menjadi hamba yang taat dari segala segi, kecil maupun besar, kaya maupun miskin, sehat maupun sakit, dengan hati, lisan maupun anggota badan.

Seorang hamba dan apa yang dimilikinya adalah kepunyaan Tuhan dan Pemiliknya, dia tidak akan berbuat kecuali dengan perintah-Nya. Bagaimana mungkin dia memiliki langkah pada dirinya, padahal dirinya sendiri adalah milik Tuhannya, ubun-ubunnya ada di tangan-Nya, hatinya berada di antara kedua jari-Nya.

Kematian dan kehidupannya, kebahagiaan dan kesengsaraannya, kesehatan dan sakitnya, semuanya disandarkan pada Allah *Ta'ala*. Tidak ada sedikit pun yang berasal dari hamba, bahkan dirinya dan seluruh alam semesta yang paling tinggi dan paling rendah sekalipun berada dalam genggaman Allah *Ta'ala*, maka mengapa masih ada yang berharap dan takut kepada selain Allah?

Orang yang mau menyaksikan hal itu maka kebutuhan dan kepentingannya akan disandarkan kepada Tuhannya, suatu sifat yang lazim. Dan kapan pun ia melihat orang-orang demikian maka ia tidak akan butuh kepada mereka, ia tidak akan menggantungkan harapan dan angan-angannya kepada mereka, tauhidnya mantap, sikap tawakal, peribadatan dan pengetahuannya akan tetap lurus.

Mengenal Allah ada dua macam:

- **Pertama**: Pengetahuan sebagai bentuk pengakuan. Ini adalah bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang, baik yang mukmin maupun kafir, orang baik maupun pendosa, orang yang taat maupun pelaku maksiat. Allah *Ta'ala* berfirman,

  فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

  "...(Sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" **(QS. Ar-Ruum: 30)**

- **Kedua**: Pengetahuan yang lahir karena rasa malu kepada Allah, cinta karena-Nya, keterkaitan hati terhadap-Nya, rindu, cinta dan kembali

kepada-Nya, serta menjauh dari ketergantungan makhluk menuju ketergantungan kepada-Nya.

Ini adalah pengetahuan yang paling tinggi dan paling agung. Keberadaan makhluk di dalamnya berbeda-beda dan bertingkat-tingkat, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah, Tuhan yang mengenali mereka dan menyingkapkan hati mereka dengan pengetahuan-Nya yang membedakannya dari yang lainnya.

"Semuanya menyembah, menaati Allah dan menikmati hal itu sesuai dengan pengetahuan tersebut dan sesuai dengan apa yang Allah singkapkan darinya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, orang yang paling mengetahui hal itu pernah mengatakan, "Aku tidak dapat menghitung segala pujian atas-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji atas diri-Mu sendiri." **(HR. Muslim)**.[1]

Pancaran sinar *La Ilaha Illallah* menghilangkan 'awan' dosa dan gumpalan asapnya sesuai dengan kekuatan dan kelemahan pancaran tersebut. Kalimat syahadat ini memiliki cahaya dalam hati manusia dan pemiliknya berbeda-beda dalam cahaya tersebut, tidak ada yang bisa mengetahuinya kecuali Allah *Azza wa Jalla*.

Di antara manusia ada yang cahaya *La Ilaha Illallah* dalam hatinya seperti matahari, ada yang seperti bulan, ada yang seperti bintang gemerlapan, ada yang sangat besar. Ada pula ada yang cahaya *La Ilaha Illallah* dalam hatinya seperti lampu yang terang, sementara yang lainnya laksana lentera yang redup, dan lain-lain.

Untuk itu, cahaya-cahaya tersebut akan nampak pada hari Kiamat di samping kanan-kiri dan hadapan mereka sesuai dengan kadar yang mereka miliki dan sesuai dengan cahaya kalimat *La Ilaha Illallah* yang ada dalam hati kaum mukminin.

Setiap kali cahaya kalimat ini membesar dan bertambah kuat maka ia mampu membakar sebagian syubhat (hal-hal yang samar) dan syahwat (nafsu) sesuai dengan kekuatan dan kedahsyatan cahaya tersebut. Suatu ketika jika ia sampai pada kondisi yang bertemu dengan syubhat, syahwat maupun dosa maka ia akan membakarnya. Inilah kondisi orang yang jujur (benar) tauhidnya yang tidak tercampuri dengan kemusyrikan sedikit pun.

Beragam syubhat, syahwat, dosa dan maksiat apa pun yang mendekati cahaya ini maka akan terbakar, sebab 'langit' imannya telah menjaga

---

1. HR. Muslim (nomor 486).

dan melindunginya dari segala bentuk pencurian terhadap kebaikan-kebaikan yang dimilikinya, sehingga sang pencuri tidak akan memperoleh apa-apa darinya kecuali saat dia dalam keadaan lalai. Ketika dia terbangun dan mengetahui sesuatu yang dicuri maka dia akan bersegera menyelamatkan diri dari pencurinya atau bahkan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari amalan yang telah dikerjakannya.

Keadaannya akan tetap demikian saat bersama para pencuri dari kalangan manusia dan jin, tidak seperti keadaan orang yang membuka perbendaharaannya untuk mereka, ia bahkan membelakangi pintu tersebut, sehingga membiarkan para pencuri mengambil dan merusaknya.

Tauhid tidak hanya sekedar pengakuan seorang hamba bahwa tidak ada pencipta selain Allah dan bahwa hanya Allah-lah Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu saja. Akan tetapi tauhid itu mencakup adanya rasa cinta kepada Allah, ketundukan, kehinaan diri, dan kesempurnaan sikap merendahkan diri untuk menaati-Nya, beribadah dengan keikhlasan penuh kepada-Nya, senantiasa mengharapkan wajah-Nya yang agung dalam setiap ucapan dan perbuatan, dalam memberi sesuatu dan tidak memberikannya, ketika mencintai dan membenci. Sikap inilah yang mencegah orang bertauhid untuk mendekati hal-hal yang mengantarkannya kepada kemaksiatan dan terus menerus melakukannya.

Semua ini tidak bisa diperoleh hanya dengan ucapan lisan, sebab orang-orang munafik juga mengumbar celotehan dengan lisan-lisan mereka, namun tempat kembali mereka di akhirat kelak justru berada di bawah orang-orang yang membangkang terhadap ajaran tauhid yaitu di tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dengan demikian, yang diperlukan adalah ucapan dengan lisan dan hati.

Mengenal Allah Melaui Dua Cara

- **Pertama**: Memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat Allah yang bisa dibaca (Al-Qur`an).
- **Kedua**: Memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat Allah yang bisa disaksikan (alam semesta).

Caranya adalah dengan mengamati hikmah di dalamnya, begitu juga dengan kekuasaan, kelembutan, kebaikan dan keadilan Allah *Ta'ala*. Itu semua akan menjadi sempurna dengan mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah, kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, hanya Dia yang memiliki semua itu. Segala penciptaan dan urusan menjadi hak Allah *Ta'ala*.

Dengan demikian seorang hamba akan memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, memahami segala perintah dan larangan-larangan Allah, memahami qadha dan qadar Allah, memahami hukum agama dan syariat serta memahami hukum alam dan takdir. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"...Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. Al-Hadiid: 21)**.

Allah *Ta'ala* adalah penguasa alam ini, Dia Yang Maha Mengatur sesuai hikmah-Nya, mengurusi sesuai kehendak-Nya, dan Dia senantiasa berada dalam kebenaran ketika berfirman, berbuat, memutuskan, menetapkan, memerintah, melarang, memberi pahala maupun menghukum.

Semua berita yang disampaikan-Nya adalah benar, semua keputusan-Nya adil, semua perintah-Nya mendatangkan kemaslahatan, seluruh larangan-Nya menimbulkan kerusakan jika dilakukan. Pahala yang Allah berikan kepada orang yang berhak sesuai dengan keutamaan dan rahmat-Nya. Hukuman yang Allah timpakan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan keadilan dan hikmah-Nya.

Hukum Allah pada hamba-hamba-Nya ada dua macam

- **Pertama**, hukum agama dan syariat.
- **Kedua**, hukum alam dan takdir.

Kedua hukum tersebut akan berlaku pada setiap hamba, berjalan mengiringinya, baik dia mau atau enggan, hanya saja hukum alam dan takdir tidak mungkin menyimpang darinya, sedangkan hukum agama dan syariat bisa saja dia melanggarnya.

Sementara keputusan adalah sebagai penyempurna dan pelengkap, ia ada setelah terjadi dan berlalunya sesuatu. Hukum yang Allah tetapkan bagi hamba-Nya adalah sebagai bentuk keadilan dari-Nya, dan hal itu meliputi seluruh keputusan yang berlaku bagi para hamba dari segala segi: baik itu berupa kesehatan maupun rasa sakit, kekayaan maupun kemiskinan, mendapat nikmat maupun penderitaan, kehidupan maupun kematian, hukuman dan ampunan. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)" **(QS. Asy-Syuuraa: 30)**

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلاَ حَزَنٌ فَقَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ

"Tidaklah seorang hamba tertimpa kegundahan dan tidak pula kesedihan lantas ia mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu yang laki-laki dan anak dari hamba-Mu yang perempuan, ubun-ubunku ada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku, ketetapan-Mu sangat adil padaku...." **(HR. Ahmad)**[2]

Di sini dijelaskan bahwa sesuatu yang telah berlaku adalah hukum Allah dan sesuatu yang adil adalah ketetapan Allah.

Hukum yaitu sesuatu yang Allah jadikan sebagai ketetapan, terkadang Allah berkehendak untuk menjalankannya dan terkadang tidak melaksanakannya. Apabila berupa hukum agama maka itu berlaku pada hamba-Nya. Adapun hukum alam, jika Allah kehendaki maka akan berlaku pada hamba-Nya, namun jika tidak Dia kehendaki maka tidak berlaku pada hamba-Nya.

Allah *Ta'ala* berkuasa atas segala sesuatu, apa yang menjadi ketetapan-Nya berlaku pada hamba-Nya. Adapun makhluk-Nya, bisa saja memutuskan ketetapan, memiliki kemampuan memerintah, namun tidak bisa menjalankannya. Allah *Ta'ala* memutuskan dan melakukan sesuai kehendak-Nya kapan saja dan di mana saja.

Kehidupan yang baik dan seimbang akan menjadi sempurna apabila pemberi perintah dalam kekuasaan hanya ada satu, namun apabila yang memberi perintah dalam pergerakan itu banyak maka gerakan manusia akan saling bertentangan dan berselisih satu sama lainnya sehingga kehidupan menjadi rusak.

Oleh karena itu, adanya satu perintah dan larangan merupakan asas keseimbangan dalam gerak kehidupan. Sebagaimana kita mengesakan Allah *Ta'ala* dalam nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, kita juga mesti mengesakan-Nya dalam ibadah dan ketaatan kepada-Nya tanpa dicampuri dengan unsur kemusyrikan sedikit pun.

---

2. Shahih: HR. Ahmad (nomor 4318), lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 199).

Kita hanya mematuhi perintah Allah saja, menjauhi larangan-Nya semata, beriman kepada-Nya saja, bertawakal, menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya.

Supaya tidak ada pertentangan dalam ucapan, perbuatan, perintah dan pergerakan, maka harus memiliki satu tujuan dan yang memerintah juga satu. Namun manakala tujuan itu bercabang-cabang dan pemberi perintah juga banyak maka yang terjadi adalah kerusakan dan kekacauan.

Definisi Ibadah

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang batin.

Seorang ahli ibadah yang sejati adalah orang yang melaksanakan perintah-perintah Allah di setiap keadaan dan syiar seperti shalat dan dzikir yang akan membantumu dan memberimu kekuatan dan menambah keimananmu, sehingga memudahkan bagimu untuk mengaplikasikan perintah-perintah Allah dalam setiap kondisi.

Tauhid adalah pondasi umum yang berkaitan dengan seluruh amalan. Tauhid merupakan penopang (kaidah) yang semua beban dan kewajiban-kewajiban merujuk kepadanya, sebagaimana pula hak-hak dan kewajiban-kewajiban disandarkan kepadanya. Maka yang wajib dilakukan sebelum mengetahui perintah dan larangan Allah, sebelum mengetahui beban dan kewajiban beragama dan sebelum mengetahui syariat dan hukum Allah, maka hendaknya manusia mengakui sifat *Rububiyyah* Allah (sebagai Pencipta dan pengatur alam semesta) dalam kehidupan mereka sebagaimana mereka mengakui *Uluhiyyah* Allah (sebagai Tuhan yang harus disembah) dalam akidah mereka.

Mereka sama sekali tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dalam sifat *Uluhiyyah*, demikian pula tidak menyekutukan Allah dengan siapa pun dalam sifat *Rububiyyah*.

Kemusyrikan dalam segala bentuk dan macamnya merupakan perbuatan haram pertama yang akan menyeret pelakunya kepada setiap perkara yang haram. Syirik juga merupakan kemungkaran pertama yang akan menyeret pelakunya pada kemungkaran lainnya.

Oleh karena itu, kita wajib bersegera mengingkari seluruh bentuk perbuatan syirik, hingga manusia mengakui bahwa tidak Tuhan yang patut disembah bagi mereka selain Allah. Tidak ada Tuhan yang Maha Mengatur kehidupan alam semesta selain Allah, tidak ada hakim bagi

mereka selain Allah dan tidak ada yang menetapkan syariat untuk mereka selain Allah.

Oleh karenanya, mengetahui tauhid adalah kewajiban yang pertama kali, bahkan kewajiban paling agung yang dibebankan kepada setiap orang, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." **(QS. Muhammad: 19)**

Cara untuk mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah ada beberapa hal, yaitu:

- **Pertama**: inilah cara yang paling agung yakni merenungkan ketetapan Allah, ayat-ayat-Nya yang bersifat kauniyah (alam semesta) dan ayat-ayat-Nya yang *syar'iyyah* (Al-Qur`an). Selanjutnya memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta perbuatan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan, kebesaran dan keagungan-Nya. Ini semua membutuhkan kegigihan dan semangat sehingga dapat beribadah dan menghambakan diri kepada Tuhan yang memilik sifat-sifat sempurna.
- **Kedua**: Mengetahui bahwa hanya Allah yang Maha Menciptakan dan Maha Mengatur alam semesta. Dari sini bisa diketahui bahwa Allah yang berhak untuk disembah dan diibadahi, hanya Dia yang berhak mempunyai sifat ketuhanan yang mesti disembah.
- **Ketiga**, Mengetahui bahwa hanya Allah semata yang mengaruniakan nikmat-nikmat secara zhahir maupun batin, materi dan ruh, yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, hati harus bergantung kepada Allah, rasa cinta, berharap, takut dan gentar hanya kepada-Nya.
- **Keempat**: Menyaksikan dan mendengar balasan kebaikan untuk para wali Allah yang selalu menegakkan tauhid berupa kemenangan dan limpahan karunia yang disegerakan di dunia. Sebaliknya, mengetahui hukuman yang ditimpakan kepada para musuh Allah dari kalangan kaum musyrikin.

- **Kelima**: Mengetahui para thaghut (segala yang disembah selain Allah) yang telah menimbulkan fitnah di tengah-tengah manusia, memalingkan manusia dari agama Allah, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya. Di samping itu, mengetahui thaghut itu memiliki kekurangan, (aib), dan ia adalah sesembahan yang batil dari segala sisi. Thaghut bahkan tidak dapat memberi kemudharatan dan manfaat untuk dirinya sendiri, apalagi untuk para pengikutnya.
- **Keenam**: Orang-orang khusus yang merupakan sebaik-baik makhluk karena memiliki akhlak dan ilmu yang tinggi yang tidak lain adalah para nabi, para rasul, para malaikat dan para ulama Rabbani telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Ali Imran: 18)**.

Kalimat tauhid (*La Ilaha Illallah*) memiliki beban dan timbangan, keagungan, harga, dan kekuatan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِنَّ نَبِيَّ اللهِ نُوحًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ لِابْنِهِ: إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكَ الْوَصِيَّةَ آمُرُكَ بِاثْنَتَيْنِ وَأَنْهَاكَ عَنْ اثْنَتَيْنِ، آمُرُكَ بِلاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَإِنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضِيْنَ السَّبْعَ لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فِي كِفَّةٍ رَجَحَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَلَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ كُنَّ حَلْقَةً مُبْهَمَةً قَصَمَتْهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ وَأَنْهَاكَ عَنِ الشِّرْكِ وَالْكِبْرِ.

"Sesungguhnya Nabiyullah Nuh Alaihissalam saat kematian telah menghampirinya, maka ia berkata kepada anaknya, "Sesungguhnya aku akan

ceritakan kepadamu wasiat, (yaitu) aku perintahkan engkau dua perkara dan aku larang engkau dua perkara pula. Aku perintahkan engkau mengucapkan 'La Ilaha Illallah'; karena sesungguhnya tujuh langit dan tujuh bumi seandainya diletakkan pada daun timbangan, kemudian kalimat 'La Ilaha Illallah' diletakkan pada daun timbangan yang lain, niscaya kalimat 'La Ilaha Illallah' akan lebih berat. Seandainya tujuh langit dan tujuh bumi berupa lingkaran yang masih semu, niscaya kalimat 'La Ilaha Illallah' dan 'Subahanallahi wa Bihamdih' akan mematahkannya; sesungguhnya itu adalah cara shalat segala sesuatu, dengannya makhluk diberi rezeki. Dan aku melarangmu (dari dua hal yakni) dari perbuatan syirik dan kesombongan." **(HR. Ahmad dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*)** [3]

Jadi kalimat tauhid amat berat timbangannya, seandainya kalimat *La Ilaha Illallah* berada dalam salah satu daun timbangan, sedangkan tujuh bumi dengan seisinya berupa gunung dan lembahnya, sungai dan lautannya, kota dan desanya, manusia dan jin, hewan dan burung, emas dan perak, barang tambang dan besinya, tanah dan tumbuh-tumbuhannya, serta seluruh yang ada di permukaan bumi dan isi perutnya.

Ditambah lagi dengan tujuh langit dengan segala isinya, berupa bintang-bintang dan planet, langit pertama dengan penduduknya dari kalangan malaikat, terus begitu hingga langit ketujuh. Kemudian surga dan seluruh isinya berupa istana-istana dan bidadari, anak-anak muda dan pelayan, sungai-sungai, malaikat Jibril, Mikail dan Israfi, sangkakala dan semua makhluk yang berada di bawah Arsy, diletakkan dalam daun timbangan yang lain. Maka, seandainya langit dan bumi beserta isinya sebagaimana telah disebutkan itu diletakkan dalam satu daun timbangan, kemudian kalimat *La Ilaha Illallah* diletakkan dalam daun timbangan yang lain, niscaya kalimat *La Ilaha Illallah* lebih berat timbangannya.

Barangsiapa di dalam hatinya ada kalimat tauhid (*La Ilaha Illallah*), maka bagaimana berat timbangannya di sisi Allah? Bagaimana kedudukannya di sisi Allah? Dan bagaimana surganya pada hari Kiamat?

Pertama kali yang dibangun dalam agama ini adalah pokoknya dan disempurnakan dengan cabang-cabangnya, sebagaimana Allah menurunkan dasar agama di Mekah berupa tauhid dan iman, perumpamaan dan kisah serta janji dan ancaman. Setelah itu Alah *Ta'ala* menurunkan cabang-cabang agama yang dapat terlihat secara zhahir di Madinah sete-

---

3. Hadits Shahih: HR. Ahmad (nomor 6583) dan HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 558). Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah*, karya Al-Albani (nomor 134).

lah pokok agama memiliki kekuatan, cabang agama itu antara lain syariat adzan dan iqamah, shalat Jum'at dan berjama'ah, jihad dan puasa, diharamkannya zina, pencurian, meminum khamer, perjudian, serta perintah dan larangan agama yang banyak ragamnya.

Pokok agama membentangkan cabangnya, memperkuat dan menetapkannya, sedangkan cabangnya menyempurnakan dan menjaga pokoknya. Apabila seorang hamba terlepas dari tauhid kepada Allah, maka akan keluar dari hatinya rasa takut kepada selain Allah, padahal tidak takut kepada musuh lebih mudah baginya daripada tidak takut kepada Allah *Ta'ala*.

Sehingga perbuatannya diliputi dengan pemikiran terhadap urusan-urusan musuhnya, rasa takut terhadapnya, kemudian sibuk dengannya karena kekurangan kadar tauhid dalam dirinya. Sebaliknya, jika dia mempunyai kadar tauhid yang kuat niscaya tauhid bermanfaat baginya. Allah akan menjaga dan melindunginya; karena Allah membela orang-orang yang beriman.

Dengan kecukupan imannya maka Allah akan menjaganya, apabila imannya semakin sempurna maka pembelaan Allah akan lebih sempurna dan lengkap pula, namun apabila iman itu dicampuri dengan sesuatu yang lain maka tercampur pula untuknya. Apabila sesekali menjaga imannya dan sesekali tidak menjaganya maka pertolongan Allah sesuai dengan kadar tauhidnya itu.

Kalimat Tauhid (*La Ilaha Illallah*) Terdiri dari Dua Penggalan

Kalimat *La Ilaha* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah) mengandung penafian, dan *Illallah* (selain Allah) mengandung penetapan. Penafian berupa menjauhkan pemikiran dan keyakinan dari hal-hal selain Allah, dari bawah bumi hingga ke langit, dari yang paling kecil hingga sebesar gunung, dari tetesan air hingga samudera lautan, dari seekor nyamuk hingga gajah, dari seekor semut hingga Jibril, dan dari makhluk yang paling kecil hingga makhluk yang paling besar.

Semua makhluk yang disebutkan dan tidak disebutkan di atas sama sekali tidak memiliki manfaat dan mudharat. Semuanya bukanlah tuhan, tetapi hanyalah makhluk yang dikuasai Allah dan tunduk kepada perintah Allah *Ta'ala*.

Dalam kalimat *Illallah "selain Allah"* terdapat penetapan terhadap ketuhanan yang hanya disandarkan kepada Allah semata. Seorang muslim harus memusatkan pikiran dan keyakinan bahwa Allah saja yang

patut dijadikan sesembahan, Dia Maha Esa lagi Mahaperkasa, sehingga dia hanya menyembah Allah semata dan menaati-Nya. Apabila seseorang telah berkeyakinan demikian maka kemudian diikuti dengan syahadat (persaksian) bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, yaitu mengikuti ucapan dan perbuatan beliau, gerak dan diam beliau; karena Allah telah mengutus beliau kepada kita sebagai rahmat (bentuk kasih sayang) Allah kepada kita dan seluruh alam serta agar kita menjadikan beliau sebagai suri teladan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(QS. Al-Ahzaab: 21)**

Menciptakan, mengadakan sesuatu yang tidak ada, mengurusi dan mengatur makhluk adalah bagian dari sifat Rububiyah Allah *Ta'ala*. Agama, syariat, perintah dan larangan adalah bagian dari sifat Uluhiyyah Allah *Ta'ala*. Balasan, pahala, hukuman, surga dan neraka adalah bagian dari sifat Al-Mulk (Maha Raja).

Allah memerintahkan para makhluk-Nya untuk meyakini sifat Uluhiyyah-Nya (Tuhan yang berhak disembah). Allah pun menolong dan memberi mereka hidayah, petunjuk serta menyesatkan mereka dengan Rububiyyah-Nya (Tuhan Yang Maha Menciptakan dan Mengatur alam semesta), kemudian memberikan balasan pahala atau hukuman kepada mereka sesuai dengan keadilan dan kekuasaan-Nya.

Allah terpuji dalam Uluhiyyah-Nya, Rububiyyah-Nya, rahmat-Nya, dan kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan." **(QS. Al-Fatihah: 2-4)**

Allah *Ta'ala* adalah Maharaja, Mahabenar, dan Maha Menjelaskan. Sang penguasa tentunya yang memiliki hak untuk memerintah dan me-

larang, memuliakan dan menghinakan, memberi pahala dan hukuman, memberi dan menahan sesuatu, meninggikan dan merendahkan, juga memberi petunjuk dan menyesatkan.

Maka bagaimana mungkin manusia mengarah kepada selain Allah *Ta'ala* padahal Dia memiliki sifat dan perbuatan mulia itu. Sungguh Allah telah berfirman,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(QS. Al-Hajj: 46)**

Allah Telah Menciptakan Manusia Dalam Fitrah Tauhid

Fitrah ada dua macam, yaitu:

- **Pertama**: Fitrah yang berkaitan dengan hati, yaitu mengetahui Allah, mencintai dan mengerjakan segala sesuatu karena mengharap ridha-Nya melebih makhluk-Nya.
- **Kedua**: Fitrah yang berkaitan dengan badan, yaitu perbuatan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengisyaratkan fitrah ini dalam sabda beliau yang berbunyi,

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَنَتْفُ الْإِبِطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

"Fitrah itu ada lima (atau ada lima hal yang termasuk fitrah), yaitu ber-khitan, mencukur bulu kemaluan, menggunting kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis." **(Muttafaq Alaih)**[4]

Fitrah yang pertama menyucikan dan membersihkan hati, sedangkan fitrah yang kedua menyucikan, membersihkan dan memperindah badan.

Sementara mengesakan Allah pada Dzat, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya adalah masalah pokok. Tidak akan keliru dalam

4. *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 5889) dan Muslim (nomor 25), dan lafazh ini miliknya.

tauhid ibadah (Uluhiyyah) kecuali orang yang tidak pernah memberikan haknya, barangsiapa mengenal Allah maka dia akan menaati, takut dan berharap kepada Allah semata. Tauhid ibadah (mengesakan Allah dalam beribadah) merupakan hasil yang paling terlihat dari tauhid Rububiyyah (mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta). Demikian pula dengan sabar, ridha, menerima, tawakal, bertaubat, menyerahkan urusan, cinta, takut, dan berharap, maka semua itu adalah hasil dari tauhid Rububiyyah.

Tauhid ibadah hanya ada manakala seseorang telah mengenal Allah *Ta'ala*, mengenal nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan Allah, mengenal perbendaharaan, karunia dan nikmat-nikmat-Nya, serta mengenal makhluk-makhluk-Nya.

Tauhid adalah asas segala perbuatan. Tauhid adalah inti, hati dan ruh dari amalan sehingga setiap amalan yang tidak disertai tauhid maka amalan itu batil meskipun secara zhahir sesuai dengan sunnah. Hal ini karena amalan yang diterima Allah hanya yang mencakup dua syarat, yaitu:

- **Pertama**, dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah semata.
- **Kedua**, dilakukan sesuai cara yang diajarkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kedua syarat ini dapat dipahami dari firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (**QS. Al-Kahfi: 110)**.

Oleh karena itu, hati yang mengesakan Allah akan tunduk kepada Allah semata dalam segala hal. Hati ini tidak akan tunduk kepada selain Allah, tidak meminta sesuatu apa pun kepada selain-Nya, dan tidak pula bersandar kepada siapa pun selain-Nya. Bagi pemilik hati ini, hanya Allah saja yang Mahakuat, Dia Yang berkuasa atas para hamba-Nya, sedangkan para hamba seluruhnya lemah lagi hina, mereka sama sekali tidak memiliki manfaat dan tidak pula kemudharatan bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pemilik hati yang bertauhid tidak akan tunduk kepada satu pun dari makhluk, sebab mereka sama saja sepertinya; tidak memiliki manfaat dan tidak pula kemudharatan bagi diri mereka sendiri.

Hanya Allah saja yang Mahakaya, sedangkan selain-Nya adalah miskin dan memerlukan-Nya. Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi bagi siapa yang Dia kehendaki pula. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji" **(QS. Fathir: 15)**

Hati yang mentauhidkan Allah akan mengimani bahwa hanya Allah semata Tuhan yang mengatur segala yang ada di alam semesta. Hati ini tidak akan memilih selain apa yang telah dipilih oleh Allah, berupa hukum-hukum dan syariat-Nya, tetapi akan senantiasa mematuhi perintah dan syariat-Nya.

Hati yang mentauhidkan Allah akan mengetahui kedekatan antara dirinya dengan seluruh apa yang diciptakan Allah berupa benda mati dan benda hidup. Hati ini lalu merasa senang karena kedekatannya dengan Allah, lalu merenungkan penciptaan makhluk-makhluk Allah. Pemilik hati ini tidak akan menyakiti siapa pun, atau merusak sesuatu apa pun, atau berbuat melakukan sesuatu kecuali dengan izin Allah. Allah *Ta'ala* adalah Pencipta segala sesuatu, Pemelihara segala sesuatu dan Penguasa segala sesuatu.

Hati yang beriman dengan hakikat tauhid adalah hati yang benar-benar mengenal Allah dan bergantung kepada-Nya serta tidak akan menoleh kepada siapa pun selain-Nya dalam beribadah. Pemilik hati yang beriman akan menempuh perjalanan di muka bumi ini di atas dasar petunjuk dan ilmu, karena hatinya dan pandangannya berkait dengan satu arah, dan karena dia tidak mengetahui kecuali satu sumber kehidupan dan rezeki, satu sumber yang mendatangkan manfaat dan mudharat, serta satu sumber yang bisa memberi dan membatasi rezeki.

Orang ini pun akan memantapkan langkahnya menuju satu sumber tersebut dan menyembah satu Tuhan saja. Dia mengetahui segala hal yang diridhai Allah lantas melakukannya. Dia juga mengetahui semua yang dimurkai Allah kemudian menjauhinya.

Seluruh makhluk dari awal hingga akhir, kecil dan besar, tidak akan mendatangkan manfaat maupun kemudharatan kecuali dengan izin Allah.

Hati itu bagaikan mayat yang tidak bisa beramal dan tidak bisa bergerak kecuali dengan izin Allah. Hal yang sama dengannya adalah bebatuan yang tidak memberikan manfaat dan mudharat, tidak pula bisa bergerak kecuali apabila datang kekuatan luar yang lebih kuat darinya lalu menggerakkannya. Demikian halnya seluruh makhluk yang ada, mereka tidak memiliki manfaat dan kemudharatan kecuali dengan izin dan kehendak Allah.

Makhluk Terbagi Dua

- **Pertama**, makhluk yang memberi manfaat seperti makanan dan air
- **Kedua**, makhluk yang memberi kemudharatan seperti api dan racun.

Seluruh makhluk tidak bisa mendatangkan manfaat maupun kemudharatan kecuali dengan izin Allah, bukan makhluk itu sendiri; sebab makhluk berada dalam kekuasaan Allah, serta diperintah dan diatur oleh Allah *Ta'ala*.

Api yang membakar Nabi Ibrahim *Alaihissalam* secara zhahir akan membahayakannya, akan tetapi manakala perintah Allah datang kepadanya untuk menolong wali-Nya, maka keadaannya berbalik tidak sebagaimana asli api itu diciptakan. Api itu justru memberikan manfaat dan menjadi dingin lalu memberi keselamatan bagi Ibrahim.

Air yang diminum kaum Nuh secara zhahir memberikan manfaat, lantas perintah Allah datang kepadanya untuk memberikan mudharat. Air itu pun menenggelamkan orang-orang kafir yang sombong dari kalangan kaum Nabi Nuh *Alaihissalam*.

Semua hal yang baik dapat memberikan manfaat, namun apabila perintah Allah datang kepadanya untuk suatu kemudharatan, maka hal itu akan tunduk, taat dan patuh kepada-Nya hingga ia dapat membahayakan siapa pun di antara makhluk yang Allah kehendaki.

Lihat saja makanan yang sejatinya memberikan manfaat, namun pada hakekatnya bukan makanan itu sendiri yang memberikan manfaat dan mudharat, sebab ia hanyalah makhluk yang tidak memiliki daya apa pun.

Makhluk kecil menjadi besar dengan memakannya, yang lemah menjadi kuat dengan memakannya, namun kadang-kadang yang besar menjadi lemah setelah memakannya. Terkadang anak muda memakannya kemudian bertambah kuat, namun kadang-kadang pula berkurang

kekuatannya, atau bahkan tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebab Yang Maha Berbuat tidak lain adalah Allah sendiri yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Makanan diciptakan oleh Allah. Allah mengaruniakannya kepada para makhluk-Nya, dan itu merupakan sebab mereka bisa menikmati kelezatannya, sebab mereka menjalankan perintah-perintah Allah ketika memakannya. Namun demikian, makanan hanyalah makhluk yang dikuasai dan diatur oleh Allah *Ta'ala*, yang tidak memberikan manfaat dan tidak pula kemudharatan sebagaimana makhluk lainnya kecuali dengan izin Allah.

Sementara itu, hal-hal yang buruk, penyakit dan hal-hal yang mendatangkan kebinasaan, seluruhnya membahayakan bagi makhluk hidup namun manakala datang perintah Allah kepadanya untuk memberikan manfaat, maka ia pun akan mendatangkan manfaat. Ia tunduk dan taat terhadap perintah Tuhannya.

Hakekat tauhid adalah selalu terkait dengan Allah semata Yang memiliki kekuasaan, kebesaran dan keagungan serta tidak bergantung pada selain-Nya atau menoleh kepada selain-Nya untuk beribadah.

Manfaat dan mudharat, bergantinya malam dan siang, berubahnya panas dan dingin, adanya rasa lapar dan kenyang, datangnya rasa aman dan takut, sehat dan sakit, kemuliaan dan kehinaan, serta kemiskinan dan kekayaan tidaklah terjadi karena dengan sendirinya. Semua terjadi berdasarkan perintah Allah dan tidak ada satu sekutu pun bagi-Nya sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." **(QS. Az-Zumar: 62)**

Orang yang bertauhid tidak akan bergantung kepada sebab-sebab yang memberikan manfaat seperti makanan dan obat-obatan, tidak pula bergantung pada sebab-sebab yang mendatangkan kemudharatan seperti api dan racun, akan tetapi hatinya senantiasa hanya terpaut kepada Allah semata. Dialah yang memiliki kerajaan, bagi-Nya segala pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, di tangan-Nya kunci berbagai urusan. Allah *Ta'ala*,

"Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." **(QS. Al-Hadiid: 5)**

Allah *Azza wa Jalla* Menguji Manusia dengan Tiga Hal

- **Pertama**, Allah menguji manusia dengan musibah, agar bisa diketahui ke mana hatinya menghadap pada setiap keadaan, apakah menghadap kepada Allah atau kepada sebab-sebab yang dapat menghilangkan musibah itu.

  Seorang mukmin akan menghadapkan hatinya hanya kepada Allah saat tertimpa lapar dan pada saat sakit. Sedangkan hati orang kafir, maka ketika lapar akan menghadapkan hatinya kepada makanan dan ketika sakit hanya terpaut pada obat-obatan, dan seterusnya.
- **Kedua**, Allah menguji manusia dengan syahwat untuk melakukan kemaksiatan dan perintah untuk melakukan kebaikan agar diketahui siapakah yang mengedepankan perintah Allah di atas syahwat. Seorang mukmin akan mengedepankan perintah Allah di atas hal-hal yang mubah dan hal-hal yang disukai jiwa, sedangkan orang kafir akan mengedepankan kesenangan jiwa dan syahwatnya di atas segala sesuatu.
- **Ketiga**, Allah *Ta'ala* menguji manusia dengan halal dan haram, untuk diketahui siapakah yang takut terhadap perkara ghaib. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka dia akan mendapat adzab yang pedih." **(QS. Al-Maa`idah: 94)**

Keimanan seorang mukmin akan mendorongnya untuk mengambil manfaat dari hal-hal yang dihalalkan Allah dan menjauhi hal-hal yang diharamkan Allah dalam setiap keadaan. Sedangkan orang kafir justru akan melakukan perkara-perkara yang haram dan dosa-dosa besar; karena dia tidak memiliki iman yang akan menghalanginya dari perkara-perkara haram dan dosa-dosa besar itu.

Tauhid Diwujudkan dengan Tiga Hal

- **Pertama**: Yakin dan percaya dengan keesaan Allah, dan tempatnya adalah hati.
- **Kedua**: Mengucapkan dan mengakuinya, dan tempatnya adalah lisan.
- **Ketiga**: Beramal yaitu melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Ini dapat dilihat dari anggota badan.

Ketika seorang hamba meninggalkan salah satu dari tiga hal di atas maka dia bukanlah seorang muslim yang sebenarnya. Jika seseorang mengakui tauhid dengan lisannya namun tidak beramal dengannya maka dia masih termasuk dalam kategori orang kafir, pembangkang dan sombong seperti Fir'aun dan Iblis.

Jika hanya mengamalkan tauhid secara lahir, namun tidak meyakininya secara batin, maka dia adalah munafik yang kedudukannya lebih buruk daripada orang kafir.

Tauhid yang Diserukan Oleh Para Rasul dan Disebutkan Dalam Kitab-kitab Suci Ada Dua Macam:

- **Pertama**: Tauhid dalam mengetahui dan menetapkan keesaan Allah. Maksudnya mengesakan Allah pada nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Allah *Ta'ala* yang sempurna dan tiada duanya di dalam Dzat, Nama, Sifat dan perbuatan-Nya. Dia Maha berkehendak dan Berkuasa terhadap segala sesuatu. Dia mengetahui apa saja, di tangan-Nya segala hal. Dia Pencipta segala sesuatu, Penguasa setiap hal, dan Dia meliputi segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. Asy-Syuuraa: 11)**

- **Kedua**: Tauhid dalam tujuan dan permintaan. Maksudnya tauhid ibadah yakni mengesakan Allah pada semua jenis ibadah seperti doa dan shalat, rasa takut dan menggantungkan harapan. Seorang hamba mesti mempunyai keyakinan dan mengakui bahwasanya hanya Allah yang memiliki sifat Uluhiyyah bagi seluruh makhluk-Nya dan bahwasanya hanya Dia saja yang berhak disembah dan tidak yang lain-Nya.

Oleh karena itu, tidak boleh memalingkan segala bentuk ibadah apa saja seperti doa dan shalat, rasa takut dan harapan, tawakal dan *Istighatsah* (meminta pertolongan), menyembelih hewan, bernadzar dan semacamnya, kecuali hanya untuk Allah semata dan tidak kepada selain-Nya.

Barangsiapa memalingkan suatu bentuk ibadah sedikit pun kepada selain Allah maka dia dianggap telah berbuat syirik dan kafir sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh orang-orang kafir itu tidak akan beruntung." **(QS. Al-Mukminun: 117)**

Hanya Allah *Ta'ala* yang sempurna di dalam Dzat, Asma` (Nama-nama), Sifat dan perbuatan-Nya. Oleh karena adanya kesempurnaan, kemuliaan, keindahan serta kebaikan-Nya, maka Dia berhak untuk disembah dan tidak dipersekutukan dengan suatu apa pun.

Allah *Ta'ala* memiliki Asma` (nama-nama) yang indah dan sifat-sifat yang mulia, yang hal itu mengharuskan timbulnya rasa cinta dengan sebenar-benarnya cinta, dan pengagungan dengan setinggi-tingginya serta ketundukkan pada-Nya dengan sebenarnya.

Hanya Dialah yang berhak disembah, yang mana hati yang bertauhid akan mempertuhankan-Nya, mencintai dan tunduk patuh kepada-Nya, merendahkan diri, berharap dan takut, mengadu kepada-Nya di saat susah, bertawakal kepada-Nya demi kemashlahatannya, bersandar dan kembali kepada-Nya. Hati yang bertauhid itu juga merasa tenang dengan menyebut nama-Nya saja tanpa ada unsur kemusyrikan sedikit pun, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'du: 28)**

Sementara itu, setan dan iblis akan terus berusaha merusak keyakinan terhadap Dzat Allah, Asma`, Sifat dan perbuatan-Nya ini bagi manusia pada umumnya.

Iblis pernah menjadikan terasa indah bagi Adam dan isterinya memakan buah dari pohon yang dilarang Allah. Iblis membisikkan dengan tipuan kepada keduanya bahwa memakan buah tersebut akan menjadikan mereka berdua kekal dan berkuasa sesuai dengan persangkaannya, sebagaimana firman Allah tentang perkataan iblis,

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata, "Wahai Adam! maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(QS. Thaahaa: 120)**

Adam pun termakan rayuan Iblis, dia memakan buah tersebut dan bermaksiat kepada Tuhannya, kemudian bertaubat kepada Allah, lalu Allah menerima taubatnya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima taubatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 37)**

Setan juga menjadikan terasa indah bagi kaum Nuh untuk membuat patung orang-orang shalih yang telah meninggal dunia, supaya mereka bisa mengingat orang-orang shalih tersebut dan bisa mengambil pelajaran dengan ibadah mereka, lantas bersemangat dalam beribadah ketika melihat patung mereka. Selanjutnya setan menjadikan umat tersebut memandang baik perbuatan mereka dengan rayuan bahwa mendirikan bangunan di atas kuburan mereka. Setan juga menggoda mereka bahwa berdiri di kuburan merupakan bagian dari mencintai ahli kubur dari kalangan Nabi dan orang-orang shalih, dan bahwasanya berdoa di sampingnya merupakan perbuatan yang dianjurkan.

Setan terus mengarahkan mereka dari satu tingkatan kekufuran kepada tingkatan lainnya hingga mereka mau berdoa dengan menyebutkan orang yang telah mati sebagai perantara, bersumpah dengan orang yang telah meninggal dunia atas nama Allah untuk memenuhi keperluan-keperluannya, dengan dalih kedudukan orang-orang shalih tersebut tinggi di sisi Allah.

Setelah hal itu mengakar pada diri mereka, lantas setan merayu mereka untuk melakukan perbuatan yang lebih buruk; hingga meminta-minta kepada orang mati dan beribadah kepadanya, meminta syafa'at kepadanya, menjadikan kuburannya sebagai berhala yang dihiasi dengan lampu-lampu, kelambu dan bunga-bunga, begitu juga mengelilinginya, menyentuhnya dengan harapan mendapat keberkahan. Bahkan setan juga mengajak mereka untuk berhaji dan menyembelih di sisi kuburan orang-orang yang shalih menurut mereka.

Setelah hal itu menetap pada diri mereka dan mereka menjadi senang dengannya, sementara setan-setan senantiasa membantu mereka pada perkara-perkara yang membawa kepada kemusyrikan, maka setan pun mengajak mereka untuk menyeru manusia agar menyembah kubur tersebut. Setelah itu menjadikan kuburan sebagai tempat yang mesti dikunjungi dalam waktu-waktu tertentu dan sebagai tempat ibadah yang dijadikan rujukan orang-orang dari berbagai penjuru.

Setan tidak berhenti menggoda mereka, dengan menjadikan amalan mereka itu baik di pandangan mereka, lalu menancapkan pemahaman ke dalam hati mereka bahwa orang yang melarang perbuatan mereka berarti telah berusaha mengurangi martabat dan kedudukan para Nabi dan orang-orang shalih yang tinggi. Orang yang melarangnya dianggap telah merendahkan kemuliaan mereka dan menyangka bahwa orang tersebut tidak memiliki kehormatan terhadap orang-orang shalih dan tidak memuliakannya. Hal itu merasuk kuat pada jiwa orang-orang bodoh dan dungu terhadap ajaran agama. Bahkan banyak di antara orang yang menisbatkan diri mereka pada ilmu dan agama memusuhi orang-orang yang bertauhid; sampai menjuluki mereka dengan istilah orang dungu. Mereka lebih memilih untuk loyal kepada pelaku kemusyrikan dan mengagungkannya. Mereka menyangka bahwa pelaku kemusyrikan adalah para wali Allah dan penolong agama-Nya, padahal Allah menolak hal itu sama sekali sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كَانُوٓاْ أَوۡلِيَآءَهُۥٓۚ إِنۡ أَوۡلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٤

"…Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-Anfaal: 34)**

Inilah langkah-langkah setan dalam rangka merusak keyakinan para hamba terhadap Tuhan mereka. Setan senantiasa berusaha menipu mereka agar menyembah sesembahan selain Allah, sedangkan Allah telah memperingatkan kita akan hal itu dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ وَمَن يَتَّبِعۡ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nuur: 21)**

Tauhid yang didakwahkan oleh para rasul, mulai dari rasul yang pertama hingga yang terakhir adalah mengesakan Allah dalam seluruh bentuk ibadah. Tidak ada hak sedikit pun bagi malaikat yang dekat kepada Allah, tidak pula bagi Nabi yang diutus, apalagi yang lainnya untuk disembah dan diibadahi. Barangsiapa yang menyembah Allah siang dan malam hari, namun dia juga berdoa kepada Nabi atau wali di samping kuburnya, maka dia telah menyembah dua tuhan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓاْ إِلَٰهَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٥١

"Dan Allah berfirman, "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; hanyalah Dia Tuhan Yang Mahaesa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." **(QS. An-Nahl: 51)**

Barangsiapa telah menyembelih hewan karena Allah sebanyak seribu sembelihan, namun kemudian dia menyembelih hewan karena Nabi atau lainnya, maka dia telah menyembah dua tuhan. Inilah bentuk kemusyrikan yang telah Allah peringatkan dan Allah memerintahkan kita untuk bertauhid dalam setiap hal; sebagaimana firman-Nya,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Barangsiapa mengikhlaskan seluruh ibadah karena Allah dan tidak melakukan kemusyrikan di dalamnya maka dia adalah seorang mukmin bertauhid yang telah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah. Barangsiapa menyembah Allah dan selain-Nya maka dia adalah orang musyrik. Sementara itu, orang yang menyembah kepada selain Allah saja maka dia adalah orang kafir dan pembangkang.

Seluruh manusia diperintahkan untuk bertauhid, beribadah hanya kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"...Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Tauhid adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah semata, penciptaan dan pengadaan, kekekalan dan berkelanjutan, manfaat dan mudharat, keselamatan dan kebinasaan, kehidupan dan kematian, maupun kekayaan dan kemiskinan. Sementara itu, kekufuran dan kemusyrikan mengembalikan segala sesuatu kepada selain Allah.

Maka tauhid adalah keadilan yang paling adil, sedangkan syirik adalah kezhaliman yang paling zhalim.

Tanda Lemahnya Tauhid dan Keyakinan Seseorang

Di antara tandanya adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya sikap dalam berdoa, bukan meninggalkannya; karena meninggalkan doa termasuk bentuk kesombongan.
2. Enggan berbicara tentang keagungan Allah.
3. Tidak menceritakan nikmat-nikmat Allah kepada orang lain.
4. Sedikit berdzikir dan menyebut nama Allah.
5. Tidak banyak memuji dan bersyukur kepada Allah.
6. Tidak menyanjung Allah *Ta'ala*.
7. Tidak menyebarkan agama dan syariat Allah.
8. Sedikit sekali menyebutkan Asma` (nama-nama) dan sifat-sifat Allah.
9. Mengagungkan makhluk melebihi batasnya dan banyak menyebut-nya.
10. Amat berat melakukan pelbagai ketaatan kepada Allah.
11. Menganggap ringan perbuatan maksiat kepada Allah.
12. Sedikit memiliki keinginan untuk menyimak kalamullah (firman Allah *Ta'ala*)
13. Tidak merasa tenang dan tenteram di dalam majelis-majelis dzikir.

Allah *Azza wa Jalla* Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Dzat, Asma`, Sifat dan perbuatan-Nya. Hanya Dia saja Hakim yang paling adil, Pencipta yang paling baik, dan sebaik-baik pemberi rezeki. Mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah, di tangan-Nya manfaat dan kemudharatan dan Dia memiliki kekuasaan di dunia dan akhirat.

Hanya Allah yang mampu memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menolong orang yang tenggelam apabila memanggil-Nya, menyingkapkan keburukan, menuntaskan kesengsaraan dan menghindarkan makhluk dari ketergelinciran.

Hanya Allah *Ta'ala* semata yang memberikan petunjuk kepada para makhluk dari kegelapan di daratan dan lautan, mengirimkan angin dari sisi rahmat-Nya. Dialah yang menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian menghidupkannya kembali pada hari Kebangkitan (Kiamat).

Dialah Yang apabila berkehendak terhadap sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!", maka jadilah sesuatu itu. Dia Yang telah menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang tidak ada yang bisa menghitungnya selain Dia, yang semua

wajah tertunduk di hadapan-Nya, suara-suara pun demikian. Bahkan bumi dan langit-langit bertasbih dengan memuji-Nya.

Dialah Allah *Ta'ala*, yang ruh-ruh tidak akan tenteram kecuali dengan mencintai-Nya, hati sanubari tidak akan tenang kecuali dengan mengingat-Nya, akal tidak akan berkembang kecuali dengan mengenal-Nya dan hati tidak akan hidup kecuali dengan menyukai-Nya. Suatu perkara tidak akan terjadi kecuali dengan izin-Nya dan tidak akan hilang kecuali dengan perintah-Nya. Sesuatu tidak pula akan bertambah atau berkurang kecuali dengan ilmu dan kehendak-Nya.

Dialah Allah yang mana orang sesat tidak akan mendapatkan petunjuk kecuali dengan hidayah-Nya, orang yang menyimpang tidak akan berjalan lurus kecuali dengan petunjuk-Nya. Tidak akan ada yang terlepas dari hal yang dibenci kecuali dengan kasih sayang-Nya. Sesuatu tidak akan terjaga kecuali dengan perlindungan-Nya, tidak pula akan menghasilkan kecuali dengan izin-Nya. Suatu perkara tidak akan dimulai kecuali dengan menyebut nama-Nya dan tidak akan disempurnakan kecuali dengan pujian atas-Nya.

Dialah Allah yang mana seseorang tidak akan mendapatkan kecintaan kecuali dengan kemudahan-Nya, tidak akan didapatkan kebahagiaan kecuali dengan menaati-Nya. Rahmat dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, karunia dan kebaikan-Nya tersebar kepada seluruh makhluk.

Dialah Allah *Ta'ala* Tuhan yang berhak disembah, Tuhan yang Mahabenar, Raja yang sebenar-benarnya. Hanya Dia yang memiliki kesempurnaan mutlak dari segala sisi. Hanya Dia yang memiliki kemuliaan mutlak dari semua arah. Hanya Dia yang memiliki keindahan mutlak dari segala penjuru. Dia terlepas dari kekurangan dan cacat dari segala segi.

Orang yang memuji Allah *Ta'ala* tidak akan pernah sampai pada puncak pujian, meskipun dia menghabiskan seluruh waktu dengan melantunkan berbagai macam pujian kepada-Nya, tetapi pujian Allah terhadap diri-Nya lebih agung, lebih besar dan lebih sempurna dibandingkan pujian makhluk kepada-Nya.

Mahasuci Engkau ya Allah, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu. Engkaulah sebagaimana yang Engkau puji diri-Mu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mahasuci Dia. Dialah Yang Mahaesa, Mahaperkasa." **(QS. Az-Zumar: 4)**

Apa yang ditunjukkan dalam kalimat tauhid (La Ilaha Illalah) mengantarkan pada pengakuan bahwa hukum yang tinggi hanya milik Allah saja dalam kehidupan manusia, sebagaimana Allah memiliki hukum yang tinggi dalam mengatur alam ini.

Allah adalah Sang Hakim yang menghukumi alam dan para hamba dengan ketetapan dan keputusan-Nya, Dialah Sang Hakim yang menghukumi kehidupan para hamba dengan aturan dan syariat-Nya.

Berdasarkan hal ini maka seorang muslim tidak akan berkeyakinan bahwasanya Allah memiliki sekutu dalam menciptakan alam, mengatur dan mengurusnya. Seorang muslim tidak akan mengaplikasikan syiar-syiar peribadatan kecuali hanya kepada Allah semata. Seorang muslim tidak akan menerima syariat-syariat dan perintah-perintah dalam berbagai perkara kehidupan kecuali dari Allah saja. Seorang muslim juga tidak akan memberikan toleran kepada Thaghut (yang disembah selain Allah) dari kalangan hamba untuk membuat syariat atau menghukumi sesuatu dari hal itu seluruhnya selain Allah.

Di antara orang yang bersemangat terhadap Islam saat ini dan sebelum ini ada yang berucap untuk membenahi syiar peribadatan atau berusaha mengingkari akhlak yang buruk, atau penyimpangan-penyimpangan lainnya. Tentu ini adalah wajib dan orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala.

Namun yang lebih wajib darinya adalah mengingkari kemungkaran yang lebih besar, yaitu meluruskan kehidupan manusia yang berada di luar aturan tauhid dalam sisi ibadah, mu'amalah (interaksi sesama manusia), pergaulan, akhlak dan lainnya.

Penyakit yang menjalar di dunia saat sekarang ini adalah serangan terhadap dinding tauhid. Orang-orang mengarahkan ibadah mereka kepada Allah namun mengarahkan doa untuk memenuhi kebutuhan mereka kepada selain Allah, baik kepada manusia, keadaan, sesuatu, bebatuan, pepohonan, orang-orang yang sudah mati maupun yang masih hidup.

Untuk memberantas penyakit yang berbahaya ini kita harus menghadapkan segala sesuatu kepada Allah, karena di tangan-Nyalah tergenggam segala sesuatu, perbendaharaan segala hal ada di sisi-Nya dan Dia berkuasa di atas segala sesuatu.

Kita hanya menghadapkan diri kepada Allah saja dalam memenuhi kebutuhan kita di semua keadaan; sebab di tangan Allah terdapat per-

bendaharaan harta dan di tangan-Nya terjadi perubahan kondisi. Kita tidak perlu melihat kepada keadaan kita seberat apa pun keadaannya; karena Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Perhatikanlah Ibrahim *Alaihissalam*. Dia tidak memiliki kekuatan maupun pasukan, akan tetapi Allah bersamanya. Allah *Ta'ala* membalikkan senjata musuh yang berupa api membara dari yang tadinya membahayakan menjadi bermanfaat. Dengan perintah Allah api itu menjadi dingin dan memberikan keselamatan kepada Ibrahim sang kekasih Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih).

Orang-orang musyrik dalam medan perang Badar memiliki sebab-sebab kekuatan yang dahsyat sedangkan kaum muslimin bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam jumlah dan persiapan yang sedikit. Allah bersama mereka dan mereka menghadapkan diri kepada Allah hingga Allah memenangkan mereka serta menghancurkan musuh-musuh mereka.

Orang mukmin yang sejati adalah orang yang mengetahui dan meyakini bahwa kekuasaan, hak mengurus dan mengatur makhluk hanya milik Allah *Ta'ala* dan tidak pada selain-Nya. Orang mukmin yang sejati tidak akan melihat manfaat dan mudharat, gerakan dan sikap tenang, gelap dan terang, rendah dan tinggi, hidup yang susah dan senang, kehidupan dan kematian; selain bahwa semua itu hanya Allah *Azza wa Jalla* lah yang telah menciptakannya, mengadakannya dan mengaturnya. Tidak akan terjadi dalam kekuasaan-Nya suatu gerakan atau sikap tenang, tidak pula kehidupan dan kematian, kemanfaatan maupun kemudharatan kecuali dengan izin, perintah, dan kehendak Allah *Ta'ala*. Sungguh Allah *Ta'ala* telah berfirman,

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Mulk: 1)**

Ahli tauhid berbeda tingkatan ilmu, pengetahuan dan keadaan dalam tauhid mereka dengan tingkatan yang hanya diketahui oleh Allah; karena Allah yang menciptakan mereka dan mengetahui rahasia mereka.

Manusia yang paling sempurna tauhidnya adalah para nabi dan rasul serta orang-orang yang diutus di kalangan mereka lebih sempurna lagi dalam hal itu. *Ulul Azmi* dari para rasul lebih sempurna tauhidnya, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada mereka semuanya.

Kemudian yang paling sempurna tauhidnya dari kalangan *Ulul Azmi* adalah dua kekasih Allah, yakni Nabi Muhammad dan Ibrahim *Alaihissalam.* Keduanya telah mengaplikasikan tauhid yang tidak pernah dilakukan oleh selainnya, secara ilmu dan pengetahuan, dalam kesegeraan dan berjihad, serta mengajak manusia kepada jalan Tuhan mereka.

Tidak ada tauhid yang lebih sempurna dari apa yang telah diaplikasikan oleh para Rasul dan apa yang telah mereka dakwahkan. Mereka telah bersungguh-sungguh mengajak umat kepadanya dan mereka bersabar dalam menyampaikannya.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengikuti jejak mereka dalam masalah ini, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka...." **(QS. Al-An'am: 90)**

Manakala mereka mengaplikasikan hakekat tauhid maka Allah menjadikan mereka sebagai para pemimpin bagi manusia. Mereka memberikan arahan sesuai dengan perintah Allah dan mengajak manusia ke jalan Tuhannya. Allah *Ta'ala* menjadikan manusia sebagai pengikut mereka. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُواْۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(QS. As-Sajdah: 24)**

Sesungguhnya tauhid adalah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Dia telah mengambil perjanjian dari mereka

pada diri mereka sendiri saat mereka masih berada di alam ruh (kandungan).

Jadi, pengakuan terhadap Rububiyyah (ketuhanan) Allah merupakan fitrah pada diri manusia, fitrah yang telah Allah titipkan padanya. Manusia telah bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka mengakui Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan mereka di kala masih dalam kandungan, sebagaimana diterangkan jelas dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini, atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat? Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." **(QS. Al-A'raf: 172-174)**.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia seluruhnya di atas tauhid. Adapun dakwah maka diperlukan adanya peringatan dan nasehat kepada orang-orang yang menyimpang dari fitrah mereka pertama kali. Mereka membutuhkan adanya peringatan dan nasehat; sebab tauhid merupakan ikatan perjanjian antara fitrah manusia dan Pencipta manusia sejak awal mereka diciptakan. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾
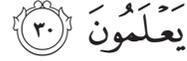
"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" **(QS. Ar-Ruum: 30)**.

Sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk melanggar perjanjian meskipun Allah tidak mengutus para rasul kepada mereka untuk mengingatkan dan memberi peringatan. Allah *Ta'ala* dengan kasih sayang-Nya telah menetapkan untuk tidak menyerahkan mereka kepada fitrah mereka yang bisa saja menyimpang, tidak pula mempercayakan mereka kepada akal-akal mereka yang bisa saja tersesat, sehingga Allah mengutus para rasul kepada mereka untuk membawa berita gembira, memberi peringatan dan mengingatkan supaya tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus.

Ketahuilah betapa agungnya kekuasaan sang Maha Pencipta Lagi Maha Mengetahui. Sungguh merupakan sebuah fenomena menakjubkan dan tiada bandingannya ketika imajinasi manusia terus menangguhkan daya kekuatannya. Bagaimana dia membayangkan bahwa sel-sel manusia yang tidak terhitung jumlahnya berkumpul, diminta persaksiaannya dan diajak bicara sebagaimana orang-orang yang berakal, diminta untuk menjawab sebagaimana jawaban orang-orang yang berakal, lantas ia pun mengakui, menetapkan dan bersaksi, maka diambillah perjanjian dalam tulang-tulang sulbi.

Sungguh itu merupakan pemandangan yang agung, fenomena bagian terkecil yang tersembunyi dalam alam ghaib, tertutup dalam tulang belakang anak cucu Adam sebelum muncul ke alam nyata, ia berdiri di hadapan sang Penciptanya, lantas Pencipta bertanya kepadanya, *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"*

Semua manusia telah mengakui Rububiyyah (ketuhanan) Allah, tunduk dan beribadah kepada-Nya, bahkan bersaksi kepada Allah atas sifat Keesaan-Nya, padahal mereka bertebaran seperti biji atom dalam jumlah dan bentuknya.

Sesungguhnya manusia benar-benar akan merasa heran, hatinya bergetar dari dalam tubuhnya ketika memperhatikan fenomena yang

agung ini. Dia membayangkan sel yang berenang di dalam rahim, pada setiap sel terdapat kehidupan. Pada setiap sel terdapat persiapan tersembunyi untuk mendengar, memahami dan merespon. Pada setiap sel manusia terdapat kesempurnaan sifat-sifat yang menanti izin untuk berkembang dan menampakkan diri. Sel ini memastikan diri untuk berjanji dan mengadakan perjanjian tauhid sebelum keluar ke alam nyata.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ {فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ}

"Tidak ada bayi kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, lantas kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang yang sempurna, apakah kalian merasa ada yang lahir cacat padanya?" Kemudian Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata sambil membaca ayat, "...(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu." **(QS. Ar-Ruum: 30)" Muttafaq Alaih**.[5]

Allah telah menghidupkan manusia dengan keadaan fitrah mengakui Rububiyyah-Nya saja. Allah meletakkan hal ini pada fitrah setiap yang hidup dan dia tumbuh dengannya, namun kemudian ada yang menyimpang karena perbuatan pelaku yang merusak imannya, menyelewengkan dari fitrah aslinya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah *Ta'ala* berfirman,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus semuanya, kemudian setan-setan mendatangi mereka lantas memalingkan mereka dari agama mereka, setan-setan itu mengharamkan apa-apa yang aku halalkan untuk mereka, bahkan setan itu memerintahkan

5. *Muttafaq Alaih.* HR. Al-Bukhari (nomor 1358), lafazh ini miliknya; HR. Muslim (nomor 2658).

mereka untuk menpersekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu." **(HR. Muslim)**[6]

Tauhid adalah ikatan perjanjian antara fitrah dan Penciptanya, dititipkan di setiap sel sejak diciptakan. Itu adalah perjanjian yang ada lebih dulu sebelum para rasul dan ajarannya, dalam perjanjian itu terdapat persaksian setiap sel atas Rububiyyah (ketuhanan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Oleh karena itu, tidak ada jalan untuk membantah Allah setelah perjanjian fitrah dan persaksiannya. Tidak ada jalan bagi seorang pun untuk mengatakan bahwa dirinya lalai dari kitabullah yang menuntun manusia kepada tauhid atau lalai dari dakwah para Rasul Allah yang mengajak kepada tauhid ini.

Tidak ada alasan pula bagi seseorang yang mengatakan, "Sesungguhnya aku lahir ke dunia ini dan mendapati nenek moyangku dalam kemusyrikan, sementara aku tidak mendapati jalan di hadapanku untuk mengetahui tauhid; karena nenek moyangku tersesat maka aku pun ikut tersesat. Oleh karena itu, merekalah yang mestinya bertanggung jawab atas kesesatanku ini." Pernyataan-pernyataan semacam ini tidak akan diterima pada hari Kiamat. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

"...(Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini, atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?" **(QS. Al-A'raf: 172-173)**

Allah Maha Penyantun terhadap para hamba-Nya. Dia mengetahui bahwa fitrah mereka ini bisa saja menyeleweng karena sebab-sebab yang menyimpangkannya. Salah satu bentuk kasih sayang Allah terhadap para hamba-Nya adalah menakdirkan untuk tidak menghukum mereka atas dasar perjanjian fitrah ini, sebagaimana Allah tidak akan menghukum mereka karena akal yang telah Allah karuniakan kepada mereka sebagai

---

6. HR. Muslim (nomor 2865).

alat yang digunakan untuk membedakan yang hak dan batil. Oleh karena kasih sayang-Nya pula, Allah mengirimkan para rasul kepada mereka yang kemudian menjelaskan ayat-ayat kepada mereka untuk menyelamatkan fitrah mereka dari penyimpangan dan menyelamatkan akal-akal mereka dari tekanan hawa nafsu, kelemahan dan berbagai syahwat.

Seandainya Allah *Ta'ala* hanya mengaruniakan fitrah dan akal saja kepada manusia untuk menggapai petunjuk, tanpa pengutusan para rasul dan membawa risalah, tanpa adanya peringatan dan penjelasan mengenai ayat-ayat-Nya, niscaya Allah telah menghukumi mereka dengannya. Akan tetapi Allah *Ta'ala* benar-benar menyayangi mereka dengan ilmu-Nya, sehingga menjadikan risalah (pengutusan Rasul) sebagai hujjah atas mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." **(QS. Al-A'raf: 174)**

Maksudnya, mereka kembali kepada fitrah mereka dan perjanjiannya dengan Allah, dan kembali kepada apa yang telah Allah titipkan dalam jiwa-jiwa mereka berupa kekuatan ilmu dan pengetahuan. Ini merupakan jaminan untuk menggerakkan hakikat tauhid yang ada dalam hati yang telah tersesat dan mengembalikannya kepada Dzat Yang Esa yang telah menciptakannya di atas akidah tauhid. Setelah itu Allah menurunkan kasih sayang-Nya dengan mengutus para rasul kepada mereka dengan membawa ayat-ayat untuk mengingatkan dan memberi peringatan.

fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu adalah perjanjian Allah bersama manusia yang didasari pada tabiat setiap yang bernyawa, yaitu mengetahui Penciptanya dan beribadah hanya kepada-Nya.

Apabila perjanjian agung ini dilanggar maka otomatis sang pelanggar itu masuk dalam lingkaran kemusyrikan yang Allah tidak akan mengampuni dosa pelakunya. Apakah kiranya yang menyebabkan seorang hamba mengambil wali selain Allah?

Jika maksud pengambilan wali ini dalam rangka mendapatkan pertolongan dan bantuan, maka ketahuilah bahwa Allah-lah yang menciptakan langit-langit dan bumi dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

Apabila pengambilan wali itu dalam rangka mendapatkan rezeki dan makanan maka sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki dan makanan

kepada seluruh makhluk. Lalu apalagi alasan mengambil wali selain Penguasa, Pemberi nikmat dan rezeki. Sungguh Allah telah berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." **(QS. Al-An'am: 14)**

Dahulu orang-orang kafir Quraisy menggunakan kekuatan untuk menyakiti, memerangi dan mengganggu kaum muslimin. Mereka juga membentangkan tangan untuk menipu, mengadakan perdamaian dan berbuat baik. Untuk menghadapi dua sisi yang berbeda dari orang-orang musyrik ini Allah memerintahkan rasul-Nya untuk membantah mereka dan memutuskan hubungan dengan mereka secara tegas. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ﴿١٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah (patut) aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu…." **(QS. Al-An'am: 164)**

Apakah kiranya yang menyebabkan seorang hamba mengambil wali selain Allah? Mengapa dia rela menjerumuskan diri dalam kemusyrikan yang dilarang Allah? Mengapa mereka menyelisihi Islam yang telah Allah perintahkan?

Apabila semua yang dilakukannya dalam rangka mendapatkan manfaat atau menghindari bahaya di kehidupan dunia ini, maka ini semua ada di tangan Allah yang memiliki kemampuan mutlak di alam semesta dan mengatur berbagai sebab dari segala sesuatu. Dia memiliki kekuasaan terhadap para hamba, hanya di tangan-Nya segala manfaat dan mudharat, melapangkan dan membatasi rezeki. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ
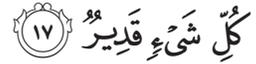
"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 17)**

Apakah mungkin seseorang berserah diri kepada Allah dalam ibadahnya, namun bersamaan dengan itu dia mengambil berbagai urusan kehidupan dari selain Allah, dia juga tunduk kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada selain Allah dan menyerahkan urusan kepada selain-Nya?

Sesungguhnya rasa cinta yang benar kepada Allah akan membuat seseorang mentauhidkan-Nya dalam segala sesuatu. Dia tidak menyekutukan Allah dan dengan selain-Nya dalam cinta tersebut. Konsekuensi cinta kepada Allah dalam diri seorang muslim adalah mempunyai sikap sempurna dalam mengagungkan Allah dan tunduk kepada-Nya. Setiap cinta yang ditujukan kepada selain Allah akan menimbulkan siksaan dan musibah bagi yang memilikinya.

Barangsiapa berpaling dari mencintai Allah, berpaling dari mengingat dan rindu akan pertemuan dengan-Nya, niscaya dia akan diuji dengan ketergantungan mencintai selain Allah, sehingga dia akan tersiksa di dunia, di alam barzakh dan akhirat kelak.

Siksaan itu bisa berupa mencintai berhala, mencintai salib, mencintai laki-laki ganteng yang tidak berjenggot dan berkumis wajah dengan penuh syahwat, mencintai wanita yang tidak berhak dicintai, mencintai dinar (harta), mencintai nyanyian dan kata-kata kotor serta hal lain yang mengandung unsur kerendahan dan kehinaan.

Seseorang biasanya akan menyembah sesuatu yang dicintainya bagaimana pun keadaannya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah…." **(QS. Al-Baqarah: 165)**

Padahal Allah *Ta'ala* adalah Tuhan Penguasa langit, bumi dan segala isinya. Dialah yang menciptakannya. Dialah sang Penguasa yang tiada duanya, yang memiliki seluruh urusan. Semua yang ada selain Allah di dunia ini adalah makhluk yang diciptakan, diatur, dikuasai dan diperintah, sama sekali tidak memiliki manfaat dan kemudharatan untuk dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ
وَٱلنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ
وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Katakanlah, "Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Mahaesa, Mahaperkasa." **(QS. Ar-Ra'du: 16)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dia Yang Maha Mengatur alam dan kehidupan. Dia Maha Mengetahui yang lahir dan batin, yang hak dan batil, yang kekal dan binasa.

Barangsiapa beriman kepada Allah, mengesakan dan memenuhi perintah-Nya maka dia akan mendapatkan surga sebagai tempat tinggalnya. Barangsiapa mengadakan sekutu (berbuat syirik) kepada Allah dan tidak menunaikan perintah-Nya maka neraka layak baginya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُۥ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِى
ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ سُوٓءُ ٱلْحِسَابِ وَمَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٨﴾

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu. Orang-orang itu mendapat hisab (perhitungan) yang buruk dan tempat kediaman mereka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." **(QS. Ar-Ra'du: 18)**

Allah *Ta'ala* yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya. Dia selalu mengawasi dan menguasai jiwa dalam setiap keadaan. Maka apakah pantas seseorang kemudian membuat sekutu terhadap Allah yang telah menciptakan dan menguasainya, bahkan Dia selalu mengawasi keberadaannya? Sungguh Allah *Ta'ala* telah berfirman,

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۗ وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ
تُنَبِّـُٔونَهُۥ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلْأَرْضِ أَم بِظَـٰهِرٍ مِّنَ ٱلْقَوْلِ ۗ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟
مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا۟ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah, "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu." Atau apakah kamu hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja. Sebenarnya bagi orang kafir, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah, dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang memberi petunjuk baginya." **(QS. Ar-Ra'du: 33)**

Sesungguhnya mereka telah menutupi jiwa-jiwa mereka dari rambu-rambu petunjuk, maka mereka telah pasti mendapatkan ketetapan Allah berlaku pada diri mereka. Barangsiapa yang telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan ketetapan Allah akan menyesatkan, maka orang itu akan sesat; karena dia telah berjalan di atas rel kesesatan maka tidak ada satu pun yang bisa memberinya petunjuk. Sungguh, sunnatullah (ketetapan Allah) tidak akan berhenti apabila telah ditetapkan pada hamba yang telah melakukan sebab-sebabnya.

Tatkala orang-orang kafir tertimpa bencana di dunia, maka itu adalah adzab bagi mereka. Apabila musibah terjadi dekat dengan rumah mereka

maka akan timbul rasa takut, bingung dan khawatir tertimpa keburukan. Kerasnya hati dari keindahan iman adalah adzab bagi pemiliknya, kegalauan hati tanpa ketenangan iman juga adzab baginya.

Menghadapi setiap peristiwa dan setiap musibah tanpa mengetahui hikmahnya adalah adzab. Sesungguhnya adzab akhirat yang akan diterima setelah itu lebih kekal dan lebih berat. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِىَ وَعْدُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٣١﴾

"...Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukan Mekah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji." **(QS. Ar-Ra'du: 31)**

Seorang mukmin sejati adalah yang mengetahui bahwa hanya Allah Tuhan yang Menciptakan alam semesta dan tiada duanya, tidak ada Hakim selain-Nya, tidak ada yang menurunkan syariat selain-Nya, tidak ada yang mengatur dunia ini selain-Nya, tidak ada yang berhak disembah selain-Nya dan tidak ada Maharaja selain-Nya. Berangkat dari pemahaman ini, dia akan menyembah Allah semata dan tunduk kepada-Nya tidak hanya pada waktu-waktu shalat tetapi pada setiap urusan kehidupan.

Sesungguhnya penyembahan terhadap patung-patung, bebatuan dan seluruh berhala yang ada pada zaman jahiliyyah belum mencakup seluruh gambaran tentang kemusyrikan kepada Allah dan berhala yang disembah selain Allah. Itu hanyalah salah satu bentuk kemusyrikan kepada Allah yang wajib dijauhi. Setelah itu, kita wajib mempersembahkan seluruh ibadah hanya kepada Allah semata tanpa ada unsur kemusyrikan sedikit pun.

Jika kita hanya terhenti pada titik ini untuk mengetahui bentuk kemusyrikan tersebut, maka ini akan menghalangi kita untuk mengetahui bentuk-bentuk kemusyrikan lain yang tidak ada batas dan ujungnya di berbagi area kehidupan di sepanjang zaman dan tempat.

Sesungguhnya tauhid adalah tunduk patuh kepada Allah dalam segala hal, sedangkan syirik kepada Allah tergambar dalam setiap tempat dan keadaan yang mana sikap keberagamaan seseorang tidak murni karena Allah dalam setiap perkara kehidupan. Jadi, Tuhan hanya ada satu, sesembahan hanya ada satu, yang harus ditaati hanya ada satu, dan yang

memberi perintah hanya satu tanpa ada sekutu bagi-Nya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**.

Sesungguhnya seorang hamba yang menghadap Allah dengan meyakini bahwa hak untuk disembah hanya milik Allah semata, kemudian dia menuruti perintah Allah dalam berwudhu dan shalat, berpuasa dan berhaji, serta seluruh syiar agama. Namun pada waktu yang sama dia juga tunduk dan patuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi kepada selain ajaran Allah. Dia mengikuti perbuatan, akhlak dan adat yang bersumber pada ajaran tuhan yang disembah selain Allah. Ajaran itu mewajibkannya berperilaku, bergaul, dan berpakaian untuk melanggar syariat Allah dan perintah-Nya. Jadi kadang-kadang mengaplikasikan perintah-perintah Allah dan kadang-kadang mengaplikasikan perintah-perintah manusia. Dia tunduk kepada Tuhannya di suatu waktu dan di lain waktu patuh kepada selain Allah.

Sesungguhnya hamba yang demikian telah mempraktikkan kemusyrikan dalam bentuk yang lebih khusus. Dia juga telah menyelisihi persaksiaan bahwasanya (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah) dalam bentuk yang lebih khusus pula.

Iman macam apakah yang demikian? Tauhid apakah itu? Apakah ini sikap mengikuti ajaran Allah tapi malah mencampurkan antara yang benar dan yang salah? Sungguh ini sesuatu yang mengherankan. Terkait hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعۡضِ ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكۡفُرُونَ بِبَعۡضٖۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ٨٥

"...Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Islam adalah agama benar yang datang untuk menghancurkan berhala-berhala dari batu dan kayu yang dijadikan sesembahan selain Allah, lalu mengarahkan manusia untuk beribadah (menyembah) Allah semata tanpa unsur kemusyrikan sedikit pun.

Sebagaimana halnya Islam datang untuk meluruskan perbedaan jalan antara ketundukan kepada Allah semata dalam segala urusan dan perkara kehidupan dengan ketundukan kepada selain-Nya dalam segala keadaan dan bentuk serta perkara-perkara kehidupan.

Semestinya orang yang telah menyerahkan cara, bentuk dan gerakan kepada syariat Allah, lantas mengejawantahkannya pada setiap orang, hendaknya memastikan, mengetahui dan menetapkan apakah hal itu sesuai dengan tauhid atau itu berupa kemusyrikan? Apakah sesuai dengan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau justru menyelisihinya? Apakah dalam hal itu seorang hamba tunduk terhadap agama Allah semata atau juga kepada taghut (yang disembah selain Allah) yang bermacam bentuknya?

Sesungguhnya agama Allah *Azza wa Jalla* merupakan metode sempurna dan lengkap yang mencakup kehidupan sehari-hari dari berbagai segi. Sikap tunduk kepada Allah dalam setiap bagian kehidupan, termasuk hal-hal yang pokok dan cabangnya, adalah agama Allah yaitu Islam yang telah diridhai Allah untuk kita hingga akhir zaman. Oleh karena itu, tidak ada agama yang diterima dari siapa pun selain Islam.

Sementara itu, kemusyrikan tidak hanya digambarkan dengan keyakinan adanya Tuhan yang berhak disembah selain Allah saja, akan tetapi juga bisa digambarkan dengan penetapan hukum yang dicanangkan oleh para tuhan selain Allah yang menyaingi hukum Allah.

Maka hendaknya manusia memerhatikan milik siapakah kedudukan yang paling tinggi dalam kehidupan mereka? Kepada siapakah ketundukan yang sempurna? Kepada siapakah ketaatan yang sejati? Siapakah yang berhak diikuti dan dilaksanakan titahnya?

Apabila mereka mengatakan bahwa semua itu ditujukan kepada Allah saja maka mereka berada di dalam agama Allah, namun apabila menurut mereka semuanya ditujukan kepada selain Allah dan tuhan yang disembah selainnya atau ditujukan untuk selain Allah maka mereka berada dalam agama thaghut (berhala). Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"Dan (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(QS. Ibrahim: 52)**.

Mengesakan Allah *Azza wa Jalla* dan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama, bukan sekedar kata-kata yang dilontarkan lisan saja, tetapi dijadikan sebagai pedoman hidup secara sempurna sehingga seluruh kehidupan diwarnai dengan coraknya. Ini dapat dimulai dari keyakinan bahwa Allah Maha Esa dan diakhiri dengan pemahamam bahwa aturan yang mencakup kehidupan secara pribadi dan kelompok di segala keadaan, tempat dan zaman adalah aturan Allah *Ta'ala*.

Sungguh Allah telah menurunkan kitab yang benar kepada rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Itulah kebenaran tunggal yang mengatur langit dan bumi, mengatur penghuni langit dan bumi. Itulah sistem yang dijalani manusia di atasnya di berbagai penjuru dunia dengan hanya menyembah kepada Allah semata, memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus dan melakukan aktifitas kehidupan seluruhnya berdasarkan asas tauhid ini.

Hati yang mentauhidkan Allah senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hati ini tidak menundukkan tekadnya kepada siapa pun selain Allah dan tidak meminta sesuatu apa pun kepada selain-Nya.

Hati yang mentauhidkan Allah mengimani bahwa wahyu Allah hanya ada satu yang berasal dari Dzat yang mengurusi seluruh yang ada di jagat raya. Hati ini beriman bahwasanya agama yang telah Allah pilihkan untuk manusia adalah Islam yang mana kehidupan manusia tidak akan mendatangkan maslahat kecuali dengannya, tidak pula akan lurus dan berjalan seimbang bersama alam yang mereka hidup di dalamnya kecua-

li dengan mengikuti agama tersebut. Oleh karena itu, hati yang bertauhid tidak akan memilih peraturan, cara dan hukum kecuali yang telah Allah pilihkan untuknya, tidak pula mengikuti kecuali syariat Allah yang teratur bersama aturan makhluk yang ada seluruhnya dan aturan kehidupan yang mencakup semuanya.

Dengan demikian akan nampak pengaruh tauhid dalam bentuk dan syiar, sebagaimana nampak dalam kepribadian dan aktifitas. Pengaruhnya akan membentuk sistem sempurna, jelas dan istimewa di dalam kehidupan seseorang sesuai dengan perintah Allah. Hal ini seperti yang diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." **(QS. Az-Zumar: 2)**

Sesungguhnya tauhid dan kemusyrikan adalah dua hal yang saling berlawanan dan tidak akan mungkin bertemu untuk selamanya. Sebagaimana tidak akan berkumpul antara cahaya dan kegelapan, demikian pula tauhid dan syirik tidak akan mungkin berkumpul dalam satu hati pada waktu yang sama.

Allah *Ta'ala* telah membuat perumpamaan tentang hamba yang bertauhid dengan hamba yang berbuat syirik. Perumpamaan itu adalah seorang laki-laki budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, beberapa orang itu saling berselisih satu sama lainnya. Budak itu dimiliki oleh mereka semua, masing-masing dari mereka memiliki perintah terhadapnya. Budak itu memiliki beban yang harus dijalankan untuk mereka, sehingga dia menjadi bingung untuk menjalankan perintah mereka. Dia tidak dapat mengikuti satu aturan, tidak konsisten mengerjakan satu metode dan tidak memiliki sesuatu untuk mendapatkan keridhaan tuannya yang saling bertentangan.

Budak lainnya hanya dimiliki oleh satu tuan. Dia pun mengetahui apa yang diinginkan darinya. Dia akan merasa senang karena mengikuti satu aturan yang berasal dari satu sumber, yaitu satu tuan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ
يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Az-Zumar: 29)**

Dua orang budak dalam perumpamaan tersebut tentu tidak sama. Budak yang tunduk kepada satu tuan akan mendapatkan kenikmatan dengan kenyamanan dalam sikap konsisten, pengetahuan dan keyakinan. Budak ini juga mempunyai satu tujuan dan metode yang jelas. Sementara itu, budak yang tunduk kepada beberapa tuan yang saling berselisih maka ia akan tersiksa, tidak berada dalam satu perintah dan keadaan, tidak bisa memberikan pelayanan maksimal yang membuat salah seorang tuannya ridha kepadanya apalagi keridhaan mereka semua. Demikianlah hakikat tauhid dan hakikat kemusyrikan di semua hal.

Hati yang beriman dengan hakikat tauhid adalah hati yang berjalan dalam kehidupan ini di atas petunjuk; karena hati dan pandangannya terkait dengan satu Tuhan, menggantungkan petunjuk dan arahan dari-Nya, berpegang teguh dengan tali agama-Nya. Pandangannya tidak terlepas dari Allah dan tidak mengarah kepada selain aturan-Nya.

Hati yang beriman akan berkhidmat kepada Tuhan yang Mahamulia, Makakaya, Mahakuat dan Maha Esa. Hati ini mengetahui apa yang bisa membuat Allah *Ta'ala* ridha lalu ia mengerjakanya. Hati ini pun mengetahui apa yang membuat Allah *Ta'ala* murka sehingga ia berusaha menjauhinya.

Dengan demikian berkumpul dan bersatu rasa tenteram dalam hati yang beriman itu. Segala puji hanya milik Allah yang telah memilihkan untuk para hamba-Nya jalan keamanan dan keimanan, kenyamanan dan ketenteraman, serta jalan lurus dan benar.

Lantas apakah pantas bagi manusia untuk menyimpang dari jalan yang benar padahal telah diberi nikmat yang begitu besar ini, kemudian berdiri di depan pintu selain pintu rahmat Allah? Apakah pantas manusia berpaling dari pintu Yang Mahakaya dan beralih menuju pintu makhluk yang miskin? Apa yang dimiliki makhluk yang miskin? Apa yang bisa dia berikan? Lalu apa yang dimiliki orang lemah untuk diberikan kepada yang lemah pula?

Tidak ada yang bisa memenuhi segala kebutuhan kecuali Maharaja Yang Perkasa lagi Kuasa, Yang Mahakaya lagi Mahamulia. Sang Raja yang

memiliki segala sesuatu. Mahakaya yang segala sesuatu ada di perbendaharan-Nya. Yang Mahaperkasa yang segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Dia Mahamulia yang segala sesuatu berasal dari keutamaan-Nya. Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun yang mengampuni seluruh dosa-dosa. Dia Maha Pengasih yang mengasihi semua makhluk-Nya. Dia Maha Penerima taubat bagi bertaubat dan kembali kepada-Nya. Dia Maha Mencintai yang menyayangi para hamba-Nya dengan nikmat-Nya. Dia Maha Pencipta yang menciptakan seluruh alam dengan isinya. Dialah yang Awal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Dialah Yang Akhir yang tidak ada sesuatu pun setelah-Nya. Dialah Yang Zhahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. Dialah Yang Bathin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya. Dia Maha Mengetahui yang tidak ada sesuatu pun yang terluput dari-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia (Allah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti." **(QS. Al-An'am: 101-103)**

Apabila matahari terbit maka seseorang bisa membedakan antara emas dan batu. Apabila cahaya keimanan dan tauhid datang ke dalam hati maka seorang hamba bisa membedakan antara yang besar dan yang kecil, yang kuat dan lemah, antara yang berhak untuk disembah dan yang tidak berhak. Seorang hamba bisa membedakan dunia dan akhirat, bisa melihat hakikat segala sesuatu, bisa melihat yang benar adalah benar dan yang batil adalah batil.

Tauhid dan iman adalah hak Allah atas para hamba-Nya, maka memang sudah seharusnya para hamba diingatkan tentang hak ini. Seseorang akan berharga di sisi Allah dengan keimanan, tauhid dan sifat-sifatnya, bukan dengan postur tubuh atau rupa wajahnya; sebab ada

seseorang yang tubuhnya lebih besar dari yang lainnya bahkan ada yang lebih kuat. Hal ini sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat rupa dan harta kalian, akan tetapi melihat hati dan amal kalian." **(HR. Muslim)**[7]

Syariat yang diturunkan Allah kepada manusia hanyalah bagian dari syariat dan pengaturan-Nya terhadap alam semesta ini. Perintah-perintah yang berkaitan dengan alam dan syariat bagi seluruh makhluk ada di tangan Allah saja. Menyelisihi perintah yang berkaitan dengan syariat merupakan tambahan dalam kekufuran yang akan menyesatkan orang-orang kafir.

Hamba hanya mempunyai satu Tuhan yang akan ditemuinya dan satu rumah yang akan didatanginya. Oleh karena itu, sudah semestinya seorang hamba berusaha mencari keridhaan Tuhannya sebelum menemui-Nya, meramaikan rumahnya sebelum pindah ke sana.

Sesuatu yang sangat disesalkan adalah kita biasa melawan para pelaku kejahatan terhadap sesama makhluk saja –yang pada dasarnya ini memang perbuatan yang benar– akan tetapi kita tidak biasa berdiri melawan pelaku kejahatan kekufuran dan kemusyrikan terhadap urusan Allah sebaik-baik Hakim, padahal ini adalah hak yang lebih besar dan lebih wajib darinya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٣٩

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-Anfaal: 39)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

---

7. HR. Muslim (nomor 2564).

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, serta membayar zakat. Apabila mereka mau melakukan itu semua maka mereka mendapat jaminan (terjaga) darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada di tangan Allah."

Seorang mukmin yang sejati adalah yang senantiasa menghimpun antara tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah di setiap saat. Dia bersaksi bahwa Allah *Ta'ala* terus menerus mengurus hamba di atas Arsy-Nya, mengatur urusan para hamba-Nya sendirian, menciptakan dan memberi rezeki, memberi dan menahan rezeki, memuliakan dan menghinakan, menghidupkan dan mematikan, mengatur seluruh perkara yang ada di alam ini, baik yang paling bawah hingga paling atas. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki maka tidak akan terjadi.

Partikel terkecil tidak akan bergerak kecuali dengan izin Allah. Suatu peristiwa tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah. Tidak ada satu daun pun yang jatuh kecuali dengan pengetahuan Allah. Tidak ada yang luput dari ilmu Tuhanmu sekalipun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan ilmu Allah telah meliputinya dan kekuasaan-Nya telah melingkupinya. Kehendak-Nya telah dijalankan, hikmah-Nya telah diputuskan. Allah berbuat sesuai dengan kehendak-Nya dan menghukumi apa yang Dia kehendaki. Jika seorang mukmin telah meyakini hal ini semua maka dia telah menghimpun tauhid Rububiyyah (mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta) dan bersaksi atasnya.

Adapun menghimpun tauhid Uluhiyyah adalah menyatukan hati, keinginan dan tekad untuk Allah, menghimpun kehendak dan aktifitas untuk menunaikan hak Allah *Ta'ala*, melaksanakan peribadatan kepada Allah *Ta'ala*, sehingga terkumpullah setiap lini kehidupan seseorang sesuai dengan yang diinginkan Allah dalam aturan syariat.

Dua perhimpunan ini adalah hakekat dari kalimat yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Faatihah: 5)**

Seorang hamba yang membaca firman Allah, *"Hanya kepada Engkau"* bersaksi bahwa Allah *Ta'ala* mempunyai seluruh sifat-sifat sempurna, mulia dan indah.

Setelah itu, jika membaca firman Allah *Ta'ala*, *"Kami menyembah"* dia bersaksi bahwa seluruh jenis ibadah, baik yang zhahir maupun batin yang telah Allah perintahkan kepada para makhluk-Nya dan yang dilakukan oleh seluruh yang ada dalam kekuasaan-Nya hanya ditujukan untuk Allah *Ta'ala* semata.

Ketika membaca firman Allah *Ta'ala*, *"Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* seorang hamba bersaksi bahwa seluruh sikap minta pertolongan, sikap tawakal, penyerahan urusan dan berserah diri hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Dalam shalat seorang hamba juga membaca firman Allah *Ta'ala*,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ٦

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Ketika membaca firman Allah *Ta'ala*, *"Tunjukilah kami"* dia sesungguhnya bersaksi bahwa Allah telah memberikan hidayah kepadanya untuk berilmu dan beriman, menakdirkan dirinya untuk berada di atasnya, menjadikannya sebagai orang yang menuju menginginkannya dan menjadikannya sebagai orang yang berilmu dan beriman. Jika tidak mengakuinya maka sebenarnya hamba sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, dia meminta kepada Allah agar diteguhkan dalam hal itu, agar Allah menyingkirkan segala rintangan, halangan yang menghalanginya serta menunjukinya ke jalan yang sama sebagai hidayah khusus.

Membaca ayat ini seorang hamba berharap agar tujuan jalan itu menjadi terang sehingga dia bisa berjalan di atas jalan tersebut. Dia juga berharap keinginan harapannya mendapatkan hidayah ini berada di atas segala kepentingan. Selanjutnya dia berharap agar Allah memberikan penerangan pada dua jalan yang menyimpang dari jalan yang dimak-

sud. Dua jalan tersebut adalah jalan orang-orang yang dimurkai, yang telah menyimpang dari kebenaran dan tidak mau mengikutinya secara sengaja dan penuh pembangkangan setelah datang ilmu pengetahuan tentangnya, mereka adalah orang-orang Yahudi. Jalan yang kedua adalah jalan ahli kesesatan yang telah menyimpang dari kebenaran karena faktor kebodohan dan kesesatan setelah mengetahuinya, mereka adalah orang-orang Nashrani.

Setelah itu, jika seorang hamba membaca firman Allah *Ta'ala*, *"Jalan yang lurus"* maka dia berharap agar Allah menempatkannya pada satu jalan yang benar yang tidak lain adalah jalan para Nabi Allah, para rasul-Nya dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih.

Inilah sikap menghimpun tauhid yang ditempuh oleh para rasul Allah dan seluruh pengikut mereka, barangsiapa bisa memperoleh semuanya maka dia telah mendapatkan petunjuk menuju jalan yang lurus. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Untuk pertama kalinya hati akan terkait dengan tauhid Rububiyyah, selanjutnya naik menuju tauhid Uluhiyyah. Allah *Azza wa Jalla* menyeru dan mengajak para hamba-Nya dalam kitab-Nya untuk meningkat dari satu macam tauhid kepada macam yang lain. Allah akan menjadikannya sebagai hujjah di hadapan mereka, menetapkan mereka dengannya. Allah mengabarkan bahwasanya manusia dikatakan telah merusak tauhid jika berbuat syirik terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan tauhid uluhiyah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah; jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)" **(QS. Az-Zukhruf: 87)**

Mengapa mereka menyimpang dari persaksian *La Ilaha Illallah* dan tidak mau beribadah kepada Allah semata, padahal mereka telah bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada Pencipta selain-Nya.

Semua makhluk dikuasai dan berada dalam genggaman Allah *Ta'ala*. Tidak satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Jika Allah berkehendak meluruskan hati itu maka Dia akan meluruskannya dan jika Allah berkehendak memalingkannya dari kebenaran maka Dia akan memalingkannya. Semua hati makhluk ada dalam genggaman Tangan Allah, semuanya adalah milik-Nya, semuanya tersingkap di sisi Allah sebagaimana yang lainnya.

Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Allah memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya. Allah menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya dengan keadilan dan hikmah-Nya. Hal yang pertama adalah karunia dan pemberian-Nya dan yang kedua adalah keadilan dan ketetapan-Nya.

Apabila pijakan seorang hamba telah menetap dalam tauhid Rububiyyah maka dia akan meningkat naik menuju tauhid Uluhiyyah. Sesungguhnya seseorang apabila telah yakin bahwa penciptaan dan perintah, bahaya dan manfaat, melapangkan dan menahan rezeki, memberi petunjuk dan menyesatkan, memberi kebahagiaan dan kesengsaraan, serta segala sesuatunya berada di tangan Allah dan tidak di tangan selain-Nya. Hamba ini juga mengakui bahwa Allah-lah yang membolak-balikkan hati dan hanya Dia yang bisa memalingkannya, tidak ada yang mendapatkan petunjuk kecuali yang telah Allah berikan petunjuk dan pertolongan, tidak ada yang menjadi terhina kecuali yang telah Allah hinakan dan rendahkan. Selain itu, dia juga mengaku bahwa hati yang paling baik lagi selamat adalah yang menjadikan Allah saja sebagai Tuhan dan sesembahan, Allah lebih dicintainya dari siapa pun selain-Nya, lebih mengharapkan sesuatu kepada-Nya dari apa pun selain-Nya, lebih takut kepada-Nya dari siapa pun selain-Nya. Jika seorang hamba telah

mengakui semuanya maka itu adalah tanda bahwa tauhid Uluhiyyah tertancap dalam hatinya.

Allah *Ta'ala* menginginkan agar kita merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita dan dalam kehidupan manusia seluruhnya, sebagaimana Allah telah merealisasikannya dalam alam seluruhnya, serta menciptakan setiap makhluk di atas fitrah dengan bertasbih dan bertahmid kepada-Nya.

Allah menciptakan hati untuk bertauhid, beriman dan berkeyakinan. Allah *Ta'ala* menciptakan lisan untuk berdzikir kepada-Nya dan mengagungkan-Nya, untuk memuji dan memuja-Nya, berdakwah dan mengajak manusia kembali kepada-Nya serta mengajarkan agama-Nya. Allah menciptakan anggota badan untuk beribadah kepada-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Sebagaimana Allah menggerakkan alam dan seluruh isinya dengan sunnah kauniyah (ketetapan Allah berkaitan dengan hukum alam) maka Allah *Ta'ala* pun suka apabila manusia bergerak dengan sunnah Syari'iyah (ketetapan Allah berkaitan dengan hukum syariat) yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya, dengannya Allah menurunkan kitab-Nya; karena menciptakan dan memerintah adalah hak Allah atas alam ini.

Oleh karena itu, tidak ada kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat, tidak pula ada ketenangan bagi mereka kecuali dengan iman dan tauhid. Setiap hati akan tenang dan memperoleh ketenteraman dengan keimanan kepada Allah, mengesakan dan menyebut-Nya.

Tauhid akan terealisasi dalam lisan dengan pengakuan dua kalimat syahadat, menyebut dan mengagungkan Allah serta memuji dan menyanjung-Nya kapan saja. Tauhid akan terealisasi dalam anggota badan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, mempraktekkan perkara-perkara iman pada setiap anggota badan.

Jadi, tubuh memiliki banyak sunnah, hati memiliki banyak sunnah, pendengaran memiliki banyak sunnah, pandangan memiliki sunnah-sunnah, tangan memiliki banyak sunnah, kaki memiliki banyak sunnah, akal memiliki banyak sunnah. Dalam makan banyak sunnahnya, dalam menikah banyak sunnahnya, dalam berwudhu banyak sunnahnya, dalam berpakaian banyak sunnahnya, dalam melakukan perjalanan banyak sunnahnya, dalam bekerja banyak sunnahnya, dalam berbagai ibadah

banyak sunnahnya, dalam berinteraksi dengan manusia banyak sunnahnya, dan seterusnya.

Alam ini juga memiliki banyak sunnah dan manusia pun memiliki banyak sunnah. Alam ini seluruhnya merupakan hamba yang taat kepada Tuhannya, maka manusia pun seharusnya demikian. Manusia mesti menjadi seorang hamba yang taat kepada Tuhannya agar bisa sukses mendulang surga dan kebahagiaan, namun apabila bermaksiat maka dia akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatan kemaksiatannya berupa hukuman di dunia dan akhirat.

Sunnah, adab dan hukum ini termasuk di antara konsekuensi tauhid dan iman yang tidak lain merupakan hasilnya, akan tetapi hal itu tidak akan memberikan manfaat dan tidak pula diterima kecuali disertai keimanan dan tauhid, sebagaimana iman dan tauhid juga tidak akan memberikan manfaat tanpa tiga hal itu. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"...Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110),**

Bahaya Kebodohan

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?" **(QS. Az-Zumar: 64)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" **(QS. Al-Ma`idah: 50)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat adzab yang pedih." **(QS. An-Nahl: 116-117)**

Ilmu adalah pohon keindahan dan kebaikan, sedangkan kebodohan adalah pohon keburukan dan kejelekan.

Manusia bertingkat-tingkat dalam kebodohannya sebagaimana mereka bertingkat pula dalam ilmunya. Ada yang bodoh dan tidak mengetahui nama dan sifat Allah. Ada pula yang tidak mengetahui agama dan syariat Allah. Ada pula yang tidak mengetahui qadha dan qadar Allah. Dalam kebodohan itu semua manusia juga memiliki tingkat perbedaan satu sama lainnya, ada yang sedikit dan ada pula yang banyak.

Kebodohan adalah pohon keburukan yang akan membuahkan setiap kejelekan, musibah, dan kejahatan. Sedangkan ilmu adalah pohon kebaikan yang akan membuahkan setiap kebajikan, keberkahan dan keindahan.

Orang yang bodoh akan membahayakan dirinya sendiri dan juga membahayakan orang lain. Orang yang berilmu akan mendatangkan manfaat untuk dirinya dan juga orang lain. Oleh karenanya, orang yang berilmu dan bodoh tidak sama ketika beramal, tidak sama pula pendapatan pahalanya, dan tidak sama kedudukan mereka di sisi Allah dan manusia. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena

takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(QS. Az-Zumar: 9)**

Orang-orang yang tidak mengetahui nama dan sifat Allah akan mempropagandakan kebencian kepada Allah dalam diri para makhluk-Nya. Mereka akan memangkas setiap jalan yang mengarah pada kecintaan kepada Allah dan kesenangan dalam melakukan ketaatan kepada-Nya dengan cara-cara yang tidak diketahui orang lain.

Oleh karena kebodohan mereka itu, maka tertancaplah dalam hati yang lemah sebuah pemahaman sesat bahwa Allah *Ta'ala* tidak perlu ditaati; karena hal itu tidak mendatangkan manfaat meskipun dalam kurun waktu yang lama. Pemahaman lainnya bahwa hamba tidak akan aman dari siksaan Allah. Orang-orang bodoh juga menyebarkan pemahaman bahwa Allah akan mengambil orang yang taat lagi bertakwa dari mihrab ke tempat kerusakan, dari tauhid dan ketaatan menuju kemusyrikan dan kemaksiatan, membalikkan hati dari keimanan murni kepada kekufuran. Mereka menyangka bahwa inilah hakikat tauhid bahkan mereka menjadikan firman Allah *Ta'ala* sebagai dalil, yaitu,

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." **(QS. Al-Anbiyaa`: 23)**

Firman Allah *Ta'ala*,

أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 99)**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"...Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan" **(QS. Al-Anfal: 24)**

Mereka juga menjadikan Iblis sebagai contoh untuk menegakkan hujjah dari pemahaman yang demikian. Menurut mereka, Iblis dahulu

sebagai hamba Allah di langit, akan tetapi kemudian ia melakukan kejahatan yang telah ditakdirkan. Mereka juga mengatakan, “Engkau mesti takut kepada Allah sebagaimana engkau takut kepada singa yang hendak menerkammu tanpa kesalahan darimu.”

Mereka juga berhujjah dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Sesungguhnya seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak tersisa jarak antara dirinya dengan surga selain satu hasta, namun takdir mendahuluinya, lantas dia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dia pun memasukinya. Dan seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan ahli neraka, hingga tidak tersisa jarak antara dirinya dengan neraka kecuali satu hasta, namun takdir telah mendahuluinya, lantas dia bermal dengan amalan ahli surga, maka dia pun memasukinya.” **(Muttafaq Alaih)**[8]

Mereka berargumen seperti ini dalam perbuatan mereka berdasarkan asas yang batil, yaitu mengingkari hikmah, alasan dan sebab, bahwa Allah tidak berbuat karena hikmah dan sebab, tetapi hanya berbuat sesuai dengan kehendak-Nya saja tanpa ada hikmah, alasan dan sebab. Mereka berpendapat bahwa Allah boleh saja menyiksa orang-orang yang menaati-Nya dengan siksaan yang pedih, memberikan nikmat kepada musuh-musuh-Nya dan para ahli kemaksiatan dengan balasan kebaikan yang banyak. Mereka juga mengatakan bahwa dua perkara tersebut dalam pandangan Allah sama saja.

Bahaya apakah yang lebih parah dari kebodohan seseorang dan orang-orang yang mengikutinya? Kebodohan mana lagi yang menyebabkan seseorang terhalang dari jalan Allah dan agama-Nya yang lebih parah dari kebodohan seperti ini?

Apabila orang yang berakal mau melihat dirinya sendiri dan memahami perkara ini dari mereka, niscaya dia akan berkata, “Orang yang

8. *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 3208); HR. Muslim (nomor 2643) dan lafazh ini miliknya.

tidak memiliki perkara yang tetap dan tidak merasa aman dari adzab Allah, maka bagaimana mungkin dia akan percaya dengan mendekatkan diri kepada Allah? Bagaimana dia akan melakukan ketaatan kepada-Nya dan mengikuti perintah-Nya? Dia akan berkata, "Kita tidak memiliki kecuali waktu yang sebentar ini. Apabila kita meninggalkan kelezatan dan kesenangan duniawi, lalu mengerjakan beban-beban berat dari ibadah, namun bersamaan dengan itu kita tidak bisa memastikan bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan mengubah keimanan kita menjadi kekufuran, tauhid menjadi syirik, ketaatan menjadi kemaksiatan, kebaikan menjadi kejahatan dan melanggengkan siksaan-siksaan kepada kita, niscaya kita menjadi orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

Apabila keyakinan ini telah mengakar dalam hati mereka, mendarah daging dalam jiwa-jiwa mereka, maka mereka menjadi orang-orang yang apabila diperintahkan untuk melakukan ketaatan dan meninggalkan kelezatan dunia, seperti orang yang berkata kepada anaknya, "Apabila engkau berbuat baik kepada gurumu dan menaatinya bisa saja dia akan menghukummu. Apabila engkau berbuat buruk dan melanggar perintahnya mungkin saja dia akan memuliakanmu." Orang tua itu menanamkan pada hati anaknya sifat tidak percaya kepada ancaman yang akan dilontarkan guru apabila berbuat keburukan, tidak pula percaya pada kebaikan yang akan diberikan terhadap janjinya.

Seandainya anak kecil itu tumbuh menjadi besar kemudian ternyata memegang jabatan, maka dia berkata kepadanya, "Ini adalah penguasa di negeri kita. Dia akan mengambil pencuri dari penjara, lantas menjadikannya sebagai menteri dan gubernur. Dia mengambil orang yang baik lagi bertakwa kemudian menjerumuskannya ke dalam penjara seumur hidup atau bahkan membunuhnya."

Apabila dia mengatakan hal itu kepadanya maka dia akan memurungkan hati sang anak dari penguasanya, menanamkan rasa tidak percaya terhadap janji dan ancamannya, mencabut rasa cinta dari hatinya, membuatnya takut kepada penguasa bagaikan orang zhalim yang menangkap orang baik untuk dihukum dan orang tidak bersalah untuk disiksa.

Perhatikanlah kejahatan yang ditimbulkan oleh kebodohan dan pelakunya, perhatikan pula apa yang dihasilkannya berupa kerusakan di muka bumi, sikap tidak mau beramal, dan membenci agama. Perbuatan yang sama juga dilakukan oleh orang yang terjerumus bersama mereka dalam kebodohan yang nyata.

Adakah sesuatu yang membuat seseorang lari dari Allah dan membuat para hamba benci kepada-Nya lebih parah dari kebodohan seperti ini?

Seandainya orang-orang kafir dan pembangkang berusaha sekuat tenaga membuat manusia benci kepada agama dan membuat lari dari Allah, tentu mereka tidak akan sampai melakukan kebodohan yang lebih banyak dari ini.

Sekelompok manusia ini menyangka bahwa mereka bertauhid dan percaya kepada qadar serta membantah para ahli bid'ah dan menolong agama Allah. Seandainya mereka mengetahui bahwa seluruh kitab Allah yang telah diturunkan -terutama Al-Qur`an- dan para rasul yang telah diutus telah menjadi saksi dan menentang perbuatan mereka ini, niscaya mereka akan mengetahui bahwa mereka bukanlah apa-apa. Mereka tentu akan mengetahui bahwa kerusakan lebih banyak mereka lakukan daripada perbaikan. Mereka bahkan membuat manusia lari dari agama Allah lebih banyak daripada mengumpulkannya dalam ketaatan.

Seandainya para penyeru itu berjalan sesuai dengan apa yang diserukan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada manusia, niscaya dunia akan menjadi baik dan tidak ada kerusakan padanya. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." **(QS. Yusuf: 108)**.

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan dalam kitab-Nya, bahwa Dia memperlakukan manusia sesuai dengan usaha mereka, membalas amalan-amalan mereka, orang yang berbuat baik di sisi-Nya tidak akan takut karena kezhaliman dan penganiayaan, tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak takut pula akan penambahan dosa dan kesalahan, amalan orang yang berbuat baik tidak akan sia-sia selamanya, tidak akan percuma sekecil apa pun amalan yang dilakukan seorang hamba, dan tidak akan pula menzhaliminya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya" **(QS. An-Nisa`: 40)**

Allah *Ta'ala* bahkan akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat dari kebaikan itu, lantas melipatgandakannya menjadi tujuh ratus kali lipat, dan melipatgandakan lebih banyak lagi yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Sedangkan kejahatan hanya dibalas seimbang dengan jumlahnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(QS. Al-An'am: 160)**

Mahasuci Allah yang Mahabijaksana lagi Mengetahui, yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang sesat, memperbaiki keadaan orang-orang yang rusak, menyelamatkan orang-orang bodoh, memberi naungan kepada orang-orang yang tidak tahu arah, menerima taubat orang-orang yang berdosa, dan mengajari orang-orang yang bodoh.

Apabila Allah menimpakan adzab maka Dia menimpakannya setelah adanya pembangkangan luar biasa dan melampau batas dari seorang hamba. Allah *Ta'ala* mengajak hamba agar kembali kepada-Nya secara berulang-ulang dan terus menerus, sampai apabila hamba tidak juga memenuhi seruan-Nya maka Dia akan menyiksanya dengan sebagian kekufurannya, supaya hamba itu mengakui kesalahan yang ada pada dirinya dan mengakui bahwa Allah *Ta'ala* tidak menzhaliminya. Sehingga seorang hamba mengetahui bahwasa dialah yang berbuat zhalim kepada dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang penghuni neraka,

فَٱعْتَرَفُوا۟ بِذَنۢبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu." **(QS. Al-Mulk: 11)**

Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-An'am: 45)**

Ini adalah pemusnahan dan pembinasaan, Allah *Ta'ala* dipuji atas hal itu, karena kesempurnaan hikmah dan keadilan-Nya, Dia meletakkan hukuman sesuai dengan tempatnya, yang tidak pantas diberikan kepada selainnya. Oleh karena itu, hukuman tidak pantas selain pada kondisi ini dan dalam kondisi ini hanya hukuman yang pantas ditimpakan kepada orang-orang zhalim.

Untuk itu, setelah Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia akan memutuskan hukum di antara para hamba pada hari Kiamat, Dia berfirman,

وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"...Lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Az-Zumar: 75)**

Seakan-akan seluruh alam mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil Alamin (segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam)* setelah mereka menyaksikan sebagian hikmah kebenaran, keadilan dan karunia Allah *Ta'ala.*

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa apabila Dia membinasakan musuh-musuh-Nya maka para wali-Nya akan diselamatkan, Allah tidak menyamaratakan kebinasaan dengan kemurnian kehendak-Nya, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman tentang Nabi Nuh *Alaihissalam,*

قَالَ رَبِّ إِنَّ قَوْمِى كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَٱفْتَحْ بَيْنِى وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِى وَمَن مَّعِىَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ ٱلْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

"Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah mendustakan aku; maka berilah keputusan antara aku dengan mereka, dan selamatkanlah aku dan mereka yang beriman bersamaku." Kemudian Kami menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian setelah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar ter-

dapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." **(QS. Asy-Syu'ara: 117-121)**

Ketika Nabi Nuh *Alaihissalam* memohon kepada Allah agar menyelamatkan anaknya, maka Allah berfirman bahwa Dia akan menenggelamkan anaknya karena amal buruk dan kekafirannya. Allah *Ta'ala* tidak berfirman bahwa Dia menenggalamkan anak Nabi Nuh karena kehendak-Nya semata tanpa dosa yang dilakukan anak Nuh atau tanpa sebab.

Sebagaimana pula Allah *Ta'ala* menjamin tambahan hidayah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan tidak mengabarkan bahwa Allah menyesatkan mereka dan menyia-nyiakan usaha mereka. Allah juga menjamin tambahan hidayah dan perolehan keberkahan bagi orang-orang yang bertakwa dan senantiasa mengikuti keridhaan-Nya.

Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa tidak ada yang disesatkan oleh Allah kecuali orang-orang fasik, yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian diteguhkan. Allah hanya menyesatkan orang yang lebih mementingkan kesesatan daripada petunjuk. Pada saat itu Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya. Allah *Ta'ala* hanya akan membalikkan hati orang yang tidak ridha kepada hidayah ketika datang kepadanya. Orang itu tidak mau mengimaninya, tetapi membantah dan menolaknya.

Allah membalikkan hati dan penglihatannya sebagai bentuk hukuman baginya karena penolakan yang dilakukannya terhadap kebenaran. Seandainya Allah *Ta'ala* mengetahui adanya kebaikan pada keadaan yang mana Allah menetapkannya di atas kesesatan dan kesengsaraan, niscaya Allah akan memahamkan keduanya dan menunjukinya, hanya saja hal itu tidak sesuai dengan nikmat-Nya, tidak layak pula bagi kemuliaan-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." **(QS. Al-Anfaal: 23)**

Allah telah menghilangkan alasan yang tidak benar, menegakkan hujjah, menempatkan sebagian sebab hidayah. Barangsiapa yang berte-

patan dengan hidayah maka dia akan mendapatkannya. Allah tidak akan menyesatkan kecuali orang-orang fasik dan zhalim, tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas dan pendusta, tidak akan mengunci mati kecuali hati para pembangkang, tidak membalikkan seseorang dalam fitnah kecuali orang-orang munafik dengan usaha mereka. Allah tidak akan menyesatkan orang yang telah diberi-Nya petunjuk hingga menerangkan untuknya apa yang harus dijaga. Apabila dia berpaling dari kebenaran maka Allah palingkan dia darinya.

Seorang hamba akan memilih kesesatan daripada petunjuk karena keburukan dan kejelekan tabiatnya, dia memilih jalan yang bengkok daripada jalan yang lurus, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(QS. Ash-Shaff: 5)**

Manakala mereka berpaling dari kebenaran dengan pilihan mereka sendiri maka Allah menghukum mereka dengan tidak memberikan jalan menuju hidayah; karena mereka tidak pantas untuk mendapatkan kebaikan, tidak pula membuat perbaikan kecuali kejahatan. Sungguh mereka telah mengunci pintu-pintu petunjuk pada diri mereka sendiri.

Adapun makar yang Allah sifatkan pada diri-Nya, maka itu adalah balasan untuk orang-orang yang berbuat makar kepada para wali dan Rasul-Nya. Allah menghadapi makar mereka yang jahat dengan makar Allah yang baik, sehingga makar dari mereka adalah sesuatu yang paling jelek, sedangkan makar dari Allah adalah sesuatu yang paling bagus; karena hal itu adalah bentuk keadilan dan balasan dari Allah kepada mereka.

Demikian halnya dengan tipuan Allah yang diberikan sebagai balasan atas tipuan mereka kepada para Rasul dan wali-Nya. Tipuan mereka sesuatu yang paling jelek dan tipuan Allah adalah sesuatu yang paling bagus; karena hal itu adalah bentuk keadilan dan balasan dari Allah kepada mereka.

Selanjutnya, berkaitan dengan seseorang yang beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak tersisa jarak antara dirinya dengan surga melainkan satu hasta, lantas takdir mendahuluinya, yang mana dia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dia pun memasukinya. Hal ini karena orang yang dimaksud beramal dengan amalan surga sebagaima-

na yang nampak bagi manusia, sekiranya itu berupa amalan shalih yang diterima untuk masuk ke dalam surga yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, niscaya Allah tidak akan menyia-nyiakan amalannya. Namun, karena dalam amalan itu terdapat penyakit tersembunyi maka Allah menelantarkannya di akhir hayatnya. Seandainya dalam amalan tersebut tidak dikotori dengan kecurangan dan penyakit keimanan, tentu Allah tidak mungkin membalikkan imannya dan Allah mengetahui dari para hamba-Nya sesuatu yang tidak diketahui oleh selain-Nya.

Selanjutnya, berkenaan dengan keberadaan Iblis, maka sesungguhnya Allah telah berfirman kepada para malaikat,

قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang ada dalam hati Iblis berupa kekufuran, kesombongan dan kedengkian yang tidak diketahui oleh para malaikat. Ketika Allah memerintahkan mereka untuk bersujud, maka nampaklah apa yang ada dalam hati mereka berupa ketaatan, kecintaan, rasa takut, dan ketundukan terhadap perintah Allah sehingga mereka bersegera untuk melaksanakan perintah Allah dan menaati-Nya.

Ketika itu tampak pula apa yang ada dalam hati musuh Allah berupa kecongkakan, kekufuran dan kedengkian, ia pun enggan untuk bersujud kepada Adam dan bersikap sombong, sehingga ia termasuk di antara orang-orang kafir.

Adapun rasa takut mereka terhadap makar Allah maka itu benar, bahwasanya mereka takut akan ditelantarkan karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan mereka, akibatnya mereka menjadi sengsara. Kekhawatiran mereka adalah karena dosa-dosa mereka, dan pengharapan mereka untuk mendapatkan rahmat dari Tuhan mereka.

Firman Allah *Ta'ala*,

أَفَأَمِنُواْ مَكۡرَ ٱللَّهِۚ فَلَا يَأۡمَنُ مَكۡرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾

"Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 99)**

Ayat ini tidak lain ditujukan untuk orang-orang kafir dan pendosa. Maksudnya, tidaklah bermaksiat dan merasa aman dari pembalasan

Allah terhadap makar yang mereka lakukan kecuali orang-orang yang merugi.

Sesuatu yang dikhawatirkan oleh orang-orang yang mengetahui adanya makar Allah adalah ditundanya hukuman terhadap dosa-dosa, lalu mereka tertipu, kemudian menganggap remeh dosa-dosa, lantas datanglah adzab Allah kepada mereka di saat-saat tertentu sebelum bertaubat. Bisa jadi mereka menjadi lalai dari mengingat Allah, lupa menyebut nama-Nya, sehingga Allah jauh dari mereka, lantas musibah dan fitnah datang menjemput mereka, sehingga makar Allah terhadap mereka adalah karena Allah menjauh dari mereka.

Makna lain yang dapat dipetik adalah bahwa, Allah mengetahui dosa-dosa mereka, yaitu dosa-dosa yang mereka sendiri tidak mengetahuinya, lantas datanglah makar Allah kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.

Bisa jadi Allah menguji dan mencoba mereka, lalu mereka tidak memiliki kesabaran terhadapnya dan justru membuat mereka ingkar, maka itu juga termasuk makar.

Inilah bahaya kebodohan terhadap nama dan sifat Allah yang akan menyebabkan timbulnya bencana-bencana semacam ini, yakni berkata atas nama Allah tanpa ilmu dan menjadikan orang-orang berprasangka kepada Allah dengan prasangka yang tidak benar.

Maka hukuman apa yang sedang mereka tunggu-tunggu?

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-An'am: 144)**

Sedangkan kebodohan terhadap agama Allah dan syariat-Nya, maka itu tumbuh dengan sebab kebid'ahan-kebid'ahan dan penyelisihan-penyelisihan yang merebak dan meluas, menyebar hingga ke segala penjuru tempat rendah dan tinggi.

Dalam hal itu tentu manusia bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang menyembah Allah dengan ikhlas namun di atas kejahilan. Ada yang mengadakan ibadah-ibadah dalam agama yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga ibadah-ibadah tersebut dijadikan oleh orang-orang yang bodoh terhadap Allah sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka pun membela mati-matian ibadah-ibadah tersebut. Bahkan, siap mengangkat bendera perang terhadap orang yang mengingkarinya, kemudian mengajak manusia kepadanya, mereka juga menisbatkan kebid'ahan tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, perbuatan apalagi yang disenangi oleh setan melebihi dari hal ini? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَـٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zhalim itu akan mendapatkan adzab yang sangat pedih." **(QS. Asy-Syura: 21)**

Adapun jahil terhadap qadha dan qadar Allah, maka sebabnya adalah menisbatkan sesuatu yang tidak sepantasnya dinisbatkan kepada Allah, dan Allah Mahatinggi dari hal itu dengan setinggi-tingginya.

Orang yang jahil akan mengeluhkan Allah kepada manusia, dan inilah paling parahnya kebodohan terhadap yang dikeluhkan dan kepada siapa dikeluhkan. Sekiranya orang itu mengetahui Tuhannya dengan benar niscaya dia tidak akan mengeluhkan-Nya, seandainya orang itu mengetahui hakikat manusia niscaya dia tidak akan mengeluh kepada mereka. Sedangkan orang yang berilmu maka dia senantiasa hanya akan mengeluh kepada Allah saja.

Orang yang paling mengetahui adalah yang menjadikan keluhannya kepada Allah dari diri sendiri bukan dari manusia, dia mengeluh terhadap hal-hal yang menyebabkan manusia menguasai dirinya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَـٰكَ لِلنَّاسِ

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." **(QS. An-Nisa`: 79)**

Ada tiga tingkatan dalam hal ini:

Tingkatan paling rendah adalah engkau mengeluhkan Allah kepada makhluk-Nya. Tingkatan paling tinggi adalah engkau mengeluhkan dirimu kepada-Nya dan tingkatan pertengahan adalah engkau mengeluhkan makhluk kepada-Nya.

Jahiliyah bukanlah suatu waktu dari zaman tertentu dalam sejarah, bukan pula suatu hal yang disebut dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Namun hakikat jahiliyyah adalah menolak untuk mendapatkan hidayah dari Allah, menolak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, dan menolak beramal dengan syariat Allah.

Jadi jahiliyyah pada hakikatnya adalah yang berusaha mengingkari hidayah Allah, lebih menyukai kegelapan (kesesatan) daripada petunjuk. Contohnya adalah seseorang yang menyangka bahwa apa yang ia berada di dalamnya adalah suatu kebaikan murni, sedangkan sesuatu yang diserukan kepadanya dari hidayah kepada Allah adalah kemudharatan dan kerugian, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan" **(QS. Fushshilat: 17)**

Dan obat untuk menghilangkan jahiliyyah ini adalah iman, amal shalih, dan sekuat tenaga berusaha meninggikan kalimat Allah.

Manakala Islam datang maka sirnalah kekufuran, manakala kebenaran datang maka hancurlah kebatilan.

Islam akan hilang dengan perbuatan empat golongan manusia:

Pertama adalah golongan yang tidak beramal dengan apa yang diketahuinya. Kedua, golongan yang beramal dengan apa yang tidak diketahuinya.

Dua golongan ini merupakan fitnah bagi setiap yang terfitnah. Golongan pertama adalah seorang alim yang durhaka, sedangkan yang kedua adalah seorang ahli ibadah yang bodoh. Sementara manusia pada umumnya mengikuti ulama-ulama dan para ahli ibadah di kalangan mereka. Apabila ulamanya adalah orang-orang durhaka dan para ahli ibadahnya dari kalangan orang-orang yang bodoh, maka musibah akan merata dengan sebab keduanya, fitnah akan meluas dan membesar terhadap orang umum dan khusus. Oleh karena itu, hendaknya seorang hamba waspada dari orang-orang yang demikian, dan janganlah perbuatannya menyelisihi ucapannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" **(QS. Ash-Shaff: 2)**

Golongan yang ketiga adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak pula amal, mereka tidak lain seperti binatang ternak sebagaimana yang disinggung Allah dalam firman-Nya,

أَمۡ تَحۡسَبُ أَنَّ أَكۡثَرَهُمۡ يَسۡمَعُونَ أَوۡ يَعۡقِلُونَۚ إِنۡ هُمۡ إِلَّا كَٱلۡأَنۡعَٰمِۖ بَلۡ هُمۡ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(QS. Al-Furqaan: 44)**

Golongan yang keempat adalah orang-orang yang menghalangi manusia dari ilmu dan amal, serta merintangi mereka dari keduanya. Mereka adalah para delegasi Iblis di muka bumi ini, mereka justru lebih membahayakan manusia daripada setan-setan dari kalangan jin. Mereka bagaikan hewan buas yang membahayakan, sedangkan golongan sebelumnya seperti binatang ternak yang digembalakan.

Sungguh Allah Mahabijaksana lagi Mengetahui, Dia menggunakan orang yang dikehendaki dalam membenci-Nya, sebagaimana Dia menggunakan orang yang mencintai dalam ketaatan kepada-Nya, dan Allah lebih mengetahui kemashlahatan dalam dua hal itu.

Allah *Azza wa Jalla* telah mengaruniakan pendengaran, penglihatan dan akal kepadamu. Dia memberitahukan kepadamu tentang kebaikan dan keburukan, juga menjelaskan hal-hal yang memberikan manfaat dan kemudharatan kepadamu, Dia mengutus rasul-Nya kepadamu, menurunkan kitab-Nya untukmu, bahkan memudahkan kitab tersebut untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan. Dia menolongmu dengan menurunkan bantuan dari tentara-tentara-Nya yang mulia. Mereka menjaga dan memantapkanmu, juga ikut memerangi musuhmu.

Allah memerintahkan agar engkau bersyukur kepada-Nya bukan karena Allah butuh kepadamu, melainkan agar engkau mendapatkan tambahan karunia-Nya.

Allah juga memerintahkanmu untuk berdzikir mengingat-Nya, agar Dia mengingatkanmu akan kebaikan-Nya kepadamu. Allah *Ta'ala* merintahkanmu agar meminta kepada-Nya agar Dia memberimu. Bahkan, Allah telah memberikan sebaik-baik pemberian kepadamu tanpa permintaan.

Maka bagaimana mungkin seseorang melupakan Tuhannya, mengingkari nikmat-nikmat-Nya, meminta kepada selain-Nya, mengeluhkan Dzat yang menyayanginya kepada yang tidak menyayanginya, mengadukan kelaliman Dzat yang tidak pernah menganiayanya, dan mengajak orang yang memusuhi dan menzhaliminya. Duhai, betapa bodohnya manusia terhadap Tuhannya. Betapa zhalimnya dia kepada dirinya dan orang lain.

Apabila Allah mengaruniakan kepadanya kesehatan dan keselamatan, harta dan kedudukan, maka dia akan menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada-Nya. Namun apabila Allah memangkas hal itu darinya maka dia akan marah kepada Tuhannya dalam keadaan mengeluh, sehingga keselamatan dan musibah tidak memberinya kemaslahatan sama sekali.

Harta dan keselamatan yang dikaruniakan kepadanya digunakan untuk hal-hal yang membuat Allah murka, sedangkan musibah yang menimpanya justru mendorongnya kepada kekafiran dan pengingkaran terhadap segala nikmat-Nya, serta mengeluhkan Allah kepada makhluk-Nya.

Sungguh mengherankan perkara orang yang demikian ini. Alangkah anehnya penyimpangan dan pengingkarannya.

Allah *Ta'ala* menyerunya untuk mendekati pintu-Nya namun dia tidak mau berhenti di hadapannya. Kemudian Allah membukakan pintu tersebut untuknya namun dia tidak mau memasukinya. Allah mengirimkan Rasul-Nya yang menyeru dan mengajak dirinya menuju negeri

kemuliaan-Nya namun dia mendurhakainya, seraya mengatakan, *"Aku tidak menjual sesuatu yang terlihat dengan sesuatu yang tidak terlihat, dan aku tidak akan meninggalkan sesuatu yang aku lihat untuk sesuatu yang hanya aku dengar."*

Meskipun dipenuhi dengan pembangkangan dan penyimpangan namun Allah tidak pernah berhenti untuk memberikan kasih sayang-Nya, bahkan Allah berfirman, *"Kapan pun engkau mendatangi-Ku maka Aku akan menyambutmu. Kapan saja engkau meminta ampun kepada-Ku maka aku akan ampuni dosa-dosamu. Rahmat-Ku telah mengalahkan amarah-Ku dan ampunan-Ku telah mengalahkan siksaan-Ku."* Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ عَذَابِيٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

"(Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." **(QS. Al-A'raf: 156)**

Dengan ilmu dan iman manusia akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman, ketundukan dan penyerahan diri, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun dengan kebodohan dan kekufuran, manusia akan memperoleh kegalauan dan kebingungan, riya dan sombong, bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menolak Asma` dan Sifat Allah, juga menolak syariat dan ketentuan-Nya.

Sedikit sekali orang yang selamat dari hal ini. Setiap jiwa yang digerogoti kejahilan akan menolak kekuasaan, ketetapan dan perbuatan Allah, kecuali jiwa yang merasa tenang kepada-Nya, mengetahui-Nya dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya, sehingga dia akan bersimpuh di depan pintu-Nya.

Ketahuilah betapa dahsyatnya kebodohan terhadap Tuhan, agama, dan syariat.

Apa yang dimiliki seseorang dari perkaranya apabila ubun-ubunnya berada di tangan-Allah, jiwanya ada dalam genggaman Allah, hatinya di antara dua jari dari jari-jari Allah yang dengan mudah membolak-

balikkan sesuai dengan kehendak-Nya. Kehidupan dan kematiannya, kebahagiaan dan kesengsaraannya, kesehatan dan sakitnya serta kekayaan dan kemiskinannya ada di tangan Allah *Ta'ala*. Gerak dan diamnya, perkataan dan perbuatannya sesuai dengan izin dan kehendak Allah *Ta'ala*.

Jika Allah mempercayakannya kepada dirinya sendiri, maka dia akan menyerahkannya kepada yang lebih lemah dan menyepelekan dosa-dosa.

Apabila mempercayakan kepada lainnya maka berarti mewakilkan kepada yang tidak memiliki manfaat dan mudharat, tidak pula memiliki kehidupan, kematian dan hari kebangkitan.

Apabila seorang hamba jauh dari Allah maka musuhnya akan menguasainya. Musuh itu akan menjadikannya sebagai tawanan, dan dia tidak sedikit pun berguna. Bersamaan dengan itu dia mundur menjauh dari Allah karena kebodohannya, berpaling dari-Nya, melakukan kemaksiatan yang mendatangkan kemurkaan-Nya, padahal dia sangat membutuhkan-Nya.

Dia telah lupa dari mengingat Allah. Dia menjadikan Allah berada di belakang padahal hanya kepada Allah dia akan kembali dan di hadapan Allah dia akan berdiri. Namun dengan pembangkangan yang sedemikian beratnya Allah tetap berlemah-lembut terhadap musuh-Nya dan memenuhi permintaannya,

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

"...Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat." **(QS. An-Nisa`: 38)**

Allah *Azza wa Jalla* mencela pemilik kebodohan dalam kitab-Nya. Allah *Ta'ala* menyamakan mereka dengan binatang ternak, bahkan menyifati mereka bahwa mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(QS. Al-Furqan: 44)**.

Allah *Ta'ala* juga mengabarkan bahwa orang-orang yang bodoh adalah seburuk-buruknya makhluk yang bergerak di sisi Allah dengan segala jenisnya, mereka lebih buruk dari keledai dan hewan buas, lebih buruk dari anjing dan serangga, serta seluruh makhluk dan binatang ternak lainnya.

Orang-orang bodoh lebih buruk dari semua itu, tidak ada yang lebih berbahaya bagi agama yang dibawa para Rasul daripada orang-orang bodoh. Bahkan, orang-orang bodoh itu adalah musuh-musuh yang sebenarnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti." **(QS. Al-Anfal: 22)**

Orang-orang bodoh itu tuli sehingga tidak mendengar semua kebenaran. Mereka bisu sehingga tidak bisa mengatakannya. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal yang memberikan manfaat bagi mereka. Mereka juga tidak berusaha menghindari hal-hal yang mendatangkan kemudharatan bagi mereka. Mereka lebih buruk dari seluruh makhluk yang bernyawa di muka bumi. Allah telah mengaruniakan pendengaran, penglihatan dan hati kepada mereka, supaya semua itu digunakan untuk ketaatan kepada Allah. Namun mereka menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah, sehingga mereka sendiri dan orang lain yang mengikutinya tidak mendapatkan kebaikan yang melimpah. Mereka menjadi seburuk-buruk makhluk. Seandainya mereka mau menaati Allah dan beriman kepada-Nya niscaya mereka menjadi sebaik-baik makhluk.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan tentang hukuman-Nya bagi para musuh-Nya yaitu menghalangi mereka untuk mengetahui dan memahami kitab-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan Kami jadikan hati me-

reka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya.Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).” **(QS. Al-Isra`: 45-46)**

Kemudian memuji hamba-hamba-Nya yang beriman dengan memalingkan dari mereka dan meninggalkannya, Allah *Ta’ala* berfirman,

وَإِذَا سَمِعُواْ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُواْ عَنْهُ وَقَالُواْ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.” **(QS. Al-Qashash: 55)**

Kebodohan yang paling besar tentang Allah adalah mereka yang mengatakan bahwa Allah mempunyai anak, sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yahudi tentang Uzair, juga yang dikatakan orang-orang Nashrani tentang Isa *Alaihissalam*, serta yang dikatakan orang-orang musyrik tentang para malaikat.

Apa yang dibutuhkan Raja yang kaya lagi kuat, Yang kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi dari sekedar mengambil anak?

Apakah anak tersebut akan membantu bapaknya dalam mengatur kekuasaan? Atau ia akan menjadi pengganti untuk para makhluk-Nya?

Kebodohan mana lagi tentang keagungan Allah yang lebih parah dari ini? Allah *Ta’ala* berfirman,

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًاۗ سُبْحَٰنَهُۥۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan mereka berkata, “Allah mempunyai anak.” Mahasuci Allah, bahkan milik-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya.” **(QS. Al-Baqarah: 116)**

Sesungguhnya Allah *Ta’ala* mengutus para nabi dan rasul untuk mengumpulkan manusia dalam satu agama, mereka bergabung karena agama sehingga saling mencintai, seandainya mereka bersatu karena faktor keduniaan niscaya mereka akan saling membunuh untuk mendapatkannya.

Jahiliyyah di mana pun berada, pada waktu apa pun, akan mengumpulkan manusia dan menjadikan pengikat di antara mereka. Terkadang berupa hubungan darah dan nasab, daerah dan negeri, kaum dan keluarga, jabatan dan kedudukan, dan terkadang maslahat-maslahat kebersamaan.

Semua gambaran jahiliyyah tersebut menyelisihi perbedaan mendasar dari agama Allah *Azza wa Jalla*, merusak kehidupan manusia dan merubah fitrah mereka.

Manusia akan hidup di bawah naungannya dalam keadaan tertekan dan merasa susah, payah dan rusak, semua itu termasuk di antara bentuk kebersamaan manusia dengan hewan, bahkan bersama anjing-anjing dan keledai.

Dahulu orang-orang kafir Mekah, di mana pun dan kapan pun selalu menjadikan berhala-berhala dan patung-patung sebagai alat untuk meminta pertolongan, namun bagaimana pun keadaannya, mereka sendirilah yang menjaga tuhan-tuhan mereka dari tangan-tangan yang hendak merusaknya, atau berbuat jelek kepadanya. Mereka justru sebagai para tentara dan penjaga berhala-berhala tersebut yang siap mati membelanya,

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Mereka (sesembahan) itu tidak dapat menolong mereka; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu." **(QS. Yasin: 74-75)**

Kedunguan dan kebodohan mana lagi yang lebih parah menimpa manusia dari yang demikian?

Kelalaian paling parah yang dilakukan manusia terhadap Allah dan negeri akhirat adalah bermegah-megahan dalam harta dan anak, bergelimang dalam syahwat, serta bangga akan hal itu, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur." **(QS. At-Takaatsur: 1-2)**

Bermegah-megahan dan berbangga-banggaan dalam segala hal, sehingga setiap bermegah-megahan terhadap suatu perkara yang menyibukkan dan melalaikan dari Allah dan negeri akhirat, maka itu masuk dalam kategori ayat tersebut.

Di antara manusia ada yang terlalaikan oleh harta, ada yang terlalaikan oleh anak, ada yang terlalaikan oleh ilmu dan kedudukan, semuanya dianggap sebagai bermegah-megahan dan berbangga-banggaan (menyombongkan diri).

Barangsiapa menghimpun ilmu untuk menyombongkan diri maka dia adalah seburuk-buruk keadaan di sisi Allah daripada orang yang menyombongkan diri dalam harta dan kedudukan; karena ia menjadikan sebab-sebab akhirat untuk keduniaan, sedangkan pemilik harta dan kedudukan menggunakan sebab-sebab dunia untuknya, dan bermegah-megahan dengan sebab-sebabnya.

Kenikmatan yang sempurna adalah terdapat dalam agama yang hak secara ilmu dan amalan, para pelakunya adalah orang-orang yang akan mendapatkan kenikmatan sempurna. Sedangkan kesengsaraan yang sempurna terdapat dalam kebatilan secara ilmu dan amalan, dan para pelakunya adalah orang-orang sesat dan pemilik kesengsaraan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(QS. Al-Infithar: 13-14)**.

Akan tetapi seseorang bisa jadi melihat atau mendengar musibah-musibah yang dirasakan oleh ahli iman di dunia. Begitu juga dengan kedudukan, harta serta lainnya yang didapatkan oleh banyak kaum kafir, orang-orang jahat dan zhalim.

Hal ini membuat orang berkeyakinan karena kebodohannya bahwa kenikmatan di dunia tidak lain adalah untuk orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka, sedangkan bagian untuk orang mukmin sangat sedikit di dunia.

Ia bisa juga berkeyakinan bahwa kemuliaan dan kemenangan di dunia hanyalah milik orang-orang kafir dan kaum munafik, bukan kaum mukminin, apabila ia mendengar firman Allah *Ta'ala*,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"...Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(QS. Al-Munafiqun: 8)**

Dan firman Allah *Ta'ala,*

"Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." **(QS. Ash-Shaffat: 173)**

Serta ayat-ayat yang semisal dengannya, maka ia memaknai bahwa hal itu hanya akan diperoleh di akhirat saja, seraya mengatakan, 'Adapun di dunia maka kami melihat bahwa orang-orang kafir dan munafik yang akan menang, dan Al-Qur`an tidak datang dengan menyelisihi perasaan.

Dia tetap berpedoman pada persangkaan ini, apabila musuh memperoleh kemenangan atasnya, baik musuh dari jenis orang-orang kafir dan munafik, atau para pembangkang yang zhalim, sedangkan dia sendiri masih tergolong sebagai ahli iman dan takwa, dia melihat bahwa pemilik kebatilan telah mengungguli pemilik kebenaran.

Apabila diingatkan tentang apa yang telah dijanjikan Allah *Ta'ala* tentang kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang beriman, maka ia mengatakan, "Ini terjadi di akhirat."

Apabila dikatakan kepadanya, "Bagaimana mungkin Allah akan memperlakukan hal ini kepada para wali, orang-orang yang dicintai dan para ahli kebenaran?"

Jika termasuk di antara yang tidak menerangkan sebab perbuatan-perbuatan dengan hukum dan kemaslahatan-kemaslahatan, maka ia mengatakan, "Allah berbuat terhadap kekuasaan-Nya sekehendak-Nya dan memberikan hukuman kepada orang yang diinginkan,

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya." **(QS. Al-Anbiyaa`: 23)**

Jika termasuk di antara yang menerangkan sebab perbuatan-perbuatan maka ia mengatakan, "Mereka diperlakukan demikian untuk me-

nguji kesabaran atasnya demi mendapatkan pahala akhirat, ketinggian derajat, dan penyempurnaan balasan tanpa hisab."

Setiap orang bersama jiwanya dalam masalah ini memiliki persoalan-persoalan dan jawaban-jawaban sesuai dengan hasil dan barang dagangannya, berupa pengetahuan tentang Allah *Ta'ala*, Asma`, Sifat dan hikmah-Nya. Dan kebodohan demikian juga.

Hati bisa mendidih seperti periuk-periuk dengan apa yang ada di dalamnya berupa manis dan pahit, baik dan buruk, hak dan batil.

Banyak kalangan manusia karena kebodohannya memunculkan sikap aniaya terhadap Rabb *Ta'ala* dan menuduh-Nya, yang tidak biasa keluar kecuali dari seorang musuh, mereka menyangka persangkaan tidak benar terhadap Allah seperti persangkaan jahiliyyah.

Ucapan-ucapan dan sangkaan-sangkaan dusta ini sebabnya ada dua hal:

- **Pertama**: Sikap baik sangka seorang hamba terhadap dirinya dan agamanya, ia berkeyakinan bahwa ia melaksanakan hal-hal yang Allah wajibkan atasnya, dan keyakinannya terhadap musuh dan lawannya menyelisihi hal itu, dan bahwasanya jiwanya itu lebih utama dari Allah, rasul dan agamanya.
- **Kedua**: Keyakinannya bahwa Allah *Ta'ala* bisa saja tidak memperkuat pemilik agama hak dan menolongnya, bisa saja Allah tidak memberikan kesudahan yang baik baginya di dunia, bahkan menyangka bahwa pemegang kebenaran akan hidup dalam keadaan teraniaya dan dikuasai, dengan tetap menjalankan perintah Allah secara zhahir dan batin.

Menurutnya bahwa orang itu sedang menjalankan hakikat iman dan syariat Islam, dan ia senantiasa berada di bawah kekuasaan orang-orang zhalim, jahat dan musuh.

Aduhai, betapa banyak kerusakan yang diakibatkan hamba jahil yang tertipu, beragama tapi tanpa ilmu, mengaku berilmu tanpa pengetahuan.

Namun sudah maklum bahwa seorang hamba meskipun beriman kepada hari akhirat, ia tentu akan mencari penghidupan dunia dan itu suatu keharusan, untuk mengambil manfaat dan menolak mudharat, seseorang akan bertahan hidup dengan dua hal itu.

Apabila ada yang berkeyakinan bahwa agama yang hak, mengikuti petunjuk, istiqamah terhadap tauhid, dan menjalankan sunnah, me-

nyelisihi hal di atas, dan bahwasanya orang yang memegang tauhid akan berseberangan dengan seluruh penduduk bumi, menghadapi musibah yang di luar batas kemampuannya, tentu ia akan berusaha menyingkirkan keinginannya dari menyempurnakan agama dan berlepas diri dari Allah dan Rasul-Nya.

Hatinya tidak lagi simpati kepada keadaan para pendahulunya dari kalangan orang-orang yang mendekatkan diri (kepada Allah), bahkan bisa jadi ia akan masuk bergabung dengan orang-orang yang zhalim, atau bahkan bersama kaum munafik.

Yang demikian itu, apabila ada keyakinan bahwa agama yang sempurna tidak akan mungkin mendapatkan kecuali kerusakan dunia, mendapatkan kemudharatan yang tidak mampu dihadapinya, dan harus kehilangan manfaat yang diraihnya, tentu ia tidak akan berusaha sabar terhadap perolehan kemudharatan dan kehilangan manfaat.

Mahasuci Allah, berapa besar fitnah seperti ini menghalangi banyak hamba yang hendak menjalankan hakikat tauhid?

Semua itu tidak lain lahir dari kebodohan terhadap hakikat agama, kebodohannya terhadap hakikat kenikmatan, padahal itu merupakan tujuan yang diinginkan jiwa dan kesempurnaannya, dengan itu orang akan merasa nyaman dan senang.

Sehingga di antara kedua kebodohan itu akan lahir penentangan terhadap penerapan hakikat agama dan mencari hakikat kenikmatan.

Sedangkan kesempurnaan hamba akan diperoleh dengan mengetahui kenikmatan yang dicarinya, mengetahui amalan yang mengantarkanya kepadanya, disertai keinginan kuat terhadap amalan tersebut, dan kecintaan yang benar terhadap kenikmatan yang dimaksud.

Hamba yang demikian apabila berkeyakinan bahwa ia sedang berdiri menjalankan agama yang hak secara zhahir dan batin, padahal keyakinan itu berasal dari kebodohannya terhadap agama yang hak, apa yang menjadi hak Allah terhadapnya dan maksud yang diinginkan-Nya,

Maka sebenarnya ia bodoh terhadap hak Allah atasnya, bodoh terhadap kadar, jenis dan sifat agama yang dimaksud.

Apabila berkeyakinan bahwa pemilik kebenaran tidak akan ditolong oleh Allah *Ta'ala* di dunia dan akhirat, bahkan kesudahan yang baik hanya untuk kaum kafir dan munafik saja.

Maka ini tidak lain karena kebodohannya terhadap janji dan ancaman Allah, kebodohannya terhadap apa yang dipersiapkan Allah untuk

orang-orang yang taat, dan apa yang dipersiapkan Allah untuk ahli maksiat.

Konsekuensi dari kondisi yang pertama adalah seorang hamba akan banyak meninggalkan kewajiban-kewajiban yang tidak diketahuinya, sehingga ia memiliki sedikit ilmu, dan setelah berilmu juga akan meninggalkan hal itu; baik karena malas atau meremehkan, atau karena jenis penakwilan batil tentangnya, sikap taklid (mengikut tanpa ilmu), atau persangkaannya bahwa ia sedang sibuk menjalankan aktifitas yang lebih wajib darinya, dan alasan serta sebab-sebab lain.

Kewajiban-kewajiban hati lebih berat kewajibannya daripada kewajiban-kewajiban badan, bahkan lebih ditekankan, namun seakan-akan hal itu bukan termasuk kewajiban-kewajiban agama menurut kebanyakan orang, tetapi hanya masuk dalam kategori keutamaan-keutamaan dan hal-hal yang mubah saja.

Sehingga engkau akan melihat sebagian orang merasa bersalah karena meninggalkan salah satu dari kewajiban badan, padahal ia telah meninggalkan kewajiban-kewajiban hati yang lebih penting darinya dan lebih wajib, yaitu: ketakwaan, tawakal, kekhawatiran dan kembali (taubat), rasa takut dan pengharapan, serta lainnya.

Ia akan merasa bersalah apabila menjalankan keharaman-keharaman zhahir yang lebih rendah, namun tidak merasa bahwa ia telah banyak menumpuk perbuatan-perbuatan haram yang berkenaan dengan hati seperti kemunafikan dan riya, hasad dan tipu daya, serta hal-hal lain yang lebih berat keharamannya dan lebih besar dosanya.

Bahkan betapa banyak orang yang beribadah menyembah Allah dengan meninggalkan hal-hal yang diwajibkan atasnya, kosong dari menegakkan Amar ma'ruf nahi munkar, padahal ia mampu menjalankannya, ia juga menyangka bahwa ia sedang mendekatkan diri kepada Allah bersatu dengan Tuhannya.

Ketahuilah bahwa orang semacam ini termasuk di antara orang yang paling dimurkai dan paling dibenci Allah *Ta'ala*, sementara orang itu sendiri menyangka bahwa dirinya termasuk di antara wali khusus dan kekasih Allah.

Padahal Allah *Azza wa Jalla* hanya akan menjamin pertolongan-Nya kepada orang-orang yang menolong agama-Nya, golongan-Nya dan para wali-Nya yang senantiasa berdiri menegakkan agama Allah dengan ilmu dan amal. Allah tidak mungkin memberikan jaminan pertolongan kepa-

da orang yang membantu kebatilan, meskipun pelakunya berkeyakinan bahwa ia berada dalam kebenaran.

Demikian pula kemuliaan dan ketinggian martabat, hanya akan dimiliki oleh ahli iman yang dengan itulah Allah mengutus para rasul-Nya, dengan itu pula Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, berupa ilmu, amal dan hal (keadaan).

Jadi seorang hamba akan mendapatkan ketinggian sesuai dengan kadar keimanan yang dimilikinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan mengadzab siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Ali 'Imran: 129)**

Baginya bagian dari kemuliaan sesuai dengan keimanan dan hakikat-hakikatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui." **(QS. Al-Munafiqun: 8)**

Apabila seorang hamba telah kehilangan bagian dari ketinggian dan kemuliaan, maka itu sesuai dengan hal-hal yang hilang dari hakikat-hakikat keimanan, secara ilmu dan amalan, yang lahir dan batin.

Demikian pula pembelaan Allah terhadap seorang hamba sesuai dengan kadar keimanannya, apabila pembelaan itu lemah, maka itu akibat dari kelemahan imannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang yang beriman. Sungguh, Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat." **(QS. Al-Hajj: 38)**

Demikian juga perlindungan disesuaikan dengan kadar keimanan seseorang. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." **(QS. Al-Anfal: 64)**

Perlindungan Allah terhadap para hamba sesuai dengan kadar mereka dalam meneladani Rasulullah, tergantung ketundukan dan ketaatan mereka kepada beliau. Jadi kekurangan iman akan mempengaruhi hal itu semua.

Demikian pula dengan pertolongan dan penguatan yang sempurna, hal itu hanya untuk ahli iman yang sempurna. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(QS. Al-Mu`min: 51)**

Barangsiapa berkurang imannya maka berkurang pula bagian pertolongan dan penguatan untuknya.

Oleh karena itu, apabila seorang hamba mendapatkan musibah pada diri dan hartanya, atau musuh menguasainya, maka hal itu tidak lain karena dosa-dosanya, atau karena meninggalkan kewajiban, atau melakukan keharaman, dan itu adalah bentuk dari berkurangnya iman yang dimilikinya.

Dengan demikian permasalahan yang menyelimuti banyak orang dalam hal ini menjadi hilang, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(QS. An-Nisa`: 141)**

Peniadaan jalan bagi orang-orang kafir untuk memusnahkan ahli iman yang sempurna. Apabila iman seseorang melemah maka musuh-musuh mereka akan memiliki jalan sesuai dengan kelemahan yang dimiliki ahli iman tersebut, jadi mereka mendapatkan jalan karena orang-orang yang beriman meninggalkan ketaatan kepada Allah *Ta'ala.*

Maka orang yang beriman adalah orang yang mulia lagi tinggi, diperkuat dan diberi pertolongan, dilindungi dan dibela di mana pun berada,

meskipun ia dikepung oleh orang-orang dari segala penjuru, dengan syarat orang yang beriman benar-benar mengaplikasikan hakikat iman dan kewajiban-kewajibannya, secara lahir dan batin,

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah (pun) bersama kamu, dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu." **(QS. Muhammad: 35)**

Jaminan ini tidak lain disebabkan iman dan amal-amal mereka yang merupakan salah satu tentara Allah, Allah akan menjaga mereka karenanya, memuliakan mereka karenanya dan menolong mereka karenanya.

Adapun konsekuensi dari kondisi kedua yang terkandung di dalamnya banyak kesalahan dan kekeliruan, maka banyak di kalangan manusia karena kebodohannya menyangka bahwa ahli agama yang hak di dunia akan mendapatkan kehinaan, dikuasai dan selalu kalah. Lain halnya dengan orang-orang yang memisahkan diri dari mereka meniti jalan lain, mencari ketataan lain, sehingga tidak memiliki kepercayaan bahwa Allah akan menolong agama-Nya dan para hamba-Nya.

Hal ini tidak lain disebabkan oleh kejahilan dan pemahaman yang buruk terhadap kitab Allah; sebab Allah *Ta'ala* telah menerangkan dalam kitab-Nya, bahwa Dia akan menolong orang-orang yang beriman di dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." **(QS. Al-Mu`min: 51)**

Sedangkan musibah yang menimpa seorang hamba, atau penguasaan musuh terhadap dirinya, maka itu disebabkan karena dosa-dosanya; sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(QS. Asy-Syura: 30)**

Di atas semua itu maka perlu dan harus diketahui bahwa hal-hal yang menimpa kaum mukminin berupa keburukan, rasa sakit dan bencana-bencana lain tidak sama dengan apa yang menimpa kaum kafir (rasa sakit seorang mukmin tingkatannya di bawah rasa sakit yang menimpa seorang kafir), demikian juga apa yang menimpa orang-orang baik di kehidupan dunia ini tidak sama dengan hal-hal yang menimpa orang-orang jahat, fasik dan zhalim dengan perbedaan yang banyak, kenyataan ini menjadi saksi dari itu semua.

Apa yang menimpa orang-orang yang beriman karena Allah *Ta'ala* diiringi dengan keridhaan dan pengharapan pahala, jika keridhaan luput dari mereka maka diganti dengan kesabaran dan pengharapan pahala. Hal itu akan meringankan beratnya cobaan dan ujian.

Setiap kali mereka melihat pengganti, maka kesengsaraan yang dibebankan kepadanya menjadi ringan. Lain halnya dengan orang-orang kafir, mereka sama sekali tidak memiliki keridhaan dan pengharapan pahala,

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. An-Nisa`: 104)**

Rasa cinta manakala telah menetap dan mengakar dalam hati, maka cobaan yang diterima Al-Muhibb (orang yang mencintai) untuk mendapatkan keridhaan Al-Mahbub (yang dicintai) akan dirasakan manis tanpa angkara murka. Bagaimana persangkaan terhadap rasa cinta kepada Al-Mahbub yang paling tinggi, yang mana cobaan-Nya kepada kekasih-Nya sebagai bentuk kasih sayang dari-Nya untuknya, perbuatan baik kepadanya dan untuk meninggikan derajatnya.

Sedangkan hal yang menimpa orang kafir, durhaka dan munafik, yang berupa kemenangan, kemuliaan serta kedudukan tidak sama dengan hal yang menimpa seorang mukmin (tingkat kemenangan orang kafir selalu

di bawah tingkat kemenangan orang mukmin), bahkan kemenangan, kemuliaan dan kedudukan yang diterima orang kafir sebenarnya adalah kehinaan dan kerendahan. Allah *Ta'ala* enggan kecuali untuk menghinakan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Cobaan terhadap orang yang beriman adalah bagaikan obat, untuk mengeluarkan racun-racun yang apabila tetap berada di tempatnya maka akan membinasakannya, atau mengurangi pahalanya, menjadi turun derajatnya. Sehingga cobaan itu mengeluarkan racun-racun dan mempersiapkan pemiliknya untuk menggapai pahala yang sempurna dan kedudukan yang tinggi, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Alangkah menakjubkan perkara orang yang beriman (mukmin), sesungguhnya segala urusannya adalah baik, semua itu tidak terdapat pada diri siapa pun kecuali kepada seorang mukmin, apabila ditimpa kesenangan maka ia bersyukur, dan itu baik baginya, apabila ditimpa kesengsaraan maka ia bersabar, dan itu baik baginya." **(HR. Muslim)**[9]

Orang yang paling berat mendapatkan ujian adalah para Nabi, kemudian orang yang semisalnya dan semisalnya. Senantiasa cobaan itu menimpa seorang mukmin hingga ia berjalan di muka bumi ini tanpa tersisa kesalahan sedikit pun.

Apa yang menimpa seorang mukmin di dalam dunia ini, berupa penguasaan musuh terhadapnya, kemenangan yang diraihnya dan gangguan musuh yang terkadang dilontarkan kepada orang mukmin, adalah suatu perkara yang pasti terjadi. Sebagaimana rasa panas yang menyengat, dingin yang menusuk, penyakit, gundah gulana dan kesedihan.

Ini adalah perkara yang lazim bagi tabiat dan kehidupan manusia di dunia, bahkan kepada anak-anak kecil dan binatang ternak sekalipun, untuk suatu hikmah yang Allah inginkan.

Seandainya kebaikan terlepas dari keburukan di muka bumi ini, manfaat terlepas dari kemudharatan dan kelezatan terlepas dari rasa sakit, maka itu hanya ada di alam selain alam ini, kehidupan lain selain

9. HR. Muslim (nomor 2999).

di sini, dan tidak ada hikmah yang dengannya terkait antara kebaikan dan keburukan.

Kaitannya dengan cobaan terhadap kaum mukminin berupa kemenangan musuh terhadap mereka, maka ada beberapa hikmah yang agung, di antaranya:

Meningkatkan peribadatan mereka kepada Allah, semakin merendahkan diri di hadapan-Nya, bahwa mereka membutuhkan-Nya dan supaya mereka meminta pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan para musuh. Seandainya mereka selalu menang dan ditolong niscaya mereka akan menjadi sombong, congkak dan berbuat buruk, sebaliknya, jika mereka selalu kalah dan dikuasai, niscaya agama ini tidak akan tegak, dan tidak akan berdiri daulah islamiyah.

Maka hikmah dari sebaik-baik hakim terjadi kadang-kadang memenangkan mereka dan kadang-kadang menjadikan mereka kalah. Jika mereka kalah maka mereka akan tunduk kepada Rabb mereka dan kembali kepada-Nya, dan jika mereka menang maka mereka akan menegakkan agama dan syiar-syiarNya, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, berjihad memerangi para musuh dan menolong wali-waliNya.

Seandainya mereka senantiasa menang dan ditolong niscaya akan masuk kepada mereka orang-orang yang tidak memiliki maksud agama, dan seandainya mereka selalu kalah lagi dikuasai niscaya tidak ada seorang pun yang akan bergabung dengan mereka.

Maka untuk membedakan orang-orang yang menginginkan Allah dan Rasul-Nya, dengan orang-orang yang hanya menginginkan kedudukan dan dunia, Allah menjadikan kekuasaan terkadang milik mereka, dan terkadang mereka dikuasai. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zhalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang

beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang kafir." **(QS. Ali 'Imran: 140-141)**

Allah *Ta'ala* Mahabijaksana lagi Mengetahui, sangat mencintai para hamba-Nya menyempurnakan ibadah mereka dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, serta dalam keadaan mereka menguasai maupun dikuasai.

Pada semua keadaan itu terdapat peribadatan khusus yang tidak akan didapatkan kecuali dengannya, hati tidak akan lurus tanpanya, sebagaimana tubuh tidak akan tegak kecuali dengan adanya panas dan dingin, santai dan capai, haus dan segar, kenyang dan lapar.

Ujian terhadap mereka sehingga musuh bisa menguasai mereka adalah untuk membersihkan, memurnikan dan mendidik mereka.

Dan Allah *Ta'ala* menciptakan langit dan bumi, menciptakan kehidupan dan kematian, menghiasi bumi dengan apa-apa yang ada di atasnya, adalah untuk menguji para hamba dan mencoba mereka, agar diketahui siapakah yang hanya menginginkan Allah dan orang-orang yang hanya menginginkan dunia dan perhiasannya, untuk diketahui siapakah yang jujur dan siapakah yang berdusta. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." **(QS. Al-'Ankabut: 2-3)**

Maka rasa sakit dan penderitaan pasti menimpa setiap jiwa yang mukmin dan kafir, hanya saja seorang mukmin bisa saja mendapatkan rasa sakit di dunia sebagai permulaan saja, sedangkan kesudahan yang baik didapatkan di dunia dan akhirat.

Sedangkan orang kafir, munafik dan durhaka bisa saja mendapatkan kelezatan dan kenikmatan sebagai permulaan, namun kemudian menjadi rasa sakit dan penderitaan. Maka tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan diri dari cobaan dan rasa sakit.

Seseorang sudah pasti akan hidup bersama orang-orang, dan senantiasa ia akan berada dalam kesesuaian dengan mereka atau bersebera-

ngan. Dalam kesesuaian itu terdapat rasa sakit dan tersiksa manakala kesesuaiannya di atas kebatilan, dalam penyelisihan ada rasa sakit dan tersiksa apabila berkesesuaian dengan hawa nafsu mereka.

Dan orang kafir itu bagaikan orang buta yang sedang menuju jalan berlubang, tentu harus ada orang yang berbelas kasihan padanya dan menuntun tangannya sebelum terjatuh, jika kita membiarkan orang itu hingga terjatuh tentu kita akan menjadi orang-orang yang zhalim.

Demikian halnya dengan orang kafir, apabila kita membiarkannya terus dalam kekufurannya hingga meninggal maka ia akan masuk ke dalam neraka, sehingga harus ada yang berbelas kasih kepadanya, mengajaknya pada kebenaran dan menuntunnya menuju hidayah Allah, juga berbuat baik kepadanya hingga memasukkan cahaya iman ke dalam hatinya.

Akan tetapi mayoritas kaum muslimin pada zaman sekarang ini karena kebodohan dan kelalaian mereka, maka mereka membiarkan para pelaku kemaksiatan dengan kemaksiatannya, lalu bagaimana pula halnya dengan orang kafir. Mereka diharamkan sedih terhadap pelaku kemaksiatan, lalu diharamkan sedih terhadap orang kafir. Sehingga hidayah sedikit turun dengan sebab tidak adanya dakwah, tidak ada pikiran untuk memberikan petunjuk kepada manusia, dan adanya perubahan pemikiran dari keimanan dan amal shalih menuju pemikiran mendapatkan harta dan memiliki banyak hal.

Ini semua karena kebodohan manusia terhadap Tuhannya, karena pengingkaran mereka terhadap nikmat-Nya. Sesungguhnya manusia banyak berbuat kufur terhadap kenikmatan-kenikmatan, kecuali orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah. Allah telah memberikan kepadanya akal yang lurus, memberinya petunjuk menuju jalan yang lurus, sehingga ia mengetahui bahwa Yang Mencipta, Mengadakan, Membentuk rupa, Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengasih, Yang Mahakaya lagi Mulia, Yang Menyingkirkan kesusahan-kesusahan, Menyelamatkan dari bencana, adalah Allah yang berhak untuk diibadahi, hanya Dia saja yang berhak disembah, hanya kepada-Nya mengikhlaskan niat dalam seluruh amalan ketika dalam keadaan suka maupun duka, senang maupun susah.

Sungguh Allah telah memuliakan anak Adam dengan segala jenis kemuliaan.

Allah telah memuliakan mereka dengan ilmu dan akal, pendengaran dan penglihatan, pengutusan para rasul, dan penurunan kitab.

Allah *Ta'ala* juga menjadikan para wali, orang-orang pilihan, para shiddiqin (orang-orang yang teguh kepercayaannya terhadap kebenaran), dan orang-orang yang mati syahid, dan Allah menganugerahi nikmat-nikmat yang zhahir dan batin kepada mereka.

Allah *Ta'ala* memberikan kendaraan kepada mereka di darat dengan unta, kuda, baghal, keledai dan kendaraan-kendaraan darat dan udara.

Allah juga menaikkan mereka di laut di atas kapal-kapal dan perahu.

Allah mengaruniakan rezeki kepada mereka dengan makanan dan minuman yang baik-baik, pakaian dan pernikahan. Tidak ada kebaikan yang menjadi kebutuhan mereka kecuali Allah telah memuliakan mereka dengannya, serta memudahkan mereka dengan semudah-mudahnya.

Allah *Azza wa Jalla* juga mengutamakan banyak di antara makhluk-Nya, mengkhususkannya karena akhlak dan perangai yang bagus, memuliakan mereka dengan keutamaan-keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk-makhluk selain mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." **(QS. Al-Israa`: 70)**

Tidakkah manusia bersyukur kepada Dzat yang memiliki nikmat-nikmat, yang memberikan nikmat itu kepada mereka dan menghindarkan bencana dari mereka?

Betapa bodohnya manusia ketika telah dikaruniai banyak nikmat dari Dzat yang memberinya nikmat lalu mereka sibuk dengan nikmat tersebut sehingga tidak beribadah kepada-Nya, bahkan terkadang ada hamba yang menjadikan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada-Nya.

Setiap orang yang di dunia ini buta dari kebenaran, dia tidak mau menerimanya dan tidak pula berusaha mendapatkannya, malah mengikuti keburukan dan kesesatan, maka di akhirat kelak dia juga akan buta dari jalan surga, sebagaimana dia tidak mau meniti jalan itu di dunia, bahkan ia lebih tersesat dari jalan yang benar,

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلْأٓخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"Dan barangsiapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar)." **(QS. Al-Israa`: 72)**

Kesesatan manusia ada dua macam:

- **Pertama**: Sesat dalam ilmu teori keyakinan, seperti: kebodohan terhadap Allah, Asma` dan Sifat-Nya, perbuatan dan Wahdaniyyah-Nya.

  Yang demikian itu diungkapkan sebagai kesesatan yang jauh, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

  "Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh." **(QS. Al-Hajj: 12)**.

- **Kedua:** Sesat dalam ilmu amaliyah, seperti: kebodohan terhadap hukum-hukum syariat berupa ibadah-ibadah dan muamalah-muamalah seperti shalat dan puasa, jual beli dan batasan-batasan hukum serta lainnya.

Wahai orang yang telah menghabiskan umurnya dalam kebodohan dan kelalaian, tidakkah engkau takut mati di dunia dan hisab di akhirat?

Tidakkah engkau sadari betapa bahayanya kebodohan dan fanatisme apabila berkumpul pada diri seorang hamba?

Kita berlindung kepada Allah dari kejahilan tanpa ilmu, kebodohan tanpa santun, dunia tanpa agama, dan tekad tanpa pengetahuan.

Bahaya Kekufuran

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." **(QS. Al-Baqarah: 161)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَـٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan adzab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. An-Nisa`: 56)**

Manusia adalah umat yang satu di atas fitrah tauhid yang di atas itulah Allah menciptakan manusia, kemudian setan-setan mendatangi mereka lantas memalingkan mereka dari agama mereka. Maka Allah mengutus para rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan, untuk mengembalikan mereka kepada fitrah tauhid, dan agar mereka menghukumi di antara mereka dengan kitab Allah yang mengandung banyak kabar yang benar, serta perkara-perkara yang adil, Allah *Ta'ala* berfirman,

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan" **(QS. Al-Baqarah: 213)**

Kemudian setelah Allah mengutus para rasul maka manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan yang pertama: Orang-orang beriman dan orang-orang yang percaya terhadap kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang dalam hatinya menetap keimanan, kemudian bekasnya nampak dalam anggota badan mereka. Mereka adalah sebaik-baik manusia, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.'" **(QS. Al-Bayyinah: 7)**

Golongan yang kedua: Orang-orang kafir dan musyrik, yaitu orang-orang yang mana kekufuran dan kemusyrikan terpatri di dalam hati mereka, dan pengaruhnya terlihat pada perbuatan mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling merugi, paling sesat dan paling jahat, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." **(QS. Al-Bayyinah: 6)**

Golongan yang ketiga: Orang-orang munafik, yaitu orang-orang yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran, mereka adalah seburuk-buruk golongan di sisi Allah, adzab yang akan mereka peroleh adalah seberat-beratnya adzab pada hari Kiamat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisa`: 145-146)**

Sebagaimana iman itu memiliki beberapa rukun, demikian pula kekufuran memiliki beberapa rukun.

Hal-hal Penopang kekufuran adalah:

Kesombongan, kedengkian, amarah dan syahwat (nafsu).

Kesombongan akan menghalangi seseorang dari ketundukkan terhadap kebenaran. Kedengkian akan menghalanginya dari menerima dan memberi nasehat. Amarah akan menghalanginya dari berbuat adil, dan syahwat akan menghalanginya dari fokus dalam beribadah.

Apabila rukun kesombongan bisa dihancurkan maka mudah baginya untuk menjalankan ketundukkan, apabila rukun kedengkian bisa dihancurkan maka mudah baginya untuk menerima dan memberi nasehat, apabila rukun amarah bisa dihancurkan maka mudah baginya untuk berbuat adil dan merendahkan diri, dan apabila rukun syahwat bisa dihancurkan maka mudah baginya untuk bersikap sabar, menjaga diri dan beribadah.

Sumber dari empat penopang itu berasal dari sepuluh perkara,

- **Pertama**, kebodohan seorang hamba terhadap Tuhannya.
- **Kedua**, kebodohannya terhadap diri sendiri.

Sedangkan kekufuran kepada Allah ada beberapa bagian:

Bagian pertama: Kekufuran yang muncul dengan sebab kebodohan, kesesatan dan taklid buta. Ini adalah kekufuran yang paling banyak pengikut dan kalangan awam yang mengatakan, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka." **(QS. Az-Zukhruf: 23)**

Bagian kedua: Kufur karena pengingkaran, pembangkangan dan sengaja menyelisihi kebenaran, seperti kekufuran orang-orang Yahudi, Nasrani dan para pemuka Quraisy terhadap Nubuwah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Macam kekufuran ini banyak terjadi pada orang yang memiliki kepemimpinan ilmiyah dalam kaumnya, seperti: para rahib dan pendeta, atau memiliki kepemimpinan dalam kekuasaan, seperti: Fir'aun, Kisra dan Kaisar, atau yang memiliki banyak perniagaan dan harta benda pada kaumnya, seperti Qarun dan Ubay bin Khalaf.

Di antara mereka ada yang takut kehilangan hartanya, yang lain takut kehilangan kekuasaannya, dan lainnya takut kehilangan kedudukan-

nya, lantas orang itu lebih mementingkan kekufuran daripada keimanan secara sengaja.

Bagian ketiga: Kekufuran karena berpaling secara murni, orang ini sama sekali tidak mau memperhatikan apa yang dibawa oleh rasul, tidak menyukainya dan tidak pula membencinya, tidak membela dan tidak pula memeranginya, tetapi ia hanya berpaling darinya menuju kepada lainnya.

Adapun penghalang-penghalang keimanan banyak sekali. Seseorang bisa saja mengetahui kebenaran, menikmati dan menyukainya, akan tetapi ada penghalang yang merintanginya dari menerima kebenaran tersebut, bisa karena kelemahan pengetahuan, atau karena dia bukan ahlinya meskipun pengetahuan telah sempurna dimilikinya. Dia bagaikan tanah keras yang tidak bisa dimanfaatkan dengan air, demikian pula halnya dengan hati yang keras. Dia tidak bisa menerima penyucian dan tidak pula terpengaruh dengan nasihat-nasihat, sebagaimana tanah keras yang tidak bisa menumbuhkan tumbuh-tumbuhan meskipun semua hujan telah membasahinya.

- **Ketiga**: Adanya halangan karena hasad dan kesombongan. Itulah yang menghalangi Iblis dari ketaatan terhadap perintah. Dua hal tersebut (kedengkian dan kesombongan) adalah racun para pendahulu hingga zaman terkini kecuali orang yang dijaga oleh Allah. Dua hal itulah yang menghalangi Yahudi, orang-orang munafik, dan para pembesar Quraisy dari keimanan. Kesombongan dan kedengkian telah mengantarkan mereka kepada kekufuran kepada Allah dan rasul-Nya.
- **Keempat**: Penghalang kepemimpinan dan kekuasaan. Meskipun pemegang kekuasaan itu tidak memiliki hasad dan kesombongan, akan tetapi kebakhilan terhadap kekuasaan dan kepemimpinan bisa juga menghalanginya dari ketaatan dan ketundukkan, sebagaimana yang terjadi pada Heraklius dan kawan-kawannya dari kalangan raja-raja kafir.

Itu adalah racun Fir'aun dan kaumnya yang mengatakan, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

"Maka mereka berkata, "Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" **(QS. Al-Mu`minuun: 47)**

- **Kelima**: Penghalang syahwat dan harta. Inilah yang menghalangi banyak orang dari keimanan, karena khawatir akan kehilangan harta benda mereka yang mengalir kepada mereka dari kaumnya yang kafir. Demikian pula rasa cinta karena syahwat terhadap khamar (minuman keras) dan zina. Kuatnya ajakan syahwat dan harta, serta lemahnya ajakan keimanan, mengakibatkan seseorang cenderung untuk mengikuti hawa nafsu dan harta benda.
- **Keenam**: Kecintaan terhadap isteri, kerabat dan keluarga. Ia berpendapat bahwasanya apabila mengikuti kebenaran dan menyelishi mereka, maka mereka akan mengusir dan menjauhkan dirinya, bahkan akan mengeluarkan namanya dari hadapan mereka, sehingga ia tetap dalam kekufuran di tengah-tengah mereka.
- **Ketujuh**: Kecintaan terhadap daerah dan negeri. Meskipun seseorang tidak memiliki keluarga kerabat dalam negeri tersebut, akan tetapi ia melihat bahwa keberadaan Islam bisa mengeluarkan dirinya dari negeri yang dimaksud kepada negeri yang asing, maka kekikirannya terhadap daerah dan negerinya menghalangi dirinya dari Islam.
- **Kedelapan**: Orang yang berpendapat bahwa dalam Islam dan mengikuti rasul terdapat unsur penjelekkan dan penghinaan terhadap nenek moyang dan bapak-bapak mereka, serta unsur merendahkan juga.

  Inilah yang menghalangi Abu Thalib dan semisalnya dari menerima Islam, supaya orang-orang yang berakal dari kalangan bapak-bapak dan kakek-kakeknya tidak menganggapnya bodoh, hingga berkata mengenai kematiannya ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan Islam kepadanya, maka dia mengatakan bahwa dia berada di atas agama Abdul Muththalib, beserta keyakinannya akan kebenaran Nubuwwah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kejujuran beliau.
- **Kesembilan**: Ketika orang yang dimusuhi mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lebih dahulu masuk ke dalam Islam, sehingga urusan orang yang dimusuhi itu menjadi lebih unggul dan tinggi. Maka hal itu menjadikannya (lawannya) memusuhi kebenaran dan orang-orang yang mengikuti kebenaran. Sebagaimana yang terjadi antara Yahudi dan Anshar, manakala kaum Anshar memeluk Islam, padahal sebelumnya mereka adalah musuh Yahudi, maka

orang-orang Yahudi menjadikan permusuhan antara mereka untuk tetap berada dalam kekufuran dan agama yahudinya.

- **Kesepuluh**: Penghalang dari persahabatan, adat dan pertumbuhan. Inilah sebab yang paling banyak terjadi pada umat. Agama kebiasaan itulah yang banyak dipegang oleh mayoritas manusia, sebab perpindahan darinya bagaikan perpindahan dari tabiat kepada tabiat lainnya, dari satu daerah kepada daerah lainnya.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada nabi-nabi Allah dan para rasul-Nya, terutama penutup para nabi dan rasul serta yang paling afdhal dari mereka, yaitu: Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Bagaimana mereka bisa merubah kebiasaan-kebiasaan umat yang batil, dan jalan kehidupan mereka yang rusak (bengkok), lalu memindahkan mereka kepada iman dan amal shalih, serta akhlak yang mulia. Mereka mengerahkan segala daya untuk menegakkan kalimat Allah menjadi tinggi.

Setiap yang mengingkari Allah dan sombong serta tidak mau beribadah kepada-Nya sudah pasti akan menyembah kepada selain-Nya. Manusia adalah makhluk perasa yang bergerak dengan keinginan, dan setiap keinginan pasti memiliki maksud yang dijadikan tujuan akhirnya, maka setiap hamba pasti memiliki maksud yang dicintainya yang itu menjadi akhir dari cinta dan keinginannya.

Barangsiapa yang tidak menjadikan Allah sebagai sesembahannya, tidak pula menjadikan Allah sebagai akhir dari kecintaan dan Iradahnya, maka sudah pasti ia memiliki maksud yang dicintai yang dijadikan sesembahan selain Allah.

Bisa berupa harta, kedudukan, gambar-gambar, atau yang dijadikan sebagai tuhan selain Allah, seperti matahari dan bulan, bintang-bintang dan berhala-berhala, kuburan para Nabi dan orang-orang shalih, atau di antara malaikat dan para Nabi yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan selain Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Setiap seorang hamba lebih besar kesombongannya dari beribadah kepada Allah maka hal itu menjadikan dirinya lebih besar melakukan kemusyrikan kepada Allah; karena setiap melakukan kesombongan dari beribadah kepada Allah, maka semakin bertambah kebutuhan dan ketergantungannya kepada yang dituju dan dicintai, yang mana hal itu menjadi tambatan hatinya. Sesungguhnya hati ini sekali-kali tidak akan merasa puas terhadap para makhluk, kecuali jika Allah dijadikan sebagai Tuhan yang tidak ada sesembahan selain-Nya, tidak meminta pertolongan selain kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya.

Manakala peribadatan hamba kepada Allah semakin menguat maka Allah akan melepaskan kesombongan, kekufuran dan kemusyrikan darinya.

Kesombongan lebih banyak menguasai orang-orang Yahudi, sedangkan kemusyrikan lebih banyak terdapat pada orang-orang Nashrani.

Orang-orang Yahudi banyak menyimpangkan Pencipta terhadap makhluk-Nya dan menyamakan-Nya dengannya, hingga mereka menyifati Allah dengan kelemahan, kemiskinan, bakhil dan berbagai sifat kurang lainnya yang seharusnya dibersihkan dari-Nya, padahal itu semua tidak lain adalah bagian dari sifat para makhluk.

Sedangkan orang-orang Nasrani banyak menyimpangkan makhluk terhadap Penciptanya, sehingga mereka menjadikan pada makhluk-makhluk berbagai sifat Rububiyyah dan sifat Uluhiyyah, mereka membolehkan sesuatu yang sebenarnya tidak layak kecuali hanya untuk Allah saja, Mahatinggi Allah dari segala yang diucapkan oleh orang-orang zhalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." **(QS. Al-Ma`idah: 72)**

Setiap kali dalam hati seseorang terdapat kecintaan kepada selain Allah, maka ada suatu peribadatan kepada selain Allah sesuai dengan kadar kecintaannya. Sehingga seseorang tidak boleh mengafirkan lainnya dari kalangan muslimin hanya karena suatu dosa, tidak pula mengeluarkannya dari Islam hanya karena suatu amalan tertentu, kecuali apabila terkandung di dalamnya perbuatan meninggalkan apa yang diperintahkan Allah, seperti: Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari Kebangkitan setelah kematian, jika hal itu ada maka dianggap telah kafir kepada Allah.

Dikatakan kafir pula apabila tidak meyakini wajibnya kewajiban-kewajiban zhahir yang mutawatir, seperti: Tidak meyakini wajibnya shalat, zakat, dan semisalnya.

Tidak pula mengharamkan hal-hal yang diharamkan secara zhahir lagi mutawatir, seperti: Syirik dan perbuatan-perbuatan buruk, kezhaliman, pembunuhan dan semisalnya.

Dan seseorang tidak akan memutuskan keterkaitannya dengan Allah, tidak pula menjauh dari-Nya, kecuali apabila hawa nafsu dan berbagai kelezatan menguasainya, maka ia akan cenderung kepadanya dan menjauh dari Tuhannya, menjadi sibuk dengannya daripada melakukan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya.

Sebabnya adalah kesesatan dan kebodohan yang mengantarkan mereka kepada kekufuran, kehinaan dan kerendahan. Padahal Allah telah memuliakan manusia, Dia menciptakannya dengan tangan-Nya, menyuruh para malaikat bersujud hormat kepadanya, meniupkan ruh dari ruh-Nya, menundukkan apa-apa yang ada di langit dan di bumi untuknya, dan menyempurnakan nikmat-nikmat untuk mereka secara zhahir dan batin.

Menjadikannya sebagai makhluk yang paling mulia, supaya bisa merasakan manisnya iman, lezatnya bermunajat dengan Allah, mendengarkan kalam-Nya dan merasa senang dengan berdzikir mengingat-Nya.

Maka mengapa manusia kemudian menghinakan dirinya yang mulia dengan menjadikan bebatuan, patung atau sesembahan selain Allah, dengan menghilangkan perasaan akan kebesaran dan kedudukannya?

Mengapa ia menghinakan diri kepada makhluk semisalnya, atau bahkan kepada jenis yang lebih rendah darinya, menghinakan diri secara sesembahan dan ibadah?

Ada pula seseorang yang menghinakan diri kepada salah satu anggota tubuhnya, lalu ia menjadi budaknya, seperti: orang yang memalingkan seluruh kekuatan daya pikirnya untuk mendapatkan kesenangan perut, lantas ia makan yang halal dan haram, atau kemaluannya, lantas ia menikahi yang halal dan haram, atau telinganya untuk mendengar yang halal dan haram, atau matanya sehingga melihat yang diharamkan Allah, atau lisannya sehingga berbicara dengan sesuatu yang dimurkai Allah.

Maka seseorang dengan itu menjadi hamba yang paling hina dan rendah; karena semua anggota badan diciptakan Allah justru untuk membantu dan memberikan manfaat kepadanya, bukan untuk menundukkan dan dibuat sesembahan.

Sebab semua ini adalah karena kebodohannya, sesungguhnya kesempurnaan manusia adalah dengan menguasai tempat-tempat kelezatan yang bisa dirasakan dengan kehendaknya, dan mendatangi kesempurnaannya secara ruh yang tidak nampak dan penundukkannya terhadap perintah-perintah Allah *Azza wa Jalla*.

Kata *Ath-Thaghut*, terambil dari kata *Ath-Thughyan* yang berarti melampau batas.

Kemudian thaghut dimutlakkan untuk seluruh hal yang menyimpang dari peribadatan dan ketaatan kepada Allah, menyimpang dari mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Maka setan adalah thaghut; karena dia menyimpangkan manusia dari peribadatan kepada penciptanya, memalingkan mereka hingga mereka menyembah kepada selain Allah, menumpahkan darah, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Patung-patung, berhala-berhala, kubah-kubah, dan pepohonan yang disembah selain Allah, semua itu adalah Thaghut; karena memalingkan dari peribadatan kepada Allah *Ta'ala* menuju peribadatan manusia kepada thaghut itu.

Hakim yang berhukum dengan selain yang diturunkan Allah adalah thaghut; karena ia memposisikan dirinya sebagai Tuhan pembuat sya-

riat. Ia merubah hukum dengan apa yang Allah turunkan namun melampaui batas hingga akhirnya menghukumi dengan hawa nafsunya.

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kita untuk beriman kepada Allah, menyembah-Nya dan mengingkari semua thaghut sekaligus menjauh darinya bagaimana pun bentuk dan kedudukannya.

Baik ia berupa manusia atau jin, bebatuan atau pepohonan, angan-angan atau hayalan, hawa nafsu atau syahwat, harta atau kedudukan, pekerjaan atau lainnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut…" **(QS. An-Nahl: 36)**

Jadi, semua yang memalingkan hati dari ketaatan kepada Allah menuju ketaatan kepada selain-Nya adalah thaghut.

Setiap kemewahan dari nikmat-nikmat yang dirasakan orang-orang kafir, setiap kewajiban agama yang mereka tinggalkan seperti: shalat, zakat, puasa dan semisalnya, setiap perbuatan dosa dan hal-hal haram yang mereka lakukan, semua itu akan dihisab sebagai orang kafir pada hari Kiamat.

Akan tetapi apabila mereka berserah diri (masuk Islam), maka tidak wajib bagi mereka untuk mengqadha kewajiban-kewajiban; karena saat itu mereka dalam keadaan kafir, sama saja halnya apakah risalah telah sampai kepada mereka atau belum, apakah kekufuran mereka dengan sebab pembangkangan, penentangan, kesombongan atau kejahilan.

Apabila orang-orang kafir masuk Islam, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa yang telah mereka lakukan sebelum masuk Islam, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan

mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan).” **(QS. Al-Anfal: 38)**

Dan sebagaimana iman memiliki cabang-cabang, demikian pula kekufuran memiliki beberapa cabang, seperti: kedustaan dan keraguan, penghinaan dan kesombongan, kemunafikan dan kezhaliman, hasad, permusuhan dan lain-lain yang semisal.

Orang-orang kafir Mekah ketika diseru oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk masuk Islam, maka mereka menentang beliau dengan cabang-cabang kekufuran dan kemusyrikan.

Mereka mendustakan wahyu Allah seraya mengatakan, seperti yang difirmankan Allah *Ta’ala*,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ﴿٩١﴾

“Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia…” **(QS. Al-An’am: 91)**

Mereka meragukan keesaan Allah dengan mengatakan, seperti yang difirmankan Allah *Ta’ala*,

أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

“Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” **(QS. Shaad: 5)**.

Mereka mengingkari perjumpaan dengan Allah pada hari Kiamat dengan berkata, seperti yang difirmankan Allah *Ta’ala*,

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾

“Apakah apabila kami telah mati dan sudah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.” **(QS. Qaaf: 3)**

Mereka memperolok Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengatakan, seperti yang difirmankan Allah *Ta’ala*,

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَـٰذَا ٱلَّذِى بَعَثَ ٱللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾

“Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah

menjadikan engkau sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?" **(QS. Al-Furqan: 41)**

Mereka mengajukan usulan agar ada malaikat yang mengiringi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾

"Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia." **(QS. Al-Furqan: 7)**

Mereka mengatakan, "Seandainya Allah menurunkan Al-Qur`an ini kepada orang yang memiliki kekuasaan dan harta niscaya kami akan mengikutinya." Mereka juga mengatakan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

"Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?" **(QS. Az-Zukhruf: 31)**

Mereka berujar, "Seandainya kami mengikuti engkau, lalu siapa yang akan menjaga kami dari (gangguan) orang-orang?" mereka juga mengatakan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَقَالُوٓا۟ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-Qashash: 57)**

Sampai akhir yang mereka katakan dari kedustaan, kebohongan, tuduhan, penghinaan, penentangan dan pembangkangan, serta olok-olok dan gangguan yang mereka lakukan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Namun Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan beliau untuk tetap bersabar dan bersikap santun kepada mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

"Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik." **(QS. Al-Muzzammil: 10)**

Allah memerintahkan beliau untuk tetap teguh di atas agama yang hak, dan konsisten beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (salat), dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." (**QS. Al-Hijr: 97-99)**

Barangsiapa mendatangi Allah dan mencari petunjuk-Nya, niscaya Allah akan melapangkan dadanya untuk Islam, memenuhi hatinya dengan iman, dan mempergunakan anggota badannya dalam ketaatan dan ibadah.

Barangsiapa berpaling dari petunjuk, sehingga tidak mau mendengarnya, tidak mau mencarinya dan tidak pula mendatanginya, niscaya kesengsaraan akan menyelimutinya di dunia dan akhirat, dan setan akan mempergunakan pikiran, hati dan anggota badannya dalam kemaksiatan kepada Allah, dalam kemurkaan dan kemarahan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ

"Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat." **(QS. An-Nisa`: 38)**

Induk dari dosa-dosa dan kemaksiatan terangkum dalam empat sifat:

1. Sifat yang meniru perbuatan Allah yang hanya pantas untuk-Nya. Dari sifat itu muncul kecongkakan dan kesombongan, cinta pujian dan sanjungan, kemuliaan dan minta ditinggikan, dan semisalnya.
2. Sifat Setan. Sifat ini menyebarkan hasad dan permusuhan, tipu daya dan muslihat, makar dan kemunafikan, berlaku curang, rusak dan membuat kerusakan.
3. Sifat binatang buas. Dari sifat ini melahirkan kemarahan, kedengkian, menyerang manusia dengan pembunuhan dan pukulan, menumpahkan darah, merampas harta, berbuat zhalim dan memaksa.
4. Sifat binatang ternak. Dari sifat ini muncul sifat rakus, berambisi untuk memperturutkan syahwat perut dan kemaluan, kemudian dari situ muncul perzinaan dan perbuatan keji, pencurian dan perebutan harta duniawi, hanya untuk memperturutkan syahwat dan lain-lain. Inilah mayoritas dosa-dosa para makhluk, karena kelemahan sebagian besar mereka dari yang sebelumnya.

Sifat-sifat tersebut yang orang-orang kafir tercemari di dalamnya memiliki tingkatan dalam fitrah.

Sifat binatang ternak adalah yang mendominasi pertama kali, kemudian disusul dengan sifat binatang buas. Apabila kedua sifat ini telah bergabung maka keduanya mempergunakan akal dalam sifat-sifat setan untuk membuat makar, muslihat dan tipu daya.

Kemudian sifat-sifat yang meniru perbuatan Allah yang hanya pantas untuk-Nya menguasai sehingga muncullah kesombongan dan kecongkakan, cinta pujian dan disanjung tinggi. Selanjutnya terpancar banyak dosa dari sumber-sumber tersebut menuju anggota-anggota badan, sehingga merusak seluruh kerajaan yang ada.

Sebagiannya berada di hati seperti kekufuran, kebid'ahan dan kemunafikan, sebagian lain di mata, telinga dan lisan, sebagian lagi di perut dan kemaluan, sebagian lagi di tangan dan kaki.

Di antara dosa-dosa tersebut ada yang berkaitan dengan jiwa, ada yang terjadi antara hamba dengan Tuhannya, ada yang terjadi antara hamba dengan makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan." **(QS. An-Nisa`: 14)**

Dengan sebab meninggalkan dakwah maka kekufuran, kemusyrikan dan kebid'ahan semakin merajalela, kehancuran dan kerusakan semakin banyak. Kita telah mengharamkan kesedihan terhadap orang-orang kafir, kemudian mengharamkan kesedihan terhadap pelaku maksiat, kemudian sifat-sifat orang-orang kafir berpindah kepada kita, selanjutnya ada di antara kita yang berdiri mengajak kepadanya, dan membawa manusia kepadanya, semua itu sebabnya adalah karena tidak adanya dakwah.

Orang-orang kafir hidup dalam dunia ini sebagaimana kehidupan binatang ternak, mereka menghabiskan waktu-waktu mereka seperti hewan ternak, tidak ada bedanya. Tidak ada perintah dan larangan bagi mereka, tidak ada halal dan haram, tidak ada pula shalat dan puasa.

Bahkan mereka lebih sesat dari binatang ternak; karena mereka tidak mempergunakan akal, pendengaran dan penglihatan yang Allah karuniakan kepada mereka untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi)

tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 179)**

Jikalau manusia hidup berdasarkan hawa nafsu dan bukan di atas petunjuk, maka berapa banyak musibah yang ditimbulkan darinya?

Berapa banyak kegoncangan terjadi di alam semesta ini? Berapa banyak kerusakan pada kehidupan dan makhluk hidup?

Keberadaan petunjuk adalah untuk menyatukan gerakan-gerakan di alam, sedangkan hawa nafsu mengakibatkan banyak benturan di alam.

Apabila setiap insan memiliki hawa nafsu yang khusus, maka berapa banyak hawa-hawa yang ada di alam?

Bagaimana mungkin kehidupan akan tegak dan seimbang, sedangkan masing-masing hendak memperturutkan nafsunya,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Qashash: 50)**

Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk agar mereka menyembah-Nya, menyusun akal-akal pada diri mereka agar mereka mengenal-Nya, menyempurnakan nikmat-nikmatNya kepada mereka agar mereka mensyukuri-Nya, mengutus rasul kepada mereka agar mereka menaatinya, dan menurunkan Al-Kitab kepada mereka supaya mereka mengikutinya.

Kapan seseorang mengetahui kadar nikmat-nikmat ini? Kapan mereka mengetahui berharganya sanjungan Allah *Ta'ala* tersebut kepada mereka? Kapan lagi mereka bersyukur kepada Dzat yang telah mengaruniakan limpahan nikmat kepada mereka? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak

bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(QS. Luqman: 12)**

Kekufuran memastikan perolehan adzab, kesengsaraan dan kekekalan dalam neraka pada hari Kiamat, besarnya kekufuran berpengaruh terhadap besarnya adzab pada hari Kiamat.

Besarnya kekufuran yang mengantarkan pada adzab ada tiga tingkatan:

- **Pertama**: Dari sisi akidah yang kafir dengan sendirinya, seperti orang yang menentang Rabb alam semesta secara keseluruhan, mengosongkan alam dari Rabb yang mencipta dan mengaturnya. Orang yang demikian tidak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Rasul-Nya dan hari akhir, seperti Fir'aun, Haman dan Qarun.

  Mereka itu adalah para pengikut masa yang menentang keberadaan Allah, seperti firman Alla *Ta'ala*,

  وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

  "Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja." **(QS. Al-Jaatsiyah: 24)**

- **Kedua**: Kekerasannya karena penentangan dan kesesatan secara sengaja dan mengetahui, seperti: orang yang hatinya menyaksikan bahwa Rasulullah itu benar, ketika ia melihat tanda-tanda kebenarannya, namun ia kufur karena penentangan dan permusuhan, seperti: Kaum Tsamud, kaum Fir'aun, kekufuran Abu Jahal, para pembesar Quraisy dan lain-lain.

- **Ketiga**: Orang yang berusaha memadamkan cahaya Allah, dan menghalangi para hamba dari agama-Nya, dengan kemampuan yang sampai padanya.

Mereka itu adalah orang-orang kafir yang paling pedih adzabnya pada hari Kiamat, dan siksaan yang mereka terima sesuai dengan kebesaran (kekuatan) kufur mereka. Di antara mereka ada yang menghimpun tiga sisi kekufuran sekaligus, ada yang hanya dua atau pun satu saja. Adzab yang mereka terima tidak sama dengan adzab orang kafir di bawahnya,

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابًا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ ﴿٨٨﴾

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Orang yang berada di bawah mereka adalah orang yang kufur karena terkena syubhat disebabkan kebodohannya. Sedangkan orang-orang yang beriman darinya akan berada dalam keselamatan sehingga tidak mendapatkan sakit, tidak pula menguat kekufurannya seperti kekuatan mereka, tetapi dia percaya kepada Allah, keesaan-Nya, para malaikat-Nya, jenis kitab-kitab, para rasul dan hari Akhir, dan apabila ada keikutsertaan dengan mereka dalam kekufuran terhadap rasul, maka mereka bisa saja menambahkan berbagai macam kekufuran kepadanya.

Maka kekufuran Abu Thalib tidak sama dengan kekufuran Abu Jahal dan semisalnya dari kalangan orang-orang yang menyakiti Rasul dan kaum mukminin serta memerangi mereka. Adzab Abu Thalib lebih ringan dibandingkan adzab yang akan diterima oleh Abu Jahal dan semisalnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ، وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

"Adzab paling ringan yang diterima penduduk neraka adalah Abu Thalib, dia mengenakan dua sandal yang dengannya otaknya mendidih." **(HR. Muslim)**[10]

Orang-orang mukmin di surga bertingkat-tingkat kedudukannya, demikian juga orang-orang kafir di neraka bertingkat-tingkat keberadaannya di dalamnya. Semua sesuai dengan amalannya, diberi nikmat atau diadzab, dimuliakan atau dihinakan.

Orang-orang kafir dan pelaku kemusyrikan adalah para penghuni kegelapan, ditenggelamkan dalam kebodohan, dikelilingi dari berbagai arah, mereka sederajat dengan binatang-binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya dari binatang-binatang itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

10. HR. Muslim (nomor 212).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأۡكُلُونَ كَمَا تَأۡكُلُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ وَٱلنَّارُ مَثۡوٗى لَّهُمۡ ١٢

"Dan orang-orang yang kafir menikmati kesenangan (dunia), dan mereka makan seperti hewan makan; dan (kelak) nerakalah tempat tinggal bagi mereka." **(QS. Muhammad: 12)**

Amalan-amalan mereka seluruhnya adalah kezhaliman, kegelapan dan tiada gunanya, sehingga tidak ada sesuatu pun dari amalan tersebut yang diterima di akhirat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَقَدِمۡنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنۡ عَمَلٖ فَجَعَلۡنَٰهُ هَبَآءٗ مَّنثُورًا ٢٣

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(QS. Al-Furqaan: 23)**

Kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan di dunia hanya akan dibalas di dunia saja dengan mendapatkan kenikmatan seperti: kesehatan tubuh, penambahan harta, kenyamanan dalam penghidupan, sampai mereka bertemu Rabb mereka di hari Kiamat dalam keadaan tidak membawa satu kebaikan pun untuk dibalas.

Orang kafir adalah orang yang zhalim, orang musyrik juga zhalim, barangsiapa berbuat kezhaliman maka ia berada dalam kegelapan di dunia dan akhirat.

Gelapnya kekufuran, gelapnya kemusyrikan, gelapnya kebodohan, gelapnya keraguan dan kebimbangan, gelapnya penentangan terhadap kebenaran yang diusung oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan risalah Muhammad adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Rabb mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

"Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." **(QS. Ibrahim: 1)**

Maka bagaimana orang zhalim yang hidup dalam berbagai kegelapan akan medapatkan cahaya selain cahaya keimanan?

Bagaimana kondisinya apabila ia kehilangan cahaya di dunia dan akhirat? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 122)**

Siapa pun yang menentang terhadap risalah yang dibawa Nabi Muhammad berupa petunjuk dan agama yang hak, maka ia terus bergelimpangan dalam asap kegalauan, keresahan, dan berbagai kegelapan, meskipun secara kasat mata orang melihatnya bahagia.

Namun hatinya gelap, wajahnya gelap, ucapannya gelap, perbuatannya gelap, pikirannya gelap, kehidupannya gelap, dan tempat kembalinya adalah kegelapan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 257)**

Gelombang syubhat dan kebatilan terus-menerus menerjang dalam dada-dada kaum kafir bagaikan terjangan ombak lautan.

Allah *Azza wa Jalla* telah mengumpamakan kebanyakan manusia dengan binatang ternak, dan kedua jenis makhluk itu sama kedudukannya dalam hal tidak bisa menerima petunjuk dan tunduk padanya.

Allah bahkan menjadikan mayoritas mereka lebih sesat jalannya dari binatang-binatang ternak; karena hewan piaraan itu ketika diarahkan oleh pemeliharanya, ia menurut dan berjalan di jalan yang dituntunnya, tidak menyimpang ke arah kanan maupun ke kiri. Sementara kebanyakan orang itu diajak oleh para rasul, dipaparkan jalan menuju kebenaran, akan tetapi mereka tidak memenuhi seruan tersebut, tidak mendapatkan petunjuk dan tidak bisa membedakan antara perkara-perkara yang membahayakan dan yang memberi manfaat kepada mereka.

Adapun binatang ternak bisa membedakan mana tumbuhan yang akan membahayakannya, mana jalan yang mesti dijauhinya, ia juga bisa membedakan mana yang bisa memberikan manfaat baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(QS. Al-Furqan: 44)**

Padahal Allah *Azza wa Jalla* tidak menciptakan hati pada binatang ternak yang digunakan untuk berpikir, tidak pula lisan untuk berbicara, namun Allah memberikan hal itu kepada manusia, akan tetapi mereka tidak mau memanfaatkan hati, akal, lisan, pendengaran dan penglihatan yang Allah karuniakan kepada mereka.

Oleh karena itu, mereka lebih sesat dari binatang ternak. Orang yang tidak mendapatkan petunjuk menuju kebenaran, dan kepada jalan padahal bersamanya dalil, maka keadaannya lebih sesat dan lebih buruk daripada orang yang tidak mendapatkan petunjuk karena tidak mendapatkan dalil bersamanya.

Orang yang beriman adalah orang yang hidup, sedangkan orang kafir adalah orang mati, dan orang mati tidak bisa diajak bicara dengan hukum-hukum syariat Allah, tidak diminta untuk beramal dengannya; karena hati apabila telah mati maka tidak bisa merasakan dan tidak pula bisa membedakan yang hak dan batil, tidak ada keinginan untuk menuju kebenaran, dan kebencian kepada kebatilan, bagaikan jasad yang terbujur kaku yakni mayat yang tidak bisa merasakan kelezatan makanan, minuman dan rasa sakit.

Apabila keimanan masuk ke dalam hatinya maka kehidupan mulai merayap, ia menjadi hidup sehingga bisa mengetahui kebenaran, menerima dan mencintainya, beramal dengannya dan mengutamakannya di atas yang lainnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-An'am: 122)**

Allah Yang Mahamulia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki, menghapus dan menetapkan sekehendak-Nya, dan di sisi-Nya ada Ummul Kitab.

Sedangkan cap, stempel, penutup dan kunci mati adalah hukuman-hukuman yang disegerakan untuk orang-orang kafir di dunia, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat adzab yang berat." **(QS. Al-Baqarah: 6-7)**

Tidak menutup kemungkinan bagi seorang hamba untuk melakukan sebab-sebab yang dengannya Allah menyingkapkan cap dan stempel yang ada, membukakan gembok yang menguncinya, dan yang membukanya adalah Dzat yang di tangan-Nya terdapat kunci-kunci segala sesuatu.

Sebab-sebab pembukaan telah ditakdirkan (ditentukan) untuk hamba, meskipun pembukaan gembok, pelepasan stempel tidak ditakdirkan

untuknya. Sebagaimana minum obat ditentukan untuknya, akan tetapi hilangnya penyakit dan mendapatkan kesehatan belum tentu dipastikan baginya. Apabila penyakit telah mengakar maka seseorang tidak memiliki alasan untuk meninggalkan sebab-sebab yang bisa menyembuhkannya, meskipun kesembuhan tersebut belum dipastikan untuknya.

Dan seorang hamba apabila telah mengenal petunjuk lalu tidak menyukainya, tidak ridha terhadapnya, malah lebih mementingkan kesesatan, padahal ia sering mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang memberikan kemudharatan dan manfaat, maka ia telah menutup pintu hidayah pada dirinya dengan rapat. Kalau seseorang berada dalam kondisi yang demikian lalu ia merasa butuh kepada orang yang mengajaknya menuju manfaat dan petunjuk, dan ia mengetahui bahwasanya tidak ada petunjuk untuk dirinya, ia pun menyadari jika tidak mendapatkan petunjuk berarti ia akan tersesat, lantas memohon kepada Allah agar hatinya bisa menerima dan menjaga keburukan jiwanya, niscaya Allah akan memberinya taufik dan menunjukinya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabuut: 69)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Allah *Ta'ala*,

قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

"Allah berfirman, Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman pada diri-Ku dan aku menjadikannya haram di antara kalian. Maka janganlah kalian saling berbuat zhalim. Wahai para hamba-Ku! Kalian semua berada dalam kesesatan kecuali yang Aku berikan petunjuk kepadanya, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan petunjuk kepada kalian." **(HR. Muslim)**[11]

Seandainya orang yang telah dikunci dan distempel hatinya, lalu ia benci kepada kesesatan tersebut, kemudian berharap kepada Allah agar

---

11. HR. Muslim (2577).

membukakan kunci tersebut, lantas ia pun menjalankan apa yang telah menjadi takdirnya, niscaya petunjuk Allah menjadi sesuatu yang paling dekat dengannya.

Akan tetapi apabila cap dan kunci itu telah mendarah daging, akan ada penghalang antara dirinya dengan kebencian terhadap hal itu, ia tidak mau meminta kepada Rabb untuk membukanya, tidak pula membuka hatinya.

Noda penutup yang dengan itu Allah menutupi hati-hati kaum kafir adalah inti dari usaha dan perbuatan mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

كَلَّاۖ بَلۡۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٤

"Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka." **(QS. Al-Muthaffifin: 14)**

Jadi sebab ketebalan dan kekerasan kufur adalah usaha dan amal, setiap kali hal itu bertambah maka bertambah pula noda yang menghalangi penerimaan kebenaran, pengetahuan, kecintaan dan beramal dengannya.

Cap, stempel dan penguncian adalah hukuman-hukuman yang Allah tidak akan melakukannya pada seorang hamba di awal kelalaian ketika diperintahkan untuk beriman dan adanya seruan ke arahnya.

Akan tetapi Allah menghukum dengannya setelah dakwah disampaikan secara berulang-ulang kepada orang-orang kafir, dan seringnya pengingkaran dari mereka, serta penentangan berlebihan yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Jika itu telah terjadi maka Allah akan mengunci mati hati sanubari mereka, kemudian menggemboknya sehingga tidak bisa lagi menerima petunjuk setelah itu.

Penentangan dan pengingkaran di awal tidak serta merta mendapatkan kunci dan stempel, akan tetapi mereka masih diberikan pilihan, manakala hal itu terus berulang-ulang maka akan menjadi tabiat dan perilaku.

Hukum ini tidak berlaku umum untuk semua orang kafir, tetapi ada orang-orang yang mau beriman dan membenarkan para rasul padahal sebelumnya mereka banyak berbuat kekufuran, dan Allah tidak mengunci mati pendengaran dan hati mereka.

Ayat-ayat ini ditujukan secara khusus untuk orang-orang yang menentang dari kalangan orang-orang kafir, Allah melakukan hal itu kepada

mereka sebagai hukuman bagi mereka di dunia, suatu hukuman yang disegerakan bagi mereka, sebagaimana Allah menyegerakan hukuman pada sebagian mereka dengan perubahan mereka menjadi kera dan babi, hukuman dengan membutakan mata, menghancurkan rumah dan lain sebagainya.

Jadi Allah *Ta'ala* memberikan hukuman dengan membutakan hati sebagaimana hukuman dengan membutakan mata.

Terkadang Allah juga menghukum seseorang untuk berada dalam kesesatan selama-lamanya, terkadang sampai batas tertentu, lalu memaafkan dan memberikan petunjuk kepada hamba-Nya, sebagaimana Allah memberikan hukuman berupa adzab juga demikian.

Mengapa seseorang mengingkari Tuhannya padahal Dia yang menciptakannya, memberikan kehidupan kepadanya, kemudian mematikannya, dan kembali kepada-Nya. Sebagaimana Allah menjadikan mereka di muka bumi maka kepada-Nya mereka akan dikumpulkan, dan semuanya akan dibalas sesuai dengan amalannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(QS. Al-Baqarah: 28)**

Apakah layak manusia kafir kepada Tuhannya padahal manusia itu berada di bawah pengaturan dan pemeliharaan-Nya, mereka melakukan aktivitas dalam lingkup nikmat-nikmat-Nya?

Semua ini tidak lain karena kejahilan yang besar, kebodohan dan kedunguan, pengingkaran terhadap yang indah dan baik.

Tentu yang pantas dilakukan oleh orang-orang yang berakal untuk beriman kepada Allah, bertakwa dan bersyukur pada-Nya, takut akan adzab-Nya, dan mengharapkan pahala dari-Nya.

Bagaimana ada pengingkaran terhadap Allah dari makhluk (manusia) yang Allah menciptakan apa-apa yang ada di langit untuknya semuanya, lalu menjadikannya sebagai khalifah di bumi, dan memiliki semua yang ada?

Dia adalah wujud yang paling tinggi dalam kerajaan yang luas di antara makhluk-makhluk, maka mengapa seseorang tidak mau menaati

Tuhannya, padahal Dia yang telah menciptakan dan memberinya rezeki, menguasai dan membimbingnya? Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 29)**

Sesungguhnya mengingkari Allah setelah mengetahui kenyataan-kenyataan dan nikmat-nikmat yang agung merupakan bentuk pengingkaran yang buruk lagi keji, terlepas dari hujjah atau keterangan apa pun.

Sedangkan hati yang bisa merasakan Islam dan mengenalnya, tidak mungkin murtad dengan kemurtadan yang hakiki lagi abadi kecuali apabila telah rusak dengan kerusakan yang parah tanpa bisa diperbaiki.

Barangsiapa yang murtad dari agama Allah (Islam) setelah merasakan dan mengetahuinya, ia murtad karena banyaknya gangguan dan fitnah, maka tempat kembalinya di sisi Allah.

Amalannya menjadi sia-sia di dunia dan akhirat, ia akan terus mendapatkan adzab di dalam neraka selama-lamanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Musuh-musuh agama ini, dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik, kaum Yahudi dan Nashrani, Majusi dan Munafik, mereka terus melakukan tipu daya terhadap agama ini dan memerangi pemeluknya, mereka memasukkan keraguan pada hakikatnya, mereka melarang (orang lain) mendengarkannya dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ ﴿٢١٧﴾

"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup" **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Orang-orang kafir telah mengingkari ayat-ayat Allah, mencampur adukkan yang hak dengan yang batil, mereka sesat dan menyesatkan, mereka membuat makar terhadap kaum muslimin dan melakukan tipu daya, mereka menginjak-injak peradaban Islam yang tidak ada jalan untuk menyingkapnya kecuali dengan kegigihan setelah melewati beberapa kurun waktu, tidak ada satu pun dari peradaban Islam yang selamat kecuali kitab Allah *Azza wa Jalla*, yang selalu dijamin penjagaannya hingga hari Pembalasan, kitab Allah ini akan selamat dan terbebas dari *Tahrif* (penyimpangan) dan *Tabdil* (perubahan), penambahan dan pengurangan.

Mereka juga merambah ke dalam tafsir, hadits, dan sejarah Islam yang membuat keringat basah, mereka menginjak-injak, mencampur adukkan, mengerahkan tentara dari kaum laki-laki dan perempuan dengan jumlah ratusan bahkan ribuan kalangan orang-orang kafir yang menjadi penyelidik keji terhadap peradaban dan masyarakat Islam.

Kemudian berbagai perilaku menyimpang yang disisipkan ke dalam umat Islam dalam bentuk kepahlawanan yang dibentuk oleh tangan-tangan zionis yang jahat, dan kaum salibis yang hasad, yang dipersiapkan untuk memusuhi Islam dengan bantuan-bantuan, pengkhianatan, kecurangan, dan berbagai kerusakan yang tidak bisa dilakukan oleh musuh-musuh Islam secara zhahir.

Tipu daya ini terus bergulir dan tegak merayap pada setiap tempat, bisa dilihat oleh mata dan diketahui di setiap tempat, zaman, masyarakat dan negara. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَدَّ كَثِيرٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ كُفَّارًا حَسَدٗا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿١٠٩﴾

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan pe-

rintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Ambisi orang-orang kafir adalah mengeluarkan kaum muslimin dari cahaya menuju berbagai kegelapan, dan dari keimanan menuju kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا۟ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

"Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong" **(QS. An-Nisa`: 89)**

Akan tetapi Allah *Azza wa Jalla* selalu menjaga agama-Nya, dan senantiasa keamanan lagi keselamatan dari tipu daya mereka diperoleh dengan berlindung dalam kitab Allah yang terjaga, kembali kepadanya, beramal dengan isinya, karena itulah yang hak, barangsiapa berdiri menegakkannya maka Allah akan selalu bersamanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(QS. Al-Hajj: 40-41)**

Tahukah kamu, betapa bahayanya tipu daya dan muslihat kaum kafir? Alangkah berbahaya sengatannya, terutama pada saat kaum musli-

min lengah, berpecah belah, dan berselisih di antara mereka yang menjadi sebab kegagalan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفۡشَلُواْ وَتَذۡهَبَ رِيحُكُمۡۖ وَٱصۡبِرُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦

"Dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar." **(QS. Al-Anfaal: 46)**

Kekuatan kaum kafir telah menyebar di seluruh penjuru dunia, dan kekuatan jahat yang ada pada saat ini di berbagai alam Islam adalah tentara susupan dari kalangan kaum munafik, mereka berdandan dalam bentuk ulama, dai, filosof, doctor, peneliti, budayawan, wartawan, dokter dan lain-lain, mereka mengusung nama Islam; karena mereka lahir dari tulang sulbi kaum muslimin.

Pasukan khusus dengan keteraturan yang rapi dari kalangan munafik ini berjalan menuju mata rantai akidah dalam jiwa-jiwa dengan berbagai macam cara, melemahkan akidah dan syariat dalam umat ini dengan batasan yang sama, memuliakan kehidupan para musuh, berhias dengan baju kebesaran mereka, memindahkan tubuh-tubuh ahli syahwat ke dalam rumah-rumah mereka, menarik para penuntut ilmu muslim ke dalam kampus-kampus mereka untuk membawa pemikiran mereka, kemudian mengejawantahkan ambisi mereka dalam jasad-jasad mereka dan jasad umat yang besar, mereka berusaha melepaskan syahwat yang membelenggu, menghancurkan pondasi akhlak, untuk menyungkurkan umat ini ke dalam lumpur yang telah mereka persiapkan dalam kubangan bumi ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" **(QS. At-Taubah: 30)**

Sesungguhnya mereka berambisi untuk merubah alam islami kepada perilaku binatang yang tidak mengenal kecuali melampiaskan hawa nafsu, tidak peduli apa yang akan terjadi sesudahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُونَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَٰعُواْۚ وَمَن يَرۡتَدِدۡ
مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي

ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةِ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 217)**

Setan-setan dari kalangan jin dan manusia saling bahu membahu, mereka berdiri bersama melontarkan permusuhan dan gangguan terhadap para Nabi dan pengikut-pengikutnya. Masing-masing dari mereka saling membisikkan kata-kata manis, untuk menipu dan mengobarkan peperangan dengan para rasul, sekaligus memerangi risalah yang mereka bawa.

Dan takdir Allah terus bergulir, ucapan-ucapan manis ini didengar oleh setiap hati yang tidak beriman dengan hari akhirat, mereka pun meridhainya, melakukan perbuatan-perbuatan untuk memusuhi kebenaran dan para pengusungnya, melakukan kesesatan dan kerusakan di muka bumi, dan Allah berkehendak terhadap itu semua untuk suatu hikmah yang hanya diketahui Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْأَخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan. Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu, dan menyenanginya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan." **(QS. Al-An'am: 112-113)**

Para musuh dari kalangan jin dan manusia itu tidak bisa berbuat apa-apa terhadap ini semua, mereka tidak mampu melakukan apa pun untuk memusuhi para Nabi dan pengikutnya, tidak mampu melukai kaum

muslimin dengan kemampuan mereka sendiri; karena mereka dan juga seluruh penghuni langit dan bumi berada dalam genggaman Allah dan di bawah kekuasaan-Nya.

Hanya saja Allah *Ta'ala* berkehendak menguji para hamba-Nya dari kalangan kaum muslimin dengan keberadaan mereka, tentu hal ini Allah lakukan untuk suatu perkara yang Allah kehendaki, di antaranya: untuk menyucikan dan membersihkan hati para Nabi dan pengikutnya, menguji kesabaran mereka terhadap kebenaran yang mereka merasa aman di atasnya. Apabila mereka mampu melewati ujian itu dengan penuh kekuatan, maka Allah akan menghentikan ujian-Nya dari mereka, menghentikan makar jahat para musuh, sehingga musuh-musuh itu tidak mampu menjulurkan tangan-tangan mereka untuk mengganggu sesuai dengan apa yang telah Allah takdirkan, lantas kembalilah musuh-musuh itu dalam keadaan lemah dan hina, dosa-dosa mereka secara sempurna mereka pikul di atas pundak-pundak mereka.

Dan semua tipu daya tersebut berada di alam ruang lingkup kehendak Allah dan kemampuan-Nya, mereka tidak bisa memberikan suatu kemudharatan kepada seorang pun dari wali-wali Allah kecuali apabila Allah berkehendak memberikan ujian. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Mekah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Fath: 24)**

Ketahuilah, betapa bahayanya kekufuran, kemusyrikan, penafian Asma` dan Sifat Allah dan penyelewengan.

Manakala hal yang lebih dicintai Allah adalah pujian, sanjungan, dan pujaan terhadap Asma`, Sifat dan perbuatan-Nya, maka pengingkaran dan penentangan terhadapnya adalah sebesar-besarnya penyimpangan dan kekufuran terhadap-Nya, dan itu lebih buruk daripada kemusyrikan. *Al-Mu'aththil* (orang yang menafikan nama dan sifat Allah) lebih buruk dari orang yang berbuat kemusyrikan.

Sesungguhnya tidak sama pendustaan terhadap sifat-sifat raja dan hakikat kekuasaan-Nya, dengan penyekutuan antara-Nya dan antara selain-Nya dalam kekuasaan.

Al-Mu'aththilun (orang-orang yang menafikan sifat dan nama-nama Allah) adalah musuh-musuh para rasul secara dzatnya, bahkan seluruh kemusyrikan yang ada di dunia ini pada asalnya adalah *Ath-Tha'thil* (penafian). Bahwa seandainya tidak menafikan kesempurnaannya atau sebagiannya dan berburuk sangka kepada-Nya niscaya tidak akan berbuat kemusyrikan pada-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

"Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?" **(QS. Ash-Shaffaat: 86-87)**

Yakni bagaimana kalian menyangka bahwa Dia akan memberikan balasan kepada kalian padahal kalian telah menyembah selain-Nya sebagai sekutu-Nya?

Dan apa yang kalian sangkakan terhadap-Nya sehingga kalian menjadikan sekutu-sekutu sebagai tandingan bersama-Nya?

Apakah kalian kira Dia membutuhkan sekutu-sekutu dan para penolong?

Atau kalian menyangka bahwasanya ada sesuatu dari keadaan para hamba yang luput dari-Nya hingga Dia membutuhkan para sekutu yang akan memberitahukan berita kepada-Nya seperti raja-raja?

Apakah kalian mengira bahwa Dia tidak memiliki kemampuan untuk berbuat sendirian mengatur mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka?

Apakah kalian menyangka bahwa Dia memiliki sikap diktator sehingga membutuhkan para pendamping yang bersikap lembut kepada para hamba-Nya?

Ataukah Dia terhina sehingga membutuhkan para wali yang memperbanyak jumlah dari sedikit, dan mencari kemuliaan dengan keberadaan mereka dari kehinaan?

Ataukah Dia membutuhkan anak sehingga mengambil gundik (isteri) yang akan melahirkan anak darinya dan dari-Nya?

Mahatinggi Allah dari itu semua dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

سُبْحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِۚ إِنْ عِندَكُم

مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan yang kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?" **(QS. Yunus: 68)**

Alangkah buruknya persangkaan yang ditujukan kepada Allah ini, betapa meruginya persangkaan kepada-Nya dengan seburuk-buruk persangkaan, dan menisbatkan kepada-Nya sesuatu yang tidak layak bagi-Nya dan bagi keagungan, kebesaran serta kemuliaan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu, (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi." **(QS. Fushshilat: 23)**

Ketahuilah betapa berbahayanya kebodohan pada diri seseorang, betapa buruknya kekufuran dan menyukutukan Allah, betapa jeleknya kedustaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh orang-orang kafir telah berkata seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan." **(QS. Shaad: 5)**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾

"Dan mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" **(QS. Al-Israa`: 49)**

Firman Allah *Ta'ala*,

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ

لَهُۥ جَنَّةٞ يَأۡكُلُ مِنۡهَاۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلٗا مَّسۡحُورًا ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia, atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?" Dan orang-orang zhalim itu berkata, "Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." **(QS. Al-Furqan: 7-8)**

Apakah ada yang lebih parah dari kebodohan kepada Allah, ayat-ayat dan Rasul-Nya?

Sungguh mereka telah berbuat kebodohan dengan sebesar-besarnya kebodohan, mereka telah berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya, mengingkari ayat-ayatNya, mengkiaskan kemampuan Yang Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi dengan kemampuan mereka yang dhaif lagi lemah, mereka juga melakukan pengingkaran yang tidak mungkin diterima akal dan perasaan, mereka telah sesat dengan kesesatan yang amat jauh.

Maha Suci Allah yang telah menjadikan makhluk-makhluk yang menyangka bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal dan berpengetahuan sebagai contoh kejahilan sesuatu yang paling terang, jelas lagi gamblang, agar para hamba-Nya bisa melihat bahwasanya di sana tidak ada kecuali taufik dan pertolongan-Nya atau kehancuran dan kesesatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةًۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٨﴾

"(Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." **(QS. Ali 'Imran: 8)**.

Bahaya Kemusyrikan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An-Nisa`: 48)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." **(QS. Al-Maa`idah: 72)**

Kekufuran dan kemusyrikan apabila disebutkan secara terpisah dalam bahasa Arab maka keduanya bermakna sama, yaitu mengingkari Allah *Ta'ala*.

Dan apabila bergabung dalam satu ayat, hadits atau perkataan, maka yang dimaksud dengan kufur adalah menentang Sang Pencipta *Ta'ala*, sedangkan yang dimaksud syirik adalah menjadikan makhluk-makhluk sebagai sekutu bagi Allah, dan menyekutukan Allah dalam beribadah.

Syirik kepada Allah merupakan kezhaliman yang paling besar, keburukan yang paling buruk, kemungkaran yang paling jahat, dan najis yang paling menjijikkan. Itulah sebabnya syirik menjadi perbuatan yang paling dibenci Allah dan paling dimurkai, sehingga berakibat pada perolehan hukuman di dunia dan akhirat yang tidak diperoleh pada dosa-dosa selainnya. Allah mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik, pelakunya adalah najis, dan melarang mereka untuk mendekati Masjidil Haram karena besarnya kenajisan mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡمُشۡرِكُونَ نَجَسٞ فَلَا يَقۡرَبُواْ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ بَعۡدَ عَامِهِمۡ هَٰذَاۚ وَإِنۡ خِفۡتُمۡ عَيۡلَةٗ فَسَوۡفَ يُغۡنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦٓ إِن شَآءَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٢٨

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 28)**

Allah mengharamkan sembelihan kaum musyrikin, memutuskan perwalian antara mereka dengan kaum mukminin dan memperbolehkan bagi ahli tauhid harta, anak-anak dan wanita-wanita mereka untuk dijadikan budak.

Jenis najis pada syirik ada dua macam:

Najis *Mughallazhah* (berat) dan najis *Mukhaffafah* (ringan).

Najis *Mughallazhah* adalah syirik besar yang tidak akan diampuni oleh Allah *Azza wa Jalla*, sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik apabila pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat darinya.

Najis *Mukhaffafah* adalah syirik kecil, seperti riya (pamer), berbuat sesuatu untuk makhluk, bersumpah dengannya, takut dan berharap kepadanya.

Kenajisan syirik bersifat *Ainiyyah* (langsung tertuju pada intinya) seperti air kencing dan kotoran manusia, bahkan syirik lebih najis dari keduanya.

Inti najis bisa saja membuat sakit pada tubuh, hati, atau keduanya secara bersama-sama. Najis kadang-kadang sangat mengganggu, baik karena baunya, atau ketika bersentuhan dengannya, meskipun tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Najis kadang-kadang berupa hal yang bisa dirasakan dan zhahir, dan kadang-kadang berupa hal yang maknawi tidak kelihatan, lalu kotoran dan najis itu akan menguasai hati dan ruh.

Bahkan pemilik hati yang hidup bisa mencium bau yang tidak sedap dari ruh dan hati sehingga merasa terganggu dengannya sebagaimana seseorang terganggu dengan bau busuk, hal itu bisa nampak banyak pada keringatnya.

Oleh karena itu, lelaki yang shalih akan memiliki keringat yang wangi, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sosok yang memiliki sebaik-baik keringat.

Apabila jiwa yang baik keluar dari badan, maka akan didapatkan bau seperti semerbak wewangian paling wangi yang didapatkan di muka bumi, namun jika jiwa yang buruk keluar dari badan maka akan didapatkan paling busuknya bau bangkai yang terdapat di muka bumi.

Jadi syirik adalah keburukan yang paling buruk, najis yang paling najis; karena ia menelan hak Sang Pemelihara (Allah), memandang cacat keagungan-Nya, berburuk sangka kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

"Dan Dia mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. Al-Fath: 6)**

Allah tidak pernah menghimpun seorang pun dalam hal ancaman dan hukuman sebagaimana dilakukan kepada ahli syirik; karena mereka telah berburuk sangka kepada Allah dengan seburuk-buruknya persangkaan, mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, tetapi menganggap sama antara Allah dengan selain-Nya, sebagaimana firman Allah tentang kaum musyrikin yang mengatakan kepada tuhan-tuhan mereka di dalam neraka,

تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾

"Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam." **(QS. Asy-Syu'ara`: 97-98)**

Sebagaimana yang bisa diketahui bahwa mereka mungkin tidak menyamakan Allah secara dzat, sifat maupun perbuatan-Nya, mereka juga

tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka telah menciptakan langit dan bumi, tidak pula menghidupkan dan mematikan.

Tetapi mereka hanya menyamakan dalam hal kecintaan, pengagungan dan peribadatan.

Tidaklah melakukan penghormatan kepada Allah dengan penghormatan yang semestinya bagi orang yang menjadikan Allah sekutu dan serikat, ia mencintai sekutu itu seperti mencintai Allah, takut, berharap, menghinakan diri, tunduk patuh, menghindari kemurkaannya dan mementingkan keridhaannya. Inilah kesesatan yang jauh, kedustaan yang besar dan kezhaliman yang agung. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾

"Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu? Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam?" **(QS. Ash-Shaffat: 86-87)**

Keburukan apa yang kalian persangkakan sehingga kalian menyembah selain-Nya menandingi bersama Allah?

Orang musyrik mungkin menyangka bahwa Allah *Azza wa Jalla* membutuhkan wakil, penolong atau pembantu yang ikut mengatur alam bersama-Nya.

Ini tentu sebuah cara pandang yang salah kepada Dzat yang tidak membutuhkan selain-Nya, padahal semua yang selain-Nya sangat butuh kepada-Nya secara Dzatnya.

Atau orang musyrik menyangka bahwa Allah *Ta'ala* hanya akan menjadi sempurna kekuasaan-Nya dengan kemampuan sekutu-Nya, atau menyangka bahwa Allah tidak akan mengetahui kecuali setelah mendapatkan kabar dari perantara-Nya, atau tidak akan memberikan kasih sayang hingga menjadikan perantara yang akan memberikan kasih sayang-Nya, atau tidak cukup hanya menyembah kepada-Nya saja, atau tidak bisa mengerjakan apa yang diinginkan hamba hingga ada perantara yang memberi syafaat di sisi-Nya sebagaimana seorang makhluk memberikan syafaat di sisi makhluk lain, lalu ia menerima syafaatnya untuk keperluannya kepada yang memberikan syafaat dan mengambil manfaat darinya.

Atau Allah tidak akan mengabulkan doa para hamba-Nya hingga mereka meminta kepada perantara untuk menyampaikan keperluan tersebut kepada-Nya, sebagaimana kondisi yang terjadi pada raja-raja di bumi, ini merupakan pokok kemusyrikan makhluk.

Atau menyangka bahwa Allah tidak mendengar doa para hamba karena jarak Allah yang jauh dari mereka hingga ada perantara yang mengangkat hajat tersebut kepada-Nya, atau menyangka bahwa makhluk juga memiliki hak atas-Nya, lalu Allah membagi hak tersebut kepada makhluk yang dimaksud, kemudian makhluk itu menjadi perantara kepada-Nya dengannya, sebagaimana orang-orang berwasilah kepada para raja dan penguasa yakni orang yang akan menyampaikan hajat mereka, dan tidak mungkin bagi mereka menyelisihinya.

Semua yang disebutkan itu adalah memandang cacat Allah, mengurangi hak-Nya, meskipun tidak ada padanya selain kurangnya rasa cinta kepada Allah, rasa takut dan harapan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya dan kembali kepada-Nya dari hati seorang musyrik, yang demikian itu disebabkan pembagian hak antara Allah dengan yang dijadikan sekutu-Nya, maka kemudian pengagungan, rasa takut, pengharapan dan rasa cinta menjadi lemah dan kurang dengan sebab memalingkan kebanyakan atau sebagiannya kepada sekutu yang dijadikan sesembahan selain-Nya.

Maka kemusyrikan seluruhnya adalah mengurangi hak Rabb, baik pelaku kemusyrikan itu mau atau enggan.

Itulah sebabnya sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan Rububiyyah-Nya, maka Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, mengekalkan pelakunya di dalam neraka, dan menjadikannya sebagai makhluk yang paling celaka.

Maka engkau tidak akan mendapatkan seorang musyrik sekalipun kecuali dia telah memandang cacat Allah *Ta'ala*, meskipun secara pengakuan dia mengagungkan-Nya melalui kemusyrikan tersebut.

Sebagaimana engkau tidak akan mendapati seorang ahli bid'ah kecuali ia telah memandang kurangnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun dia mengaku bahwa dia mengagungkan beliau melalui kebid'ahannya. Sebab ia menyangka bahwa perbuatannya lebih baik dari sunnah dan lebih utama, atau ia menyangka bahwa hal itu adalah bagian dari sunnah ketika hal itu datang dari orang jahil, namun jika ia mengetahui kebid'ahannya maka ia sebenarnya menentang Allah dan Rasul-Nya.

Itulah sebabnya Allah menjadikan bid'ah berdampingan dengan kemusyrikan dalam kitab-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-A'raf: 33)**

Adapun najisnya dosa-dosa dan kemaksiatan maka tidak harus dinyatakan sebagai cara memandang yang cacat terhadap sifat Rububiyyah, tidak pula berburuk sangka kepada Allah *Azza wa Jalla*, itulah sebabnya Allah *Ta'ala* tidak memberikan hukuman-hukuman dan hukum-hukum sebagaimana yang ditujukan kepada kemusyrikan.

Syariat sendiri menetapkan bahwa najis-najis yang *Mukhaffafah* (ringan) akan diampuni, seperti: air kencing bayi yang sedang menyusu, dan najis yang berada di tempat Istijmar, sebagaimana yang tidak dimaafkan dalam najis *Mughallazhah* (berat).

Demikian juga dimaafkannya dosa-dosa kecil tidak sebagaimana dosa-dosa besar, dan dimaafkannya ahli tauhid murni yang tidak terkontaminasi dengan kemusyrikan tidak sebagaimana selainnya.

Seandainya seorang muslim yang bertauhid yang sedikit pun tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun bertemu dengan Tuhannya dalam keadaan membawa kesalahan-kesalahan sebesar bumi maka Allah akan mendatanginya dengan ampunan sebesar itu pula.

Ini tidak akan didapatkan oleh orang yang mengurangi tauhidnya dan mencampurinya dengan kesyirikan, sebab tauhid murni yang tidak tercampuri oleh kesyirikan maka tidak akan ada dosa yang tersisa bersamanya, hal itu mencakup kecintaan kepada Allah, pengagungan dan pemuliaan kepada-Nya, rasa takut dan hanya mengharap pada-Nya yang mengantarkan pada terhapusnya dosa-dosa meskipun sebesar bumi, sedangkan najis adalah penghalang, dan penolakan terhadapnya sangat kuat sehingga tidak bisa menetap bersamanya.

Akan tetapi najisnya zina dan perbuatan buruk kaum Luth lebih berat daripada najis-najis selain keduanya dari sisi melemahkan hati dan merusaknya, serta melemahkan tauhid dengan lemah sekali.

Oleh karena itu, manusia yang paling punya andil dengan najis ini adalah manusia yang paling banyak kesyirikannya.

Setiap kali kesyirikan dalam diri seorang hamba mendominasi maka najis dan kotoran-kotoran di dalamnya lebih banyak. Dan setiap kali keikhlasan semakin membesar maka ia akan terjauh dari najis dan kotoran, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* tentang Yusuf *Alaihissalam*,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih." **(QS. Yusuf: 24)**

Dan tidak ada dosa-dosa yang lebih merusak hati dan agama daripada dua keburukan tersebut, keduanya memiliki kekhususan dalam penghambaan hati kepada selain Allah, karena keduanya termasuk di antara paling besarnya kotoran. Dan setiap kali hati bertambah dengan kotoran maka semakin bertambah pula jaraknya dengan Allah.

Karena begitu besar keadaan zina tersebut maka penyebutannya beriringan dengan kesyirikan dalam kitab Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin." (**QS. An-Nuur: 3)**

Dan Allah *Ta'ala* menamakan para pezina laki-laki dan perempuan dengan istilah *Khabitsin* (laki-laki keji) dan *Khabitsat* (wanita-wanita keji). Jenis perbuatan ini telah disyariatkan di dalamnya Thaharah meskipun halal, dan pelakunya disebut junub karena terjauh dari shalat hingga bersuci dengan air.

Demikian halnya dengan keharaman, ia akan menjauhkan hati dari Allah *Ta'ala* dan dari negeri akhirat, bahkan akan ada penghalang antaranya dengan keimanan hingga diperoleh kesucian secara sempurna dengan taubat, dan kesucian untuk badan dengan air.

Orang yang bermaksiat sangat membenci orang-orang yang taat karena konsisten dalam ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam Al-Qur`an tentang ucapan kaum Luth,

أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

"Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci." **(QS. Al-A'raf: 82)**.

Dan demikianlah yang terjadi pada setiap orang musyrik, sesungguhnya mereka sangat membenci ahli tauhid yang serius dalam tauhidnya dan bahwasanya ia tidak terkontaminasi dengan kesyirikan.

Demikian juga ahli bid'ah sangat membenci ahli sunnah terhadap keseriusannya mengikuti rasul, dan bahwasanya hal itu tidak dikotori dengan penyelisihan darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, "Wahai Ahli Kitab! Apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Sungguh, kebanyakan dari kamu adalah orang-orang yang fasik." **(QS. Al-Ma`idah: 59)**

Kaum musyrikin yang telah Allah dan rasul-Nya sifati dengan kemusyrikan berasal dari dua kelompok

- **Pertama**, kaum Nuh *Alaihissalam*
- **Kedua**, kaum Ibrahim *Alaihissalam* .

Asal kesyirikan pada kaum Nuh adalah perlakuan mereka terhadap kuburan orang-orang shalih, mereka kemudian membentuk patung orang-orang shalih tersebut, lalu berdoa di sisi mereka dan akhirnya dijadikan sesembahan selain Allah.

Sedangkan kaum Ibrahim maka asal kesyirikan mereka adalah menyembah bintang-bintang, matahari dan bulan.

Mereka tidak lain hanyalah menyembah jin; karena para setan membisikkan kepada mereka dan membantu kebutuhan mereka, bahkan jin-

jin itu menampakkan diri dalam bentuk manusia, sehingga mereka bisa melihat dengan mata telanjang.

Jin sama halnya seperti manusia, ada yang mukmin dan ada pula yang kafir, ada yang taat dan ada juga yang bermaksiat, ada yang munafik dan fasik. Setan-setan dari golongan jin memberikan pertolongan dan manfaat kepada orang-orang yang melakukan hal-hal yang disukai jin tersebut berupa kesyirikan, kefasikan dan kemaksiatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah? Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." **(QS. Saba`: 40-41)**

Maka Nuh *Alaihissalam* adalah orang pertama yang merubah kesyirikan di muka bumi, yaitu: peribadatan penduduk bumi terhadap berhala-berhala (patung-patung). Sedangkan Ibrahim *Alaihissalam* adalah orang pertama yang merubah kesyirikan di langit, yakni: peribadatan kaumnya terhadap bintang-bintang dan gugusan bintang.

Makna dua kalimat syahadat

Setiap kali iman melemah maka melemah pula keyakinan kepada Allah, selanjutnya menghasilkan kesyirikan, lantas Allah mengutus seorang Nabi yang mengembalikan manusia kepada menyembah Allah saja tanpa unsur kesyirikan, sampai Allah menutup kenabian dengan mengutus Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada seluruh penduduk bumi hingga hari Kiamat dengan membawa Islam yang berdiri di atas dua pondasi, yakni persaksian bahwasanya tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Artinya peribadatan kepada Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sesuai dengan jalan yang ditempuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dalam setiap urusan dari urusan-urusan kehidupan, menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala* pada setiap

keadaan, dan merealisasikan peribadatan kepada Allah dalam setiap perkara, yakni dalam ibadah, muamalah, pergaulan dan perilaku.

Peribadatan kepada patung-patung tidak hanya diartikan berupa bentuk-bentuk sederhana yang biasa diberlakukan orang-orang Arab pada zaman jahiliyah, yang dibuat dari bebatuan, pepohonan, hewan, burung, bintang, planet, atau ruh dan api saja.

Bentuk dan gambar-gambar semacam itu tidak mewakili makna syirik seluruhnya, dan tidak mencakup semua gambaran ibadah kepada berhala-berhala selain Allah, sehingga dibutuhkan pengertian atau definisi *Ashnam* (patung-patung) itu sendiri.

Syirik dengan maknanya yang mutlak digambarkan pada setiap keadaan yang tidak ada hukum milik Allah di dalamnya.

Seorang hamba yang mengarah kepada Allah diiringi keyakinan akan Uluhiyyah-Nya, kemudian mematuhi Allah dalam wudhu, shalat, puasa dan seluruh syariat, namun pada waktu yang bersamaan dia juga tunduk patuh kepada selain Allah dalam muamalah, pergaulan dan cara hidupnya, beragama pula dalam perbuatan dan akhlaknya, dalam kebiasaan dan kegiatan-kegiatan resmi kepada tuhan-tuhan dari kalangan manusia, maka sesungguhnya hamba ini sedang melanggengkan kemusyrikan dalam kekhususan hakikatnya, dan menjadikan sekutu yang menandingi Allah dalam hal ketaatan.

Maka bagi mereka kenistaan hidup dalam kehidupan dunia dan adzab di akhirat, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Jadi Islam adalah mengesakan Allah dalam setiap hal, menaati-Nya semata dalam semua urusan, melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Islam tidak datang dengan menghancurkan patung-patung yang terbuat dari batu dan kayu saja, tetapi datang untuk menjadikan Allah sebagai sesembahan tunggal tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan supaya agama itu semata-mata hanya untuk Allah, dalam setiap perkara dan keadaan, dalam semua bentuk, di semua negara, dan zaman kapan saja. Firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 208)**

Pembagian syirik

Syirik ada dua macam, yaitu:

- **Pertama**: Syirik yang berkaitan dengan Allah yang disembah, nama-nama dan sifat-Nya serta perbuatan-Nya, syirik macam ini ada dua jenis:
  - **Pertama**, syirik *At-Ta'thil* (meniadakan), yaitu menentang Allah. ini merupakan seburuk-buruknya jenis kesyirikan, seperti ucapan Fir'aun yang termaktub dalam firman Allah *Ta'ala*,

    قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾

    "Fir'aun bertanya, "Siapa Tuhan seluruh alam itu?" **(QS. Asy-Syu'ara: 23)**
  - **Kedua**, syirik yang dilakukan seseorang dengan menjadikan sekutu sebagai tandingan Allah, tanpa meniadakan Asma` dan Sifat-Nya, tidak pula menentang Rububiyyah-Nya, sebagaimana Nasrani yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah tuhan yang ketiga dari tiga tuhan." Termasuk syirik jenis ini juga menyembah patung-patung dan bintang-bintang yang dijadikan tuhan sebagai sekutu bagi Allah.
- **Kedua**: Syirik dalam Ibadah. Ini adalah syirik yang kedudukannya di bawah syirik yang pertama. Syirik ini muncul dari orang yang meyakini bahwasanya tiada Ilah yang patut disembah selain Allah, dan bahwasanya tidak ada yang bisa memberikan manfaat dan

mudharat selain Allah, akan tetapi ia tidak mengikhlaskan semata untuk Allah dalam bermuamalah dan beribadah.

Terkadang orang itu beramal untuk bagian dirinya, terkadang untuk mencari dunia, terkadang untuk mencari kedudukan, sehingga dalam amalnya ada bagian untuk Allah, ada bagian untuk dirinya, ada bagian untuk setan, dan bagian untuk makhluk.

Inilah kondisi yang terjadi pada mayoritas manusia, bahwa kesyirikan pada umat ini lebih lembut dari semut yang merayap. Seluruh riya adalah syirik, sedangkan tauhid adalah lawan syirik.

Maka yang wajib atas kita adalah sebagaimana kita mengesakan Allah dalam Rububiyyah. Kita mesti mengesakan-Nya dalam Uluhiyyah, dan mengesakan-Nya dalam Ubudiyyah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 102)**

Kesyirikan ini akan berakibat pada pembatalan amalan (amalannya terhapus), sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam hadits qudsi, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Aku adalah Dzat yang tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa beramal suatu amalan dengan niat ganda (menyertakan sekutu selain Allah), maka Aku akan meninggalkannya dan kesyirikannya"*. **Hadits ditakhrij oleh Muslim.**[12]

Syirik dalam ibadah membatalkan pahala amalan dan pembagiannya

Syirik dalam ibadah ada dua macam: Syirik besar dan syirik kecil.

Syirik besar adalah memalingkan ibadah atau sebagiannya kepada selain Allah, seperti berdoa kepada selain Allah dan menyembelih untuk selain Allah. Begitu juga dengan meminta kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak mungkin bisa kecuali Allah, seperti meminta turunnya hujan, menyembuhkan penyakit, dan semisalnya.

Di antara syirik besar adalah syirik kepada Allah dalam masalah rasa cinta dan pengagungan, ketaatan dan mempertuhankan, merendahkan dan menghinakan diri, rasa takut dan tawakal.

12. HR. Muslim (nomor 2985).

Barangsiapa mencintai makhluk dan mengagungkannya sebagaimana ia mencintai Allah dan mengagungkan-Nya, maka ia telah berbuat kesyirikan kepada Allah dengan syirik besar yang Allah tidak akan mengampuninya.

Barangsiapa menaati ulama dan para pembesar, para pemimpin dan hakim, dalam hal menghalalkan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan, maka sesungguhnya orang itu telah menjadikan mereka sekutu-sekutu bagi Allah dalam pensyariatan, penghalalan dan pengharaman. Semua itu masuk dalam kategori syirik besar yang tidak akan diampuni oleh Allah, sebagaimana firman-Nya,

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Barangsiapa takut kepada berhala, patung, thaghut, mayit, makhluk ghaib dari kalangan jin dan lain-lain selain Allah, dengan keyakinan bahwa semua itu bisa memberikan mudharat baginya atau menimpakan sesuatu yang tidak disukainya, maka orang itu telah melakukan kesyirikan kepada Allah berupa syirik besar. Rasa takut ini merupakan kedudukan agama yang paling tinggi dan agung, sehingga orang yang memalingkan hal itu kepada selain Allah, berarti ia melakukan kesyirikan kepada Allah dengan kesyirikan yang besar, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Ali Imran: 175)**

Barangsiapa bertawakal kepada selain Allah, terhadap suatu perkara yang tidak mungkin terdapat kemampuan kecuali Allah, seperti: bertawakal kepada orang-orang mati, yang ghaib dan semisalnya untuk me-

nolak bala, memperoleh manfaat-manfaat, rezeki maupun anak, maka ia telah melakukan syirik besar kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." **(QS. Al-Ma`idah: 23)**

Menyekutukan Allah dalam beribadah membuat orang terjatuh pada perbuatan syirik kepada Allah

Hal ini terjadi dalam perkataan, perbuatan, keinginan dan niat. Syirik kepada Allah dalam perkataan seperti bersumpah atas nama selain Allah, atau seseorang mengatakan, "Allah dan kamu juga berkehendak, aku tidak memiliki selain Allah dan kamu, aku menggantungkan diri kepada Allah dan kamu, aku dalam perlindungan Allah dan kamu, ini berasal dari Allah dan kamu, ini bagian dari keberkahan Allah dan kamu," serta bentuk perkataan lain yang semisal.

Syirik kepada Allah dalam perbuatan, seperti bersujud kepada selain Allah, melakukan thawaf selain mengelilingi Ka'bah, sujud kepada kuburan, thawaf mengelilingi kuburan, mencium dan mengucapkan salam kepada orang yang dikuburkan, serta hal lain yang semisal.

Sedangkan syirik kepada Allah dalam keinginan dan niat adalah bagaikan laut tak bertepi, sangat sedikit yang bisa terbebas darinya. Barangsiapa yang memiliki keinginan selain wajah Allah dengan amalannya, atau meniatkan sesuatu bukan dalam rangka ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya, bukan untuk mendapatkan balasan dari-Nya, maka ia telah berbuat kesyirikan dalam niat dan Iradahnya, dan ini adalah kondisi yang terjadi pada kebanyakan orang sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." **(QS. Yusuf: 106)**

Maka sujud dan ibadah, tawakal dan kembali kepada-Nya, takut dan harapan, cinta dan ketaatan, tobat dan doa, semuanya adalah murni hak Allah *Ta'ala* yang tidak layak dan tidak patut untuk selain-Nya, dari kalangan malaikat terdekat dan Nabi yang diutus sebagai bentuk keutamaan dari selain mereka,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Hakikat syirik adalah menyerupai sang Khaliq dan menyerupakan makhluk dengan-Nya. Orang yang melakukan kesyirikan biasanya menyerupakan makhluk dengan Khaliq (pencipta) dalam kekhususan-kekhususan Ilahiyyah berupa keesaan Allah dalam kepemilikan manfaat dan mudharat, pemberian dan penahanan. Semua itu mesti menggantungkan doa, rasa takut, pengharapan dan tawakal kepada Allah saja.

Barangsiapa menggantungkan hal itu kepada makhluk maka ia telah menyerupakan makhluk tersebut dengan Sang pencipta, dan menjadikan yang tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat untuk dirinya sendiri, tidak pula berkuasa atas kematian, kehidupan dan kebangkitan, sebagai makhluk yang memiliki keutamaan memiliki hal itu, menjadikan makhluk tersebut serupa dengan Dzat yang seluruh penciptaan dan perintah adalah milik-Nya, yang segala sesuatu ada di tangan-Nya, yang kehendak-Nya akan terjadi dan sesuatu yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan dan tidak ada yang mampu memberi apa yang Dia cegah.

Ini merupakan seburuk-buruknya penyerupaan, sebab orang itu telah menyerupakan yang lemah lagi fakir dengan Yang berkuasa lagi Mahakaya pada dzat-Nya.

Selanjutnya di antara kekhususan Ilahiyyah adalah kesempurnaan mutlak dari segala sisi, yang demikian mewajibkan ibadah seluruhnya hanya untuk-Nya, pengagungan dan penghormatan seluruhnya hanya untuk-Nya, rasa takut, khawatir, dan pengharapan seluruhnya hanya untuk-Nya, doa, kecintaan dan ketaatan seluruhnya hanya untuk-Nya *Ta'ala*.

Barangsiapa menjadikan sesuatu dari hal itu kepada selain-Nya maka ia telah menyerupakan yang selain-Nya dengan Dzat yang tidak ada yang serupa, Dzat yang tidak ada yang semisal, tidak memiliki sekutu, itulah sebabnya hal yang demikian dikatakan sebagai seburuk-buruknya penyerupaan dan kebatilan.

Karena terlalu buruknya hal itu dan terkandung di dalamnya puncak kezhaliman maka Allah tidak akan memberikan ampunan-Nya kepadanya, padahal Allah telah mewajibkan kasih sayang atas diri-Nya sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali." **(QS. An-Nisa`: 116)**

Di antara kekhususan *Ilahiyyah* Ubudiyyah adalah puncak kecintaan kepada Allah, disertai puncak pengagungan kepada-Nya serta penghinaan diri terhadap-Nya.

Barangsiapa memberikan rasa cintanya, penghinaan dirinya dan pengagungannya kepada selain Allah maka ia telah menyerupakan selain Allah itu dengan Allah dalam kemurnian hak-Nya *Ta'ala*.

Di antara kekhususan Ilahiyyah adalah sujud, barangsiapa bersujud kepada selain Allah maka ia telah menyerupakan makhluk dengan-Nya dan memalingkan kepadanya sesuatu yang tidak berhak atasnya.

Adapun bentuk sikap tasyabbuh dengan-Nya adalah orang yang mengagungkan diri, sombong dan mengajak manusia agar memuji dan mengagungkannya, tunduk patuh kepadanya, orang yang demikian itu telah menyerupakan diri dengan Allah dan menandingi-Nya dalam sifat Rububiyyah dan Ilahiyyah-Nya.

Dan tidaklah seorang hamba menyembah selain Allah dari kalangan malaikat dan bintang-bintang… patung-patung dan berhala, kecuali ibadahnya itu tertuju kepada setan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ﴿٦١﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." **(QS. Yasin: 60-61)**

Ibrahim *Alaihissalam* pernah berkata kepada ayahnya seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا ٤٤

"Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih." **(QS. Maryam: 44)**

Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana Dia tidak ridha apabila ada yang lain yang dijadikan sekutu bagi-Nya, yang ikut serta menciptakan, memberi rezeki dan mengatur, maka Allah juga tidak ridha adanya Ilah lain yang ikut membuat syariat, menghalalkan dan mengharamkan, dan Dia juga tidak ridha apabila ada Ilah lain yang dijadikan sesembahan selain Allah.

Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, menghanguskan seluruh amalan, menjadi halal darah untuk ditumpahkan dan hartanya untuk dirampas dalam perang, dan pelakunya kekal di dalam neraka.

Syirik kecil mengurangi tauhid, akan tetapi tidak sampai keluar dari agama Islam, namun itu merupakan perantara menuju syirik besar, pelakunya mendapatkan hukuman, tidak kekal dalam neraka sebagaimana kekekalan orang-orang kafir.

Syirik besar menghapuskan seluruh amalan, sedangkan syirik kecil hanya menghapuskan amalan yang menyertainya, seperti: seseorang yang melakukan amalan untuk Allah tetapi dengan maksud agar orang-orang memujinya. Contoh: orang yang membaguskan shalatnya, bersedekah, puasa, atau berdzikir kepada Allah dengan maksud agar orang-orang melihatnya, mendengarnya atau memujinya.

Maka riya ini apabila bercampur dengan amalan akan menghapusnya yakni amalannya menjadi sia-sia.

Termasuk syirik kecil juga adalah bersumpah dengan selain Allah, ucapan seseorang, "Sesuai kehendak Allah dan kehendak kamu", atau "Kalau bukan karena Allah dan fulan", dan contoh lain yang semisal.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ.

"Janganlah kalian mengatakan, Allah berkehendak dan fulan juga berkehendak, akan tetapi ucapkanlah, Allah berkehendak kemudian fulan juga berkehendak." **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**[13]

Syirik kecil bisa menjadi syirik besar sesuai dengan apa yang ada dalam hati pelakunya. Oleh karena itu, seseorang wajib berhati-hati dari kesyirikan secara mutlak, baik yang kecil maupun yang besar, sebab syirik merupakan bentuk kezhaliman sangat besar yang tidak akan diampuni oleh Allah.

Pembagian Syirik

Syirik ada dua jenis, syirik *Jali* (yang jelas) dan syirik *Khafi* (tersembunyi).

Syirik yang jelas telah dikemukakan sebelumnya, sedangkan syirik tersembunyi hampir tidak ada seorang pun bisa selamat darinya, seperti mencintai Allah setara dengan mencintai selain-Nya. Yang ini terjadi pada umat lebih lembut dari pada langkah seekor semut, kebanyakan umat terjatuh di dalamnya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِاللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." **(QS. Yusuf: 106)**

Orang yang kecintaannya kepada Allah semakin berkurang maka ia akan mencintai selain-Nya, sebab kalau sempurna kecintaannya kepada Allah maka ia tidak akan mencintai selain-Nya. Setiap kali kecintaan seorang hamba menguat kepada Tuhannya maka menjadi kecil apa-apa yang dicintainya dan menjadi sedikit. Sebaliknya, setiap kali kecintaan seorang hamba kepada Allah melemah maka kecintaannya kepada makhluk-makhluk semakin menguat dan menjadi banyak.

Apabila rasa takut seorang hamba kepada Rabbnya sempurna maka ia tidak akan takut kepada selain-Nya. Namun jika rasa takutnya berkurang maka ia akan takut kepada makhluk, setiap kali rasa takutnya kepada Rabbnya berkurang maka rasa takutnya kepada selain-Nya akan bertambah.

---

13. Hadits shahih: HR. Ahmad (nomor 2354). Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 137) dan HR. Abu Dawud (nomor 4980), lafazh ini adalah miliknya, *Shahih Sunan Abi Dawud* (nomor 4166).

Apabila harapan seorang hamba kepada Tuhannya sempurna maka ia tidak akan berharap kepada seorang pun selain-Nya, namun apabila harapannya berkurang dan melemah maka ia akan berdiri di depan pintu makhluk dan berharap kepadanya, meminta-minta dan menghinakan diri di depan selain Tuhannya.

Orang yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya, dan ia tidak akan memiliki ketergantungan kepada selain-Nya (ia tidak merasa butuh dengan selain-Nya), namun apabila sikap tawakalnya kepada Allah berkurang maka ia akan mengarah kepada makhluk, dan bersandar kepada makhluk lemah lain semisalnya.

Inilah yang dimaksud dengan syirik *Khafi* yang hampir tidak ada seorang pun selamat darinya kecuali orang-orang yang dijaga oleh Allah *Ta'ala*.

Banyak sekali orang yang menyertakan amalannya dengan riya (pamer) dan 'ujub (membanggakan diri).

Riya masuk dalam kategori berbuat syirik dengan makhluk, sedangkan 'ujub masuk dalam kategori berbuat syirik dengan diri (jiwa). Inilah kondisi orang yang sombong.

Orang yang merealisasikan firman Allah *Ta'ala*, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah"* maka akan keluar dari sifat riya`.

Orang yang meralisasikan firman Allah *Ta'ala*, *"Hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan"* maka akan keluar dari 'ujub.

Ya Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Tidak boleh mengambil perantara antara Allah *Ta'ala* dan ciptaan-Nya

Mengambil perantara-perantara antara Allah dan ciptaan-Nya adalah suatu bentuk keburukan secara akal dan syariat; karena perantara-perantara yang ada antara para raja dengan manusia tidak lepas dari satu di antara tiga sisi:

- **Pertama**: Mengabarkan kepada para raja tentang keadaan-keadaan manusia berupa sesuatu yang tidak mereka ketahui, sedangkan Allah *Azza wa Jalla* Maha Mengetahui yang rahasia dan tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi yang luput dari-

Nya. Allah Maha Mendengar segala sesuatu, Maha Melihat segalanya, Maha Mengetahui apa saja, sehingga tidak perlu adanya perantara-perantara.

- **Kedua**: Bisa jadi raja itu lemah (tidak mampu) mengatur rakyatnya dan tidak mampu menghadapi musuh-musuhnya kecuali dengan adanya para penolong yang menolongnya, sehingga dengan kelemahan dan ketidakmampuanya maka ia menjadikan para penolong dan pembela.

  Sedangkan Allah *Ta'ala* Mahakaya (tidak membutuhkan) siapa pun selain-Nya, justru semua makhluk selain-Nya adalah miskin dan sangat membutuhkan-Nya, jadi Allah tidak membutuhkan siapa pun dari makhluk-Nya, namun merekalah yang butuh kepada-Nya.

- **Ketiga:** Seorang raja mungkin tidak memiliki keinginan untuk memberikan manfaat kepada rakyatnya dan berbuat baik kepada mereka kecuali ada motor penggerak yang akan menggerakkannya dari luar.

Apabila ada penasihat, atau orang yang mengagungkannya, atau orang yang berharap kepadanya, atau orang yang takut kepadanya, mengajak bicara kepada sang raja, maka barulah *himmah* (keinginan) sang raja dan *Iradah*nya tergugah untuk memenuhi hajat rakyatnya, dan syafaat mereka akan diterima dengan izinnya dan dengan tanpa izinnya, karena ia butuh kepada mereka, atau terkadang karena ia takut kepada mereka, dan terkadang sebagai bentuk balasan kebaikan kepada mereka.

Sedangkan Allah *Azza wa Jalla* sama sekali tidak berharap kepada seorang pun, tidak pula takut dan butuh kepada siapa pun, tetapi Dia Mahakaya *Ta'ala*, Dia adalah Pemelihara segala sesuatu dan Penguasanya, dan Dia lebih sayang kepada para hamba-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dan segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak mungkin terjadi, Dia adalah raja dan selain-Nya adalah hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." **(QS. Yunus: 18)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." **(QS. Maryam: 93)**

Orang musyrik mengambil sesembahan selain Allah tidak lain karena ia memiliki keyakinan bahwa sesembahan itu akan memberikan manfaat. Padahal suatu manfaat tidak akan diperoleh kecuali dari yang memiliki salah satu dari empat sifat berikut:

Sang raja terhadap apa yang diinginkan penyembahnya, jika bukan seorang raja maka dari sekutu sang raja. Jika bukan dari sekutu sang raja maka dari penolong atau pembelanya, dan jika bukan penolong atau pembela maka dari orang yang memberikan syafaat di sisinya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tu-

hanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." **(QS. Saba`: 22-23)**

Maka alangkah mengherankan kondisi seorang yang berbuat kesyirikan, ia menyombongkan diri tidak mau patuh kepada para rasul dengan persangkaannya bahwa para rasul itu adalah manusia biasa, namun ia rela menyembah dan berdoa kepada pohon dan bebatuan, congkak dari sikap ikhlas kepada Penguasa Yang Maha Penyayang, namun ridha beribadah (menyembah) kepada sesuatu yang mudharatnya lebih dekat dari pada manfaatnya, yaitu: berhala-berhala, demi menaati musuh para musuh, yakni setan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ
وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ
كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(QS. Al-Ahqaaf: 5-6)**

Di antara bentuk kebodohan dan kedunguan adalah seseorang mengambil tuhan-tuhan selain Allah, mereka menyembah dan mencintainya, mereka berharap dan takut padanya, mendekatkan diri kepadanya, padahal tuhan-tuhan itu tidak bisa mendengar dan tidak pula berakal.

Apa yang telah diciptakan oleh tuhan-tuhan tersebut, apa pula yang telah diperbuat olehnya? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

"Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan." **(QS. Al-A'raf: 191)**

Alam ini tegak terhampar di atas penglihatan dan hati, lalu apa yang mereka miliki di dalamnya?

Salah satu dari macam apa mereka menumbuhkannya? Salah satu dari bagian apa mereka ikut serta dalam membangunnya?

Dan Allah *Ta'ala* menuntun Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menghadapi orang-orang kafir dengan persaksian kitab alam yang terbuka, kitab yang tidak mengandung perdebatan dan kekeliruan, seraya mengatakan seperti yang telah difirmankan Allah *Ta'ala*,

قُلۡ أَرَءَيۡتُم مَّا تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُواْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ لَهُمۡ شِرۡكٞ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِۖ ٱئۡتُونِي بِكِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ هَٰذَآ أَوۡ أَثَٰرَةٖ مِّنۡ عِلۡمٍ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٤

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah (kepadaku) tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apa yang telah mereka ciptakan dari bumi, atau adakah peran serta mereka dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al-Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu orang yang benar." **(QS. Al-Ahqaf: 4)**

Berhala-berhala dan patung-patung yang kalian sembah selain Allah ini, apa yang telah diperbuatnya?

Apakah mereka telah menciptakan bagian sedikit pada langit dan bumi?

Apakah mereka telah menciptakan gunung-gunung?

Apakah mereka mengalirkan sungai-sungai?

Apakah mereka menciptakan binatang-binatang?

Apakah mereka menumbuhkan pepohonan?

Apakah mereka meniupkan angin?

Apakah mereka menurunkan hujan?

Apakah ada di antara mereka yang menjadi penolong kepada makhluk untuk sesuatu darinya? Jawabannya tentu tidak, sama sekali tidak.

Sebab tandingan-tandingan ini tidak memiliki mudharat dan manfaat, sekutu-sekutu itu lemah tidak berdaya, dan tentunya menyembah kepada yang lemah, tidak berdaya, lagi terhina adalah suatu kebatilan yang tidak masuk akal.

Maka berhala-berhala yang dijadikan sesembahan selain Allah ini sama sekali tidak memiliki hak peribadatan sedikit pun, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." **(QS. Al-Hajj: 46)**.

Sesembahan-sesembahan selain Allah tersebut tidak pernah menciptakan sesuatu apapun, lalu mengapa disembah?

Tidak ada satu kitab Ilahi pun yang melegalkan kesyirikan ini, atau ilmu lain yang menetapkan khurafat tuhan-tuhan yang disembah selain Allah.

Alangkah indahnya akal, pemahaman serta pengetahuan, dan alangkah buruknya kebodohan, taklid serta fanatisme. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَـٰطِينُ فِى ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَـٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۖ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam" **(QS. Al-An'am: 71)**

Beberapa keyakinan kaum musyrikin di Mekah

Keyakinan-keyakinan kaum musyrikin di Mekah bermacam-macam. Di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, ada yang menyembah jin, ada yang menyembah matahari dan bulan, ada yang menyembah patung-patung yang berbeda-beda. Semuanya berbuat menurut keadaannya masing-masing.

Di antara keyakinan mereka yang paling sedikit penyelewengannya adalah mereka yang berkata tentang tuhan-tuhan tersebut dengan ucapan seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" **(QS. Az-Zumar: 3)**.

Yang paling mengherankan sekali adalah seandainya kita mempertunjukkan berhala yang terbuat dari emas kepada seorang muslim, lalu kita katakan, 'Ini bisa mendatangkan rezeki dan anak'.

Niscaya orang itu dengan serta merta akan mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah, ini adalah syirik."

Jika kita rubah menjadi uang emas lalu kita bawa uang tersebut kepadanya, maka orang muslim itu akan mengatakan, "Jagalah ini; karena ia bisa memenuhi keperluan-keperluan, membuat orang merasa kecukupan, membebaskan kesusahan dan menolong orang-orang yang sedang tenggelam."

Padahal lisannya mengucapkan, *La Ilaha Illallah Wahdahu La Syarika Lahu* (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya).

Sementara tangannya memegang uang-uang emas, sebagaimana halnya orang yang tenggelam memegang tali keselamatan.

Hatinya selalu berkait dengannya, dan ia melihat bahwa uang-uang tersebut mampu memenuhi segala kebutuhannya selain Allah.

Ini adalah syirik tersembunyi yang disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya." **(QS. Yusuf: 106)**

Sesungguhnya pemikiran, akidah dan kepribadian apa pun, ia akan hidup, bekerja dan mempengaruhi dengan kemampuan yang dibawanya berupa kekuatan yang tersembunyi dan kekuasaan yang kokoh. Kekuatan ini berhenti sesuai dengan ukuran yang ada di dalamnya berupa kebenaran yang diperintahkan Allah.

Pada saat itu kemudian Allah akan memberikan kekuatan dan kekuasaan yang mampu memberikan pengaruh pada yang ada ini, jika tidak maka ia palsu, batil, lemah, dan tidak berdaya meskipun pada zhahirnya nampak kekuatan dan kehebatan.

Orang-orang musyrik di berbagai penjuru dunia ini menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain dalam berbagai bentuk dan gambaran yang bermacam-macam.

Kemusyrikan ini berjalan dimulai dengan memberikan salah satu kekhususan-kekhususan Ilahiyyah dan penampakan-penampakannya kepada selain Allah *Ta'ala*, secara zhalim dan penuh permusuhan.

Dalam permulaannya telah memberikan hak pensyariatan kepada para hamba dalam segala urusan kehidupannya. Adanya hak *Isti'la* (meninggikan) pada para hamba, dan mengharuskan ketaatan kepada mereka dengan pensyariatan-pensyariatan tersebut. Kemudian datanglah masalah pensyariatan ibadah-ibadah untuk manusia, semua itu adalah bentuk kezhaliman kepada para hamba.

Sesungguhnya Allah adalah Esa, Dia menciptakan alam ini agar alam berintisab kepada penciptanya yang satu. Dia menciptakan para makhluk agar makhluk itu mengakui bahwa Ubudiyyah hanya milik-Nya saja tanpa ada sekutu bagi-Nya, agar makhluk itu menerima syariat, akhlak, dan adab dari-Nya tanpa pertentangan, agar menyembahnya saja tanpa ada sekutu dan tandingan.

Sehingga setiap yang keluar dari kaidah tauhid dengan maknanya yang sempurna lagi menyeluruh berarti ia palsu, batil dan bertentangan dengan kebenaran. Dari sana bisa diketahui bahwa ia lemah dan tak berdaya, tidak menyandang kekuatan dan kekuasaan, tidak memiliki pengaruh terhadap perjalanan hidup, bagaimana mungkin ia mempengaruhi sedangkan dirinya sendiri tidak memiliki unsur-unsur kehidupan dan tidak pula memiliki hak kehidupan?

Selama kaum musyrikin itu melakukan kesyirikan kepada Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentangnya, maka mereka akan selalu bersandar pada kelemahan dan keruntuhan, dan mereka selamanya dalam keadaan takut dan kosong. Allah *Ta'ala* berfirman,

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ

يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu. Dan tempat kembali mereka ialah neraka. Dan (itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zhalim." **(QS. Ali Imran: 151)**

Dan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu akan mengetahui Rabbnya, kembali kepada Ilahnya yang hak saat dalam kesempitan.

Kedahsyatan dan kesusahan yang mengundang ketakutan luar biasa tidak selalu ditunda hingga hari Kiamat. Manusia di dunia bisa saja bersinggungan dengan kengerian dan kesusahan dalam kegelapan darat dan lautan, lalu mereka tidak menuju ketika dalam kesengsaraan kecuali kepada Allah, dan tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari kesusahan tersebut kecuali Allah, akan tetapi mereka kemudian kembali kepada kebiasaan mereka sebelumnya, yaitu berbuat syirik setelah situasi kembali nyaman dan aman. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur. Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya." **(QS. Al-An'am: 63-64)**

Sesungguhnya fitrah ketika dalam kondisi susah akan melemparkan segala sesuatu selain Allah, membuang segala sesuatu, berlepas diri dari segala sesuatu, dan berlari menuju Penciptanya, mengarahkan kepada Ilah yang hak tanpa mempersekutukan-Nya, dan tidak pula melirik kepada selain-Nya.

Karena saat itu ia mengetahui kelemahan pemikiran syirik dan memahami tidak adanya sekutu. Adapun penyimpangan dari tauhid menuju syirik hanyalah datang dari kebodohan dan kedunguan. Kebodohan dari kejahilan adalah lawan dari pengetahuan, dan kebodohan dari kedunguan adalah lawan dan berakal.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan setiap jiwa di atas fitrah tauhid, sehingga jiwa itu akan selalu tertuju kepada Penciptanya ketika takut, ketika sangat berharap dan ketika dalam posisi susah.

Banyak sekali di kalangan manusia yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, akan tetapi mereka melemparkan jauh-jauh perintah-Nya dan syariat-Nya ke belakang punggung-punggung mereka, sedangkan perintah-perintah Thaghut mereka jadikan di barisan depan, menyelisihi perintah-perintah Allah dan syariat-Nya di jalannya, bahkan melemparkannya jauh-jauh, karena mereka berkeyakinan bahwa hal itu merupakan sebab kemunduran dan menuai musibah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوٓاْ إِن نَّتَّبِعِ ٱلْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Al-Qashash: 57)**

Jahiliyah zaman dahulu dengan kesyirikan yang ada padanya masih memiliki lebih banyak adab kepada Allah, karena mereka menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya dengan sedekat-dekatnya. Mereka masih menempatkan Allah di tempat yang paling tinggi.

Adapun jahiliyah modern, maka mereka menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah lebih tinggi dari Allah *Ta'ala*. Mereka menganggap suci apa yang diperintahkan tuhan-tuhan itu dan melemparkan jauh-jauh apa yang diperintahkan Allah *Ta'ala* kepadanya dengan cara yang buruk.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum wanita untuk menjaga kehormatan dan rasa malu, keutamaan dan berdiam diri di dalam

rumah-rumah mereka, akan tetapi negara dan produktifitas menyuruh mereka untuk keluar dan membuka aurat-aurat mereka, bekerja sebagai pramugari di dalam pesawat-pesawat, resepsionis dalam hotel-hotel, pekerja pabrik dan tempat-tempat terhina lainnya.

Lalu siapakah tuhan yang mereka turuti petuah-petuahnya? Apakah Allah *Ta'ala?* ataukah perintah-perintah Thaghut?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar yang dijadikan pengikat dalam kebersamaan adalah akidah, akan tetapi negara dan organisasi menjauhkan akidah dan menempatkan kenegaraan dan kesamaan kelompok sebagai kaidah.

Lalu siapakah tuhan yang mereka turuti petuah-petuahnya? Apakah Allah *Jalla Jalaluh* ataukah tuhan-tuhan yang mereka seru?

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan agar syariat-Nya dijadikan sebagai hukum, akan tetapi personil atau kelompok mengatakan "Tidak", sesungguhnya hamba itulah yang mesti membuat syariat, dan syariat mereka itulah yang dijadikan sebagai hukum. Semua ini berdiri tegak secara nyata di semua negara Islam kecuali yang dikehendaki Allah.

Lalu siapakah tuhan yang mereka turuti petuah-petuahnya? Apakah Allah *Ta'ala* ataukah tuhan-tuhan yang mereka seru?

Al-Qur`an yang mulia mengajak bicara kaum musyrikin, menggugah akal-akal mereka agar segera bangkit dari kelalaian yang tidak sepantasnya ada pada akal manusia bagaimana pun perkembangannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾

"Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan." **(QS. Al-A'raf: 191-192)**

Bahwasanya Ilah yang telah menciptakan, maka Dialah yang berhak untuk disembah, lantas mengapa orang-orang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak bisa menciptakan, bahkan mereka diciptakan?

Dan Raja yang memiliki kekuasaan untuk mengaruniakan rezeki kepada para hamba-Nya, memiliki kekuasaan untuk menolong hamba-Nya dengan kekuatan dan penjagaan-Nya, Dialah yang patut disembah.

Penciptaan dan perintah, kekuatan dan kekuasaan, kekayaan dan kerajaan, adalah kekhususan-kekhususan Rububiyyah, dan hal-hal yang mewajibkan ibadah serta Ubudiyyah.

Apa yang mereka persekutukan dengan Allah sama sekali tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, mereka tidak bisa menolong diri mereka sendiri, apalagi menolong lainnya, maka bagaimana mungkin yang demikian dijadikan sekutu bagi Allah?

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, bagaimana setan dengan mudah mempermainkan akal-akal mereka sampai pada batas yang demikian?

Sesungguhnya akal manusia apabila dibiarkan antaranya dengan kenyataan yang ada pada kondisi umat sekarang ini, dan sesuatu yang terjadi para mereka berupa kemusyrikan, kezhaliman dan kerusakan, niscaya akal itu tidak akan mengakui dan tidak pula meridhainya.

Akan tetapi syahwat dan hawa nafsu, penyesatan dan penipuan, itulah yang menjadikan manusia kembali kepada jahiliyah, sehingga kembali menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak bisa menciptakan, bahkan sekutu-sekutu itu diciptakan, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolong, bahkan terhadap diri mereka sendiri tidak mampu berbuat apa-apa.

Sesungguhnya manusia saat ini benar-benar sedang membutuhkan, sebagaimana dahulu mereka juga dalam kondisi membutuhkan ajakan Al-Qur`an untuk kembali kepada Rabb mereka, dan menjadi nyaman dengan petunjuk-Nya.

Mereka benar-benar membutuhkan orang yang membimbingnya dari jahiliyah menuju Islam, mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya. Mereka membutuhkan orang yang menyelamatkan akal-akal dan hati-hati mereka dari peribadatan kepada berhala, sebagaimana agama Islam ini telah mengentaskan mereka darinya di awal mula. Akhir keadaan umat ini tidak akan baik kecuali baik pula awalnya, adakah orang yang siap berjuang?

Sesungguhnya kesyirikan memberikan hukum-hukum kepada manusia, seperti syirik peribadatan terhadap berhala-berhala dan patung-patung. Yang satu berupa kesyirikan dalam ibadah… dan lainnya berupa kesyirikan dalam syariat.

Keduanya sama-sama syirik, keluar dari koridor tauhid yang di atasnya berdiri agama Allah, dan darinya terkandung syahadat *La Ilaha Illallah wa Muhammad Rasulullah*.

Allah *Ta'ala* memperingatkan kaum musyrikin akan lemahnya kesyirikan yang mereka berada di dalamnya. Lantas mengapa mereka menjadikannya sebagai tuhan-tuhan yang tidak mampu menciptakan, justru merekalah yang diciptakan?

Mereka tidak bisa menolong para penyembahnya, bahkan tidak memiliki kemampuan untuk membela diri, apalagi membela lainnya.

Di manakah mereka meletakkan akal-akal mereka, bagaimana mereka berdoa kepada sesuatu yang lebih hina dari mereka atau setidaknya sama seperti mereka?

Mengapa mereka mau berdoa kepada sesuatu yang tidak bisa mengabulkan permintaan dan menjawab mereka?

Mengapa mereka mau menyembah kepada sesuatu yang lalai dari mereka sendiri? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ﴿٥﴾ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَـٰفِرِينَ ﴿٦﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya." **(QS. Al-Ahqaaf: 5-6)**

Apa yang lebih menakjubkan keadaan manusia apabila telah tersesat? Apa yang lebih merugi bagi orang-orang yang tidak bisa menggunakan akal fikirannya? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَـٰمِتُونَ ﴿١٩٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ

أَمْثَالُكُمْۖ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾

"Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri. Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar." **(QS. Al-A'raf: 191-194)**

Sesungguhnya patung-patung yang dijadikan sesembahan oleh kaum musyrikin selain Allah hanyalah berupa batu keras, tidak memiliki kaki dan tidak pula tangan, tidak mempunyai mata dan tidak pula telinga, tidak memiliki akal apalagi pengetahuan.

Anggota-anggota tubuh ini yang menyimpan banyak maksud atau keinginan, bagaimana mungkin tunduk dan menyembah kepada sesuatu yang tingkatannya lebih rendah darinya, yaitu bebatuan yang keras. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآۖ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآۖ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَاۗ قُلِ ٱدْعُواْ شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾

"Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad) "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, dan jangan kamu tunda lagi." **(QS. Al-A'raf: 195)**

Oleh karena itu, orang yang berdakwah kepada Allah mesti menganggap hina patung-patung tersebut, dan berusaha berlepas darinya, sebab benda-benda itu secara dzatnya sangat lemah dan hina, meskipun secara lahirnya terlihat kuat dan mampu.

Sekalipun ia mampu mendatangkan gangguan, maka itu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, maka hendaknya seseorang senantiasa menghadapkan wajahnya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang shalih." **(QS. Al-A'raf: 196)**

Sesungguhnya pelaku dakwah kepada Allah di setiap zaman dan tempat, sekali-kali tidak akan mencapai sesuatu kecuali semisal dengan kepercayaan ini, kecuali semisal dengan tekad ini dan kecuali semisal dengan keyakinan ini seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَـٰكَ ٱلْمُسْتَهْزِءِينَ ﴿٩٥﴾
ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَـٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

"Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya)." **(QS. Al-Hijr: 94-96)**

Dahulu orang-orang musyrik Arab mengetahui bahwa Allah adalah pencipta alam ini, bahwasanya pengetahuan mereka tentang Allah tidaklah sedikit, tidak dangkal dan tidak pula samar sebagaimana yang disangkakan sebagian orang.

Kemusyrikan orang-orang Arab tidak digambarkan dengan pengingkaran terhadap Allah *Ta'ala*, bukan pula karena tidak adanya pengetahuan mereka yang hakiki, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* menjelaskan tentang mereka,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَـٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri." **(QS. Az-Zumar: 38)**

Tetapi kesyirikan mereka disebabkan tidak adanya keikhlasan mereka dalam menjalankan Ubudiyyah kepada Allah, yang demikian itu dengan menerima manhaj kehidupan dan syariat mereka dari lainnya, yaitu sesuatu yang tidak sesuai dengan pengakuan mereka terhadap Uluhiyyah Allah dan pengetahuan mereka tentang Allah.

Adapun patung-patung yang mereka sembah, tidak memiliki sama sekali bagian keyakinan atas Uluhiyyahnya sebagaimana Uluhiyyah Allah *Ta'ala*, akan tetapi mereka menjadikan syiar-syiar dan ibadah terhadapnya, hanya sebagai alat syafaat di sisi Allah *Ta'ala* sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" **(QS. Az-Zumar: 3)**.

Tidak cukup seorang muslim hanya memiliki keyakinan dan menjalankan syiar-syiar karena Allah saja, tetapi harus dibarengi pula dengan menegakkan kehidupan seluruhnya di atas tuntunan Allah, merealisasikan tauhid dalam cabang-cabang kehidupan seluruhnya, menolak peribadatan kepada selain Allah dalam setiap amalan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu

bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Ahli kitab setelah menyelewengkan kitab mereka, dan merubah syariat-syariatnya, maka mereka menjadi orang-orang kafir lagi musyrik, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Al-Ahbar adalah bentuk jamak dari *Habr*, yaitu orang alim dari ahli kitab (ulama ahli kitab), dan lebih banyak istilah ini dimutlakkan kepada ulama Yahudi.

Ar-Ruhban adalah jamak dari *Rahib*, yaitu sebuah nama yang menurut kaum Nasrani sebagai orang yang suka menyendiri dan fokus dalam ibadah, kebiasaan tidak menikah dan tidak menekuni pekerjaan.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menjadikan pemuka agama dan rahib sebagai tuhan-tuhan dengan makna keyakinan dalam Uluhiyyahnya, atau mengedepankan syiar-syiar Ubudiyyah kepada mereka, namun Allah tetap menghukumi mereka dengan kesyirikan dan kekufuran, hanya karena mereka menerima syariat-syariat dari mereka, menaati dan mengikuti mereka.

Ini saja sudah cukup untuk dianggap sebagai orang yang melakukan kesyirikan kepada Allah.

Dan ayat-ayat yang mulia menyamakan gambaran kemusyrikan antara orang-orang Yahudi yang menerima pensyariatan dari rahib mereka, menaati dan mengikuti mereka, dan orang-orang Nashrani yang meyakini Uluhiyyah Al-Masih, dan mereka mengedepankan syariat-syariat kepadanya dalam ibadah.

Yang satu seperti lainnya dengan mengategorikan pelakunya sebagai orang yang berbuat syirik kepada Allah, yaitu: kemusyrikan yang me-

ngeluarkannya dari keimanan kepada kekufuran, dari tauhid kepada kesyirikan.

Jadi kesyirikan kepada Allah terealisasi dengan hanya memberikan hak pensyariatan kepada selain Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya, meskipun tidak disertai dengan kesyirikan dalam keyakinan Uluhiyyah terhadapnya, tidak pula mengedepankan syiar-syiar peribadatan kepadanya.

Dari Adi bin Hatim berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَقَالَ: يَا عَدِيُّ اطْرَحْ عَنْكَ هَذَا الْوَثَنَ، وَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بَرَاءَةٌ { اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ } قَالَ: أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ، وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ، وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ.

"Suatu ketika aku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedangkan di leherku terdapat salib dari emas, maka beliau bersabda, "Wahai Adi! Lemparkanlah berhala itu darimu." Dan aku juga pernah mendengar beliau membaca ayat dalam surat Bara`ah (At-Taubah), "Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah" **(QS. At-Taubah: 31)** *Beliau bersabda, "Sesungguhnya mereka tidaklah menyembah orang alim dan rahib itu, akan tetapi apabila orang alim dan rahib menghalalkan sesuatu bagi mereka maka mereka akan ikut menghalalkannya, dan apabila mengharamkan sesuatu atas mereka maka mereka juga ikut mengharamkannya."* **(HR. At-Tirmidzi)**[14]

Sesungguhnya agama hak yang Allah tidak akan menerima agama selainnya adalah Islam, dan Islam tidak akan tegak kecuali dengan mengikuti Allah saja dalam syariat, tentunya setelah keyakinan terhadap Uluhiyyah-Nya saja dan mengedepankan syiar-syiar peribadatan kepada-Nya saja tanpa mempersekutukan-Nya.

Apabila manusia mengikuti syariat selain syariat Allah, maka mereka seperti yang ada dalam Yahudi dan Nasrani, yaitu mereka adalah orang-

14. Hadits hasan: HR. At-Tirmidzi (nomor 3095), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2471).

orang musyrik yang tidak beriman kepada Allah.

Karena sifat ini otomatis mengikut hanya dengan sekedar mengikuti mereka terhadap pensyariatan yang mereka buat dari sisi selain Allah, tanpa ada pengingkaran dari mereka, disebutkan bahwa mereka tidak mengikutinya kecuali karena paksaan yang terjadi, mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya.

Agama ini menjadi jelas dengan tiga perkara

Tiga perkara itu adalah, keimanan dalam hati, menunaikan syiar-syiar peribadatan kepada Allah, dan merealisasikan syariat-syariat yang Allah turunkan kepada para hamba-Nya.

Orang-orang yang berkeyakinan dengan Uluhiyyah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengedepankan syiar-syiar hanya kepada-Nya saja, namun menerima syariat-syariat lain dari selain-Nya, maka mereka adalah orang-orang musyrik sesuai dengan nash Al-Qur`an.

Ini adalah sesuatu yang paling berbahaya terhadap agama, dan ini merupakan senjata paling mematikan yang digunakan oleh musuh-musuhnya dalam peperangan, orang-orang ada yang menipu sebagian manusia bahwa mereka dengan perbuatan tersebut adalah termasuk orang-orang muslim.

Padahal Allah *Ta'ala* telah menetapkan orang-orang semisal dengan mereka bahwa mereka adalah orang-orang musyrik, mereka tidak beragama dengan agama yang hak, dan bahwasanya mereka mengambil tuhan-tuhan lain selain Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Tuhan-tuhan itu menghalalkan bagi mereka yang haram, dan mengharamkan atas mereka yang halal, lantas mereka mengikuti tuhan-tuhan itu dan menaatinya, itulah ibadah mereka kepada tuhan-tuhan tersebut.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar bertanya kepada orang-orang musyrik tentang sekutu-sekutu yang mereka sembah, perkara apa yang mereka miliki sehingga mereka mendapatkan hak untuk diibadahi?

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾

"Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" **(QS. Yunus: 35)**

Orang-orang musyrik mengakui bahwasanya Allah-lah yang memulai penciptaan, akan tetapi mereka tidak menerima bahwa mereka akan dikembalikan, tidak pula percaya adanya hari kebangkitan dan dihidupkan kembali, sebagaiman firman Allah *Ta'ala,*

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." **(QS. At-Taghaabun: 7)**

Akan tetapi hikmah Sang Pencipta Yang Maha Mengatur tidak sempurna dengan sekedar memulai ciptaan, kemudian kehidupan makhluk berhenti begitu saja di bumi, mereka belum sampai kepada kesempurnaan yang ditakdirkan bagi mereka, mereka bahkan belum menerima balasan kebaikan dan keburukan mereka.

Sesungguhnya itu adalah perjalanan tidak sempurna yang tidak layak dinisbatkan bagi Sang Pencipta, Pengatur dan Mahabijaksana. Sesungguhnya kehidupan akhirat benar-benar salah satu keyakinan mendesak dalam hikmah Pencipta dan pengaturannya, keadilan dan rahmat-Nya.

Apabila orang-orang kafir itu telah mengimani bahwasanya Allah-lah yang memulai penciptaan, namun apa yang menghalangi mereka sehingga tidak beriman bahwasanya Dia juga memiliki kemampuan untuk mengembalikannya, padahal pengembalian ini lebih dekat penyerupaannya dengan mengeluarkan yang hidup dari yang mati sebagaimana yang mereka percayai.

Kemudian beliau bertanya kepada mereka lagi seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, *"Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(QS. Yunus: 35)**

Apakah di antara sekutu-sekutu yang kalian persekutukan bersama Allah ada yang bisa menurunkan kitab, dan mengutus seorang rasul?

Apakah di antara mereka ada yang menetapkan undang-undang, membuat syariat, memperingatkan dan mengarahkan pada kebaikan, menyingkap ayat-ayat Allah yang ada di alam dan jiwa, membangunkan hati-hati yang lalai, menggerakkan perasaan yang hilang, sebagaimana yang telah dijanjikan kepada kalian dari Allah, dan dari Rasul-Nya yang telah datang kepada kalian dengan membawa ini semua, kemudian memaparkannya kepada kalian supaya kalian mendapatkan petunjuk kepada kebenaran?

Agar hujjah lebih jelas maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada mereka, *"Allah memberikan petunjuk kepada kebenaran, dan dari sini timbul perkara jawabannya yang ditetapkan."* Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(QS. Yunus: 35)**

Maka yang menunjukkan manusia kepada kebenaran lebih utama untuk diikuti daripada sesuatu yang tidak mendapatkan petunjuk pada dirinya kecuali ada selainnya yang memberikan petunjuk padanya, ini berlaku untuk semua sesembahan selain Allah, baik sesembahan itu

berupa bebatuan, pepohonan, bintang, atau berupa orang yang dipertuhankan seperti: Isa bin Maryam *Alaihissalam*, padahal beliau sendiri dengan sifat kemanusiaannya membutuhkan petunjuk Allah, meskipun beliau adalah orang yang telah diutus untuk memberikan petunjuk kepada manusia, sehingga selainnya lebih utama untuk tidak diikuti.

Alangkah mengherankan keadaan mayoritas manusia ini, mengapa mereka bisa menyimpang dari kebenaran yang jelas lagi terang, lantas bergantung pada sesuatu yang meragukan dan persangkaan-persangkaan yang tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. Yunus: 36)**.

Lebih mengherankan lagi adalah perkara kaum kafir; mereka mengakui bahwasanya Allah adalah Pencipta langit dan bumi, Yang menundukkan matahari dan bulan, akan tetapi bersamaan dengan itu semua mereka justru menyembah berhala-berhala, jin atau malaikat, dan menjadikan mereka sebagai sekutu-sekutu Allah dalam ibadah, meskipun mereka tidak menjadikannya sebagai sekutu dalam penciptaan. Ini tentu sebuah kontradiksi yang aneh.

Bagaimana mereka berpaling dari kebenaran menuju percampuran yang mengherankan ini?

Keanehan lain terjadi pada mereka, dan di dalamnya terdapat pertentangan dan keguncangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." **(QS. Al-'Ankabut: 65)**

Mereka dalam keguncangan dan tidak keruan. Apabila mereka dalam keadaan takut maka mereka mentauhidkan Allah dalam perasaan-perasaan dan lisan mereka.

Namun ketika telah aman maka mereka menyekutukan Allah, menyimpang dari tauhid kepada syirik.

Dan penyimpangan ini berakhir dengan pengingkaran terhadap nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka, pengingkaran terhadap fitrah yang telah Allah karuniakan, pengingkaran terhadap keterangan yang telah Allah sampaikan, agar mereka bersenang-senang di dunia sampai batas waktu yang telah ditentukan, kemudian akhir dari kesudahan mereka adalah keburukan dan kejelekan. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا۟ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

"Biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silakan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)." **(QS. Al-'Ankabut: 66)**

Syirik artinya engkau menjadikan sekutu bagi Allah dalam Rububiyyah-Nya, Uluhiyyah-Nya, Asma` dan Sifat-Nya. Apabila seseorang berkeyakinan bahwasanya ada pencipta lain atau penolong lain yang menandingi Allah maka ia musyrik.

Apabila berkeyakinan adanya tuhan lain selain Allah yang berhak disembah maka ia musyrik. Apabila berkeyakinan bahwasanya Allah memiliki penyerupa dalam Asma` dan Sifat-Nya maka ia musyrik.

Kesyirikan kepada Allah merupakan bentuk kezhaliman yang besar; karena hal itu telah melampaui batas terhadap hak Allah *Ta'ala* yang dikhususkan dengannya, yaitu: tauhid. Jadi, tauhid adalah seadil-adilnya keadilan, sedangkan syirik adalah paling zhalimnya kezhaliman dan paling buruknya keburukan; karena kesyirikan berarti menganggap kurang Rabb alam semesta, menyombongkan diri dari melakukan ketaatan kepada-Nya, memalingkan kemurnian hak-Nya kepada selain-Nya, dan menyimpangkan selain-Nya dengannya. Karena begitu besar bahaya yang ditimbulkan tersebut maka Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.

Empat keburukan yang terdapat dalam kemusyrikan

Allah *Azza wa Jalla* telah menyebutkan empat keburukan pada kemusyrikan dalam empat ayat yang berbeda, yaitu:

1. Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." **(QS. An-Nisa`: 48)**.

2. Firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali." **(QS. An-Nisa`: 116)**

3. Firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." **(QS. Al-Maa`idah: 72)**

4. Firman Allah *Ta'ala,*

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." **(QS. Al-Hajj: 31)**.

Al-Jibt adalah segala sesuatu yang tidak ada kebaikan di dalamnya, seperti sihir, perdukunan, paranormal dan lainnya. *Al-Jibt* merupakan bagian dari kesyirikan.

Ath-Thaghut adalah setiap perkara yang seorang hamba melewati batasnya, baik dari sesembahan seperti patung-patung, atau yang diikuti seperti ulama yang sesat, atau orang yang ditaati seperti Umara` dan para pemimpin. Semua ini adalah tindak kesyirikan.

Al-'Iyafah adalah menerbangkan burung untuk mengetahui kesialan atau keberuntungan, jika burung itu pergi ke arah kanan maka pelakunya akan menganggap baik (optimis) perkara yang dia inginkan, namun jika burung tersebut pergi ke arah kiri maka ia akan menganggap sial (pesimis). Ini termasuk kategori *Al-Jibt*.

Ath-Tharq adalah garis di atas tanah yang dibuat berdasarkan sihir dan perdukunan (meramal nasib dengan membuat garis di atas tanah), kemudian pelakunya berkata, "Akan memperoleh demikian," atau "dia telah menghasilkan demikian". Ini termasuk kategori *Al-Jibt*.

At-Tathayyur adalah merasa sial ketika melihat, mendengar atau mengetahui sesuatu, seperti hari-hari dan bulan-bulan. Ini termasuk kategori *Al-Jibt*. Dinisbatkan kepada *Ath-Thair* (burung) karena mayoritas kesialan menurut orang-orang Arab disebabkan oleh burung. Dahulu orang-orang Arab biasa menganggap sial dengan burung, tempat, waktu, seseorang, tumbuh-tumbuhan, dan binatang-binatang, ini semuanya adalah bagian dari kesyirikan.

Al-Kuhhan (dukun) adalah mereka adalah para lelaki atau wanita yang tinggal di perkampungan Arab dan orang-orang biasa berhukum kepada mereka. Setan-setan turun kepada mereka setelah mencuri dengar kemudian mengabarkan kepada dukun, selanjutnya dukun tersebut menambahkan berita-berita dusta pada kabar yang didapatkannya itu. Ia berkata, 'Telah terjadi demikian, atau akan terjadi demikian dan demikian." Lantas orang-orang mempercayainya ketika terjadi kenyataan seperti yang dikabarkannya, mereka berkeyakinan bahwa dukun-dukun tersebut mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Ini bagian dari kesyirikan.

Al-'Arraf (paranormal) adalah sebutan untuk dukun, ahli Nujum, para peramal dan sebangsanya yang mengaku mengetahui perkara-perkara ghaib yang tidak diketahui oleh orang lain dengan cara-cara tersebut. Paranormal ini menipu akal-akal yang lemah dengan cara-caranya. Ini juga termasuk kesyirikan.

Beberapa hal yang termasuk perbuatan syirik

Ada beberapa ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang termasuk kesyirikan atau merupakan wasilah menuju kesyirikan, di antaranya:

1. Mengenakan kalung dan benang atau semisalnya dengan maksud menangkal atau mengusir bala. Ini adalah syirik.
2. Menggantungkan jimat pada anak-anak, baik yang terbuat dari mutiara, tulang atau tulisan, maksudnya adalah untuk menjaga diri dari *Ain* (gangguan mata jahat). Ini juga syirik.
3. Mencari keberkahan pada pepohonan, bebatuan, benda-benda peninggalan, kuburan dan semisalnya. Mencari berkah, berharap dan berkeyakinan adanya berkah pada benda-benda tersebut adalah sebuah kemusyrikan; karena bergantung kepada selain Allah untuk memperoleh keberkahan.

Sihir menurut pengertiannya dalam bahasa Arab adalah ungkapan untuk sesuatu yang tersembunyi dan lembut sebabnya, yaitu jimat-jimat, ruqyah, dan mantera-mantera yang diucapkan, serta obat-obatan, lalu hal itu mempengaruhi pada hati dan tubuh, sehingga bisa membunuh, membuat sakit, atau memisahkan antara suami dan isteri. Ini adalah perbuatan setan, kebanyakannya tidak menggunakan perantara kecuali dengan kesyirikan.

Sihir adalah perbuatan syirik; karena di dalamnya mengandung ketergantungan kepada selain Allah dari kalangan setan-setan, dan karena ada unsur mengaku-ngaku mengetahui perkara gaib.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُواْ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ﴿١٠٢﴾

"Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia" **(QS. Al-Baqarah: 102)**

Terkadang sihir itu hanya sampai pada batas maksiat (dosa besar) manakala sihirnya dengan menggunakan obat-obatan dan tumbuh-tumbuhan saja.

Contoh lainnya adalah meminta hujan dengan ramalan bintang, yaitu sebutan dari penisbatan turunnya hujan kepada munculnya bintang atau tenggelamnya, seperti ucapan, "Telah turun hujan kepada kami ka-

rena bintang ini atau bintang itu." Jadi, orang ini menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang dan bukan kepada Allah, maka ini adalah syirik; karena turunnya hujan sesuai dengan kehendak Allah, bukan ada di tangan bintang-bintang atau lainnya.

Seperti halnya orang yang menisbatkan kenikmatan mendapatkan harta atau kesembuhan kepada Fulan, atau menisbatkan kenikmatan perjalanan dan keselamatan kepada sopir, nahkoda dan pilot.

Juga menisbatkan kenikmatan memperoleh berbagai kesenangan, terhindar dari malapetaka, kepada kegigihan pemerintah, personal tertentu, atau ilmu dan lain sebagainya.

Jadi, yang wajib dilakukan adalah menisbatkan segala kenikmatan hanya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾

"Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan." **(QS. An-Nahl: 53)**

Allah Jalla Jalaluhu telah menciptakan ciptaan-Nya untuk para hamba-Nya, untuk menyempurnakan rasa cinta kepada-Nya, pengagungan atas-Nya dan ketundukan terhadap-Nya.

Itulah sebabnya Allah menciptakan surga dan neraka, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, menciptakan langit dan bumi.

Allah *Ta'ala* mencintai diri-Nya, memuji diri-Nya, menyucikan diri-Nya,juga mencintai orang yang mencintai-Nya, memuji dan menyanjungnya.

Bahkan setiap kali kecintaan seorang hamba kepada-Nya semakin menguat, maka kecintaan Allah kepadanya lebih sempurna dan lengkap. Sehingga tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh-Nya daripada orang yang mencintai, memuji dan menyanjung-Nya.

Oleh karena itu, sesuatu yang paling dibenci Allah adalah kesyirikan; karena kesyirikan mengurangi rasa cinta ini dan menjadikannya di antara Allah dan sesuatu yang dijadikan kesyirikan.

Tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk paling besarnya dosa orang yang mencintai kepada yang dicintainya, yang dosa tersebut menjatuhkannya di depan matanya, dan mengurangi martabat (kedudukannya) di sisinya, apabila ia dari para makhluk.

Bagaimana mungkin ada keikut-sertaan rasa cinta antara Allah dan sekutu-Nya, padahal pada makhluk saja tidak ada hal yang demikian, ia tidak akan rela diperlakukan demikian, dan tidak akan mengampuni dosa ini selamanya kepada pencintanya.

Manakala diketahui bahwa dia mencintai selainnya sebagaimana mencintainya, maka kesalahannya tidak akan dimaafkan, ia juga tidak mendekatkan diri kepadanya, inilah yang sesuai dengan tabiat dan fitrah.

Apakah hamba ini tidak malu ketika menyamakan antara Tuhannya dan yang disembahnya, dengan selain-Nya dalam penghambaan dan kecintaan ini? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمۡ كَحُبِّ ٱللَّهِۖ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah" **(QS. Al-Baqarah: 157)**

Alangkah bodohnya manusia dan betapa sesatnya mereka ketika menyembah selain Allah, yaitu patung-patung yang cacat secara dzatnya dan juga perbuatannya, ia bahkan tidak bisa mendengar dan melihat, tidak juga bisa memberikan manfaat dan mudharat kepada penyembahnya.

Bahkan terhadap dirinya sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, ia tidak bisa mengambil manfaat, tidak mampu menolak mudharat, sebagaimana ucapan Ibrahim *Alaihissalam* ketika melarang ayahnya menyembah berhala seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعۡبُدُ مَا لَا يَسۡمَعُ وَلَا يُبۡصِرُ وَلَا يُغۡنِي عَنكَ شَيۡـٔٗا ﴿٤٢﴾

"(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" **(QS. Maryam: 42)**

Ini sebuah hujjah yang sangat jelas, yang menunjukkan bahwa menyembah sesuatu yang kurang secara dzat, perbuatan dan kondisinya adalah sesuatu yang menjijikan dan dianggap buruk menurut akal dan syariat… lalu masih pantaskah seseorang menyembahnya, kemudian meninggalkan peribadatan kepada Allah yang sempurna secara dzat, perbuatan, Asma dan Sifat-Nya?

Bahkan karena keburukan dan kejelekan syirik tersebut maka hewan-hewan pun membenci dan menganggapnya jijik. Seperti halnya burung Hudhud yang datang kepada Nabiyullah Sulaiman *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ia mengabarkan kemusyrikan yang dilihatnya, lantas menjadi penyeru kepada tauhid. Hudhud telah pergi menuju kerajaan Saba`, lalu ketika datang kepada Sulaiman maka ia berkata seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan. Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung Hudhud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk, mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang agung." **(QS. An-Naml: 22-26)**

Kapan lagi ahli tauhid akan cemburu terhadap manusia atas perbuatan syiriknya? Kapan ahli tauhid akan menyelamatkan manusia dari musuh nyata yang telah menjadikan mereka memandang indah kesyirikan, kebid'ahan dan kemaksiatan? Kapan ahli tauhid akan menunaikan amanat dakwah kepada tauhid yang Allah membebankan hal itu kepadanya? Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"Dan (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(QS. Ibrahim: 52)**

Bahaya Kemunafikan

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(QS. An-Nisa`: 145)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal," **(QS. At-Taubah: 68)**.

Kaum munafik adalah orang-orang yang menampakkan keislaman, mengikuti para rasul, dan menyembunyikan kekufuran, memusuhi Allah dan Rasul-Nya, mereka mengatakan dengan lisan-lisan mereka sesuatu yang tidak sama dengan hati mereka.

Mereka berada di dalam keraknya (tingkatan paling bawah) neraka. Orang-orang kafir yang menampakkan kekufuran mereka ternyata lebih ringan adzabnya dibandingkan orang-orang munafik, sedangkan orang-orang munafik berada di bawah mereka di dalam tingkatan yang paling bawah dari neraka.

Dua kelompok itu berserikat dalam kekufuran dan memusuhi Allah dan para Rasul-Nya, namun orang-orang munafik menambahnya dengan kedustaan dan kemunafikan. Musibah yang akan diterima kaum muslimin dengan sebab mereka (kaum munafikin) lebih besar dari pada musibah yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir yang terang-terangan, mereka adalah orang-orang yang mengabarkan rahasia kaum muslimin kepada para musuh, mengintip dan berusaha mengawasi keseharian kaum muslimin pagi sore.

Mereka adalah orang-orang yang paling celaka, itulah sebabnya mereka akan diperolokkan di akhirat, sebagaimana mereka dahulu di dunia memperolok kaum muslimin, mereka diberi cahaya yang menuntun mereka ke atas Shirath, kemudian Allah mematikan cahaya mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾

"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab." **(QS. Al-Hadid: 13)**

Kemudian Allah membuat dinding pemisah di antara mereka dan kaum mukminin, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan di-

rimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. Al-Hadid: 13-15)**

Orang-orang munafik itu biasa bergaul dan bercampur baur dengan kaum muslimin, mereka bahkan bersentuhan dengan rambu-rambu risalah dan pernak-pernik keimanan, yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang yang jauh.

Apabila mereka mengingkari disertai dengan pengetahuan dan ilmu ini, maka mereka menjadi orang-orang yang paling besar kekufurannya, dan paling buruk hatinya Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti." **(QS. Al-Munafiqun: 3)**

Kelompok orang-orang munafik ini suka menyelinap dalam barisan kaum muslimin dengan mengusung nama Islam setelah menang, nampak dan menjadi tinggi urusannya.

Mereka melihat bahwa cinta keselamatan, dan cinta penghasilan mesti dengan cara menundukkan kepala-kepala mereka kepada Islam, dan membuat tipu daya di dalam barisan secara sembunyi-sembunyi, setelah mereka merasa susah melakukan tipu muslihat dari luar barisan secara terang-terangan.

Orang-orang munafik apabila dipanggil untuk berjihad dan berkorban maka mereka akan berada di barisan belakang, menarik diri dari berjuang (mundur), mereka lebih condong kepada hamparan yang tak berarti, atau tempat yang murah di setiap zaman dan di setiap tempat. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّٱتَّبَعُوكَ وَلَٰكِنۢ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ ٱلشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَوِ ٱسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٤٢﴾

"Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." **(QS. At-Taubah: 42)**

Sesungguhnya kaum munafikin selalu hidup dalam kehidupan yang rendah, apabila digambarkan kepada mereka bahwa mereka sampai kepada beberapa manfaat, memperoleh yang mereka cari, dan terjauh dari harga yang mahal. Mereka akan membinasakan diri mereka dengan sumpah ini, dengan kedustaan ini, dan tidaklah berdusta kecuali orang-orang lemah lagi hina.

Yang ada dalam benak mereka bahwa sumpah dan dusta kepada manusia adalah jalan keselamatan. Padahal Allah selalu mengetahui kebenaran, dan menyingkapkannya kepada manusia, serta membinasakan pendusta di dunia dan akhirat.

Ketahuilah, betapa bahayanya kaum munafikin terhadap kaum muslimin, terutama ketika berada di medan jihad. Jiwa-jiwa pengkhianat akan membahayakan bala tentara yang saling berpegang teguh. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zhalim." **(QS. At-Taubah: 47)**

Sesungguhnya hati yang bingung akan menebarkan racun dan kelemahan dalam barisan tentara, seandainya orang-orang munafik keluar maka kekuatan kaum muslimin tidak akan bertambah dengan sebab keluarnya mereka, bahkan kegelisahan dan kekacauan akan meningkat, di antara mereka bahkan akan terjadi fitnah, perpecahan dan nyali yang ciut, sementara di kalangan kaum muslimin ada yang mendengar perkataan mereka.

Allah *Azza wa Jalla* Maha Mengetahui siapa kaum munafikin, sehingga tidak ada pada mereka keinginan kuat untuk keluar bersama kaum muslimin dalam jihad, karena Allah mengetahui keburukan niat mereka, sehingga Allah meninggalkan mereka bersama dengan orang-orang yang tinggal yang tidak bisa mengikuti peperangan. Inilah tempat mereka yang sesuai dengan keinginan mereka yang rendah, hati mereka yang dipenuhi keraguan dan jiwa-jiwa yang kosong dari keyakinan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." **(QS. At-Taubah: 46)**

Orang-orang munafik pernah berdiri di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk merobek-robek persatuan kaum muslimin, hingga urusan mereka dikalahkan, lantas mereka masuk Islam sedangkan dalam hatinya masih seperti yang dulu. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٤٨﴾

"Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya." **(QS. At-Taubah: 48)**

Hal itu terjadi ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi Madinah, sebelum Allah memenangkan beliau terhadap musuh-musuhnya, kemudian datanglah kebenaran, dan kalimat Allah menang, maka mereka menundukkan kepala-kepala mereka kepadanya dalam keadaan membenci Allah, Rasul-Nya, agama-Nya dan para pengikutnya.

Mereka terus memata-matai aktifitas Islam dan kaum muslimin, dan mereka akan terus dalam keadaan demikian hingga datang hari Kiamat,

zaman kapan pun dan tempat manapun tidak akan pernah kosong dari keberadaan mereka.

Sesungguhnya iman yang hak ketika telah mengakar dalam hati, maka pengaruhnya akan tercermin dalam kepribadian, dan keimanan adalah keyakinan yang bergerak dari perasaan tersembunyi menuju gerakan kepribadian yang nyata. Maka kaum muslimin senantiasa benar dalam perkataan dan perbuatannya, mereka akan berjuang di jalan Allah dan mengorbankan jiwa, harta dan waktu mereka.

Iman bukanlah permainan yang bisa dimainkan oleh pemiliknya, kemudian ditinggalkan dan berlalu menyelisihinya. Sedangkan orang-orang munafik biasa meninggalkan iman dan menyelisihi jalan-jalannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعۡنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٞ مِّنۡهُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَۚ وَمَآ أُوْلَٰٓئِكَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya)." Kemudian sebagian dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman." **(QS. An-Nuur: 47)**

Kelompok yang mengaku beriman ini, kemudian menelusuri jalan yang bekelok-kelok, hanyalah contoh bagi kaum munafikin di setiap zaman dan tempat.

Kaum munafik adalah orang-orang yang tidak berani menampakkan kalimat kufurnya, mereka saling menampakkan keislaman, akan tetapi mereka tidak ridha apabila syariat Islam diputuskan di antara mereka kecuali ada mashlahat yang bisa mereka peroleh, sebab mereka mengetahui dengan ilmunya bahwa hukum Allah dan Rasul-Nya tidak akan melenceng dari kebenaran, tidak menyimpang dari hawa, dan tidak terpengaruh dengan kecintaan dan kerinduan.

Kelompok yang kurang dari kalangan manusia ini tidak menginginkan kebenaran, tidak bisa berbuat adil, namun begitu mereka tidak mau berhukum kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا دُعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَهُمۡ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلۡحَقُّ يَأۡتُوٓاْ إِلَيۡهِ مُذۡعِنِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya, agar (Rasul) memutuskan perkara di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak (untuk datang). Tetapi, jika kebenaran di pihak mereka, mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh." **(QS. An-Nuur: 48-49)**

Sesungguhnya ridha dengan hukum Allah dan Rasul-Nya adalah tanda keimanan yang benar. Dan itu merupakan gambaran yang menjelaskan tentang menetapnya hakikat keimanan dalam hati, dan itu adalah adab yang wajib kepada Allah dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidaklah menolak hukum Allah dan Rasul-Nya kecuali orang yang buruk adabnya, tidak mau beradab dengan adab Islam, dan hatinya belum terpancar dengan cahaya keimanan.

Sesungguhnya pergerakan kemunafikan adalah pergerakan Madaniyyah, sebelumnya tidak pernah ada di Mekah; karena saat itu tidak ada yang menyerunya. Kondisi kaum muslimin di Mekah berada dalam tekanan yang tidak seorang pun membutuhkan kecuali harus bersikap munafik.

Manakala Allah telah meninggikan dan memuliakan Islam dan kaum muslimin dengan keberadaan suku Aus dan Khazraj di Madinah, kemudian terus menyebar ke rumah-rumah dan keluarga-keluarga, sehingga tidak ada satu rumah pun kecuali Islam telah memasukinya, maka orang-orang yang tidak suka apabila Islam dan Rasul menjadi mulia dan tinggi urusannya merasa gelisah, pada saat itu mereka tidak memiliki kesempatan untuk menampakkan permusuhannya, mereka takut untuk secara terang-terangan membenci Islam, sehingga mereka menyembunyikan kekufuran, kedengkian dan kebencian, sambil mengintai aktifitas Rasul dan para shahabat beliau.

Sementara eksistensi orang-orang Yahudi di Madinah, yang memiliki kekuatan tentara dan harta, serta kebencian mereka terhadap Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, agama dan para pengikut beliau menjadi penyemangat bagi kaum munafikin.

Dan alangkah cepatnya kebencian dan kedengkian bersatu, sehingga mereka sama-sama mengatur strategi, mengirimkan mata-mata dan bermusyawarah dalam setiap kesempatan untuk melawan kaum muslimin.

Apabila kaum muslimin berada dalam kesusahan maka mereka menampakkan permusuhan dan kebencian. Jika kaum muslimin berada dalam kesenangan mereka terus berusaha menyusun rencana dan memata-matai secara rahasia, serta mengatur tipu muslihat dalam kegelapan.

Alangkah berbahayanya kaum munafikin yang berpaling dari keimanan setelah mereka mendapatkan kemuliaannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَرِهُواْ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمۡ فِي بَعۡضِ ٱلۡأَمۡرِۖ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِسۡرَارَهُمۡ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan," tetapi Allah mengetahui rahasia mereka." **(QS. Muhammad: 25-26)**

Aduhai alangkah meruginya lembaran kemunafikan dan orang-orang munafik, sesungguhnya mereka apabila ajal menjemput dan saat sakaratul maut tiba maka para malaikat memukuli wajah mereka dan punggung mereka. Punggung-punggung yang telah murtad setelah nyata kebenaran bagi mereka. Aduhai, adakah kerugian dan penyesalan setelahnya? Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكَيۡفَ إِذَا تَوَفَّتۡهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُواْ مَآ أَسۡخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُواْ رِضۡوَٰنَهُۥ فَأَحۡبَطَ أَعۡمَٰلَهُمۡ ﴿٢٨﴾

"Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka? Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka." **(QS. Muhammad: 27-28)**

Orang-orang munafik adalah orang-orang yang telah memilih jalan ini untuk diri mereka sendiri, mereka adalah orang-orang yang sengaja menjatuhkan diri dalam kemurkaan Allah dengan kemunafikan, kemaksiatan dan permusyawaratan dengan musuh-musuh Allah dan musuh-

musuh agama-Nya, yaitu kaum Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang membenci keridhaan-Nya sehingga tidak mau beramal karena-Nya, justru melaksanakan hal-hal yang dimurkai Allah dan dibenci-Nya, maka Allah menghapuskan amalan-amalan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus segala amal mereka. Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?" **(QS. Muhammad: 28-29)**

Amalan-amalan mereka yang mengundang decak kagum, amalan-amalan yang disangka sebagai kemahiran dan keahlian, bermusyawarah bersama kaum mukminin dan membuat tipu daya untuk mereka, ternyata amalan-amalan ini pada akhirnya mewarisi kehinaan di dunia dan siksaan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِى جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur`an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam." **(QS. An-Nisa`: 140)**

Sesungguhnya malapetaka yang menimpa Islam dan kaum muslimin dengan sebab kaum munafikin adalah musibah yang sangat besar lagi dahsyat, tingkat bahaya mereka terhadap kaum muslimin sangat kuat sekali; karena mereka secara lahir bergabung, membela dan me-

nolong namun hakikatnya memusuhi, mereka membuat kerusakan dan kehancuran, sedangkan mereka menyangka telah melakukan perbaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." **(QS. Al-Baqarah: 11)**

Mereka akan menampakkan permusuhan mereka terhadap Islam dalam setiap kesempatan, orang yang bodoh menyangka bahwa itu adalah ilmu dan perbaikan, padahal itu adalah puncak kebodohan dan kerusakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai." **(QS. At-Taubah: 32)**

Mereka menghindar dari wahyu, enggan mendapatkan petunjuk, nash-nash wahyu yang turun kepada mereka bagaikan tamu-tamu yang singgah pada kaum pencela, mereka menghadapinya dengan penerimaan dan pemuliaan yang tidak selayaknya.

Mereka sendiri mengira bahwa mereka adalah para ahli ilmu dan pengetahuan, mereka berpendapat bahwa orang yang berpegang teguh terhadap kitab dan sunnah adalah orang yang dungu dan tidak bisa diterima, sehingga mereka tidak mau mendengar darinya, apalagi menjawab panggilannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!" Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang kurang akal, tetapi mereka tidak tahu." **(QS. Al-Baqarah: 13)**

Aduhai, alangkah berbahayanya mereka terhadap tubuh umat ini, mereka mengenakan pakaian ahli iman, di atas hati para penyimpang, pengkhianat dan curang lagi kufur. Lisan-lisan mereka adalah lisan-lisan kaum muslimin, sedangkan hati mereka adalah hati kaum penyerang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman." **(QS. Al-Baqarah: 8)**

Modal mereka berupa penipuan dan makar, barang dagangan mereka berupa kedustaan dan kebohongan, mereka memiliki akal bulus bahwa berpisah dari mereka adalah sesuatu yang melegakan, sedangkan mereka merasa aman di antara kaum muslimin. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari." **(QS. Al-Baqarah: 9)**

Penyakit-penyakit syubhat dan syahwat telah merasuki hati mereka dan menghancurkannya, rencana-rencana jahat menguasai keinginan-keinginan dan niat-niat mereka lantas merusaknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُواْ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta." **(QS. Al-Baqarah: 10)**

Orang-orang munafik mempunyai dua wajah

Kerusakan yang ditimbulkan orang-orang munafik di muka bumi ini telah banyak, mereka mengeluarkan para hamba dari agama yang hak, membuat penghalang di antara mereka, dan setiap mereka memiliki dua wajah. Satu wajah yang digunakan ketika bersama kaum mukminin dan wajah yang lain digunakan ketika mereka kembali kepada saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." **(QS. Al-Baqarah: 14)**

Mereka telah berpaling dari Al-Qur`an dan Hadits dengan memperolok dan menghina para pengusung keduanya, mereka enggan untuk berhukum dengan dua wahyu tersebut, bangga dengan apa yang mereka miliki berupa ilmu yang tidak memberikan manfaat dengan memperbanyaknya kecuali keburukan, mereka mengolok-olok kaum mukminin dan mengagungkan saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan." **(QS. Al-Baqarah: 15)**

Mereka keluar untuk mencari perniagaan yang merugi dan ilmu-ilmu yang rendah, di samudera laut kegelapan, mereka berlayar dengan perahu syubhat dan kebimbangan, hingga mereka binasa, membinasakan dan merugi. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 16)**

Mereka telah dikelilingi dengan cahaya keimanan, sehingga bisa melihat tempat-tempat hidayah dan kesesatan dengan terang, namun kemudian cahaya tersebut padam, yang tersisa kemudian adalah api yang menyala-nyala dan berkobar, lantas api tersebut membakar dan menyiksa mereka, mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali." **(QS. Al-Baqarah: 17-18)**

Sumbatan telah menyumpal pendengaran hati mereka sehingga tidak bisa mendengar seruan keimanan. Penglihatan pengetahuan mereka telah tertutupi dengan penutup kebutaan sehingga tidak bisa melihat hakikat-hakikat Al-Qur`an.

Lisan-lisan mereka tertimpa kebisuan dari kebenaran sehingga mereka tidak bisa berbicara. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali."* **(QS. Al-Baqarah: 18)**

Duhai, betapa bodohnya kaum munafikin dan betapa dungunya mereka, telah turun hujan wahyu kepada mereka, dan hujan itu membawa angin kehidupan pada hati dan ruh, namun mereka tidak mendengarnya kecuali halilintar ancaman dan kecaman, perintah dan larangan, mereka menyumbat telinga-telinga mereka dengan jari-jari mereka, mereka menyelimuti dirinya dengan kain dan bersemangat untuk menghindar. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir." **(QS. Al-Baqarah: 19)**

Mereka selalu melakukan perbuatan riya`, dan ini adalah perbuatan paling buruk yang dilakukan oleh seorang manusia, kemalasan menyelimuti mereka dari menjalankan perintah-perintah yang dititahkan Ar-Rahman, sehingga keikhlasan di mata mereka adalah suatu hal yang sangat berat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟

كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." **(QS. An-Nisa`: 142)**

Mereka di antara manusia bagaikan domba yang tersesat di antara dua kambing, terkadang berlindung kepada satunya dan terkadang kepada yang lainnya, tidak bisa menetap di antara dua kelompok, mereka selalu berdiri di antara dua kumpulan, melihat siapakah di antara mereka yang lebih kuat dan lebih pantas untuk diterima. Allah *Ta'ala* berfirman,

مُّذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَٰلِكَ لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang kafir). Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(QS. An-Nisa`: 143)**

Mereka selalu mengintai aktifitas kaum muslimin, apabila kaum mukminin mendapatkan kemenangan dan harta rampasan maka mereka mengatakan, 'Bukankah kami bersama kalian?', namun apabila kaum kafir memperoleh nasib keberuntungan mereka mengatakan, 'Bukankan kami bersama kalian dalam melawan kaum mukminin?'

Duhai, alangkah bodohnya kaum munafikin. Benarlah kiranya bahwa kaum munafikin adalah orang-orang kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"(Yaitu) orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu. Apabila kamu mendapat kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) bersama kamu?" Dan jika orang kafir mendapat bagian, mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat. Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman." **(QS. An-Nisa`: 141)**

Orang yang mendengar akan merasa takjub terhadap perkataan seorang di antara mereka karena begitu manis dan lihai, bahkan dipersaksikannya kepada Allah atas kedustaan dan kelicikan yang ada dalam hatinya, engkau akan lihat dia tidur dari kebenaran dan bangkit pada kebatilan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعۡجِبُكَ قَوۡلُهُۥ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيُشۡهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلۡبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلۡخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras." **(QS. Al-Baqarah: 204)**

Mereka memerintahkan manusia untuk melakukan kerusakan dan melarang untuk melakukan perbaikan. Mereka mengenakan pakaian takwa padahal di dalam hati mereka bersarang kekufuran yang nyata. Mereka mengatakan apa yang tidak pernah mereka kerjakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan." **(QS. Al-Baqarah: 205)**

Duhai, betapa hinanya mereka, dan pengingkaran mereka yang paling parah adalah memerintahkan kemunkaran setelah mereka melakukannya, dan mencegah yang makruf setelah mereka meninggalkannya, mereka juga berlaku kikir (bakhil) terhadap harta untuk diinfakkan di jalan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(QS. At-Taubah: 67)**

Duhai, betapa dahsyatnya kekufuran kaum munafikin. Betapa kerasnya hati mereka, dan betapa bahayanya tipu muslihat mereka.

Jika engkau menghukumi mereka dengan kejelasan wahyu maka mereka akan menghindar, jika engkau mengajak mereka untuk berhukum dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya maka mereka akan berpaling. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ رَأَيْتَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul," (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu." **(QS. An-Nisa`: 61)**

Maka bagaimana mungkin mereka akan mendapatkan keberuntungan dan petunjuk setelah apa yang menimpa pada akal-akal dan agama mereka? Bagaimana mereka bisa membebaskan diri dari kesesatan dan kehinaan, sementara mereka telah membeli kekufuran dengan keimanan? Allah *Ta'ala* berfirman,

فَكَيْفَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآءُوكَ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّآ إِحْسَٰنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah,

kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian." **(QS. An-Nisa`: 62)**

Allah *Azza wa Jalla* telah bersumpah dengan maksud memperingatkan para wali-Nya, dan mewanti-wanti agar berhati-hati terhadap kondisi yang ada pada kaum munafikin, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisa`: 65)**

Seorang dari mereka menjadikan sumpah sebagai perisai, karena ia mengetahui bahwa hati para ahli iman tidak merasa tenang kepadanya, sehingga orang itu bersumpah agar terbebas dari buruk sangka. Allah *Ta'ala* berfirman,

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-Munafiqun: 2)**

Mereka ikut pergi ke padang sahara dengan kendaraan iman, namun ketika melihat jalan yang panjang, dan beratnya perjalanan, maka mereka berpaling dan kembali. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti." **(QS. Al-Munafiqun: 3)**

Mereka memiliki sebaik-baik tubuh, seindah-indah ucapan, sebaik-baik penjelasan, dan seburuk-buruk hati.

Mereka bagaikan kayu yang bersandar, yang tidak memiliki harga dan tidak pula bermanfaat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)" (**QS. Al-Munafiqun: 4)**

Mereka suka menunda-nunda shalat dari waktunya, tidak menghadiri shalat berjamaah kecuali sedikit. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allahlah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." **(QS. An-Nisa`: 142)**

Itulah mu'amalah mereka terhadap sang Khaliq, adapun mu'amalah mereka dengan sesama makhluk maka sebagaimana yang digambarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu apabila berbicara, dia berdusta, apabila berjanji, di mengingkarinya, dan apabila diberi amanat, dia mengkhianatinya." **(Muttafaq Alaih)**[15]

Mereka bersumpah dusta bahwa mereka termasuk dari golonganmu padahal mereka bukan termasuk golonganmu. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

15. *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 33) lafazh ini miliknya, dan Muslim (nomor 59).

وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu)." **(QS. At-Taubah: 56)**

Tidak ada keberanian dalam hati mereka, mereka ketakutan pada kaum mukminin apabila menampakkan keadaan mereka yang sesungguhnya, mereka merasa ketakutan apabila kaum mukminin berlepas diri dari mereka lantas para musuh menyambar mereka. Ada dua sifat hina yang mereka kumpulkan, yaitu hinanya kedustaan dan hinanya ketakutan. Alangkah besar rasa takut dan sikap pengecut yang ada pada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا أَوْ مَغَـٰرَٰتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾

"Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya." **(QS. At-Taubah: 57)**

Apabila kaum mukminin mendapatkan kesejahteraan dan kemenangan, maka mereka merasa sedih dan gelisah. Namun apabila kaum mukminin mendapatkan cobaan dari Allah, ujian untuk membersihkan hati kaum mukminin dan menghapuskan dosa-dosa mereka, maka kaum munafikin itu merasa bahagia dan senang. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan." **(QS. Ali Imran: 120)**

Nash-nash wahyu membuat mereka terasa berat sehingga mereka membencinya, mereka merasa terbebani memikulnya sehingga mereka melemparkan dan meletakkannya, sunnah-sunnah begitu cepat datang mengejutkan mereka dan mereka tidak mau menjaga maupun meng-

amalkannya, sehingga Allah menjadikan amalan mereka sia-sia. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

"Yang demikian itu karena mereka membenci apa (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka." **(QS. Muhammad: 9)**

Orang-orang munafik itu sepakat bekerja sama dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya untuk memerangi Islam dan para pemeluknya, mereka mengaplikasikan dan menampakkan hal itu sesuai dengan situasi yang menguntungkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka telah mengatakan kepada orang-orang (Yahudi) yang tidak senang kepada apa yang diturunkan Allah, "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan," tetapi Allah mengetahui rahasia mereka." **(QS. Muhammad: 26)**

Mereka menyembunyikan rahasia-rahasia kemunafikan, namun Allah menampakkan hal itu pada lembaran-lembaran wajah mereka, dan ketergelinciran lisan-lisan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ ٱللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ ٱلْقَوْلِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu." **(QS. Muhammad: 29-30)**.

Bagaimanakah keadaan mereka apabila dikumpulkan pada hari Pertemuan (hari Kiamat), Allah *Azza wa Jalla* menampakkan diri di hadapan

para hamba, dan amalan-amalan mereka dipaparkan pada hari dimana para makhluk kembali kepada Tuhannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan)." **(QS. Al-Qalam: 43)**

Bagaimanakah keadaan mereka manakala digiring menuju jembatan Jahannam, dengan kegelapan yang tidak ada seorang pun bisa melewatinya kecuali dengan cahaya yang menuntun sehingga tapak kaki bisa terlihat, lantas cahaya-cahaya keimanan telah dibagikan di kalangan manusia, sementara mereka tetap dalam kegelapan berjalan tanpa arah.

Celakalah mereka, secara zhahir mereka bersama orang-orang yang beriman, namun batin mereka bersama orang-orang kafir.

Lalu apa yang akan dikatakan oleh kaum munafikin pada hari itu? Apa pula yang akan dikatakan kepada mereka? Kemanakah mereka akan kembali? Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِىُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ ۖ هِىَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." (Kepada mereka) dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)." Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada adzab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong

sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan dari kamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kamu di neraka. Itulah tempat berlindungmu, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. Al-Hadiid: 13-15)**

Sesungguhnya tanaman kemunafikan akan tumbuh pada dua batang yakni batang kedustaan dan batang riya`. Tempat keluar keduanya dari dua mata air, yakni dari mata air kelemahan ilmu dan mata air kelemahan tekad.

Apabila hal itu telah sempurna maka tumbuhan nifak dan bangunannya akan mengakar kuat, namun ia berada di tepi jurang kehancuran, tatkala orang-orang munafik menyaksikan limpahan hakikat pada hari dinampakkan segala rahasia, dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dilahirkan apa yang ada di dalam dada, maka menjadi terang bagi orang munafik bahwa barang dagangan yang telah mereka hasilkan bagaikan fatamorgana. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَسَرَابِۭ بِقِيعَةٖ يَحۡسَبُهُ ٱلظَّمۡـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَهُۥ لَمۡ يَجِدۡهُ شَيۡـٔٗا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." **(QS. An-Nuur: 39)**

Duhai, alangkah besarnya bahaya kemunafikan, dan betapa kerasnya hukuman bagi kaum munafikin pada hari Kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرۡكِ ٱلۡأَسۡفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمۡ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَٱعۡتَصَمُواْ بِٱللَّهِ وَأَخۡلَصُواْ دِينَهُمۡ لِلَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَسَوۡفَ يُؤۡتِ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿١٤٦﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertaubat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan

tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.” **(QS. An-Nisa`: 145-146)**

Ya Allah! Sucikanlah hati kami dari penyakit nifak, sucikanlah amalan-amalan kami dari riya`, bersihkanlah lisan-lisan kami dari kedustaan, bersihkanlah mata-mata kami dari khianat, dan bersihkanlah anggota badan kami dari kemaksiatan.

Fikih Menerima dan Tidak Menerima Petunjuk

Allah *Ta’ala* berfirman,

إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.” **(QS. Ali ‘Imran: 160)**

Allah *Ta’ala* berfirman,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجٗا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” **(QS. Al-An’am: 125)**

Allah *Ta’ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik." **(QS. Al-Hasyr: 19)**

Seluruh nikmat hanya berasal dari Allah saja, semua nikmat ketaatan dan semua nikmat-nikmat kelezatan.

Hendaknya setiap hamba hanya berharap kepada Allah, agar Dia mengilhamkan kepadanya untuk selalu mengingat nikmat-nikmat tersebut, agar Dia membagikan rasa syukur terhadapnya. Dan sebagaimana nikmat-nikmat itu berasal dari Allah *Ta'ala*, dan dari keutamaan-Nya, maka mengingat dan mensyukurinya tidak akan didapatkan kecuali dengan taufik-Nya.

Sedangkan dosa-dosa dari pembiaran dan sikap meninggalkan para hamba, apabila Allah tidak menyingkap hal itu dari hamba-Nya, maka tidak ada jalan bagi hamba itu untuk menyingkapkannya dari dirinya sendiri. Oleh karenanya, sang hamba benar-benar perlu merendah dan tunduk patuh kepada Rabbnya, agar Allah menyingkirkan sebab-sebabnya, hingga tidak muncul darinya.

Apabila ternyata hal itu terjadi karena hukum takdir, maka hamba itu pun tetap harus berdoa dan tunduk kepada Rabbnya agar ia terhindar dari hukuman. Sang hamba senantiasa sangat membutuhkan tiga pondasi ini, dan tidak ada keberuntungan baginya kecuali dengan tiga hal tersebut, yaitu syukur, meminta keselamatan dan taubat nasuha.

Kisaran hal itu pada harapan dan kecemasan, keduanya tidak berada di tangan sang hamba, namun berada di tangan Dzat yang membolak-balikkan hati, dan mengaturnya sesuai kehendak-Nya.

Apabila Allah memberikan taufik kepada hamba-Nya maka sang hamba akan datang dengan hatinya kepada-Nya, Allah akan memenuhinya dengan harapan dan kekhawatiran, sehingga ia termasuk di antara orang-orang yang berbahagia.

Namun jika Allah menghinakannya maka Dia akan membiarkannya dan dirinya serta melupakannya, Allah tidak akan menuntun hatinya menuju kepada-Nya, sehingga ia termasuk di antara orang-orang yang sengsara.

Sebab-sebab seseorang Menerima atau Tidak Menerima Petunjuk

Penyebab seseorang menerima atau tidak menerima petunjuk antara lain kecocokan tempat dan tidaknya. Allah *Ta'ala* menciptakan tempat-

tempat dengan berbeda-beda tingkatan dalam persiapan dan penerimaan.

Benda-benda padat (benda mati) tidak bisa menerima sebagaimana yang diterima oleh hewan, keduanya berbeda tingkatan dalam menerima.

Makhluk hidup yang bisa berbicara dapat menerima sesuatu yang tidak bisa diterima oleh binatang ternak, dan dia bertingkat-tingkat dalam penerimaan dengan tingkatan yang besar. Demikian juga makhluk hidup yang tidak bisa berbicara bertingkat-tingkat di dalam penerimaan dengan tingkatan yang agung, akan tetapi lebih sedikit dari jenis makhluk hidup yang bernama manusia.

Apabila tempat itu memang bisa menerima nikmat; karena tempat itu mengetahuinya, mengerti kadar dan bahayanya, bisa bersyukur kepada Dzat yang memberinya nikmat, memuji-Nya karena hal itu, mengagungkan-Nya atas hal itu, dan mengetahui bahwa nikmat tersebut murni dari kebaikan-Nya, asli pemberian, tanpa bersikap sombong dengan mengaku bahwa ia adalah orang yang berhak atasnya.

Akan tetapi nikmat itu hanya milik Allah saja, dari-Nya dan karena-Nya saja, maka hanya kepada-Nya keikhlasan karena nikmat-Nya, dan memalingkan rasa cinta kepada-Nya sebagai bentuk syukur.

Dia menyaksikan akan kebaikan dan kedermawanan Allah, dan memahami akan keterbatasan dan sedikitnya rasa syukur yang dimilikinya karena kelemahan, ketidak berdayaan dan kelalaian. Dia mengetahui bahwa Allah apabila melanggengkan nikmat tersebut kepadanya maka itu murni sebagai keutamaan, sedekah dan kebaikan-Nya.

Jika Allah *Ta'ala* mengambil darinya dengan paksa maka Dia memang berhak akan hal itu orang tersebut pantas mendapatkan yang demikian. Setiap kali Allah menambahkan kenikmatan-Nya untuknya, maka orang itu bertambah rasa tunduk dan merendah kepada-Nya, bangkit bersyukur kepada-Nya, dan takut kepada Allah *Ta'ala* apabila Dia mengambil hal itu karena tidak ada petunjuk-Nya untuk mensyukurinya, sebagaimana Allah mengambil paksa nikmat-Nya dari orang yang tidak mengetahui dan menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Apabila ia tidak bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, bahkan membalasnya dengan balasan yang tidak sepantasnya dilakukan terhadap Allah *Ta'ala*, niscaya Allah akan mengambil paksa nikmat tersebut darinya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَـٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Demikianlah, Kami telah menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin), agar mereka (orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?" (Allah berfirman), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?" **(QS. Al-An'am: 53)**

Penyebab tidak mendapatkan hidayah adalah karena tidak adanya kecocokan tempat, bukan ahlinya dan tidak bisa menerima nikmat, yakni: seandainya dipaksakan untuk mendapatkan nikmat niscaya ia akan mengatakan, 'Ini adalah milikku, aku diberikan karena aku memang ahli dan berhak mendapatkannya', sebagaimana Allah bercerita tentang Qarun dalam firman-Nya *Ta'ala,*

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

"Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka." **(QS. Al-Qashash: 87)**

Seharusnya seseorang mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Sulaiman *Alaihissalam* tatkala diberikan kekuasaan. Hal ini tergambar jelas dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah

aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia." **(QS. An-Naml: 40)**

Orang mukmin akan melihat bahwa setiap nikmat berasal dari Rabbnya dan Dialah yang memiliki itu semua, Dia memberikan kepada orang yang diutamakan, mengaruniakan kepada hamba bukan karena hamba tersebut berhak darinya, namun karena sedekah yang Allah sedekahkan kepada hamba-Nya, Allah bisa saja tidak bersedekah kepadanya dan bisa pula mengambil paksa darinya.

Apabila Allah mencegah nikmat tersebut bukan berarti Allah menghalangi sesuatu yang memang orang itu berhak atasnya, apabila sang hamba tidak menyaksikan hal itu, maka ia menyangka bahwa ia memang ahli dan berhak, sehingga ia akan merasa takjub terhadap dirinya dan cenderung melampaui batas dengan nikmat yang ada, ia akan merasa tinggi dan lebih unggul dibandingkan lainnya, dan sikap terhadapnya tidak lain kebanggaan dan kesombongan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾
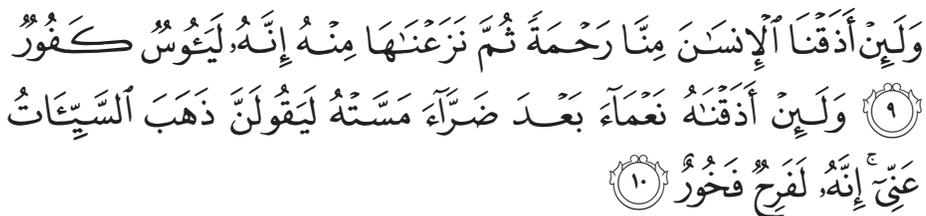
"Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana itu dariku." Sesungguhnya dia (merasa) sangat gembira dan bangga." **(QS. Huud: 9-10)**

Jika sifat demikian yang ada pada hati seorang hamba maka ia akan putus asa dan ingkar saat dalam keadaan sulit, bangga dan sombong saat mendapatkan berbagai kenikmatan. Keduanya merupakan fitnah lagi ujian, dan yang demikian itu merupakan sebab-sebab paling besar manusia tidak mendapatkan petunjuk.

Karena tempatnya memang tidak cocok menerima nikmat, dan nikmat yang mutlak lagi sempurna juga tidak sepadan dengannya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." **(QS. Al-Anfaal: 22-23)**.

Jadi sebab-sebab tidak mendapatkan petunjuk adalah berasal dari diri dan bercokol dalam diri, sedangkan sebab-sebab mendapatkan petunjuk adalah Allah menjadikan untuknya bisa menerima nikmat.

Sebab-sebab mendapatkan petunjuk berasal dari Allah *Ta'ala* dan dari karunia-Nya, dan Dia adalah Pencipta yang ini dan itu, sebagaimana Allah menciptakan lapisan-lapisan bumi, yang satu bisa menerima tumbuhan, sedangkan lainnya tidak bisa menerimanya. Allah menciptakan pepohonan, yang satu bisa berbuah dan yang lainnya tidak.

Allah menciptakan lebah yang bisa mengeluarkan minuman dari dalam perutnya dengan bermacam-macam warna, dan menciptakan tawon yang tidak bisa demikian. Allah *Ta'ala* menciptakan ruh-ruh yang baik, yang mudah berdzikir, bersyukur, mencintai dan mentauhidkan-Nya, memuliakan dan mengagungkan-Nya, serta menasehati hamba lainnya.

Allah juga menciptakan ruh-ruh jahat, yang tidak bisa menerima itu semua, bahkan menerima sebaliknya. Allah Mahabijaksana lagi Mengetahui. Maka setiap yang baik asalnya adalah petunjuk Allah kepada hamba-Nya dan setiap yang buruk asalnya adalah Allah tidak memberikan petunjuk kepada hamba-Nya.

Seseorang mendapat petunjuk dapat diketahui ketika Allah tidak menyerahkan dirimu begitu saja kepada dirimu sendiri, dan tanda seseorang tidak mendapatkan petunjuk adalah Allah *Ta'ala* membiarkanmu dengan dirimu.

Apabila setiap kebaikan pangkalnya adalah taufik, dan itu hanya ada di Tangan Allah, tidak di tangan sang hamba, maka kuncinya adalah doa dan merasa butuh, benar-benar kembali, penuh harap dan cemas, serta baiknya menghadapkan wajah kepada-Nya.

Tatkala Allah memberikan karunia kepada hamba maka itu adalah kunci, Allah berkehendak untuk membukakan untuknya pintu-pintu kebaikan dan keberkahan. Tatkala Allah menyesatkannya dari mendapatkan kunci, maka tinggal pintu kebaikan bergerak padanya, sementara dia berdiri di hadapannya.

Sesuai dengan kadar niat seorang hamba, tekad dan ambisinya akan hal itu, maka taufik Allah *Ta'ala* dan pertolongan-Nya akan datang. Jadi pertolongan akan turun dari Allah terhadap para hamba-Nya sesuai dengan kadar tekad, keinginan kuat dan kekhawatiran mereka, begitu juga mereka tidak akan mendapatkan petunjuk berdasarkan hal itu.

Allah Maha Mengetahui para hamba-Nya. Dia Mahabijaksana dan Mengetahui. Dia akan meletakkan petunjuk pada tempat-tempatnya yang layak, dan menetapkan siapa yang tidak mendapatkan petunjuk-Nya juga sesuai dengan tempatnya yang sesuai.

Tidaklah Allah menunda pemberian kepada seseorang kecuali karena orang tersebut menyia-nyiakan syukur, rasa butuh dan doa. Tidaklah orang mendapatkan petunjuk dari Allah dan pertolongan-Nya kecuali karena ia menunaikan rasa syukur, merasa butuh dan berdoa. Semua itu di dapatkan dengan kesabaran, karena itu bagian dari keimanan seperti kedudukan kepala dalam tubuh.

Mayoritas makhluk tidak mendapatkan petunjuk Allah *Ta'ala*

Mungkin mereka terlalu menyibukkan diri terhadap nikmat sehingga tidak sempat bersyukur kepada Dzat yang memberinya nikmat. Mungkin mereka berambisi terhadap ilmu namun tidak mau beramal, atau bersegera kepada kemaksiatan dan menunda taubat. Mungkin tertipu dengan persahabatan bersama orang-orang shalih namun enggan mengikuti perbuatan-perbuatan mereka. Barangkali dunia berpaling dari mereka namun mereka mengejarnya. Mungkin akhirat mendatangi mereka namun mereka berpaling darinya, atau banyak fokus pada kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat namun meninggalkan sunnah-sunnah dan adab-adab.

Tipe manusia dalam kehidupan

Tipe manusia dalam kehidupan ada dua macam,

- **Pertama**: ada tipe manusia yang meninggalkan perintah Allah dan menjalankan larangan-Nya, ia tidak mau bersyukur terhadap pemberian Allah, namun ia marah manakala Allah menahan nikmat-Nya, dan ia tidak mau memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya.

Orang-orang yang demikian adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah seburuk-buruk makhluk, tidak ada penghalang antara mereka dengan api neraka melainkan kain kehidupan, jika kematian telah merobeknya, maka mereka kembali menuju tempat kesengsaraan dan adzab yang pedih.

Ini adalah tipe kebanyakan makhluk, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ بِمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun engkau sangat menginginkannya." **(QS. Yusuf: 103)**

Mereka adalah orang-orang yang celaka hidup di dunia, dan pada hari Kiamat mereka kekal dalam neraka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ شَرُّ ٱلۡبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk." **(QS. Al-Bayyinah: 6)**

- **Kedua**: Tipe manusia yang mengatakan, "Engkau adalah Rabb kami dan kami adalah hamba-hamba-Mu, jika Engkau memerintahkan kepada kami maka kami akan bersegera menyambutnya, dan jika Engkau melarang kami maka kami akan berhenti dari hal yang Engkau larang, jika Engkau mengaruniakan kepada kami maka kami memuji-Mu dan mensyukuri-Mu, dan jika Engkau menahan untuk kami maka kami akan tunduk patuh dan banyak berdzikir kepada-Mu. Kami mendengar dan mematuhi, kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tidak ada penghalang antara mereka dan surga melainkan kain kehidupan, jika kematian telah mendatanginya, maka tempat kembali mereka adalah kenikmatan yang abadi lagi terus menerus, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا

ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Nah, sekarang tengoklah dirimu, termasuk di antara golongan manakah engkau? Manakah di antara dua amalan yang engkau gandrungi? Siapakah yang engkau taati dan siapakah yang engkau durhakai? Apa yang telah engkau kerjakan dan apa yang telah engkau lalaikan? Semua orang pada hari Kiamat akan diberitahukan apa-apa yang telah dilakukan dan apa-apa yang telah dilalaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." **(QS. Al-Qiyamah: 13)**

Apakah dia mengedepankan kebutuhan-kebutuhan dunia atau kepentingan agama? Ataukah dia mengakhirkan kebutuhan-kebutuhan dunia atau kebutuhan-kebutuhan agama?

Apakah dia mengedepankan perintah-perintah Allah terhadap hawa nafsu? Ataukah mengenyampingkan hawa nafsu atau perintah-perintah Allah *Azza wa Jalla*? Apakah dia mengedepankan hal-hal yang dicintai Rabb terhadap hal-hal yang disenangi jiwa?

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan para hamba-Nya untuk-Nya, itulah sebabnya Allah membeli diri dan harta mereka dari mereka, akad yang demikian tidak pernah dibuat bersama makhluk lainnya, agar mereka menyerahkan jiwa-jiwa yang telah Allah ciptakan, lantas ia menaati Rabbnya dan beribadah dengan syariat-Nya yang telah diturunkan.

Allah telah menciptakan para hamba-Nya, dan menciptakan segala sesuatu demi mereka, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

أَلَمْ تَرَوْاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." **(QS. Luqman: 20)**

Allah memuliakan mereka, dan mengutamakan mereka di atas banyak makhluk, mereka termasuk yang diciptakan dengan akal dan ilmu, keterangan dan penjelasan, bentuk dan rupa yang bagus, keadaan yang mulia, perolehan ilmu pengetahuan, berakhlak dengan budi pekerti yang mulia lagi utama, di antaranya kebaikan, kejujuran dan keimanan, ketaatan dan ketundukan.

Allah telah membeli dari kaum mukminin harta dan jiwa mereka, dan mengganti harganya dengan surga, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُواْ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`-an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 111)**

Jual-beli ini menunjukkan sesuatu yang dicintai Allah, sesuatu yang dipilih di sisi-Nya, dan diridhai-Nya. Dan kadar barang dagangan diketahui dengan keutamaan kadar pembelinya, serta perbandingan harganya.

Apabila seseorang mengetahui ukuran barang dagangannya, mengetahui siapa pembelinya dan mengetahui harga yang diganti padanya maka dia akan mengetahui urusan dan martabatnya dalam wujud. Barang dagangan yang dimaksud adalah engkau, wahai orang yang beriman! Pembelinya adalah Allah, dan harganya berupa surga, melihat wajah-Nya, mendengar firman-Nya di dalam rumah keamanan, keselamatan dan kekekalan.

Dan Allah *Azza wa Jalla* adalah Raja Yang Mahaperkasa lagi Penguasa, Dia tidak mungkin memilih untuk diri-Nya kecuali berupa sesuatu yang paling mulia, paling bagus dan paling tinggi harga dan kadarnya.

Apabila Rabb telah memilih hamba untuk diri-Nya sendiri, meridhainya karena Dia mengetahui dan mencintainya, membangunkan rumah untuknya di sisi-Nya dan dekat dengan-Nya, menjadikan para malaikat sebagai pelayannya, mereka bekerja untuk kemaslahatan-kemaslahatannya di waktu terjaga dan tidur, untuk kehidupan dan kematiannya, dan menundukkan untuknya segala apa yang ada di langit dan bumi beserta isinya.

Namun kemudian sang hamba karena kebodohannya berbuat durhaka kepada Tuannya dan pemiliknya, ia justru berpaling dari mendapatkan ridha-Nya.

Tidak hanya cukup sampai di situ, ia pun menutup diri dengan Rabbnya, bersekongkol dengan musuh-Nya, yaitu setan, mengambil wali dari selain-Nya, dan bergabung menjadi bagian dari tentaranya, hal itu lebih dipentingkan dari pada mendapatkan ridha walinya, pencipta dan penguasanya, dia telah menjual dirinya yang telah dibeli oleh Tuhannya dan Penguasanya, lalu menyerahkan harga surga dan bisa melihat Allah kepada musuh-Nya, yaitu setan yang merupakan makhluk paling dibenci, dia telah merubah ridha Allah dengan murka-Nya, rahmat dan kecintaan-Nya dengan laknat-Nya.

Kebencian macam apa yang bersemayam dalam diri orang yang tertipu ini? Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱعۡبُدُواْ مَا شِئۡتُم مِّن دُونِهِۦۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ وَأَهۡلِيهِمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ١٥

"Maka sembahlah selain Dia sesukamu! (wahai orang-orang musyrik). Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat."

Ingatlah! Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(QS. Az-Zumar: 15)**

Apabila Allah *Azza wa Jalla* berkehendak pada orang yang berbuat maksiat kepada-Nya untuk tidak mendapatkan petunjuk maka Dia akan berbuat berlaku lembut kepadanya. Allah memperlakukan para pelaku maksiat dan pendosa dengan lembut dan baik, bersamaan dengan kontinuitas mereka dalam kesesatan dan perbuatan dosa.

Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada mereka, lantas mereka menyangka bahwa itu adalah bagian dari sikap lembut Allah *Ta'ala* kepada mereka. Kemudian mereka bertambah sombong dan bergelimang dalam kesesatan, hingga hukuman ditetapkan atas mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh." **(QS. Al-A'raf: 182-183)**

Setiap kali mereka berbuat dosa yang baru, maka Allah bukakan satu pintu dari pintu-pintu kebaikan dan nikmat kepada mereka, sehingga mereka bertambah sombong dan terus menerus dalam penyimpangan dan kerusakan, setelah itu Allah *Ta'ala* menghukum mereka dengan cara yang tidak bisa mereka ketahui. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat teguh."* **(QS. Al-A'raf: 182-183)**

Jadi, seseorang mendapat petunjuk maknanya adalah Allah tidak menyerahkan hamba begitu saja kepada dirinya, tetapi Allah mengurusi, mengarahkan, menolong dan membelanya.Adapun tidak memberikan petunjuk berarti Allah *Ta'ala* membiarkan urusan hamba dengan dirinya sendiri dan meninggalkannya

Seorang hamba senantiasa terdampar di antara Rabbnya dan antara musuh-Nya, yaitu Iblis. Jika Allah menjaganya maka musuh-Nya tidak akan bisa menguasainya, namun jika Allah membiarkannya maka se-

tan akan segera menerkamnya, sebagaimana serigala menerkam domba yang sendirian. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن يَنصُرۡكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمۡۖ وَإِن يَخۡذُلۡكُمۡ فَمَن ذَا ٱلَّذِي يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعۡدِهِۦۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١٦٠

"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(QS. Ali 'Imran: 160)**

Ya Allah, tiada Tuhan yang patut disembah selain Engkau, dengan rahmat-Mu kami meminta pertolongan, perbaikilah segala urusan kami dan jangan Engkau limpahkan semua urusan terhadap diri kami walau sekejap mata, tidak pula kepada seorang di antara makhluk-Mu meskipun hanya sekejap mata.

Karena kelemahan iman, maka menjadi lemah pula keyakinan terhadap amalan-amalan shalih. Kebanyakan kaum muslimin mengalihkan tempat berkumpul mereka, merubah program berkumpul, dan mengganti amalan-amalan berkumpul mereka.

Dahulu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul mereka, judul perkumpulan mereka adalah dakwah kepada Allah, berjihad di jalan-Nya, belajar agama, mengasihi orang-orang fakir, mengormati para tamu, belajar Al-Qur`an, berdzikir, ibadah dan semisalnya.

Perkumpulan di masjid pada zaman itu adalah untuk kaum muslimin seluruhnya, baik yang kaya maupun yang miskin dan seluruh tingkatan yang ada. Adapun amalan yang mereka lakukan dalam perkumpulan mereka adalah menegakkan agama ke seluruh penjuru bumi, keluar dalam rangka dakwah kepada Allah, mengajarkan manusia hukum-hukum agama, membaca Al-Qur`an dan beramal dengannya, dan keluar untuk berjihad di jalan Allah dan lain sebagainya.

Keadaan telah berubah hari ini

Tempat berkumpul telah dialihkan, sehingga hal yang paling sulit bagi seorang muslim pada saat ini adalah mengadakan perkumpulan di masjid, sedangkan berkumpul di selain masjid terasa mudah, bahkan merasa nyaman dan menyukainya, seperti: berkumpul di hotel-hotel,

kebun-kebun, tempat makan, pasar, tempat permainan, dan tempat-tempat rekreasi, lebih mengutamakan tempat-tempat menyenangkan dan merusakkan.

Judul pembahasan yang ada dalam perkumpulan telah berubah menjadi permasalahan dunia seluruhnya, dan menegakkan dunia dengan pilar-pilarnya yang lima di atas hisab akhirat.

Pilar-pilar yang lima itu telah diterangkan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu" **(QS. Al-Hadiid: 20)**.

Maka harta menduduki tempatnya iman, syahwat menduduki tempatnya amalan-amalan. Amalan-amalan dunia menduduki tempatnya amalan-amalan agama, hingga pasar dunia berdiri tegak, sedangkan pasar agama berjalan lambat pada sebagian besar kaum muslimin, sampai akhirnya bencana dan kesengsaraan Allah turunkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat." **(QS. Maryam: 59)**

Ketika anda melihat akal telah mengedepankan urusan yang fana dari pada urusan yang kekal, maka ketahuilah bahwa dia telah dirubah.

Manakala Anda melihat hati telah kehilangan rasa cinta kepada Allah, hilang persiapan untuk bertemu dengan-Nya, kemudian diduduki oleh rasa cinta kepada makhluk, ridha dengan kehidupan dunia, maka ketahuilah bahwa dia telah ditenggelamkan.

Tatkala Anda melihat diri Anda lari dari sikap lembut kepada Allah dan beralih sikap itu kepada makhluk, beralih dari cinta berkhalwat (menyendiri) dengan Allah menuju cinta khalwat kepada selain-Nya, maka ketahuilah bahwa Anda tidak cocok untuk itu.

Empat golongan manusia pada zaman sekarang

Ada empat golongan manusia pada zaman sekarang ini, mereka adalah sebagai berikut:

Golongan pertama: Orang-orang yang beriman kepada Allah, mempelajari agama, mengamalkan agama, berdakwah menyeru agama dengan mengikuti niat Nabi, dengan keyakinan Nabi, pemikiran Nabi, dan urutan yang dicontohkan Nabi. Mereka adalah sebaik-baik generasi, pertolongan Allah senantiasa bersama mereka, dan orang-orang yang paling pertama dalam golongan ini adalah para shahabat *Radhiyallahu Anhum*.

Golongan kedua: Orang-orang beriman yang shalih, akan tetapi mereka tidak menegakkan dakwah, mereka merasa nyaman dengan amalan-amalan shalih saja. Maka Allah memberikan kehidupan yang baik di dunia sesuai dengan kadar amalan yang mereka lakukan, dan di akhirat tetap mendapatkan surga.

Hanya saja ketika datang situasi dan musibah-musibah di dunia maka kebanyakan dari mereka tidak mampu menjaga diri mereka terhadap fitnah yang ada.

Golongan ketiga: Orang-orang Islam, akan tetapi mereka terjerumus dalam perbuatan-perbuatan maksiat dan hal-hal yang haram.

Mereka adalah orang-orang yang mengekor kepada orang-orang kafir, suka bermuamalah dengan mereka, menjadi pecundang dan mengikuti syahwat mereka.

Golongan keempat: Orang-orang kafir lagi musyrik. Mereka adalah orang-orang yang akan tetap di dunia hingga ajal mereka, akan tetapi apabila mereka menyakiti dan memerangi golongan yang pertama, maka Allah akan memenangkan kaum mukminin atas mereka, meskipun kaum mukminin memiliki jumlah personil dan persiapan yang sedikit.

Yang diharapkan dan diminta adalah semangat golongan yang pertama terhadap golongan yang kedua, agar datang kepada mereka kebaikan dan perbaikan. Kemudian kepada golongan ketiga diperlukan amar makruf nahi munkar, anjuran dan ancaman untuk mengubah hidup mereka dari mengikuti orang-orang kafir, beralih mengikuti para nabi dan shahabat dalam berdakwah, beribadah dan istiqamah. Sedangkan kepada golongan keempat maka diperlukan dakwah dan mengajak mereka kepada Allah, menawarkan Islam dengan hikmah dan mau'idzah yang baik, mudah-mudahan mereka mendapatkan petunjuk.

Allah *Azza wa Jalla* Mahaperkasa dan Bijaksana yang menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan. Keadilan-Nya merata kepada para hamba-Nya secara menyeluruh, dan Allah mengkhususkan Ihsan dan keutamaan-Nya kepada yang dikehendaki-Nya.

Seandainya ada raja yang mengirim utusan ke salah satu negeri yang berada di bawah kekuasaannya, utusan tersebut membawa surat yang berisi pemberitahuan bahwa musuh akan datang menyerang dalam waktu dekat, menghancurkan kota, dan membinasakan apa yang ada di dalamnya. Sang raja juga mengirim harta, kendaraan, perbekalan, persiapan dan para penunjuk jalan kepada mereka, lalu berkata, "Berangkatlah kalian bersama para penunjuk jalan agar kalian bisa selamat."

Selanjutnya sang raja memerintahkan para punggawanya seraya berkata, "Pergilah kepada Fulan, pegang erat tangannya, bawalah dia kemari dan jangan kalian biarkan dirinya tinggal, lalu pergilah kepada Fulan dan Fulan demikian juga, adapun selain mereka maka tinggalkan saja; karena mereka itu tidak cocok untuk tinggal di dalam negeriku". Lantas orang-orang dekat raja pun pergi menuju tempat-tempat yang diperintahkan untuk membawa orang-orang yang dikehendaki sang raja dan membawanya kepadanya. Maka musuh menguasai orang-orang yang masih menetap di dalam kota, mereka membunuh dan menawan sisanya.

Sikap raja yang demikian tidak bisa dikatakan sebagai raja yang zhalim kepada orang-orang yang ditinggal. Bahkan dia telah berlaku adil terhadap mereka; karena dia telah memperingatkan dan menjelaskan kepada mereka tentang jalan keselamatan.

Memang, raja itu telah mengkhususkan orang per orang dengan Ihsan dan pertolongannya, serta mengharamkan hal itu kepada selain mereka, sebab tidak wajib baginya untuk menyama-ratakan di antara mereka tentang mengutamakan dan memuliakan, akan tetapi seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(QS. Al-Hadiid: 21)**

Allah *Ta'ala* yang telah menjadikan rasa cinta dan keimanan pada hati para hamba-Nya yang beriman, dan memasukkan dalam hati mereka kebencian lawan dari itu, yaitu: kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, ini adalah murni karunia dan pemberian-Nya atas mereka, di mana Allah tidak melimpahkan segala urusan kepada diri mereka sendiri.

Tetapi, Allah *Ta'ala* terus menjaga dan mengurusi penutup, penghias dan pembencian lawannya, sehingga mereka menjadi baik dengan keutamaan dan nikmat dari-Nya. Allah Maha Mengetahui tempat-tempat jatuhnya keutamaan-Nya, Mengetahui siapa yang cocok menerimanya dan siapa yang tidak berhak, Dia Mahabijaksana meletakkan sesuatu sesuai tempat-tempatnya, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Hujurat: 7-8)**

Taufik adalah kehendak Allah dari diri-Nya untuk melakukan hal baik yang sesuai dengan kondisi hamba-Nya, dengan menjadikan hamba itu mampu melakukan perbuatan yang diridhai-Nya, Allah berkehendak kepadanya, mencintainya dan mengutamakannya di atas yang lainnya, menjadikan hamba tersebut memiliki rasa benci kepada perbuatan yang akan mendatangkan murka Allah, ini berasal dari karunia-Nya dan seorang hamba sebagai tempat menerimanya.

Rasa cinta kepada keimanan yang ada pada diri kalian, keinginan kalian kepadanya, dan menjadikannya indah di dalam hati kalian, bukan

berasal dari kalian, akan tetapi Allah sendiri yang menjadikan hal itu semua di dalam hati kalian.

Dialah yang menjadikan kamu cinta kepada keimanan, Dia lebih mengetahui tentang hal yang lebih bermaslahat bagi hamba-hamba-Nya dari pada kalian sendiri, sedangkan kalian; kalau bukan karena petunjuk-Nya kepada kalian niscaya kalian tidak akan menenteramkan jiwa-jiwa kalian kepada iman.

Nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, ia merupakan sumber segala keburukan, dan segala kebaikan di dalamnya merupakan keutamaan dari Allah yang diberikan kepadanya bukan berasal darinya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nuur: 21)**

Jadi cinta kepada keimanan, benci kepada kekufuran, kesucian jiwa dengan keimanan murni karunia dan nikmat Allah kepada hamba-Nya, Dialah yang menjadikan hamba dengan sebab demikian menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. Al-Hujurat: 8)**

Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui orang yang cocok mendapatkan keutamaan ini, menjadi subur di atasnya dan dengannya, serta berbuah di sisi-Nya. Allah Mahabijaksana sehingga tidak akan meletakkannya pada orang yang tidak ahlinya, yang berakibat akan menyia-nyiakannya dengan meletakkan di tempat yang bukan tempatnya.

Semua kebaikan berasal dari Ihsan Allah, pemberian dan karunia-Nya terhadap para hamba, berupa hidayah dan iman sebagaimana yang dikatakan para penghuni surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 43)**

Maka semua hal yang terjadi pada diri seorang alim dari kebaikan dunia dan akhirat merupakan kenikmatan murni tanpa sebab sebelumnya yang itu merupakan hal yang pasti baginya, tanpa ada kekuatan dan daya dari mereka kecuali karenanya, dan Allah *Ta'ala* yang menciptakan mereka dan menciptakan amalan-amalan shalih mereka, Allah juga yang menciptakan balasannya, ini semua adalah dari-Nya *Ta'ala*, lain halnya dengan keburukan, yang tidak terjadi kecuali dengan sebab dosa-dosa sang hamba, dan dosanya berasal dari dirinya.

Jika seorang hamba mau mentadabburi yang demikian, niscaya ia akan mengetahui bahwa setiap kebaikan yang ada padanya berasal dari keutamaan Allah, sehingga ia akan bersyukur kepada Rabbnya atas hal itu, dan Allah menambahkan amalan shalih dari karunia-Nya, juga nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepadanya.

Jika seorang hamba mengetahui bahwa keburukan tidak akan diperoleh kecuali dari dirinya sendiri dan karena dosa-dosanya, maka ia akan banyak beristighfar (meminta ampun) kepada Rabbnya dan bertaubat, sehingga sebab-sebab keburukan akan sirna darinya.

Ia akan menjadi hamba yang selalu bersyukur dan banyak beristighfar, sehingga kebaikan senantiasa berlimpah-limpah atasnya, sementara keburukan terhindar darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sen-

diri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." **(QS. An-Nisa`: 79)**

Tipe manusia ada macam

Tipe manusia yang hidup di dunia ini ada dua, yakni orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara. Orang-orang yang berbahagia ada empat macam sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(QS. An-Nisa`: 69-70)**

Adapun orang-orang yang sengsara ada dua macam, yaitu orang-orang kafir dan kaum munafikin. Berkaitan dengan orang-orang kafir Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

"Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka." **(QS. Al-Hadid: 19)**

Sedangkan kaum munafikin disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(QS. An-Nisa`: 145)**

Adapun orang yang mencampurbaurkan yang baik dan buruk bukanlah termasuk dari golongan orang-orang kafir yang telah ditetapkan adzab baginya, akan tetapi ia berada di antara surga dan neraka, ia berdiri di antara janji dan ancaman, setiap dari keduanya memanggilnya menuju ketetapannya, karena ia datang dengan sebabnya, mudah-mudahan Allah mengampuni mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. At-Taubah: 102)**

Dengan mudahnya orang-orang kafir menuju kekufuran sama sekali tidak memberikan mudharat kepada Allah, akan tetapi itu merupakan ujian bagi mereka, dan takdir Allah menetapkan demikian pada mereka. Allah telah mengetahui urusan dan pengingkaran mereka, sehingga mereka menjadi ahli yang berakibat timbulnya benteng penghalang di akhirat, sehingga mereka dibiarkan dengan mudah menjadi kafir sampai batas akhirnya.

Dahulu petunjuk telah dipaparkan jelas di hadapan mereka, namun mereka lebih memilih kekufuran, sehingga mereka dengan mudah menjadi kafir dan diberikan tenggang waktu agar dosa mereka semakin bertambah banyak, bersamaan dengan penangguhan dalam waktu dan penangguhan dalam kesenangan.

Penangguhan dan tenggang waktu ini, tidak lain adalah bencana dan malapetaka bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا۟ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

"Dan janganlah engkau (Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan mudah kembali menjadi kafir; sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar." **(QS. Ali 'Imran: 176)**

Fikih Memikul Amanat

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (**QS. Al-Anfaal: 27**)

Sesungguhnya langit dan bumi serta gunung-gunung termasuk di antara makhluk-makhluk Allah yang agung, dan manusia nampak amat kecil dan kerdil di hadapannya. Namun makhluk-makhluk yang agung ini mengerti benar siapa penciptanya tanpa usaha. Makhluk-makhluk tersebut berbuat sesuai dengan Dzat yang menghukumi dan mengaturnya, mereka menaati segala perintah sang Pencipta dengan ketaatan yang langsung tanpa berpikir panjang dan perantara. Mereka berjalan melakukan perintah-perintah penciptanya dengan penuh ketundukan dan kerendahan.

Lihatlah matahari yang berputar dalam orbitnya, menebarkan sinarnya, berjalan di tempat peredarannya, dan melakukan tugasnya yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadanya tanpa kehendak darinya. Demikian pula bulan, bintang-bintang dan planet-planet, angin dan awan, juga udara, semuanya berjalan untuk urusannya dengan izin Rabbnya, mereka mengerti siapa penciptanya, tunduk khusyu' kepada kehendak Allah tanpa ada kegigihan darinya, tanpa penyelewangan dan usaha.

Lihatlah langit yang ditinggikan dengan keajaiban-keajaiban di dalamnya dan makhluk-makhluk yang mencengangkan. Bumi dengan segala isinya yang mengandung tanda-tanda dan pelajaran-pelajaran berharga, mengeluarkan tanaman, yang memberi makan kepada penghuninya, membenamkan jenazahnya, memancarkan mata airnya, sesuai dengan sunnah Allah tanpa kehendak darinya.

Lihatlah air yang mengalir, tanaman-tanaman yang beraneka ragam, pepohonan yang berbuah, gunung-gunung yang menjulang, laut yang membentang luas, lembah, jurang, dan sungai, semuanya menjalankan fungsinya, melaksanakan tugas-tugasnya dengan suka rela penuh ketundukan dengan seizin penciptanya. Semua tunduk patuh kepada Rabbnya, dan melaksanakan perintah-Nya tanpa kehendak darinya.

Makhluk-makhluk agung yang terdapat di alam bagian atas dan bawah, semuanya khawatir mengkhianati amanat pertanggungjawaban, amanat keinginan, amanat pengetahuan dzat, amanat berusaha.

Lantas diemban oleh manusia yang mengerti tentang Allah dengan pengetahuan dan perasaannya, mencari petunjuk kepada penciptanya dengan tadabbur dan pandangannya, menaati Allah dengan keinginannya dan mengembannya untuk dirinya, meluruskan penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan-penyelewengan, memerangi hawa nafsu dan kecenderungan buruk, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Sungguh, itu adalah amanat agung yang diusung oleh makhluk dengan bentuk yang kecil, kekuatan yang sedikit, daya yang lemah, umur yang terbatas, amat zhalim dan bodoh, sangat kufur dan tergesa-gesa, yang dikelilingi dengan banyak tipuan, dalam lingkupan berbagai syahwat, berkeras dengan berbagai penyimpangan, kecenderungan, dan ambisi, sungguh ini merupakan pengikutan yang berat lagi agung. Dengan sebab kezhaliman pada dirinya dan kebodohan pada kemampuannya maka ia bersedia mengemban amanat tersebut.

Sesungguhnya itu berupa kedudukan yang tinggi lagi mulia manakala seseorang bangkit menjadi pengikutnya, hingga sampai kepada pengetahuan terhadap penciptanya, mendapatkan petunjuk langsung kepada Rabbnya, melaksanakan ketaatan secara sempurna mengikuti kehendak Rabbnya, sebagaimana makhluk-makhluk lainnya, yang mengetahui Rabbnya secara langsung, mendapatkan petunjuk secara langsung,

menaati secara langsung, tidak ada penghalang antara dirinya dengan penciptanya, tidak ada pula hal-hal yang melemahkan keinginannya untuk tunduk, taat dan berbuat.

Sesungguhnya manusia tatkala sampai kepada derajat ini, sedangkan dia dalam keadaan sadar, mengetahui dan berkeinginan, maka ia sampai kepada kedudukan mulia yang sebenarnya, suatu tempat di antara ciptaan Allah Yang Maha Esa. Sesungguhnya keinginan, pengetahuan, usaha, dan pengembanan amanat, merupakan keistimewaan manusia di atas berbagai ciptaan Allah di langit dan bumi.

Itu adalah tanda pemuliaan, yang telah Allah umumkan di hadapan para malaikat, yakni perintah kepada para malaikat agar mereka bersujud kepada Adam, dan memuliakan anak keturunannya setelahnya dengan itu.

Hendaknya manusia mengetahui tempat pemuliaannya di sisi Allah, dan bersegera bangkit mengemban amanat yang dipilihnya, amanat yang pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun mereka semua enggan memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Manusia dikhususkan dengan pemikulan amanat, mengembannya di atas pundaknya untuk mengetahui sendiri, membawa sendiri, beramal sendiri dan sampai sendiri.

Ini tentu untuk bersabar terhadap akibat pilihannya, untuk mendapatkan balasan amalannya, agar adzab ditimpakan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan agar Allah menjulurkan Tangan pertolongan-Nya kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah menerima taubat mereka dari hal-hal yang mereka terjatuh ke dalamnya di bawah tekanan kelemahan dan kekurangan, penghalang-penghalang dan rintangan-rintangan yang menghadang jalan mereka, begitu juga syahwat dan tipuan yang menarik dan menyeret mereka. Itu semua adalah karunia dan pertolongan Allah. Manusia telah mengemban amanat ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sehingga Allah akan mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah

akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ahzab: 73)**

Sedangkan amanat-amanat dalam agama sangat banyak, dan Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kita untuk menunaikan seluruh amanat tersebut, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا ﴿٥٨﴾

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." **(QS. An-Nisa`: 58)**

Amanat-amanat itu dimulai dari amanat yang paling agung, amanat yang telah Allah gantungkan pada fitrah manusia, amanat yang ditolak oleh langit dan bumi, mereka takut akan berkhianat, lantas manusia memikulnya, yaitu amanat petunjuk, pengetahuan, dan keimanan kepada Allah secara sengaja, berkeinginan, semangat dan terarah. Ini adalah amanat fitrah manusia yang khusus.

Adapun selain manusia maka Allah mengilhamkan kepada mereka iman kepada Allah, berpetunjuk kepada-Nya, mengetahui-Nya, menyembah-Nya, menaati-Nya, dan mewajibkan padanya ketaatan terhadap perintah-Nya tanpa ada kesusahan darinya.

Hanya manusia yang Allah serahkan kepada fitrahnya, kepada akalnya, kepada pengetahuanya, kepada keinginannya, kepada arahnya, dan kepada kesungguhannya yang dia usahakan untuk mencapai Allah dengan pertolongan dari Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabut: 69)**

Manusia telah mengemban amanat yang agung ini, dan dia harus menunaikan amanat yang pertama dari amanat-amanat yang ada, dari amanat tersebut menyebar seluruh amanat-amanat yang Allah perintahkan untuk ditunaikan.

Di antara amanat-amanat tersebut adalah amanat syahadat (persaksian) terhadap agama ini. Persaksian kepada agama dalam jiwa dahulu dengan kesungguhan diri hingga menjadi penerjemah baginya, penerjemah yang hidup dalam perasaan dan kepribadiannya, hingga manusia bisa melihat gambaran keimanan dalam jiwa tersebut, dan mereka bisa

mengatakan, "Betapa indahnya keimanan ini, betapa bagus dan suci-nya." Yang demikian itu mengarahkan pemiliknya kepada keindahan dan kesempurnaan, akhlak dan adab yang baik.

Sehingga persaksian terhadap agama yang ada di dalam jiwa tersebut mampu membekas pada yang lainnya, lantas mereka ikut masuk ke dalamnya. Persaksian terhadap agama juga dengan mendakwahkan manusia kepadanya, menjelaskan keutamaan dan keindahannya. Seorang mukmin belum cukup menunaikan persaksian terhadap keimanan dalam diri jiwanya, jika dia belum mengajak manusia untuk mengarah kepadanya, dia juga tidak bisa dikatakan telah menunaikan amanat dakwah, tabligh dan penjelasan. Yang itu merupakan salah satu di antara amanat-amanat yang agung. Allah *Ta'ala* berfirman,

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(QS. Ibrahim: 52)**

Kemudian persaksian terhadap agama ini dengan berusaha menetapkannya di muka bumi sebagai manhaj bagi manusia seluruhnya, dengan semua yang dimiliki personal… dan yang dimiliki umat ini berupa sarana-sarana. Menetapkan manhaj Allah dalam kehidupan manusia merupakan amanat yang paling besar setelah keimanan kepada Allah, dan individu maupun kelompok tidak akan terlepas dari amanat ini.

Di antara amanat yang wajib ditunaikan pula adalah amanat bergaul bersama manusia, mengembalikan amanat mereka kepada mereka, lainnya adalah amanat muamalah-muamalah dan titipan-titipan, amanat nasehat untuk pemimpin dan rakyat, menunaikan amanat terhadap keluarga dan anak-anak, amanat menjaga ibadah-ibadah dan menunaikannya pada waktunya dengan sifatnya berdasarkan keikhlasan kepada Allah, dan seluruh yang terdapat dalam agama, seperti hukum-hukum, kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah dan adab-adab.

Ini merupakan bagian dari amanat-amanat yang wajib ditunaikan sesuai dengan perintah Allah yang berfirman,

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya... **(QS. An-Nisa`: 58)**

Di antara amanat yang paling agung dan paling penting adalah berhukum menurut apa yang diturunkan Allah dalam setiap generasi, dalam kabilah apapun, barangsiapa tidak berhukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, berarti ia menolak Uluhiyyah Allah dan menolak perintah-Nya, yang demikian itu disebut kekufuran.

Sifat orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah

Allah *Azza wa Jalla* telah menyifati orang-orang yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah dengan tiga sifat, yaitu kafir, zhalim, dan fasik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." **(QS. Al-Maa`idah: 44)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim." **(QS. Al-Maa`idah: 45)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik" **(QS. Al-Maa`idah: 47)**

Maka kezhaliman adalah sifat yang lain bagi orang yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, dan dia juga dianggap kafir karena menolak Uluhiyyah Allah *Ta'ala*, serta kekhususan-Nya membuat syariat untuk para hamba-Nya.

Orang itu berbuat kezhaliman dengan menyeret manusia untuk berhukum pada syariat selain syariat Allah yang baik dan bermaslahat untuk keadaan mereka. Orang itu juga berbuat zhalim kepada dirinya dengan mendatangi tempat-tempat yang membinasakan, melemparkan

diri pada hukuman kekufuran dan menjerumuskan kehidupan manusia, sedangkan dia bersama mereka menuju kerusakan.

Kemudian kefasikan adalah sifat yang ketiga, yang ditambahkan ke dalam dua sifat sebelumnya, yaitu kekufuran dan kezhaliman. Seseorang dinyatakan sebagai orang fasik karena keluar dari syariat Allah dan mengikuti selain jalan-Nya.

Jadi dinyatakan kafir karena menolak Uluhiyyah Allah yang digambarkan dengan menolak syariat-Nya, dinyatakan zhalim karena membawa manusia kepada selain syariat Allah dan dinyatakan fasik karena keluar dari syariat Allah serta melewati batas kepada selain-Nya.

Sungguh Allah *Ta'ala* telah mendidik umat ini dengan manhaj Al-Qur`an, dan kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hingga umat ini sampai pada tingkatan yang bisa dipercaya di atas agama Allah, dalam jiwanya, kehidupannya dan keadilan pada manusia.

Allah *Azza wa Jalla* telah mengajarinya dengan berbagai arahan-arahan, bermacam-macam pesan, pensyariatan-pensyariatan dan ujian-ujian. Allah *Ta'ala* telah mempersiapkannya dengan akidah, kepribadian, akhlak, syariat, dan peraturan-Nya, agar berdiri tegak di atas agama Allah di bumi, dan agar kepemimpinan diurusi oleh manusia.

Allah telah merealisasikan apa yang dikehendaki-Nya terhadap umat ini, sehingga berdiri tegak pada kehidupan bumi yang nyata di zaman Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* gambaran terang dari agama Allah, ketika agama yang mereka usung berdasarkan kalimat *"Sami'na wa Atha'na"* (kami dengar dan kami patuh).

Manusia bisa menguasai hari itu ketika mereka kembali kepada Rabb mereka, bersungguh-sungguh untuk menggapai ridha-Nya, sehingga Allah menolong mereka, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, serta di tangan-Nya terdapat kunci-kunci segala urusan.

Dua jenis manusia

Manusia di dunia ada dua jenis, yaitu:

- **Pertama**, jenis yang diciptakan Allah untuk menghuni Jahannam, mereka adalah orang-orang yang mengingkari kebenaran dan mendustakannya, sehingga bagi mereka neraka Jahannam, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 179)**

- **Kedua**, Dan jenis yang berpegang teguh terhadap kebenaran, menyeru manusia kepadanya, berhukum dengannya, membelanya dan tidak menyeleweng darinya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾

"Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil." **(QS. Al-A'raf: 181)**

Umat yang tetap kokoh di atas kebenaran, yang berbuat dengannya di setiap keadaan, adalah yang selalu menjaga amanat Allah di muka bumi ini, mereka menunjukkan dengan kebenaran, berdakwah kepada kebenaran, mereka tidak membatasi diri dengan hanya mengetahui kebenaran dan mengamalkannya saja, tetapi terus berjalan menuju hidayah dan mengajak lainnya ke arah tersebut, mereka melewati pengetahuan hak dan hidayah padanya, hingga kepada realisasi kebenaran ini dalam kehidupan manusia, menjadikannya sebagai hukum di antara mereka, dengan merealisasikan keadilan yang tidak akan berdiri kecuali dengan berhukum dengan kebenaran ini.

Kebenaran tidak datang untuk dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan pembelajaran saja, tidak pula sekedar nasehat yang dengannya orang mendapat petunjuk dan diketahui saja, akan tetapi kebenaran ini datang untuk menghukumi perkara manusia seluruhnya tanpa terkecuali.

Menghukumi keyakinan mereka, menghukumi syiar-syiar peribadatan mereka, menghukumi kehidupan nyata mereka, menghukumi akhlak

dan perilaku mereka, menghukumi pemikiran-pemikiran dan ilmu-ilmu mereka, mencelupnya dengan warnanya dan menetapkannya dengan timbangan-timbangannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلْكِتَٰبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang shalih." **(QS. Al-A'raf: 170)**

Dengan ini semua maka terwujudlah kebenaran dalam kehidupan manusia, keadilan menjadi tegak yang tidak akan berdiri kecuali dengan kebenaran ini saja.

Harta-harta dan anak-anak adalah fitnah yang bisa menjadikan manusia berhenti dari memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya karena takut dan bakhil. Sedangkan kehidupan yang diseru oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kehidupan yang mulia, ia pasti memiliki beban-beban dan pasti membutuhkan pengorbanan.

Untuk menghentikan ambisi ini maka Allah memperingatkan para hamba-Nya akan fitnah harta dan anak-anak, sebab keduanya adalah sumber fitnah dan ujian. Allah juga memberikan peringatan keras dari lemahnya mengatasi kesulitan, mundur dari ajakan jihad, tidak kuat menanggung beban-beban amanah, perjanjian dan baiat.

Ini semua dianggap sebagai bentuk pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan pengkhianatan terhadap amanat-amanat yang dengannya umat Islam akan jaya di bumi. Yaitu meninggikan kalimat Allah di muka bumi, mengakui Uluhiyyah-Nya saja bagi para hamba, saling berwasiat di antara manusia dengan kebenaran dan keadilan, melaksanakan perintah-perintah Allah terhadap para hamba kapan saja.

Peringatan keras ini diiringi dengan peringatan tentang pahala yang besar dari sisi Allah, yang itu lebih memberatkan dari pada harta dan anak-anak yang dengannya orang-orang enggan berkorban dan berjihad di jalan Allah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." **(QS. Al-Anfal: 27-28)**

Maka kepada umat muslimah yang beriman kepada Allah, hendaknya mereka berjihad untuk mengokohkan akidah iman dalam hati dan menegakkan manhaj Allah pada makhluk-Nya, dengan demikian mereka dianggap telah menunaikan amanat yang dipikulnya.

Islam bukanlah kata-kata yang hanya diucapkan dibibir saja, bukan hanya ibadah-ibadah, doa-doa, dan dzikir-dzikir saja, tetapi lebih dari itu berupa pedoman hidup secara sempurna dan lengkap untuk membangun kehidupan manusia yang nyata di atas kaidah "Tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah.

Maksudnya, dengan mengembalikan manusia untuk beribadah kepada Allah yang hak, mengembalikan masyarakat seluruhnya kepada hukum-hukum dan syariat-Nya, mengembalikan para thaghut yang melampaui batas kepada Uluhiyyah Allah dan kekuasaan-Nya dari permusuhan dan perbuatan melamapui batas, menancapkan kebenaran, keadilan dan akhlak yang mulia pada diri manusia seluruhnya. Menegakkan keadilan di antara mereka dengan timbangan yang kokoh, meramaikan dunia, bangkit dari beban-beban khilafah yang telah Allah percayakan, dengan manhaj Allah, dan sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ini semua adalah amanat-amanat yang agung, barangsiapa tidak bangkit bersamanya berarti telah mengkhianati amanat, mengkhianati pula perjanjian dengan Allah yang telah dibuat, dan mengkhianati baiat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Untuk menunaikan semua itu sangat diperlukan adanya kesabaran dan pengorbanan, berusaha untuk tidak tergoda dari fitnah harta dan anak-anak, senantiasa mengingat pahala yang agung dari sisi Allah bagi orang yang menunaikan amanat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ٢٨

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." **(QS. Al-Anfal: 28)**

Allah telah menghibahkan harta dan anak-anak kepada hamba-hamba-Nya untuk menguji mereka, dengannya manusia diuji, itu merupakan perhiasan kehidupan dunia yang menjadi tempat ujian dan cobaan, dan Allah akan melihat apa yang dilakukan para hamba terhadapnya.

Apakah ia akan bersyukur kepada Allah atas hal itu, kemudian menunaikan hak nikmat di dalamnya? Ataukah ia akan sibuk terhadapnya sehingga lalai dari menunaikan hak Allah atasnya? Apabila hati tergugah dan sadar akan tempat ujian dan cobaan, maka hal itu akan menjadi penolong baginya dalam keadaan hati dan sadar, supaya dia tidak gugur dalam ujiannya, selanjutnya Allah tidak akan membiarkan dirinya tanpa bantuan dan pengganti.

Terkadang seseorang merasa lemah karena beratnya urusan tersebut, terutama di tempat-tempat lemahnya pada harta dan anak-anak, lantas Allah menuntunnya kepada hal yang lebih baik dari itu dan lebih kekal, supaya dia menjadikan hal itu sebagai pertolongan dalam menghadapi fitnah, sekaligus menguatkan dan mengokohkan pijakannya.

Sebagian orang menyangka bahwa mengakui Uluhiyyah Allah dalam Dzat-Nya adalah keimanan. Seseorang manakala telah mengakui bahwa Allah adalah Ilahnya maka ia menyangka bahwa dirinya telah sampai kepada puncaknya, tanpa melihat pada hal yang mesti diikuti pada Uluhiyyah-Nya, yaitu Ubudiyyah (ibadah). Jadi, semestinya manusia menaati dan tunduk kepada Allah dalam segala hal, tidak menjalankan syiar-syiar peribadatan kecuali karena Allah dan tidak pula memutuskan (menghukumi) urusan-urusan mereka semuanya kepada selain hukum Allah *Ta'ala*.

Sebagian lain menyangka bahwa ibadah sudah terealisasi dengan hanya mengedepankan syiar-syiar Allah saja. Mereka mengira bahwa kalau sudah mengedepankan syiar-syiar Allah saja, berarti telah beribadah kepada Allah semata, di mana kata Ibadah terambil dari kata *Abada*, sedangkan *Abada* memiliki makna permulaan yaitu merendah dan tunduk.

Syiar-syiar itu tidak lain hanyalah satu gambaran dari gambaran-gambaran ketundukan dan kerendahan, tidak mewakili seluruh hakikat ketundukan, tidak pula seluruh gambarannya. Alangkah besarnya pe-

nyesalan terhadap para hamba yang buruk pemahamannya, yang buruk persangkaannya dan buruk pula kebodohannya.

Fenomena Jahiliyah bukanlah suatu waktu yang telah berlalu saja, tetapi berupa terbukanya makna Uluhiyyah dan Ubudiyyah pada makna seperti di atas, hal inilah yang mengantarkan manusia kepada kemusyrikan, mereka justru menyangka bahwa mereka berada di atas agama Allah, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**.

Apakah pantas bagi kaum muslimin untuk menunaikan syiar-syiar Allah, di antara tuhan-tuhan mereka selain Allah dalam kehidupan, tuhan-tuhan itu membuat syariat bagi mereka dengan sesuatu yang tidak pernah diizinkan Allah, lantas mereka menaatinya, itulah yang dimaksud peribadatan mereka terhadap tuhan-tuhan itu.

Allah *Azza wa Jalla* yang menciptakan alam ini, Dia memiliki perintah dan keputusan, Dialah yang menghukumi para hamba-Nya dengan kekuasaan dan syariat-Nya, hanya Dia yang pantas bagi para hamba untuk beragama kepada-Nya, tunduk patuh terhadap perintah dan larangan-Nya, dan mengikuti apa yang telah disyariatkan kepada mereka dalam segala keadaan, maka tidak boleh bagi mereka untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun selain-Nya.

Sesungguhnya kewajiban orang-orang shalih dan juru dakwah yang mengajak kepada Allah adalah berusaha mengembalikan agama ini dalam kehidupan umat kepada aktifitas yang nyata di berbagai macam cabang-cabang kehidupan, setelah eksistensi ini terputus semenjak syariat-syariat manusia menempati kedudukan syariat Allah di berbagai penjuru dunia, dan muka bumi ini kosong dari keberadaan Islam yang hakiki, meskipun menara-menara dan masjid-masjid tetap berdiri kokoh, doa-

doa dan syiar-syiar menghilangkan rasa yang lainnya terhadap kecintaan lembut lagi mendalam terhadap agama ini, disertai keraguan mereka bahwasanya hal itu tidak akan hilang dengan kebaikan, ia telah menghapuskan keberadaan ini dengan sekali penghapusan, menolak syariat-syariat dan hukum-hukumnya dari kehidupan nyata, meruntuhkan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan sunnah-sunnah setiap waktu.

Bahwasanya masyarakat tauhid dan keimanan telah ada di Mekah, sebelum syiar-syiar itu muncul, sebelum masjid-masjid berdiri, telah ada di suatu hari ketika dikatakan kepada manusia seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ ﴿٨٥﴾

"Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia" **(QS. Al-A'raf: 85)**

Mereka menyembah-Nya, ibadah mereka saat itu belum berupa gambaran-gambaran dalam syiar-syiar, sebab syiar-syiar belum diwajibkan sama sekali, tetapi ibadah mereka kepada-Nya berupa melaksanakan keberagamaan hanya kepada Allah saja dalam segala sesuatu sebelum turunnya syariat. Ketika orang-orang yang mengikrarkan sikap beragama hanya kepada Allah saja mulai memperoleh kekuasaan materi di muka bumi ini, maka pada saat itu turunlah syariat-syariat dan syiar-syiar, lantas orang-orang mulai merendahkan diri kepada Allah dengan ini dan itu dengan batasan yang sama.

Sesungguhnya manusia tidak akan bisa beralih dari Jahiliyah dan menyembah Thaghut kepada Islam dan beribadah kepada Allah saja, kecuali dengan melalui jalan yang panjang lagi lambat, yang di dalamnya berlabuh dakwah Islam di setiap waktu dari awal hari, sehingga bisa beruntung.

Jalan itulah yang pertama kali ditempuh oleh satu orang, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian diteruskan oleh generasi mukmin, lantas kelompok ini bergerak di sisi jahiliyah, memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan, hingga Allah menghukumi antaranya dan antara kaumnya dengan kebenaran, mengokohkan hal itu di muka bumi, sehingga berdirilah syiar-syiar dan berbagai syariat di segala hal, selanjutnya orang-orang masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْاْ عَنِ ٱلْمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(QS. Al-Hajj: 40-41)**

Umat ini yang telah dipilih oleh Allah untuk memikul amanat agama dan dakwah kepadanya, memiliki beberapa sifat, kepada mereka diwajibkan beberapa kewajiban, mereka memiliki kedudukan di sisi Allah dan kedudukan di sisi manusia.

Allah telah menghimpun metode yang telah diresmikan untuk umat ini, dan untuk kekhususan beban-beban yang disandarkan dengannya, dan menetapkan tempatnya yang telah ditentukan untuknya, dengan firman-Nya *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرْكَعُواْ وَٱسْجُدُواْ وَٱعْبُدُواْ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُواْ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Rukuklah, sujudlah, dan sembahlah Tuhanmu; dan berbuatlah kebaikan, agar kamu beruntung. Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.

Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(QS. Al-Hajj: 77-78)**

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memanggil mereka dengan sifat yang menunjukkan keutamaan mereka di atas selain mereka, yaitu Al-Iman, kemudian memerintahkan mereka untuk ruku' dan sujud, keduanya merupakan rukun shalat yang nampak, kemudian memerintahkan mereka yang ketiga kalinya dengan perintah umum dalam ibadah, yang itu lebih luas cakupannya dari shalat.

Ibadah kepada Allah meliputi seluruh amalan fardhu, dan ditambah pula dengan setiap amalan, setiap gerakan, setiap niat, yang seorang hamba menghadap kepada Rabbnya dengan hal itu, kemudian menutup dengan perbuatan baik secara umum dalam pergaulan terhadap sesama manusia setelah pergaulan bersama Allah dengan shalat dan ibadah.

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan umat muslimah dengan hal itu disertai harapan agar bisa beruntung, dan inilah sebab-sebab keberuntungan. Ibadah akan menyambung hubungan dengan Allah penciptanya dan perbuatan baik mengantarkan kepada lurusnya hidup di atas kaidah iman kepada Allah.

Apabila umat Islam telah siap dengan persiapan ini, yaitu hubungan dengan Allah, dan kehidupan yang istiqamah maka hilanglah pertanggungjawaban yang sulit darinya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."* **(QS. Al-Hajj: 78)**

Banyak metode jihad di jalan Allah

Jihad di jalan Allah meliputi jihad mengarahkan diri sendiri, jihad memerangi musuh, dan jihad memerangi kejahatan dan kerusakan. Semuanya sama.

Berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, Dia telah menjamin kalian dengan amanah yang agung ini, memilih kalian untuk hal ini di antara para hamba-Nya, sungguh itu adalah bentuk

pemuliaan Allah kepada umat ini, maka sudah selayaknya membalas semua itu dengan rasa syukur, dan berlaku baik terhadap amanat ini.

Ini merupakan beban yang dijamin dengan rahmat Allah, sehingga tidak ada kesempitan dan tidak pula kesulitan. Agama ini dengan beban-beban yang ada, ibadah-ibadah dan syariat-syariatnya seluruhnya, masih dalam cakupan fitrah manusia dan kemampuannya, sehingga tidak akan tersisa kemampuannya yang tersembunyi dan terpendam, tidak pula berbuat seperti kelakuan makhluk hidup yang tidak berpengalaman yang mengacaukan segala sesuatu tanpa perhitungan.

Sesungguhnya itu adalah syariat Allah yang dengannya Allah memuliakan manusia, agama bapak kalian, yaitu Ibrahim, sumber tauhid yang tetap ada pada anak keturunannya, tidak terputus di muka bumi, sebagaimana pernah terputus pada masa sebelum Ibrahim. Allah telah menamakan kalian sebelumnya dengan sebutan muslimin, demikian juga setelah turunnya Al-Qur`an.

Dan yang dimaksud dengan Islam adalah menyerahkan wajah dan hati kepada Allah saja tanpa ada sekutu bagi-Nya. Dahulu umat muslimah memiliki manhaj yang sama sesuai dengan pergantian para rasul, risalah dan generasi, hingga berakhir pada umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sampai umat tersebut menerima amanah, serta perjanjian Allah kepada umat tersebut dengan wasiat kepada manusia hingga hari Kiamat.

Umat ini adalah penegak manusia sepeninggal nabinya, yang merupakan wasiat kepada manusia dengan timbangan-timbangan syariatnya, ia dipercaya akan hal itu dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Maka umat ini mesti menunaikan persaksian terhadap agama ini di sela-sela keberadaannya, dan manhaj kehidupannya, sebagaimana yang dikehendaki Allah, agar manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, umat ini bertanggungjawab terhadap mereka, dan menjadi saksi atas mereka.

Betapa besarnya kemuliaan ini, betapa agungnya tugas ini, dan betapa beratnya amanah ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi saksi atas umat ini, dan umat ini akan menjadi saksi atas manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ

وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ ﴿٧٨﴾

"Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia" **(QS. Al-Hajj: 78)**

Umat ini akan senantiasa menjadi wasiat kepada manusia selama mereka berpegang teguh dengan manhaj Ilahi tersebut, merealisasikannya dalam kehidupan yang nyata dan berjalan di antara manusia dengannya. Sampai apabila mereka menyimpang darinya, dan menyia-nyiakan beban yang ada, maka Allah mengembalikannya dari tempat kepemimpinan dan kemuliaan, kepada tempat pengikut dan pengekor di barisan paling belakang, hingga keturunan kera dan babi dari kalangan Yahudi dan Nasrani memimpin dan memutuskan di antara kalian.

Kenyataan ini akan terus berlangsung hingga umat kembali kepada perkara yang telah Allah pilihkan untuknya. Perkara yang agung ini membutuhkan persiapan dan himpunan beberapa hal. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(QS. Al-Hajj: 78)**

Dengan persiapan ini maka umat muslimah bisa bangkit dengan beban-beban wasiat kepada manusia yang telah Allah pilihkan dan muliakan untuknya. Sesungguhnya iman adalah amanat Allah di muka bumi, ia pasti diiringi dengan ujian, supaya Allah mengetahui siapakah yang jujur dan siapakah yang dusta, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala,*

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٣﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti

mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." **(QS. Al-'Ankabut: 2-3)**

Di antara fitnahnya bahwa seorang mukmin akan menghadapi gangguan dari kebatilan dan pelakunya, kemudian ia tidak mendapatkan penolong yang membelanya, ia juga tidak memiliki pertolongan untuk dirinya, tidak ada pula yang menahan darinya, serta tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi orang-orang yang melampaui batas.

Inilah gambaran yang jelas berkenaan dengan ujian, akan tetapi itu bukan gambaran ujian yang paling keras, masih ada berbagai ujian yang beraneka ragam, bisa jadi ujian tersebut lebih pahit dan menyakitkan.

Ada ujian keluarga dan orang-orang yang dicintai, yang dikhawatirkan akan tertimpa gangguan dengan sebabnya, sementara ia tidak memiliki tameng untuk menolaknya. Mereka bisa saja berbisik kepadanya untuk damai dan menyerahkan diri, mereka membujuknya atas nama cinta dan kekerabatan, serta menjaga hubungan silaturahim yang dihadapkan pada gangguan atau kehancuran.

Ada juga ujian dunia yang dalam genggaman orang-orang batil, ujian melihat manusia dalam kesuksesan dan kemakmuran, dunia merayap dalam tubuh mereka, dan kesenangan menjadi pakaian mereka, sementara seorang mukmin diremehkan, diingkari dan tidak ada seorang pun yang memiliki perasaan dengannya. Tidak ada seorang pun yang membelanya, atau memenuhi kebutuhannya. Dia bahkan tidak bisa merasakan nikmatnya kebenaran yang dipegangnya, kecuali segelintir orang yang semisalnya, yang tidak memiliki perkara kehidupan sedikit pun.

Ujian lainnya adalah ujian keterasingan dalam lingkungan, ketika seorang mukmin melihat semua orang di sekelilingnya berada dalam lubang kesesatan, berenang dalam lautan syahwat, sementara dia sendirian, asing, tertolak dan ditinggalkan.

Ada lagi ujian dengan model lain, yaitu ujian bagi seorang mukmin yang mendapati para umat dan kedaulatan terjerumus dalam kehinaan, sementara ia harus tetap bersama masyarakat yang demikian, ia mendapati seorang di antara umat tersebut memiliki kepemimpinan dan perlindungan yang sesuai dengan penghargaan manusia, ia mendapati orang tersebut kaya raya dan kuat, namun menentang Allah dan Rasul-Nya.

Ada ujian yang lebih besar dari itu semua, yaitu ujian hawa nafsu dan syahwat, kekeringan yang melanda bumi, ambisi mendapatkan kesenangan dan kekuasaan, kemewahan dan ketenangan, sulitnya istiqamah di

atas jalan Allah, diiringi dengan penghalang-penghalang dan hal-hal yang melemahkan dalam relung jiwa, dalam pergaulan kehidupan dan lingkungan.

Apabila ini berlangsung dalam waktu yang panjang, pertolongan Allah tidak kunjung tiba, sementara ujian menerjang begitu kuat dan dahsyat, sehingga ujian menjadi lebih keras dan kuat, akibatnya iman menjadi goyah kecuali orang-orang yang dijaga Allah. Mereka itulah orang-orang yang senantiasa merealisasikan hakikat keimanan dalam diri-diri mereka, dan mengemban amanah yang besar tersebut dengan sebenar-benarnya. Amanat langit di muka bumi dan amanat Allah dalam hati seorang manusia.

Sungguh Allah tidak akan menyiksa orang-orang mukmin dengan ujian, menyakiti mereka dengan cobaan, akan tetapi itu adalah persiapan yang sebenarnya untuk mengemban amanah, yang demikian membutuhkan persiapan khusus yang tidak akan sempurna kecuali dengan adanya amalan-amalan yang berat, kecuali dengan usaha keras mengalahkan syahwat, kecuali dengan kesabaran ganda terhadap rasa sakit, kecuali dengan kepercayaan kuat akan datangnya pertolongan Allah atau pahala yang besar. Meskipun waktu yang begitu panjang, meskipun cobaan menerjang begitu lama diiringi dengan beratnya ujian dan kegoncangan yang dahysat.

Jiwa ini akan menyucikan kesusahan-kesusahan, menghilangkan kotoran-kotoran, mengeluarkan kekuatan yang tersembunyi dan mengetuknya dengan keras lagi kuat sehingga penopangnya mengeras. Demikian juga kesusahan-kesusahan yang menerpa kaum mukminin, tidak akan tersisa suatu tempat tinggi kecuali ditopang oleh benteng yang kokoh, dan kuatnya hubungan dengan Allah, serta percaya terhadap apa yang ada di sisi-Nya.

Mereka itulah orang-orang yang menyerahkan panji hingga batas akhir dengan penuh amanah, setelah melalui banyak persiapan dan ujian. Sesungguhnya orang-orang yang terpilih benar-benar menerima amanat ini, meskipun terasa berat menunaikan amanat yang memiliki nilai harga yang amat mahal, membutuhkan kesabaran luar biasa terhadap kesulitan-kesulitan, dan merasakan rasa sakit serta pengorbanan ketika mengarungi jalannya. Merekalah orang-orang yang bisa merasakan nilai amanat yang begitu tinggi, tidak masalah bagi mereka untuk menerimanya dengan murah, setelah melewati rasa sakit dan penuh pengorbanan ini.

Adapun masalah kemenangan iman dan kebenaran pada akhirnya, maka itu adalah urusan Allah dan Dia yang menjaminnya. Seorang mukmin tidak perlu ragu terhadap janji Allah, jika memang Allah menunda datangnya pertolongan, tentu untuk suatu hikmah yang telah ditentukan, demi kebaikan pada keimanan dan pemegangnya, sebab tidak ada satupun yang lebih cemburu terhadap kebenaran dan pemegang kebenaran daripada Allah.

Cukuplah bagi kaum mukminin yang sedang tertimpa cobaan dan yang berada dalam ujian bahwa yang menjadi pelipur bagi mereka yaitu bahwa mereka adalah orang-orang yang sedang dipilih oleh Allah, agar mereka menjadi pengemban amanah terhadap hak Allah dan agama-Nya, agar Allah menjadi saksi bagi mereka bahwa agama mereka membutuhkan sikap sabar… Allah memilih mereka untuk menguji sesuai dengan kadar keimanan mereka.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang siapakah yang paling berat ujiannya, beliau menjawab,

الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

"Para Nabi, kemudian orang yang sepertinya, kemudian yang sepertinya. Sungguh seseorang diuji berdasarkan kadar agamanya, bila agamanya kuat maka ujiannya pun berat. Sebaliknya bila agamanya lemah maka ia diuji berdasarkan agamanya. Ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan."

Adapun orang-orang yang melayangkan fitnah kepada kaum mukminin dan melakukan banyak perbuatan buruk, maka mereka tidak akan terhindar dari adzab Allah, tidak pula selamat, seberapa besar pun kebatilan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَاۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu!" **(QS. Al-'Ankabut: 4)**

Jadi, orang yang berbuat kerusakan jangan mengira bahwa dia akan luput dan terhindar, barangsiapa mengira hal yang demikian maka sungguh ia telah menetapkan hal yang amat buruk, dan merusak takdirnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Sesungguhnya Allah-lah yang telah menjadikan sunnah pada ujian, untuk menguji keimanan seorang mukmin, membedakan antara orang yang jujur dan pendusta, dan Dialah yang menjadikan siksaan terhadap pelaku kejahatan sebagai sunnah yang tidak akan berubah, ketinggalan maupun luput.

Jika cobaan merupakan sunnah yang berlaku untuk menguji hati dan merapatkan barisan, maka alangkah meruginya orang yang berbuat jahat. Sedangkan siksa yang akan didapatkan orang-orang yang berbuat kerusakan merupakan sunnah yang pasti terjadi dan berlaku.

Jiwa-jiwa yang bersabar dalam mengemban keimanan dan kesusahan jihad, maka sesungguhnya dia sedang berusaha menguasai dirinya dan mendapatkan kebaikannya, juga menyempurnakan keutamaan-keutamaannya, memperbaiki urusan dan kehidupannya, jika tidak demikian maka sebenarnya Allah tidak butuh kepada siapa pun, sebab Dia Mahakaya dan tidak memerlukan setiap orang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Al-'Ankabut: 6)**

Maka janganlah seseorang sekali-kali berada di tengah-tengah jalan, meminta kepada Allah harga jihadnya, mengaruniakan pemberian kepadanya dan sebab dakwahnya, menganggap lambat balasan yang akan didapatkannya. Allah tidak akan mendapatkan apa-apa dari jihad seorang hamba, dan Dia tidak butuh pada semangat manusia yang lemah

lagi kerdil. Karena itu semua hanyalah karunia dari Allah untuk menolong orang yang berjihad dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi dengan sebabnya, serta memberikan pahala di akhirat dengan balasannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan." **(QS. Al-'Ankabut: 7)**

Maka hendaknya seorang mukmin merasa tenang terhadap apa yang akan didapatkan di sisi Allah, hendaknya bersabar terhadap beban-beban jihad, dan berdiri kokoh di atas pahit getirnya fitnah dan ujian. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

"Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kesenangan hidup di dunia. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(QS. Asy-Syura: 36)**

Barangsiapa menunaikan amanat maka ia akan sukses mendapatkan surga dan ridha-Allah *Ta'ala*, barangsiapa menyia-nyiakan amanat maka ia berhak mendapatkan neraka dan penyesalan. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ۚ لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾ أَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman,

sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." **(QS. As-Sajdah: 18-20)**

Ini merupakan permulaan balasan adil yang membedakan antara orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berbuat keburukan di dunia dan akhirat, dan yang mengaitkan balasan terhadap amalan sesuai dengan asas keadilan dan kebaikan.

Maka tidak sama antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang fasik, dalam tabiat, perasaan dan akhlak, hingga mereka sama-sama mendapatkan balasan di dunia dan akhirat dengan balasan masing-masing. Orang-orang yang beriman senantiasa tertuju kepada Allah, yakin kepada-Nya dan beramal sesuai dengan syariat-Nya. Sedangkan orang-orang fasik biasa menyimpang, lari dan berbuat kerusakan di muka bumi, mereka tidak mungkin bertemu dengan orang-orang yang beriman di atas syariat Allah dalam kehidupan.

Maka tidak mengherankan apabila jalan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang fasik akan berbeda di akhirat, masing-masing akan mendapatkan balasan sesuai dengan rekening saldo yang dimilikinya, serta apa-apa yang telah diperbuatnya.

Perjanjian Allah *Ta'ala* bersama para Nabi secara umum, dan bersama *Ulil Azmi* secara khusus, adalah mengemban amanat manhaj ini, beristiqamah di atasnya, menyampaikannya kepada manusia, dan merealisasikannya pada umat-umat yang mereka di utus di dalamnya. Maksudnya, satu perjanjian yang dimulai dari Nabi Nuh *Alaihissalam* hingga penutup para Nabi, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Syariat yang sama, amanat yang sama, yang diterima oleh setiap dari mereka, yang dijalankan haknya, hingga diberikan kepada orang setelahnya, sampai berhenti pada penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam,

dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." **(QS. Al-Ahzab: 7)**

Dan Allah *Azza wa Jalla* menenangkan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau berada di atas jalan yang lurus. Allah senantiasa berpesan kepada beliau untuk berpegang teguh terhadap wahyu yang diberikan kepada beliau, kokoh di atasnya, meskipun harus menghadapi sikap keras orang-orang yang lari dari jalan tersebut, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

"Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus." **(QS. Az-Zukhruf: 43)**

Sesungguhnya Al-Qur`an yang mulia ini akan menjunjung tinggi namamu dan nama kaummu, dengan apa yang ada di dalamnya berupa petunjuk dan arahan yang membuat manusia bahagia, dan senantiasa berada dalam kebahagiaan, yang terealisasi dengan keutamaan Allah melalui tangan Rasul dan orang-orang yang beriman bersama beliau. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." **(QS. Az-Zukhruf: 44)**

Adapun Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka jutaan lisan bershalawat dan memberikan salam kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di setiap kesempatan, di setiap tempat dan waktu. Juga ratusan hati bersaut-sautan menyebut nama beliau dan mencintai, dari semenjak diutusnya beliau hingga Allah mewariskan bumi dan orang-orang yang ada di atasnya. Sedangkan kaumnya, maka telah datang kepada mereka Al-Qur`an ini sementara dunia tidak mempercayai mereka, seandainya meyakini maka dunia hanya menganggapnya berada di kehidupan bawah.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menjadikan mereka memiliki peran yang agung dalam kehidupan manusia. Beliau yang menghadapi dunia dengannya, sehingga dunia itu mengetahui mereka akan kejujuran, amanat dan keadilan, akhirnya dunia mendekat kepada mereka

sepanjang mereka tetap berpegang teguh di dalamnya. Namun tatkala mereka meninggalkannya maka bumi mulai mengingkari mereka, dunia mulai menganggapnya kecil (hina) dan melemparkan mereka di ekor kafilah paling rendah, setelah sebelumnya mereka menjadi pemimpin kaum yang makmur. Sungguh itu merupakan pertanggung jawaban yang besar, di mana umat yang telah dipilih Allah untuk agama-Nya ini akan ditanya tentangnya, Allah telah memilihnya untuk memimpin kabilah manusia yang melenceng, apabila ia menyia-nyiakan amanat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membimbing dan mendidik para shahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk berkorban dalam segala hal, demi meninggikan kalimat Allah. Pengorbanan itu berupa mendermakan sesuatu yang dicintai untuk memperoleh sesuatu yang lebih dicintai, meninggalkan sesuatu yang dicintai demi sesuatu yang lebih dicintai, mengedepankan apa yang dicintai Allah di atas hal yang dicintai jiwa, semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan sempurnanya keimanan.

Kaum Muhajirin telah diusir dari rumah-rumah (kampung halaman) dan harta benda mereka tanpa alasan yang benar, gangguan dan siksaan dari kerabat dan keluarga memaksa mereka untuk keluar, bukan karena suatu dosa kecuali karena mereka mengatakan, *"Tuhan kami hanyalah Allah."* Mereka telah meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka, karena mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hasyr: 8)**

Mereka keluar dengan membawa agama mereka sambil menyandarkan diri kepada Allah, tidak ada tempat berlindung selain-Nya, tidak ada pihak pembela kecuali perlindungan-Nya, mereka meskipun dalam keadaan terusir dan dengan jumlah sedikit, tetapi mereka berjuang membela agama Allah dan Rasul-Nya dengan hati dan pedang mereka di berbagai waktu yang sangat melelahkan, saat-saat yang paling menyu-

sahkan. Mereka itulah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya terhadap kebenaran yang mengatakan kalimat Iman dengan lisan-lisan mereka, membenarkannya dengan amalan-amalan mereka. Mereka percaya dengan jujur bahwa mereka telah memilih jalan Allah. Mereka percaya dengan jujur bahwa mereka telah memilih Rasul untuk diikuti. Mereka percaya kepada kebenaran bahwa itu adalah gambaran dari beliau, yang berjalan dengannya di antara manusia.

Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari golongan Muhajirin telah mengorbankan segala sesuatu demi menegakkan dan meninggikan kalimat Allah, mereka mendermakan segala sesuatu demi menolong agama Allah. Mereka adalah umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang paling utama. Tidak asing lagi bahwa mereka telah berkorban dengan sesuatu yang paling berharga dari apa yang mereka miliki, hanya untuk meninggikan kalimat Allah:

Mereka berkorban dengan enam hal demi kalimat menegakkan *La Ilaha Illallah,* yaitu mengorbankan waktu, jiwa, harta benda, negeri, nafsu, dan kedudukan. Itulah sebabnya Allah menamakan mereka dengan sebutan *Ash-Shadiqun* (orang-orang yang benar); karena mereka mengikutkan ucapan dengan perbuatan, dan mereka menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.

Orang-orang selanjutnya berada di bawah derajat mereka adalah kaum Anshar yang dikatakan oleh Allah dalam firman-Nya *Ta'ala,*

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Hasyr: 9)**

Ini adalah sekumpulan yang menakjubkan yang memiliki sifat-sifat tersendiri, hingga sampai ke ufuk, seandainya mereka tidak mereali-

sasikannya dengan perbuatan, niscaya manusia akan menganggapnya sebagai mimpi dan angan-angan kosong. Mereka adalah orang-orang yang telah menempati kota Madinah, sebagai kota Hijrah sebelum kaum Muhajirin, sebagaimana mereka telah menempati kota tersebut dengan keimanan, seakan-akan iman itu adalah rumah dan kampung halaman mereka.

Inilah sikap beriman kaum kaum Anshar, mereka jadikan keimanan sebagai kampung halaman dan rumah-rumah mereka, negeri tempat hidup hati mereka, negeri tempat ruh-ruh mereka tinggal, dan mereka memasukinya sebagaimana seseorang memasuki negerinya. Tidak pernah dikenal di kalangan manusia sebuah peristiwa kemasyarakatan yang terjadi sebagaimana peristiwa yang terjadi pada orang-orang Anshar ketika menyambut kedatangan kaum Muhajirin, mereka telah menyambutnya dengan rasa cinta paling mulia, pengorbanan seorang penderma, pembagian yang indah dalam harta benda, bahkan ikut mendalami mereka dalam rasa dan perasaan, dalam keimanan dan perbuatan.

Orang-orang Anshar berlomba-lomba untuk menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat tinggal kaum Muhajirin, dan ikut menanggung beban, sampai-sampai tidaklah seorang Muhajirin singgah pada seorang kaum Anshar kecuali harus melewati undian; karena jumlah orang-orang yang menginginkan agar rumahnya ditinggali lebih banyak dari jumlah kaum Muhajirin. Demi Allah, alangkah agung, alangkah mulia dan bagusnya jiwa-jiwa tersebut.

Kaum Anshar adalah orang-orang yang memiliki jiwa mulia lagi agung, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin, baik berupa kedudukan yang utama, atau harta yang mereka khususkan, sebagaimana Fa`i (harta yang didapatkan dari musuh tanpa melalui perang) yang Allah berikan kepada Rasul-Nya, dan dikhususkan kepada mereka (Muhajirin) dan tidak kepada kaum Anshar.

Bahkan mereka lebih mementingkan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Sikap *Itsar* (mementingkan orang lain) pada waktu dirinya membutuhkan merupakan puncak kemuliaan yang tinggi. Orang-orang Anshar telah melampaui sesuatu yang tidak pernah disaksikan oleh manusia tandingannya, mereka terus dalam keadaan demikian dalam setiap kesempatan, dalam setiap keadaan, dengan fenomena di luar kebiasaan kasih sayang seorang manusia.

Dan ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak membagikan fa`i yang Allah berikan kepada beliau dari harta benda bani Nadhir, maka Nabi berkata kepada kaum Anshar, *"Jika kalian mau maka kalian bisa membagikan harta benda dan rumah kalian kepada kaum Muhajirin, dan kalian bisa ikut bergabung mendapatkan ghanimah ini? Atau jika kalian mau, rumah-rumah dan harta benda tetap menjadi milik kalian, namun tidak ada harta ghanimah yang akan dibagikan kepada kalian sedikit pun."*

Maka orang-orang Anshar menjawab, "Kami akan membagikan harta benda dan rumah-rumah kami kepada mereka, dan kami akan lebih mementingkan kaum Muhajirin, serta kami tidak perlu ikut mendapatkan harta ghanimah."

Sungguh, alangkah indahnya jiwa-jiwa ini, alangkah suci dan bersihnya hati mereka. Sedangkan jiwa yang bakhil akan menghalangi dari segala kebaikan, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya mereka itulah orang-orang yang beruntung, dan Allah telah melindungi kaum Anshar darinya.

Tidak mungkin akan berbuat kebaikan orang yang kikir dengan ambisi untuk selalu mengambil, dan tidak berkeinginan sekalipun untuk memberi.

Melalui tangan-tangan kaum Muhajirin dan kaum Anshar maka berdirilah tongkat agama dengan tegak, ruh agama terpancang kuat dan akhlak agama juga demikian; sehingga bangunan agama berdiri sempurna dengan bentuk yang sebagus-bagusnya.

Amalan-amalan agama berpindah dari jasad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka, mereka adalah benih Islam yang pertama kali tumbuh, lalu mereka memikul amanat, dan menunaikan amanat tersebut dengan sebaik-baiknya, sehingga Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka

pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Sosok yang bagaimanakah mereka itu? Apa yang telah mereka tinggalkan dari keutamaan dan akhlak yang telah dijadikannya sebagai perilaku sehari-hari? Apa yang telah mereka tinggalkan pada negeri-negeri dan daerah-daerah yang mereka buka dengan kalimat *La Ilaha Illallah?*

Kemudian generasi ketiga yang bagus, diridhai lagi berpengetahuan adalah gambaran dari kelompok pertama yang mewariskan sifat-sifat itu kepada mereka, mereka adalah para Tabi'in. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Hasyr: 10)**

Ayat ini menunjukkan keindahan paling penting yang dimilik kaum Tabi'in, sebagaimana nampaknya kekhususan-kekhususan paling penting dari umat Islam secara mutlak, di semua tempat dan zaman.

Mereka adalah orang-orang yang datang setelah kaum Muhajirin dan Anshar, sifat diri-diri mereka selalu diarahkan kepada Allah dalam rangka mencari ampunan untuk dirinya, dan untuk pendahulunya yang telah mendahului mereka dalam keimanan, juga untuk melepaskan diri dari sifat dengki dalam hati terhadap kaum mukminin secara mutlak, disertai dengan perasaan dan keyakinan akan mendapatkan santunan dan rahmat dari Allah *Azza wa Jalla.*

Inilah kafilah iman yang mengusung keindahan zhahir dan keindahan batin, sungguh itu merupakan kafilah yang mulia di hadapan Allah dan manusia. Sesungguhnya kafilah itu berdiri sebagai satu kesatuan, dalam batalion yang sama, di pelbagai perubahan zaman dan tempat, di berbagai negeri, nasab dan bahasa, di bawah panji Allah dan Rasul-Nya. Berdiri tegak dengan iman yang selalu mengiringi, terikat kuat, terjamin,

saling mencintai, saling tolong menolong, melaju di jalannya menuju Allah.

Apakah engkau bisa menunjukkan manusia yang paling utama dibandingkan mereka? Pernahkah engkau melihat adanya kejujuran, kepercayaan, keindahan dan kebagusan yang sampai sempurna keindahannya lebih di atas mereka? Balasan dan pahala apakah, ampunan dan ganjaran apakah yang menunggu mereka di sisi Rabb mereka? Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Barangsiapa hendak mengambil teladan maka contohlah orang yang telah mati dari kalangan orang-orang yang beriman, karena orang yang masih hidup tidak akan terbebas dari fitnah dan cobaan. Mereka itu adalah para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang-orang yang paling baik hatinya, orang-orang yang paling dalam ilmunya, orang-orang yang paling sedikit keluhan terhadap beban, yaitu kaum yang telah Allah pilih untuk mengiringi Nabi-Nya, menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan-keutamaan mereka, dan tunaikanlah hak-hak mereka, karena mereka itu berada di atas petunjuk yang lurus.

Sifat-sifat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berpindah kepada mereka, dan mereka adalah generasi pertama yang menerima hukum-hukum, sunnah-sunnah, adab-adab dan akhlak-akhlak agama dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara langsung. Mereka telah mengorbankan segala sesuatu demi hal itu, sehingga waktu yang ada mereka habiskan demi agama, pikiran mereka dicurahkan untuk agama, jiwa-jiwa mereka untuk agama, harta benda mereka dikorbankan untuk agama dan amalan mereka seluruhnya tegak di atas dasar agama.

Mereka adalah para imam dalam ibadah, para imam dalam dakwah, para imam dalam pengajaran, para imam dalam hal tolong-menolong di dalam kebaikan dan ketakwaan, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٧٤

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." **(QS. Al-Anfal: 74)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para shahabatku, janganlah kalian mencela para shahabatku, demi Dzat yang jiwaku ada di dalam genggaman Tangan-Nya! Seandainya seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak mencapai satu mudd seorang dari mereka, tidak pula setengahnya." **(Muttafaq Alaih)**[16]

Sesungguhnya kebebasan memilih yang telah Allah *Ta'ala* karuniakan kepada manusia telah diungkapkan dalam Al-Qur`an Al-Karim dengan kalimat "amanah." Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا عَرَضۡنَا ٱلۡأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱلۡجِبَالِ فَأَبَيۡنَ أَن يَحۡمِلۡنَهَا وَأَشۡفَقۡنَ مِنۡهَا وَحَمَلَهَا ٱلۡإِنسَٰنُۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومٗا جَهُولٗا ٧٢

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Makna "amanat" secara umum adalah seseorang memberikan kepadamu sesuatu yang harus engkau jaga, seperti amanat tanpa ada seorang pun yang menjadi saksi. Sebab jika ada beberapa saksi, atau tertulis di atas kertas, maka itu disebut hutang dan bukan amanat. Sedangkan amanat yang dipikul oleh manusia, telah ditawarkan sebelumnya kepada sejumlah makhluk Allah yang besar-besar, yaitu langit, bumi, dan gunung-gunung, akan tetapi makhluk-makhluk itu semuanya menolak

16. *Muttafaq Alaih,* HR. Al-Bukhari (nomor 3673), dan Muslim (nomor 2540) ini adalah lafazhnya.

untuk mengemban amanat, karena mereka merasa bahwa mereka tidak akan mampu menunaikan amanat tersebut.

Nikmat-nikmat yang telah Allah *Ta'ala* karuniakan kepada kita, memiliki hak untuk disyukuri. Seluruh makhluk tersebut merasa bahwa mereka tidak akan mampu untuk menunaikan hak syukur kepada Allah atasnya, itulah sebabnya mereka menolak untuk memikulnya.

Lantas datanglah manusia dan menerima beban amanat, menerima perolehan nikmat-nikmat, menunaikan hak syukur terhadapnya, dan hak ibadah kepada Allah, hal itu menjadi pilihan, apakah ia akan melaksanakannya atau tidak. Manusia pun berbangga diri karena ia memiliki persediaan nikmat-nikmat yang telah Allah tundukkan untuknya, manusia itu bisa menggunakan nikmat-nikmat tersebut sekehendaknya, tanpa harus menunaikan hak Allah padanya, hak bersyukur, hak beribadah dan hak menjalankan ketaatan.

Dan sungguh manusia ketika bangga dengan hal itu maka menjadi orang yang zhalim, mengapa? Karena dia telah berbuat zhalim kepada dirinya sendiri, ia menanggung sesuatu di luar batas kemampuan dirinya yang lemah, di hadapan keindahan alam dan kesenangan-kesenangannya. Dan karena ia telah berbuat zhalim kepada selainnya; sebab terjauh dari manhaj Allah *Ta'ala* tidak akan lengkap kecuali dengan kezhaliman, seandainya kita semua mengikuti kebenaran niscaya kita tidak akan jauh dari manhaj Allah, dan bumi tidak akan rusak, sebab kebenaran adalah sesuatu yang akan Allah minta pertanggungjawabannya dari kita.

Tatkala kita mengikutinya maka kita tidak dikatakan telah mengkhianati amanat; karena kita mengikuti manhaj Allah di muka bumi. Akan tetapi kapan kita dikatakan mengkhianati amanat? Ketika kita berbuat zhalim, ketika kita mengambil hak orang lain, ketika kita berani mencemari kehormatan dan harta benda selain kita. Pada waktu itu kita telah menzhalimi diri kita, menzhalimi manusia, dan mengkhianati amanat.

Dan manusia ketika melakukan hal itu maka ia menjadi bodoh, mengapa? Karena ia menyangka bahwa ia akan memperoleh sesuatu, lantas ia menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan tanpa mendapatkan apa-apa.

Jadi manusia memikul amanat, amanat bersyukur atas pemberian Allah, bersyukur atas kenikmatan hidup, bersyukur atas rezeki Allah. Bersyukur bahwa Allah *Ta'ala* memberkatinya, mengaruniakannya dan memberinya rezeki. Allah menyelamatkannya dari segala keburukan dan menjauhkannya dari segala kejahatan.

Membawa amanah yang mengharuskan berbuat benar di antara manusia, berbuat adil dalam memutuskan hukum, dan menghormati hak-hak yang lain meskipun mereka lemah. Manusia telah memikul amanat, dan singgah di bumi, apa yang dilakukannya? Setan telah mampu memasuki hatinya, memberikan gambaran padanya bahwa ia mampu memiliki, mampu memiliki tanpa perhitungan, agar manusia menjadi sibuk dari tugasnya, dan merusak agamanya. Padahal hakikatnya kepemilikan manusia itu terbatas pada apa yang dibelanjakan untuk kebutuhannya saja.

Terkadang kita mendapati seorang kaya yang telah lanjut usia, namun bersamaan dengan itu ia tetap menghitung-hitung harta yang dibelanjakan, ia berusaha menyimpannya sebanyak yang ia bisa, tentu sangat mengherankan, bagaimana harta benda itu seluruhnya berada di tangan orang ini, sementara ia mempersempit belanja terhadap dirinya? Sesungguhnya itu adalah suatu permasalahan yang tidak bisa berjalan bersama hukum akal, tidak pula bersama tempat pemikiran, akan tetapi ia berjalan bersama takdir Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Harta benda meskipun seseorang telah berusaha memperolehnya dengan bekerja, namun pada hakikatnya itu bukan bagian rezekinya seluruhnya, seandainya itu rezekinya niscaya ia bisa menikmati sepuasnya, tetapi ia hanya bisa menjaganya untuk diberikan kepada pemiliknya, jadi ia memiliki peran sebagai penjaga harta ini, ia hanya akan mengambil yang menjadi rezekinya saja, selanjutnya ia menjadi penjaga yang terus menjaga sisanya hingga diberikan kepada para pemiliknya yang akan mengambilnya, bisa saja mereka akan membelanjakannya untuk suatu yang bermanfaat atau sebaliknya.

Allah telah membawakan amanat kepada manusia berupa amanat ketaatan kepada Allah, dan bersyukur kepada Allah, kemudian meletakkan amanat ini di antara manusia dan Allah *Ta'ala*, tidak ada seorang pun yang bisa melihatnya. Jadi amanat berada di antara seorang hamba dan Rabbnya, dan tidak bisa diketahui oleh orang ketiga sedikit pun, demikian halnya dengan ibadah, dan seluruh amalan yang diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah *Ta'ala*, berada di antara Allah dan hamba-Nya.

Dua macam perbuatan manusia

Perbuatan-perbuatan manusia yang merupakan pilihan baginya ada dua macam, yakni:

- **Pertama**, perbuatan yang tidak ada pahala dan hukuman atasnya. Contoh engkau suka untuk memakan makanan yang telah Allah halalkan untukmu, engkau memilih salah satu jenis buah-buahan, atau engkau memilih warna bajumu. Dalam hal ini engkau diberikan kebebasan untuk memilih, tidak ada pahala maupun hukuman dari pilihan yang demikian.
- **Kedua**, perbuatan-perbuatan pilihan yang telah Allah tentukan hukum-hukum atasnya ketika seseorang melakukan atau meninggalkannya. Inilah ujian keimanan dalam kehidupan, ujian dari kebebasan manusia untuk berbuat.

Seseorang bisa saja memiliki keinginan untuk melakukan suatu perbuatan, akan tetapi ia tidak memiliki kemampuan untuk menyempurnakannya, bisa saja amalan tersebut tidak lengkap; karena hanya Allah sajalah yang berkehendak, Allah berbuat sesuai yang dikehendaki-Nya, dan cukup mengatakan kepada sesuatu "jadilah" maka jadilah sesuatu itu.

Allah *Ta'ala* telah meletakkan keinginan yang bebas untuk manusia, di suatu tempat yang tidak ada seorang pun yang bisa menguasainya. Tempat itu berada di dalam hati, apa yang ada dalam hati maka tidak ada satu pun yang bisa menjamahnya, tidak pula dunia seluruhnya mampu mencapai tempat tersebut.

Engkau bisa saja membenci seseorang, akan tetapi ketika melewati siksaan, ancaman atau rasa takut maka engkau pura-pura menampakkan rasa cinta padanya, namun secara hakiki engkau sungguh membencinya dari lubuk hati yang paling dalam. Jadi yang akan diperhitungkan di sini adalah keinginan yang bebas, yang manusia tidak akan mampu, tidak pula ada kekuatan di muka bumi yang bisa memaksamu terhadap sesuatu, akan tetapi keinginan itu ditinggalkan untukmu sendirian. Keinginan itu tidak akan berubah dan tidak berganti, baik engkau kaya maupun miskin, kuat atau lemah, tempat inilah yang hisab akan menjadi sempurna di atasnya. Allah *Ta'ala* membiarkannya bebas untukmu, dan menjadikannya sebagai pusat rahasia, niat dan amanat khusus untukmu.

Inilah tempat amanat yang engkau memikulnya. Akan tetapi mengapa tempat itu sebagai amanat? Karena apa yang ada di dalamnya hanya engkau dan Allah yang mengetahuinya. Tidak ada seorang pun yang bisa mengetahui darinya sedikit pun, apa yang ada di dalam hati merupakan rahasia antara seseorang dengan Rabbnya, dan itu berupa amanat yang dipikul manusia di muka bumi, apabila seseorang melakukan suatu dosa dengan keinginannya yang bebas tanpa ada paksaan maka ia ber-

hak mendapatkan hukuman. Apabila ia melakukan suatu kebaikan, lantas hatinya membenarkan perbuatannya, tanpa ada usaha untuk pamer atau berbuat kesombongan, maka ia akan mendapatkan pahala.

Allah *Ta'ala* ketika memberikan pilihan kepada kita maka Dia membatasi ruang lingkup pilihan di dalam amalan-amalan kita, dan mengeluarkan beberapa bentuk amalan yang tidak mengandung unsur pensyariatan, lalu membiarkan kita agar bebas memilih amalan yang tanpa ada pahala dan hukuman atasnya, kemudian tiba giliran tempat amanat, dan menjadikan adanya pahala dan hukuman padanya. Akan tetapi mengapa Allah menjadikan daerah pahala dan hukuman di dalam hati?

Jawabnya: Karena itu merupakan satu-satunya bagian yang tidak ada seorang pun bisa menguasai perasaannya kecuali dirimu sendiri, sehingga apa yang ada dalam hatimu maka itu adalah milikmu sendiri saja, dengan keinginanmu sendiri, dan tidak ada seorang pun bisa menguasai atasnya. Dengan demikian perhitungan ini akan menjadi adil, tidak ada unsur kezhaliman sedikit pun selamanya.

Alam ini seluruhnya telah menyerahkan diri kepada Allah, dan menolak untuk menjadi sesuatu yang bisa memilih apakah beriman atau tidak beriman, mereka telah menyerahkan diri dengan sukarela, dan memilih beriman kepada Allah tanpa di berikan pilihan untuk melakukan kemaksiatan. Sedangkan manusia telah menerima beban amanat, dan beriman kepada Allah sesuai dengan pilihannya sendiri atas dasar cinta, Allah memberikan kebebasan memilih kepadanya, apakah ia akan beriman atau tidak beriman.

Allah *Azza wa Jalla* ketika memberikan kepada kita kebebasan memilih, mengaruniakan kepada kita dan menundukkan untuk kita segala sesuatu di alam semesta, tidak lain adalah untuk manusia. Kemudian Allah memberikan amanat kepada kita, amanat itu adalah akal dan kebebasan memilih, lalu kita menyaksikan atas diri-Nya bahwa Dia adalah Rabb, Pemelihara, Pencipta, dan Penguasa segala sesuatu, di tangan-Nya segala sesuatu dan milik-Nya segala sesuatu. Allah menciptakan dunia untuk kita, dan menjadikan dunia itu sebagai tempat sementara untuk beramal.

Allah menciptakan akhirat juga untuk kita, dan menjadikannya sebagai tempat abadi untuk menerima pahala dan hukuman. Allah telah menurunkan kepada kita manhaj yang akan membuat kita bahagia di dunia dan akhirat. Allah memikulkan amanat kepada kita, maka barangsiapa menunaikan amanat niscaya Allah akan membahagiakannya hi-

dup di dunia dan akhirat. Sebagian orang memikul amanat, lalu berjalan sambil menyia-nyiakan amanat dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, dengan sesuatu yang dilarang Allah, ia meyakini bahwa dunia ini bersifat kekal, dan bahwasanya kehidupan tidak ada akhirnya, ia pun ingkar (tidak mempercayai) akan bertemu dengan Allah.

Sesungguhnya setiap orang yang memeluk Islam pada zaman Nabi dan setelahnya, mereka datang dengan pilihan mereka secara sukarela penuh ketaatan, tanpa mempedulikan suatu perkataan yang menyatakan bahwasanya Islam tersebar dengan pedang dan paksaan. Pedang dalam Islam diletakkan dalam rangka untuk melindungi kebebasan manusia; apakah akan beriman atau tidak, dan untuk menghalangi bentuk paksaan. Dahulu ada kekuatan yang memaksa manusia dengan menggunakan pedang agar mereka beribadah kepada selain Allah, dan menghalangi mereka dari menyembah Allah, memaksa mereka untuk meyakini akidah palsu, bahkan di antara mereka ada yang memaksa manusia untuk menyembah dirinya. Ada seorang hakim yang menobatkan dirinya sebagai tuhan, barangsiapa menyembahnya maka ia aman, sedangkan orang yang tidak mau menyembahnya maka darahnya boleh ditumpahkan.

Di sini Islam berbicara, biarkanlah manusia secara bebas memberikan pilihan terhadap apa yang diyakininya, kita tawarkan Islam kepadanya, dan berpalinglah kalian dari mereka sekehendak kalian, setelah itu berlakulah apa yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir" **(QS. Al-Kahfi: 29)**

Sesungguhnya toleransi Islam, keagungan Islam, keindahan Islam, kasih sayang Islam, dan keadilan Islam, adalah pendorong yang menjadikan jutaan orang memeluknya; karena mereka melihat bahwa Islam adalah agama yang hak, adil dan berisi kebaikan.

Setiap orang yang mengetahui hal ini, lalu ia berpaling darinya maka ia menjadi orang yang terusir dan terhalangi, dia tidak berhak mendapatkan nikmat yang dengannya Allah memuliakan para hamba-Nya, ia menjadi orang asing di antara segenap makhluk karena kemaksiatannya kepada Dzat yang Esa lagi berkuasa. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?" **(QS. Ali 'Imran: 83)**

Sesungguhnya Islam adalah syariat Ilahi untuk manusia dalam bentuknya yang terakhir, sebelumnya telah ada bentuk-bentuk yang hanya sesuai untuk kalangan tertentu dari kehidupan manusia. Telah terjadi sebelumnya pengalaman-pengalaman dalam kehidupan para rasul dan umat-umat terdahulu, semuanya terbentang untuk mempermudah bentuk agama yang paling sempurna dan terakhir, yang Allah berkehendak untuk menjadikannya sebagai penutup semua risalah, dan untuk diunggulkan atas semua agama di muka bumi.

Allah telah mengutus Musa kepada kaumnya, namun kaum itu menyakitinya, menyimpang dari risalahnya, lalu mereka menjadi sesat, maka mereka tidak kembali dalam keadaan memegang amanat terhadap agama Allah di muka bumi. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٥﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sungguh mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu?" Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(QS. Ash-Shaff: 5)**

Dengan demikian kepemimpinan kaum Musa *Alaihissalam* terhadap agama Allah ini telah berhenti, mereka tidak lagi memegang amanat atasnya, mereka telah menyimpang setelah semua sebab-sebab istiqamah membentang di hadapan mereka, sehingga Allah menambah mereka dalam kesesatan, dan memalingkan hati mereka, sehingga tidak bisa menerima petunjuk lagi. Bagaimana mungkin mereka akan diberi petunjuk sedangkan mereka sendiri tidak mau mendapatkannya?

Mereka sesat lantas Allah menetapkan kesesatan atas mereka selamanya, dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fa-

sik. Dengan demikian selesailah kepemimpinan mereka terhadap agama Allah, mereka sudah tidak pantas lagi untuk memikul amanat agama dan dakwah kepadanya, sedangkan mereka berada di atas kesesatan dan penyimpangan.

Kemudian datang para rasul dari kalangan bani Israil setelahnya silih berganti, lantas Allah mengutus Isa bin Maryam *Alaihissalam* untuk berkata kepada bani Israil; bahwa dia datang untuk membela risalah Musa *Alaihissalam* dan membenarkan kitab yang ada padanya, yakni: Taurat, serta menjanjikan adanya risalah terakhir, memberi kabar gembira dengan datangnya rasul dalam risalah terakhir tersebut, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata." **(QS. Ash-Shaff: 6)**

Nabiyullah Isa *Alaihissalam* tidak pernah mengatakan bahwa dirinya adalah Allah, tidak pula mengaku sebagai anak Allah, atau Trinitas, tetapi ia mengatakan bahwa dia hanyalah utusan Allah, dia adalah hamba Allah, datang dengan membawa agama Allah yang merupakan satu manhaj pada asalnya, dengan berbagai bentuk sesuai dengan persiapan manusia, kebutuhan dan kekuatannya. Ketika bani Israil berselisih tentang Isa, menyakitinya, menyimpang dari akidah tauhid, menyeleweng dari syariat mereka, dan menyesatkan selain mereka, maka mereka tidak lagi pantas menjadi pengemban risalah Tuhan untuk manusia.

Tatkala orang-orang menjadi sesat, kezhaliman dan kerusakan tersebar luas di muka bumi, syariat Allah tenggelam dari kehidupan manusia, sehingga tidak diamalkan sama sekali, maka sudah menjadi ketetapan dalam ilmu Allah, untuk menegakkan agama Allah di muka bumi, agama yang sempurna lagi lengkap dalam bentuknya yang terakhir di tangan

rasul-Nya yang terakhir. Maka Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada manusia seluruhnya hingga datang hari Kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٩

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." **(QS. Ash-Shaff: 9)**

Sikap bani Israil dalam menghadapi agama baru, yang dibawa oleh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah menunjukkan sikap permusuhan, tipu muslihat dan penyesatan-penyesatan, mereka bahkan memerangi beliau dengan berbagai macam cara dan wasilah, mereka menabuh genderang perang secara sengit, dan tidak akan berhenti sampai hari Kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُونَ لِيُطۡفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ٨

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.." **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Kehendak Allah telah nampak, sehingga nampak pula agama ini di atas agama yang ada seluruhnya. Telah nampak di dalam dzatnya sebagai agama, sehingga tidak akan kokoh agama lain dalam hakikat, sifat-sifat, syiar-syiar, syariat, akhlak dan adab-adabnya. Adapun agama-agama berhala maka berupa agama yang kerdil dan tidak ada apa-apanya; karena itu berasal dari angan-angan manusia.

Sedangkan agama-agama ahli kitab, seperti Yahudi dan Nasrani serta semisalnya, maka agama Islam sebagai penutupnya, agama Islam merupakan bentuk terakhir yang sempurna dan pelengkap dari agama-agama samawi sebelumnya. Sebab agama-agama sebelum itu telah diselewengkan, dirubah, dilecehkan, dirobek-robek kehormatannya, ditambah dengan sesuatu yang bukan darinya, dikurangi dari aslinya, disembunyikan sebagiannya dan berakhir pada suatu keadaan yang tidak pantas baginya untuk memimpin kehidupan manusia. Tidak dalam masalah akidah, tidak dalam masalah syiar dan tidak dalam masalah syariat.

Sampai meskipun masih tersisa kitab yang belum mengalami perubahan atau penyimpangan, maka ia tetap berupa naskah terdahulu, yang

tidak mencakup seluruh hal yang dibutuhkan dalam kehidupan terbaru selamanya; karena ia datang sesuai dengan takdir Allah untuk masa tertentu dan generasi tertentu.

Adapun jika diperhatikan dari sisi fakta kehidupan, maka Allah telah menepati janji-Nya, sehingga nampaklah kekuatan, hakikat, dan peraturan hukum agama ini unggul di atas agama seluruhnya. Sebagian besar daerah yang berpenduduk di muka bumi ini telah menyatakan kepatuhan terhadap Islam di sepanjang zaman… kemudian merayap dengan damai menuju inti Asia dan Afrika. Islam senantiasa menyebar dengan sendirinya di setiap rumah, setiap kampung, setiap kota dan setiap negara, bagaimana pun kuatnya para pengintai dari seluruh penjuru dunia untuk menghalangi, memerangi dan melakukan tipu daya, karena ini adalah realisasi janji Allah, yang menampakkan dan memenangkan agamanya sehingga mengungguli seluruh agama yang ada.

Lantas apakah kita menunaikan amanat yang Allah telah memilih kita untuknya, setelah kaum Yahudi dan Nasrani tidak bisa mengembannya dengan baik, untuk beramal dalam agama ini, dan menyampaikannya kepada manusia seluruhnya? Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدٗا ﴿٢٨﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." **(QS. Al-Fath: 28)**

Sesungguhnya ini benar-benar bisa menuangkan ketentraman pada hati kaum mukminin, saat mereka mengaplikasikan takdir Allah untuk memenangkan agama-Nya, yang memang Allah berkehendak menampakkannya, mereka tidak lain kecuali alat. Alat yang senantiasa menjadi dorongan dan ketenangan dalam hati kaum mukminin yang percaya akan janji Allah, ia akan terus muncul pada setiap generasi yang datang seperti perasaan ini, hingga janji Allah terealisasi sekali lagi di dalam kehidupan yang nyata dengan izin Allah.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memanggil kaum mukminin, dan membisikkan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan perniagaan di dunia dan akhirat, yaitu perniagaan iman dan jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui." **(QS. Ash-Shaff: 10-11)**

Sungguh merupakan perniagaan yang paling menguntungkan, ketika seorang mukmin berjihad di dalam kehidupannya yang pendek, lantas memperoleh ampunan seluruh dosa-dosanya, digugurkan seluruh hutang-hutangnya, dan mendapatkan kemenangan berupa surga-surga, tempat-tempat tinggal, dan istana-istana, serta keridhaan dari Allah Yang Mahabesar. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾

"Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. Ash-Shaff: 12)**

Apakah hitungan perniagaan yang menguntungkan ini selesai di sini? Sesungguhnya itu adalah sebuah keuntungan yang luar biasa lagi mengejutkan, bahwa seorang mukmin dikarunia dunia, namun ia lebih memilih akhirat. Baiat terhadap sisi ini telah sempurna dilakukan di awal hari ketika orang-orang Anshar membaiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada malam Aqabah di Mekah.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Suatu ketika kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam suatu majelis, lantas beliau bersabda,

تُبَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَزْنُوا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَعُوقِبَ بِهِ، فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ شَيْئًا مِنْ

ذَلِكَ فَسَتَرَهُ اللهُ عَلَيْهِ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ

"Kalian berbaiat kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak berzina, tidak mencuri, tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan cara yang hak. Barangsiapa menepati janjinya maka pahalanya diserahkan kepada Allah. Barangsiapa yang melakukan salah satu darinya lalu ia dihukum had, maka hukuman itu menjadi penebus dosa baginya. Barangsiapa yang melakukan salah satu darinya lantas Allah menutupinya maka urusannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Jika berkehendak maka Dia akan mengampuninya, dan jika berkehendak maka Dia akan mengadzabnya." **(Muttafaq Alaih)**[17]

Akan tetapi karunia Allah amatlah agung. Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa jiwa-jiwa itu terkait dengan sesuatu yang dekat di bumi, maka Allah memberikan kabar gembira sesuai dengan yang ditakdirkan dalam ilmu-Nya yang tersembunyi, berupa menampakkan agama ini di muka bumi dan memenangkannya, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin." **(QS. Ash-Shaff: 13)**

Dengan demikian lembaran tersebut sampai pada puncak keuntungan di dunia dan akhirat, dan tidak ada yang menguasainya kecuali Allah, tidak pula ada yang bisa memberinya kecuali Allah. Allah Mahakaya yang tidak akan habis perbendaharaan-Nya, dan tidak ada yang bisa menahan Rahmat-Nya.

Siapakah orangnya yang telah ditunjukkan Allah kepada perniagaan ini, kemudian ia berpaling dan enggan mengambilnya? Apakah dia tidak memiliki ambisi untuk mendapatkan surga yang kekal? Tidakkah dia menginginkan kemuliaan dalam nasib? Tidak maukah dia menyingsingkan baju menuju surga? Tidak maukah dia bersegera menuju kebaikan-kebaikan?. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ

17. *Muttafaq Alaih*, HR. Al-Bukhari (nomor 7199) dan Muslim (nomor 1709), ini adalah lafazhnya.

إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌۖ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah," lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." **(QS. Ash-Shaff: 14)**

Apakah ada tempat lain yang lebih tinggi dari tempat ini? Apakah ada amalan yang lebih mulia dari amalan ini?

Sungguh orang-orang Hawariy (para pengikut setia) telah berjuang bersama Nabi Isa *Alaihissalam* untuk membela agama Allah, lalu segolongan dari bani Israil beriman dan segolongan yang lain kafir, lantas Allah memberikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah, dan menolong mereka untuk mengalahkan musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang. Mereka telah membuktikan perkara ini, dan mendapatkan kemuliaan dari Rabb mereka, karena mereka bangkit untuk menolong agama Allah bersama Nabi mereka *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Maka lebih pantas lagi bagi para pengikut penghulu para rasul untuk selalu menegakkan perkara ini selamanya, sebagaimana kaum Hawariyyun telah menunaikannya dalam waktu yang terbatas. Sesungguhnya para pengikut penghulu para rasul dan penutup mereka (Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), adalah orang-orang yang bisa dipercaya untuk mengemban manhaj Allah di muka bumi, mereka adalah para pewaris akidah dan Risalah Ilahiyyah setelah Nabi mereka *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah orang-orang terpilih di antara umat untuk mengemban tugas yang sangat agung, dan amanat yang amat mulia.

Allah telah memberikan orang-orang yang buta huruf kepada kaum Arab, lantas Allah memilih mereka untuk menjadi Ahli Kitab yang terang, mengutus seorang utusan dari kalangan mereka, yang mengangkat derajat mereka ke tempat yang mulia dengan dipilihnya rasul tersebut dari

kalangan mereka, lantas mengeluarkan mereka dari kebutaan dan kejahiliyahan menuju cahaya ilmu dan iman, dan mengistimewakan mereka di atas seluruh alam, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا
يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Jumu'ah: 2-3)**

Bersamaan dengan semua hal yang ada pada diri mereka di masa Jahiliyah berupa kebodohan dan kesesatan, namun Allah telah mengetahui bahwa mereka adalah para pengemban akidah ini, mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya memikulnya, karena Allah *Ta'ala* mengetahui kesiapan yang ada dalam diri-diri mereka untuk melakukan kebaikan dan perbaikan, mengetahui adanya kekuatan yang akan menopang akidah baru ini, mengetahui adanya semangat terpendam untuk menebarkan dakwah baru, dan menyebar luaskannya ke seluruh alam, serta menegakkan kehidupan manusia di muka bumi di atas asasnya.

Hal ini kemudian disambut baik oleh generasi pertama yang muncul dari umat ini. Mereka menerimanya dengan lapang dada, mendengar dan patuh, mereka adalah para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebelumnya amanat tersebut telah disia-siakan dan dilemparkan jauh-jauh oleh jiwa-jiwa Yahudi yang telah dirusak oleh kehinaan berkepanjangan di Mesir, sehingga menjadi penuh dengan penyimpangan-penyimpangan, simpul-simpul dan penyelewengan-penyelewengan. Kemudian tidak ada keistiqamahan setelahnya, tidak pada zaman Musa dan tidak pula zaman setelahnya. Mereka melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka, menyelewengkan agama mereka, merubah dan mengganti, berbuat zhalim dan dusta, menghalangi jalan Allah dan membunuh para Nabi. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ

لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, "Ini dari Allah," (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka celakalah mereka, karena tulisan tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat." **(QS. Al-Baqarah: 79)**

Allah telah memberikan karunia kepada bani Israil, mengutus Nabi yang diajak bicara yaitu: Musa *Alaihissalam* kepada mereka, yang datang dengan membawa Taurat, kemudian diikuti oleh rasul-rasul setelahnya yang berhukum dengan Taurat dari kalangan bani Israil, sampai berakhir dengan Nabi mereka yang bernama Isa bin Maryam *Alaihissalam*. Allah memberikannya ayat-ayat terang yang diimani oleh manusia yang serupa dengannya. Namun bersamaan dengan berbagai nikmat tersebut yang tidak diketahui kadarnya kecuali oleh Allah, setiap datang kepada mereka seorang rasul dengan membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka mereka menyombongkan diri dari beriman kepadanya, beberapa orang di antara para nabi mereka dustakan, dan beberapa lagi mereka bunuh. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ۖ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami susulkan setelahnya dengan rasul-rasul, dan kami telah berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Rohulkudus (Jibril). Mengapa setiap rasul yang datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri, lalu sebagian kamu dustakan dan sebagian kamu bunuh?" **(QS. Al-Baqarah: 87)**

Orang-orang Yahudi telah mengkhianati amanat, mereka melanggar perjanjian dan membuat kerusakan di muka bumi, sehingga Allah mengunci mati hati mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَقَتْلِهِمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ

قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ بَلْ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

"Maka (Kami hukum mereka), karena mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, serta karena mereka telah membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan karena mereka mengatakan, "Hati kami tertutup." Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman." **(QS. An-Nisa`: 155)**

Tatkala mereka melakukan dosa besar, kejahatan, keburukan dan perbuatan keji ini, maka Allah menetapkan atas mereka laknat dan murka-Nya, amanat menegakkan agama-Nya di muka bumi dicabut dari tangan mereka hingga hari Kiamat, sehingga mereka tidak pantas lagi untuk diikuti, mereka tidak memiliki keahlian untuk memikul amanat. Oleh karena itu, mereka tidak berhak mendapatkan kecuali kehinaan, laknat dan murka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." **(QS. Al-Baqarah: 61)**

Ketika Yahudi menjadi makhluk Allah yang paling buruk kekufuran, kezhaliman, kerusakan dan pembangkangannya, maka Allah menghinakan dan melaknat mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Tha-

ghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." **(QS. Al-Ma`idah: 60)**

Dahulu orang-orang Yahudi menunggu-nunggu kedatangan rasul terakhir yang akan diutus dari kalangan mereka, yang mengumpulkan mereka setelah bercerai-berai, yang memuliakan mereka dari kehinaan, dan mereka sebelumnya biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang Arab.

Akan tetapi hikmah Allah menentukan lain dengan diutusnya seorang Nabi dari kalangan Arab yang Ummi dan bukan dari kalangan Yahudi. Sungguh Allah telah mengetahui bahwa Yahudi telah mengosongkan unsurnya yang berupa keahlian memimpin secara sempurna terhadap manusia, setelah mereka tersesat, menyimpang dan mengingkari ayat-ayat Allah seperti diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ
يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ
فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar." **(QS. Al-Baqarah: 89)**

Sesungguhnya Allah memilih individu, kelompok atau umat, untuk mengemban amanat yang agung ini, dan untuk dijadikan tempat titipan cahaya Allah, juga tempat menebarkan limpahannya, sesungguhnya hal itu benar-benar keutamaan agung yang tidak ada keutamaan lain yang bisa menyamainya. Keutamaan agung yang mengarahkan setiap jiwa, harta dan kehidupan yang dikorbankan oleh seorang mukmin. Allah *Azza wa Jalla* mengingatkan kaum mukminin dengan memilih mereka untuk memikul amanat ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Demikianlah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki; dan Allah memiliki karunia yang besar." **(QS. Al-Jumu'ah: 4)**

Adapun orang-orang Yahudi, maka giliran mereka untuk mengemban amanat Allah telah habis, hati mereka tidak bisa lagi kembali untuk mengemban amanat yang tidak bisa memikulnya kecuali hati yang hidup, berpengetahuan, cerdas, cepat tanggap, meluangkan waktu khusus, dan bekerja dengan apa yang dibawanya, mereka (kaum Yahudi) sebagaimana yang digambarkan Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya,

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Jumu'ah: 5)**

Bani Israil telah mengemban Taurat, menanggung beban amanat akidah dan syariat melalui tangan-tangan para rasul, namun kemudian mereka tidak memikulnya, tidak mengamalkan dan tidak pula mengajarkannya.

Mereka tidak bisa mengetahui berharganya amanat ini, tidak bisa memahami hakikatnya, dan tidak mau beramal dengannya. Itulah sebabnya mereka dikatakan seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal, yang tidak memiliki bagian darinya kecuali rasa berat, yang bukan pemiliknya, bukan pula yang ikut serta mencapai tujuan darinya. Orang-orang yang dipikulkan amanat akidah kepada mereka dari kalangan umat ini namun kemudian mereka tidak memikulnya, maka mereka itu seperti halnya orang-orang Yahudi, mereka semua seperti keledai yang membawa buku-buku tebal.

Sesungguhnya agama agung yang telah diturunkan Allah ini adalah amanat, dan perkara agama dan akidah merupakan keseriusan yang bersih, mantap dan pasti, seluruhnya berupa keseriusan dan tidak ada senda gurau di dalamnya, tidak ada tempat untuk bercanda dan bermain di dalamnya. Serius di dunia, serius di akhirat, serius dalam mizan (timbangan) Allah dan hisab (perhitungan)-Nya, serius yang tidak mengandung kemungkinan penyimpangan di sana-sini, sedikit atau banyak.

Penyimpangan apa saja terhadapnya dari siapa saja, atau memasukkan sesuatu yang bukan darinya, maka ini mendatangkan kemurkaan Allah yang menakutkan, dan siksa Allah yang pedih, meskipun (seandainya) penyimpangan itu dari seorang rasul, sebab perkara ini sangat

besar dan lebih besar dari seorang rasul, bahkan lebih besar dari manusia seluruhnya, sesungguhnya itu adalah *Al-Haqq* (kebenaran) yang kehidupan tidak akan bisa lurus kecuali dengannya, sebuah kebenaran dari Rabb semesta alam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ
﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)." **(QS. Al-Haaqqah: 44-47)**

Kapankah seseorang bisa merasakan keagungan Sang Penguasa lagi Mahaperkasa? Kapankah seseorang merasakan kehilangan dirinya di hadapan kekuasaan Allah yang tidak ada sesuatu pun berdiri kepadanya? Kapankah seseorang bisa mengukur keagungan amanat yang dipikulnya? Sesungguhnya Allah mampu untuk menyiksanya dengan siksaan yang teramat pedih di dunia dan akhirat, ketika manusia itu menyimpang atau menyeleweng dari manhaj yang diinginkan Allah kepada mereka, untuk menjalankan apa yang dibawa oleh para rasul berupa kebenaran, akidah dan syariat.

Syariat dan kebenaran ini tidak datang untuk disepelekan ataupun dirubah, akan tetapi datang untuk ditaati dan dimuliakan, disambut dengan respon dan ketakwaan. Jika tidak maka akan menjadi siksaan dan kebinasaan, di sana ada kengerian dan ketakutan. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah berfirman,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ
فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ
أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ
تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾
فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾

"Kaum Tsamud, dan 'Ad telah mendustakan hari Kiamat. Maka adapun kaum Tsamud, mereka telah dibinasakan dengan suara yang sangat ke-

ras, sedangkan kaum 'Ad, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka? Kemudian datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka mereka mendurhakai utusan Tuhannya, Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." **(QS. Al-Haqqah: 4-10)**

Kaum Tsamud telah mendustakan rasul mereka, maka Allah menyiksa mereka dengan suara yang amat keras. Kaum 'Ad telah mendustakan rasul mereka, maka Allah menyiksa mereka dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Kemudian Fir'aun dan para pendusta sebelumnya, mereka disiksa oleh Allah dengan kesengsaraan dan malapetaka yang berlipat, banyak lagi menakutkan. Sesungguhnya itu merupakan peringatan yang menyentuh hati yang padam, merasuk pada telinga-telinga yang tuli, yang melakukan pendustaan setelah melewati banyak peringatan, setelah mengetahui banyak ayat, setelah melewati banyak nasihat, setelah adanya karunia-karunia Allah dan nikmat-nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang lalai.

Semua fenomena menakutkan ini, yang mengerikan, keras lagi pedih, akan nampak kecil lagi kerdil jika disandingkan dengan kengerian dan tempat berkumpul yang lebih besar, yaitu kengerian Hari Kiamat yang didustakan oleh orang-orang yang durhaka, dan yang akan terjadi tanpa ada keraguan atasnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ نَفۡخَةٞ وَٰحِدَةٞ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلۡأَرۡضُ وَٱلۡجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةٗ وَٰحِدَةٗ ﴿١٤﴾
فَيَوۡمَئِذٖ وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat." **(QS. Al-Haqqah: 13-15)**

Apabila malaikat Israfil meniupkan sangkakala, maka seluruh makhluk bangkit menuju Rabbnya, tiupan itu kemudian diikuti dengan guncangan keras pada bumi dan gunung-gunung. Bumi dan gunung-gunung itu diangkat lalu dibenturkan keduanya dengan sekali benturan, supaya menjadi tanah datar yang rata. Sesungguhnya itu adalah feno-

mena agung yang mengerikan, manusia akan merasakan kehilangan bersamanya, kehilangan penuntunnya, di samping kekuasaan yang agung ini, dan kengerian ini tidak terbatas pada terangkatnya bumi, gunung-gunung dan dibenturkannya dengan sekali bentur saja, langit pun pada hari itu mengalami kekacauan dan lemah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوۡمَئِذٖ وَاهِيَةٞ ﴿١٦﴾

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh." **(QS. Al-Haqqah: 16)**

Manusia dikumpulkan menuju Rabb mereka, lantas amalan orang-orang yang telah menunaikan amanat dengan baik dihisab (diperhitungkan), dan dihisab pula orang-orang yang mengkhianati amanat, satu per satu, niatnya, perbuatannya, dan ucapannya. Setiap manusia akan dibalas sesuai dengan amalannya yang baik dan yang buruk,

وَيَوۡمَ نُسَيِّرُ ٱلۡجِبَالَ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ بَارِزَةٗ وَحَشَرۡنَٰهُمۡ فَلَمۡ نُغَادِرۡ مِنۡهُمۡ أَحَدٗا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." **(QS. Al-Kahfi: 47)**

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika di Mekah dahulu telah menjanjikan kepada kaum mukminin hal itu, yaitu kepada orang-orang yang membaiat beliau, mereka mendermakan harta benda dan jiwa-jiwa mereka, mengorbankan waktu dan syahwat, dan yang dijanjikan kepada mereka adalah surga berdasarkan keimanan dan amal shalih.

Al-Qur`an senantiasa menumbuhkan hati yang siap mengemban amanat, dan menghadapi berbagai kesusahan, maka hati tersebut harus kuat, kokoh, mantap dan kosong (hanya untuk Allah), di mana ia tidak berpikir panjang sedangkan ia mengorbankan segala sesuatu, menanggung beban segala sesuatu, kepada apa saja di muka bumi ini, dan tidak menanti kecuali akhirat, tidak pula mengharap kecuali ridha Allah dan kemenangan dengan memperoleh surga-Nya.

Hati yang beriman yang selalu siap melakukan perjalanan panjang membelah bumi dalam kesusahan dan kepayahan, siksaan dan halangan, pengorbanan dan kesabaran, tanpa adanya balasan di muka bumi

ini dalam waktu dekat, meskipun balasan ini berupa kemenangan dakwah, kejayaan Islam dan kemenangan kaum muslimin.

Sampai ketika hati ini bisa menemukan rasa manisnya iman, mengetahui apa yang diwajibkan atasnya, mengetahui bahwasanya tidak ada sesuatu di depannya dalam perjalanan mengarungi dunia ini kecuali dia mesti memberi tanpa ada balasan, hanya menanti kehidupan akhirat saja sebagai tempat menuai balasan yang dijanjikan. Di samping itu, merupakan tempat juga untuk memperinci dan memisahkan antara ahli hak dan ahli kebatilan, Allah juga mengetahui akan kejujuran niatnya terhadap pembaiatan dan perjanjian yang dilakukannya. Pada saat itu maka Allah mendatangkan kemenangan di muka bumi, lantas ia diberi amanah mengemban kebenaran bukan untuk dirinya saja. Akan tetapi, untuk melaksanakan amanat syariat Ilahi dan dia memang ahli untuk menunaikan amanat tersebut, mengamalkan sesuai dengan agama, memutuskan hukum sesuai dengan agama di dalam kehidupannya dan mengajak manusia memeluk agama ini.

Dia tidak dijanjikan sedikit pun dengan limpahan harta rampasan perang di dunia yang bisa dia rasakan kapan saja, dia tidak mengetahui tentang perolehan harta dunia yang diberikan. Hati itu benar-benar telah fokus hanya untuk Allah saja, pada hari dia tidak mengetahui balasan untuknya kecuali keridhaan-Nya, dan kemenangan mendapatkan surga di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Setelah kenyataan ini menancap kuat dalam jiwa-jiwa kaum mukminin, maka datanglah pertolongan Allah di Madinah, yakni setelah seorang mukmin tidak lagi melihatnya, tetapi ia hanya melihat bagaimana mendapatkan keridhaan Allah dan surga-Nya.

Telah datang pertolongan Allah secara hakiki; karena kehendak Allah memutuskan agar Manhaj dan agama ini memiliki kenyataan dalam kehidupan manusia, ditetapkan dalam bentuk amalan yang dibatasi, dan dinampakkan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna, serta menjadi suri teladan bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Suri teladan dalam keimanan, ibadah, muamalah, pergaulan dan dalam akhlak. Generasi-generasi selanjutnya bisa melihatnya, juga dijadikan contoh bagi para umat di setiap zaman dan tempat.

Kemenangan kaum mukminin ini bukanlah sebagai balasan terhadap kelelahan, pengorbanan dan kesusahan yang mereka lakukan, akan tetapi itu merupakan takdir yang telah Allah tentukan untuk suatu hikmah dan manfaat. Dengan itu Allah menguatkan kaum mukminin agar selalu lurus dalam hidupnya sejalan dengan apa yang diinginkan Allah, sebagaimana yang dicintai Allah. Adapun balasan bagi mereka telah menanti mereka di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Menjaga amanat di berbagai kondisi

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menginginkan kaum mukminin agar menunaikan amanat yang berusaha mereka jaga di berbagai kondisi. Amanat ibadah, amanat mumalah, amanat akhlak, amanat ilmu, amanat istiqamah, amanat dakwah dan amanat jihad di jalan Allah yang merupakan puncak kejayaan Islam.

Mereka berdiri menghadapi kejahatan, kerusakan dan perbuatan melampaui batas, dan mereka tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela. Baik kejahatan itu datang dari para hakim yang berkuasa seperti Fir'aun, atau orang-orang kaya yang menguasai banyak harta, atau orang-orang jahat yang mampu menyakiti maupun orang-orang

biasa yang berkuasa dengan hawa nafsu. Maka semua yang telah Allah wajibkan kepada para hamba adalah amanat, itu mencakup seluruh tugas-tugas agama.

Amanat itu mencakup tiga aspek

- **Pertama**: Perhatian pengemban amanat untuk menjaga amanat yang diembankan kepadanya, tidak menyia-nyiakan atau meremehkan urusannya.
- **Kedua**: Menjaga kehormatan diri dari sesuatu yang bukan haknya.
- **Ketiga**: Menunaikan apa yang telah diwajibkan kepadanya berupa kebenaran yang disampaikan kepada lainnya.

Menunaikan amanat merupakan bagian dari sifat kaum mukminin sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾

"Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya." **(QS. Al-Mu`minun: 8)**

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan kita untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا ﴿٥٨﴾

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." **(QS. An-Nisa`: 58**).

Amanat merupakan sebuah istilah umum yang mencakup setiap perkara yang dititipkan Allah kepadamu, dan memerintahkan kepadamu untuk menjaganya. Termasuk di dalamnya adalah menjaga hati dan anggota badan dari setiap hal yang tidak diridhai Allah serta menjaga hak-hak hamba-Nya yang telah diamanatkan kepadanya.

Amanat mencakup pula semua kewajiban-kewajiban pada diri seorang manusia. Baik berupa kewajiban yang berkenaan dengan hak Allah, yaitu ibadah-ibadah seperti shalat, puasa dan semisalnya, atau berupa kewajiban karena suatu sebab seperti Kafarat, nadzar dan hak-hak Allah lainnya yang bersifat wajib. Atau kewajiban yang berupa hak-hak para hamba yang mesti ditunaikan satu sama lainnya, karena suatu sebab seperti titipan, hutang dan yang semisalnya. Termasuk dalam kategori ini adalah masalah kekuasaan, seperti kepemimpinan, imamah, kementrian,

pemerintahan dan tugas-tugas, serta lainnya yang diamanatkan manusia kepadanya. Semua itu masuk dalam kategori amanat yang diperintahkan Allah kepada kita untuk menunaikannya.

Termasuk dalam amanat yang wajib bagi dijaga pula adalah menjaga anggota badan dari melakukan perbuatan-perbuatan yang haram. Jadi, lisan adalah amanah, telinga adalah amanah, mata adalah amanah, hati adalah amanah, perut adalah amanah, kemaluan adalah amanah, tangan adalah amanah, waktu adalah amanah, harta adalah amanah, dan keluarga adalah amanah.

Lisan adalah amanah yang wajib bagi seorang muslim untuk memanfaatkannya dengan baik, seperti membaca Al-Qur`an, membaca kitab-kitab yang bermanfaat, mengajarkan hukum-hukum agama, berdakwah kepada Allah, amar makruf, nahi munkar, menasehati dan memberikan petunjuk, melakukan perbaikan di antara manusia, dan dzikir-dzikir yang diwajibkan Allah kepadanya. Boleh pula digunakan untuk perkara-perkara mubah dari kebutuhan-kebutuhan seorang mu`min, seperti: jual-beli, mengucapkan kata-kata yang bermanfaat terhadap keluarga dan tamu. Diharamkan menggunakannya untuk menggunjing dan mengadu domba, mencela dan mencerca, menghina dan mengolok-olok, merusak hubungan antara manusia. Barangsiapa melakukan hal–hal yang demikian maka ia telah mengkhianati amanat, dan Allah telah memperingatkan dengan keras masalah itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(QS. Al-Anfaal: 27)**

Telinga adalah amanah, wajib bagi seorang muslim untuk mendengarkan hal-hal yang bermanfaat, hal-hal yang diperintahkan Allah kepadanya, seperti: Al-Qur`an dan Hadits, serta hal-hal yang memperbaiki agama dan dunianya. Tidak diperbolehkan menggunakan telinga untuk mendengarkan hal-hal yang diharamkan Allah, seperti: keburukan dan suara yang keji, perkataan sia-sia dan celaan, ghibah dan namimah, serta perusakan hubungan. Barangsiapa melakukan perkara-perkara yang demikian maka ia telah mengkhianati amanat.

Mata adalah amanah, wajib bagi seorang muslim untuk melihat hal-hal yang dimubahkan Allah, dan hal-hal yang memberikan manfaat

yang segera maupun yang tertunda, seperti: melihat alam semesta, penciptaan langit dan bumi, serta mashlahat-mashlahat kehidupan. Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim untuk melihat hal-hal yang diharamkan Allah, seperti Aurat dan wanita-wanita bukan mahram. Barangsiapa melakukan perkara-perkara tersebut berarti telah mengkhianati amanat.

Hati adalah amanah, wajib bagi seorang muslim untuk memenuhi hatinya dengan tauhid dan keimanan, rasa takut dan khawatir kepada Allah, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, ketundukan kepada-Nya, kejujuran dan keikhlasan, kekhusyu'an dan ketakwaan. Seseorang tidak boleh mengisi hatinya dengan kesyirikan dan kemunafikan, kesombongan dan kedengkian, serta lainnya. Barangsiapa melakukan hal itu maka ia telah mengkhianati amanat.

Perut adalah amanat, maka wajib bagi seseorang untuk tidak memasukkan ke dalamnya kecuali hal-hal yang dihalalkan Allah, berupa sesuatu yang baik tanpa berlebih-lebihan. Barangsiapa memasukkan makanan dan minuman yang diharamkan maka ia telah mengkhianati amanat.

Kemaluan adalah amanat, wajib bagi seseorang menjaganya untuk hal-hal yang dihalalkan Allah, seperti menikah dan menggauli budak. Barangsiapa melewati batas hal itu sehingga berbuat zina dan perbuatan yang keji, maka ia telah mengkhianati amanat.

Tangan adalah amanat, wajib digunakan dalam rangka menjalankan ketaatan kepada Allah, dan berhenti dari perkara yang diharamkan Allah. Barangsiapa menggunakan tangannya untuk mencuri, berbuat curang, mengambil barang haram, atau membunuh jiwa yang tidak halal, maka ia telah mengkhianati amanat.

Kaki adalah amanat, maka wajib digunakan dalam rangka menunaikan ketaatan kepada Allah, seperti berjalan menuju shalat dan jihad, menuju majelis-majelis ilmu dan dzikir, berdakwah kepada Allah, amar makruf dan nahi munkar, menyambung silaturahim dan lain sebagainya. Barangsiapa menggunakan kedua kakinya untuk suatu yang haram, seperti: berjalan untuk membuat kerusakan di muka bumi, berjalan menuju tempat-tempat yang tidak diridhai Allah, tempat-tempat yang sia-sia, permainan dan kotor, maka ia telah mengkhianati amanat.

Akal adalah amanat, menunaikan amanat pada akal adalah dengan menggunakannya dalam rangka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti memikirkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan pemikiran yang

dicurahkan untuk kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, serta semisalnya. Barangsiapa menggunakan akalnya untuk berbuat makar dan tipu daya, menipu dan berbuat zhalim, berdusta dan bohong, tipu muslihat yang batil, dan membahayakan keselamatan kaum muslimin, maka ia telah mengkhianati amanat.

Ilmu adalah amanat, menunaikan amanat pada ilmu adalah dengan cara mengamalkannya, mengajak manusia kepadanya, mengajarkan manusia dengannya dan sabar terhadap gangguan yang didapatkan olehnya. Barangsiapa tidak mengamalkan ilmunya, tidak mengajak manusia kepadanya, dan tidak sabar terhadap hal itu, maka ia telah mengkhianati amanat.

Jiwa adalah amanat, maka wajib membawanya untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, mengamalkan agama, dan berdakwah kepadanya. Barangsiapa melepaskan tali kekang dirinya, lalu membiarkannya menikmati perbuatan sia-sia dan syahwat maka ia telah mengkhianati amanat.

Waktu adalah amanat, maka wajib menjaganya untuk beribadah, mengajarkan ilmu, berdakwah, melakukan amalan-amalan shalih, dan mencari kebutuhan-kebutuhan hidup yang lazim. Barangsiapa menyia-nyiakan waktunya dalam syahwat, desas-desus, dan amalan-amalan buruk, maka ia telah mengkhianati amanat.

Harta adalah amanat, maka wajib diperoleh dari yang halal, dibelanjakan pada perkara yang diridhai Allah, dibelanjakan untuk manfaat manusia, keluarga dan kaum muslimin, serta untuk mengasihi orang-orang yang membutuhkan. Barangsiapa bekerja mendapatkan harta benda dari sesuatu yang haram, dengan cara yang haram, dan dibelanjakan pada hal-hal yang haram, maka ia telah mengkhianati amanat.

Isteri, keluarga dan anak adalah amanat, maka wajib bagi seorang muslim untuk menjaga dan memperhatikan amanat ini, dengan cara mensyukuri Dzat yang memberikan nikmat tersebut, mendidik isteri dan anak-anak di atas kebenaran dan agama, sunnah-sunnah dan akhlak mulia, mengajarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah kepada mereka, juga fikih yang disyariatkan, memotifasi mereka pada perkara-perkara yang mulia, menjaga mereka dari setiap hal yang membahayakan mereka, serta menunaikan hak-hak mereka. Barangsiapa menguraikan tali kendali yang mengekang isteri dan anak-anak, membiarkan tali itu terurai begitu saja, sehingga mereka berbuat sekehendak hati mereka, makan sekehendaknya, mendengarkan seenaknya, melihat kepada apa saja se-

suka hatinya, maka orang itu telah mengkhianati amanat, dan menyia-nyiakan dari tangan kendalinya, serta berbuat jahat kepada orang yang paling dekat dengannya.

Di antara amanat paling agung yang wajib diperhatikan adalah amanat yang dipercayakan Allah kepada sebagian hamba-Nya, yaitu amanat wilayah yang umum dan khusus. Pemimpin kaum muslimin wajib baginya untuk menunaikan amanat, dengan memberikan nasehat kepada rakyatnya, menyampaikan hak-hak mereka kepada ahlinya, memutuskan hukum di antara mereka dengan apa yang Allah turunkan. Menebarkan keamanan dan keadilan, menghukum orang yang berbuat jahat dan kerusakan di muka bumi, menolong orang yang terzhalimi, mengekang orang yang berbuat zhalim. Berbuat baik kepada manusia, mengajarkan agama kepada mereka, menyebarkan agama, dan berjihad di jalan Allah.

Barangsiapa diberi kepercayaan untuk mengurusi perkara kaum muslimin, lantas ia berbuat curang, menahan hak-hak kaum muslimin yang merupakan rakyatnya, memutuskan perkara di antara mereka dengan kezhaliman dan kepalsuan, menyebarkan kerusakan, menahan laju dakwah, membungkam para ulama, duduk manis tidak mau membela agama Allah dan menyebarluaskannya, maka ia telah mengkhianati amanat. Wajib bagi rakyat yang dipimpin untuk menaati imam kaum muslimin, menunaikan amanatnya dengan selalu mendengar dan taat. Barangsiapa mencurangi imam, memecahkan tongkat ketaatan, dan keluar darinya dengan kezhaliman dan permusuhan, maka ia telah mengkhianati amanat.

Hakim, gubernur, menteri, dan pegawai diwajibkan untuk menunaikan amanat dengan selalu menebarkan keadilan di antara manusia, berbuat baik kepada makhluk, menasehati mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka. Barangsiapa secara sengaja berbuat zhalim kepada manusia, mencurangi mereka, memakan harta mereka dengan cara yang tidak benar, maka ia telah mengkhianati amanat.

Duhai, betapa agungnya amanat, betapa berat memikulnya, betapa susah menunaikannya. Namun hal itu akan terasa ringan bagi orang yang mengetahui Rabbnya, mengetahui nikmat-Nya yang melimpah ruah, mengetahui balasan yang akan diterimanya, serta mengetahui hukuman terhadap pengkhianatan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ﴿٥٨﴾

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." **(QS. An-Nisa`: 58)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." **(QS. Al-Anfal: 27)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنْ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ

"Sungguh kalian benar-benar akan menunaikan hak-hak kepada pemiliknya pada hari Kiamat, hingga ditegakkan qishash antara kambing yang tidak bertanduk dengan kambing yang bertanduk" **(HR. Muslim)**[18]

Amanat adalah bagian dari akhlak para rasul yang paling nyata, sehingga Nabi Nuh, Hud, Shalih dan rasul-rasul lainnya, berkata kepada kaumnya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ﴿١٠٧﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku." **(QS. Asy-Syu'ara`: 107-108)**

Jibril adalah sang malaikat pembawa wahyu yang terpercaya, sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya tentang hal itu.

---

18. HR. Muslim (nomor 2582).

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ
ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

*"Dan sungguh, (Al-Qur`an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan"* **(QS. Asy-Syu'ara`: 192-194)**

Hikmah Diturunkannya Adam *Alaihissalam* ke Bumi

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ
فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-Baqarah: 30)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ
عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ
ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

"Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 38-39)**

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan Adam dari tanah, kemudian memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, lantas menempatkan dirinya di surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan Kami berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zhalim!" **(QS. Al-Baqarah: 35)**

Akan tetapi setan menggelincirkan mereka berdua, yakni Adam dan isterinya dengan memakan buah dari suatu pohon, lantas keduanya memakannya dan bermaksiat kepada Rabb mereka berdua. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

"Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." **(QS. Al-Baqarah: 36)**

Maka Allah menurunkan Adam, isterinya dan Iblis ke bumi. Allah menjadikan bumi ini sebagai tempat tinggal, tempat kediaman dan kesenangan hidup bagi mereka sampai waktu ditentukannya ajal mereka, kemudian mereka berpindah ke negeri yang mereka diciptakan untuknya, dan tempat yang diciptakan untuk mereka. Kemudian Allah menciptakan Ats-Tsaqalain, Jin dan manusia, dan menempatkan mereka di bumi, setelah itu Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka. Barangsiapa beriman kepada Allah maka ia pantas mendapatkan surga, dan barangsiapa bermaksiat kepada-Nya maka neraka lebih layak atasnya.

Allah telah mengeluarkan Adam, bapak para manusia dari surga, kemudian menurunkannya ke bumi untuk suatu hikmah yang sangat agung. Hikmah yang tidak bisa diketahui oleh akal, hikmah yang tidak bisa diceritakan dengan kata-kata, dan ini adalah isyarat dari sebagian

hikmah yang ada. Allah *Ta'ala* berkehendak agar Adam dan anak keturunannya merasakan bagian dunia dengan segala kesusahannya, keluh kesah dan rasa sakitnya, supaya dengan itu ia bisa merasakan besarnya kadar kenikmatan yang ada dalam surga di akhirat, sebab jika ia hanya tumbuh di negeri kenikmatan saja niscaya ia tidak bisa mengetahui kebesaran nikmat surga.

Allah *Ta'ala* juga berkehendak untuk menguji, memerintah dan melarang mereka, sehingga Allah menurunkan mereka ke bumi. Setelah itu Allah akan menggantinya dengan sebaik-baik pahala yang tidak pernah didapatkan ketika tanpa perintah dan larangan. Allah *Azza wa Jalla* berkehendak menjadikan para nabi dan rasul dari anak cucu Adam, menjadikan para wali dan syuhada dari mereka, yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah, lalu Allah membiarkan antara mereka dengan musuh-Nya, dan menguji mereka dengan datangnya musuh di muka bumi ini.

Ketika mereka lebih mementingkan Allah, mengorbankan jiwa dan harta benda mereka untuk mendapatkan keridhaan dan kecintaan Allah, maka mereka memperoleh kecintaan, keridhaan dan kedekatan dengan-Nya. Suatu kecintaan, keridhaan dan kedekatan yang belum pernah didapatkan tanpa melewati pengorbanan sebelumnya, dan tidak mendapatkan yang demikian kecuali dengan cara yang telah Allah takdirkan dan tentukan berupa diturunkannya ke muka bumi.

Allah *Ta'ala* memiliki nama-nama yang indah, di antara nama-nama Allah adalah *Al-Ghafur* (Maha Pengampun), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-'Afuw* (Suka memaafkan), *Al-Halim* (sangat penyantun), *Al-Qahir* (Penguasa), *Al-Qadir* (Yang Mampu), *Al-Karim* (Yang Mulia), *Ar-Raziq* (Pemberi rezeki), *At-Tawwab* (Penerima taubat), *Al-Khallaq* (Maha Pencipta). Dialah yang menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, memberi dan menahan, memberi rezeki dan menyembuhkan. Pasti akan nampak pengaruh dari nama-nama tersebut serta lainnya, sehingga sudah menjadi hikmah-Nya manakala menurunkan Adam dan keturunannya ke tempat yang dinampakkan kepada mereka pengaruh dari nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.

Allah mengampuni siapa pun yang dikehendaki-Nya. Menghukum siapa pun yang dikehendaki-Nya. Menyayangi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Memuliakan siapa pun yang dikehendaki-Nya. Menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya. Memberi kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Menahan rezeki dari siapa yang dikehendaki-Nya, dan lain sebagainya.

Demikian juga Allah *Ta'ala* adalah Raja, Yang Mahabenar lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Sang raja yang memerintah dan melarang, memuliakan dan menghinakan, meninggikan dan merendahkan, memberi pahala dan hukuman.

Maka Allah *Ta'ala* dengan kebijaksanaan-Nya menghendaki untuk menurunkan Adam dan anak keturunannya ke negeri yang berlaku di dalamnya berbagai perintah sang raja, kemudian memindahkan mereka ke negeri yang disempurnakan di dalamnya hukum-hukum sang raja kepada mereka. Allah *Ta'ala* menurunkan mereka juga ke bumi agar makna beriman kepada yang ghaib menjadi berarti, sebab seandainya mereka diciptakan di negeri yang penuh dengan kenikmatan, niscaya mereka tidak memperoleh derajat keimanan kepada yang ghaib, kenikmatan dan kemuliaan yang dihasilkan dengan itu tidak bisa didapatkan dengan tanpanya.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambilnya dari seluruh tanah, sedangkan tanah ada yang baik dan ada yang jelek, ada yang mulia dan ada yang terhina, ada yang mudah dan ada yang susah. Allah *Ta'ala* mengetahui bahwa di dalam keturunannya ada yang tidak cocok untuk mendiami rumah-Nya, oleh karenanya Allah menurunkan Adam dan keturunannya ke negeri yang bisa mengeluarkan yang baik dari yang buruk.

Semua manusia akan memasuki salah satu tempat tinggal di akhirat kelak

Kemudian Allah *Ta'ala* membedakan mereka dengan dua tempat yang berbeda. Allah menempatkan orang-orang yang baik di sisi-Nya, dan menjadikan tempat kediamannya di negeri-Nya surga Darussalam. Allah *Ta'ala* menempatkan orang-orang buruk di negeri pelaku keburukan laki-laki dan perempuan, dan negeri orang-orang jahat, yaitu neraka, negeri kebinasaan.

Allah *Ta'ala* ingin menunjukkan kepada para hamba, makhluk dan malaikat-malaikat-Nya sesuatu yang telah Allah jadikan di muka bumi, di antaranya: menampakkan orang-orang khusus dari kalangan makhluk-Nya, para Rasul, para Nabi, para wali, orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, mengorbankan jiwanya untuk menggapai ridha dan kecintaan-Nya, diiringi dengan sikap sungguh-sungguh untuk melemahkan syahwat dan hawa nafsunya dengan harapan mendapatkan ridha-Nya, tidak seperti orang yang menyembah-Nya tanpa ada halangan, tanpa syahwat yang mengganggunya, dan tidak ada pula musuh yang akan mengua-

sainya, sebagaimana kehidupan para malaikat. Allah hendak menampakkan apa yang tersembunyi pada makhluk-Nya dari urusan musuh-Nya, yaitu Iblis, menampakkan genderang peperangan yang ditabuhnya, kesombongan terhadap perintah-Nya, dan usahanya untuk menyelisihi keridhaan-Nya.

Dua hal tersebut sebelumnya tersembunyi dan tidak nampak pada bapak manusia yaitu Adam *Alaihissalam*, dan pada nenek moyang jin, yaitu Iblis. Mereka diturunkan ke negeri yang ditampakkan di dalamnya hal-hal yang hanya Allah saja mengetahuinya, tidak diketahui oleh selain-Nya, menjadi nampak hikmah-Nya dan sempurna perkara-Nya, nampak pula di hadapan para malaikat ilmu Allah yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Demikianlah Allah *Ta'ala* ketika mencintai orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang baik, mencintai orang-orang yang bertaubat, mencintai orang-orang yang bersuci, mencintai orang-orang yang bersyukur, mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, dan adalah kecintaan-Nya merupakan jenis karamah yang paling tinggi.

Hikmah-Nya menghendaki untuk menempatkan Adam dan keturunannya di negeri yang mereka datang dengan sifat-sifat tersebut di dalamnya, yang dengan itu mereka bisa mendapatkan kecintaan Allah sebagai satu jenis karamah yang paling tinggi. Allah *Ta'ala* berkehendak menjadikan Adam dan keturunannya sebagai wali yang Allah cintai dan sukai, Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah, maka kecintaan Allah kepada mereka adalah puncak kesempurnaan dan kemuliaan mereka.

Hal itu tidak akan terealisasi bagi mereka kecuali dengan menepati ridha-Nya, mengikuti perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Allah menurunkan mereka di suatu negeri dengan segala perintah dan larangan, agar mereka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan itu mereka bisa mendapatkan derajat kecintaan mereka terhadap Allah dan kecintaan Allah terhadap mereka.

Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk-Nya dalam beberapa tingkatan kejadian dan berjenis-jenis, namun Allah memuliakan Adam dan keturunannya di atas banyak makhluk-makhluk-Nya, menjadikan peribadatan kepada-Nya lebih afdhal derajatnya, lantas derajat itu diberikan kepada para nabi, rasul dan pengikut-pengikut mereka. Hikmah Allah menurunkan Adam dan keturunannya ke bumi ini agar mereka mendapatkan derajat yang tinggi tersebut, dengan kesempurnaan ketaatan mereka ke-

pada Allah, kedekatan diri mereka kepada Allah dengan kecintaan-Nya, dan meninggalkan sesuatu karena-Nya. Semua itu merupakan kesempurnaan nikmat dan kebaikan Allah yang dikaruniakan kepada mereka.

Allah *Ta'ala* juga berkehendak untuk mengetahui para hamba-Nya yang telah diberikan nikmat-Nya dengan kenikmatan yang sempurna, mengetahui mereka akan kadarnya, supaya mereka menjadi orang-orang yang mencintai Allah dengan sebesar-besarnya, dan mensyukuri Allah dengan sebanyak-banyaknya, terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Lantas Allah memperlihatkan kepada mereka apa yang diperbuat-Nya terhadap musuh-musuhNya, Allah meninggalkan musuh-musuh itu dengan adzab yang adil, lalu mempersaksikan terbebasnya mereka dari itu, serta mengkhususkan mereka dengan jenis nikmat-nikmat yang paling tinggi, untuk menambah kebahagiaan mereka, menyempurnakan keinginan mereka dan memperbesar kesenangan mereka.

Itu semua mesti terjadi dengan menurunkan mereka ke bumi dan menjalani ujian, Allah memberikan taufik kepada yang dikehendaki-Nya sebagai rahmat dan keutamaan dari-Nya, Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai hikmah dan keadilan-Nya, dan Allah Mahabijaksana lagi Mengetahui. Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk-Nya untuk beribadah kepada-Nya, dan kesempurnaan Ubudiyyah tidak akan terjadi di negeri kenikmatan dan kekekalan, tetapi hanya akan terjadi di negeri yang penuh dengan ujian dan cobaan.

Adapun negeri yang kekal (akhirat) adalah negeri yang berisi kelezatan dan kenikmatan, bukan negeri ujian dan cobaan. Allah *Ta'ala* dengan hikmah-Nya menciptakan Adam dan keturunannya dari susunan pasti yang memiliki pendorong syahwat dan kemarahan, akal dan ilmu. Maka Allah menciptakan pendorong akal dan syahwat dalam diri manusia untuk menyempurnakan maksud-Nya. Maka hikmah dan rahmat-Nya menghendaki agar bapak mereka (Adam) merasakan kesengsaraan orang-orang yang menyelisihinya, memberitahukan apa yang akan didapatkan oleh syahwat dan hawa nafsunya, agar ia lebih banyak berhati-hati darinya, dan menjauh dengan sejauh-jauhnya. Di antara kesempurnaan nikmat Allah kepada Adam *Alaihissalam* dan keturunannya, adalah memperlihatkan mereka apa yang dilakukan musuh kepada mereka dan kepada bapak mereka, agar mereka bersiap-siap dan berhati-hati dari musuh tersebut.

Apabila ada yang bertanya, “Sangat memungkinkan apabila Allah menakdirkan musuh untuk tidak menguasai mereka?” Ada yang menjawab, “Allah *Ta'ala* menciptakan Adam dan keturunannya di atas bangunan dan susunan yang mengharuskan untuk mereka berhubungan dengan musuh mereka dan musuh menjadi ujian bagi mereka.”

Seandainya Allah berkehendak, niscaya Allah menciptakan mereka seperti para malaikat yang memiliki akal tetapi tidak memiliki syahwat, sehingga musuh tidak bisa menguasai mereka. Sedangkan anak Adam diciptakan dengan akal dan syahwat. Manakala kecintaan kepada Allah saja sebagai puncak kesempurnaan seorang hamba dan kebahagiaannya yang tidak ada kesempurnaan dan kebahagiaan hakiki baginya kecuali dengannya. Cinta yang benar (jujur) hanya akan terealisasi dengan mementingkan yang dicintai di atas kecintaan-kecintaan jiwa lainnya, dan bersabar terhadap beratnya kesusahan dalam menaati-Nya dan mencari keridhaan-Nya.

Maka hikmah Allah Yang Mahaperkasa lagi Bijaksana adalah mengeluarkan mereka ke negeri ini yang diselimuti dengan syahwat dan kecintaan-kecintaan jiwa. Syahwat dan kecintaan-kecintaan jiwa itu bisa berupa makanan dan minuman, pakaian dan pernikahan, kendaraan, sesuatu yang didengar dan dilihat. Maka dengan mementingkan kecintaan kepada Allah yang Hak di atas syahwat tersebut dan berpaling darinya akan terealisasi kecintaan mereka kepada Allah, serta *Itsar* (sikap mendahulukan) mereka kepada-Nya di atas selain-Nya. Allah *Ta'ala* memiliki pujian yang mutlak lagi sempurna, ditampakkannya sebab-sebab yang menyebabkan pujian atasnya, karena memang keberadaannya yang pantas dipuji, ini merupakan bagian dari kelaziman pujian Allah *Ta'ala*, dan hal itu ada dua macam, yaitu keutamaan dan keadilan, sedangkan Allah *Ta'ala* Maha Terpuji atas yang ini dan itu.

Sehingga mesti menampakkan sebab-sebab keadilan, dan ketentuannya terhadap penyebab-penyebabnya, untuk menunjukkan kesempurnaan pujian yang memang Dia ahlinya. Sebagaimana Allah Maha Terpuji atas kebaikan dan kemurahan-Nya, keutamaan dan balasan-Nya, maka Allah juga Maha Terpuji atas keadilan, hukuman dan balasan-Nya. Sebab sumber dari itu semua adalah dari kemuliaan, hikmah dan rahmat-Nya. Allah tidak akan meletakkan nikmat dan pertolongan-Nya kepada para rasul dan para pengikut mereka kecuali di tempat yang sesuai dengannya. Allah juga tidak akan menempatkan siksaan dan penghancuran terhadap musuh-Nya kecuali di tempat yang cocok dengannya.

Allah *Ta'ala* dengan sebab kesempurnaan hikmah-Nya membuat tingkatan-tingkatan di antara para hamba dengan sebesar-besarnya tingkatan dan terang, sehingga Allah menjadikan kaya dan miskin, sehat dan sakit, mukmin dan kafir. Yang demikian itu agar orang yang mendapatkan kenikmatan dan keutamaan mensyukuri-Nya, dan mengetahui bahwa dia telah diselimuti dengan berbagai kenikmatan, serta mengutamakanya di atas yang lain dengan kemuliaan.

Seandainya mereka sama dalam nikmat dan kesehatan, niscaya pemilik kenikmatan tidak bisa mengetahui kadarnya. Oleh karena itu, hikmah-Nya menghendaki penciptaan sebab-sebab yang menjadikan syukurnya orang-orang yang bersyukur lebih besar dan sempurna di sisinya. Perbuatan yang lebih dicintai Allah *Azza wa Jalla* pada hamba-Nya adalah sikap ketundukan di hadapan-Nya, sikap merendahkan diri dan membutuhkan-Nya, sikap terhina dan khusyu' di hadapan-Nya. Ini tidak akan sempurna kecuali dengan sebab-sebab yang seseorang berdiri di sana, dan mendapatkan sebab-sebab ini di dalam negeri kenikmatan, kesehatan serta kesempurnaan akan terhalang, dan itu mengharuskan tergabungnya antara dua hal yang berlawanan.

Menciptakan dan memerintahkan adalah hak Allah *Azza wa Jalla*, dan perintah maksudnya adalah syariat dan agama-Nya yang dibawa oleh para rasul-Nya, serta diturunkan dalam kitab-kitab-Nya, sedangkan surga bukanlah tempat pembebanan, akan tetapi tempat kenikmatan dan kelezatan. Maka hikmah-Nya menghendaki untuk mengeluarkan Adam dan keturunannya kepada negeri yang dijalankan di dalamnya hukum-hukum agama dan perintah-Nya, agar nampak ketentuan-ketentuan perintah dan kelaziman-kelazimannya.

Allah *Ta'ala* mencintai para hamba dalam perkara-perkara yang akan didapatkan dengan cara menghadapi sebab-sebab yang dikehendaki untuknya, dan ini tidak akan terjadi kecuali di bumi, negeri tempat ujian dan cobaan. Karena Allah *Ta'ala* mencintai orang-orang yang sabar, mencintai orang-orang yang berbuah ihsan, mencintai orang-orang yang suka bersyukur, mencintai orang-orang yang suka bertaubat, dan kecintaan-kecintaan ini tidak akan didapatkan tanpa melalui sebab-sebabnya. Maka hikmah dan kecintaan-Nya itu menghendaki demikian, Allah menciptakan sebab-sebab yang mengarah kepadanya, agar mendapatkan kecintaan.

Allah *Ta'ala* juga menciptakan Adam dan keturunannya untuk menjadi khalifah di muka bumi, maka Allah menghendaki untuk memindah-

kan mereka dari penobatan khilafah kepada mewarisi surga yang kekal. Allah *Ta'ala* mengetahui bahwasanya dengan sebab kelemahan dan keterbatasan pandangan manusia, maka bisa saja manusia itu memilih yang cepat, sementara dan hina dari pada memilih yang akan datang, kekal lagi indah.

Manusia memang diciptakan dalam kondisi tergesa-gesa, diciptakan dengan tabiat yang tergesa-gesa, dan Allah Maha Mengetahui apa yang menjadi tabiatnya berupa kelemahan dan ketidakberdayaan. Maka hikmah-Nya menghendaki untuk memasukkan manusia ke dalam surga, agar manusia itu mengetahui kenikmatan yang telah disiapkan untuknya di depan mata, sehingga akan lebih merasa rindu, lebih bersemangat dan bersikeras mendapatkannya.

Hikmah-Nya menghendaki untuk memperlihatkan hal tersebut kepada Adam, menempatkannya di sana, kemudian ia menceritakan kepada anak keturunannya tentang kisahnya, sehingga mereka seakan-akan menyaksikan di depan mata mereka, ikut hadir bersama ayah mereka (Adam), dengan demikian orang yang diciptakan untuk surga dan surga diciptakan untuknya akan memenuhi panggilan Rabb, dan bersegera mendapatkan surga tersebut. Maka sangat tidak terpuji menyukai hal-hal yang tergesa-gesa (dunia), bahkan mempersiapkan diri seakan-akan berada di sana, kemudian musuh akan mencelanya, sementara dia terus merindukan sampai kembali kepadanya. Maka tinggalnya Adam dan keturunannya di negeri yang mereka akan mendapatkan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kedudukan tinggi merupakan bentuk menyempurnakan kenikmatan atas mereka.

Allah *Azza wa Jalla* menjadikan Nubuwwah (kenabian) dan Risalah (kerasulan), tingkah laku dan pembicaraan, wilayah dan peribadatan sebagai bagian dari kemuliaan kedudukan makhluk-Nya, puncak kesempurnaan mereka, sehingga Allah menurunkan mereka ke negeri tempat dikeluarkannya para Nabi dari kalangan mereka, diutus di dalamnya para rasul, menjadikan kekasih yang dikehendaki-Nya, mengajak bicara Musa *Alaihissalam*, menjadikan para wali, syuhada dan hamba, orang-orang khusus yang Allah cintai dan mereka mencintai Allah. Sehingga diturunkannya Adam ke bumi merupakan kesempurnaan nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dan kebaikan-Nya yang sempurna.

Barangsiapa mau memperhatikan ayat-ayat Allah yang bisa disaksikan dan didengar, lalu ia melihat pengaruh-pengaruhnya, maka ia akan mengetahui kesempurnaan hikmah-Nya mengapa Allah menurunkan Adam dan keturunannya ke muka bumi sampai batas waktu yang telah

ditentukan. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menciptakan surga untuk Adam dan keturunannya, menjadikan para malaikat di sana sebagai pelayan bagi mereka, hanya saja hikmah-Nya mengehendaki untuk menciptakan negeri yang mereka bisa mengambil bekal sebanyak-banyaknya menuju negeri yang telah diciptakan untuk mereka, sebab mereka tidak akan mendapatkan negeri tersebut kecuali dengan bekal tersebut, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ جَنَّـٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." **(QS. As-Sajdah: 18-20)**

BAB KEDUA

FIKIH SYARIAH

1. Fikih Kebenaran
2. Fikih Keadilan dan Kezhaliman
3. Fikih Perintah dan Larangan
4. Fikih Manfaat dan Mudharat
5. Fikih Halal dan Haram
6. Fikih Sunnah dan Bid'ah
7. Fikih Ibadah:
   - a. Fikih Shalat
   - b. Fikih Zakat
   - c. Fikih Puasa
   - d. Fikih Haji
8. Fikih Dzikir dan Doa
9. Fikih Muamalah
10. Fikih Kebaikan dan Keburukan

Allah Ta'ala berfirman,

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ فَٱتَّبِعۡهَا وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ
لَا يَعۡلَمُونَ ١٨ إِنَّهُمۡ لَن يُغۡنُواْ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ
بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۖ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلۡمُتَّقِينَ ١٩

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (adzab) Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zhalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa."

(QS. Jaatsiyah: 18-19)

FIKIH SYARIAH

1

Fikih Kebenaran dan Kebatilan

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” **(QS. At-Taubah: 33)**

Firman Allah *Ta’ala*,

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.” **(QS. Al-Isra`: 81)**

Firman Allah *Ta’ala*,

وَٱلۡعَصۡرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِى خُسۡرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati

untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." **(QS. Al-'Ashr: 1-3)**

Ilmu ada dua macam, ilmu tentang Allah dan ilmu tentang agama-Nya. Adapun ilmu tentang Allah adalah ilmu tentang dzat Allah, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Adapun ilmu tentang agama Allah ada dua tingkatan:

- **Pertama**: Ilmu tentang agama Allah yang berkaitan dengan perkara-perkara syariat yang terkandung di dalamnya perintah, larangan, halal, dan haram. Dan ini adalah jalan yang lurus yang mengantarkan kepada-Nya.
- **Kedua**: Ilmu tentang agama Allah yang berkaitan dengan balasan-balasan, terkandung di dalamnya ganjaran, hukuman, termasuk juga ilmu tentang malaikat, kitab, para Rasul-Nya, dan dengan hari akhir.

Al-Haq (kebenaran) adalah jalan lurus yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* ada padanya. Terkandung di dalam kebenaran adalah mengetahui kebenaran, lebih mengutamakannya, mendahulukannya daripada yang lain, mencintai dan tunduk kepadanya, mengajak kepadanya, bersabar di atasnya, memerangi musuh-musuhnya, dan yang selain dari itu adalah jalan pelaku kebatilan, pelaku kemurkaan dan kesesatan, Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Metode atau jalan ada tiga macam:

- **Pertama**: Metode Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan yang di bawa oleh beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ini adalah metode orang yang mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.
- **Kedua**: Metode pelaku kemurkaan. Ini adalah metode orang yang mengetahui kebenaran dan ia menentangnya seperti kaum Yahudi.
- **Ketiga**: Metode pelaku kesesatan. Ini adalah metode orang yang mengetahui kebenaran dan ia tersesat darinya.

Merupakan Sunnatullah *Azza wa Jalla* dalam memperjalankan kebenaran adalah bertahap, sedikit demi sedikit hingga nampak dan terangkat posisinya, seperti anak-anak yang tumbuh besar sedikit demi sedikit.

Maka janganlah kita tergesa-gesa dalam mengharapkan tampaknya kebenaran tersebut, tapi kita harus bersabar, terus berusaha menampakkannya hingga kebenaran tersebut tersebar dan terangkat posisinya sesuai dengan yang dikehendaki Allah, sebagaimana Dia telah menguatkan para Nabi dan para Rasul, menampakkan agama mereka, dan menghinakan musuh-musuh mereka. Apabila menjumpai perkara-perkara dan kondisi-kondisi yang semakin menekan, maka kita mantapkan diri kita di atas kebenaran, kita tidak boleh menyelisihi para pemimpin dan kita tidak merubah tahapan-tahapannya. Karena Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar apa yang dilakukan oleh para pelaku kebenaran dan apa yang dilakukan oleh pelaku kebatilan.

Sikap Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat dan bangsa Arab banyak yang murtad, beliau tidak merubah sedikit pun apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau berangkatkan pasukan Usamah meskipun kondisi begitu berat, mengirim pasukan-pasukan untuk memerangi orang-orang murtad meskipun kondisinya begitu berat, dan pertolongan Allah datang serta manusia kembali kepada agama Islam.

Bantuan dan pertolongan datang secara bertahap, terkadang terlambat datangnya karena ada hikmah padanya hingga manusia mengatakan, "Kapankah pertolongan Allah tiba?" Maka janganlah kita putus asa dan pesimis, tapi kita terus melanjutkan dakwah kepada Allah sambil menunggu kemenangan, maka itulah Sunnatullah (ketetapan Allah). Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمۡ حَسِبۡتُمۡ أَن تَدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ وَلَمَّا يَأۡتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلِكُمۖ
مَّسَّتۡهُمُ ٱلۡبَأۡسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلۡزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ
نَصۡرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصۡرَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ ﴿٢١٤﴾

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman

bersamanya berkata, "Kapankah datang pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat." **(QS. Al-Baqarah: 214)**

Maka kita harus berdoa dan beramal.

Akan tetapi umat ini, tatkala mereka tidak bersungguh-sungguh dan tidak beramal, niscaya mereka tidak akan merasakan kelezatan berdoa dan bermunajat, datang keraguan dalam berdoa, ini adalah penyakit yang berat. Dan apabila kita serius bersungguh-sungguh dalam berdoa maka Allah *Azza wa Jalla* akan memberikan kepada kita kekuatan berdoa dan kelezatan bermunajat.

Sungguh Allah *Azza wa Jalla* telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, mereka menolak untuk menerimanya dan merasa berat darinya, lalu amanat tersebut diemban oleh manusia yang berkaitan dengan perkara antara dia dengan Rabbnya dan antara dia dengan makhluk. Jika ia menjalankan amanat tersebut akan diberikan pahala dan jika menyia-nyiakannya maka akan mendapatkan hukuman dari Allah *Ta'ala*.

Maka setiap orang membawa beban amanat dirinya agar memikulnya di atas ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat kepada-Nya. Memikul amanat anggota keluarganya, memikul amanat umat untuk berdakwah kepada Allah, serta memerintahkan kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar.

Tiga macam manusia dalam memikul amanat

Dalam memikul amanat manusia terbagi menjadi tiga macam:

- **Pertama**: Orang-orang yang memikul amanat baik zhahir maupun batin. Mereka adalah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan mereka berderajat.
- **Kedua**: Orang-orang yang memikul amanat secara zhahir dan melalaikan yang batin. Mereka adalah orang-orang munafik laki-laki dan perempuan.
- **Ketiga**: Orang-orang yang menyia-nyiakan amanat, tidak memikulnya baik zhahir atau pun batin. Mereka adalah orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan.

Mereka dan orang-orang munafik telah menyia-nyiakan amanat karena mereka orang-orang yang kafir terhadap Allah dan berbuat syirik kepada-Nya.

Sungguh Allah *Ta'ala* telah menjanjikan kepada kelompok yang pertama, yaitu orang-orang yang memikul amanat dengan taubat dan am-

punan, dan Dia mengancam dua kelompok lainnya, yaitu orang-orang yang melalaikan amanat dengan adzab yang pedih, Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh, sehingga Allah akan mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Ahzab: 72-73)**

Termasuk rahmat Allah *Ta'ala* dan karunia-Nya terhadap makhluk, Dia mengutus para rasul kepada mereka, yang menjelaskan kebenaran dan membedakan kebatilan, dimana hal ini menjadi saksi untuk hati seperti mata menjadi saksi untuk perkara-perkara yang dilihatnya. Martabat ini adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya, Dzat yang tidak akan mengadzab seseorang dan tidak akan menyesatkannya melainkan setelah sampainya kebenaran kepada mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk, sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. At-Taubah: 115)**

Penyesatan ini adalah sebagai hukuman dari Allah bagi mereka ketika kebenaran telah dijelaskan kepada mereka, tapi mereka tidak mau

menerimanya, maka Dia menghukum mereka dengan cara menyesatkan mereka dari hidayah, dan tidaklah Allah *Ta'ala* menyesatkan seseorang melainkan setelah tegak penjelasan kepadanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٥

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(QS. Ash-Shaff: 5)**

Penjelasan yang dimaksud adalah dua macam:

Penjelasan dengan ayat-ayat yang didengar dibaca. Dan penjelasan dengan ayat-ayat yang disaksikan dan dilihat. Keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan Allah, dan kebenaran yang diberitakan oleh para rasul tentang Allah. Inilah penjelasan yang dengannya Allah mengutus para rasul, dan menjadikan tugas ini kepada mereka dan kepada para ulama setelah mereka, kemudian setelah itu Allah menyesatkan yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Ibrahim: 4)**

Tugas para rasul adalah menjelaskan kebenaran, Allah *Ta'ala* yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki.

Perkataan itu memiliki rangkaian kata-kata dan makna, dan juga memiliki prosentasi untuk diterima oleh telinga dan hati. Sementara pendengaran memiliki tiga tingkatan. Mendengarkan rangkaian kata-kata adalah bagian telinga, mendengarakan hakikat maknanya adalah bagian hati, dan mendengarkan untuk diterima atau tidak adalah bagian akal.

Orang-orang kafir, mereka mendengarkan rangkaian kata-kata yang merupakan bagian telinga saja. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوۡاْ زَادَهُمۡ هُدٗى وَءَاتَىٰهُمۡ تَقۡوَىٰهُمۡ ﴿١٧﴾ فَهَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأۡتِيَهُم بَغۡتَةٗۖ فَقَدۡ جَآءَ أَشۡرَاطُهَاۚ فَأَنَّىٰ لَهُمۡ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ ذِكۡرَىٰهُمۡ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka. Maka apa lagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila (hari Kiamat) itu sudah datang?" **(QS. Muhammad: 16-17)**

Tingkatan pendengaran ini tidak memberikan faedah kepada yang mendengarnya melainkan hanya tegaknya hujjah atas dia.

Mendengarkan yang hak adalah rangkaian kata-katanya, maknanya, dan menerimanya adalah khusus terhadap orang yang Allah kehendaki hidayah kepadanya, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thâgût (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Az-Zumar: 17-18)**, *Allah Ta'ala berfirman,*

وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا ﴿٨١﴾

"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." **(QS. Al-Isra`: 81)**

Sesungguhnya tampaknya kebatilan dan kondisinya tetap ada bertaburan pada suatu zaman, bukan berarti Allah membiarkannya, atau karena kekuatan kebatilan tersebut sehingga tidak dapat dikalahkan, atau karena memberi dampak buruk bagi kebenaran sehingga kebatilan itu masih tetap menguasai. Sesungguhnya kebenaran sirna dan keberadaannya lemah dari sisi daya dan kekuatan pada suatu zaman, bukan

berarti Allah melupakannya, atau dibiarkan ditolak dan diperangi oleh kebatilan. sama sekali tidak demikian, akan tetapi di sana ada hikmah dan aturan dari Dzat yang Mahabijaksana Maha Mengetahui.

Allah *Ta'ala* memenuhi kebatilan agar terus berlangsung hingga ujung jalan, agar bertambah berat dosa-dosanya dan bertambah berat beban dosanya, agar memperoleh adzab yang pedih, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٧٨﴾

"Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat adzab yang menghinakan." **(QS. Ali 'Imran: 178)**

Allah *Azza wa Jalla* memberikan penangguhan hukuman untuk orang zhalim agar semakin bertambah kesesatannya, dan semakin bertumpuk kekafirannya, hingga ketika Dia mengadzabnya maka Ia akan mengadzab dengan adzab yang pedih. Maka hendaknya orang-orang yang zhalim berhati-hati dari penundaan waktu hukuman, dan janganlah mereka mengira akan luput dari Allah *Ta'ala* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(QS. Huud: 102)**

Allah *Ta'ala* menguji kebenaran agar dapat dibedakan antara yang baik dan yang buruk, dan besar pahalanya bagi orang yang berjalan bersama ujian Allah tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلْيُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشْرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَن يُقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah. Dan barangsiapa

berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya." **(QS. An-Nisa`: 74)**

Keimanan dan kekafiran, petunjuk dan kesesatan tidak berkaitan dengan bukti-bukti dan dalil-dalil atas kebenaran; karena berdasarkan dzatnya kebenaran itu adalah bukti dan ia memiliki kekuasaan terhadap hati manusia yang menjadikannya mau menerimanya dan tunduk kepadanya serta lebih mengutamakannya. Akan tetapi, rintangan-rintangan lain yang menghalangi antara hati dan kebenaran berupa hawa nafsu, syahwat, syubhat, cinta dunia, adat kebiasaan, dan sebagainya.

Dua nafsu dalam diri manusia

Allah *Azza wa Jalla* telah membekali pada diri manusia dua nafsu, yakni nafsu *ammarah* (jiwa yang cenderung pada keburukan) dan nafsu *muthma`innah* (jiwa yang tenang). Masing-masing saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Tidaklah nafsu *ammarah* lebih berat untuk beramal kepada Allah dan tidaklah nafsu *muthma`innah* lebih berat untuk beramal kepada selain Allah.

Kekuasaan dengan nafsu *muthma`innah* adalah harapan hati, sedangkan setan dengan nafsu ammarah adalah kesenangan hati. Kebatilan seluruhnya bersama setan dan amarah, sedangkan kebenaran seluruhnya bersama kekuasaan dan muthma`innah (ketenangan). Peperangan senantiasa berlangsung kemenangannya silih berganti, dan kemenangan itu ada bersama kesabaran. Kebatilan adalah lawan dari kebenaran, maka setiap yang selain kebenaran adalah kebatilan.

Beberapa bentuk kebatilan

Kebatilan itu ada beberapa bentuk, corak, dan macam:

1. Kebatilan dalam sifat sombong. Sifat sombong adalah kebiasaan yang menghalangi pelakunya untuk menerima kebenaran, dan yang paling berbahaya adalah apa yang diarahkan oleh seorang penyeru kepada Allah yaitu orang-orang yang sombong, maka mereka termasuk orang buruk yang terhadap kepada kebenaran lalu mereka menolaknya. Dan menyeru mereka serta pengobatan dari sifat sombong mereka adalah dengan perkataan lembut, termasuk dalam hal ini adalah seruan Nabi Musa *Alaihissalam* kepada Fir'aun, seruan Nabi Nuh *Alaihissalam* kepada kaumnya, dan seruan Nabi Syu'aib *Alaihissalam* kepada kaumnya.
2. Kebatilan dalam sifat taklid. Taklid anak-anak kepada bapak-bapak mereka, golongan khalaf (orang yang datang belakangan) kepada sa-

laf (orang yang dahulu datang) terhadap keyakinan dan amal perbuatan mereka, taklid ini adalah penghalang terbesar dihadapan orang-orang yang taklid untuk menerima kebenaran dan mengetahuinya, bahkan mayoritasnya adalah mendorong orang yang taklid untuk melakukan penentangan terhadap kebenaran dan pelakunya. Taklid adalah bahaya terbesar bagi seorang da'i dalam mengarahkan kepada kebenaran.

Obat penawar penyakit ini adalah dalil yang kuat, hujjah syar'iyah dan keterangan logika, sebagaimana yang diperbuat oleh Ibrahim *Alaihissalam* kepada ayah dan kaumnya hingga memecahkan belenggu taklid, menghancurkan berhala-berhalanya, dan mengangkat panji-panji tauhid.

3. Kebatilan dalam hasad. Hasad termasuk salah satu yang memalingkan dari kebenaran, ini lebih berbahaya dari sombong dan taklid, karena orang yang hasad akan membawa sifat hasad kepada tipu daya dan makar bagi seorang da'i.

Orang-orang Yahudi telah dengki kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau termasuk keturunan Nabi Isma'il *Alaihissalam*, mereka melawannya dengan permusuhan, berusaha membunuhnya, meracuni beliau, menyihir beliau, memerangi, sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Al-Baqarah: 109)**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terus bersemangat menyeru mereka kepada kebenaran dan memotivasi mereka, beliau bersabar atas tipu daya dan makar mereka hingga Allah *Ta'ala* memutuskan perkara antara beliau dengan mereka, dan Allah menolong beliau atas mereka.

Obat penawar penyakit ini adalah dengan menawarkan dakwah secara terang-terangan, jujur, dan berani dan mereka tidak akan dapat memberikan keburukan kepada beliau sedikit pun melainkan dengan izin Allah.

Di antara mereka ada orang-orang yang mengambil manfaat dan maslahat, yaitu satu atau beberapa orang yang mengambil manfaat dari kondisi-kondisi yang rusak, maka menjadi berat bagi mereka merubah kondisi ini, seperti penjual lukisan, pedagang khamer, juru kunci kuburan, hakim yang bertindak sewenang-wenang, atau bangsawan yang dengki.

Masing-masing dari orang-orang yang hanya mencari keuntungan itu tidak rela adanya perubahan kondisi, demi menjaga sesuatu yang mereka peroleh dari usaha yang haram.

Dakwah kepada orang-orang yang melakukan kebatilan

Dakwah kepada orang-orang yang telah melakukan kebatilah ada dua perkara, yaitu:

- **Pertama**: Janji kebaikan dan kabar gembira dengan keadaan yang lebih baik dari mereka.
- **Kedua**: Mendahulukan manfaat dan kebaikan sebagai ganti dari apa yang telah luput dari mereka.

Yang termasuk dari mereka ini adalah para pemuka Yahudi, yaitu orang-orang yang menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar kaum mereka tidak masuk Islam sehingga mereka merasa kehilangan kepemimpinan terhadap mereka. Seperti Abdullah bin Abi Salul, ketamakan dia akan kepemimpinan menjadikannya berbuat kemunafikan dan berbuat tipu daya terhadap Islam. Termasuk mereka juga adalah para pengikut hawa nafsu. Para pengikut hawa nafsu amat membahayakan yang dapat menghalangi seseorang dan menerima dakwah kebenaran dan kebaikan.

Maka wajib bagi seorang da'i agar terus berjalan dalam menyampaikan dakwahnya, berpaling dari para pengikut hawa nafsu, tidak menoleh mereka, dan tidak peduli dengan mereka.

Kebenaran adalah kebenaran untuk setiap orang, dan ia berjalan dengan dua kekuatan, yaitu kekuatan yang menggerakan yang tidak lain adalah iman dan kekuatan kaidah yaitu mengikuti apa yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di atas keduanya inilah ruang lingkup kebahagian seorang hamba di dunia dan di akhirat.

Cara mengalahkan kebatilan

Kebenaran dapat mengalahkan kebatilan dengan empat perkara, Allah *Ta'ala* telah menyebutkannya dalam kisah Musa *Alaihissalam* bersama Fir'aun. Hal itu adalah sebagai berikut:

- **Pertama**: Pengorbanan dengan jiwa. Fir'aun ingin membunuh Musa *Alaihissalam,* dan Musa mengorbankan dirinya demi agama, beliau tidak peduli dengannya dan dengan kerajaannya.
- **Kedua**: Pengorbanan dengan istri, anak-anak, dan harta benda. Musa pergi menemui Fir'aun dan beliau meninggalkan mereka (anggota keluarga) demi meninggikan kalimat Allah.
- **Ketiga**: Seorang hamba hendaknya menjadikan kehidupannya untuk Allah, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱصۡطَنَعۡتُكَ لِنَفۡسِي ﴿٤١﴾

*"Dan Aku telah memilihmu (menjadi rasul) untuk diri-Ku."***(QS. Tha-ha: 41)**

Nabi Musa *Alaihissalam* tidak memiliki cita-cita selain berdakwah kepada Allah *Ta'ala.*

- **Keempat**: Langsung merealisasikan perintah-perintah Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

"Pergilah kepada Fir'aun; dia benar-benar telah melampaui batas." **(QS. Thaha: 24)**

Nabi Musa *Alaihissalam* langsung pergi menemui Fir'aun dan menyerunya kepada Allah, tatkala dia menolak dan bersikap congkak, Allah *Ta'ala* menghinakannya di hadapan para pengikutnya dan di hadapan manusia, dan di tengah lautan di hadapan orang-orang mukmin dengan ditenggelamkannya mereka semua. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٞ ﴿٤٠﴾

"Dan pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Tetapi dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan berkata, "Dia

adalah seorang penyihir atau orang gila." Maka Kami siksa dia beserta bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, dalam keadaan tercela." **(QS. Adz-Dzariyat: 38-40)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan seluruh makhluk karena kebenaran dan demi kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar), tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(QS. Ad-Dukhan: 38-39)**

Beberapa bentuk kebenaran dalam penciptaan langit dan bumi

Kebenaran adalah hukum dan tujuan utama, dan karenanya diciptakan itu semua. Kebenaran itu banyak macamnya, antara lain:

1. Mengenal Allah melalui nama, sifat, perbuatan, dan ayat-ayat-Nya.
2. Agar Allah *Ta'ala* dicintai, disembah, diingat, disyukuri, ditaati, dan tidak dimaksiati.
3. Allah *Ta'ala* memerintah dan melarang, mensyariatkan syariat-syariat, mengatur urusan, bertindak terhadap kekuasaan-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.
4. Allah *Ta'ala* memberikan pahala dan memberikan hukuman, maka orang yang berbuat baik akan dibalas atas kebaikannya, dan orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasan atas kejahatannya, sehingga tampak pengaruh dari keadilan dan keutamaannya kepada hamba-Nya, maka Dia dipuji dan disyukuri atas hal ini.
5. Makhluk hendaknya mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan hak selain Dia dan tidak ada Tuhan selain-Nya.
6. Dari banyaknya nama dan sifat-sifat Allah, timbul pengaruh yang jelas sekali pada makhluk.
7. Allah *Ta'ala* menyukai untuk berbuat dermawan, memberikan kenikmatan, memaafkan, mengampuni, toleransi, dan membiarkan dan memang secara logika dan syariat hal ini harus ada pada-Nya.
8. Allah *Ta'ala* cinta untuk dipuja dan dipuji, diagungkan dan dimuliakan, dan sebagainya.

9. Segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah syariat yang paling sempurna, beliau memerintahkan agar menerima manusia dari zhahirnya saja dan tidak memerintahkan untuk mengorek isi hati mereka.

Tetapi berjalan kepada mereka hukum-hukum Allah di dunia apabila mereka telah masuk ke dalam agamanya, dan berjalan juga hukum-hukum-Nya di akhirat atas hati dan niat mereka.

Hukum-hukum dunia berjalan di atas Islam dan hukum-hukum akhirat berjalan di atas iman. Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* menerima keislaman Arab baduwi dan meniadakan dari mereka menjadi kategori orang-orang mukmin, Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 14-15)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerima keislaman orang-orang munafik secara zhahir, dan mengabarkan kepada mereka bahwa keislaman mereka itu tidak bermanfaat sedikit pun pada hari kiamat, dan mereka berada di dalam kerak neraka jahannam, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." **(QS. An-Nisa`: 145)**

Hukum-hukum Allah *Azza wa Jalla* berjalan di muka bumi ini terhadap perkara-perkara yang tampak pada hamba, dan pada hari kiamat berlalu hisab terhadap perkara-perkara yang tidak tampak yaitu yang ada di dalam hati. Siapa saja yang telah ditawarkan kebenaran kepadanya lalu ia menolak dan tidak mau menerimanya maka akan dihukum sesuai dengan kerusakan hati, akal, dan pikirannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ٥

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(QS. Ash-Shaff: 5)**

Barangsiapa mengingkari kebenaran setelah sebelumnya ia mengamalkannya, maka itu menjadi sebab Allah mengunci hatinya, Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلۡ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيۡهَا بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ١٥٥

"Sebenarnya, Allah telah mengunci hati mereka karena kekafirannya, karena itu hanya sebagian kecil dari mereka yang beriman" **(QS. An-Nisa`: 155)**

Sesungguhnya kebenaran tidak akan nyata dan kebatilan tidak akan nyata pada komunitas masyarakat manapun dengan hanya sekedar penjelasan teori tentang kebenaran dan kebatilan, tidak juga dengan hanya sekedar teori keyakinan bahwa ini adalah kebenaran dan itu adalah kebatilan meskipun hidayah itu turun kepada siapa saja yang Allah *Ta'ala* kehendaki, tetapi kebenaran tidak akan nyata dan tidak di dapat pada realita manusia, dan kebatilan tidak akan nyata dan tidak akan sirna dari realitas manusia hingga penguasa kebenaran sudah tinggi, dan hal itu tidak akan terwujud kecuali pasukan kebenaran itu memang dan mereka menampakkannya, pasukan kebatilan kalah terpukul mundur. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلۡيُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يَشۡرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِۚ
وَمَن يُقَٰتِلۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيُقۡتَلۡ أَوۡ يَغۡلِبۡ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا ٧٤

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menjual kehidupan dunia untuk (kehidupan) akhirat berperang di jalan Allah. Dan barangsiapa

berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka akan Kami berikan pahala yang besar kepadanya." **(QS. An-Nisa`: 74)**

Andaikata apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya, maka apa alasan mendasar yang membuat kaum terus menerus dalam pendustaan?

Alasan mendasarnya bahwa firman Allah dan ketetapan-Nya mengharuskan bahwa barangsiapa yang tidak mengambil sebab-sebab mendapatkan hidayah maka tidak akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak membuka hatinya terhadap cahaya yang ia tidak dapat melihatnya, barangsiapa menelantarkan porosnya dan tidak mengambil manfaat dengan tugasnya maka finishnya kepada kesesatan berapa pun adanya ayat-ayat dan keterangan-keterangan, dan ketika itu firman Allah dan ketetapan-Nya telah pasti terhadap mereka setelah iman. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." **(QS. Yunus: 96-97)**

Iman tidak akan bermanfaat ketika sudah menyaksikan adzab, karena datangnya bukan karena pilihan, dan tidak dianggap kesempatan untuk merealisasikan yang dikandungnya, sebagaimana keimanan Fir'aun disaat tenggelam di lautan. Allah *Ta'ala* berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

"Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata, "Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang muslim (berserah diri)." **(QS. Yunus: 90)**

Tetapi andaikata orang-orang yang mendustakan tersebut kembali kepada kebenaran sebelum turunnya adzab, maka Allah akan menyingkapkannya dari mereka. Allah berfirman,

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." **(QS. Yunus: 98)**

Sebagian besar penduduk negeri tidak beriman, karena itulah adzab turun. Adapun kaum Nabi Yunus adalah adzab yang menghinakan mengancam mereka, tatkala mereka beriman pada detik-detik terakhir sebelum turunnya adzab, Allah menyingkapkan adzab tersebut dari mereka, dan membiarkan mereka bersenang-senang menikmati kehidupan hingga datang ajal. Seandainya mereka tidak beriman niscaya adzab akan menyelimuti mereka sesuai dengan Sunnatullah yang berlaku atas tingkah laku makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا ﴿١٩﴾

"Dan barangsiapa di antara kamu berbuat zhalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa adzab yang besar." **(QS. Al-Furqan: 19)**

Di sini terdapat harapan untuk umat ini yang mendustakan agar mereka bergantung kepada benang-benang keselematan terakhir yaitu mereka bertaubat kepada Allah dan mudah-mudahan mereka akan selamat sebagaimana selamatnya kaum Nabi Yunus *Alaihissalam.*

Sesungguhnya kebenaran itu perkaranya besar, kekuatan apapun tidak akan dapat berhenti untuknya kecuali dengan mendorongnya, karena Allah itu adalah Dzat yang Mahabenar, Dia yang telah menurunkan kebenaran, akan tetapi kebenaran itu tidak akan terealisasikan dalam alam nyata kecuali setelah lengkap pada alam ghaib. Tidaklah para pelaku kebenaran akan menjadi tinggi secara zhahir melainkan setelah mereka meninggikan kebenaran dari dalam batin. Sesungguhnya kebenaran, keimanan, dan tauhid adalah hakikat kebenaran, kapan pun terbentuk dalam syiar-syiar maka ia akan mengambil jalannya, lalu ia mengumandangkannya agar orang-orang melihatnya dalam bentuknya yang nyata.

Adapun jika iman senantiasa tampak tapi tidak terbentuk dalam hati dan kebenaran senantiasa hanya menjadi syiar saja tidak tumbuh dari

hati maka sungguh orang yang melampaui batas dan pelaku kebatilan telah menang, karena keduanya memiliki kekuatan materi yang sebenarnya tidak berhadapan untuknya dan tidak cukup dalam menampakkan kebenaran dan keimanan. Apabila hakikat kebenaran dan keimanan telah merasuk dalam hati, maka keduanya menjadi yang terkuat dari hakikat kekuatan materi yang diangkat oleh orang batil, dan diletakkan oleh orang yang melampaui batas.

Dengan inilah para Nabi bersikap dalam menghadapi setiap kekuatan yang lalim di atas muka bumi ini, kemudian Allah menangkan para wali-Nya dan merendahkan musuh-musuh-Nya. Seperti sikap Nabi Nuh *Alaihissalam* di hadapan banyak orang. Nabi Hud *Alaihissalam* bersikap di hadapan orang-orang yang memiliki kekuatan. Nabi Shalih *Alaihissalam* bersikap di hadapan para pengrajin industri. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* bersikap di hadapan para penyembah berhala. Nabi Musa *Alaihissalam* bersikap di hadapan Fir'aun dan di hadapan tukang-tukang sihir. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersikap di hadapan kaum kafir Quraisy, Yahudi Madinah, dan suku-suku Arab, kemudian Allah *Ta'ala* memenangkan mereka dan merendahkan musuh-musuh mereka.

Maka terwujudlah janji Allah kepada para nabi dan para Rasul-Nya berupa kemenangan atas musuh-musuh mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." **(QS. Ash-Shaaffaat: 171-173)**

Sesungguhnya ucapan kebatilan adalah sikap amat melampaui batas, setiap kali anda tidak mempercayai hujjah, merendahkan dalil, dan takut kebenaran akan meningkat karena isinya kekuatan dan kefasihan maka ucapan itu mengajak bicara fitrah lalu ia berusaha untuk mendengarkan dengan seksama lalu mengaminkannya, sebagaimana berimannya para tukang sihir yang didatangkan oleh Fir'aun untuk mengalahkan Musa *Alaihissalam* dan orang-orang yang bersamanya, kemudian mereka berbalik menjadi orang-orang mukmin pertama terhadap kebena-

ran dalam menghadapi Fir'aun nan sombong, lalu bagaimana sikap Fir'aun berserta para menterinya terhadap kebenaran yang di bawa oleh Musa *Alaihissalam*? Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلۡحَقِّ مِنۡ عِندِنَا قَالُواْ ٱقۡتُلُوٓاْ أَبۡنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ وَٱسۡتَحۡيُواْ نِسَآءَهُمۡۚ وَمَا كَيۡدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٖ ٢٥ وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ وَلۡيَدۡعُ رَبَّهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ أَوۡ أَن يُظۡهِرَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡفَسَادَ ٢٦

"Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka." Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka. Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi." **(QS. Al-Mukmin: 25-26)**

Begitulah perkataan Fir'aun yang sombong lagi sesat tentang Nabi pilihan, seorang mukmin yang mendapat petunjuk itu adalah kalimat yang diucapkan oleh setiap orang sombong kepada setiap orang yang menyeru kepada kebaikan. Itu adalah kalimat yang batil yang diarahkan kepada kebenaran nan indah, kalimat tipuan keji untuk menumbuhkan keraguan pada orang beriman dan berpetunjuk, ini terulang-ulang terus disaat kebenaran dan kebatilan, keimanan dan kekafiran, kebaikan dan kesesatan bertemu pada setiap zaman dan tempat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."* **(QS. Al-Mukmin: 26)**

Begitu aniayanya mereka orang-orang yang melampaui batas? Betapa bodohnya mereka terhadap kebenaran? Betapa berbahayanya untuk diri mereka dan orang yang berada di bawah tanggungjawab mereka? Kenapa para penyeru kebenaran dibunuh? Kenapa mereka mengusir dan membuang mereka? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَجُلٞ مُّؤۡمِنٞ مِّنۡ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ يَكۡتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقۡتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدۡ جَآءَكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمۡۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبٗا

فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta." **(QS. Al-Mukmin: 28)**

Apakah seorang penyeru apabila ia mengucapkan Rabb-ku adalah Allah, yang di tangan-Nya segala sesuatu, apakah kalimat ini berhak dibunuh dan ditumpahkan darahnya? apakah orang yang membawa kebenaran yang menghantarkan makhluk kepada Pencipta adalah orang yang sesat dan pengrusak sehingga berhak dibunuh dan diusir? bukankah tindakan adil kalau dia dibiarkan, jika Nabi atau penyeru ini dusta maka dustanya kembali kepada dia dan dia menanggung beban amalan pengikut serta berhak mendapat balasannya, jika dia orang yang jujur maka berhati-hati terhadap beban ini lebih baik, agar mereka tidak mengalami perkara yang mereka tidak sukai?

Ini adalah risalah para Nabi, rahmat untuk makhluk, dakwah mereka kepada Allah, arahan mereka adalah beribadah kepada Allah satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya agar mereka merasakan kebahagian di dunia dan di akhirat. Tetapi apakah orang-orang yang melampaui batas ini menerima dakwah?

Fir'aun membalas seperti yang dilakukan oleh orang yang melampaui batas ketika nasihat diarahkan kepadanya, kemuliaan dibalasnya dengan dosa. Dia memandang nasehat yang tulus adalah untuk merampas kekuasaannya, menghinakan kedudukannya, mengurangi pengaruhnya, keikutsertaan baginya dalam memberikan pengaruh dan kekuasaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Fir'aun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar." **(QS. Al-Mukmin: 29)**

Ini adalah ucapan Fir'aun yaitu ucapan yang keluar dari setiap orang yang melampaui batas dalam menghadapi kebenaran, aku tidak mengemukakan kepada kalian melainkan apa yang aku pandang baik, aku menyakininya bermanfaat, dan sesungguhnya tidak diragukan lagi itu adalah satu kebaikan.

Apakah orang-orang yang melampaui batas ini tidak memandang melainkan petunjuk, kebaikan, dan kebenaran? apakah mereka mengizinkan seseorang menilai bahwa mereka terkadang juga melakukan kesalahan? apakah seseorang boleh memandang pendapat lain disamping pendapat mereka, dan jika tidak demikian kenapa mereka menjadi orang-orang yang melampaui batas? Allah *Ta'ala* berfirman,

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 256)**

Kebanyakan orang membenci kebenaran, karena merampas tonggak kebatilan yang kehidupan mereka ada padanya, dan bertabrakan dengan hawa nafsu mereka. Setiap yang datang dari Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kebenaran, orang yang mentadabburinya tidak memiliki sikap terus menerus berpaling darinya, maka keindahan dan kesempurnaan ada padanya serta selaras dengan fitrah yang dapat menggerakkan hati untuk beriman, taat, dan beribadah, dan selain dari itu adalah kebatilan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ

أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 257)**

Padanya terdapat nutrisi hati, fenomena-fenomena alam dan kenikmatan, kasih sayang dan kebaikan, pengaruh keteladanan, kekuatan, manhaj yang lurus, ketelitian syariat, mengobarkan unsur-unsur fitrah dan nutrisinya, meluaskan akal pikiran dan logika. Manakah orang-orang yang memiliki akal dan yang menghayati firman Allah? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾

"Maka tidaklah mereka menghayati firman (Allah), atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu? Ataukah mereka tidak mengenal Rasul mereka (Muhammad), karena itu mereka mengingkarinya?" **(QS. Al-Mukminun: 68-69)**

Allah *Ta'ala* telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾

"Atau mereka berkata, "Orang itu (Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran." **(QS. Al-Mukminun: 70)**

Kebenaran tidak akan mungkin berjalan bersama hawa nafsu, dengan kebenaran berdiri tegak langit dan bumi, maka kebenaran itu hanya satu, sedangkan hawa nafsu banyak sekali. Dan dengan satu kebenaran Allah *Ta'ala* mengatur alam seluruhnya maka ia tidak menyimpang syariatnya demi untuk hawa nafsu yang menghalangi dan tidak menyelisihi sunnahnya demi keinginan sesaat. Seandainya alam ini tunduk kepada hawa nafsu yang menghadang dan keinginan-keinginan sesaat niscaya rusak seluruhnya, manusia akan rusak bersamanya, rusak juga kestabilan, timbangan-timbangan menjadi tidak seimbang dan seluruhnya akan

menjadi berat kepada salah satunya antara marah dan ridha, benci dan cinta, berharap dan cemas, dan seluruh penghalang yang timbul dari hawa nafsu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

"Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu." **(QS. Al-Mukminun: 71)**

Satu kaidah besar dalam membentuk alam semesta dan mengaturnya melalui perintah Allah, Allah *Ta'ala* telah menjadikan pensyariatan untuk kehidupan manusia sebagai satu bagian dari syariat alam semesta, diberikan kekuasaan kepada tangan untuk mengatur alam semesta ini seluruhnya, dan manusia adalah satu bagian dari alam semesta ini, dia tunduk kepada syariatnya yang agung. Maka yang terpenting untuk bagian ini bahwa yang membuat syariatnya adalah Dzat yang telah membuat syariat untuk alam semesta seluruhnya, dan dengan ini undang-undang produk manusia tidak akan tunduk kepada hawa nafsu sehingga menyebabkan kerusakan, tetapi ia tunduk kepada kebenaran secara total, dan kepada aturan Dzat pemilik aturan yang miliknya kerajaan langit dan bumi, miliknya makhluk dan perintah pada alam semesta seluruhnya.

Allah *Ta'ala* telah menitipkan fitrah kepada hati hamba untuk menerima kebenaran dan patuh terhadapnya, bersikap tentang dengannya, dan mencintainya, dan fitrahnya juga adalah membenci kebatilan dan dusta, menghindar darinya, tidak merasa tenang dengannya, seandainya fitrah itu tetap pada kondisinya semula niscaya selain itu tidak akan memberikan pengaruh kepada kebenaran, tidak akan merasa tenang melainkan dengannya, dan tidak akan cinta kepada selainnya.

Maka barangsiapa mentadabburi Al-Qur`an, ia menyakini bahwa itu adalah hak dan benar, bahkan amat benar, dan bahwa orang yang datang membawanya adalah hamba yang terbaik dari makhluk Allah, paling benar, paling bertakwa, dan paling berilmu. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* menganjurkan para hamba-Nya untuk mentadabburi Al-Qur`an, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" **(QS. Muhammad: 24)**

Seandainya beban-beban berat terangkat dari hati niscaya akan merasakan langsung hakikat-hakikat Al-Qur`an, pelita-pelita petunjuk dan iman akan bersinar padanya, dan ia mengetahui bahwa itu adalah satu kebenaran sedangkan selain dari itu adalah batil, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ وَيَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٦﴾

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji." **(QS. Saba`: 6)**

Hati yang bersih dan selamat dari kesyirikan tidak akan tenang dan tenteram kecuali dengan berdzikir kepada Allah *Ta'ala* seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Inilah hati yang patuh terhadap hukum Allah dan menerima perintahnya. Allah telah meniadakan iman dari siapa saja yang tidak patuh terhadap hukum Allah dan tidak menerima perintah-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka

perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(QS. An-Nisa`: 65)**

Sikap menerima itu ada dua macam:

Menerima terhadap hukum Allah yang bersifat perintah agama dan menerima terhadap hukum Allah yang bersifat ketentuan alam.

Yang pertama adalah sikap menerima yang diperlihatkan oleh orang-orang mukmin, adapun sikap menerima terhadap hukum alam adalah dipuji apabila seorang hamba tidak diperintah untuk menentang dan mencegahnya, dan ia tidak mampu untuk melakukan demikian, seperti musibah-musibah yang tidak mampu untuk mencegahnya. adapun hukum-hukum yang diperintah untuk mencegahnya maka tidak boleh bersikap menerimanya tetapi penghambaan itu melawannya dengan hukum-hukum lain yang lebih dicintai Allah seperti mencegah rasa lapar dengan makan, sakit dengan berobat.

Kondisi hati disaat kebenaran menghampirinya:

Hati yang terfitnah oleh kekafiran dan penentangan, hati yang semakin bertambah keimanan dan pembenaran yang harus diyakinkan dengan hujjah, hati yang bingung dan buta sehingga tidak tahu apa yang diinginkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيَسْتَيْقِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْكَٰفِرُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِىَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ٣١

"Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang

Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia." **(QS. Al-Muddatstsir: 31)**

Umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah umat yang paling utama dalam mengikuti kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدۡ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ كِتَٰبٗا فِيهِ ذِكۡرُكُمۡۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠

*"Sungguh, telah Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab (Al-Qur`an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"* **(QS. Al-Anbiyaa`: 10)**

Itulah apa yang ada pada umat ini, andaikata tidak demikian niscaya tidak akan disebutkan oleh seluruh alam, sebelum datang Islam bangsa Arab tidak disebutkan dalam sejarah, namun ketika Islam datang maka umat ini dikenal dalam sejarah dan mencapai puncak keemasan.

Umat ini diperbincangkannya, kemuliaan dan keperkasaannya senantiasa bergaung pada telinga-telinga setiap generasi ketika umat ini berpegang teguh dengan iman dan amal, adil dan ihsan, kasih dan sayang, dan sebagainya yang termasuk budi pekerti luhur. Tapi sekarang sungguh memprihatinkan kondisi umat ini, citranya sudah melemah ketika pada sebagian besar negeri-negeri Islam melepasnya, maka jadilah dia umat yang diperintah dan tidak memerintah, bisu tidak berbicara, tidur lelap dalam kerendahan dan kehinaan, maka kenapa tidak kembali kepada Rabbnya, sungguh Allah telah menguasai agama yang dengannya sampai kepada ruang lingkup keperkasaan dan keluhuran. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلۡحَقُّ أَهۡوَآءَهُمۡ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِذِكۡرِهِمۡ فَهُمۡ عَن ذِكۡرِهِم مُّعۡرِضُونَ ٧١

"Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu." **(QS. Al-Mukminun: 71)**

Metode pembahasan tentang kebenaran amat mudah, mengetahui kedustaan adalah sesuatu yang lazim. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ

مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

"Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." **(QS. Saba`: 46)**

Sesungguhnya ayat ini adalah ajakan untuk menjalankan agama karena Allah, jauh dari hawa nafsu, jauh dari maslahat, bersandar pada muraqabah kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Mengerjakan sesuatu karena Allah sendirian atau berdua-duaan agar masing-masing saling mengingatkan, mengambil dan memberi bersamanya, jauh dari emosi. Kemudian mengambil hujjah dan dalil dari temannya dengan tenang, sendiri-sendiri bersama dengan jiwa berhadapan dalam kondisi bersih, tenang, sunyi, kemudian ia berpikir kepada siapa kebenaran dibebankan? Kebenaran apa yang dibebankan? Dari mana datangnya kebenaran itu? Kemudian berikutnya ia berpikir kepada siapa kebenaran tersebut didatangkan? Apa maslahatnya? Apa motifasinya? Dan apa yang kembali kepadanya?

Sesungguhnya ia tidak menghendaki imbalan dari seseorang, tapi ia hanya mengharapkan pahalanya dari Dzat yang telah memberikan amanat tersebut kepadanya, sama sekali tidak menoleh kepada imbalan dari siapa pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Saba`: 47)**

Kemudian, ia berpikir tentang kebenaran ini, kebenaran apakah yang telah Allah wahyukan, siapa yang berdiri untuk kebenaran yang telah Allah wahyukan? Tidak ada seorang pun, maka jalan di depannya tersingkap. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib." **(QS. Saba`: 48)**

Selanjutnya, ketika kebenaran datang dengan kekuatannya maka berakhirlah perkara yang batil, dan kehidupan tidak akan kembali kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

"Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." **(QS. Saba`: 49)**

Sesungguhnya memang demikian, sejak Al-Qur`an turun kokohlah metode Al-Qur`an dan jelas, dan tidak akan kembali kepada yang batil kecuali jika ragu dan bimbang di hadapan kebenaran yang sudah jelas dan terang. Bilamana dalam beberapa kondisi dan keadaan lebih dominan materi yang batil tetapi hal itu bukan berarti telah mengalahkan yang benar, tetapi itu adalah kemenangan atas orang yang menisbatkan kepada yang benar, dominannya manusia bukan dominan dasar-dasarnya, ini terbatas oleh waktu kemudian akan sirna. Dan akhirnya seperti yang telah difirmankan Allah *Ta'ala*,

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Mahadekat." **(QS. Saba`: 50)**

Allah telah menjanjikan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa mengawasi rahasia-rahasia alam ini dan terhadap rahasia-rahasia diri mereka sendiri secara menyeluruh hingga menjadi jelas bagi mereka bahwa itu adalah kebenaran, ini adalah agama, ini adalah kitab, dan ini adalah metode. Sungguh Allah *Ta'ala* Mahabenar janji-Nya, tersingkap bagi mereka ayat-ayat-Nya baik di belahan bumi maupun dalam diri masing-masing, dan janji Allah masih senantiasa ada, Allah *Ta'ala* berfirman,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" **(QS. Fushshilat: 53)**

Sesungguhnya itu benar-benar rahmat Allah, setiap kali manusia semakin menjauh dari zaman kenabian, dan dari manhaj kenabian, maka Allah membukakan untuk mereka pintu-pintu ilmu yang dapat mengantarkan mereka kepada Allah, mengingatkan mereka terhadap-Nya, dan memudahkan bagi mereka perkara-perkara kehidupan mereka. Sifat kemanusian setelah mengalami kesesatan dan keluar dari ketaatan termasuk keberanian ilmu adalah mengutip dari metode ilmu yang kembali kepada agama, dan mengetahui bahwasanya itu adalah kebenaran melalui jalan ini. Penemuan-penemuan ilmiah tentang seluk beluk jiwa belum tersingkap dan baru sedikit saja terutama pada alam semesta ini, tapi sungguh Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan kepada manusia rahasia-rahasia dan keistimewaan-keistimewaan yang terdapat pada tubuh manusia, diberitahukan kepada mereka susunannya, pembentukannya, aktifitasnya, nutrisinya, penyakit dan penyembuhannya, dan diberitahukan juga tentang rahasia-rahasia gerakannya sehingga dapat menyingkap kebiasaan-kebiasaan yang diluar kemampuan manusia serta tidak ada yang dapat berbuat demikian melainkan hanya Allah Dzat Pencipta.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* satu-satunya Dzat yang telah menciptakan alam ini, kebenaran milik-Nya satu-satunya untuk menentukan syariat kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki, tidak boleh seorang pun melampaui batas terhadap makhluknya, lalu Dia membuat syariat untuk mereka selain yang telah Allah syariatkan dan yang Ia izinkan siapa pun dia. Allah *Ta'ala* Dzat yang telah menciptakan alam ini dan mengaturnya dengan perintah-perintah global yang telah dipilih untuknya. Dan kehidupan manusia tidak lain melainkan gerigi kecil pada roda alam kehidupan yang besar ini, maka sepatutnya ada syariat yang dapat berjalan bersama dengan perintah-perintah alam, dan ini tidak akan dapat terealisasi kecuali ketika ada syariat untuknya yang meliputi alam dan yang berjalan padanya.

Oleh karena itu, semua selain Allah adalah lemah dan tidak berdaya serta tidak dapat meliputi segala sesuatu, maka janganlah peraturan syariat untuk keberlangsungan hidup manusia dipercayakan kepada selain-Nya, bagaimana mungkin manusia rela terhadap makhluk seperti mereka untuk membuat syariat bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا
كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zhalim itu akan mendapatkan adzab yang sangat pedih." **(QS. Asy-Syura: 21)**

Sungguh Allah *Azza wa Jalla* telah mensyariatkan kepada manusia dari agama ini yang sesuai dengan tabiat dan fitrahnya, untuk kepentingan ini Ia telah meletakkan dasar-dasarnya, dan membiarkan untuk manusia melakukan penarikan kesimpulan untuk syariat yang sifatnya cabang yang selalu update seiring dengan perkembangan kehidupan dalam batasan-batasan metode agama, maka apabila mereka berbeda pendapat dalam satu perkara hendaknya mereka merujuk permasalahan tersebut kepada dasar-dasar yang telah Allah syariatkan untuk manusia, agar dasar-dasar tersebut tetap menjadi parameter manusia untuk setiap syariat yang bersifat sebagian dan setiap penerapan yang terjadi pada zaman ini.

Dengan demikian hanya ada satu sumber rujukan syariat, hukum menjadi hanya milik Allah satu-satunya dan Dia adalah Dzat yang terbaik hukumnya. Selain dari manhaj ini maka ia telah keluar dari syariat Allah, agama Allah, dan dari wasiat Allah yang telah diberikan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad *Alaihimussalam.* Meskipun sudah jelas kondisinya tetapi sebagian orang membantah akan hal ini, mereka berani menerapkan syariat selain syariat Allah, mereka beranggapan bahwa mereka telah memilih untuk bangsa mereka apa yang dapat membahagikan mereka, seakan-akan mereka adalah orang yang paling mengetahui dari Allah, lebih bijaksana dari Allah, seandainya tidak karena adanya kalimat syahadat niscaya akan diputuskan hukumannya untuk mereka.

Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan untuk menunda hukuman bagi mereka hingga hari diputuskan perkara, jika bukan karena demikian niscaya Allah akan memutuskan perkara terhadap mereka, maka orang-orang yang menyelisihi syariat Allah, orang-orang yang mengikuti syariat selainnya dihukum dengan tidak disegerakan balasan hukuman

akan tetapi Dia menunda mereka pada hari pembalasan, dan disanalah menunggu mereka balasan atas kezhaliman, apakah ada yang lebih zhalim dari perbuatan menyelisihi syariat Allah kepada syariat selainnya?

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Dzat yang telah menciptakan segala sesuatu, dan setiap apa yang ada di langit dan di bumi menghadap kepada Rabbnya, bertasbih dengan pujian-Nya, mengingat-Nya, mentaati-Nya, dan segala sesuatu merasakan hakikat ini, Allah *Ta'ala* terpuji Dzatnya, Mulia pada makhluk-makhluk-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لَهُ ٱلْمُلْكُ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah; milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. At-Taghabun: 1)**

Apabila manusia berdiri sendirian di tengah kemegahan alam ini dengan hati yang kafir, roh yang beku, dalam kondisi ingkar, tidak bertasbih kepada Allah, tidak memuliakan penciptanya, tidak menghadap kepada Tuhannya, maka sesungguhnya dia telah menyimpang dengan terang-terangan, sebagaimana posisi sesuatu yang terbuang di alam ini. Manusia itu sendiri yang berdiri di tengah kemegahan alam ini dengan hati beriman, bertasbih dengan pujian Rabbnya, terkadang beriman dan terkadang ingkar. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٢

"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(QS. At-Taghabun: 2)**

Maka keimanan hamba dan kekafiran mereka adalah karena ketentuan Allah dan takdirnya, Dialah Allah yang telah menjadikan untuk mereka kemampuan dan keinginan untuk memilih apa yang mereka inginkan. Karena keinginan dan kehendak Allah muncullah manusia, lalu membekali kemampuan untuk menghadap kepada kekafiran dan kemampuan untuk menghadap kepada keimanan, dengan persiapan ganda ini manusia menjadi istimewa di hadapan makhluk Allah dan dengannya ia memikul amanat iman. Itu adalah amanat yang besar,

tanggung jawab yang besar juga. Akan tetapi Allah memuliakan makhluk ini dengan menitipkan kemampuan untuk memilih dan membedakan kemudian setelah itu membantunya melalui timbangan yang akan menimbang amalannya, membandingkan tujuan-tujuannya, itulah agama yang diturunkan kepada rasul-Nya, maka seluruhnya adalah bantuan untuk memikul amanat ini, Dia tidak berbuat zhalim sedikit pun, Allah mengawasi manusia atas apa yang diperbuat, Mengetahui hakikat niat dan tujuannya, Dia membalas atas apa yang telah diperbuat, baik atau pun buruk.

Mahasuci Dzat yang telah mengeluarkan makhluk dari kerajaan-Nya. Bagi-Nya segala pujian. Mahasuci atas sifat sempurna-Nya. Mahasuci atas segala ciptaan-Nya. Mahasuci atas apa yang disyariatkan-Nya. Mahasuci atas kenikmatan yang dihamparkan-Nya, dan mahasuci atas hukuman yang telah dipalingkan-Nya. Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang Haq yang mencintai kebenaran dan menyeru kepadanya, membenci kebatilan dan mewaspadai darinya, tidaklah seseorang meninggalkan kebenaran melainkan setan menariknya kepada kebatilan.

Ketika kaum Yahudi membuang Kitabullah di belakang punggung mereka maka setan menarik mereka kepada kekafiran dan kedustaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ
ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ
وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى
ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ
وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ
مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ
﴿١٠٢﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul (Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang (punggung), seakan-akan mereka tidak tahu. Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir." Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan isterinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu." **(QS. Al-Baqarah: 101, 102)**

Kebenaran adalah apa yang telah Allah wasiatkan kepada Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa penjelasan-penjelasan dan petunjuk-petunjuk, yang mengandung ilmu yang bermanfaat, amal shalih, budi pekerti yang luhur, maka apabila kebenaran itu datang kebatilan akan sirna. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." **(QS. Al-Isra`: 81)**

Cahaya tidak akan berkumpul dengan kegelapan, malam dengan siang, panas dengan dingin demikian juga kebenaran tidak akan berkumpul dengan kebatilan karena masing-masing saling menolaknya. Kebatilan lenyap, tetapi bisa jadi kebatilan itu beredar apabila tidak berhadapan dengan kebenaran, tapi ketika kebenaran datang kebatilan menjadi dangkal dan tidak memiliki pergerakan. Berdasarkan hal ini maka kebatilan tidak akan bergerak kecuali pada waktu-waktu dan tempat-tempat yang sepi dari ilmu Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta pengetahuan akan ayat-ayat dan keterangan-keterangan-Nya, serta ilmu agama dan syariat-Nya.

Agama Allah adalah hukum dengan apa yang Allah telah turunkan pada setiap keadaan, dan bukan berarti makna agama Allah itu adalah bahwa apa yang telah diturunkan Allah berupa kebaikan dan agama adalah kebaikan yang dipilih oleh manusia untuk diri mereka sendiri saja, ini adalah satu sebab, tetapi sebab asalnya bahwa hukum yang telah Allah turunkan dan agama-Nya adalah pengakuan Rububiyah dan Uluhiyah Allah, dan meniadakan selain-Nya.

Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan agama ini dan menjaganya, itu adalah agama manusia hingga hari kiamat, termasuk rahmat Allah adalah Dia telah menurunkannya dan menjaganya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap." **(QS. Al-Hijr: 9)**

Terkadang orang-orang kafir dalam satu pertempuran berhasil mengalahkan kaum muslimin, akan tetapi mereka tidak mampu untuk mengalahkan agama ini, tidak juga kitabnya, maka sama sekali mereka tidak akan dapat mengurangi atau memalingkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(QS. Al-Ma`idah: 3)**.

Tetapi Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkan bumi ini sepi dari sekelompok orang beriman yang menjaga dan menjalankan agama sehingga agama ini tetap sempurna terjaga hingga diserahkan kepada generasi setelahnya orang-orang yang berilmu, beriman, dan bertakwa, dan Maha benar Allah akan janji-Nya. Selamanya orang-orang kafir tidak akan meraih agama ini dan juga penganutnya melainkan penganutnya akan berpaling darinya.

Manusia ada dua macam:

Ada manusia yang mengetahui ilmu agama dan ada yang tidak mengetahui ilmu agama. Tidak ada macam lain selain dari orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui. Maka orang bodoh sama kedudukannya dengan orang buta, orang bodoh adalah orang yang tuli, bisu, buta, sebagaimana tidaklah sama antara orang buta dan orang yang me-

lihat demikian juga tidaklah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yang bodoh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran." **(QS. Ar-Ra'd: 19)**

Ya Allah perlihatkanlah kepada kami kebenaran itu adalah kebenaran dan berilah kami rezeki untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan itu adalah kebatilan dan berilah kami rezeki untuk menjauhinya.

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan dua cahaya di alam ini untuk membedakan segala sesuatu seperti langit dan bumi dan segala jenis tanaman serta hewan. Allah *Ta'ala* telah menciptakan dua cahaya ini untuk memberikan faedah kepada kita. Cahaya yang diluar adalah cahaya matahari dan bulan sedangkan cahaya yang di dalam adalah mata hati. Akan tetapi dengan dua cahaya ini kita tidak mampu untuk membedakan antara kafir dan iman, yang hak dan yang batil, maka iman, amalan, dan sifat tidak tampak dengan dua cahaya ini.

Maka untuk mengetahui dua cahaya itu Allah menjadikan dua cahaya yang lain, yakni cahaya yang Allah turunkan dari langit yaitu Al-Qur`an petunjuk dan cahaya, dan cahaya yang satu lagi adalah kita diperintahkan oleh Allah untuk berusaha bersungguh-sungguh hingga datang dalam hati kita yaitu cahaya iman yang Allah berikan kepada hati yang mengetahui bahwa itu akan menyucikannya. Barangsiapa yang tidak memiliki cahaya iman dia tidak akan dapat mengambil faedah dari cahaya Al-Qur`an.

Untuk mengetahui kebenaran, mengambil faedah darinya, mengamalkan dan menerimanya harus ada cahaya luar yaitu Al-Qur`an yang berisi penjelasan segala sesuatu, ditambah dengan cahaya dalam yaitu iman yang tempatnya di hati. Apabila hati terpenuhi dengan iman dan menghiasi dengannya, ia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan.

Tatkala iman datang dalam kehidupan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*, maka datanglah dua perkara, yaitu persiapan untuk melaksanakan perintah-perintah dan mendahulukan apa yang dicintai Allah daripada yang dicintai dirinya. Kemudian datang dua perkara, yaitu rela terhadap orang-orang mukmin dan kemenangan dari Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Fath: 18-19)**

Maka dengan bersungguh-sungguh untuk berbisnis kita akan memperoleh harta. Bersungguh-sungguh bercocok tanam kita akan memperoleh buah-buahan, dan bersungguh-sungguh berdakwah kita akan memperoleh keridhaan Allah di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" **(QS. Fushshilat: 33)**

Kebenaran ada dua macam:

- **Pertama**, kebenaran yang sudah ada, maka wajib mengetahuinya.
- **Kedua**, kebenaran yang dijadikan tujuan, maka wajib menginginkan dan mengamalkannya.

Allah *Ta'ala* telah membekali jiwa fitrah untuk mencintai keimanan bukan kekafiran, ilmu bukan kebodohan, kejujuran bukan kedustaan,

dan mencintai yang bermanfaat bukan yang menyusahkan, dan ketika seorang hamba mendapatkan lawan daripada itu maka yang penopangnya adalah dari kesombongan, hawa nafsu, hasad, atau yang lainnya.

Seperti halnya untuk kebaikan jasmani Allah *Azza wa Jalla* menciptakan fitrah untuk cinta makanan, minuman yang cocok dengannya dan ketika jasad menyukai sesuatu yang dapat menyakitkannya atau membenci sesuatu yang bermanfaat maka sakit akan timbul dalam jasmani, demikian juga apabila jiwa menolak yang menjadi penghalangnya berupa sombong, hawa nafsu, hasad, dan sebagainya maka yang paling dicintai hati adalah sesuatu yang bermanfaat baginya berupa ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Sebagaimana tubuh apabila menolak penyakit maka yang paling dicintainya adalah sesuatu yang bermanfaat untuknya berupa makanan dan minuman, serta dia menikmatinya.

Apabila ilmu lemah, yang dominan adalah hawa nafsu, jika didapatkan ada ilmu dan hawa nafsu maka yang menang adalah yang paling dominan. Jika demikian, maka memperbaiki keadaan manusia dengan dua perkara, dengan iman dan amal shalih. Tidak ada yang dapat mengeluarkan mereka dari itu melainkan dengan dua perkara juga, yakni kebodohan dan mengikuti hawa nafsu serta syubhat. Dengan kebodohan mereka menjadi orang yang sesat, dengan hawa nafsu dan syahwat mereka menjadi orang yang dimurkai. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

"Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(QS. Al-Fatihah: 6-7)**

Fikih Keadilan dan Kezhaliman

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Ash-Shaff: 7)**

Adil adalah salah satu tonggak agama dan dunia, keduanya tidak akan teratur kecuali dengannya, tidak akan menjadi baik keduanya kecuali bersamanya, adil adalah yang menyeru kepada kelembutan dan pembangkit ketaatan.

Dengan keadilan akan tumbuh harta benda, negeri-negeri menjadi makmur, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih cepat dalam meleburkan dunia dan yang paling merusak hati makhluk selain zhalim dan jahat, karena tidak akan ada pada seseorang, masing-masing bagian kezhaliman mempunyai jatah kerusakan sendiri hingga menjadi lengkap kerusakannya.

Adil adalah pembahasan yang luas, kembalinya kepada keadilan diri manusia sendiri kemudian kepada orang lain. Adapun sikap adil terhadap dirinya sendiri maka dengan membawanya kepada kebaikan-kebaikan dan menahan dari keburukan-keburukan. Berhenti pada sikap yang paling adil diantara dua perkara tersebut, jika sampai pada kejahatan dan sikap menyepelekan maka itu adalah zhalim. Barangsiapa berbuat zhalim pada dirinya akan lebih zhalim kepada orang lain.

Adapun keadilan manusia pada orang lain ada beberapa macam, di antaranya:

- **Pertama**, sikap adil manusia kepada orang yang berada di bawahnya, seperti penguasa kepada rakyatnya, kepala keluarga kepada anggota keluarganya, seorang guru kepada murid-muridnya, dan sebagainya. Sikap adil disini dilakukan dengan memberikan hak kepada pemiliknya, mengikuti perkara yang paling mudah dan ringan, mening-

galkan perkara yang berat dan menyusahkan, dan tidak menguasai dengan kekuatan.

- **Kedua**, sikap adil manusia kepada orang yang berada diatasnya seperti rakyat kepada penguasa, anak kepada orangtuanya, anggota keluarga kepada kepala keluarganya dan sebagainya. Sikap adil di sini dengan cara ikhlas, beradab baik, loyalitas, sering memberi pertolongan, dan senantiasa memberikan nasehat.
- **Ketiga**, sikap adil manusia kepada orang yang setara dengannya baik laki-laki maupun perempuan, para ulama dan para da'i serta selain mereka. Sikap adil di sini dengan cara menghormati dan memuliakan, tidak memfitnah mereka, menahan gangguan terhadap mereka, dan memberikan nasehat kepada mereka.

Seseorang tidak dapat memiliki hati orang lain kecuali dengan dua perkara:

- **Pertama**, beramal dengan menggunakan syariat.
- **Kedua**, mencintai mereka dengan kebaikan.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* **(QS. An-Nahl: 90)**

Semua yang ada di alam raya ini berupa rahmat, manfaat, nikmat, dan maslahat adalah karena keutamaan Allah *Ta'ala* dan yang ada pada alam selain dari yang Anda miliki maka itu adalah dari keadilan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." **(QS. Yunus: 60)**

Setiap kenikmatan Allah adalah keutamaan, dan setiap hukuman dari-Nya adalah keadilan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(QS. Asy-Syura: 30)**

Tangan Allah yang Kanan terdapat kebaikan kepada makhluk dan tangan-Nya yang kiri terdapat keadilan dan keseimbangan, dengannya Dia merendahkan dan mengangkat, kemudian Dia merendahkannya dan mengangkatnya karena keadilan-Nya dan kebaikan-Nya terhadap makhluk termasuk dari keutamaan-Nya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدُ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَدِهِ. وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

"Tangan Allah selalu penuh, tidak kurang karena memberi nafkah, dan selalu dermawan baik siang maupun malam." Beliau bersabda lagi, "Tidakkah kalian melihat apa yang Dia telah infakkan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Karena sesungguhnya tidak akan berkurang apa yang ada di tangan kanan-Nya." Beliau bersabda lagi, "Arsy-Nya di atas air, dan tangan-Nya yang lain memegang timbangan, yang terkadang Dia rendahkan atau Dia tinggikan." (*Muttafaq Alaihi*).[19]

Dialah Allah *Ta'ala* yang Mahasempurna dzat-Nya, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka perbuatan-perbuatan Allah *Azza wa Jalla* berkisar antara adil dan berbuat baik. Dia tidak mungkin menzhalimi seseorang meskipun hanya seberat biji sawi atau yang lebih kecil dari itu. Allah *Ta'ala* memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan adil dan terkadang memperlakukan mereka dengan baik. Maka orang yang buruk akan diperlakukan dengan adil sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat

19. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari nomor (4684), dan lafazh hadits ini miliknya, Muslim nomor (993).

jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim." **(QS. Asy-Syuraa: 40)**

Sedangkan orang yang baik akan diperlakukan-Nya dengan keutamaan, Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(QS. Al-An'am: 160)**

Kemudian Allah *Ta'ala* melipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat kebaikan dan hingga banyak sekali kelipatan untuk siapa pun yang dikehendaki, dan Allah Dzat yang memiliki keutamaaan yang besar. Barangsiapa yang perbuatannya berkisar seputar adil dan ihsan maka dia terpuji atas perbuatannya sebagaimana terpuji sifatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلِلَّهِ ٱلۡحَمۡدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٦ وَلَهُ ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٧

"Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan (pemilik) langit dan bumi, Tuhan seluruh alam. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. Al-Jatsiyah: 36-37)**

Adapun zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, atau berbuat sesuatu pada yang bukan miliknya tanpa izin, dan melampaui batas pembuat syariat dengan cara melanggar kebenaran. Maka barangsiapa menghukum orang yang zhalim karena kesalahannya dan berbuat adil terhadap orang yang terzhalimi maka itu bukan merupakan kezhaliman tapi perbuatan terpuji darinya, dan tidaklah orang yang zhalim diberikan udzur karena alasan takdir.

Rabb semesta alam apabila memihak sebagian hamba-Nya tidak pada sebagian lain, dan mengambil haknya orang yang terzhalimi dari orang yang zhalim, ini bukan bararti kezhaliman dari-Nya karena alasan takdir. Seseorang apabila meletakkan sesuatu pada tempatnya, menempatkan kebaikan bersama kebaikan pada tempat yang baik, menempat-

kan keburukan bersama keburukan pada tempat yang buruk, maka ini adalah keadilan dari-Nya, hikmah, dan rahmat.

Demikian juga Allah *Azza wa Jalla* adalah Dzat yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui tidak akan menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang yang berdosa, orang-orang bertakwa seperti orang-orang yang bermaksiat. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?" **(QS. Al-Qalam: 35-36)**

Tidak ada seorang pun yang paling besar kezhalimannya, paling besar dosanya dari seorang hamba yang ketika disebutkan ayat-ayat Allah, dijelaskan kepadanya kebenaran, petunjuk, diberikan motifasi dan intimidasi lalu dia masih terus menerus dalam kesyirikannya, tidak mau mengambil pelajaran terhadap apa yang telah disebutkan, tidak mau rujuk (kembali) dari kesyirikan yang dilakukannya, dan telah melupakan dosa-dosa yang dilakukannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sungguh, Kami telah menjadikan hati mereka tertutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka. Kendati pun engkau (Muhammad) menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya." **(QS. Al-Kahf: 57)**

Ini adalah kezhaliman yang paling besar daripada orang yang berpaling yang belum datang kepadanya ayat-ayat Allah dan belum diberikan peringatan, meskipun masing-masing adalah perbuatan zhalim, akan tetapi barangsiapa berbuat maksiat padahal dia sudah berilmu dan sudah mengetahui lebih besar resikonya daripada orang yang bukan demikian. Orang yang zhalim di saat disebutkan ayat-ayat Allah kemudian

ia berpaling darinya, Allah akan menghukumnya dengan cara ditutup pintu-pintu hidayah untuknya. Ditutup hatinya sehingga tidak dapat memahami ayat-ayat meskipun ia mendengarnya. Disumbat kedua telinganya yang dapat menghalanginya dari mendengar ayat-ayat sehingga tidak dapat mengambil manfaat darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

*"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur'an, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci)."* **(QS. Al-Isra`: 45-46)**

Dinding penutup dapat menghalangi mereka untuk melihat kebenaran. Penutup dapat menghalangi mereka untuk memahaminya. Sumbatan dapat menghalangi mereka untuk mendengarnya.

Kezhaliman ada tiga macam:

- **Pertama**: Kezhaliman manusia kepada Allah *Ta'ala*. Yang paling besar adalah kekafiran, kesyirikan, dan kemunafikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

  وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

  "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." **(QS. Lukman: 13)**

  Ini adalah maksud dari firman Allah *Ta'ala*,

  وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ

رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim, (yaitu) mereka yang menghalangi dari jalan Allah dan menghendaki agar jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang yang tidak percaya adanya hari akhirat." **(QS. Huud: 18-19)**

- **Kedua**: Kezhaliman antara manusia dengan manusia lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim." **(QS. Asy-Syuuraa: 40)**

- **Ketiga**: Kezhaliman antara manusia dengan dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ ﴿١﴾

"Dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri" **(QS. Ath-Thalaq: 1)**

Pada hakikatnya tiga macam kezhaliman ini adalah zhalim terhadap diri sendiri. Karena manusia sejak pertama ia menyukai kezhaliman maka dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri.

Zhalim di sisi Allah *Azza wa Jalla* ada tiga macam ditinjau dari ketetapan Allah terhadapnya.

Tiga macam kezhaliman itu adalah

1. Allah *Ta'ala* tidak akan mengampuninya sedikit pun yaitu syirik kepada Allah, karena sungguh Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kepada-Nya.
2. Allah *Ta'ala* tidak akan meninggalkannya sedikit pun, yaitu perbuatan zhalim hamba terhadap hamba yang lain, karena sungguh Allah *Ta'ala* akan menyempurnakan seluruhnya.
3. Allah *Ta'ala* tidak akan mempedulikannya, yaitu perbuatan zhalim hamba terhadap dirinya antara dia dengan Allah *Azza wa Jalla*, maka kumpulan ini lebih ringan dari dua kumpulan sebelumnya, lebih segera dihapuskan, karena dapat dihapus dengan taubat dan istighfar, dan amalan kebaikan dapat menghapuskannya, segala musibah dapat menghapuskannya, dan sebagainya, berbeda dengan kumpulan syirik, karena tidak ada yang dapat menghapusnya kecuali dengan tauhid, dan kumpulan perbuatan-perbuatan zhalim tidak akan terhapus kecuali dengan keluar darinya, serta minta dihalalkan dari orang yang terzhalimi.

Kezhaliman hamba mencakup dua buah kemaksiatan: mengambil harta orang lain tanpa seizinnya, melawan Rabb dengan cara menyelisihi dan bermaksiat kepada-Nya yang lebih berat dari selainnya, karena kebanyakan tidak akan terjadi melainkan terhadap orang yang lemah yang tidak mampu menang.

Sesungguhnya kezhaliman muncul dari kegelapan dalam hati, sekiranya hati itu tersinari dengan cahaya hidayah niscaya ia akan mencari keadilan dan ihsan.

Macam-macam kezhaliman:

- **Pertama**, perbuatan zhalim yang paling zhalim adalah berbuat syirik kepada Allah. Yaitu meletakkan ibadah bukan pada tempatnya dan memalingkannya untuk selain Allah. Firman-Nya *Ta'ala*,

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." **(QS. Luqman: 13)**

Syirik adalah kezhaliman yang paling zhalim, paling berat, dan paling besar, karena padanya terdapat pemalingan ibadah kepada selain Allah dan meletakkannya bukan pada tempatnya. Kebanyakan manusia tidak mengetahuinya kecuali hanya kezhaliman terhadap harta benda, adapun kezhaliman syirik mereka tidak mengetahui-

nya, maka Allah *Azza wa Jalla* adalah Dzat yang paling adil, paling bijaksana, dan paling mulia. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٤٠﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(QS. An-Nisa`: 40)**

- **Kedua**, kezhaliman manusia terhadap diri sendiri, dengan tidak memberikan haknya, seperti mencegahnya dari makan dan minum, atau membebaninya dengan beban yang tidak mampu seperti berpuasa dan tidak berbuka, atau membawanya kepada kekafiran dan kemaksiatan, dan tidak memungkinkannya berbuat ketaatan-ketaatan, dan sebagainya.
- **Ketiga**, kezhaliman manusia terhadap orang lain, seperti menyakiti orang lain dengan cara memukul atau membunuh, mengambil hartanya tanpa dengan hak, atau menghalangi haknya, atau menundanya, dan sebagainya.

Orang-orang zhalim yang kafir terhadap nikmat Allah dan menghalangi dari jalan-Nya, bagi mereka adzab di dalam kehidupan dunia dan adzab di akhirat lebih keras dan lebih kekal. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّهُمۡ عَذَابٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَقُّۖ وَمَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٖ ﴿٣٤﴾

"Mereka mendapat siksaan dalam kehidupan dunia, dan adzab akhirat pasti lebih keras. Tidak ada seorang pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah." **(QS. Ar-Ra'd: 34)**

Allah Mahaperkasa lagi mempunyai hukuman, tidak akan membiarkan orang zhalim bebas, pembuat makar selamat, orang kafir melarikan diri, sesungguhnya mereka hadir terbuka dihadapan Allah, tidak ada tabir yang menutupi mereka, tidak ada pelindung yang melindungi mereka, Allah mendengar perkataan mereka, melihat perbuatan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعۡمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمۡ لِيَوۡمٖ تَشۡخَصُ فِيهِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ ٤٢

"Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." **(QS. Ibrahim: 42)**

Janji Allah pasti akan tiba, orang-orang mukmin menjadi mulia, Al-Jabbar membalas perbuatan orang-orang zhalim. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخۡلِفَ وَعۡدِهِۦ رُسُلَهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٖ ٤٧

"Maka karena itu jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah mengingkari janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sungguh, Allah Mahaperkasa dan mempunyai pembalasan." **(QS. Ibrahim: 47)**

Sesungguhnya Islam adalah agama Allah yang diridhai-Nya hingga hari kiamat. Dia mengutus rasul paling mulia, menurunkan kitab terbaik-Nya, mensyariatkan dengan syariat terbaik, menyeru kepada budi pekerti luhur. Islam datang dengan membawa dasar-dasar dan pokok-pokok yang menjamin kebahagiaan individu, umat, dan suku-suku. Islam datang dengan membawa keadilan yang menjamin untuk setiap individu dan kelompok, satu kaidah falid untuk bermuamalah, tidak cenderung bersama hawa nafsu, tidak terpengaruh dengan kecintaan dan kebencian, tidak berganti oleh penyimpangan orang kaya dan miskin, tidak terlilit oleh hubungan perkawinan dan nasab, tidak akan berubah oleh kekuatan dan kelemahan. sesungguhnya itu adalah kaidah yang valid berjalan pada jalannya, menimbang dengan timbangan satu orang untuk banyak orang, dan menakar dengan takaran satu orang untuk banyak orang. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Islam datang berdampingan keadilan dengan kebaikan yang lemah lembut terhadap keadilan yang kokoh, membiarkan pintu terbuka untuk siapa saja yang ingin memaafkan pada sebagian haknya, karena sikap lebih mengutamakan orang lain dengan kecintaan hati, penawar penyakit hati, mempersiapkan kesempatan bagi siapa saja yang ingin bangkit di atas keadilan yang wajib untuknya untuk mengobati luka-luka atau mencari keutamaan.

Ihsan (kebaikan) adalah cabang kebaikan yang luas

Setiap amal baik adalah ihsan, setiap kata-kata yang baik adalah ihsan, setiap derma, dan memuliakan adalah ihsan. Perintah berbuat ihsan mencakup setiap amalan dan setiap pergaulan, maka mencakup kehidupan seluruhnya terkait dengan hubungan hamba dengan Rabbnya dalam ibadah-ibadah, dalam hubungan hamba dengan keluarganya untuk lebih baik lagi dalam mempergauli mereka, dan dalam hubungan hamba dengan orang lain dengan cara baik dalam bermuamalah, dalam hubungan hamba dengan manusia seluruhnya dengan baik dalam berbudi pekerti. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنۡ أَحۡسَنُ دِينٗا مِّمَّنۡ أَسۡلَمَ وَجۡهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِيمَ
حَنِيفٗاۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبۡرَٰهِيمَ خَلِيلٗا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(Nya)." **(QS. An-Nisa`: 125)**

Sebaliknya, Allah *Azza wa Jalla* melarang perbuatan zhalim dengan segala macam coraknya. Dia melarang *Al-Fakhsya*` yaitu perbuatan keji dan melampaui batas, khususnya perbuatan keji berupa mencederai kehormatan karena merupakan perbuatan keji, terdapat pelanggaran padanya dan melampaui batas.

Melarang dari perbuatan mungkar, yaitu setiap perbuatan yang diingkari fitrah yang lurus, dan juga diingkari syariat, maka itu adalah syariat fitrah. Melarang permusuhan yaitu zhalim dan melampaui batas kebenaran dan keadilan pada segala sesuatu.

Setiap umat sesungguhnya akan bahagia dengan keadilan dan ihsan, dan celaka dengan kezhaliman, kekejian, kemungkaran, dan permusuhan, serta lingkungan masyarakat yang melakukan perbuatan keji, mungkar,

dan permusuhan. Setelah masa-masa tertentu fitrah manusia akan bergolak melawan sarana-sarana penghancur ini betapa pun kuatnya dia, dan betapa pun cara dan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang melampaui batas menggunakannya demi untuk menjaganya.

Sejarah kemanusia seluruhnya bergolak melawan kekejian, kemungkaran, dan kejahatan. Unsur-unsur ini asing terhadap tubuh yang hidup, fithrah yang luruh bergolak melawannya sebagaimana yang hidup bergolak melawan tubuh yang asing masuk ke dalamnya.

Sesungguhnya ketetapan Allah tidak akan dapat ditolak, dan kehendak-Nya tidak akan ada yang menggantikannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zhalim ketika mereka melihat adzab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)? **(QS. Asy-Syura: 44)**

Allah *Azza wa Jalla* apabila sudah mengetahui seorang hamba berhak untuk mendapatkan kesesatan, maka keputusan Allah sudah pasti bahwa dia akan menjadikannya orang sesat, setelah itu dia tidak memiliki siapa pun yang akan memberinya petunjuk dari kesesatannya atau menolongnya dari kesesatan yang telah ditetapkan Allah. Orang-orang yang zhalim, melampaui batas, penghianat cocok sekali kehinaan itu sebagai penampilan mereka yang tampak pada hari kiamat kelak,

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zhalim itu berada dalam adzab yang kekal. " **(QS. Asy-Syura: 45)**

Keadilan Allah mutlak diberikan kepada hamba dalam segala hal, pada akal dan seluruh kenikmatan, pada manusia ada yang berakal dan ada yang gila, kaya dan miskin, sehat dan sakit.

Jika ada yang mengatakan, apa dosa orang-orang gila, orang miskin, orang yang mendapatkan ujian sehingga mereka menjadi perantara untuk memperjelas orang selain mereka?

Maka dijawab, tidak diragukan bahwa manusia ketika ia melihat orang buta, ia akan teringat keutamaan Allah terhadapnya bahwa ia telah diberikan penglihatan, apabila ia melihat orang yang pincang maka kenikmatan terbaik untuk itu adalah kedua kakinya. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* menjadikan kondisi-kondisi yang asing ini pada sebagian kecil manusia, mustahil akan ingat jika dibandingan dengan jumlah manusia yang amat banyak, tetapi Allah *Ta'ala* menggantikan untuk mereka atas apa yang telah hilang dari mereka, dan masing-masing memiliki keistimewaan dari selainnya apa yang telah hilang.

Mereka memperoleh kelembutan manusia, bantuan dan kasih sayang yang tidak diperoleh orang selain mereka, dan masing-masing memiliki keunggulan tidak mencukupi untuk selainnya. Kebanyakan orang yang menjaga apa yang telah mereka dengar, mereka adalah orang-orang yang telah kehilangan penglihatannya, dan agama butuh kepada orang-orang seperti mereka dalam menghafal Al-Qur`an, sunnah, dan hukum-hukum Islam.

Allah *Ta'ala* meletakkan hal-hal yang asing ini pada alam raya dengan kadar yang hina sekali, agar manusia menoleh kepada nikmat-nikmat Allah. Kemudian setelah itu datanglah pertolongan Allah lalu menggantikannya dengan kebaikan dan keunggulan, perasaan kemanusiaan, yang dapat banyak memudahkan baginya dalam urusan-urusan kehidupannya, dan ia memperoleh kesempatan yang istimewa. Maka manusia secara umum berada dalam keutamaan Allah dan kenikmatan-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mendapatkannya sehingga tidak dapat bersyukur, kemudian ketenangan dan pahala terhalangi olehnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ
ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ

ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur." **(QS. Yunus: 59-60)**

Apabila Allah *Azza wa Jalla* memberikan nikmat berupa akal kepada manusia kemudian Ia mengambil akal tersebut maka bagi-Nya hikmah dalam hal ini, sebagaimana segala sesuatu yang ada di alam raya ini ada hikmah yang keluar dari kebiasaan. Dan apabila sejumlah orang telah kehilangan akalnya, maka sungguh Allah *Ta'ala* telah mengangkat darinya beban taklif untuk menjalankan syariat di dunia dan hisab di akhirat. Sehingga dia di dunia ini berbicara sesuai dengan yang ia kehendaki dan masyarakat tidak menghitungnya demikian juga dengan di akhirat, Allah tidak akan menghitungnya, dan dalam hal ini ada ganti yang besar dari kenikmatan akal. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَكْبُرَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ أَوْ يُفِيقَ.

"Diangkat pena dari tiga orang: Orang yang tidur hingga ia bangun, anak kecil hingga ia tumbuh dewasa, dan dari orang gila hingga ia kembali berakal atau kembali sadar." **(HR. Abu Dawud dan An-Nasa`i)**[20]

Keadilan Allah mutlak Dia berikan kepada manusia, masing-masing memiliki keistimewaan yang dapat membedakan antara satu orang dengan orang lain, Dia akan memberikan ganti atas kehilangan sesuatu yang ia yakini hilangnya, bisa jadi ia mengetahuinya dan bisa jadi ia tidak mengetahuinya, terkadang orang-orang mengetahuinya dan terkadang mereka tidak melihatnya, tetapi Allah mengetahuinya, dan Rabbmu tidak lah berbuat zhalim kepada siapa pun. Maka orang yang tidak memiliki

---

20. Shahih. HR. Abu Dawud (nomor 4398), *Shahih Sunan Abi Dawud* (nomor 3698).

harta, ia memiliki keberkahan maka Allah memberikan keberkahan pada hartanya yang sedikit. Orang yang tidak memiliki kedudukan tapi ia memiliki kesehatan sebagai ganti dari ini semuanya, atau ia memiliki keberkahan pada anak-anaknya, maka Allah memudahkannya jalan-jalan mencari ilmu, jalan kehidupan, dan jalan rezeki bagi mereka. Orang yang tidak memiliki ini semuanya, dia masih memiliki nikmat qana'ah (merasa puas) dan nikmat-nikmat Allah yang lain yang tidak dapat dibilang dan dihitung, dan kenikmatan-kenikmatan lain yang tidak diketahui besar kecil melainkan oleh Allah *Ta'ala.*

Fenomena-fenomena alam yang luar biasa terjadi seperti gerhana, gempa bumi, gunung meletus apabila kejadian tersebut keluar dari tabi'atnya maka Allah hendak mengingatkan makhluk akan Sang Khaliq yang telah menciptakan mereka dan menciptakannya agar mereka menyembah dan menaati-Nya, bertaubat dan takut kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرۡسِلَ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلۡأَوَّلُونَۚ وَءَاتَيۡنَا ثَمُودَ ٱلنَّاقَةَ مُبۡصِرَةً فَظَلَمُواْ بِهَاۚ وَمَا نُرۡسِلُ بِٱلۡأٓيَٰتِ إِلَّا تَخۡوِيفًا ﴿٥٩﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti." **(QS. Al-Isra`: 59)**

Maka apabila ada yang asing pada sunnatullah makhluk yang sebagian kecil manusia, sesungguhnya hal ini terjadi agar manusia ingat bahwa alam ini termasuk ciptaan Allah. Segala sesuatu yang ada padanya berjalan melalui perintah Allah, dan segala sesuatu mungkin saja keluar dari tugasnya. Termasuk rahmat Allah bahwa Dia mengeluarkan dengan prosentase yang sedikit tidak dapat diingat, sebagai catatan bagi orang yang lalai agar ia bersyukur, peringatan untuk hamba bahwa alam ini selamanya tunduk kepada penciptannya maka hendaklah mereka bertakwa agar mereka memperoleh keridhaan dan rahmat-Nya.

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan banyak jalan, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, menguatkan sebab-sebab mendapatkan hidayah dan ketaatan dengan pendengaran, penglihatan, dan akal. Ini adalah keadilan-Nya.

Dia memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki dengan menambah penjagaannya, karena dia berhak mendapatkan hidayah, dan Dia berkeinginan untuk membantunya dan memberinya taufik, dan ini termasuk keutamaannya, dan Dia menelantarkan siapa yang tidak berhak mendapatkan taufik dan keutamaan-Nya, dan memotong hubungan antara Dia dengan jiwanya, dan Allah *Ta'ala* tidak menginginkan memberinya taufik lalu terputus keutamaan-Nya darinya dan terhalanginya keadilan-Nya. Ini ada dua macam:

- **Pertama**, sebagai balasan dari-Nya untuk hamba karena telah berpaling dari-Nya, maka Dia berhak untuk menelantarkannya.
- **Kedua**, hal ini tidak dikehendaki-Nya sebagai pembuka perkara yang diketahuinya bahwa dia tidak mengetahui kadar nikmat hidayah.

Pondasi dan dasar syariat adalah hikmah dan maslahat hamba di dunia dan akhirat, dan seluruhnya keadilan, rahmat, hikmah, dan maslahat. Maka setiap permasalahan yang telah keluar dari keadilan kepada kejahatan, dari rahmat kepada sikap keras, dari maslahat kepada kerusakan, dari hikmah kepada perbuatan sia-sia maka bukan termasuk dari syariat. Syariat adalah keadilan Allah dengan hamba-Nya, rahmat-Nya dengan makhluk, naungan-Nya di buminya, petunjuk-Nya yang orang-orang berpetunjuk telah mendapatkan petunjuk, penyembuhan-Nya yang sempurna yang dengannya penawar setiap penyakit.

Islam adalah agama keadilan dan ihsan, termasuk kaidah-kaidah menyeluruh untuk keadilan, Allah memperlakukan hamba-Nya dengan kaidah-kaidah ini, dan yang memiliki hamba hendaknya mereka memperlakukan sebagian mereka terhadap sebagian lain dengan ini, dan Allah memperlakukan mereka berdasarkan asas-asasnya sehingga mereka tidak mengalami keburukan seperti yang telah Allah *Ta'ala* sebutkan melalui firman-Nya,

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا
١١٠ وَمَن يَكۡسِبۡ إِثۡمٗا فَإِنَّمَا يَكۡسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا
١١١ وَمَن يَكۡسِبۡ خَطِيٓـَٔةً أَوۡ إِثۡمٗا ثُمَّ يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـٔٗا فَقَدِ ٱحۡتَمَلَ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا
مُّبِينٗا ١١٢

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa berbuat

dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh, dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata." **(QS. An-Nisa`: 110-112)**

Ayat pertama membuka pintu taubat dan pintu ampunan yang luas. Ayat kedua setiap individu akan memikul beban amalan yang dikerjakannya, dan ketika itu setiap jiwa akan berhati-hati terhadap apa yang telah ia kerjakan, merasa tenang bahwasanya tidak akan dihisab kecuali atas apa yang dikerjakan. Ayat ketiga menetapkan pertanggungjawaban orang yang mengerjakan kesalahan kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah..

Tiga kaidah ini digambarkan oleh Al-Qur`an sebagai timbangan keadilan yang setiap orang akan dihisab atas apa yang telah ia lakukan, sehingga orang yang berbuat dosa tidak akan dibiarkan selamat apabila ia tuduhkan kesalahannya kepada orang lain, dan diwaktu yang sama di buka pintu taubat dan ampunan bagi siapa saja yang menginginkanya.

Timbangan pahala dan hukuman bukan diserahkan kepada angan-angan, sesungguhnya kembali kepada dasar yang kuat dan sunnah yang tidak akan tertinggal, setara umat-umat dan individu-individu di hadapannya, tidak akan bertentangan dengan manusia betapa pun urusannya. Maka pelaku kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, pelaku kejahatan akan dibalas dengan keburukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizhalimi sedikit pun." **(QS. An-Nisa`: 123-124)**

Perintah Allah *Azza wa Jalla* seluruhnya adil dan ihsan kepada makhluk, dan hati serta penglihatan manusia harus bergantung dengan keadilan ini, dengan inilah adanya balasan, untuk berinteraksi dengan Al-

lah bebas dari penghalang dan rintangan. Orang-orang mukmin harus mendapatkan balasan dari Allah atas keimanan dan amal shalih mereka yang dapat menyemangati dan menguatkan seseorang untuk bangkit dengan hukum-hukum agama dan perintah-perintahnya, dan untuk memenuhi perjanjian dengan Allah. Dan harus menyelisihi tempat berjalannya orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan dengan orang-orang mukmin dan beramal shalih di sisi Allah, inilah keadilan Ilahi yang akan membalas setiap insan karena amalannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۙ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

*"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." (***QS. Al-Maa`idah: 9-10)**.

Allah *Azza wa Jalla* mengetahui diantara tabiat manusia adalah membutuhkan janji ampunan dan pahala besar, dan juga perlu untuk mengetahui balasan orang-orang kafir yang mendustakan. Semuanya ini diridhai oleh tabiat, dan menenangkannya atas balasan dan tempat kembalinya, menggerakkannya untuk taat, melarikan diri dari maksiat, dan dengan hal ini ia akan merasakan nikmat dalam beribadah, tabiat ini mengetahui bahwa ampunan dan pahala besar adalah bukti ridha Allah Dzat yang Mulia, padanya terdapat rasa kenikmatan ridha berada di atas rasa seluruh kenikmatan.

Agama Islam berdiri di atas keadilan mutlak, karena Allah *Ta'ala* yang mensyariatkannya Dia mengetahui benar dengan apa terealisasikan keadilan mutlak? Dan bagaimana terealisasikannya? Dan karena Allah *Ta'ala* Rabb seluruh makhluk, Dia yang memiliki keadilan pada seluruhnya, mendatangkan metode dan syariatnya yang bebas dari hawa nafsu, kelemahan, dan penyimpangan. Sebagaimana bebas dari kebodohan dan kelalaian serta dari sikap berlebihan dan melampaui batas. Manhaj Islam selaras dengan wahyu alam seluruhnya, karena Dzat yang telah mensyariatkan adalah Dia Pencipta alam ini dan Pencipta manusia, maka apabila Dia (Allah *Ta'ala)* mensyariatkan kepada manusia maka Dia akan mensyariatkan untuknya seperti kepada makhluk dari makhluk-makhluk-

Nya, tetapi seluruh makhluk tersebut menaati-Nya dan tunduk kepada perintah Penciptanya, tetapi dengan syarat ringan atas petunjuknya.

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan hamba untuk adil dan ihsan. Adil yang Allah perintahkan mencakup adil pada hak-Nya dan pada hak hamba-Nya, dan adil dalam hal ini adalah melaksanakan hak-hak secara sempurna dengan cara seorang hamba melaksanakan apa yang telah Allah wajibkan kepadanya baik hak-hak harta atau pun jasmani, dan yang tersusun dari keduanya pada hak-Nya dan hak hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Setiap makhluk berbuat adil dalam bergaul, setiap muslim dan setiap wali hendaknya melaksanakan hak yang di bawah tanggungjawabnya, baik dalam tanggungjawab besar atau tanggungjawab kecil. Termasuk adil pada hak Allah adalah melaksanakan perintah Allah berupa iman dan tauhid, taat dan ibadah, serta mencintai-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Termasuk adil pada hak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beriman kepada beliau dan menaatinya, menghormati, membenarkan apa yang beliau bawa dari Rabbnya, meninggalkan apa yang beliau larang, dan agar tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang beliau syariatkan.

Adil dalam bergaul bersama manusia adalah Anda bermuamalah bersama mereka dengan syariat Allah dan Rasul-Nya dalam akad-akad jual beli, dan seluruh macam transaksi, anda penuhi hak-hak mereka janganlah Anda curang terhadap hak mereka, jangan menipu, jangan memperdaya dan jangan menzhalimi mereka.

Maka adil adalah wajib, sedangkan ihsan adalah keutamaan yang dianjurkan, yang demikian ini seperti memberikan manfaat kepada manusia melalui harta, badan, kedudukan, ilmu, dan sebagainya, khususnya para kerabat dan orang-orang dekat yang berhak untuk diperlakukan baik.

Fikih Perintah dan Larangan

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Kesempurnaan seseorang dapat terwujud dengan iman dan takwa, kesempurnaan takwa terwujud dengan mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang. Meninggalkan perintah lebih besar di sisi Allah daripada melakukan perbuatan yang dilarang; karena Allah telah melarang Adam memakan buah tapi ia memakannya lalu ia bertaubat dan Allah menerima taubatnya. Sementara Iblis diperintah untuk sujud kepada Adam bersama para malaikat, tapi dia tidak mau sujud dan menyombongkan diri, maka Allah mengusir dan melaknatnya.

Melakukan perbuatan yang dilarang sebagian besar sumbernya dari syahwat dan kebutuhan, dosa meninggalkan perintah sebagian besar karena kesombongan dan keperkasaan. Surga tidak dimasuki oleh orang yang dihatinya ada seberat biji sawi sifat sombong dan dimasuki oleh orang yang meninggal dalam keadaan bertauhid meskipun ia telah berzina dan mencuri.

Mengerjakan perintah-perintah Allah lebih dicintai daripada meninggalkan larangan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda ketika ditanya tentang amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda, *"Mendirikan shalat pada waktunya."* Lalu beliau ditanya lagi, *"Kemudian apa lagi?"* Beliau bersabda, *"Berbakti kepada kedua orangtua."* Kemudian beliau ditanya lagi, *"Lalu apa lagi?"* Beliau bersabda, *"Jihad di jalan Allah."* **(HR. Al-Bukhari)**[21]

Mengerjakan perbuatan ketaatan dan perintah-perintah yang dicintai Allah adalah tujuan yang utama, meninggalkan larangan adalah tujuan untuk menyempurnakan perbuatan yang diperintahkan, maka melakukan perbuatan itu dilarang karena kondisinya yang merusak perbuatan yang diperintahkan atau melemahkan atau menguranginya, sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* melarang minum khamer dan berjudi karena kondisi keduanya dapat menghalangi dari mengingat Allah dan dari shalat.

Seluruh larangan adalah penghalang dan perintang yang menghalangi dari melakukan perintah yang dicintai Allah. Apabila hal ini sudah diketahui maka mengerjakan apa yang dicintai Allah adalah tujuan utama. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* menetapkan apa yang tidak disukai dan dibenci-Nya agar sampai kepada apa yang dicintai-Nya. Sebagaimana Dia tetapkan maksiat-maksiat, kekafiran, dan kefasikan karena atas ketetapan ini berakibat pada apa yang Allah cintai seperti jihad, dakwah, amar makruf nahi mungkar, taubat dari seorang hamba, merendahkan diri kepada-Nya, menjadikan para syahid, menampakkan keadilan dan ampunan Allah, pembalasan dan keperkasaan-Nya, dapat diperoleh sikap loyal dan tidak loyal karena Allah.

Dalam mengerjakan perintah Allah *Ta'ala* terdapat sesuatu yang menghidupkan hati dan memberinya kekuatan, menghiasainya, membahagiakannya, menyenangkannya, memberikan kelezatan dan nikmat untuk senantiasa mengerjakan perintah Allah *Ta'ala.*

Empat keadaan hamba terkait perintah dan larangan Allah

- **Pertama**, barangsiapa yang mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka dia adalah yang selamat secara mutlak. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ

21. HR. Al-Bukhari nomor (527).

"Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 256)**

- **Kedua**, barangsiapa mengerjakan perintah dan mengerjakan larangan, maka kemungkinan mutlak berhasil jika kebaikannya lebih dominan dari kejelekannya dan kemungkinan bisa selamat setelah dihukum atas kesalahannya.
- **Ketiga**, barangsiapa meninggalkan perintah dan meninggalkan larangan maka dia binasa tidak selamat. Tidak akan selamat kecuali dengan mengerjakan perintah yaitu tauhid, dan ketika hati ini kosong dari tauhid maka dia binasa, meskipun dia tidak menyembah selain Allah. Tapi jika ia menyembah selain Allah, dia diadzab karena sudah meninggalkan tauhid yang diperintahkan dan mengerjakan kesyirikan yang telah dilarang.

  Ketaatan dan kemaksiatan sesungguhnya berkaitan dengan perintah pokok dan larangan yang mengikut. Maka orang yang taat dia adalah orang yang merealisasikan apa yang diperintahkan sedangkan pelaku maksiat adalah orang yang meninggalkan apa yang diperintahkan, dan meninggalkan larangan-larangan termasuk kesempurnaan bentuk perealisasian terhadap perintah-perintah dan keharusan-keharusannya.
- **Keempat**, seandainya seorang hamba meninggalkan perbuatan yang dilarang dan tidak melakukan apa yang diperintahkan niscaya dia bukan termasuk orang yang taat, dia orang yang berbuat maksiat, berbeda dengan orang yang melakukan apa yang diperintah dan melakukan apa yang dilarang sesungguhnya meskipun ia dikategorikan pelaku maksiat yang berdosa maka dia juga adalah orang yang taat dalam merealisasikan perintah, pelaku maksiat karena ia melakukan perbuatan yang dilarang.

Merealisasikan perintah adalah bentuk penghambaan, mendekatkan diri, dan layanan. Itulah ibadah yang dengannya Allah menciptakan makhluk, berbeda dengan larangan sesungguhnya itu adalah perkara yang tidak ada kesempurnaan padanya karena hal itu memang tidak ada, lain halnya dengan perintah sesungguhnya itu adalah perintah yang ada dituntut keberhasilannya.

Allah *Azza wa Jalla* menjadikan balasan untuk perintah sepuluh kali lipat, dan balasan larangan-larangan adalah hanya satu. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(QS. Al-An'am: 160)**

Ini menunjukkan bahwa melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah lebih dicintai dari meninggalkan apa yang dilarang-Nya meskipun masing-masing dituntut dan menjadi tujuan.

Allah *Ta'ala* telah menetapkan apa yang dibenci dan tidak disukai-Nya dari larangan-larangan tersebut karena mengakibatkan dampak perbuatan yang dicintai-Nya dan berbahagia dengannya yaitu perintah-perintah. Kebahagian ini dihasilkan dengan cara melakukan perbuatan yang diperintahkan yaitu taubat. Maka ditetapkan dosa karena berakibat pada kebahagian besar yang dengan keberadaannya itu lebih dicintai daripada tidak ada, dan keberadaannya tanpa ada kelaziman adalah terhalangi, dan hal ini tidak mutlak. Sesungguhnya yang dimaksud adalah bahwa jenis melakukan perbuatan yang diperintahkan lebih utama dari jenis meninggalkan larangan, kedua-duanya dituntut ada, maka perintah-perintah adalah memberikan dia nutrisi .. dan larangan-larangan adalah tameng.

Semua yang diperintahkan adalah dicintai Allah *Ta'ala* sedangkan yang dilarang adalah yang tidak disukai-Nya tapi terjadinya perkara yang dicintai-Nya lebih disukai daripada tidak adanya, dan luput dari yang dicintai-Nya lebih dibenci dari terjadi perbuatan yang dibencinya.

Tidaklah Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan satu perintah melainkan padanya terdapat setan yang membawa dua rayuan:

- **Pertama**, rayuan untuk melakukan sesuatu secara berlebihan dan melampaui batas
- **Kedua**, sikap mengurangi dan menyepelekan.

Ini adalah dua buah penyakit yang tidak akan lepas dari keduanya dalam keyakinan, niat, dan amal kecuali dengan mengikuti Rasulullah *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam sepenuh jiwa raga dan meninggalkan selainnya. Dua penyakit kronis ini telah menguasai kebanyakan anak Adam, dan agama Allah berada di antara sikap berlebih lebihan dan pengurangan.

Amar makruf nahi mungkar mengharuskan kekuasaan untuk memerintah dan melarang, memerintah dan melarang tidak seperti berdakwah. Dakwah adalah menjelaskan dan mengarahkan, sementara memerintah dan melarang adalah kekuasaan. Keduanya termasuk yang Allah muliakan umat ini dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. Ali 'Imran: 104)**

Dosa-dosa hamba ada dua bagian:

- **Pertama**, tidak mengerjakan yang diperintahkan.
- **Kedua**, mengerjakan perbuatan yang dilarang.

Perbuatan yang diperintahkan apabila seorang hamba meninggalkannya dengan sengaja, kemungkinan dia mengetahui hukumnya wajib atau tidak. apabila dia mengetahui bahwa itu hukumnya wajib, dia tidak mengerjakannya, dia tidak meninggalkan seluruh yang wajib tapi melaksanakan sebagiannya yaitu beriman dengannya dan meninggalkan sebagiannya yaitu mengamalkannya.

Demikian juga dengan perbuatan yang diharamkan apabila ia melakukannya, maka kemungkinan ia beriman bahwa hukumnya haram atau tidak: apabila ia beriman dengan keharamannya, tapi ia melakukan perbuatan itu, maka dia telah memadukan antara melaksanakan yang wajib dan mengerjakan yang haram, maka dia memiliki kebaikan dan kejelekan. Tujuan dari perintah adalah dapat diperoleh maslahat, sedangkan maksud tujuan dari larangan adalah mencegah kerusakan.

Kekuatan mengerjakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan terbangun atas apa yang ada di dalam hati berupa kekuatan iman dan kelemahannya, bertambah dan berkurangnya. Iman itulah yang menggerakkan, amalan adalah buah yang dihasilkan, bertambah

dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan.

Allah *Ta'ala* telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak, maka barangsiapa yang menghendaki ia dapat berjalan meniti jalan petunjuk dan meraih pahalanya, dan barangsiapa yang menghendaki ia bisa meninggalkannya dan menanggung beban dosanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصۡلَحَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barangsiapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-A'raf: 35-36)**

Apabila sudah jelas kebenaran dari kebatilan, cahaya dari kegelapan, petunjuk dari kesesatan, sirna kesamaran, tersingkap perkaranya, dan tampak apa yang dicintai dan diridhai Allah, apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِّيَهۡلِكَ مَنۡ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٖ وَيَحۡيَىٰ مَنۡ حَيَّ عَنۢ بَيِّنَةٖۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

"Yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Anfaal: 42)**

Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan umat ini tugas para nabi dan para rasul, yaitu dakwah kepada Allah. Para nabi tidak diutus hanya membawa ibadah saja, tapi mereka diutus Allah dengan membawa tauhid dan iman, dan menguraikan seluruh permasalahan manusia di dunia dan di akhirat: baik dalam masalah ibadah, mualamah, pergaulan, dan budi pekerti.

Para Nabi diutus untuk urusan dunia dan akhirat

Para Nabi tidak hanya diutus untuk urusan ibadah semata akan tetapi Allah *Ta'ala* juga mengutus mereka untuk tauhid dan iman serta menyelesaikan semua kesulitan manusia baik dunia maupun akhirat mencakup ibadah, muamalah, pergaulan dan akhlak.

Shalat adalah satu perintah dari Allah, harus berdasarkan petunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demikian halnya dengan muamalah seluruhnya perintah dari Allah, maka harus berdasarkan petunjuk nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* demikian juga dengan budi pekerti. Allah telah mengutus para nabi dengan membawa agama yang sempurna, maka barangsiapa menyangka bahwa agama hanya sekedar ibadah saja, adapun sisanya adalah bagian dari kehidupan sehingga manusia bebas melakukan apa yang mereka inginkan maka dia telah berbuat salah, sesat, dan menyesatkan, dan berkata atas nama Allah dengan ilmu yang tidak dia ketahui.

Maka tidak boleh ibadah berada di atas jalan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan dalam bertransaksi menggunakan harta berdasarkan jalan Qarun, kekuasaan berdasarkan jalan Fir'aun, berbisnis menggunakan jalan Yahudi, dan menggunakan syahwat berdasarkan jalan Nasrani. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan adzabnya dan mereka tidak akan ditolong." **(QS. Al-Baqarah: 85-86)**

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* yang memiliki perintah, barangsiapa menaati Allah maka dia orang yang beruntung, dan barangsiapa

menyelisihi Allah maka dia orang yang rugi. Para nabi menjelaskan perintah-perintah ini dalam cabang-cabang kehidupan seluruhnya, hal ini agar kehidupan para nabi masuk dalam kehidupan manusia seluruhnya.

Maka tujuan kita dalam bisnis bukan mengumpulkan harta, akan tetapi tujuan kita adalah meminta pertolongan dengannya agar dapat melakukan ketaatan kepada Allah dan memberikan faedah kepada manusia, merealisasikan perintah Allah padanya, dan tidak meminta-minta kepada orang lain. Apabila seorang pebisnis mencari dunia dengan sombong dan bangga diri, Allah murka kepadanya dan mengadzabnya dengan harta yang ia miliki di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir." **(QS. At-Taubah: 55)**

Kaum muslimin di Mekah dalam permulaan dakwah mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap diri mereka sendiri dan terhadap masyarakat mereka, oleh karena itu pada masa itu Allah belum menurunkan aturan-aturan dan syariat-syariat, akan tetapi yang diturunkan kepada mereka adalah perkara-perkara tauhid, iman, dan budi pekerti baik.

Tatkala hati mereka tenang dengan keimanan dan mereka menyerahkan jiwanya untuk Allah maka mereka tidak akan memilih melainkan apa yang telah dipilih dan diperintahkan oleh Allah. Pada saat itu turunlah syariat dan syiar-syiar di Madinah berangsur-angsur seperti turunnya hujan pada seluruh cabang-cabang kehidupan, pada seluruh waktu dan kondisi. Mereka menerimanya, bahagia dengannya dan mereka berkata, "Kami mendengar dan kami menaati."

Allah adalah Dzat yang Mahabijaksana Maha Mengetahui, ketika perintah atau larangan berkaitan dengan tauhid dan syirik atau iman dan kufur maka sesungguhnya Allah memutuskan satu keputusan yang menetapkan sejak saat pertama, perkara-Nya berjalan dengan kekuatan, kepastian, kejelasan yang tidak ada kesamaran padanya, tidak ada kebimbangan dan keraguan, tidak juga ada basa-basi dan tawar menawar, tidak ada penundaan dan penyegeraan padanya. Sejak hari pertama

Allah *Ta'ala* berfirman kepada rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ۝٢

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah" **(QS. Al-Kafirun: 1-2)**

Ketika perintah atau larangan berkaitan dengan adat, taklid, tingkah laku, atau undang-undang sosial yang mengikat maka Islam bersikap hati-hati dengannya dan mengambil perkara tersebut dengan kemudahan, kelembutan, dan tahapan. Mempersiapkan kesempatan dan kondisi nyata yang terjadi sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaan dan ketaatan dengan sikap qana'ah seperti permasalahan perbudakan dan permasalahan pengharaman khamer dan perjudian. Sebelumnya perkaranya adalah perkara adat dan kebiasaan, sedangkan adat kebiasaan butuh pengobatan untuk mencabutnya dari dalam jiwa, dan pengobatan membutuhkan waktu.

Allah *Ta'ala* memulai dengan menggerakkan perasaan keislaman hati dalam jiwa kaum muslimin bahwa dosa yang ada pada khamer dan perjudian lebih besar dari manfaatnya, dalam hal ini meninggalkannya lebih penting. Kemudian Dia melarang mereka melaksanakan shalat dalam keadaan mabuk, dalam hal ini terdapat penyempitan waktu minum khamer. Tatkala sudah lengkap dua langkah tahapan ini datanglah larangan yang kuat pengharaman khamer dan perjudian diiringi dengan sikap menghindarkan diri darinya. Ketika hati sudah tenang, anggota badan akan tunduk dan menaati, dan dipecahkan tempat-tempat khamer sebagai bentuk perealisasian atas perintah Allah *Azza wa Jalla,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۝٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ۝٩١

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan mi-

numan keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?" **(QS. Al-Ma`idah: 90-91)**

Dua hal yang membuat hati istiqamah

Apabila hati sudah istiqamah dengan keimanan, anggota badan istiqamah dengan ketaatan dan kepatuhan. Sesungguhnya hati menjadi istiqamah itu dengan dua perkara, yaitu:

- **Pertama**, mendahulukan apa yang dicintai Allah *Ta'ala* atas apa yang dicintai jiwa dengan kesempurnaan iman.
- **Kedua**, mengagungkan perintah dan larangan yaitu syariat. Demikian ini tumbuh dari sikap mengagungkan Sang pemberi perintah dan pemberi larangan, Dia adalah Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." **(QS. Al-Hajj: 32)**

Manusia terkadang melaksanakan perintah karena ada pandangan makhluk kepadanya, terkadang meninggalkan larangan karena takut terjatuh di hadapan mata manusia atau takut hukuman-hukuman syariat, maka perbuatan melaksanakan dan meninggalkan ini bukan muncul dari sikap mengagungkan perintah dan larangan juga bukan karena sikap mengagungkan Dzat yang memberi perintah dan memberi larangan.

Perintah-perintah Allah *Azza wa Jalla* ada dua macam:

1. Perintah-perintah *kauniyah*, yang dengannya Allah mengatur alam semesta ini.
2. Perintah-perintah *syar'iyah*, khusus untuk manusia dan jin.

Perintah-perintah *syar'iyah* ada dua bagian:

- **Pertama**, perintah-perintah syar'iyah yang dicintai jiwa seperti perintah makan yang baik-baik, menikahi wanita yang baik-baik, hasil buruan binatang laut dan darat, dan sebagainya.
- **Kedua**, perintah-perintah *syar'iyah* yang dibenci jiwa, ada dua macam:

Perintah-perintah yang ringan mudah seperti doa-doa, dzikir, membaca Al-Qur`an, shalat-shalat sunnah, dan sebagainya.

Perintah-perintah yang berat seperti berdakwah di jalan Allah, amar makruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah.

Iman dapat bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, bertambah dengan merealisasikan perintah-perintah yang ringan dan berat bersamaan, apabila iman bertambah maka perintah yang dibenci menjadi dicintai dan yang berat menjadi ringan, dan terwujudkan keinginan Allah dari ibadah ini dengan dakwah dan ibadah kemudian dengan ini seluruh anggota badan bergerak.

Tanda-tanda pengagungan perintah-perintah Allah:

Seorang hamba ingat Dzat yang memberi perintah tersebut. Memperhatikan waktu dan batasannya. Melaksanakan dengan rukun-rukun dan kewajiban-kewajibannya, sunnah-sunnah dan adab-adabnya. Bersemangat untuk meraih kesempurnaannya. Segera melaksanakannya, bahagia dengannya, sedih ketika luput dari melaksanakannya sebagaimana seseorang luput dari melaksanakan shalat berjamaah, dan sebagainya.

Merasa bahagia dengan ketaatan, senang melihat orang-orang yang taat, benci karena Allah apabila rambu-rambu-Nya dilanggar, bersedih ketika bermaksiat kepada-Nya. Tidak terlena dengan *rukhshah* (keringanan), ketekunannya jangan hanya mencari sebab-sebab hukum, tapi hendaknya melakukan ketaatan-ketaatan, menghindari kemaksiatan, karena Allah *Ta'ala* memerintahkan demikian. Apabila tampak hikmah padanya maka akan membawanya untuk menambah kepatuhan dan beramal.

Maka setiap apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan wajib bagi setiap muslim menjalankan sesuai kemampuan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu" **(QS. At-Taghaabun: 16)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ

مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian tidak lain karena mereka gemar bertanya dan menyelisihi nabi mereka, jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian." **(Muttafaq Alaih)**[22]

Adapun larangan-larangan maka mutlak wajib meninggalkannya sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Hasyr: 7)**

Allah satu-satunya Dzat yang mengetahui perkara yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang membolak-balikan malam dan siang, membolak-balikan hati dan pandangan, menghidupkan bumi yang sebelumnya telah mati. Dia *Ta'ala* Mahabijaksana dalam kehidupan hamba, selain Dia tidak memiliki hak untuk memerintah dan melarang, tidak membuat syariat dan tidak membuat hukum, tidak berhak menghalalkan dan mengharamkan, dan tidak berhak menciptakan dan mengatur. Semua ini hanya dimiliki oleh Raja dari segala raja, satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya.

Setiap muslim diperintahkan untuk melaksanakan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan, meninggalkan apa yang Allah dan Rasul-Nya larang. Apabila seorang muslim melakukan perbuatan yang dilarang dengan sengaja maka dia berdosa, kecuali apabila dalam keadaan terpaksa maka dibolehkan baginya sesuai dengan kadar daruratnya seperti makan bangkai atau daging babi sesuai kadar kebutuhan saja dan sebagainya. Namun, apabila melakukan perbuatan yang dilarang karena lupa atau tidak tahu maka tidak ada dosa baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ ﴿٢٨٦﴾

22. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari nomor (7288), dan lafazh hadits ini miliknya; HR. Muslim nomor (1337).

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan” **(QS. Al-Baqarah: 286)**.

Maka Allah berfirman, *“Sungguh Aku telah melakukannya. “*

Firman Allah *Ta’ala,*

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

“Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” **(QS. Al-Ahzab: 5)**

Adapun tidak mengerjakan perkara yang diperintahkan maka tidak ada udzur karena ketidaktahuannya atau karena lupanya, dia harus mengerjakan perintah tersebut, tetapi Allah *Ta’ala* telah mengangkat dosa darinya sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan orang yang buruk shalatnya agar ia mengulanginya. Barangsiapa lupa berwudhu lalu shalat maka tidak ada dosa baginya, tetapi dia wajib mengulang shalat setelah berwudhu dahulu, dan demikian seterusnya.

Hikmah dalam memberikan penekanan di awal perintah kemudian memudahkannya di akhir adalah agar jiwa ini bersiap-siap untuk membulatkan tekad dan merealisasikan perintah tersebut, sehingga seorang hamba akan memperoleh dua perkara, yaitu pahala atas tekadnya dan kesiapan jiwanya untuk merealisasikan perintah, kemudahan dan keringanan dengan apa yang telah Allah ringankan untuknya. Contohnya, Allah mewajibkan shalat lima puluh kali pada malam Isra` kemudian meringankannya dan menjadikannya lima waktu dalam mengerjakan dan lima puluh waktu dalam pahala.

Terkadang terjadi dalam perkara qadha` dan qadar bertentangan dengan ini, maka Allah memindahkan hamba-Nya dengan tahapan dari yang ringan kepada yang lebih berat darinya agar yang berat ini tidak mengagetkan dia secara tiba-tiba, sehingga jiwa tidak mampu untuk menanggungnya dan tidak tunduk kepadanya.

Contohnya, tahapan dalam mensyariatkan sesuatu sedikit demi sedikit, seperti tahapan dalam pengharaman khamer, dan dari ini mereka diperintahkan shalat dua rakaat tatkala mereka sudah menyukainya maka ditambah jumlahnya.

Termasuk juga puasa, sebelumnya merupakan pilihan saja, tapi tatkala mereka sudah terbiasa dengannya maka diwajibkan puasa Ramadhan terhadap mereka. Termasuk juga izin untuk berjihad, ketika mereka sudah terbiasa maka mereka diperintahkan jihad. Ini semua untuk mendidik dalam menerima hukum-hukum dan tunduk kepadanya.

Allah *Azza wa Jalla* menurunkan air dari langit, lalu karena sebab air tersebut keluarlah buah-buahan yang matang, pertanian dan bunga-bunga. Demikian juga Allah *Ta'ala* menurunkan wahyu dari langit kepada hamba-Nya lalu karena sebab ini Dia mengeluarkan amal-amal shalih dan budi pekerti baik, akan tetapi ada dari bumi ini yang tidak mau menerima air seperti bebatuan, dan dari manusia juga ada yang tidak mau menerima hidayah seperti orang yang hatinya keras.

Tetapi Allah *Azza wa Jalla* telah menegakkan hujjah terhadap seluruh hamba dengan mengutus para rasul, menurunkan kitab, dan menganugerahi mereka pendengaran, penglihatan, dan akal.

Perintah-perintah syariat harus ada orang yang mengetahuinya dan menguatkan untuk mengamalkannya, barangsiapa yang tidak mengetahuinya atau tidak kuat dalam mengamalkannya maka tidak mengharuskan baginya karena wajib itu disyaratkan ada ilmu dan kemampuan, maka Allah tidak akan membebani satu jiwa melainkan sesuai kemampuannya.

Hukuman tidak akan terjadi kecuali kepada orang yang tidak melaksanakan perintah atau melakukan perbuatan yang dilarang setelah hujjah ditegakkan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul" **(QS. Al-Israa`: 15)**

Allah *Ta'ala* memiliki sunnah dalam perintah dan syariat-Nya, memiliki sunnah pada makhluk-Nya, memiliki sunnah pada ketentuan dan ketetapan-Nya. Keputusan Allah yang bersifat takdir berlaku pada manusia dengan tanpa ada keinginan dan pilihan dari mereka, disampingnya ada hukum Allah yang bersifat syar'i yang dijalankan oleh manusia atas dasar ridha dan pilihan dari mereka. Itu adalah hukum syar'i yang terealisasikan dalam bentuk perintah dan larangan, itu juga dari Allah dan untuk Allah. Perkaranya seperti perkara hukum *qadari* (bersifat takdir). Akan tetapi yang pertama manusia dipaksa sedangkan yang kedua mereka memilih. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(QS. Yusuf: 40)**

Mahasuci Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan hak, untuk memerintahkan hamba-Nya dan melarang mereka, memberikan balasan pahala bagi mereka dan menghukum mereka, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan" **(QS. Al-Jatsiyah: 22)**

Hukum-hukum syariat akan berlaku pada diri seorang hamba setelah ia menginjak usia baligh dan sudah sampai kepadanya hukum-hukum tersebut, sebagaimana tidak berakibat apa-apa sebelum ia menginjak usia baligh. Demikian juga tidak akan berakibat apa-apa sebelum syariat itu sampai kepadanya baik berkaitan dengan ibadah, muamalah, dan hudud serta yang lainnya. Dalam masalah ibadah, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan orang yang tidak baik pelaksanaan shalatnya untuk mengulang seluruh shalat yang belum benar yang telah ia lakukan. Mu'awiyah bin Al-Hakam *Radhiyallahu Anhu* juga tidak diperintahkan untuk mengulang shalat ketika ia berbicara dalam shalatnya, karena belum sampai kepada dia hukumnya. Orang yang makan pada siang hari di bulan Ramadhan tidak diperintahkan untuk mengulang. Wanita yang sedang haid tidak diperintahkan untuk mengulang shalat yang tertinggal ketika ia meninggalkannya. Orang yang berguling-guling pada tanah untuk tayammum tidak diperintah untuk mengulang tayammum padahal ia belum sampai melakukan kewajiban tayammum. Penghuni masjid Quba shalat menghadap kiblat yang telah dihapus hukum menghadap kepadanya dan mereka tidak mengulang shalat yang telah dilakukan, tapi mereka berputar dalam shalatnya dan menyempurnakannya; karena hukumnya belum berlalu pada mereka kecuali setelah sampai informasinya kepada mereka.

Adapun yang berkaitan dengan muamalah maka Allah *Ta'ala* memerintahkan orang-orang mukmin untuk meninggalkan riba yang tersisa setelah Islam yaitu riba yang belum tergenggam. Mereka tidak diperintah untuk mengembalikan yang sudah digenggam, karena mereka mendapatkannya sebelum diharamkan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَذَرُوا۟ مَا بَقِىَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman." **(QS. Al-Baqarah: 278)**

Dalam permasalahan qishash, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menanggung Usamah yang dibunuhnya setelah keislamannya dengan balasan qishash, membayar diyat, atau membayar kaffarah.

Hak-hak Allah *Ta'ala*

Allah *Azza wa Jalla* memiliki dua macam hak terhadap setiap hamba:

- **Pertama**, perintah dan larangan-Nya yang merupakan murni hak-Nya.
- **Kedua**, bersyukur terhadap nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepadanya.

Allah *Ta'ala* menuntut hamba untuk bersyukur terhadap nikmat-Nya, melaksanakan perintah-Nya. Maka kesaksian yang wajib padanya masih senantiasa disaksikan oleh kelalaian dan kelengahannya, dia membutuhkan maaf dan ampunan Allah.

Setiap kali seorang hamba memahami agama Allah maka kesaksiannya untuk yang wajib semakin lengkap, dan kesaksiannya untuk kelalaiannya semakin besar, agama itu bukan hanya sekedar meninggalkan perbuatan haram tapi bersamaan dengan itu ia harus melaksanakan perintah-perintah yang dicintai Allah seperti berdakwah kepada Allah, amar makruf nahi mungkar, jihad di jalan Allah. Manusia yang paling sedikit agamanya dan yang paling dibenci di sisi Allah adalah orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban ini meskipun ia menjauhkan diri dari kesenangan dunia seluruhnya.

Allah *Ta'ala* bertindak terhadap makhluk-Nya dengan kekuasaan, pujian, keadilan, dan kebaikan-Nya. Allah *Ta'ala* berada di atas jalan yang lurus pada perkataan dan perbuatan-Nya, syariat dan ketetapan-

Nya, perintah dan larangan-Nya, pemberian dan penahanan, pemberian berupa manfaat dan mudharat, penyelamatan dan cobaan-Nya, pemberian kecukupan dan pemberian kekurangan, penguatan dan perendahan untuk para hamba, pemberian nikmat dan balas dendam, menghidupkan dan mematikan, penghalalan dan pengharaman, pahala dan hukuman, dan pada setiap yang diciptakan-Nya, pada setiap yang ditetapkan-Nya, dan pada setiap yang diperintahkan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)." **(QS. Huud: 56)**

Perintah-perintah Allah yang kita diberikan beban untuk melaksanakannya ada dua macam.

- **Pertama**, yang kita ketahui sisi hikmah yang ada padanya dengan akal kita, seperti shalat, zakat, puasa, dan makan makanan yang baik-baik, dan sebagian besar syariat termasuk macam ini.
- **Kedua**: yang kita tidak ketahui sisi hikmah yang ada padanya seperti melempar jumrah pada waktu haji, berwudhu setelah makan daging unta, dan sebagainya.

Sebagaimana kebaikan dari Allah dengan memerintahkan hamba-Nya mengerjakan macam yang pertama, demikian juga baik perintah dari-Nya untuk mengerjakan macam yang kedua, karena ketaatan pada macam yang pertama tidak menunjukkan sempurnanya kepatuhan, karena ada kemungkinan perbuatan yang diperintahkan ketika dilakukan sudah diketahui dengan akalnya sisi hikmah dan maslahat padanya, adapun ketaatan pada macam kedua sesungguhnya menunjukkan kesempurnaan kepatuhan dan puncak penyerahan diri.

Ini berkaitan dengan perbuatan-perbuatan, demikian juga dengan perkataan-perkataan seperti itu ketetapan Allah *Ta'ala*. Maksudnya, Allah memerintahkan kita agar kita berbicara dengan pembicaraan yang kita memahami maknanya seperti ayat-ayat, dan terkadang dengan yang tidak kita ketahui maknanya seperti huruf-huruf di awal beberapa surat.

Maksud dari itu semua adalah tampak sikap patuh dan menyerahkan diri dari yang diperintah terhadap yang memerintah dan tampak sikap penghambaannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ

مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ
تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ
عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muuhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." **(QS. Ali 'Imran: 7)**

Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan satu perintah, jika perintah tersebut bersifat mutlak maka hukum untuk kita adalah seperti hukum beliau, seperti meninggalkan makan dengan bersandar, beliau tidak membalas dendam demi kepentingan dirinya, tidak berjabat tangan dengan kaum wanita pada waktu bai'at, dan sebagainya.

Apabila beliau meninggalkannya karena satu sebab maka hukum untuk kita adalah seperti hukum untuk beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ada sebabnya, tapi apabila sebabnya sudah hilang, hilang juga hukumnya dan kembali kepada hukum asal.

Sebab-sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan tertentu ada beberapa macam:

- **Pertama**, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan yang dianjurkan karena takut diwajibkan kepada umat, diantaranya meninggalkan shalat tarawih berjamaah karena takut diwajibkan atas mereka. Tatkala rasa takut itu hilang karena beliau wafat dan terputusnya wahyu, para shahabat *Radhiyallahu Anhum* mengembalikan pelaksanaannya di masjid pada zaman Umar *Radhiyallahu Anhu.*
- **Kedua**, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan yang dianjurkan karena khawatir sebagian orang menyangka perbuatan itu wajib, diantaranya beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu setiap shalat sebagai perbuatan sunnah, tapi beliau me-

ninggalkannya pada hari Fathu Mekah untuk menjelaskan pembolehan.

- **Ketiga**, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan karena alasan *masyaqqah* (kesusahan) yang dijumpai umat dalam mengikuti beliau dengan perbuatan, diantaranya meninggalkan berjalan cepat-cepat pada putaran keempat yang terakhir pada waktu thawaf, beliau tidak mencegah orang yang melakukan berjalan cepat-cepat pada waktu putaran seluruhnya melainkan membiarkannya kepada mereka.
- **Keempat**, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan yang dituntut untuk dilakukan karena khawatir terjadinya kerusakan yang lebih besar dari tetap keberadaannya perbuatan tersebut. Ini termasuk siasat syar'iyah yang telah ditetapkan, sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan untuk merobohkan Ka'bah dan membangunnya berdasarkan pondasi Ibrahim *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kaum Quraisy baru saja masuk Islam.
- **Kelima**, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan sebagai satu hukuman, seperti beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyalatkan orang yang berhutang, tapi tatkala Allah meluaskan atasnya, maka beliau menyalatkan dan tidak bertanya tentang hutang.
- **Keenam**, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan perbuatan karena ada penghalang yang syar'i, seperti kisah tidurnya beliau pada waktu safar sehingga kehilangan waktu shalat fajar, beliau tidak bersegera mengqadha`nya karena kondisi matahari yang berada di awal terbitnya, yang dimungkinkan di lembah tersebut ada setan. Kemudian beliau mengajak para shahabat untuk melakukan shalat di tempat lain.

Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan hamba-Nya yang wajib mengetahui batasannya, apa yang diperintah, agar mendapatkan kemantapan dalam merealisasikan, apabila ia sudah mengetahuinya maka ia bersungguh-sungguh dan memohon pertolongan kepada Allah untuk merealisasikannya dalam dirinya dan pada orang lain sesuai dengan kemampuan dan kesempatannya. Demikian juga apabila beliau melarang satu perkara yang diketahui batasannya, apa yang masuk ke dalamnya dan apa yang tidak masuk, kemudian ia beritjihad dan memohon pertolongan kepada Allah untuk meninggalkannya.

Allah *Azza wa Jalla* melarang dari perbuatan keji, yaitu setiap dosa besar yang dianggap oleh syariat dan fitrah sebagai perbuatan keji seperti berbuat syirik kepada Allah, membunuh tanpa dengan hak, berzina, mencuri, bangga diri, sombong, meremehkan makhluk, dan sebagainya. Allah juga melarang dari perbuatan mungkar, yaitu setiap dosa dan maksiat yang berkaitan dengan hak Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* melarang permusuhan, yaitu setiap permusuhan terhadap makhluk berkaitan dengan darah, harta benda, kehormatan, dan sebagainya.

Ayat ini mencakup seluruh perintah dan larangan tidak ada yang tersisa sedikit pun melainkan masuk di dalamnya, maka setiap permasalahan yang mencakup keadilan, ihsan, atau memberikan kepada kerabat adalah termasuk yang Allah perintahkan, setiap permasalahan yang mencakup perbuatan keji, mungkar, atau permusuhan adalah termasuk yang dilarang Allah *Ta'ala*.

Syariat yang datang berupa perintah, kaffarah, hukuman, dan sebagainya sesungguhnya dikerjakan sesuai dengan kemampuan, apabila seorang muslim tidak mampu berjihad melawan seluruh orang-orang musyrik maka ia berjihad kepada orang yang mampu untuk melawan mereka.

Syariat datang dengan menghasilkan maslahat dan penyempurnaannya, membatalkan kerusakan dan meminimalisirnya, maka sedikit kebaikan lebih baik dari pada meninggalkannya, mencegah sebagian keburukan lebih baik daripada meninggalkan seluruhnya. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengikuti apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ بَغۡتَةً وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ٥٥

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadarinya" **(QS. Az-Zumar: 55)**.

Al-Qur`an adalah perkataan paling baik, paling agung, dan paling sempurna jika dibandingkan dengan yang lainnya. Kabar dan perintah yang terdapat dalam Al-Qur`an mengandung kebaikan dan kebaikan yang terbaik, maka informasi tentang orang-orang baik dan orang-orang yang mendekatkan diri mengandung unsur mengikuti dua jenis ini ada-

lah perbuatan baik dan mengikuti jejak orang-orang yang mendekatkan diri adalah perbuatan yang lebih baik. Perintah itu mengandung perintah wajib dan perintah sunnah, dan hanya melakukan perintah adalah perbuatan baik, mengerjakan perintah sunnah dengan perintah wajib adalah perbuatan lebih baik.

Allah *Ta'ala* memerintahkan keadilan dan kebajikan, tidak diragukan bahwa keadilan adalah baik, sedangkan kebajikan dilakukan bersama keadilan adalah lebih baik. Maka barangsiapa yang mengikuti perbuatan yang lebih baik hendaknya ia mengikuti orang-orang yang mendekatkan diri, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perbuatan-perbuatan sunnah setelah melakukan yang wajib, dan yang lebih baik dalam beribadah kepada Rabbnya dan bermuamalah dengan makhluk-Nya maka dia berhak mendapatkan kabar gembira, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thâgût (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Az-Zumar: 17-18)**

Amar makruf (menyeru kepada kebaikan), melakukan perbuatan baik, beribadah, dan mengajarkan ilmu seluruhnya adalah perbuatan baik, masing-masing darinya ada yang baik dan ada yang lebih baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan

berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Hadid: 10)**

Fikih Manfaat dan Mudharat

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ١٨٨

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(QS. Al-A'raf: 188)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ أَنَدۡعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ أَعۡقَابِنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِي ٱسۡتَهۡوَتۡهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِي ٱلۡأَرۡضِ حَيۡرَانَ لَهُۥٓ أَصۡحَٰبٞ يَدۡعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلۡهُدَى ٱئۡتِنَاۗ قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰۖ وَأُمِرۡنَا لِنُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧١

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan." Kawan-kawannya mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Ikutilah kami." Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya); dan kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-An'am: 71)**

Maka selain Allah *Azza wa Jalla* adalah hamba yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak dapat memberikan kemudharatan, tidak dapat memberi dan tidak dapat menahan kecuali dengan izin Allah. Maka seluruh perkara adalah milik Allah sejak pertama dan terakhir, baik lahir maupun batin.

Allah *Ta'ala* Dzat yang membolak-balikan malam dan siang, membolak-balikan hati dan pandangan. Hanya Dia yang dapat memberikan mudharat dan manfaat, merendahkan dan mengangkat, tidaklah ada satu binatang melata pun melainkan Dia memegang kendalinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Ini semua mengharuskan untuk mengagungkan, mencintai, menyembah, dan menaati-Nya *Ta'ala* karena kebaikan Dia kepada hamba-Nya dan pemenuhan nikmat-Nya kepada mereka. Kitabullah *Azza wa Jalla* dipenuhi dengan penyebutan kebutuhan hamba kepada Allah tidak kepada selain-Nya, penyebutan kenikmatan-kenikmatan-Nya kepada mereka, penyebutan apa yang Dia janjikan kepada mereka di akhirat berupa berbagai macam jenis kenikmatan dan kelezatan dan makhluk tidak memiliki sedikit pun akan hal ini.

Maka wajib bagi seorang hamba untuk bertawakkal kepada Rabbnya satu-satunya, bersyukur kepada-Nya, mencintai-Nya atas kebaikan yang diberikan, dan dalam keterikatan seorang hamba kepada selain Allah adalah satu kemudharatan apabila ia mengambil darinya kadar lebih atas kebutuhan tertentunya di atas penghambaan kepada Allah dan mengosongkan hati untuk-Nya.

Allah *Ta'ala* Mahakaya Maha Terpuji, Mahamulia Maha Penyayang, Dia berbuat baik kepada hamba-Nya padahal Dia tidak membutuhkannya, yang diinginkan adalah kebaikan, menyingkap kemudharatan darinya, bukan untuk menarik manfaat kepada Allah *Ta'ala*, juga bukan untuk menolak mudharat tapi sebagai rahmat dan kebaikan dari-Nya. Allah *Ta'ala* sempurna dzat, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya, dzatnya berbuat baik, menyayangi, dermawan, mulia, sebagaimana Dia juga Mahakaya, Maha Berkuasa, dan Mahahidup.

Kebaikan, kedermawanan, dan kasih sayang-Nya, adalah termasuk kelaziman dzat-Nya, tidak akan terjadi melainkan dengan ini, juga ke-

mampuan, kekayaan, ilmu, dan kelembutan-Nya termasuk kelaziman dzat-Nya tidak akan terjadi kecuali dengan ini.

Manusia hanya berbuat untuk kemaslahatannya

Adapun hamba maka tidak terbayangkan akan berbuat baik kecuali demi kemaslahatan mereka. Sesungguhnya apabila mereka mencintai seseorang maka mereka menuntut memperoleh tujuan mereka dari mencintainya itu, baik mereka mencintainya kerena kecantikan, ketampanan, keberanian, kepemimpinan, atau kemuliaannya.

Apabila mereka berhasil menarik manfaat baginya atau mencegah kemudharatan darinya maka mereka akan menuntut imbalan, apabila perbuatannya tidak karena Allah, maka bala tentara raja, anak buah tukang sewa, sesungguhnya mereka hanya berusaha mendapatkan tujuan mereka, kebanyakan dari mereka tidak cenderung kepada tujuan memberikan manfaat kepada yang dilayani.

Tujuan pertama masing-masing tidak berniat untuk memberikan manfaat kepada anda, tapi niatnya adalah mengambil manfaat melalui anda, terkadang dalam hal ini anda mendapatkan mudharat apabila tidak memerhatikan orang yang mencintai keadilan, apabila anda menyerunya maka anda telah menyeru orang yang mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya.

Allah *Ta'ala* menginginkan anda untuk anda dan untuk memberikan manfaat kepada anda bukan untuk mengambil manfaat melalui anda, itu adalah murni manfaat untuk anda yang tidak ada mudharat padanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Al-'Ankabuut: 6)**

Hendaknya orang yang berakal benar-benar menghayati ayat ini. Perhatian dia tersebut dapat mencegahnya dari berharap kepada makhluk atau menuntut manfaat dari dia untuknya, sesungguhnya sama sekali dia tidak berniat yang pertama tapi yang ia inginkan mengambil manfaat melalui anda saat ini atau nanti. Dia menginginkan untuk dirinya bukan menginginkan anda, ingin memberikan manfaat untuk dirinya melalui anda bukan memberikan manfaat untuk anda melalui dirinya. Perhatian dan penghayatannya dia terdapat manfaat yang besar dan menye-

nangkan, putus asa dari makhluk, menutup pintu penghambaan mereka, serta membuka pintu penghambaan kepada Allah satu-satu-Nya. Tetapi janganlah sekali-kali hal ini membawa anda untuk bersikap tidak ramah terhadap manusia, tidak berbuat baik kepada mereka, tidak ikut menanggung penderitaan mereka, tapi berbuat baiklah kepada mereka bukan untuk berharap dari mereka sebagaimana janganlah anda takut kepada mereka dan tidak berharap dari mereka.

Mayoritas makhluk menuntut mendapatkan kebutuhan mereka melalui anda meskipun hal ini membuat mudharat terhadap anda, sesungguhnya orang yang memiliki kebutuhan tidak melihat melainkan keputusannya, maka mereka tidak mempedulikan kemudharatan yang ada pada anda apabila mereka telah mendapatkan kebutuhan mereka dari anda, bahkan seandainya padanya terdapat kebinasaan dunia dan akhirat anda mereka tidak akan peduli dengan keadaan ini. Apakah yang lebih sesat dari ketergantungan kepada selain Allah, dimana dia berpaling dari beribadah kepada Dzat yang Mahakaya, Dzat yang memiliki manfaat dan mudharat, dan ia melakukan penyembahan kepada makhluk yang tidak memiliki perkara sedikit pun. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَدْعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾

"Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh." **(QS. Al-Hajj: 12)**

Apakah gerangan yang ada pada makhluk? Apakah yang dimiliki makhluk? Semua makhluk tidak memiliki apa-apa. Semua makhluk membutuhkan, tidak memiliki apa-apa kecuali apa yang telah Allah berikan kepadanya. Semua hamba adalah yang membagi bukan yang memberi, dan kemudharatannya lebih dekat dari manfaatnya. Apakah di sana ada orang yang lebih bodoh dan lebih sesat dari orang yang bergantung kepada makhluk yang sama dengan dia, atau yang berada di bawahnya, atau yang berada di atasnya, dia takut kepadanya dan berharap kepadanya? Apakah pantas makhluk melakukan seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*,

يَدْعُواْ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

"Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan." **(QS. Al-Hajj: 13)**

Sesungguhnya orang yang bahagia dan beruntung adalah orang diridhai Allah meskipun dibenci manusia, bukan orang yang diridhai manusia dan dibenci Allah. Mematikan ketakutan, harapan, dan kecintaan mereka dari hatinya, dan menghidupkan kecintaan kepada Allah, takut dan berharap kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik. Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zhalim." **(QS. Yunus: 105-106)**

Semua makhluk sama sekali tidak mampu untuk menolak kemudharatan dari anda dan tidak dapat mendatangkan manfaat untuk anda kecuali dengan izin Allah, kehendak, ketetapan, dan ketentuan-Nya. Sungguh Allah *Ta'ala* adalah Tuhan yang mendatangkan kebaikan dan menghilangkan keburukan. Tidak ada yang dapat melakukan itu semua selain Dia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Yunus: 107)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma,*

إِذَا سَأَلْتَ فَلْتَسْأَلْ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

"Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya umat ini bersatu untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan padamu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakan dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan padamu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering." **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[23]

Manfaat dan mudharat tidak akan terjadi melainkan dari Allah satu-satu-Nya, sesungguhnya seseorang apabila tidak mengetahui maslahatnya, tidak mampu mendatangkan mashalahat, dan tidak menginginkan sebagaimana mestinya, maka selain dia lebih utama untuk tidak mengetahui maslahatnya, tidak mampu mendatangkan maslahat, dan tidak memiliki keinginan sebagaimana mestinya.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang mengetahui dan anda tidak mengetahui. Dia mampu dan anda tidak mampu, memberikan kepada anda dari keutamaan-Nya bukan untuk meminta imbalan atau manfaat yang diharapkan dari anda, tidak ingin mengambil banyak melalui anda, dan tidak juga menambah keperkasaan melalui anda. Allah *Ta'ala* mencintai kedermawanan, memberikan, dan berbuat baik lebih besar kadarnya dari apa yang anda sukai ketika mengambil dan mendapatkan manfaat dengan apa yang anda minta.

Apabila Allah menahan keutamaan dan kenikmatan-Nya terhadap anda adalah karena dua perkara tidak ada yang ketiganya:

- **Pertama**, anda berdiri di jalan maslahat anda sendiri
- **Kedua**, Anda sendiri penghalang untuk sampainya keutamaan-Nya kepada Anda.

---

23. Hadits Shahih. HR. Ahmad nomor (2669); HR. At-Tirmidzi nomor (2516), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor (2043).

Sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa apa yang ada di sisi-Nya tidak akan dapat diraih kecuali dengan mentaati-Nya. Allah tidak akan menambah dan melanggengkan jika Anda tidak mensyukurinya. Allah tidak akan menghalangi kenikmatan jika tidak berbuat maksiat kepada-Nya. Demikian juga apabila Allah memberikan satu kenikmatan kepada anda kemudian mengambilnya maka sesungguhnya Dia tidak mengambil karena bakhil dan tidak memonopoli dari Anda, tapi sesungguhnya hamba itulah yang menjadi sebab ditariknya kembali nikmat tersebut darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Anfaal: 53)**

Maka kondisi manusia yang bagaimanakah yang paling mengherankan? Orang itu mengadukan permasalahan kepada Allah, menuduh takdir-takdir-Nya dan mencelanya, manusialah yang mengabaikan dan menyia-nyiakan, melalaikan dan melanggar, bersikap bodoh dan buruk, kemudian ia duduk mencela dan menerka takdir dengan perbuatan dan perkataan. Inilah kondisi kebanyakan manusia, karena sesungguhnya fitrah apabila telah rusak, hawa nafsu telah memadamkan cahaya ilmu dan iman maka kegelapan menyelimutinya, keutamaan seseorang adalah dari Dzat yang memberikan ujian dan musibahnya, lalu ia mencoba mengadu setiap kebaikan yang lembut atau besar yang sampai kepadanya, maka apabila anda mengadu kepada-Nya maka sesungguhnya anda sedang mengadu kepada Dzat yang merahmati anda kepada yang tidak merahmati anda.

Apabila hamba sudah mengetahui demikian dan mengetahui sebab ujian dan musibahnya, ia akan merasa malu terhadap dirinya jika ia tidak merasa malu dari Allah untuk mengadu kepada seseorang atau ia melihat musibah dan keburukannya dari selainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)" **(QS. Asy-Syura: 30)**

Seluruh makhluk, baik yang besar atau pun yang kecil seperti Arsy dan Kursi, langit dan bumi, makanan dan minuman, semut dan rayap, dan lain sebagainya. Seluruh makhluk ini untuk menampakkan dzatnya butuh kepada perintah Allah untuk mewujudkannya butuh kepada perintah Allah untuk mengekalkannya. Demikian juga untuk menampakkan sifatnya berupa manfaat dan mudharat butuh kepada perintah Allah.

Itu seperti bejana yang kosong jika datang perintah Allah berupa manfaat niscaya akan bermanfaat, jika datangnya perintah Allah dengan kemudharatan niscaya dengan izin Allah akan memberikan mudharat, seperti para budak yang menunggu perintah-perintah dari tuan mereka agar mereka dalam memberikan pelayanan.

Seluruh makhluk yang berada di atas dan di bawah sesungguhnya beraktifitas dan bergerak dengan perintah Allah yang bersifat alamiyah dan perintah yang bersifat *syar'iyah.* Makhluk itu adalah makhluk Allah, perintah itu adalah perintah Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Seluruh para nabi dan rasul mempergunakan segala sesuatu dengan keyakinan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan berdasarkan perintah-perintah-Nya bukan berdasarkan dzat segala sesuatu tersebut, sebagaimana Nabi Hud *Alaihissalam* berkata yang dicantumkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْۚ مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذُۢ بِنَاصِيَتِهَآۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسْتَقِيمٖ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil)." **(QS. Huud: 56)**

Seluruh perintah ada di tangan Allah, bukan di tangan para nabi, rasul, dan selain mereka karena tidak memiliki sedikit pun perintah, memberikan manfaat, dan mendatangkan mudharat. Semua makhluk, semua rasul, semua hamba adalah miskin, tidak datang kepadanya kebaikan melainkan dari Allah. Tidak dapat mencegah keburukan melainkan hanya Allah. Tidak dapat memperoleh ilmu melainkan apa yang telah Allah ajarkan. Tidak dapat mengambil rezeki melainkan apa yang telah Allah berikan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوْمٖ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(QS. Al-A'raf: 188)**

Betapa bodohnya orang yang berniat kepada nabi atau wali dan berdoa kepadanya untuk memperoleh manfaat atau mencegah keburukan, karena di tangannya tidak ada sedikit pun urusan, tidak akan mendapatkan manfaat melainkan apa yang telah Allah berikan manfaat kepadanya, tidak dapat mencegah keburukan dari orang yang tidak dicegah keburukannya oleh Allah, tidak ada yang mengetahui perkara ghaib, dan tidak ada yang berilmu kecuali ilmu yang telah Allah berikan kepadanya.

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengambil manfaat sebelum diutus berupa kabar gembira, peringatan, dan mengamalkannya. Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memperin-

gatkan dengan hukuman agama, dunia, dan akhirat, menjelaskan amalan yang mengantarkan kepadanya dan memperingatkan darinya, membawa kabar gembira dengan pahala saat ini atau nanti, dan menjelaskan amalan yang mengantarkan kepadanya serta memotifasinya.

Ini adalah pemberian manfaat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dapat diambil oleh manusia yang melebihi pemberian manfaat dari bapak-bapak, ibu-ibu, kerabat dekat, dan saudara. Beliau menganjurkan manusia untuk melakukan kebaikan, memberi peringatan terhadap semua keburukan, serta menjelaskan dengan sejelas-jelasnya kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." **(QS. At-Taubah: 128)**.

Allah *Ta'ala* Dzat yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, di tangan-Nya kerajaan dan Berkuasa atas segala sesuatu. Maka penciptaan dan perintah berada di tangan-Nya… pemberian dan penahanan berada di tangan-Nya… manfaat dan mudharat ada di tangan-Nya… sembuh dan sakit ada ditangan-Nya.

Kitab-Nya Al-Qur`an terdapat obat sempurna untuk setiap penyakit hati dan jasmani, penyakit dunia dan akhirat, tetapi tidak setiap orang dapat mengambil penyembuhan dengannya. Apabila orang yang sakit baik dalam berobat dengannya, meletakkan pada penyakitnya dengan jujur, iman, dan yakin niscaya penyakit itu selamanya tidak akan dapat menandinginya. Bagaimana mungkin penyakit-penyakit dapat melawan firman Rabb langit dan bumi, Dzat yang apabila turun kepada gunung niscaya akan menggoncangkannya atau turun ke bumi niscaya akan menghancurkannya?

Tidak ada penyakit hati atau jasmani melainkan dalam Al-Qur`an ada jalan yang menunjukkan obatnya dan penjelasan sebab-sebabnya, serta bagaimana menjaga darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." **(QS. Al-Isra`: 82)**

Al-Qur`an adalah obat penawar untuk seluruh orang mukmin, sesungguhnya yang dapat mengambil manfaat dengannya hanyalah orang yang beriman dengannya dan menerimanya, serta yakin akan kesembuhan, sikap menerima yang sempurna adalah dengan iman dan merendahkan diri, Al-Qur`an ini jika tidak diterima dengan sikap menerima niscaya tidak akan diperoleh kesembuhan penyakit hati, bahkan tidak akan menambahkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik melainkan hanya kekejian demi kekejian dan penyakit demi penyakit.

Metode pengobatan nabi tidak akan sesuai kecuali pada jasmani yang baik, sebagaimana metode penyembuhan Al-Qur`an tidak akan sesuai kecuali pada jiwa yang bersih. Sikap berpalingnya manusia dari metode pengobatan nabi adalah seperti sikap berpalingnya mereka dari usaha mencari kesembuhan dengan Al-Qur`an yang merupakan obat bermanfaat dari seluruh penyakit hati dan jasmani. Hal ini bukan karena kelalaian penyakit tapi karena tabi'atnya buruk, rusak kondisinya, dan tidak menerimanya. Al-Qur`an adalah obat untuk seluruh makhluk tetapi hanya orang-orang mukmin yang mengambil manfaat darinya. Sedangkan orang-orang kafir berpaling darinya sehingga semakin bertambah kronis penyakit mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(QS. Yunus: 57)**

Apabila kita sudah mengetahui akan hal ini, maka kita wajib mengarah kepada Allah Pemberi hidayah, Pemberi kecukupan, Pemberi kesembuhan, Pemberi rezeki pada seluruh kebutuhan kita. Di samping itu, kita mengadukan permasalahan hanya kepada Dzat yang Mahakaya yang milik-Nya apa yang ada di bumi dan di langit. Allah *Ta'ala* telah menanggung untuk menjawab seruan orang-orang yang berdoa, mem-

berikan orang-orang yang meminta, dan mengampuni orang-orang yang minta ampunan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

"Rabb kita, Allah Tabaaraka wa Ta'ala turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni." (*Muttafaq Alaihi*) [24]

Ya Allah, beritahukanlah kepada kami apa yang dapat bermanfaat untuk kami, dan bermanfaatkanlah apa yang telah Engkau beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang Maha Mengetahui Maha Bijaksana.

Fikih Halal dan Haram

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ

24. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari nomor (1145), dan lafazh hadits ini miliknya; HR. Muslim nomor (758).

ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?" **(QS. Yunus: 59)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat adzab yang pedih." **(QS. An-Nahl: 116-117)**

Allah *Ta'ala* yang memiliki kerajaan langit dan bumi, milik-Nya perbendaharaan langit dan bumi, telah menghalalkan untuk kita apa yang ada maslahat padanya, dan mengharamkan atas kita apa yang ada mudharat padanya.

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* cemburu. Di antara kecemburuan Allah adalah seorang hamba melakukan apa yang telah Dia haramkan, maka demi kecemburuan-Nya ini Allah *Ta'ala* mengharamkan banyak hal dan membolehkan banyak hal. Karena makhluk adalah para hamba-Nya maka Dia cemburu terhadap para hamba-Nya sebagaimana seorang majikan cemburu terhadap para pelayannya, hanya milik Allah-lah perumpamaan yang lebih tinggi. Cemburu kepada para hamba-Nya karena kecintaan mereka diperuntukan kepada selain-Nya, dimana kecintaan tersebut membawa mereka kepada perbuatan keji.

Cemburu terhadap makhluk seluruhnya karena mereka meninggalkan apa-apa yang mendatangkan manfaat bagi mereka, mereka memakan apa yang membuat mudharat atas mereka, atau melakukan perbuatan jelek, buruk, berupa dosa-dosa dan kekejian, mereka juga mening-

galkan perbuatan baik nan indah berupa perkataan, amal perbuatan, dan budi pekerti.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia, memuliakannya, dan mempersiapkan untuknya apa-apa yang dibutuhkan berupa makanan dan minuman, menghalangkan banyak hal, mengharamkan banyak hal, memerintahkan banyak hal, melarang banyak hal, sebagai rahmat dan kebaikan kepadanya serta penjagaan untuknya.

Allah *Ta'ala* memerintahkan agar menyembah dan menaati-Nya, memerintahkan setiap yang memiliki maslahat dan manfaat, melarang dari syirik dan maksiat, serta setiap yang mendatangkan mudharat dan kerusakan.

Perkara-perkara yang diharamkan dalam syariat ada dua macam:

- **Pertama**, haram karena dzatnya, seperti barang-barang najis yang buruk, darah, bangkai, babi, dan lain sebagainya.
- **Kedua**, haram karena ada selainnya, yaitu yang membuat najis perkara-perkara mubah dalam bentuk makanan, minuman, pakaian, kendaraan, tempat tinggal, harta benda, dan lain sebagainya.

Ini diharamkan karena dua sebab:

- **Pertama**, mengambilnya dengan cara tidak baik jiwa pelakunya dan tidak ada izin Allah padanya, seperti orang yang mengambilnya dengan jalan mencuri, atau berkhianat, ini adalah murni perbuatan zhalim.
- **Kedua**, mengambilnya dengan tanpa izin Allah meskipun pemiliknya mengizinkan, yaitu akad-akad yang diharamkan seperti riba, berjudi, dan lain sebagainya.

Barangsiapa melalui tangannya memperoleh harta benda ini maka ia wajib bertaubat dan mengembalikan kepada pemiliknya. Jika pemiliknya tidak mengetahuinya maka jika ia merusaknya ini adalah perbuatan penyia-nyiaan terhadapnya dan ini diharamkan. Jika dia menahannya padahal ia tidak mengharapkan pengetahuan pemiliknya maka lebih keras pengharamannya daripada merusaknya. Oleh karena itu, maka wajib menginfakkannya pada jalan kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah agar terbebas darinya dan memberikan manfaat terhadap makhluk Allah dengannya. Pahalanya kembali kepada pemiliknya yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya, menciptakan harta benda untuk mereka agar

dapat membantu mereka dalam ketaatan kepada Allah dan menyembah-Nya maka bertindaklah dijalan Allah dengan niat ini.

Allah *Ta'ala* telah menghalalkan untuk orang-orang mukmin makan yang baik-baik, agar dapat membantu mereka untuk taat kepada Allah dan mengharamkan kekejian agar tidak memberikan dampak buruk bagi mereka. Adapun orang-orang kafir, maka Allah tidak mengizinkan mereka untuk makan segala sesuatu, tidak menghalalkan bagi mereka segala sesuatu yang baik, akan tetapi itu semua halal untuk orang-orang mukmin kepada Allah saja. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui." **(QS. Al-A'raf: 32)**

Orang-orang kafir terbiasa dengan kebaikan-kebaikan yang telah Allah halalkan untuk orang-orang mukmin. Pada hari kiamat mereka akan dihisab atas kenikmatan yang mereka nikmati dan tidak bersyukur kepada Allah.

Allah *Azza wa Jalla* tidak membolehkan membantu pelaku maksiat atas kemaksiatannya, tidak membolehkan melakukan perbuatan yang dapat membantunya melakukan kemaksiatan. Perkara-perkara mubah tidak menjadi mubah untuk mereka melainkan apabila mereka membantunya untuk ketaatan.

Allah *Azza wa Jalla* membolehkan untuk kaum mukminin yang baik-baik; karena mereka dapat mengambil manfaat dengannya, dan bersyukur kepada Allah, sebagaimana Rabb mereka memerintahkan melalui firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 172)**

Apabila Allah *Azza wa Jalla* mengharamkan sesuatu maka diharamkan segala sesuatu yang mengantarkan kepadanya. Mustahil bagi Dzat yang Mahabijaksana Maha Mengetahui mengharamkan sesuatu lalu mengancam atas perbuatannya dengan berbagai macam hukuman kemudian membolehkan segala yang menyampaikan kepadanya dengan berbagai macam tipu daya.

Allah *Ta'ala* telah mengharamkan bagi kaum Yahudi lemak babi, lalu mereka membawanya dan menjualnya dengan cara tipu daya. Diharamkan atas mereka ikan buruan pada hari sabtu, lalu mereka menahannya pada hari sabtu dan mengambilnya pada hari minggu dengan tipu daya. Allah menghukum mereka dan menjadikan mereka kera yang hina, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!" **(QS. Al-Baqarah: 65)**

Allah mengharamkan bagi orang-orang Yahudi makanan-makanan yang baik yang sebelumnya dihalalkan untuk mereka sebagai hukuman bagi mereka atas kejahatan, kezhaliman, dan sikap menghalang-halangi mereka dari jalan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦٠﴾ وَأَخْذِهِمُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَقَدْ نُهُوا۟ عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

"Karena kezhaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah

(batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka adzab yang pedih." **(QS. An-Nisa`: 160-161)**

Seluruh pengharaman ini adalah sebagai hukuman atas kejahatan dan kezhaliman orang-orang Yahudi. Adapun yang Allah haramkan untuk umat ini adalah sebagai bentuk penjagaan dan perlindungan bagi mereka. Allah *Ta'ala* memerintahkan hamba-Nya dengan perintah-perintah kepada mereka sebagai bentuk rahmat, ihsan, dan nikmat terhadap mereka. Hal ini karena kebaikan mereka dalam kehidupan mereka, jiwa dan raga mereka adalah dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan. Ini kedudukannya sama dengan nutrisi yang tidak akan menstabilkan raga melainkan harus dengannya bahkan lebih besar, tidak hanya sekedar beban syariat dan cobaan sebagaimana yang disangka oleh kebanyakan orang. Allah melarang mereka dengan larangan-larangan tersebut sebagai bentuk penjagaan terhadap perkara-perkara yang membuat mudharat bagi mereka. Allah *Ta'ala* tidak memerintahkan karena kebutuhan-Nya karena Allah Mahakaya Maha Terpuji, mengharamkan sesuatu bukan karena bakhil, karena Allah Mahamulia Maha Memberi.

Perkara yang diharamkan Allah *Azza wa Jalla* ada dua macam:

- **Pertama**, Diharamkan karena dzatnya, dalam kondisi apa pun tidak dibolehkan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala*, *"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?" Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui."* **(QS. Al-A'raf: 32)**
- **Kedua**, diharamkan karena ada indikator, maka dalam satu kondisi dibolehkan, tidak pada kondisi lain, seperti bangkai, darah, daging babi, khamer. Ini semua sampai kapan pun hukumnya tetap haram, tetapi dibolehkan karena darurat sesuai kebutuhan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama)

selain Allah, tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. An-Nahl: 115)**

Perkara yang diharamkan jika dinisbatkan kepada manusia ada dua macam:

- **Pertama**, diharamkan yang dimaafkan oleh jiwa, seperti bangkai, darah, dan perkara-perkara najis, maka syariat cukup mengharamkannya saja tanpa ada hukuman.
- **Kedua**, diharamkan yang diinginkan oleh jiwa, seperti zina, mencuri, khamar. Perkara-perkara ini Allah menjadikan untuknya hukuman yang telah ditetapkan, agar dapat mensucikan orang yang melakukannya dan gertakan bagi orang yang berkeinginan melakukannya.

Perkara-perkara yang diharamkan memiliki empat tingkatan:

Tingkatan paling rendah adalah perbuatan-perbuatan keji, dan yang paling beratnya adalah perbuatan dosa dan perbuatan zhalim. Perbuatan yang paling berat diantara keduanya adalah pengharaman perbuatan syirik kepada Allah *Ta'ala.* sementara itu, yang paling berat dari apa yang telah dipaparkan adalah berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, baik berkaitan dengan nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dalam urusan agama atau urusan syariat-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Al-A'raf: 33)**

Maka berbicara atas nama Allah tanpa dengan ilmu adalah perbuatan paling berat pengharamannya, paling besar dosanya di sisi Allah. Penyebabnya, karena mengandung dusta atas nama Allah, menisbatkan kepada yang tidak layak untuk dinisbatkan, mengganti dan merubah agama-Nya, meniadakan apa yang telah ditetapkan-Nya, menetapkan apa yang telah ditiadakannya, membolehkan apa yang dibatalkan-Nya,

membatalkan apa yang dibenarkan-Nya, memusuhi orang yang dicintai-Nya, mencintai orang yang dibenci-Nya, loyal kepada musuh-Nya, dan tidak loyal kepada walinya.

Kemudian menyifati Allah dengan sifat yang tidak pantas dengan dzat, nama-nama, sifat-sifat, perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka dari jenis perkara yang diharamkan ini tidak ada yang lebih besar kedudukannya di sisi Allah darinya, lebih berat dosanya, karena itu adalah asal kesyirikan dan kekafiran, di atasnya perbuatan bid'ah dan kesesatan terbangun, maka setiap bid'ah yang sesat dalam agama pondasinya adalah berkata atas nama Allah tanpa dengan ilmu.

Maka siapa pun tidak boleh berkata atas nama Allah tanpa ilmu dan mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَـٰذَا حَلَـٰلٌ وَهَـٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١٧﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat adzab yang pedih." **(QS. An-Nahl: 116-117)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta terhadapku, maka hendaklah ia persiapkan tempat duduknya di dalam neraka." **(Muttafaq Alaih)**[25]

Apabila turun satu keputusan dari seorang ahli fatwa atau hakim, maka kemungkinan ia mengetahui dengan benar ilmunya, atau prasangkanya dominan terhadap masalah tersebut, atau dia tidak mengetahuinya.

Jika ia tidak mengetahui kebenaran ilmunya, tidak juga karena prasangkanya yang besar maka tidak halal baginya untuk berfatwa atau memutuskan perkara yang tidak ia ketahui, dan kapan pun ia maju melaku-

25. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari nomor (110), HR. Muslim nomor (3).

kan demikian berarti ia telah menghadapkan dirinya kepada hukuman Allah *Ta'ala.*

Jika ia mengetahui kebenaran ilmunya atau prasangkanya dominan benar maka tidak halal baginya untuk berfatwa atau memutuskan perkara dengan selainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَـٰدُ هَـٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka." Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim." **(QS. Huud: 18)**

Halal adalah apa yang telah Allah dan Rasul-Nya halalkan baik perkataan, perbuatan, atau yang lainnya. Haram adalah apa yang telah Allah dan Rasul-Nya haramkan. Allah memerintahkan hamba dan melarang mereka adalah murni bagian mereka dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat, sumber perintah dan larangan-Nya adalah rahmat Allah yang luas, kebaikan, kedermawanan, ihsan, dan nikmat-Nya maka segala puji hanya milik Allah, dan bersyukur atas syariat dan perintah-Nya. Tidak boleh seorang pun menghalalkan atau mengharamkan berdasarkan kemauan dirinya sendiri. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat azab yang pedih."* **(QS. An-Nahl: 116-117)**

Maka Allah *Ta'ala* adalah Sang Khaliq untuk hamba-Nya, Sang Pemberi rezeki untuk mereka. Sisi yang diciptakan dan diberikan rezeki adalah yang disyariatkan lalu dihalalkan dan diharamkan, diperintahkan dan dilarang.

Allah *Ta'ala* telah membolehkan bagi seluruh manusia untuk makan dari rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka di bumi kecuali yang disyariatkan untuk mereka pengharamannya karena ada kemudharatan. Allah *Ta'ala* memperingatkan mereka dari musuh mereka ya-

itu setan yang telah menipu nenek moyang mereka Adam, yang menjerumuskannya kedalam perbuatan yang telah Allah haramkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu." **(QS. Al-Baqarah: 168)**

Allah *Ta'ala* memanggil orang-orang mukmin dengan sifat yang dapat mengikat mereka dengan Allah *Ta'ala* dan diwahyukan kepada mereka agar mereka mengambil syariat darinya, mengambil yang halal dan yang haram, mengingatkan mereka dengan rezeki. Dialah satu-satunya Dzat pemberi rezeki, yang telah menghalalkan yang baik-baik untuk mereka dan mengharamkan yang keji melalui firman-Nya *Ta'ala*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 172)**

Allah *Azza wa Jalla* adalah Raja segala raja, Pemilik setiap yang ada, karena Dialah yang mengadakan. Dia telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, memantapkannya dengan rezeki dan bahan makanan, kemampuan dan kekuatan berdasarkan perjanjian dan syarat dari-Nya.

Allah tidak membiarkan kerajaan yang lebar ini kacau sehingga setiap orang bisa berbuat sesuai dengan apa pun dan bagaimana pun yang dikehendaknya, tapi menjadikannya khalifah agar menjalankan kekhalifahan sesuai dengan metode Dzat yang telah menjadikannya khalifah dan sesuai dengan syariat-Nya. Maka segala macam akad, amal perbuatan, ibadah, muamalah, hubungan rumah tangga, dan budi pekerti yang terjadi darinya sesuai perjanjian maka itu adalah benar lagi terlaksana, dan apa-apa yang terjadi bertentangan dengan perjanjian maka itu adalah batil tidak terlaksana. Jika melaksanakannya dengan kekuatan dan

paksaan maka itu adalah izin zhalim dan melampaui batas tidak ditetapkan oleh Allah, tidak juga ditetapkan oleh kaum mukminin. Maka penciptaan, perkara, dan hukum di alam raya ini seluruhnya milik Allah satu-satunya, manusia seluruhnya tidak boleh keluar dari manhaj Allah dan syariat-Nya, karena mereka adalah para wakil yang dijadikan khalifah di muka bumi dengan syarat dan perjanjian, mereka mendapatkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban, mereka bukanlah pencipta terhadap apa yang ada di tangan mereka dan bukan juga yang mengatur kepemilikan selain mereka melainkan sesuai dengan perintah-Nya.

Termasuk pasal dari perjanjian ini agar saling menanggung di antara orang-orang yang beriman kepada Allah, sehingga sebagian mereka menjadi wali terhadap sebagian lain, dan agar mereka mengambil manfaat dari rezeki Allah yang diberikan kepada mereka seperti saudara.

Barangsiapa di antara mereka yang diberikan karunia oleh Allah kelapangan rezeki, maka kondisi ini ia membagikannya kepada orang yang telah ditentukan rezekinya, berbarengan dengan seluruhnya terkena beban melaksanakan perintah beramal, masing-masing sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya, maka janganlah salah satu dari mereka menjadi lesu terhadap saudaranya atau terhadap umat padahal ia mampu mengamalkannya.

Kemudian Allah menjadikan zakat satu kewajiban pada harta yang dibatasi, sementara sedekah sunnah tidak dibatasi. Demikian juga Allah memerintahkan mereka agar berpegang teguh dengan sisi ekonomis dan seimbang, dan agar mereka menjauhi sikap boros dan mubadzir terhadap rezeki Allah yang mereka infakkan, dan terhadap yang baik-baik yang sudah dihalalkan bagi mereka.

Allah *Ta'ala* menentukan syarat terhadap mereka dalam mengembangkan harta benda mereka agar berpegang teguh dengan sarana yang tidak menimbulkan gangguan kepada orang lain. Di samping itu, ketika mengembangkan harta, jangan sampai menghalangi atau membatalkan beredarnya rezeki di antara hamba seperti riba, berbuat curang, mencuri, menimbun barang, dan perbuatan lain yang dapat membahayakan kehidupan kaum muslimin dan menyebabkan permusuhan dan peperangan, sehingga menyebabkan kebinasaan manusia, mencelakakan individu dan komunitas masyarakat demi kemaslahatan secuil dari para pelaku riba, menghancurkan budi pekerti, dan menimbulkan kerusakan dalam peredaran harta benda di kalangan manusia.

Maka riba seluruhnya zhalim, penipuan adalah zhalim, mencuri adalah zhalim, menimbun barang adalah zhalim. Allah telah melaknat setiap

yang zhalim dan mengancamnya dengan adzab yang menyakitkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)" (**QS. An-Nisa`: 10)**

Dari Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Beliau bersabda, "Mereka semua sama."* **(HR. Muslim)**[26]

Mengeluarkan harta memiliki dua tujuan:

- **Pertama**, tujuan yang baik, murah hati, bagus, suci. Yaitu mengeluarkan harta zakat, hadiah, atau sedekah. Sedekah adalah memberikan harta tanpa ada ganti atau kembalian, hanya berharap untuk dapat melihat Wajah Allah di akhirat kelak. Hadiah adalah mendermakan harta untuk diberikan kepada saudara, melunakkan hati, dan memuliakan orang-orang yang punya keutamaan. Zakat adalah hak yang sudah diketahui dengan ukuran yang diketahui, dan untuk kelompok tertentu.
- **Kedua**, tujuan yang jahat, buruk, dan haram. Yaitu mengeluarkannya demi memperoleh harta riba.

Riba adalah mengeluarkan harta kemudian menariknya kembali dengan disertai tambahan yang diharamkan. Zakat dan sedekah adalah solusi untuk aturan sistem riba yang dapat menghanguskan harta benda.

Yang pertama diperintahkan oleh Allah *Ar-Rahman Ar-Rahim*, sedangkan yang kedua diperintahkan oleh setan *Ar-Rajim*.

Tatkala pasar riba berdiri maka pasar zakat terselimuti kecuali apa yang Allah kehendaki, dan gambaran zakat membingungkan hingga sebagian manusia mengiranya adalah kebaikan individu. Barangsiapa berkehendak maka ia akan mengeluarkannya dan barangsiapa berkehendak maka akan menahannya. Keberuntungan manusia yang jiwanya

26. HR. Muslim nomor (1598).

mengharamkan hutang bahwasanya rugi di dunia dan di akhirat, dan jiwanya mengharamkan pertentangan dan ridha. Di atas pengharaman mereka dari pahala dan ganjaran, mereka mengharamkan kebaikan yang telah Allah berikan kabar gembiranya kepada hamba dan wali-Nya melalui firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

"Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(QS. Al-Baqarah: 277)**

Sesungguhnya Dzat yang memiliki hak menghalalkan dan mengharamkan di jagat raya ini adalah Dia yang telah menciptakannya, Dia adalah Allah satu-satunya tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak dimiliki oleh manusia, pribadi, generasi maupun umat.

Setiap sisi lain yang menghalalkan atau mengharamkan sesuatu di dalam kehidupan manusia sesungguhnya muncul hukum-hukum yang batil. Tidak ada seorang pun selain Allah yang berhak untuk menghalalkan atau mengharamkan makanan, minuman, nikah, pakaian, gerakan, amalan, akad, melainkan kekuasaannya diambil dari Allah sesuai dengan syariat Allah. Setiap yang manusia syariatkan untuk manusia tanpa penjelasan dari Allah maka itu termasuk hukum jahiliyah, dan itu bentuk permusuhan terhadap Allah pada makhluk-Nya, dan dari sana muncul kebatilan, betapa besarnya dosa mereka yaitu orang-orang yang membuat syariat untuk manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zhalim itu akan mendapatkan adzab yang sangat pedih." **(QS. Asy-Syura: 21)**

Setiap apa yang Allah *Azza wa Jalla* halalkan maka itu adalah kebaikan dan setiap yang diharamkan itu adalah kekejian, dan manusia tidak dapat memilih untuk dirinya selain yang telah dipilihkan Allah untuknya karena dua perkara:

- **Pertama**, bahwa penghalalan dan pengharaman termasuk kekhususan Allah Sang pemberi rezeki. Karena itu, barangsiapa yang memilih untuk dirinya bukan dengan apa yang telah Allah pilihkan maka itu adalah kelaliman yang tidak dicintai Allah dan tidak istiqamahnya iman bersamanya.
- **Kedua**, bahwasanya Allah menghalalkan yang baik-baik, maka janganlah seseorang mengharamkan atas dirinya yang baik-baik tersebut karena di sana ada kebaikan dirinya dan kebaikan kehidupan, sesungguhnya pengetahuannya terhadap dirinya dan pengetahuannya terhadap kehidupan tidak akan dapat mencapai pengetahuan Allah yang Maha bijaksana dan Maha Mengethaui. Allah *Ta'ala* yang telah menghalalkan yang baik-baik ini, dan ini bukan termasuk keimanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." **(QS. Al-Ahzab: 36)**

Islam adalah agama keadilan, rahmat, dan amal, tidak melalaikan kebutuhan-kebutuhan fitrah manusia, tidak akan merendahkan kemampuan manusia yang mengamalkan amalan bermanfaat, dan memerangi kerahiban, karena merendahkan fitrah dan mengabaikan kemampuan, menghalangi pertumbuhan kehidupan yang Allah inginkan pertumbuhannya. Islam juga melarang pemeluknya mengharamkan seluruh yang baik-baik, karena termasuk sarana untuk menumbuhkembangkan kehidupan dan merealisasikan keinginan Allah dalam kehidupan.

Sirnanya kekafiran, dosa-dosa besar, perbuatan keji, dan kemungkaran dimulai dari akidah syahadat *Laa ilaaha illallah wa anna Muhammad Rasulullah*. Sungguh lama waktu tumbuhnya *Laa Ilaaha illallah* da-

lam hati pada masa di Mekah hingga tiga belas tahun. Tujuannya adalah memperkenalkan kepada manusia akan Tuhan mereka yang sebenarnya, penghambaan mereka kepada-Nya dan tunduk kepada perintah-Nya.

Hingga ketika jiwa mereka ikhlas karena Allah dan dalam jiwa mereka tidak ada hak pilihan kecuali yang telah dipilihkan oleh Allah, ketika itu mulailah pembebanan syiar-syiar penghambaan. Dimulai juga perbuatan pembersihan noda-noda budi pekerti jahiliyah dan ekonomi masyarakat. Dimulai pada waktu yang Allah perintahkan sehingga hamba mentaatinya tanpa ada bantahan. Dimulai perintah-perintah dan larangan-larangan setelah manusia menyerahkan diri kepada Allah, setelah sebelumnya seorang muslim tidak memiliki kesiapan sedikit pun dalam dirinya, setelah belum ada kesiapan akan keberadaan sisi perintah Allah logika atau pilihan.

Maka tatkala ikatan besar melepaskan ikatan kekafiran dan kesyirikan, terlepaslah seluruh ikatan. Tatkala Islam dapat mengalahkan jahiliyah yaitu dengan masuknya iman dalam hati, tidak membutuhkan jihad sebagai satu permulaan untuk setiap perintah dan larangan, lalu manusia masuk ke dalam Islam secara menyeluruh dengan hati, jiwa, dan anggota badan mereka.

Beramal dengan syariat Allah wajib menjalankan permulaan dengan penghambaan kepada Allah, taat kepada Allah, menampakkan kesempurnaan penghambaan kepada Allah. Setelah adanya ketaatan dibolehkan bagi akal manusia untuk mencari hikmah Allah sesuai kemampuan terhadap perintah dan larangan Allah.

Jika hikmah dapat diketahui, maka itu adalah keutamaan dari Allah, jika tidak dapat diketahui maka keharusan dari penghambaan adalah taat, patuh, dan menyerahkan diri kepada Allah. Yang halal seluruh baik, yang haram seluruh buruk dan selamanya tidak akan sama. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung." **(QS. Al-Ma`idah: 100)**

Apabila yang buruk banyak menggoda dan mengagumkan maka pada yang baik-baik terdapat harta benda tanpa penghukuman penyesalan atau kerusakan, tanpa ada rasa sakit. Pada yang buruk-buruk itu terdapat kelezatan maka pada yang baik-baik pun ada kelezatan, bahkan lebih baik darinya, aman dan selamat di dunia dan di akhirat.

Setiap kali akal terbebas dari hawa nafsu dengan senantiasa bertakwa dan menjaga hati untuknya, maka akan memilih yang baik daripada yang buruk, maka perintah ini berakhir pada keberuntungan di dunia dan di akhirat dan Allah *Azza wa Jalla* menjadikan umat ini umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, umat paling mulia, kitab, rasul dan syariat yang paling utama, mempersiapkannya untuk membawa syariat Allah di muka bumi agar istiqamah di atasnya dan manusia berada di atasnya.

Ketika itu menjadi pendidik yang sebenarnya dan kemanusiaannya terangkat hingga tingkatan terbaik. Ketika itu dalam timbangannya tidaklah sama antara yang baik dan yang buruk meskipun keburukan yang banyak itu membuat kagum, maka yang buruk itu akan direndahkan meskipun banyak dan kebenaran akan mengambilnya meskipun sedikit orangnya.

Ketika kebatilan meremang, lalu anda melihat jiwa tumbuh berkembang, merenggut pandangan mata melalui penampilan, jumlah yang banyak, dan kekuatannya, kemudian orang mukmin yang peduli akan memperhatikan dan menimbang dengan timbangan Allah kepada kebatilan yang meremang ini maka tangannya tidak bergetar, pandangannya tidak menyimpang, timbagannya tidak rusak, ia memilih yang hak yang tidak memiliki buih, tidak ada persiapan disekitarnya dan perlengkapan. Sesungguhnya itu hanyalah sekedar yang hak selain dari sifat dan dzatnya dan jika tidak maka karena beratnya dalam timbangan Allah.

Penghalalan dan pengharaman dengan tidak menggunakan syariat Allah adalah sama saja dengan perbuatan syirik, maka itu sejenis dengan syirik. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam;

padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Adi bin Hatim *Radhiyallahu Anhu* berkata. "Sesungguhnya mereka tidak menyembahnya." maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ

"Memang, sesungguhnya mereka tidak menyembah para rahib tersebut, tapi bila para rahib tersebut menghalalkan sesuatu, mereka menghalalkannya dan bila mengharamkan sesuatu, mereka pun mengharamkannya." **(HR. At-Tirmidzi)**[27]

Maka barangsiapa menaati manusia tentang syariat dari dirinya meskipun hanya pada satu bagian saja. Sesungguhnya itu adalah perbuatan syirik. Orang itu telah keluar dari tunduk kepada Allah ke perbuatan syirik terhadap Allah selama ia menyembah tuhan selain Allah dan taat kepada selain Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik." **(QS. Al-An'am: 121)**

Sesungguhnya agama ini syariatnya seperti akidahnya dalam penetapan sifat Islam atau syirik, bahkan syariatnya adalah dari akidahnya terkait dengan yang ditunjukkan oleh dalil. Bahkan, syariatnya adalah akidahnya, yang mana syariat adalah terjemah nyata untuk akidah.

Akidah tampak dalam masalah ibadah yang merupakan hubungan antara hamba dengan Rabbnya dan tampak dalam muamalah yang merupakan hubungan antara hamba dengan hamba lain. Karena itu, setiap

27. Hasan. HR. At-Tirmidzi nomor (3095), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* nomor (2471).

yang datang dari Islam maka kita diperintahkan untuk mengikutinya dan tidak keluar darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(QS. Al-An'am: 153)**

Iman kepada Allah mengharuskan seorang hamba untuk mengerjakan seluruh perintah-perintah agama, meninggalkan larangan-larangannya. Barangsiapa mengamalkan sebagian perintah-perintahnya dan meninggalkan sebagian lain maka betapa pantasnya dia mendapatkan kehinaan di dunia dan adzab yang pedih di akhirat atas kesalahannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعۡضِ ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكۡفُرُونَ بِبَعۡضٖۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Tidak ada yang melakukan demikian kecuali orang yang zuhud terhadap dunia. Orang ini hanya mengambil rezeki yang sudah diberikan kepadanya dan meninggalkan apa-apa yang tidak disukai oleh jiwanya, ia membeli kehidupan dunia dengan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابُ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan adzabnya dan mereka tidak akan ditolong.” **(QS. Al-Baqarah: 86)**

Sesungguhnya benar-benar disayangkan bahwa kebanyakan orang-orang yang memiliki semangat terhadap agama ini telah tersesat jalannya. Mereka lalu menjadikan permasalahan berhukum selain dengan hukum yang telah Allah turunkan dalam urusan kehidupan dunia sebagai permasalahan terpisah dari permasalahan akidah. Jiwa-jiwa mereka tidak dipersiapkan untuk itu sebagaimana tidak dipersiapkan untuk akidah. Mereka tidak mengategorikan keluar dari agama seperti keluar dari akidah atau ibadah.

Agama ini adalah kumpulan perintah-perintah Allah yang telah diturunkan dalam kitab-Nya, Dia memerintahkan dengannya seluruh hamba-hamba-Nya. Tidak ada pemisahan antara akidah, ibadah, dan syariat, sesungguhnya itu adalah pengusiran yang telah dipersiapkan perlengkapannya sejak berabad-abad lamanya, hingga permasalahan berhukum kepada selain hukum Allah berakhir dalam gambaran yang membingungkan seperti ini. Perintah-perintah di lapangan dan pasar terpisah dengan perintah-perintah di masjid. Agama ini senantiasa terkekang dalam jiwa dan di dalam masjid, hukum thagut yang berlaku di negara-negara Islam tidak dengan hukum Allah. Mereka membiarkan shalat tanpa ada ruh padanya, tidak berdzikir kepada Allah, tidak dapat waspada dari kemungkaran.

Ini adalah musibah yang besar, keburukan yang sudah menguasai, kemungkaran terbesar yaitu menjalankan roda kehidupan tanpa tauhid. Sesungguhnya orang-orang yang menghukumi penyembah berhala dengan hukum syirik, dan tidak memberikan label hukum syirik kepada orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah, mereka merasa keberatan dengan ini dan tidak merasa keberatan dengan itu. Sesungguhnya mereka tidak membaca Al-Qur`an sebagaimana diturunkan. Mereka tidak memahami nash-nashnya, tidak juga mendapatkan seluruhnya. Maka bacalah Al-Qur`an karena dipenuhi dengan penetapan demikian, sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik." **(QS. Al-An'am: 121)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At-Taubah: 31)**

Banyak dari kalangan orang-orang yang bersemangat terhadap agama ini menyibukkan hati mereka dan hati orang lain, mereka mencurahkan banyak waktu dan usaha untuk menjelaskan bahwa undang-undang yang terbit dari thagut ini selaras dengan syariat Allah atau tidak selaras. Mereka mendatangi dengan tiba-tiba pada sebagian perbedaan-perbedaan di sana dan di sini, seakan-akan Islam seluruhnya berdiri tegak tidak ada yang menguranginya kecuali sirna perbedaan-perbedaan ini. Mereka dan orang-orang seperti mereka tanpa disadarai telah merugikan agama ini, bahkan mereka menikam dengan tikaman yang lebar dengan tingkah laku seperti ini. Sesungguhnya mereka memangkas kemampuan iman yang tersisa dalam jiwa manusia terhadap perhatian-perhatian yang bukan merupakan hal pokok, meskipun hal ini dituntut dari setiap orang, akan tetapi mereka meninggalkan perkara yang terpenting dan paling utama yaitu dengan berhukum kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Sesungguhnya mereka memberikan kesaksian untuk undang-undang jahiliyah, bahwa agama ini berdiri di dalamnya, tidak ada yang menguranginya melainkan perbedaan-perbedaan ini harus dibereskan, sementara agama itu tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama tidak terealisasikan pada aturan dan undang-undang maka hukum padanya hanya milik Allah semata bukan milik selain-Nya dari para manusia dan thagut yang men-

jadikan untuk diri-diri mereka hak syariat, membolehkan atau melarang pada jiwa, harta benda, dan anak keturunan.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menetapkan dalam kitab-Nya bahkan pada setiap ayat bahwa Allah satu-satunya yang memiliki hak menciptakan dan memerintah, milik-Nya satu-satunya keputusan hukum tidak ada sekutu baginya. Dialah yang berhak untuk ditaati dan disembah tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." **(QS. Al-A'raf: 54)**

Tatkala akidah ini tertanam kuat dalam jiwa kaum muslimin di Mekah dan hati mereka merasa tenang dengannya, maka Allah mudahkan untuk mereka mempraktekkannya di Madinah dengan turunnya hukum-hukum ibadah dan muamalah. Mereka berada di dalam masjid dan di luar masjid selalu merealisasikan setiap yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tidak tampak, antara mereka dengan Rabb mereka, dan antara mereka dengan orang lain. Mereka mendahulukan perintah-perintah Allah daripada selain-Nya maka Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap-Nya. Maka mereka sukses mendapatkan tempat mulia yang telah disediakan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 100)**

Sesungguhnya setiap tindakan dalam kehidupan yang tidak diizinkan Allah maka itu perbuatan syirik, pelakunya musyrik yang telah menyekutukan selain Allah bersama-Nya dalam menaatinya, sebagaimana

penyembah berhala menaati selain Allah bersama Allah dalam menyembah-Nya. Ini syirik dalam ketaatan, dan ini syirik dalam ibadah. Perbuatan syirik dengan macam, corak, dan warna seluruhnya, akan menempatkan pelakunya di dalam neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." padahal Al-Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." **(QS. Al-Ma`idah: 72)**

Sesungguhnya Pencipta, Pemilik, Pemberi rezeki adalah Allah satu-satunya, tidak ada sekutu baginya Dia berhak memiliki sifat Rububiyah, Uluhiyah, dan Ubudiyah tanpa ada perdebatan. Hanya Allah *Ta'ala* yang memutuskan syariat-Nya kepada makhluk, menyalurkan rezeki, memberikan, dan mengatur seluruh perkara kehidupan. Maka Allah satu-satunya Dzat yang memiliki hukum. Apabila Dia mengharamkan sesuatu maka sesuatu itu haram hukumnya. Apabila Dia menghalalkan sesuatu maka sesuatu itu halal hukumnya. Apabila Allah memerintahkan maka wajib ditaati perintah-Nya, apabila melarang maka wajib menahan diri darinya. Hanya Allah *Ta'ala* satu-satunya yang membuat syariat untuk manusia, sebagaimana juga Dia membuat syariat untuk alam raya ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Mahaesa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-

orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka." **(QS. Al-Hajj: 34-35)**

Mengingkari perealisasian syariat halal dan haram adalah seperti kufur keyakinan dan menyekutukan seseorang bersama Allah dalam ibadah kedua-duanya perbuatan syirik. Ini syirik dalam ibadah dan yang itu syirik dalam syariat, keduanya wahyu dari setan bukan dari wahyu Allah Ar-Rahman. Sungguh Allah *Ta'ala*, berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zhalim itu akan mendapatkan azab yang sangat pedih." **(QS. Asy-Syuuraa: 21)**

Setiap orang yang mensyariatkan untuk manusia dengan syariat yang tidak dizinkan Allah termasuk syirik dan bid'ah, dan menghalalkan apa yang telah Allah haramkan dan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan dan sebagainya maka dia adalah seorang musyrik. Barangsiapa mentaati dan mengikutinya maka dia juga orang musyrik. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahf: 21)**

Allah *Ta'ala* telah mengangkat makhluk dengan perintah dan larangan, pemberian nikmat dan penahanannya, lalu mereka terpecah menjadi dua kelompok:

- **Kelompok pertama**, menghadapi perintah Allah dengan cara meninggalkan dan menghadapi larangan-Nya dengan melakukan. Menerima pemberian Allah dengan cara lalai dan tidak bersyukur, serta

bila Allah tahan rezekinya maka ia menghadapi kenyataan itu dengan cara marah, maka mereka itu adalah musuh-musuh-Nya.

- **Kelompok kedua**, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu. Jika Engkau memerintahkan kami maka kami akan segera memenuhinya. Jika Engkau melarang kami maka kami akan menahannya. Jika Engkau memberikan nikmat kepada kami maka kami akan memuji dan bersyukur kepada Engkau. Jika Engkau menghalangi kami dari nikmat maka kami akan merendahkan diri kepada Engkau dan kami akan mengingat Engkau."

Maka jarak antara mereka dengan surga tidak ada yang lain kecuali hanya tabir kehidupan. Apabila mereka mati maka mereka menuju kepada kenikmatan yang abadi. Sebagaimana juga antara mereka dengan neraka tidak ada yang menghalangi selain tabir kehidupan, apabila kematian merobek mereka maka mereka akan menuju kepada penyesalan dan kepedihan.

Maka hendaklah manusia memperhatikan bersama kelompok mana ia berada? Dan kemana ia akan kembali? Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ فَلَهُمْ جَنَّـٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan." **(QS. As-Sajdah: 18-20)**

Dzat Allah *Ta'ala* pada setiap kejapan mata senantiasa menurunkan milyaran perintah-perintah kauniyah dan tidak ada yang dapat menghitungnya selain Allah.

Perintah-perintah untuk mengadakan, untuk mengekalkan, untuk mendatangkan manfaat dan mencegah mudharat, hidup dan mati, menggerakkan dan mendiamkan, bertindak dan mengatur.

Mahasuci dan Maha Mengetahui Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan rahmat-Nya luas kepada segala sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." **(QS. Az-Zukhruf: 84)**

Termasuk juga bahwa Allah *Azza wa Jalla* menurunkan perintah-perintah *syar'iyyah* kepada manusia melalui perantaraan para rasul. Apabila perbuatan-perbuatan manusia selaras dengan perintah-perintah Allah yang bersifat *syar'iyyah* maka mereka bahagia di dunia dan di akhirat. Apabila manusia bermaksiat terhadap perintah-perintah Allah yang bersifat *syar'iyyah* maka mereka celaka di dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًۢا ۖ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى
هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى
فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ
حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta." Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" **(QS. Thaha: 123-125)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan halal dan haram dalam bentuk perkataan dan perbuatan untuk umatnya, beliau menghalalkan untuk mereka yang baik-baik dan setiap yang ada manfaat

padanya, mengharamkan atas mereka yang buruk-buruk dan yang ada mudharat padanya.

Perlombaan dalam syariat terbagi menjadi tiga bagian:

- **Pertama**, dicintai dan diridhai Allah dan Rasul-Nya. Sarana pendukung untuk meraih kecintaan Allah. Seperti perlombaan adu cepat menggunakan kuda dan unta, lomba membidik dengan anak panah, dan lomba-lomba lain yang dapat mendukung jihad, maka perbuatan ini disyariatkan, memberikan jaminan dan makan harta dengan cara yang hak.
- **Kedua**, dibenci Allah dan Rasul-Nya. Saran yang menyampaikan kepada kebencian Allah dan Rasul-Nya. Seperti kebanyakan perlombaan yang menimbulkan permusuhan dan kebencian, serta menghalangi dari berdzikir kepada Allah dan dari shalat seperti permainan dadu, catur dan yang lainnya.

Permainan ini diharamkan baik dilakukan dengan sendirinya atau dengan ada jaminan, dimana kerusakannya lebih kuat dari maslahatnya, makan hartanya termasuk perjudian, maka permainan ini keji termasuk perbuatan setan. Allah memerintahkan untuk menjauhinya dan mengabarkan bahwasanya permainan tersebut dapat menghalangi dari dzikir kepada Allah, dari shalat, dan Dia mengancam orang yang tidak berhenti melakukannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." **(QS. Al-Maa`idah: 90)**

Barangsiapa bermain dadu maka seakan-akan dia mencelupkan tangannya ke dalam daging babi dan darahnya, dan bermain catur lebih diharamkan dari permainan dadu, karena lebih menyibukkan hati dan menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat.

Permainan-permainan ini dan yang semisalnya adalah diharamkan, karena melalaikan tanpa ada manfaatnya, menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat; karena sangat melalaikan jiwa dan dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?" **(QS. Al-Ma`idah: 91)**

Seluruh maksiat terkumpul padanya dua sifat ini yakni permusuhan dan kebencian serta menghalangi dari dzikir kepada Allah dan dari shalat.

- **Ketiga**, tidak dicintai dan tidak dibenci oleh Allah, tapi termasuk permainan mubah (dibolehkan) karena tidak adanya mudharat yang kuat padanya, seperti lomba lari, berenang, gulat, mengangkat beban berat, dan sebagainya. Ini dilakukan dengan niat yang baik dan amal shalih.

Bagian ketiga ini diberikan dispensasi oleh Allah *Ta'ala* tanpa ada ganti rugi, karena ada maslahat yang kuat padanya juga dapat menghibur jiwa. Hikmah Allah yang Mahabijaksana mengharuskan pengharaman ganti rugi padanya, agar jiwa tidak menjadikannya jalan usaha dan lalai dengannya dari maslahat-maslahat agama dan dunianya.

Dasar perlombaan dan permainan yang tidak berguna adalah seperti khamer, yang mana sedikitnya dapat mengajak kepada banyaknya, dan banyaknya melakukan ini dapat menghalangi dari apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta dapat menjerumuskan kepada apa yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya.

Fikih Sunnah dan Bid'ah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(QS. Ali 'Imran: 85)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang bukan bagian dari perkara (agama) kami maka amalan itu tertolak." **(HR. Muslim)**[28]

Sunnah yaitu segala apa yang disyariatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada umatnya baik berupa perkataan, amalan, penetapan ataupun sifatnya.

Adapun bid'ah adalah kebalikan dari sunnah, berasal dari sesuatu yang baru yang mana belum ada sebelumnya, yaitu segala apa yang belum disyariatkan oleh Allah dalam kitabnya maupun melalui lisan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* baik dalam masalah keyakinan, perkataan maupun amalan. Segala ibadah tidak akan diterima dan tidak akan sah kecuali dengan tiga perkara:

- **Pertama**, Harus disyariatkan melalui wahyu Ilahi sebagaimana disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

  مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

  "Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan (agama) kita ini yang tidak termasuk bagian darinya, maka hal itu tertolak." **(Muttafaq Alaih)**[29]

- **Kedua**, Harus ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla* semata sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala* disebutkan,

  وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

  "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**.

- **Ketiga**, Mutaba'ah (mengikuti) yakni mengikuti tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sikap ini akan didapat dengan enam perkara:

---

28. HR. Muslim (nomor 1718).
29. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 2697), Muslim (nomor 1718).

1. Sebab, contohnya qiyamullail (shalat malam) adalah sesuatu yang disyariatkan, akan tetapi barangsiapa yang menghidupkan di malam Al-Mi'raj atau malam pertengahan bulan Sya'ban dengan berkeyakinan bahwa amalan tersebut adalah amalan yang disyariatkan maka ini adalah sesuatu yang bid'ah.
2. Jenis, contohnya, menyembelih hewan kurban adalah sesuatu yang disyariatkan, akan tetapi jika berkurban dengan kuda maka jenis hewan ini tentunya tidak diperbolehkan.
3. Jumlah, jika ada seseorang yang menambah satu rakaat pada shalat ashar sehingga menjadi lima rakaat maka hal yang demikian tidak akan diterima.
4. Tata cara, jika ada seseorang yang mencuci kakinya terlebih dahulu sebelum membasuh tangan ketika berwudhu maka wudhunya tidak sah karena menyelisihi syariat.
5. Waktu, jika ada seseorang yang melaksanakan ibadah haji maupun puasa ramadhan bukan pada waktunya maka hal seperti inipun tidak sah.
6. Tempat, jika beri'tikaf selain dimasjid maka tidak sah.

Pembagian Bid'ah

Bid'ah terbagi menjadi tiga macam, yakni bid'ah dalam masalah akidah, perkataan dan amalan.

Bid'ah dalam masalah akidah, seperti meyakini bahwa para wali dapat mengatur alam semesta, dan meyakini bahwasanya ruh para wali dalam kubur dapat memberikan syafa'at bagi siapa saja yang mengunjunginya, dan dapat memenuhi kebutuhannya, dan mayakini bahwasanya mereka dapat mengetahui hal yang ghaib serta dapat melihat *Al-Lauh Al-Mahfuzh* ketika masih hidup maupun setelah meninggal, dan contoh-contoh lain seperti yang dikatakan dan diyakini oleh ahlul batil (pelaku kebatilan).

Bid'ah perkataan, seperti berdoa kepada Allah untuk mendapatkan jabatan atau hak orang lain, serta minta tolong, berdoa, meminta kesembuhan dengan para wali, dan dzikir-dzikir berjamaah maupun dzikir yang menyelisihi syariat dan yang semisalnya.

Bid'ah amalan, terbagi menjadi dua macam, yakni:

- **Pertama**, bid'ah amalan dalam masalah ibadah
- **Kedua**, bid'ah dalam masalah muamalah.

Bid'ah amalan dalam masalah ibadah itu bermacam-macam, antara lain:

Yang berkenaan dengan asal ibadah, seperti melakukan ibadah yang tidak ada dasarnya dalam syariat contohnya melakukan shalat, puasa, hari raya ataupun ibadah lainnya yang tidak disyariatkan.

Yang berkenaan dengan penambahan jumlah ibadah yang disyariatkan seperti contoh menambah satu rakaat dalam shalat maghrib sehingga menjadi empat rakaat ataupun menambah jumlah adzan, wudhu, puasa maupun ibadah lainnya yang disyariatkan.

Yang berkenaan dengan sifat atau tata cara ibadah sehingga melaksanakannya tidak sesuai dengan tata cara yang disyariatkan, seperti melakukan dzikir yang disyariatkan dengan suara yang keras secara bersama-sama, melaksanakan shalat dengan gerakan cepat maupun ibadah-ibadah yang lain.

Yang berkenaan dengan pengkhususan waktu ibadah yang disyariatkan, padahal syariat sendiri tidak mengkhususkannya seperti mengkhususkan malam pertengahan bulan Sya'ban untuk shalat malam sedangkan pada siang harinya untuk berpuasa, ataupun mengkhususkan malam kelahiran Nabi dan malam Isra` Mi'raj untuk shalat, dzikir dan semisalnya.

Adapun bid'ah amalan dalam hal muamalah yaitu seperti hukum penjara bagi pelaku zina, pencuri, ataupun pembunuh sebagai pengganti had yang seharusnya mereka terima. Maka hukuman yang demikian tentunya tertolak dan tidak diterima oleh syariat sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang bukan bagian dari perkara (agama) kami maka amalan itu tertolak." **(HR. Muslim)**[30]

Maka setiap bid'ah dalam agama itu haram dan menyesatkan begitu pula tertolak bagi pelakunya karena seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan dan segala bid'ah itu menyesatkan.

Bid'ah itu mempunyai beberapa hukum

Hukum yang dimaksud adalah:

---

30. ditakhrij oleh Muslim (nomor 1718).

- **Pertama**, ada yang kufur secara terang-terangan seperti thawaf di kuburan, berdoa, minta pertolongan, meminta kebutuhan serta meminta kepada penghuni kubur untuk diangkat dari musibah.
- **Kedua**, ada yang menjadi perantara untuk kesyirikan seperti membangun kuburan dan berdoa serta shalat di sisinya.
- **Ketiga**, ada yang merupakan maksiat kepada Allah seperti bid'ah tidak mau menikah dan selalu berusaha untuk menghilangkan syahwat jima', demikian pula berpuasa dalam keadaan berdiri di atas terik matahari.

Maslahat adalah sesuatu yang membuka pintu kebaikan dan menutup pintu kejelekan yang mana tidak didapat dalam syariat yang menunjukan ketetapan atau sebaliknya. Syariat berdiri di atas dasar pintu manfaat dan menutup pintu keburukan, karenanya sesuatu apapun yang baik dan jauh dari kejelekan maka seorang muslim diperbolehkan menggunakan ataupun memanfaatkannya akan tetapi dengan satu syarat, selama syariat belum mengharamkannya.

Maka dengan ini, seorang wanita tidak boleh berzina dengan alasan mendapatkan keuntungan materi, karena perantara yang demikian telah diharamkan oleh syariat dan menyeleweng dari maksud syariat itu sendiri.

Adapun *Masylahah Mursalah* (kemaslahatan umum) maka terbagi menjadi tiga macam, yaitu *Adh-Dharuriyyat* (penting), *Al-Hajiyyat* (dibutuhkan), *At-Tahsinat* (pelengkap).

Adapun *Adh-Dharuriyyat* (penting) seperti mengumpulkan mushaf dan menulisnya yang terjadi pada masa Abu Bakar dan Utsman *Radhiyallahu Anhuma*, maka hal yang demikian bukan termasuk bid'ah hasanah akan tetapi merupakan *Al-Mashalih Al-Mursalah* untuk menjaga Al-Qur`an dari kepunahan. Maka amalan yang demikian sungguh banyak maslahatnya, sehingga syariatpun tidak melarangnya.

Maka hal yang pertama itu adalah kebutuhan dan hal yang kedua itu adalah pelengkap dan penyempurnaan, sebagai contoh adalah menjadikan menara dan pengeras suara untuk mendengarkan khutbah, adzan, takbir dan bacaan imam. Maka hal-hal yang demikian termasuk *Mashlahah Mursalah* (kemaslahatan umum) yang tidak dilarang oleh syariat.

Mashlahah Mursalah (kemaslahatan umum)itu tidak dimaksudkan untuk dzatnya, akan tetapi dimaksudkan untuk menjaga hal yang wajib

serta pelaksanaannya, ataupun menjauhkan dari kerusakan serta menuai manfaat.

Adapun bid'ah yang diada-adakan maka hal itu dimaksudkan untuk dzatnya, karena bid'ah adalah syariat yang menyerupai syariat Allah yang dimaksudkan untuk dzatnya dan tidak dimaksudkan untuk yang lainnya seperti untuk memperoleh manfaat maupun menjauhkan dari kerusakan.

Syariat yang dimaksud dengan dzatnya adalah hak Allah *Ta'ala* semata, adapun selain Allah maka tidak akan dapat membuat suatu ibadah yang mampu mempengaruhi jiwa seorang manusia, karena manusia selamanya tidak akan mampu berbuat yang demikian.

Penyebab munculnya bid'ah

Di antara sebab-sebab munculnya bid'ah dikalangan umat ini adalah:

- **Pertama**: Kebodohan tentang hukum-hukum agama, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

  إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

  "Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku, sunah para khalifah yang mendapat petunjuk dan lurus, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian perkara-perkara baru (dalam urusan agama), sebab setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setaip bid'ah adalah sesat." **(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**[31]

- **Kedua**, mengikuti hawa nafsu sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

---

31. Shahih. HR. Abu Dawud (nomor 4607), dan ini adalah lafazhnya, *Shahih Sunan Abi Dawud* (nomor 3851). HR. At-Tirmidzi (nomor 2676), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2157).

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Qashash: 50)**

- **Ketiga**, Menyerupai dan meniru orang kafir, sebagaimana yang dikatakan oleh bani Israil kepada Nabi Musa *Alaihissalam* yang terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتَوْا۟ عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala, mereka (Bani israil) berkata, "Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." (Musa) menjawab, "Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh." **(QS. Al-A'raf: 138)**

- **Keempat**, Fanatik terhadap pendapat dan kaum, sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)." Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk." **(QS. Al-Baqarah: 170)**

Sungguh Allah telah menciptakan para makhluk untuk beribadah kepada-Nya semata serta tidak menyekutukan-Nya. Allah mencela orang-orang yang bersyariat dengan syariat yang tidak diridhai oleh Allah seperti berbuat kemusyrikan, mengharamkan yang baik, menyelisi-

hi apa-apa yang disyariatkan oleh Allah seperti iblis serta para pengikutnya dari kalangan manusia maupun jin, dan orang-orang yang mengganti kitab suci mereka dari kalangan ahli kitab, yakni yahudi dan nasrani. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridai) Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, orang-orang zhalim itu akan mendapatkan adzab yang sangat pedih." **(QS. Asy-Syura: 21)**

Dosa yang dilakukan kaum musyrikin ada dua macam:

- **Pertama**, mereka memerintahkan apa-apa yang Allah haramkan seperti berbuat syirik, bid'ah, dan maksiat.
- **Kedua**, mereka mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan seperti mengharamkan sesuatu yang baik.

Perkara yang pertama mensyariatkan sesuatu dari agama ini yang Allah sendiri tidak meridhainya, adapun perkara yang kedua pengharaman sesuatu yang Allah sendiri tidak mengharamkannya.

Bid'ah dalam ibadah yang batil dari perbuatan syirik sering dilakukan oleh kaum Nasrani dan yang semisal dengannya dari kalangan orang-orang yang menyeleweng dan jauh dari petunjuk. Adapun bid'ah dalam hal pengharaman itu sering dilakukan oleh kaum Yahudi dan yang semisal dengannya dari kalangan orang-orang yang menyeleweng. Ikhlas ibadah hanya untuk Allah semata itu adalah suatu bentuk keadilan sedangkan menyekutukan Allah adalah suatu bentuk kezhaliman yang amat besar.

Sungguh Allah telah menciptakan para hamba-Nya atas tauhid, akan tetapi setan menyelewengkan mereka sehingga mengharamkan apa-apa yang dihalalkan oleh Allah dan memerintahkan untuk menyekutukan Allah *Ta'ala*. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ

دِينِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya berada di jalan lurus, lalu mereka didekati oleh setan untuk membelokkan mereka dari agama mereka, dan untuk mengharamkan apa yang Aku halalkan kepada mereka, dan untuk menyuruh mereka menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku beri kekuasaan." **(HR. Muslim)**[32]

Suatu ibadah itu hukumnya hanya dua, wajib atau sunnah. Maka sesuatu itu tidak boleh dikatakan wajib ataupun sunnah kecuali dengan dalil yang syar'i yang menunjukan kedua hukum tersebut, dan sesuatu yang tidak memiliki di antara kedua hukum tersebut maka tidak bisa dikatakan ibadah. Orang selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka tidak dapat mensyariatkan ataupun mensunnahkan, adapun apa-apa yang disunnahkan oleh para Khulafaur Rasyidin maka termasuk sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena mereka melakukan sesuatu atas perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Sesuatu dalam agama tidak boleh dikatakan wajib ataupun haram kecuali Allah dan Rasul-Nya telah mewajibkan atau mengharamkannya. Begitupun hal yang sunnah, makruh, maupun mubah. Hal-hal lain yang diluar tersebut maka tidak bisa dikatakan sunnah, bentuk kedekatan maupun ketaatan kepada Allah.

Allah *Ta'ala* bersumpah dengan makhluk-Nya apa yang Dia kehendaki, karena makhluk Allah adalah bukti adanya Allah sang pencipta, dan makhluk Allah menunjukan atas Rububiyyah, Uluhiyah, keesaan, kemampuan serta keagungan-Nya. Allah bersumpah dengan makhluk menunjukkan kemuliaan makhluk itu.

Kita semua adalah para makhluk Allah maka tidak boleh bersumpah kecuali bersumpah dengan Allah. Begitu pula, tidak boleh bersumpah dan meminta dengan sesuatu dari makhluk Allah, karena yang demikian mengharuskan permintaan dengan makhluk yang disembah selain Allah seperti matahari, bulan, Isa Al-Masih dan Nabi Uzair *Alaihimassalam.* Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa meminta dan bersumpah kepada Allah dengan makhluk-Nya adalah bid'ah yang amat besar dalam Islam.

---

32. HR. Muslim (nomor 2765).

Bid'ah adalah menambah-nambah dalam masalah agama setelah sempurna, yaitu apa-apa yang dilakukan oleh manusia dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah padahal tidak mempunyai dasar dalam syariat. Contohnya, peringatan kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, peringatan malam Isra` Mi'raj, pesta ulang tahun atau semisalnya yang tidak mempunyai dasar dalam agama. Kebiasaan bid'ah itu meluas kemudian berpindah-pindah dari satu orang ke orang lain, dan dari satu negara ke negara lain atas dasar permusuhan dan taklid.

Mulai bergerak dari perorangan atas dasar kebaikan, kemudian berpindah kepada jama'ah, kemudian menuntun kepada hal yang lebih buruk. Mayoritas orang-orang yang menyebarkannya adalah mereka yang memiliki sedikit pemahaman tentang agama, sedikit ilmu, sedikit rasa wara' yang menjadikan orang-orang terpengaruh dengan mereka dan mengikuti jejak mereka.

Selanjutnya amalan mereka menetap dalam jiwa-jiwa orang awam baik berupa keutamaan maupun kewajiban hingga akhirnya menjadi syariat dalam agama. Bid'ah itu menuju kesyirikan. Perbuatan pertama dalam kesyirikan yaitu berlebih-lebihan terhadap para nabi dan orang-orang shalih hingga kuburan mereka dijadikan berhala yang kemudian disembah.

Dalam agama tidak ada istilah bid'ah hasanah karena setiap perbuatan bid'ah itu buruk sedang setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu dineraka. Adapun bid'ah hasanah itu hanya ada dalam adat dan bukan dalam masalah ibadah. Maksud yang bagus itu tidak membolehkan adanya amalan bid'ah. Tidaklah suatu kaum itu melakukan amalan bid'ah kecuali kedudukan sunnah menjadi rendah di sisi mereka.

Bid'ah peringatan maulid nabi pertama kali dilakukan oleh bani Fathimiyyah di negara Mesir. Ketika mereka melihat orang-orang Nasrani mengagungkan Isa Al-Masih, kemudian menjadikan hari raya untuk mereka agar amalan yang demikian terputus. Akhirnya mereka mengikuti peringatan maulid nabi dan menyebarlah amalan ini ke seantero dunia atas dasar taklid buta.

Sungguh telah tumbuh dari bid'ah ini sesuatu yang lebih buruk seperti berlebih-lebihan, meratapi mayit, berdiri dan duduk untuk mayat, memukul alat musik, meminum khamer, *ikhtilath* (laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berada dalam satu tempat tanpa pembatas), mencium anak-anak dan pemuda yang tidak berkumis dengan penuh syahwat.

Faktor pendorong untuk melakukan peringatan hari-hari tertentu telah ada pada zaman nabi, akan tetapi beliau dan para shahabatnya tidak melakukannya. Jika saja peringatan yang demikian adalah hal yang baik, maka seharusnya peringatan pengangkatan Nabi dan turunnya wahyu lebih utama untuk diperingati daripada memperingati hari kelahirannya. Karena Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia kepada kaum mukmin berupa kenabiannya, dan bukan hanya kelahirannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Ali Imran: 164)**

Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri telah menyatakan kebenciannya terhadap sifat berlebih-lebihan ini melalui sabdanya,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتْ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ.

"Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah 'abdullahu wa rasuuluh [hamba Allah dan utusan-Nya])" **(HR. Al-Bukhari)**[33]

Maka tidak diperbolehkan bagi setiap individu untuk memperingati hari kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maupun kenabiannya dan hijrahnya; karena hal tersebut sama sekali tidak ada perintahnya dari nabi maupun para shahabatnya. Di samping itu, mereka pun tidak pernah melakukannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

33. HR. Al-Bukhari (nomor 3445).

نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." **(QS. An-Nisa`: 115)**

Munculnya bid'ah dan sebab meluasnya adalah karena jika bid'ah hanya pada sesuatu yang batil,tentu tidak akan diterima oleh masyarakat sama sekali. Setiap individu pasti akan berbondong-bondong menolak dan mengingkarinya. Jika sesuatu itu benar pastilah tidak dinamakan bid'ah karena sesuatu yang benar selalu sesuai dengan sunnah.

Akan tetapi yang menjadi masalah adalah bid'ah yang mencampuradukan antara yang benar dengan yang batil, sehingga orang awam dan bodoh pun terlena dengannya. Mereka terpengaruh dengan hal yang seakan-akan benar dan mereka lalai dari sebab yang menjadikannya tersesat. Sebagai contoh, setiap mukmin mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi jika ia melakukan acara peringatan pada hari tertentu dan berlebih-lebihan dalam menyanjungnya maka hal ini sungguh amat tercela, karena dilarang oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Orang-orang yang berperan dalam menyebarkan bid'ah

Adapun orang-orang yang berperan dalam menyebar luaskan bid'ah itu ada dua golongan:

- **Pertama**, golongan orang-orang yang tidak memiliki ilmu. Mereka terbuai dengan sesuatu yang mereka anggap hadits baik dan tidak mau mempelajari dan memerhatikan hadits dan sunnah, dan mereka lalai akan dasar ibadah. Kemudian mereka membuat rumusan dan bentuk ibadah yang tidak dibenarkan oleh Allah. Mereka menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari agama dan mengamalkannya, mereka juga menyeru kepada manusia untuk mengikutinya. Hal yang demikian adalah bentuk permusuhan terhadap hak Allah dalam syariat; karena memasukkan sesuatu yang bukan bagian dari agama. Hal itu juga merupakan bentuk pengurangan hak terhadap Rasul yang telah menjelaskan segala sesuatu dan telah meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang, sehingga malamnya itu bagaikan siangnya dan tidaklah orang itu menyeleweng kecuali ia akan binasa. Amalan bid'ah juga merupakan bentuk penyesatan dan kezhaliman terhadap para hamba Allah. Karena dengan perintah ah-

lul bid'ah mereka itu melakukan ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ ٱلنَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٤﴾

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-An'am: 144)**

- **Kedua**, Golongan orang-orang yang membenci Islam dan pengikutnya. Mereka menginginkan suatu maksud yang buruk, sebagaimana diperumpamakan dalam Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." **(QS. Ash-Shaff: 8)**

Mereka bersandar pada amalan bid'ah dan mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya dalam ka'idah dan ushul, dan dalam hal ibadah dan muamalah. Bersamaan dengan banyaknya kebodohan, wafatnya para ulama, sedikitnya dai, rasa enggan untuk menuntut ilmu dan kesibukan dengan urusan dunia, sedikitnya pengajar sunnah di sebagian besar negeri, terjadinya kesalahpahaman, yang sunnah menjadi bid'ah dan yang bid'ah menjadi sunnah. Kembalilah ajaran islam itu terasa asing di sebagian negara.

Allah *Ta'ala* membangkitkan golongan yang mendapat pertolongan (Ath-Thaifah Al-Manshurah) berbicara dengan kebenaran dan melawan kebatilan, menyebarkan sunnah serta membersihkan negeri dari perbuatan maksiat, kemungkaran dan bid'ah. Sudah berapa banyak orang tersesat yang Allah beri hidayah melalui mereka? Berapa orang yang jahil, berbuat maksiat kemudian bertaubat melalui mereka? Berapa banyak orang yang Allah selamatkan melalui mereka?

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ أَوْ خَالَفَهُمْ

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ عَلَى النَّاسِ.

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menegakkan perintah Allah, tidak ada yang membahayakannya orang yang menghinakan atau menyelisihi mereka sampai datangnya hari Kiamat, dan mereka akan selalu menang atas manusia." **(Muttafaq Alaih)**[34]

Setiap orang yang menyeru kepada bid'ah dan kesesatan maka baginya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya. Karena mengikuti mereka akan berdampak kepada orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu, keturunan Nabi Adam yang pertama kali membunuh saudaranya akan dibebankan dosa setiap orang yang membunuh hingga hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا قِيلَ لَهُم مَّاذَآ أَنزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Dongeng-dongeng orang dahulu," (ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu." **(QS. An-Nahl: 24-25)**

Cara bertaubat dari dosa yang demikian dengan penyesalan, beristighfar, menutup pintu keburukan dan menahan hawa nafsu. Jika dosa tersebut berkaitan dengan orang lain, maka cara taubatnya adalah dengan menasihati semampunya. Oleh karena itu, yang termasuk kesempurnaan taubat seorang da'i yang menyeru kepada bid'ah adalah menjelaskan bahwa apa yang dahulu ia serukan merupakan sesuatu yang sesat. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa hidayah didapat dengan menjauhi bid'ah. Kemudian dia memperbaiki amalan dan menjelaskan kepada manusia apa-apa yang ia rahasiakan untuk menyesatkan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

34. *Muttafaq Alaihi.* ditakhrij oleh Al-Bukhari (nomor 3641), Muslim (nomor 1037), dan lafazh hadits ini miliknya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur`an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat, kecuali mereka yang telah bertaubat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 159-160)**

Sungguh telah Allah *Ta'ala* sempurnakan agama ini untuk umatnya, dan Rasulpun telah meninggalkan umat ini di atas jalan yang terang benderang sehingga tidaklah seseorang itu melenceng kecuali ia pasti tersesat, Rasul juga telah menunjukkan setiap kebaikan dan memerintahkan untuk menjauhi segala yang buruk.

Atas dasar hal tersebut di atas, setiap bid'ah dalam agama itu tertolak, dan itu karena beberapa sebab, yakni:

- **Pertama**, bahwasanya akal manusia itu terbatas, ia tidak dapat mengetahui kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat karena terbatasnya pemahaman dan kemampuan dari sisi yang lain, dan juga karena adanya perselisihan antara hawa nafsu dan syahwatnya dari sisi yang lain.

  Oleh karena itu, semuanya harus melalui wahyu Ilahi yang bersih dari kekurangan dan kelalaian, kebodohan dan sifat lupa. Akal itu kedudukannya seperti mata yang melihat, jika di depannya terdapat cahaya maka ia akan dapat melihat sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Begitu pula akal, jika ia didampingi dengan wahyu Ilahi baik dari Al-Qur`an maupun sunnah maka ia akan dapat mengetahui sesuatu yang sebenarnya, dan akan dapat pula mengetahui hal yang mudharat maupun yang manfaat.

- **Kedua**, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan agamanya untuk umat ini dan tidak menghendaki adanya penambahan di dalamnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ٣

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu" **(QS. Al-Ma`idah: 3)**

- **Ketiga**, sesungguhnya Allah *Ta'ala* menetapkan sunnah-sunnah yang tak tergantikan dan sunnah tersebut di amalkan setiap individu. Makanan itu mengenyangkan dengan izin Allah, air itu mengalir, api itu membakar dan besi itu memotong. Sesuatu tersebut tidak akan berlainan hasilnya justru akan sesuai dengan apa yang semestinya.

Demikian pula segala apa yang disyariatkan oleh Allah dalam masalah ibadah baik yang berkenaan dengan hati, perkataan maupun perbuatan, dan tentunya jika seorang mukmin menunaikannya dengan sebagaimana mestinya. Jika demikian, hasilnya pun tidak akan melenceng dari penyucian jiwa, membahagiakan makhluk dan perbaikan ruh. Adapun undang-undang dan bid'ah yang ditetapkan manusia, maka tidak demikian.

Undang-undang yang ditetapkan manusia yang bertujuan untuk menjaga jiwa, harta dan harga diri itu tidak terealisasikan sama sekali. Kita masih mendapati adanya pertumpahan darah, harga diri yang terkoyak, harta benda yang dicuri dan nasab yang saling bercampuran. Tidaklah perbuatan bid'ah dalam agama itu kecuali akan menambah keburukan dalam ruh para pelakunya dan akan menambah kezhaliman dalam jiwa mereka, serta akan memperburuk akhlak mereka.

Tidak ada bedanya antara orang yang menetapkan suatu bid'ah dalam bentuk ketaatan kemudian menyeru mereka untuk mengamalkannya dengan dalih agar mereka suci dan bersih jiwanya serta diridhai oleh Allah sebagaimana anggapan mereka, dengan orang-orang yang menetapkan undang-undang buatan mereka dengan anggapan untuk menjaga darah, kehormatan, harta benda serta menyebarkan kasih sayang dan rasa cinta di antara mereka.

Sebagai contoh adalah hukuman penjara seumur hidup bagi pelaku pembunuhan pengganti hukuman mati, penjara sementara bagi pelaku zina pengganti had dan penjara bagi pencuri pengganti hukuman potong tangan. Masih banyak contoh lainnya.

Tidak ada bedanya antara pelaku bid'ah yang mensyariatkan apa-apa yang dapat menyucikan dan membersihkan ruh menurut mereka dan pelaku bid'ah yang mensyariatkan apa-apa yang dapat menjaga tubuh agar tetap baik. Dia tunaikan tugasnya dengan semestinya. Mereka semua adalah pelaku bid'ah. Karena menetapkan sesuatu dalam agama yang tidak Allah perintahkan dan melakukan sesuatu yang tidak benar dan mereka itu menyelisihi Allah dalam syariat. Padahal tidaklah ada yang mengetahui kemaslahatan bagi makhluk melainkan Tuhan yang telah menciptakannya.

Oleh karena itu, Tuhan yang telah menciptakan makhluk maka Dia yang berhak menetapkan syariat, baik dalam masalah ibadah yang dapat mensucikan ruh maupun dalam masalah sunnah dan hudud yang dapat menjaga raga. Tidak lain Dialah Allah *Ta'ala* yang mempunyai hak demikian. Allah *Ta'ala* berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah Pemelihara segala sesuatu." **(QS. Al-An'am: 102)**

Setiap amalan yang tidak didasari dengan rasa ikhlas dan mencontoh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka tidak akan diterima, bahkan tidak akan memberikan manfaat dan mudharat bagi pelakunya. Seperti seorang musafir yang mengisi tasnya dengan kerikil-kerikil, maka tentunya akan memberatkannya dan tidak ada manfaatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Maksud penghambaan kepada Allah adalah pengosongan hati dari segala hal yang ia cintai agar supaya hati itu tetap pada fitrahnya. Itu adalah kecintaan kepada Allah tanpa sekutu. Alangkah bahagianya orang yang hatinya diberikan cahaya agama, dan rasa gembira dengan hukum-hukumnya, serta terkumpul dalam hati dan raganya berbagai kebaikan.

Hatinya dihiasi dengan lentera kenabian serta dihiasi dengan ikatan yang kuat untuk memahami Nama dan sifat Allah *Ta'ala*. Maka dengan hati yang demikianlah dia beribadah.

Fikih Ibadah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(QS. An-Nahl: 36)**

Firman Allah *Ta'ala*,

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٦١

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." **(QS. Yasin: 60-61)**.

Sesungguhnya kebutuhan seorang hamba kepada Allah *Ta'ala* itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, dan yang demikian itu dikarenakan keimanan kepada Allah, peribadatan dan kecintaan kepadanya adalah gizi bagi manusia dan kekuatannya, ketegarannya serta kemaslahatannya.

Hal ini dikarenakan ibadah kepada Allah itu bukan suatu beban dan keletihan untuk suatu ujian saja, ataupun untuk memperoleh imbalan materi. Itu bukanlah tujuan awal perintah syariat ini. Akan tetapi akan

terjadi jika ada suatu jaminan. Adapun tujuan awal dalam ibadah adalah mengharap pahala Allah, bersimpuh dan kembali kepada-Nya semata. Karena Allah adalah sesembahan yang benar yang dapat menentramkan hati. Maka sungguh perintah Allah itu menyejukkan mata, menentramkan hati dan ruh, serta merupakan kesempurnaan nikmat.

Setiap makhluk hidup dan segala yang ada dibumi ini membutuhkan Allah baik untuk mendapatkan manfaat maupun menghindari dari hal yang mudharat. Maka suatu kewajiban bagi para makhluknya untuk menjadikan Allah itu tujuan utama, menyembah-Nya dengan rasa cinta dan mengharap pahala serta mengagungkan dan memuliakan-Nya. Allah telah menciptakan para makhluk untuk beribadah kepada-Nya agar mengenal, mencintai, dan kembali kepada-Nya. Karena mengingat Allah itu dapat menenteramkan hati dan melihat Allah kelak diakhirat dapat menyejukkan pandangan.

Allah telah memberikan kepada para makhluk di dunia ini sesuatu yang sangat agung, yaitu dapat mengenal dan beriman kepada-Nya. Bahkan akan memberikan sesuatu yang lebih agung lagi, yaitu melihat wajah Allah *Ta'ala* kelak diakhirat.

Sungguh tidak ada dalam alam semesta ini sesuatu yang dapat menenteramkan seorang hamba dan merasa senang ketika bersimpuh kepadanya kecuali Allah *Ta'ala*. Barangsiapa yang beribadah kepada selain Allah meskipun ia mencintainya dan dengannya ia mendapatkan kesenangan di dunia, maka sungguh yang demikian akan memperoleh keburukan bagi pelakunya.

Siapa saja yang mencintai selain Allah maka ia akan diadzab dengannya, meskipun terkumpul di dalamnya sifat sempurna dan keindahan. Semua makhluk di hadapan Allah tidak ada apa-apanya, karena tidak dapat memberikan manfaat serta mudharat bagi dirinya maupun orang lain, dan tidak dapat mengasihi dan melindungi, serta tidak mampu memberikan petunjuk dan kesesatan, dan tidak dapat pula menolong maupun menghinakan.

Akan tetapi itu semua di Tangan Allah *Ta'ala* yang telah menciptakan, memberi rezeki dan hidayah serta telah menyempurnakan nikmatnya. Sungguh tidak layak bagi seorang manusia untuk bersimpuh kepada selain Allah, akan tetapi wajib baginya untuk bertawakal kepada Allah yang ditangan-Nya terdapat segala sesuatu dan meminta pertolongan kepada-Nya, mencintai-Nya, menyembah-Nya dan hanya beribadah kepada-Nya saja tanpa mempersekutukan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعۡبُدۡ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur." **(QS. Az-Zumar: 65-66)**

Jika seorang hamba bergantung kepada selain Allah maka yang demikian adalah mudharat baginya, karena itu berarti ia telah menambah atas kebutuhannya dalam beribadah kepada Allah. Meskipun ia sangat mencintainya maka wajib baginya untuk segera meninggalkannya. Barangsiapa yang mencintai sesuatu tidak karena Allah maka sesuatu yang dicintainya akan berbahaya baginya. Demikian juga akan menjadi sebab dia diadzab baik di dunia maupun di akhirat.

Kebaikan hamba yang maslahat baginya terletak didalam ibadah kepada Allah serta meminta pertolongan kepada-Nya. Adapun kemudharatan dan kebinasaannya terletak di dalam ibadah selain kepada Allah dan meminta kepada selain-Nya. Barangsiapa yang berserah diri kepada selain Allah sungguh ia akan merugi dan hina karenanya. Demikian pula orang yang meminta pertolongan kepada selain Allah maka ia akan rendah lagi hina. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau menjadi tercela dan terhina." **(QS. Al-Isra`: 22)**

Allah *Ta'ala* Mahakaya lagi Mulia, selalu berbuat baik kepada para hamba-Nya. Mengharapkan agar mereka mendapatkan kebaikan dan menghilangkan mudharat dari diri mereka. Yang demikian itu bukan untuk mendapatkan manfaat ataupun dijauhkan dari mudharat dari seorang hamba. Akan tetapi sebagai bentuk rahmat dan kebaikan dari Allah *Ta'ala.* Para hamba tidak akan dapat memberikan manfaat kecuali karena suatu ketetapan untuk mereka. Setiap hamba tidak bertujuan memperoleh manfaat untuk anda tanpa dirinya sendiri, akan tetapi ia bertujuan memperoleh manfaatnya melalui anda. Meskipun akan berakibat buruk bagi anda.

Allah *Ta'ala* menginginkan anda dan manfaat anda melalui anda sendiri dan orang lain tidak memperoleh manfaat melalui anda. Janganlah anda meminta manfaat dari makhluk dan jangan pula berdoa dan meminta kepada orang yang lebih dekat mudharatnya daripada manfaatnya. Bagi Allah tidaklah ada sesuatu yang sulit. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

"Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan." **(QS. Al-Hajj: 12-13)**

Akan tetapi berbuat baiklah kepada sesama manusia karena mengharap ridha Allah dan tidak mengharap pujian mereka, sebagaimana engkau tidak takut kepada mereka maka jangan pula engkau mengharap banyak dari mereka. Berharaplah pahala dari Allah dan tidak berharap kepada manusia. Jika semua makhluk berupaya untuk memberikan manfaat untukmu maka mereka sekali-kali tidak akan bisa kecuali karena memang sudah menjadi suratan takdir bagimu. Jika mereka semua berupaya untuk memberikan mudharat kepadamu, maka sekali-kali tidak akan bisa kecuali karena sudah menjadi bagian dari takdirmu. Tidaklah mereka itu memberikan manfaat ataupun mudharat kecuali dengan izin Allah *Ta'ala*. Maka janganlah harapanmu bergantung pada mereka.

Jika engkau mendapatkan mudharat seperti diselimuti rasa takut, lapar dan sakit maka semua makhluk tidak akan mampu menghilangkannya kecuali dengan izin Allah. Setiap kali manusia merasa rendah di hadapan Allah, merasa miskin dan tunduk justru akan dekat dengan Allah dan mulia di sisi-Nya serta menjadi orang yang paling bahagia dalam peribadatan kepada Allah.

Sungguh Allah *Ta'ala* itu sangat Mulia daripada makhluk-Nya dan lebih agung kemampuan-Nya sehingga tidak mungkin membutuhkan bantuan dari makhluk-Nya. Ini adalah hikmah dan rahmat Allah *Ta'ala* agar agama ini sepenuhnya untuk Allah dan tidak untuk dipersekutukan kepada sesuatu apapun. Adapun seorang muslim yang hakiki adalah yang

dapat menggabungkan dua perkara; perkara *syar'i* (syariat) dan perkara *kauni* (alam). Karena kedua perkara tersebut adalah tonggaknya agama.

Sesungguhnya seorang hamba jika mempersaksikan ibadahnya hanya untuk Allah, maka dia tidak akan lengah dari menyembah kepada-Nya. Bahkan seharusnya ia melihat dengan kedua mata, mata yang satu melihat kepada sesembahannya seakan-akan ia melihat Allah di depan mata. Mata yang kedua melihat kepada perintah Allah agar dapat menunaikan syariat sesuai yang diinginkan Rabbnya.

Ibadah adalah nama bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa perkataan maupun amalan yang zhahir maupun yang batin.

ibadah adalah hak Allah atas hamba-Nya. Faidah dan manfaatnya akan kembali kepada mereka. Barangsiapa beribadah hanya kepada Allah maka ia mukmin, ganjarannya adalah surga dan keridhaan-Nya. Barangsiapa yang beribadah kepada Allah dan kepada yang lain, maka ia adalah musyrik. Balasannya adalah neraka dan Allah marah kepadanya.

Barangsiapa yang engan untuk beribadah kepada Allah maupun kepada yang lainnya, maka ia adalah orang kafir yang sombong, balasannya adalah neraka jahannam dan kekal di dalamnya. Barangsiapa yang beribadah hanya kepada Allah akan tetapi tidak sesuai dengan syariat, maka ia adalah pelaku bid'ah. Dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Oleh karena itu, ibadah mempunyai dua syarat, yakni ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dasar-dasar ibadah

Beribadah kepada Allah itu dibangun atas dasar yang sangat agung, yakni:

- **Pertama**, Ibadah yang telah disyariatkan dan ditetapkan oleh Allah *Ta'ala.* Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." **(QS. Al-Jatsiyah: 18)**

Kedua, Ibadah harus dibangun atas dasar ikhlas untuk Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." **(QS. Al-Bayyinah: 5)**

- **Ketiga**, Panutan dalam beribadah dan pembimbing harus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga kita menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya." **(QS. Al-Hasyr: 7)**

- **Keempat**, Ibadah harus didasari rasa cinta, takut dan mengharap kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ ٩٠

"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(QS. Al-Anbiya`: 90)**

- **Kelima**, Sesungguhnya ibadah itu dibatasi waktu dan jumlahnya, maka tidak boleh menyelisihi dan berlebih-lebihan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ﴿١٠٣﴾

"Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisa`: 103)**

Firman Allah *Ta'ala* tentang masalah haji,

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi…" **(QS. Al-Baqarah: 197)**

- **Keenam**, Ibadah yang sebenarnya dilakukan dari masa baligh hingga meninggal dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu." **(QS. Al-Hijr: 99)**

- **Ketujuh**, Ibadah dilakukan sesuai dengan kemampuan. Firman Allah *Ta'ala*,

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(QS. At-Taghabun: 16)**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ.

"Apabila aku perintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sebisa-bisanya, dan apabila aku melarang kalian me-

ngerjakan sesuatu, maka hentikanlah segera." **(Muttafaq Alaih)**[35]

Manusia adalah hamba yang sangat membutuhkan Allah dari segala sisi; dari sisi tubuhnya, rezekinya, tempat tinggalnya. Juga dari sisi ibadah, meminta pertolongan dan hidayah kepada-Nya.

Makna Ibadah

Ibadah memiliki dua makna, yaitu:

- **Pertama**, ketaatan dan berserah diri, dan itu semua mencangkup apa-apa yang ada di alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?" **(QS. Ali 'Imran: 83)**

- **Kedua**, hamba yang taat, yaitu seorang mukmin yang beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah. Terkadang manusia luput dari peribadatan yang semacam ini. Adapun makna yang pertama adalah sifat yang pasti baginya.

Kehinaan adalah sesuatu yang pasti bagi seorang hamba, meskipun terkadang seorang hamba sombong terhadap Rabbnya, kecuali dalam keadaan susah yang mengharuskan ia tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Akan tetapi, seorang mukmin itu senantiasa berserah diri kepada Allah, sedangkan orang kafir hanya tunduk kepada Allah dalam keadaan susah dan sulit. Jika kesulitan tersebut hilang dia kembali seperti semula. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu

35. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 7288), HR. Muslim (nomor 1337) dan lafazh hadits ini miliknya.

ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." **(QS. Al-Isra`: 67)**.

Amalan adalah sebab mendapatkan pahala ataupun hukuman seperti sebab lainnya. Seluruh amalan yang baik adalah petunjuk dan karunia dari Allah *Ta'ala* serta bentuk kebenaran-Nya atas hamba-Nya. Firman Allah *Ta'ala*,

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

"Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar." **(QS. Al-Hujurat: 17)**.

Dengan demikian, amalan seorang hamba itu bukan sesuatu yang berharga untuk memperoleh ganjaran dan pahala. Akan tetapi tujuannya adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas sebagian nikmat yang telah Allah berikan. Demikian pula jika Allah menghendaki untuk mengambil nikmat tersebut, maka seorang hamba harus selalu bersyukur.

Sikap hamba terkait perintah agama

Seorang hamba dalam hal sesuatu yang diperintahkan ada tiga keadaan, yakni:

- **Pertama**, keadaan sebelum berbuat, yaitu berupa tekad kuat untuk melaksanakan serta meminta pertolongan kepada Allah untuk hal tersebut.
- **Kedua**, keadaan ketika berbuat, yaitu menunaikannya dalam bentuk yang sangat baik sesuai dengan sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengharap ridha Allah.
- **Ketiga**, keadaan setelah berbuat, yaitu beristighfar dari kekurangan dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan.

Manusia dalam masalah ibadah dan meminta pertolongan itu ada empat macam, yaitu:

- **Pertama**, golongan ahli ibadah Allah dan yang selalu meminta pertolongan kepada Allah. Mereka adalah sebaik-baik manusia; karena

beribadah kepada Allah adalah tujuan utama. Sebaik-baiknya doa adalah meminta pertolongan agar mendapatkan keridhaan Allah *Ta'ala*. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

- **Kedua**, golongan orang-orang yang menentang ibadah dan tidak meminta pertolongan kepada Allah *Ta'ala*. Jika salah seorang meminta pertolongan maka itu atas dasar hawa nafsu dan bukan atas dasar keridhaannya. Maka mereka itulah sejelek-jelek manusia.
- **Ketiga**, golongan orang yang masih ada sedikit jenis ibadah akan tetapi tidak meminta pertolongan.
- **Keempat**, golongan orang yang mempersaksikan keesaan Allah dalam memberikan manfaat dan mudharat. Sesungguhnya apa yang Allah kehendaki maka akan terjadi dan yang tidak ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Akan tetapi golongan ini tidak melaksanakan apa-apa yang dicintai Allah, dia bertawakal dan meminta kepada-Nya dengan hawa nafsu. Kemudian keinginan mereka dikabulkan akan tetapi tidak ada pahala baginya.

Allah *Ta'ala* memberikan harta benda kepada orang mukmin maupun kafir dan orang baik maupun jahat. Akan tetapi hal tersebut tidak menunjukkan akan kecintaan Allah terhadap hamba-Nya itu. Semua makhluk yang ada di langit maupun bumi meminta kepada Allah *Ta'ala* demikian pula para wali dan musuh-musuh Allah. Sungguh Allah menerima permintaan mereka, akan tetapi mereka justru membenci-Nya. Bahkan iblis juga pernah meminta sesuatu kepada Allah agar diberikan umur panjang hingga hari Kiamat, dan Allah mengabulkannya. Akan tetapi jika Allah tidak membantu atas keridhaan-Nya maka yang demikian justru akan menambah kesengsaraannya. Hukum ini juga berlaku bagi keturunan nabi Adam. Bukan berarti jika Allah mengabulkan permintaannya menunjukkan bahwa Allah memuliakannya. Akan tetapi jika seorang hamba meminta kemudian dikabulkan berarti itulah kebinasaan dan kesengsaraan.

Allah berbuat hal ini kepada hamba yang Dia cintai, akan tetapi terkadang seorang hamba dengan kebodohannya menganggap bahwa Allah tidak mencintainya. Maka pemberian dan larangan Allah adalah sebuah

ujian, apakah ia bersyukur kepada Allah sehingga Dia menambah nikmat tersebut? Atukah justru sebaliknya, ia malah kufur terhadap nikmat yang Allah berikan, sehingga Allah pun murka terhadapnya.

Jika seorang hamba diberikan kesempitan apakah ia dapat bersabar sehingga Allah pun akan memberikan rizki yang berlipat-lipat? Ataukah ia menyikapinya dengan marah sehingga ia pun tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali kemarahan itu sendiri.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* akan memuliakan siapa saja yang mengagungkan-Nya dengan mengenal, mencintai dan menaati-Nya. Allah akan menghinakan siapa saja yang menghinakan-Nya yaitu yang menentang dan berbuat maksiat kepada-Nya. Maka segala puji hanyalah milik Allah atas sesuatu seperti ini, dan Dialah Mahakaya akan pujian.

Mencintai dan menaati Allah dan Rasul-Nya tidak cukup hanya sebatas ibadah saja hingga seorang hamba menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari segalanya. Barangsiapa yang mengedepankan ketaatan kepada seseorang daripada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ataupun mengedepankan perkataan seseorang daripada perkataan Allah dan Rasul-Nya, serta mengedepankan hukum manusia daripada hukum Allah dan Rasul-Nya, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak lebih dicintai oleh orang itu.

Suatu peribadatan itu berdiri di atas dua pondasi yang sangat agung, yakni kesempurrnaan cinta karena Allah dan kesempurnaan pengagungan untuk Allah serta tunduk kepada-Nya.

Tunduk kepada Allah dalam hal ibadah itu ada empat tingkatan, yaitu:

- **Pertama**, tunduk karena membutuhkan Allah, dan termasuk di sini adalah seluruh para makhluk. Karena semua penduduk langit dan bumi membutuhkan Allah *Ta'ala* dan mereka fakir kepadaNya, dan Allah yang maha kaya dari seluruh makhluk-Nya.
- **Kedua**, tunduk dalam ketaatan dan ibadah, dan ketundukan inilah yang paling diperintahkan. Ketundukan semacam ini hanya dimiliki oleh mereka yang berbuat taat kepada Allah. Itulah ibadaah yang tidak tampak.
- **Ketiga**, ketundukan karena rasa cinta. Orang yang mencintai akan tunduk terhadap yang dicintainya. Atas dasar keindahan, kesempurnaan dan kebaikan sesuatu itu dicintai. Maka atas nama cinta pula seseorang rela tunduk kepada yang dia cintai.

- **Keempat**, tunduk karena telah berbuat kemaksiatan dan kesalahan. Jika seorang hamba melakukan maksiat dan kesalahan, maka wajib baginya untuk tunduk di hadapan Allah karena kemaksiatan yang telah ia lakukan.

Jika empat hal ini dapat terkumpul semua dalam diri seorang hamba, maka akan lebih sempurna ketundukan dan kerendahannya kepada Allah. Dia akan selalu tuduk dalam keadaan takut dan khusuk, cinta dan kembali, taat dan ibadah hanya untuk Allah semata. Inilah ujung dari penghambaan kepada Allah *Ta'ala*. Hasilnya bagi seorang hamba sangat bermanfaat dan sangat dicintai oleh Allah.

Bentuk-bentuk ibadah

Ibadah yang disebutkan dalam syariat ada empat macam, yaitu:

- **Pertama**, dua bentuk ibadah yang dijelaskan dalam hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan keduanya. Ulama bersepakat, barangsiapa yang melakukan salah satunya maka ia tidak berdosa, akan tetapi mereka berselisih di dalam masalah amalan apa yang lebih utama. Seperti doa di akhir tasyahud dan doa istiftah pada permulaan shalat, maka semua amalan ini telah ditetapkan oleh nabi dan semuanya boleh dilaksanakan.
- **Kedua**, dua bentuk ibadah yang menjadi kesepakatan oleh para ulama bahwa siapa saja yang melakukan keduanya maka amalannya sah dan tidak ada dosa baginya, akan tetapi mereka berselisih pendapat dalam hal keutamaan. Mereka juga berselisih apa yang diamalkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti qunut dalam shalat shubuh dan witir, mengeraskan bacaan basmalah, tata cara isti'adzah dan amalan-amalan lain semisalnya.
- **Ketiga**, dua bentuk ibadah yang dijelaskan dalam hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menganjurkan keduanya. Akan tetapi sebagian ulama mengharamkan atau membenci salah satunya dengan alasan belum sampai kepadanya sebuah hadits.

  Pendapat yang benar adalah apa-apa yang dilakukan dan dianjurkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka termasuk hal yang sunnah dan tidak dilarang untuk mengamalkannya, seperti macam-macam tasyahhud dalam shalat, lafazh-lafazh adzan dan iqamah, macam-macam shalat khauf (takut), puasa maupun berbuka dalam keadaan melakukan perjalanan.

- **Keempat**, bentuk ibadah apa yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian mereka mewajibkan ataupun mensunnahkan, dan sebagian lain mengharamkan. Sesuai sunnah, maka yang benara dalah salah satu dari kedua pendapat ini.

Inilah permasalahan yang paling rumit, seperti perbedaan dalam membaca Al-Fatihah di belakang imam ketika seorang imam membaca dengan keras, shalat tahiyyatul masjid pada waktu-waktu yang dilarang dan yang semisalnya.

Pendapat yang benar adalah tidak membaca Al-Fatihah di belakang imam ketika shalat yang bacaannya nyaring. Begitu pula, boleh melaksanakan shalat tahiyyatul masjid walaupun pada waktu-waktu yang dilarang. Hal tersebut dikarenakan adanya dalil yang tetap tentangnya.

Agama Islam berdiri di atas rukun yang lima sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan." (*Muttafaq Alaihi*)[36]

Jika agama Islam tidak dapat berdiri tanpa rukun-rukun, maka sesungguhnya Islam dan keempat rukunnya tidak dapat berdiri tanpa dua syahadat. Bahkan dianggap tidak ada sama sekali. Kedua syahadat dalam Islam itu seperti ruh dalam jasad, dan demikian pula setiap bagian dari jasad ini tidak akan hidup kecuali dengan ruh. Maka dua syahadat, *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah* adalah penghidup setiap bagian dari agama Islam ini.

Amalan apapun yang dilakukan manusia dalam syariat ini tidak akan menjadi tabungan pahala karena dianggap tidak berguna dan dalam timbangan Allah pun dianggap tidak ada. Oleh karena itu, amalan orang-orang kafir tidak ada harganya di sisi Allah walaupun amalan itu baik; karena amalan tersebut dianggap mati dan tidak memiliki ruh, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

---

36. *Muttafaq Alaihi*. HR. Al-Bukhari (nomor 8), dan lafazh hadits ini miliknya; HR. Muslim (nomor 16).

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَـٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(QS. Al-Furqaan: 23)**

Begitupula seorang muslim jika mengamalkan suatu amalan yang baik sedangkan di dalamnya tidak terdapat ruh dua syahadat, maka sungguh amalan tersebut tidak akan diterima karena hilangnya rasa ikhlas kepada Allah dan jauh dari tuntunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(QS. Al-Kahfi: 110)**

Kedua syahadat ini tidak akan terpisah satu sama lain, maka syahadat *La Ilaha Illallah* menyempurnakan syahadat Muhammad Rasulullah. Jika seorang muslim mengatakan kalimat *"La ilaha illallah"* maka sesungguhnya ia telah yakin bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang berhak dicintai dan disembah dengan benar kecuali Allah. Tidak ada Raja yang ditaati kecuali Allah. Tidak ada yang agung dan terjaga kecuali Allah. Tidak ada hakim maupun pencipta kecuali Allah.

Iman kepada Allah *Ta'ala* adalah suatu hal yang wajib, bertawakal kepada-Nya dan mencintai hanya kepada-Nya. Segala bentuk ibadah tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah. Dialah penguasa satu-satunya maka janganlah menaati yang lain kecuali dengan izinnya karena Dialah Allah yang paling berhak diagungkan. Allah *Ta'ala* juga yang mempunyai hak mutlak untuk mengatur manusia. Allah yang berhak memerintah dan melarang, menghalalkan dan mengharamkan, dan berhak mengatur syariat. Syahadat *La Ilaha Illallah* tidak akan menyelamatkan seseorang dari kekafiran dan dosa kecuali jika ia bersaksi dengan akal dan hatinya serta mengucapkan dengan lisannya. Syahadatnya pun harus penuh keyakinan dan tanpa keraguan.

Tidaklah seorang manusia itu melakukan konsekuensi *La Ilaha Illallah* kecuali jika dia telah mengenal Rasulnya. Hal itu dapat diperoleh melalui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan cara meniti ja-

lan yang semestinya dilalui untuk menggapai tujuan Allah *Ta'ala*. Yaitu mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, mengenal Rasulullah sama artinya mengenal Allah *Ta'ala*. Karena seseorang tidak akan dapat menunaikan hak Allah kecuali jika ia telah mengenal Rasul-Nya. Kejayaan serta kemenangan seseorang itu tergadaikan dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(QS. Al-Ahzab: 71)**

Iman kepada Rasul mewajibkan seseorang taat terhadap perintahnya, membenarkan semua yang ia kabarkan dan menjauhi apa-apa yang ia larang serta tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan syariatnya. Oleh karena itu syiar Islam adalah kalimat *La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah*. Tidak dapat dipisahkan satu dari keduanya. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada hamba-Nya setelah mengikrarkan dua kalimat syahadat, untuk menuntun kehidupannya dengan empat perkara, yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji. Inilah yang dinamakan rukun islam bersama dua kalimat syahadat, karena ini menyangkut jiwa, harta, syahwat dan tabiat manusia.

Semuanya mempunyai suatu ujian untuk menunaikan perintah Allah atas diri manusia, harta, syahwat dan tabiatnya sesuai dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya inginkan.

Maka tidaklah manusia itu diperkenankan untuk menghabiskan hidupnya sesuai dengan hawa nafsunya. Akan tetapi hendaknya sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh menggunakan harta bendanya menuruti hawa nafsunya, akan tetapi harus dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tidak pula menghabiskan hidupnya sesuai tabiatnya sendiri seperti hewan, akan tetapi harus sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Hal yang dituntut dari seorang muslim adalah agar melaksanakan perintah Allah dalam setiap keadaan, sebagaimana malaksanakan perintah Allah dalam setiap gerakan dalam shalat seperti membaca, rukuk, sujud dan shalat dengan hati, lisan dan seluruh anggota badannya, serta mendirikan shalat sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Demikian juga yang dituntut dari seseorang yang mendirikan shalat adalah agar ia dapat menjadi hamba Allah yang taat diluar shalat dalam segala aspek kehidupan seperti taatnya seorang hamba ketika shalat. Maka seakan-akan ia selalu dalam keadaan shalat, selalu taat kepada Allah dalam setiap keadaan baik dalam jiwanya, ketika dirumahnya, dalam pergaulan maupun akhlaknya.

Dalam kewajiban zakat terselip hikmah agar jauh dari sifat bakhil bagi seorang hamba. Mensucikan harta yang dapat merusak dan menghancurkannya.

Adapun kewajiban puasa adalah sebagai pembiasaan seorang hamba untuk mengutamakan perintah Allah daripada hawa nafsunya. Setiap kali hawa nafsu itu memikat bersamaan dengan perintah Allah, dia lebih mengutamakan perintah Allah dalam berpuasa dan dalam seluruh aspek kehidupannya.

Demikian pula pada bulan Ramadhan mengharuskan seorang hamba untuk melakukan tatacara berpuasa, maka diluar bulan ramadhan pun ia harus konsisten untuk mengerjakan perintah Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seperti dalam masalah makanan dan minuman, aktifitas dan istirahat, serta seluruh amalan sepanjang tahun.

Ibadah haji melambangkan kepasrahan diri seorang manusia kepada Allah, jika telah sampai kepadanya perintah Allah melalui tuntunan Rasul-Nya. dia mengamalkan perintan-Nya dengan melihat pada makna amali terhadap perintah ini. Dan tidaklah thawaf, sa'i, wukuf, mencukur, melempar jumrah termasuk dari amalan haji kecuali sebagai lambang penyerahan diri seorang hamba terhadap perintah Allah.

Ibadah haji adalah lambang persatuan umat islam dan syiar ukhuwah islamiyah. Karena di dalamnya saling berlomba dalam amal kebajikan serta ketundukkan kaum muslimin terhadap Rabbnya. Haji juga merupakan sebuah madrasah yang dapat membiasakan seorang muslim untuk malakukan amal shalih dan menghantarkannya untuk mendapatkan derajat yang tinggi. Dalam haji juga ia belajar untuk sungguh-sungguh dan sabar serta selalu hidup dalam naungan ibadah. Berusaha untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama mukmin serta belajar tentang ibadah darinya. Belajar bagaimana berinfak di jalan Allah, mengagungkan sesuatu yang Allah agungkan, menghinakan sesuatu yang Allah hinakan, berwali kepada orang yang berwali kepada Allah dan memusuhi orang yang memusuhi Allah.

Belajar syiar-syiar perwalian kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin. Belajar untuk ikhlas, jauh dari urusan duniawi dan beramal untuk akhirat, belajar untuk berniat menbuka lembaran baru bersama Allah, dan manfaat lain yang terkandung di dalamnya.

Dan ibadah terbagi menjadi empat, yakni:

- **Pertama**, ibadah yang berkaitan dengan tempat dan waktu, seperti ibadah haji.
- **Kedua**, ibadah yang berkaitan dengan waktu saja, seperti ibadah puasa.
- **Ketiga**, ibadah yang berkaitan dengan tempat saja, seperti ibadah umrah.
- **Keempat**, yang paling banyak adalah ibadah yang tidak berkaitan dengan waktu dan tempat, seperti shalat, zakat, sedekah, zakat, dzikir, membaca Al-Qur`an dan yang semisalnya.

Maka sungguh alangkah mulianya syariat ini, dan alangkah adilnya hukum-hukum yang telah ditetapkan olehnya. Ini adalah isyarat yang singkat pada pembahasan fikih shalat, zakat, puasa, haji, dzikir dan doa.

A. Fikih Shalat

Allah *Ta'ala* berfirman,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk." **(QS. Al-Baqarah: 238)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-'Ankabut: 45)**

Allah *Azza wa Jalla* yang telah menciptakan dan memerintah, diibadahi dan dimintai. Dari Allah nikmat, pahala dan hukuman. Serta kepada-Nya tempat kembali.

Makhluk dilihat dari segi ketaatan dan ibadah terbagi menjadi dua macam, yakni:

- **Pertama**, makhluk yang Allah ciptakan hanya untuk taat dan beribadah kepada-Nya, dan telah Allah ajarkan dan ilhamkan bagaimana cara beribadah kepada-Nya. Kita sama sekali tidak dapat mengetahui bagaimana Allah melakukan yang demikian. Mereka memiliki beberapa derajat, mereka ada di langit dan di bumi selain dua golongan, jin dan manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

  أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

  "Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(QS. An-Nuur: 41)**

  Firman Allah *Ta'ala* dalam ayat lain,

  تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

  "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun." **(QS. Al-Isra`: 44)**

  Ini adalah ibadah, shalat dan tasbih yang hakiki dan Allah mengetahuinya meskipun orang-orang yang bodoh mengingkarinya.

- **Kedua**, manusia dan jin. Mereka terbagi menjadi dua, yaitu:
  1. Ada yang membangkang, kafir, dan tidak shalat. Maka dia menyimpang dari semua makhluk yang telah berserah diri dan taat kepada Allah.

2. Ada orang mukmin yang taat, maka inilah sebaik-baik makhluk yang telah Allah muliakan dengan iman dan telah Allah ajarkan bagaimana cara beribadah dan bermunajat kepada-Nya, serta bagaimana cara mengagungkan, memuji, dan meminta ampun kepada-Nya dengan dasar syariat yang benar. Seperti shalat yang menjadi penyambung antara seorang hamba kepada Rabbnya dan bertaqarrub kepada-Nya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

"Keadaan seorang hamba yang paling dekat dari Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa." **(HR. Muslim)**[37]

Mendirikan shalat itu artinya penyerahan jiwa raga kepada Allah secara zhahir maupun batin. Shalat adalah ibadah yang sangat agung di dalam Islam dan juga syiar terhadap tiga kekuatan manusia, yang ditujukkan kepada sang Pencipta dalam satu waktu, yaitu:

- **Pertama**, berdiri, rukuk, dan sujud adalah realisasi untuk menggerakkan tubuh.
- **Kedua**, membaca, menghayati, dan merenungi adalah realisasi untuk menggerakkan akal.
- **Ketiga**, penyerahan diri dan khusyuk adalah realisasi untuk menggerakkan ruh.

Itu semua dilakukan dalam satu waktu. Karena banyaknya manfaat, maka Allah mewajibkan lima waktu shalat sehari semalam kepada seluruh kaum muslimin. Sebagaimana Allah *Ta'ala* firmankan,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(QS. An-Nisa`: 103)**

Shalat adalah rukun yang kedua setelah dua kalimat syahadat, dan ia juga penyambung antara seorang hamba dengan Rabbnya. Shalat memiliki jasad dan ruh, perkataan dan perbuatan, sunnah dan hukum-hukum, permulaan dan penutupan. Shalat juga memiliki hukum atas badan, akal, dan ruh. Shalat mencangkup perkara-perkara yang agung, di antaranya pengagungan, pemujaan, doa dan permintaan ampun kepada Allah.

---

37. Ditakhrij oleh Muslim (nomor 482).

Di antara pengagungan kepada Allah adalah dengan mengucapkan kalimat takbir *"Allahu Akbar"* pada tempat-tempatnya seperti ketika berdiri, rukuk, dan sujud. dan mengucapkan kalimat *Subhana Rabbiyal Azhim* (Mahasuci Rabbku yang Mahaagung)" pada waktu rukuk, dan kalimat *Subhana Rabbiyal A'la* (Mahasuci Rabbku yang Mahatinggi) ketika sujud. Ucapan kita ketika doa istiftah, *"Subhanakallahumma wabihamdika watabarakasmuka wa Ta'ala jadduka* (Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji bagi-Mu, berkahlah nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu). Bacaan kita dalam surat Al-Fatihah, sebagai firman Allah *Ta'ala*,

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan." **(QS. Al-Faatihah: 1-4)**

Bacaan kita setelah rukuk (ketika i'tidal), *"Rabbana walakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan mil`ussama' wamil'ul ardi wamil'u masyi'ta min syai'in ba'du* (Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, aku memuji-Mu dengan pujian yang banyak yang baik dan penuh berkah. Pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu). "

Bacaan ketika tasyahud, *"Attahiyatu lillah washalawat wattahyyibat* (Semua penghormatan, shalat dan kebaikan hanya milik Allah). "

Doa kita pada surat Al-Fatihah,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Doa di antara dua sujud, *"Rabbighfirli, warhamni, wahdini, warzuqni, wajburni, wa'afini* (Wahai Rabbku, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukilah aku, berilah aku rezeki, cukupilah kekuranganku, dan selamatkanlah aku)."

Doa pada tasyahud akhir,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan siksa neraka, dari fitnah (cobaan) kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal." **(HR. Muslim)**[38]

Istighfar di antara dua sujud, *Allahummaghfirli* (Ya Allah, ampunilah aku)

Doa pada tasyahud akhir,

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ya Allah, ampunilah aku atas dosa yang telah berlalu, dosa yang mendatang, dosa yang aku samarkan, dosa yang aku perbuat dengan terang-terangan dan dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkaulah yang mengajukan dan Engkaulah yang menangguhkan, serta Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(HR. Muslim)** [39]

Begitupula doa kita setelah mengucapkan salam, *Astaghfirullah* (Aku memohon ampunan kepada Allah), sebanyak tiga kali.

Dalam penutup shalat pada tasyahud akhir terkandung pujian dan doa kepada orang yang telah berjuang dengan jiwa, harta, dan waktunya untuk menegakkan kalimat Allah dan memperbaiki ibadah kepada Rabbnya. Mereka berdua yang dimaksud adalah dua khalil, Muhammad dan Ibrahim *Alaihimassalam*, agar kita selalu mengingat ibadah, amalan, dan akhlak mereka serta mengikuti jejaknya,

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

"Ya Allah curahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah mencurahkan kesejahteraan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melim-

38. Ditakhrij oleh Muslim (nomor 588).
39. Ditakhrij oleh Muslim (nomor 771).

pahkan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia." **(Muttafaq Alaih)**[40]

Allah *Azza wa Jalla* melalui hikmah-Nya telah menjadikan awal masuk shalat dengan kesucian, maka tidaklah seseorang itu melaksanakan shalat kecuali ia telah bersuci. Allah juga telah menjadikan awal masuk surga dengan hal yang baik dan suci, maka tidaklah seseorang itu masuk kedalam surga kecuali ia telah suci dan bersih. Karena keduanya merupakan dua thaharah: kesucian hati dengan bertaubat dan kesucian anggota badan dengan menggunakan air.

Jika telah terkumpul dua kesucian ini pada diri seorang hamba berarti ia telah diperkenankan menemui Allah, berdiri di depan-Nya dan bermunajat kepada-Nya dalam shalat.

Surga itu baik, tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat najis dan keburukan. Karena surga adalah tempat bagi orang-orang yang baik. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ
أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ٧٣

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." **(QS. Az-Zumar: 73)**.

Barangsiapa yang membersihkan diri di dunia dengan iman, tauhid, taubat, dan amalan shalih, dan bertemu Allah dalam keadaan suci dari najis, maka ia masuk surga tanpa menemui kesulitan.

Barangsiapa yang tidak mensucikan dirinya di dunia, jika najisnya adalah kekafiran dan kesyirikan maka tidak akan masuk surga selamanya. Adapun jika najisnya masih sebatas penolakan maka ia dapat masuk surga setelah disucikan di dalam neraka atau Allah langsung memaafkannya tanpa adzab.

Ketaatan dan kebaikan menjadikan hati hidup dan bersinar, sedangkan kemaksiatan dan kesalahan menjadikan hati panas dan zhalim, najis dan lemah, serta menyalakan api syahwat. Karena kesalahan dan dosa

---

40. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 3370), dan lafazh hadits ini miliknya, HR. Muslim (nomor 406).

seperti api yang dapat terbakar. Oleh karena itu setiap kali dosa itu bertambah maka api pun semakin menyala, dan air dapat menghilangkan noda dan memadamkan api.

Jika airnya dingin maka akan terpengaruh dalam tubuh dan menjadikannya kuat. Adapun jika airnya menjadi es dan semakin dingin maka akan semakin kuat pula pengaruhnya dalam tubuh dan akan menghilangkan bekas noda dan kesalahan. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa,

اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana pakaian putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju dan es." **(Muttafaq Alaih)**. [41]

Najis akan hilang dengan air, demikian juga kesalahan akan hilang dengan taubat. Kebaikan hati serta kenikmatannya tidak akan sempurna kecuali dengan hal ini. Demikian juga pembicaraan rahasia, dapat memberatkan badan dan memburukkannya sebagaimana dosa akan memberatkan hati dan memburukkannya. Maka kedua hal ini adalah sesuatu yang mudharat bagi badan dan hati. Hal yang pertama sirna dengan ikhlas kepada Allah, sedangkan yang kedua sirna dengan taubat dan istighfar kepada-Nya.

Hanya milik Allah keutamaan dalam segala amal shalih, dan setiap bertambah ketaatan seorang hamba maka akan bertambah pula karunia Allah kepadanya. Dialah sang pemberi karunia dengan keutamaan-Nya, meskipun seluruh manusia datang kepada Allah dengan segala ketaatannya dan jiwa mereka dalam keadaan taat kepada-Nya maka sungguh mereka dalam karunia dan keutamaan-Nya dan Allah berikan karunia kepada mereka.

Karena banyaknya manfaat yang terkandung dalam ibadah shalat dan butuhnya seorang muslim kepadanya setiap waktu, maka Allah syariatkan lima puluh waktu shalat kepada kaum muslimin. Kemudian Allah meringankannya menjadi lima waktu shalat dalam mengamalkannya akan tetapi Allah tetap memberikan lima puluh pahala sebagai rahmat dari-Nya.

---

41. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 477), Muslim (nomor 598) dan lafazh hadits ini miliknya.

Shalat adalah gizi bagi seorang muslim dan tidak dapat ditinggalkan sebagaimana seseorang tidak dapat meninggalkan makanan dan minuman, karena di dalamnya terdapat dzikir dan munajat kepada Allah, menikmati bacaan Al-Qur`an, pengagungan kepada Allah, pemujaan dan syukur, serta permintaan kepada-Nya dari kebaikan dunia akhirat dan istighfar dari dosa yang telah dilakukan seorang muslim setiap harinya.

Alangkah agungnya pembukaan shalat dengan menyebut nama Allah "*Allahu Akbar* (Allah Mahabesar) dan menutupnya dengan menyebut nama-Nya *Assalamu'alaikum warahmatullah* (Keselamatan dan rahmat Allah semoga tercurah kepada kalian).

Sesungguhnya seseorang yang sedang mengerjakan shalat maka ia mengosongkan diri dari kesibukan dan memutuskan semua hubungan, kemudian ia membersihkan diri dan mengenakan perhiasannya, serta mempersiapkan diri untuk masuk menemui Rabbnya. Maka disyariatkan baginya seperti seorang hamba sahaya masuk menemui seorang raja, ia masuk dengan penuh pengagungan dan kemuliaan. Maka dia diperintahkan untuk menyampaikan dengan perkataan yang indah, yang menunjukkan makna ini. Yaitu perkataan *Allahu Akbar*.

Jika seseorang yang shalat merasakan dalam hatinya bahwa Allah itu Mahabesar dari sesuatu yang terbesit dalam pikirannya, maka dia akan merasa malu jika hatinya disibukkan dengan hal lain ketika shalat. Jika hati telah hadir dalam shalat maka akan berpindah pada pemahaman makna, kemudian beralih menjadi munajat maka dia mengagungkan Rabbnya dan memujinya, meminta dan beristighfar kepada-Nya, dan mengamalkan macam-macam kebaikan.

Selama seseorang dalam mengerjakan shalat di hadapan Rabbnya, maka berarti ia dalam lindungan Allah *Ta'ala* dan tidak ada yang dapat mengganggunya, bahkan ia dalam lindungan dari segala keburukan dan kerusakan. Jika seseorang telah selesai dari shalatnya, ujian dan cobaan pun akan segera datang dari segala arah, dan datanglah setan dengan bala tentaranya membawakan macam-macam ujian dan cobaan.

Akan tetapi jika seseorang selesai dari shalatnya dengan mengucapkan salam, maka ia akan selalu dalam lindungan Allah *Ta'ala* hingga waktu shalat berikutnya. Dan dari kesempurnaan nikmat adalah ketika seseorang selalu bersama dengan Allah, konsisten, dan tetap di jalan-Nya.

Shalat mencangkup ibadah hati dan anggota badan. Setiap anggota badan memiliki bagian dari ibadah. Setiap aggota tubuh seseorang yang shalat, bergerak dalam ibadah kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Jika

seseorang yang shalat menyempurnakan ibadah ini, dan selesai dari gerakannya, ditutup dengan duduk bersimpuh rendah di hadapan Rabbnya sebagaimana seorang hamba sahaya duduk merenda di hadapan tuannya.

Ketika duduk dalam shalat itu lebih khusyuk dari duduk biasa, dan pengagungannya sebagai bentuk kerendahan hati kepada Allah. Allah menganjurkan dalam keadaan seperti ini kepada hamba-Nya untuk memuji-Nya dengan sebaik-baik pujian, yaitu *"Attahiyatu lillah washalawat wattahyyibat* (Semua penghormatan, shalat dan kebaikan hanya milik Allah), sebagaimana kebiasaan mereka jika masuk menemui raja-raja mereka seraya menunjukkan hal yang layak untuk mereka.

Allah *Ta'ala* lebih berhak untuk diagungkan dan dipuji dari semua makhluk. Pujian, tahiyat dan shalawat hanya ditujukan kepada Allah, serta amalan baik dari kalimat, perkataan, dan perbuatan hanya untuk-Nya semata. Allah Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik dan kepada-Nya kalimat indah itu menuju. Shalat mencangkup amal shalih, perkataan indah, dan salam merupakan nama Allah yang baik. Itulah salam yang hakiki.

Shalat diterima jika enam perkara ini terealisasi, yakni iman kepada Allah, sifat ihsan, ikhlas, ilmu, mengagungkan Allah, dan menunaikan hak-hak manusia. Jika shalat didirikan atas dasar ini, akan lahirlah muamalah dan akhlak yang baik.

Demikian juga para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka memiliki lima sifat yang dapat menjinakkan hati orang kafir kepada islam, lima sifat tersebut adalah iman, ibadah, muamalah yang baik, pergaulan yang baik, dan akhlak yang terpuji.

Di dalam pasar mereka berakhlak dan bergaul dengan baik, demikian pula ketika di dalam rumah mereka. Sedangkan di dalam masjid mereka bersifat dengan sifat iman dan ibadah yang baik. Maka mereka terpengaruh dengan hal tersebut dan akhirnya masuk kedalam agama Islam dengan berbondong-bondong.

Shalat adalah penghubung antara hamba dengan Rabbnya. Shalat juga sebuah pendidikan dan pembiasaan terhadap seorang muslim dengan tidak menggerakkan anggota badannya kecuali dalam rangka mengerjakan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan itu semua dengan bantuan peran anggota badan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk realisasi sunnah yang suci dalam hal ibadah, muamalah, pergaulan, dan akhlak. Baik laki-laki maupun perempuan, seorang hakim maupun yang diadili, seorang anak maupun orang tua, dan seorang yang kaya maupun

miskin. Dalam keadaan bermukim maupun ketika dalam perjalanan, dalam keadaan lapang maupun sempit, dalam keadaan aman maupun takut, dan dalam segala keadaan maka janganlah keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Agar menjadi seorang yang taat dan selalu mengerjakan perintah Rabbnya baik dalam shalat maupun di luar shalat, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Karena begitu pentingnya perkara shalat, Allah telah menyebutkan lebih dari seratus kali dalam Al-Qur`an, karena shalat adalah penghubung antara makhluk dengan penciptanya, dan dengannya pula dapat membuahkan akhlak yang mulia, dzikir kepada Allah, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar serta dengannya Allah menghapus dosa dan kesalahan.

Shalat adalah tiangnya agama, mendirikannya berarti memerangi setan. Karena setan ingin menghancurkan agama. Orang yang tidak melaksanakan shalat berarti ia telah ridha dengan hancurnya agama. Karena agama berdiri tegak dengan shalat, dan perkara agama seluruhnya berhubungan dengan shalat, dan shalat adalah rukun kedua setelah dua kalimat syahadat.

Tidaklah seseorang itu dapat memahami agama kecuali dengan shalat, dan tidak pula diberikan taufik untuk mengamalkan kebajikan kecuali dengan shalat. Serta seseorang tidak akan selamat dari mara bahaya kejelekan dan kemungkaran kecuali dengan shalat. Seorang hamba diberi hidayah tergantung dengan shalat yang ia laksanakan. Setiap kali ia menambah khusyuk dan tunduknya dalam shalat, maka rahmat Allah pun akan mengarah kepadanya, maka Allah kabulkan doanya, perbaiki keadaannya, dan ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk" **(QS. Al-Baqarah: 45)**

Manusia dalam shalatnya memiliki beberapa derajat sebagaimana dalam masalah iman. Dan cukup dengan keimanan maka akan tumbuh rasa cinta kepada shalat dan menghadirkan hati di dalamnya. Akan tetapi sebagian manusia dengan kebodohannya tidak mau berpikir dan peduli terhadap masalah shalat secara mutlak. Sebagian yang lain mengerjakannya tapi tidak berjamaah. Sebagian lagi mengerjakannya secara berjamaah akan tetapi tidak memerhatikan syarat dan adab shalat. Ada juga yang mengerjakannya dengan berjamaah serta memerhatikan syarat, sunnah, dan adabnya. Inilah yang paling utama di antara mereka tersebut.

Shalat yang didirikan dengan tidak berdasarkan rasa rindu dan disiplin waktu tidak akan berbuah dan tidak akan dapat dinikmati rasa manisnya, karena shalat memiliki jasad dan ruh. Setiap keduanya terdapat beberapa perkara, yaitu tubuhnya shalat: berdiri dan duduk, rukuk dan sujud. Sedangkan ruhnya shalat, yakni khusyuk dan tunduk, pemujian dan pengagungan, kecintaan dan munajat, kerendahan dan merasa bersalah di hadapan Allah *Ta'ala*.

Sebagian manusia mendirikan shalat dengan anggota badannya tanpa menghadirkan hati. Dan sebagian lain mendirikannya dengan hati akan tetapi tidak memahami hukum-hukum yang berkenaan dengan shalat.

Adapun kemenangan dan kejayaan adalah ketika seseorang mendirikan shalat dengan hati dan jasadnya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّيْ

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." **(HR. Al-Bukhari)**[42]

Keimanan adalah perkara yang paling besar, sedangkan shalat adalah amalan yang paling agung. Barangsiapa yang mendirikan shalat dengan sempurna, akan dibukakan baginya pintu Allah secara sempurna. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh mengerjakan perintah Allah dengan ilmu, amalan, dan dakwah maka Allah bukakan baginya pintu ber-

42. HR. Al-Bukhari (nomor 631).

kah di dunia. Seperti ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan minum dari gelas air susu kepada seluruh ahlu suffah, dan ketika memberikan makanan kepada pejuang perang khandaq. Begitu juga ketika Allah memberikan minum kepada para shahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah dari air yang keluar dari sela-sela jari-jemari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu juga sebagaimana Allah telah menurunkan berkah di dalam harta Zubair dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhuma*.

Allah *Azza wa Jalla* memberikan rezeki kepada seseorang tanpa bersusah payah karena memiliki kesempurnaan iman dan takwa. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya" **(QS. Ath-Thalaq: 2-3)**

Akhirat itu lebih baik daripada dunia, dan tempat tinggal di akhirat itu didapat dengan iman dan takwa dan tidak dengan sebab harta, maupun sesuatu. Seorang mujahid yang hakiki adalah yang dapat menghidupkan sunah-sunah yang telah mati pada dirinya dan umat, serta mengetahui tentang perkara agama mereka, dan bersungguh-sungguh untuk meninggikan kalimat Allah dimuka bumi. Inilah yang dapat menghantarkan kepada hidayah, dan mendapatkan perlindungan Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-'Ankabut: 69)**

Shalat yang diterima adalah shalatnya orang-orang yang khusyuk sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya." **(QS. Al-Mukminun: 1-2)**

Oleh karena itu, kita diharuskan untuk menjaga anggota tubuh baik di dalam maupun di luar shalat. Adapun di luar shalat kita menjaga empat perkara, yakni pendengaran, penglihatan, pikiran, dan perkataan.

Kita tidak boleh mendengar sesuatu kecuali apa yang diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya. Kita tidak melihat kecuali apa yang Allah perintahkan untuk melihatnya seperti melihat ayat-ayat Allah *kauniyah* dan *qur'aniyah* juga yang semisalnya, dan tidak berpikir serta berbicara kecuali yang bermanfaat, seperti berdakwah di jalan Allah, mengajarkan syariat, dan semisalnya.

Adapun di dalam shalat kita menjaga empat perkara, yaitu:

- **Pertama**, melihat tempat sujud ketika dalam keadaan berdiri, dan melihat jari telunjuk ketika duduk tasyahhud.
- **Kedua**, menghayati dan merenungkan isi Al-Qur`an dan dzikir-dzikir.
- **Ketiga**, mendengar Al-Qur`an dengan memerhatikannya.
- **Keempat**, tidak berbicara kecuali yang telah Allah perintahkan seperti bertakbir, berdzikir, dan membaca Al-Qur`an.

Maka dengan itu semua anggota badan dapat terjaga baik di dalam maupun di luar shalat. Hendaknya kita melaksanakan shalat dengan lima sifat dan menyatakan,

- **Pertama**, saya shalat dan yakin bahwa shalat itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.
- **Kedua**, saya shalat sesuai metode Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berdiri, rukuk, dan sujudnya. Serta dalam mengucapkan lafazh dan dzikir sesuai tempatnya.
- **Ketiga**, saya shalat dengan mengharap ridha Allah, tidak riya` (ingin diilihat orang lain) maupun sum'ah (ingin didengar orang lain).
- **Keempat**, saya shalat dengan sifat ihsan, seakan-akan kita melihat Allah dan mendengar-Nya. Seakan-akan merasakan bahwa Dia melihat dan mendengar kita.
- **Kelima**, saya shalat dengan sifat sungguh-sungguh, dan bersungguh-sungguh menjaga pikiran agar tidak memikirkan dunia dan meninggalkan munajat kepada Allah.

Hendaknya seorang muslim melatih dirinya untuk melakukan hal ini dalam amalan yang sunnah, sehingga ia mendapatkan kelezatan ketika melaksanakan amalan yang wajib. Dengan demikian maka shalat men-

jadi cahaya dan menghilangkan masalah serta menghapus dosa. Dalam sebuah riwayat disebutkan,

يَقُولُ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para shahabat menjawab, "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan." **(Muttafaq Alaih)**[43]

Tujuan dari mengerjakan perintah Allah adalah realisasi ibadah dan taat kepada Allah, serta mengambil faidah dari takdir Allah. Apapun yang kurang dari amalan, maka sebabnya adalah karena ada yang kurang di dalam hatinya. Oleh karena itu barangsiapa yang tidak menyerahkan dirinya kepada Allah di dalam shalat maka dia tidak dapat menyerahkan dirinya kepada Allah di luar shalat.

Musibah itu tidak hanya memalingkan wajah ketika shalat, akan tetapi musibah yang besar adalah berpalinganya hati dari Allah padahal ia sedang di hadapan-Nya. Hubungan antara seorang hamba dengan Allah adalah melalui iman dan amal shalih, sedangkan hubungan antar sesama makhluk adalah dengan muamalah, pergaulan, dan akhlak. Jika datang berbagai masalah, hendaknya kita beralih menuju amal shalih. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." **(QS. Al-Baqarah: 153)**

---

43. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 528), Muslim (nomor 667) dan lafazh hadits ini miliknya.

Jika musibah dan bencana belum juga hilang, berarti ada kelalaian dalam beramal. Maka kita jangan melihat kepada keadaan, akan tetapi melihat kepada perintah Allah di dalamnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melihat kepada keadaan ketika perang Badar dan Khandaq, akan tetapi beliau melihat kepada perintah Allah. Maka Allah pun menjaga dan menolongnya serta membantunya melalui para malaikat-Nya. Demikian pula Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, ia tidak melihat kepada keadaan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, akan tetapi ia melihat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kemudian ia merealisasikan pasukan Usamah *Radhiyallahu Anhu* dan mengirim mereka untuk mengembalikan orang-orang yang murtad kepada agama yang benar, ia menjalankan perintah karena Allah *Ta'ala*, maka negeri dan masyarakatnya menjadi stabil karenanya.

Hakikat shalat

Hakikat shalat adalah khusyuk yang sempurna ketika berdiri di hadapan Allah di dalam shalat. Dengan itulah seseorang akan memperoleh kemenangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya." **(QS. Al-Mukminun: 1-2)**

Barangsiapa yang shalat tanpa rasa khusyuk, ikhlas, dan tidak mencontoh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berarti ia seperti orang yang tidak melaksanakan shalat. Rasa khusyuk dalam shalat diperoleh dengan memerhatikan enam perkara:

- **Pertama**, menghadirkan hati. Artinya, menghadap Allah dan mengosongkan hati dari hal-hal selain Allah.
- **Kedua**, memahami dan mengetahui apa yang dibaca dan didengar.
- **Ketiga**, pengagungan. Dan terdiri dari dua perkara, yakni mengetahui kemuliaan dan kebesaran Allah, dan mengetahui kerendahan jiwa serta rasa butuh terhadap Rabbnya. Maka yang demikian akan membuahkan dua pengertian, merasa bersalah dan khusyuk kepada Allah.
- **Keempat**, sangat takut kepada Allah. Ini lebih tinggi dari sifat agung, yaitu rasa takut yang tumbuh dari sifat agung dan membuahkan dari

pengertian dengan takdir Allah dan kemuliaan-Nya. Serta kurangnya seorang hamba di dalam menunaikan hak Allah.

- **Kelima**, pengharapan. Yaitu hendaknya seorang hamba dengan shalatnya mengharap pahala dan kebaikan dari Allah sebagaimana ia pun takut akan adzab-Nya dengan sebab kelalaiannya.
- **Keenam**, malu. Sifat ini akan membuahkan rasa kurang sempurnanya seorang hamba di dalam ibadahnya. Padahal Allah telah memberikan kebaikan dan kenikmatan kepadanya. Dan ia pun mengetahui bahwa dirinya tidak mampu menuaikan syukur dan hak Allah *Ta'ala*.

Dengan demikian seorang mukmin dapat memperoleh rasa khusyuk yang sempurna sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan, *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya."* **(QS. Al-Mu`minuun: 1-2)**.

Maka alangkah agungnya keutamaan Allah *Ta'ala* untuk setiap kebaikan atas hamba-Nya dengan mendirikan shalat.

Sesungguhnya Allah kepada hamba-Nya memberikan taufik serta hidayahnya untuk berdiri menghadap Rabbnya yang maha tinggi ketika shalat. Kemudian bertasbih, memuji, berdzikir, dan bersyukur atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada hamba-Nya sebagai rahmat untuk mereka. Meminta kepada Allah dengan sebaik-baik permintaan secara mutlak, yaitu, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"* yang dapat menjadikan penghubung bagi yang meniti menuju jalan surga Allah *Ta'ala*.

Selanjutnya membaca kitabullah yang dapat menentramkan hati dan sebagai obat penyembuh. Kitab tersebut adalah firman Allah *Ta'ala*. Melalui ayat dan surat-surat maka akan mendapatkan manfaat yang banyak, serta kebaikan yang diperintah dan kejelekan yang dilarang juga hikmah dan nasehat, serta ilmu dan peringatan sebagai ketetapan untuk kebenaran, penolak kebatilan, penghapus syubhat, jawaban terhadap permintaan, penerang masalah, pecinta sebab kemenangan dan kebahagiaan, peringatan dari sebab kerugian dan kesengsaraan, dan sebagai seruan kepada hidayah dan peringatan dari mengikuti hawa nafsu.

Hal tersebut akan turun masuk kedalam hati seperti turunnya air hujan kedalam bumi yang mana tidak ada kehidupan tanpanya, dan akan masuk pula kedalam ruh melalui tubuh. Maka wahai yang memiliki nikmat dan penyejuk mata hal ini akan didapat dengan bermunajat ketika shalat.

Allah *Ta'ala* senantiasa mendengarkan pembicaraan seorang hamba dan berkata, *"Hamba-Ku telah memuja-Ku, hamba-Ku telah memuji-Ku, hamba-Ku telah memuliakan-Ku. "*

Kemudian seorang hamba mengulangi takbirnya ketika shalat, maka dia memperbaharui perjanjiannya bahwa Allah Mahabesar dari segala sesuatu. Dia kembali menundukkan punggungnya sebagai bentuk kerendahan, kehinaan bagi dirinya dan sebagai pengagungan terhadap Rabbnya seraya bertasbih dengan menyebut nama Allah yang Mahaagung. Allah melihat kerendahan dan kehinaan seorang hamba serta mendengar setiap pembicaraannya. Kemudian dia mengulangi keadaan yang pertama yaitu berdiri seraya memuja dan memuji Allah dengan sebaik-baiknya.

Lalu dia mengulangi takbirnya dan tersungkur sujud dengan sesuatu yang paling mulia yaitu wajah, dia berdoa dekat dengan tanah sebagai wujud kehinaan di hadapan Rabbnya. Sungguh setiap anggota badan telah mengambil bagiannya dari sifat kerendahan ini. Maka dalam keadaan seperti ini kepalanya lebih rendah sebagai bentuk kerendahan dan kehinaan terhadap yang maha memiliki kemuliaan.

Hal ini lebih mudah dilakukan seorang hamba, jika seorang hamba terus-menerus dalam keadaan demikian dari semenjak lahir hingga wafat maka sungguh ia baru menunaikan sebagian dari hak Rabbnya.

Allah lalu memerintahkan seorang hamba untuk bertasbih ketika sujud sehingga ia mengingat akan ketinggian Allah *Ta'ala*. Setiap kali seorang hamba bersujud kepada Allah, maka Dia akan angkat derajat di sisi-Nya dan Allah hapuskan kejelekannya. Ketika hal ini menjadi tujuan dari kerendahan seorang hamba, maka momen yang paling tepat dan dekat dengan Allah adalah ketika bersujud. Oleh Karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa ketika dalam keadaan sujud kepada Allah.

Rukuk itu seperti pembukaan untuk sujud. Maka berpindah dari satu kerendahan menuju kerendahan yang lebih sempurna. Maka alangkah sempurnanya urutan yang demikian dalam gerakan suatu ibadah kepada Allah. Ketika Al-Qur`an menjadi dzikir shalat yang paling mulia, maka Allah pun memerintahkan untuk membacanya dalam keadaan yang paling baik yaitu ketika berdiri dalam shalat.

Ketika sujud menjadi rukun yang paling utama, maka Allah pun memerintahkan untuk mengulangnya. Dan memerintahkan untuk duduk di antara dua sujud, meminta kepada Allah agar diampuni dosanya dan

diberi rahmat, hidayah, serta rezeki. Maka terkumpullah pada diri seorang hamba kebaikan dunia dan akhiratnya.

Allah lalu memerintahkan untuk mengulang setiap rakaat sebagaimana ia juga memerintahkan untuk mengulang bacaan Al-Fatihah, doa dan dzikir untuk memantapkan sebelum dan sesudahnya, juga agar hati terpuaskan dengan nutrisi yang bermanfaat. Karena kedudukan shalat bagi hati adalah seperti kedudukan gizi dan obat. Barangsiapa yang konsisten melaksanakan shalat, maka kesembuhan dan keselamatannya lebih sempurna dan terus berlanjut. Tidak ada obat dan gizi bagi hati selain shalat, karena shalat dalam kesehatan seperti kedudukan gizi bagi tubuh.

Ketika shalat akan berakhir, Allah memerintahkan untuk duduk pada rakaat terakhir dan memuji-Nya dengan sebaik-baik pujian. Kemudian mengucapkan salam kepada dirinya dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih yang senantiasa melaksanakan ibadah ini. Setelah itu, ia mempersaksikan dengan persaksian yang hak bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Kemudian dia kembali dan bershalawat kepada yang telah mengajarkan dan menunjukkan umat ini kepada kebaikan. Mereka itu adalah Nabi Muhammad beserta keluarganya dan Nabi Ibrahim beserta keluarganya *Alaihimussalam.*

Setelah selesai dari shalawat, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berdoa meminta segala kebutuhannya. Kemudian menutup shalat dengan mengucapkan salam kepada para jamaah shalat serta para hadirin dari kalangan malaikat dan lainnya.

Ketika seorang hamba lalai di luar shalatnya dan terjerumus dalam kubangan syahwat, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan ibadah dengan segala jiwa raga, sehingga setiap anggota tubuh mendapat bagiannya dari ibadah baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Allah perintahkan agar mengulang-ulang ibadah shalat sehingga seorang hamba tidak melupakan-Nya.

Shalat adalah nikmat Allah yang sangat besar dan hadiah yang sangat mulia yang Allah berikan kepada para hamba-Nya. Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, serta Maha Mengetahui keadaan para hamba-Nya.

Apabila seorang manusia melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, berarti ia lalai akan penglihatan Allah. Karena ia telah berbuat maksiat di depan singgasana-Nya, akan tetapi Allah dengan penuh rah-

mat-Nya memerintahkan kita untuk mendirikan shalat agar dengannya Allah menghapuskan kesalahan dan dosa, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang di antara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para shahabat menjawab, "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan."* **(Muttafaq Alaih)**[44]

Allah *Ta'ala* juga telah mengajarkan kepada kita bagaimana mengagungkan Allah sebelum shalat, ketika shalat, dan setelah shalat. Allah *Ta'ala* mengajarkan bagaimana beristighfar dari kekurangan dalam melaksanakannya setelah shalat. Yang demikian itu karena hak Allah sangatlah agung, sedangkan seorang manusia terkumpul di dalamnya sifat bodoh, lalai, lupa, dan malas.

Apabila hati sepenuhnya tertuju kepada Allah, dan jasad dihiasi dengan amalan sunnah, serta lisan mengucapkan kalimat takbir, pujian, dan istighfar. Maka akan dibukakan baginya pintu kebahagiaan di dunia dan akhirat serta Allah kabulkan permintaannya. Amalan tanpa keyakinan seperti jasad tanpa ruh, tidak ada manfaatnya. Yakin adalah mempercayai bahwa segala kesuksesan dan kemenangan dunia akhirat hanya ditangan Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Adz-Dzauq akan mengakibatkan rasa rindu. Barangsiapa yang telah merasakan nikmatnya iman maka ia akan rindu untuk menyempurnakan iman dan amal shalih serta apa-apa yang diridhai Allah.

Mendirikan shalat dilakukan dengan dua perkara

- **Pertama**, mendirikan shalat secara zhahir, yaitu dengan menyempurnakan rukun-rukunnya, kewajibannya, dan syarat-syaratnya.
- **Kedua**, mendirikan shalat secara batin, yaitu dengan menghadirkan hati, khusyuk, dan mentadabburi apa yang ia katakan dan lakukan.

Semua macam shalat baik yang wajib maupun yang sunnah adalah penghubung antara seorang hamba dengan Rabbnya. Orang-orang yang memahami akan mendapatkan nikmatnya bermunajat kepada Allah dengan mengagungkan-Nya, memuji-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya.

---

44. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 528), Muslim (nomor 667), dan lafazh hadits ini miiknya.

Mereka melaksanakan shalat wajib dan sunnah bersama manusia. Dan di waktu malam mereka bersama Rabbnya memiliki urusan yang lain, mereka merindukan terbenamnya matahari sebagaimana burung merindukan sangkarnya ketika sore hari.

Jika datang waktu malam kepada mereka, dan kegelapan menyelimuti, serta setiap kekasih menyendiri dengan kekasihnya. Mereka bergerak dengan semangat menuju Rabbnya, mereka mensucikan diri untuk berdiri menghadap Rabbnya, dan mereka menguatkan kaki mereka, serta mereka bermunajat kepada Rabbnya melalui untaian firman-Nya.

Mereka berada di antara orang-orang yang khusyuk dan menangis, dan antara orang-orang yang kembali dan rindu, mengagungkan dan memuji, orang yang berdiri dan duduk, dan di antara-orang orang yang rukuk dan sujud, serta di antara orang-orang yang bertasbih dan beristighfar.

Allah Sang Mahaperkasa yang tidak pernah tidur dari melihat mereka, “Demi penglihatan-Ku, apa yang dapat menjadikan mereka bertahan karena-Ku? Dan demi pendengaran-Ku, apa yang mereka rindukan karena mencintai-Ku?”

Maka sungguh, alangkah mulianya mereka, alangkah jernihnya akal mereka, dan alangkah baiknya amalan mereka. Allah *Ta’ala* berfirman,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” **(QS. Az-Zumar: 9)**

Alangkah nikmatnya munajat mereka. Allah *Ta’ala* berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." **(QS. As-Sajdah: 16-17)**

Mayoritas manusia tidak mengetahui ibadah kecuali amalan-amalan yang zhahir saja. Adapun tentang keadaan hati, mereka terkadang tidak memperdulikannya lantaran minimnya ilmu dan pengetahuan. Beribadah adalah tujuan dari cinta dan tunduk kepada Allah. Maka kecintaan dalam beribadah adalah sesuatu yang paling mulia di antara macam bentuk cinta.

Setiap seorang hamba yang hatinya selalu cinta kepada Allah, dzikir, dan taat kepada-Nya, maka hatinya selalu terkait dengan tempat yang tinggi. Ia akan selalu berada di tempat yang tinggi selama ia konsisten dengan hal tersebut. Jika ia berbuat dosa, maka hatinya akan turun ke bawah yakni derajat yang lebih rendah. Hatinya akan selalu berada di bawah selama ia berbuat demikian. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk mendirikan shalat dan menjalankan ibadah agar kita selalu mengingat dan konsisten kepada-Nya.

Setiap ibadah memiliki tujuan, adapun tujuan shalat adalah supaya terus-menerus mengingat Allah dan mengambil faidah dari perbendaharaan-Nya, serta memenuhi segala kebutuhan. Jika shalat yang didirikan seorang hamba tidak dapat menghilangkan masalah yang ada di dunia, maka tidak akan mugkin pula dapat menghilangkan masalah di akhirat kelak. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan." **(QS. Al-Ma'un: 4-7)**

B. Fikih Zakat

Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ

لَّهُمْۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. At-Taubah: 103)**

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(QS. At-Taubah: 60)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan makhluk dan membagi rizki kepada mereka serta memberikan keutamaan di antara mereka baik dalam akhlak, harta, rizki, dan amalan sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَاۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّاۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(QS. Az-Zukhruf: 32)**

Allah *Azza wa Jalla* lebih mengetahui siapa yang berhak mendapatkan hidayah dan siapa yang tidak layak untuk mendapatkannya. Alla *Ta'ala* lebih mengetahui siapa yang layak memperoleh kekayaan dan siapa yang tidak.

Sedang harta apapun bentuknya, maka sesungguhnya adalah milik Allah, Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Dengan harta itu Allah menguji, apakah ia gunakan sesuai dengan perintah Allah, ataukah ia gunakan menurut hawa nafsunya saja.

Zakat adalah bagian untuk orang fakir yang dikeluarkan dari harta orang kaya. Di antara manfaat zakat; untuk membantu orang yang lemah, melembutkan hati, mencukupkan kebutuhan yang telah lanjut usia, dan untuk memberikan kekuatan dalam melaksanakan perintah Allah baik dalam masalah ibadah ataupun yang menyangkut hak-hak Allah.

Zakat dapat mensucikan orang dari segala jenis dosa, dan membersihkan akhlak dengan akhlak yang mulia, serta dapat menjauhkan diri dari sifat bakhil. Karena jiwa mempunyai tabiat senang dengan harta, maka berinfak baik sedekah maupun zakat dapat menghilangkan kebiasaan ini. Sehingga seseorang akan dapat menghias dirinya kembali dengan akhlak yang mulia dan menjadi orang yang bermanfaat bagi yang membutuhkannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(QS. At-Taubah: 103)**

Allah *Ta'ala* telah memberikan berbagai macam kenikmatan kepada orang kaya. Dari kekayaan tersebut mereka makan, berzakat, bersedekah. Menunaikan zakat kepada orang fakir merupakan bentuk syukur terhadap nikmat Allah. Jiwa itu selalu cenderung kepada sifat rakus, dan ketika jiwa dalam keadaan demikian, maka berzakat dapat melatih diri untuk memiliki sifat kedermawanan, sedikit demi sedikit. Sehingga kedermawanan itu akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri seseorang. Maka inilah jihad yang paling mulia, yaitu menghilangkan sifat bakhil dalam jiwa.

Zakat adalah suatu kewajiban dari agama Islam. Jika seorang muslim tidak melaksanakannya sesuai dengan perintah agama maka tidak akan diterima dan akan menjadi dosa bagi pelakunya. Demikian pula zakat, jika menunaikannya tidak dengan sesuatu yang baik maka tidak akan diterima dan akan menjadi dosa. Maka seorang dermawan yang hakiki adalah yang mau mengeluarkan sesuatu yang paling baik miliknya padahal ia membutuhkannya, akan tetapi ia dahulukan untuk orang lain. Sungguh Allah telah memerintahkan kita untuk berinfak dengan sesuatu yang baik dan menjauhi sesuatu yang buruk. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم
مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ
فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji." **(QS. Al-Baqarah: 267)**

Allah *Azza wa Jalla* mewajibkan zakat sebagai bentuk mengasihi orang fakir, mensucikan zakat, ibadah kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengeluarkan sesuatu yang ia cintai. Allah *Ta'ala* mewajibkan zakat dengan sesempurna mungkin untuk memberikan manfaat kepada orang miskin dan mengeluarkan zakat dari harta orang kaya. Akan tetapi Allah tidak mewajibkan zakat pada setiap jenis harta. Ia mewajibkannya pada setiap harta yang berkembang dan menghasilkan keuntungan yang banyak.

Allah juga tidak mewajibkan zakat kepada orang yang membutuhkan harta tersebut dan tidak pula terhadap kekayaan yang ia miliki, seperti rumah, pakaian, senjata, dan kendaraannya. Akan tetapi Allah mewajibkan zakat pada empat jenis harta, yakni emas dan perak, barang perdaganan, hasil pertanian dan buah-buahan, serta hewan ternak.

Yang demikian itu karena kebanyakan harta manusia berputar disekitar mereka. Maka syariat pun membagi setiap jenis harta, ada yang wajib dizakati dan ada pula yang tidak wajib dizakati.

Emas dan perak, terbagi menjadi dua macam, yakni ada yang diperjualbelikan, maka wajib bagi seseorang mengeluarkan zakat empat persepuluh. Ada juga yang hanya digunakan dan tidak diperjual belikan seperti perhiasan wanita dan perhiasan senjata, maka tidak ada kewajiban zakat baginya.

Barang-barang, terbagi menjadi dua macam, yakni barang diperjualbelikan, maka baginya zakat empat persepuluh. Ada juga barang yang digunakan manfaatnya dan tidak berkembang, maka tidak ada kewajiban zakat.

Hasil pertanian dan buah-buahan, terbagi menjadi dua macam, yakni pohon yang hanya disiram melalui air hujan, maka wajib zakat padanya sepersepuluh (10%). Ada pula pohon yang disiram menggunakan alat atau bantuan hewan, maka wajib zakat padanya seperduapuluh (5%).

Hewan ternak, terbagi menjadi dua macam, yakni hewan ternak yang digembalakan tanpa beban, kesusahan, dan kerugian seperti unta, sapi, dan kambing. Maka jenis hewan tersebut memiliki kewajiban zakat. Selanjutnya hewan diternak dengan biaya atau digunakan oleh pemiliknya untuk membajak dan mengangkut. Maka hewan ternak yang seperti ini tidak memiliki kewajiban zakat, dikarenakan beban biaya dan butuhnya seorang pemilik untuk membantunya dalam bekerja.

Ketika usaha untuk memperoleh keuntungan dalam berniaga itu lebih sulit, maka Allah memberikan keringanan dengan menjadikan zakatnya 2,5%. Ketika usaha memperoleh keuntungan dalam bertani yang disiram dengan beban itu lebih ringan bebannya, maka Allah menjadikan zakatnya seperduapuluh (5%). Ketika rasa lelah dan usaha itu lebih ringan, maka Allah jadikan zakatnya sepersepuluh (10%). Ketika harta karun adalah harta yang didapat tanpa beban, maka Allah jadikan zakatnya seperlima (20%). Kemudian ketika hewan ternak tidak digunakan setiap hari dan tidak pula setiap bulan, maka Allah jadikan sekali dalam setahun seperti puasa. Ketika ibadah shalat itu tidak memberatkan, maka Allah perintahkan untuk mendirikannya sehari semalam. Ketika ibadah haji itu memberatkan seorang muslim, maka Allah perintahkan untuk melaksanakannya sekali seumur hidup.

Kadar ukuran yang Allah wajibkan dalam mengeluarkan zakat tidak akan bermudharat bagi yang mengeluarkannya. Bahkan orang fakir akan mengambil manfaat darinya. Dan yang dimaksud adalah setiap jenis dari macam-macam harta yang berharga maka Allah wajibkan atasnya zakat seperti emas dan perak.

Suatu nikmat jika disyukuri maka akan bertambah. Sebaliknya, jika dikufuri maka berkurang. Adapun mensyukuri nikmat dapat di realisasikan melalui lisan dengan mengucapkan, *Alhamdulillah*, *Asy-syukru lillah*. Dapat pula direalisasikan melalui anggota badan seperti melaksanakan ibadah shalat, sedekah, dan ibadah lainnya secara mutlak. Itulah bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat yang tiada tara. Maka jika demikian, menunaikan zakat adalah bentuk syukur kepada Allah atas segala macam nikmat yang telah Allah berikan.

Uluran tangan seorang yang kaya dalam menunaikan zakat dapat menjadikan hartanya bertambah dan berkembang, maka hartanya seakan-akan pohon sedangkan air untuk menyiraminya adalah zakat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰاْ وَيُرْبِي ٱلصَّدَقَٰتِۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." **(QS. Al-Baqarah: 276)**

Sebuah harta tidak akan memberikan manfaat bagi pemiliknya kecuali jika merealisasikan tiga syarat, yaitu:

- **Pertama**, hendaknya harta itu halal.
- **Kedua**, hendaknya harta itu tidak melalaikan pemiliknya dari ketaatan kepada Allah.

  Ketika, hendaknya menunaikan hak Allah.

Allah telah mensyariatkan macam-macam ibadah kepada para hamba-Nya, di antaranya apa yang berkaitan dengan memberikan sesuatu yang dicintai jiwa seperti zakat dan sedekah. Diantaranya juga yang berkaitan dengan menahan apa yang ia inginkan seperti ibadah puasa. Allah *Ta'ala* memberikan macam-macam jenis ibadah untuk menguji hamba-Nya, siapakah yang mengutamakan taat kepada Allah daripada hawa nafsunya. Tujuannya agar setiap hamba melaksanakan apa yang menjadi kemudahan baginya.

Tujuan zakat bukan hanya mengumpulkan harta kemudian memberikannya kepada fakir miskin. Akan tetapi tujuan utama adalah agar manusia lebih tinggi kedudukannya daripada harta dan agar menjadi rajanya dan bukan hamba-Nya. Dengan demikian datanglah ibadah zakat untuk mensucikan pemberi dan penerima zakat.

Zakat dapat menghapuskan kesalahan dan menjadi sebab untuk masuk surga, selamat dari api neraka, dan dapat menambah kebaikan bagi pelakunya, menjaga harta dari keburukan, serta memenuhi kebutuhan orang-orang fakir miskin. Zakat juga dapat mencegah dari kejahatan seperti pencurian dan perampasan, dan dapat menumbuhkan rasa cinta di antara kaum muslimin.

Setiap orang yang mampu untuk berusaha, maka ia dituntut untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Adapun orang yang lemah seperti anak kecil, kaum perempuan, orang lanjut usia, orang

sakit, ataupun orang yang mampu akan tetapi ia tidak mendapatkan lowongan pekerjaan yang halal dan layak, atau ia mendapatkannya akan tetapi pemasukannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, atau hanya dapat memenuhi sebagian saja dari kebutuhan hidupnya. Maka golongan yang demikian diperbolehkan untuk mengambil bagian dari zakat.

Golongan fakir miskin terbagi menjadi dua macam

- **Pertama**, golongan orang yang dapat bekerja dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, akan tetapi mengurangi peralatan produksi, atau mengurangi modal usaha, maupun mengurangi peralatan pertanian. Maka golongan ini diberikan zakat secukupnya, dan tidak membutuhkan zakat di lain waktu.
- **Kedua**, golongan orang yang tidak mampu bekerja seperti orang yang telah lanjut usia, orang buta, janda, anak kecil, dan yang semisalnya. Maka mereka tidak apa-apa diberikan zakat sepanjang tahun, bahkan tidak mengapa jika diberikan cicilan setiap bulan jika dikhawatirkan boros dan menggunakan harta pada kebutuhan yang tidak penting.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui setiap apa yang dikeluarkan oleh seorang yang berinfak baik dalam rangka sedekah maupun dalam rangka menunaikan nadzar, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, baik ditujukan untuk Allah maupun selain Allah, baik sedikit maupun banyak. Sebagaimana firman-Nya *Ta'ala,*

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾

"Dan apa pun infak yang kamu berikan atau nazar yang kamu janjikan maka sungguh, Allah mengetahuinya. Dan bagi orang zalim tidak ada seorang penolong pun." **(QS. Al-Baqarah: 270)**

Perasaan seorang mukmin bahwa Allah melihat niatnya, gerakannya, dan amalannya akan mempengaruhi dalam jiwanya perasan takwa, jauh dari riya`, bakhil, ataupun takut kemiskinan. Dan merasakan ketentraman akan adanya pahala, keridhaan dan kenyamanan. Menyembunyikan sedekah yang sunnah lebih utama di sisi Allah, dan akan jauh dari sifat riya`. Akan tetapi jika bersedekah secara terang-terangan dapat

memberikan maslahat sehingga orang lain mengikutinya, maka itu lebih utama.

Adapun jika menunaikan zakat yang wajib dan dilakukan secara terang-terangan maka itu adalah sebagai bentuk ketaatan. Menyebarkan serta menampakkannya merupakan bentuk kebaikan agar orang yang lalai tergerak untuk menunaikannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 271)**

Hak Allah atas hamba adalah agar mereka beribadah dan taat kepada-Nya, mendekatkan diri sesuai dengan perintah-Nya, dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Adapun hak sesama makhluk adalah saling berlaku baik, saling menasihati, saling membantu, saling menjenguk orang yang sakit, mengantarkan jenazah, saling mencintai, dan menjawab undangan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ؟ يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam perkara." Lalu beliau ditanya, "Apa saja enam perkara itu, ya Rasulullah?"' Beliau menjawab, "Bila engkau bertemu dengannya, ucapkankanlah salam kepadanya. Apabila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. Apabila dia minta nasihat, berilah dia nasihat. Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (membaca Alhamdulillah), maka doakanlah semoga dia beroleh rahmat. Apabila

dia sakit, kunjungilah dia. Dan apabila dia meninggal dunia, ikutlah mengantar jenazahnya (ke kuburan).” **(HR. Muslim)**[45]

Hidayah dan sesatnya hati adalah di Tangan Allah, karena hati itu ciptaan Allah. Maka Dialah yang berhak membolak-balikan hati sesuai kehendak-Nya.

Sesama muslim hendaknya berbuat baik dengan sesama makhluk, memberikan pertolongan kepada mereka baik mereka muslim ataupun bukan muslim selama mereka tidak memerangi Islam, sebagaimana firman Allah *Ta’ala*,

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” **(QS. Al-Mumtahanah: 8)**

Pahala infak dan kebaikan terhadap sesama makhluk, semuanya terjaga di sisi Allah. Bahkan akan dilipat gandakan dengan kelipatan yang banyak selama infak tersebut ditujukan hanya untuk Allah. Ini hanyalah perkara seorang mukmin, karena ia tidak berinfak kecuali hanya mengharap pahala Allah. Sungguh Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

“Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).” **(QS. Al-Baqarah: 272)**

Seorang mukmin menginfakkan sesuatu yang baik dengan ikhlas mengharap ridha Allah. Dari sinilah akan merasakan ketenangan karena Allah menerima sedekahnya, memberikan berkah terhadap hartanya, memberikan pahala, dan memberikan kebaikan sebagai balasan kepada para hamba Allah *Ta’ala*.

---

45. HR. Muslim (nomor 2162).

Sungguh Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk berbuat baik kepada seluruh manusia, karena semua makhluk adalah hamba Allah. Dialah yang telah meninggikan dan mengatur mereka melalui nikmatnya yang zhahir maupun yang batin. Makhluk yang paling dicintai Allah adalah yang dapat memberikan manfaat dan kasih sayang kepada sesama. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan" **(QS. Ali 'Imran: 134)**

Allah *Ta'ala* telah mengkhususkan penyebutan perkara yang paling penting yaitu sedekah seorang mukmin agar hati itu tergerak, untuk mengetahui jiwa yang selalu konsisten di jalan Allah.

Mereka itulah kaum yang mulia, rela mengorbankan waktu untuk meninggikan kalimat Allah. Mereka mencari penghidupan tidak dengan merampok, kemuliaanlah yang menahan mereka untuk meminta-minta pertolongan. Mereka mampu berbuat demikian agar tidak nampak kebutuhan mereka, dan mayoritas manusia melalaikan keadaan mereka. Sehingga orang-orang yang jahil menganggap mereka itu orang-orang kaya.

Alangkah mulianya jika sedekah diberikan kepada mereka para fakir miskin yang menyembunyikan kebutuhan mereka, seakan-akan mereka menutup aurat sebagai bentuk menjaga diri dan rasa malu mereka.

Alangkah indahnya jika diberikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi, dengan penuh kelembutan, dan tidak melukai kemuliaan mereka. Karena mereka adalah kaum yang mulia, Allah telah mensifatkan mereka dengan enam sifat agar dapat diketahui siapa yang ingin berbuat baik kepada mereka dan bersedekah kepada mereka, maka akan mendapatkan pahala yang sangat besar bagi siapa yang berinfak kepada mereka yang sedang di jalan Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ

ضَرْبًا فِي ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ
تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 273)**

Orang-orang yang menginfakkan hartanya mengharap ridha Allah, mereka itulah yang rela mengeluarkan infak setiap waktu, setiap keadaan, dan kepada setiap orang yang membutuhkan. Maka apa balasan untuk mereka? Apa sifat mereka? Mereka itulah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(QS. Al-Baqarah: 274)**

Sesungguhnya Islam itu tidak menganjurkan kepada pemeluknya untuk berpangku tangan mengharapkan pemberian dan sedekah. Akan tetapi Islam memerintahkan terlebih dahulu untuk berusaha mencari rezeki bagi orang-orang yang mampu. Akan tetapi ada beberapa kedaan yang menghalangi mereka untuk bekerja. Islam membantu golongan yang seperti ini dengan sedekah wajib sekali seperti zakat fitrah dan sedekah sunnah yang tiada terbatas yang dilakukan oleh para muhsinin yang mampu kepada orang-orang yang membutuhkan dengan mengharap ganjaran dari Allah disertai adab ketika memberikannya.

Zakat itu dikumpulkan oleh seorang imam (pemimpin) kaum muslimin dan dibagikan kepada yang berhak. Adapun sedekah dikeluarkan oleh orang kaya dan disalurkan kepada orang yang membutuhkan. Allah

Ta'ala akan melipat gandakan pahala bagi siapa yang Dia kehendaki tergantung niat orang yang bersedekah tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 261)**

Barangsiapa yang ingin mengeluarkan zakat, maka ia harus terlebih dahulu memahami tujuan dari syariat zakat. Tujuan tersebut ada empat:

- **Pertama**, sebagai ujian terhadap kecintaannya kepada Allah dengan memberikan sesuatu yang ia senangi.
- **Kedua**, membersihkan dari sifat bakhil yang mencelakakan.
- **Ketiga**, sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.
- **Kelima**, untuk membantu kebutuhan orang-orang fakir.

Adab Zakat secara lahir dan batin

Yang termasuk adab-adab zakat secara lahir atau batin antara lain:

- **Pertama**, sembunyi-sembunyi dalam mengeluarkannya, karena hal ini dapat menjauhkan diri dari sifat riya` dan sum'ah.
- **Kedua**, tidak merusak ibadah zakat dengan mengungkit-ungkit pemberian dan menyakiti yang menerima zakat, karena hal tersebut adalah bentuk kebaikan terhadap orang fakir dan orang fakir pun akan berbuat baik kepadanya dengan menerima hak Allah yang dapat mensucikannya.
- **Ketiga**, hendaknya menganggap kecil suatu pemberian agar tidak masuk kedalam hatinya sifat ujub (bangga diri), karena kebaikan tidaklah sempurna kecuali dengan menganggapnya kecil, bersegera, dan menutupinya.
- **Keempat**, hendaknya memberikan sesuatu yang paling baik dan paling dicintai, karena Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dari hal ini perlu diperhatikan dua perkara, yakni hak Allah *Ta'ala* dengan mengagungkan-Nya, karena Allah itu lebih berhak untuk diberikan yang terbaik. Setelah itu, hak seorang hamba, ka-

rena apa yang seseorang keluarkan untuk berzakat maka itulah yang akan ia dapatkan kelak di akhirat. Maka semestinya ia memilih yang terbaik untuk dirinya.

Adapun memberikan sesuatu yang lebih dicintai maka sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

لَن تَنَالُواْ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيْءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ﴿٩٢﴾

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui." **(QS. Ali 'Imran: 92)**

- **Kelima**, yang termasuk dari adab adalah memberikan zakat kepada orang yang bersih dan berhak menerima zakat. Mereka itu memiliki beberapa sifat, di antaranya:
  1. Sifat yang paling penting adalah sifat takwa. Agar dapat membantu mereka dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
  2. Orang-orang yang berilmu, agar dapat membantu mereka dalam menuntut ilmu dan menyebarkannya.
  3. Dan orang yang melihat bahwa kenikmatan hanyalah dari Allah semata, agar zakat tersebut dapat menutupi kebutuhannya dan mengurangi kemiskinannya.
  4. Orang yang memiliki keluarga yang miskin dan orang yang sakit atau terlilit hutang. Maka mereka itulah orang-orang yang terhalangi.
  5. Hendaknya zakat itu diberikan kepada karib-kerabat dan saudara yang membutuhkan.

C. Fikih Puasa

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" **(QS. Al-Baqarah: 183)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ ١٨٥

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah" **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Ash-Shiyam (puasa) adalah menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat puasa kepada Allah. Puasa merupakan syariat Allah yang ada pada setiap agama yang Allah turunkan. Dampak baik, manfaat, dan pengaruh dari puasa pun telah dirasakan dalam kehidupan manusia.

Adapun puasa yang wajib adalah puasa pada bulan Ramadhan. Karena pada bulan tersebut Al-Qur`an diturunkan dan dimulai dakwah Islam. Puasa pada bulan ini sebagai bentuk mengingat Allah sepanjang masa dan harus senantiasa semayam dalam jiwa seorang muslim setiap waktu.

Menjadikan bulan Qamariyah yang di dalamnya terdapat tanda-tanda yang besar sebagai awal dan akhir bulan membawa penerangan dan ketetapan. Maka tidak akan dapat suatu kelompok untuk menyembunyikan atau menghilangkannya dari kaum muslimin.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ غُبِّيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya pula. Apabila kalian terhalang oleh awan maka sempurnakanlah jumlah bilangan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh." **(Muttafaq Alaih)**[46]

Pemilihan tahun qamariyah dalam penetapan waktu memiliki hikmah yang sangat agung. Tahun qamariyah itu lebih sedikit daripada ta-

46. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 1909), dan lafazh hadits ini miliknya. Muslim (nomor 1081).

hun syamsiyah sekitar sepuluh hari, dengan demikian bulan Ramadhan akan terus maju setiap tahun sepuluh hari dari tahun sebelumnya. Dengan demikian pula pada tiga puluh enam tahun tidak tersisa hari kecuali seorang muslim telah melaksanakan puasa di dalamnya. Hari yang pendek, hari yang panjang, hari yang panas, dan hari yang dingin.

Dengan demikian kaum muslimin disetiap penjuru dunia sama kadar puasanya, kalaulah tidak demikian niscaya orang yang hidup didaerah panas akan lebih panas daripada orang yang hidup didaerah dingin. Sekelompok manusia melaksanakan puasa dengan hari yang panjang dan sekelompok yang lain puasa dengan hari yang pendek. Maka segala puji hanyalah milik Allah yang telah memuliakan kita dengan bulan yang penuh manfaat, kebaikan, dan berkah. Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur." **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Dalam penentuan bulan Ramadhan sebagai bulan puasa, maka di dalamnya terkandung kesatuan kaum muslimin. Di dalamnya pula terbuka pintu untuk mengamalkan kebaikan, serta sebagai tanda masuknya kaum muslimin pada satu sekolah yaitu ibadah puasa dan qiyam Ramadhan (shalat tarawih), berbuat kebajikan dan tilawah (membaca) Al-Qur`an.

Di dalam ibadah puasa terdapat penahanan jiwa dari sifat berlebih-lebihan dan syahwat, menjauhkan diri dari sifat buruk, dan membiasakan diri untuk menjaga makan, berbicara, dan akhlak.

Dua syahwat yaitu perut dan kemaluan lebih mempengaruhi manusia. Maka barangsiapa yang dapat menjaga dirinya disela-sela waktu puasa dari dua syahwat ini, maka ia akan mampu untuk menjaga hal yang lain sehingga dia tidak keluar dari batasan yang halal. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa dapat menjamin bagiku sesuatu yang berada di antara jenggotnya (mulut) dan di antara kedua kakinya (kemaluan), maka aku akan menjamin baginya surga." **(HR. Al-Bukhari)**[47]

Puasa dapat menjaga anggota tubuh manusia dan syahwatnya. Akan tetapi susah untuk menjaga lisan dengan puasa. Rasa kenyang yang terus-menerus akan menjadikan anggota badan dan jiwa terasa kuat, akan tetapi lisan itu terus-menerus berbicara dan terkadang susah untuk dijaga.

Lisan adalah alat untuk menguraikan yang ada dalam jiwa. Meskipun dalam jiwa ada pelencengan dari jalan Allah, maka akan terlihat dalam lisan, tangan, kaki, akhlak, dan amalan. Menjaga diri dari syahwat terhadap makanan sebagai bentuk pembiasaan untuk menjaga diri dengan dasar yang syar'i.

Di dalam puasa terdapat pencukupan diri dari sesuatu yang tidak layak baginya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

"Puasa adalah perisai, dan jika salah seorang kalian sedang berpuasa maka janganlah dia berkata-akat keji dan membuat keributan. Jika ada orang yang mencela atau memeranginya, maka hendaklah dia mengatakan, "Sungguh saya sedang berpuasa." **(Muttafaq Alaih)**[48]

---

47. HR. Al-Bukhari (nomor 6474)
48. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 1904), dan lafazh hadits ini miliknya; HR. Muslim (nomor 1151).

Jika seseorang tidak merealisasikan hal ini maka Allah tidak membutuhkan puasanya. Kemungkinan seorang yang berpuasa itu tidak mendapatkan apa-apa kecuali hanya dahaga saja.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan senantiasa mengamalkannya, maka Allah tidak membutuhkan dia meninggalkan makan dan minumnya (ketika melaksanakan ibadah puasa)." **(HR. Al-Bukhari)**[49]

Merupakan rahmat Allah *Azza wa Jalla* kepada hamba-Nya adalah mengaitkan puasa dan menahan atas dua alamat yang mudah untuk dibedakan yaitu terbitnya fajar dan terbenamnya matahari sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ ﴿١٨٧﴾

"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam" **(QS. Al-Baqarah: 187)**

Allah *Ta'ala* telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengganti kebutuhan jasad pada waktu puasa, yaitu dengan membolehkan makan, minum, dan menggauli istri pada malam hari. Allah *Ta'ala* melarangnya pada siang hari. Dengan demikian ibadah puasa dapat memberikan manfaat bagi tubuh dan jiwa manusia.

Akan tetapi ini bukan tujuan utama dari puasa, ada tujuan yang lebih tinggi dan mulia yaitu taat kepada Allah; karena ketakwaan adalah makhluk yang Allah kaitkan kepadanya kejayaan seorang muslim di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّـٰتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan." **(QS. Ath-Thuur: 17)**

49. HR. Al-Bukhari (nomor 1903).

Cara yang paling benar untuk meraih ketakwaan

Caranya adalah dengan melakukan puasa, shalat malam, dzikir, doa, membaca Al-Qur`an, infak di jalan Allah, Itikaf, sabar, istighfar, dan taubat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" **(QS. Al-Baqarah: 183)**

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dilalui oleh seorang muslim dengan penuh ketakwaan. Pada bulan tersebut pintu surga terbuka lebar, pintu neraka ditutup rapat-rapat, para setan dibelenggu. Pada bulan itu pula sedekah, amal shalih, dan tilawah Al-Qur`an diperbanyak. Tidaklah bulan ramadhan itu berlalu kecuali hati seorang muslim telah dipenuhi cahaya, keimanan, dan ketakwaan. Serta dihiasi dengan akhlak mulia dan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah.

Puasa adalah rasa syukur kepada Allah dalam bentuk ibadah. Segala ibadah secara mutlak adalah bentuk syukur dari seorang hamba kepada Allah atas segala kenikmatan yang telah Ia berikan. Dan Allah *Ta'ala* mengajarkan kita dengan puasa agar kita mengerti bagaimana cara menjaga amanah dan tidak menyia-nyiakannya, yaitu dengan menahan makan dan minum pada waktu puasa. Puasa dapat mensucikan jiwa seorang hamba dan berlepas dari sifat hewani, dan terangkat kepada sifat malaikat yang mahkotanya adalah ketakwaan dan istiqamah dalam beribadah. Puasa juga dapat menyehatkan badan dan terbebas dari akhlak yang buruk serta mengurangi syahwat jima' yang akan tumbuh dengan makan, minum, dan membebaskan pandangan. Seorang manusia jika melaksanakan puasa dan merasakan pedihnya rasa lapar maka ia akan memperoleh kelembutan dan kasih sayang kepada fakir miskin yang mana mereka tidak mendapatkan kecukupan dalam kebutuhan hidup. Oleh karena itu, bersedekah dan berbuat baiklah kepada mereka.

Tubuh dan aktivitas itu merasakan keletihan, maka anggota tubuh wajib diberikan waktu untuk beristirahat agar dapat menjalankan aktifitasnya kembali. Maka Allah dengan kasih sayang-Nya menjadikan satu waktu untuk beristirahat sebagaimana yang lainnya beristirahat.

Puasa adalah menahan diri dari syahwat. Barangsiapa yang mampu menahan dirinya dari makan, maka ia akan mampu menahan dirinya dari melakukan keharaman dan berbuat jahat. Sedangkan rakus dalam makan, minum dan kemewahan, maka hal itu akan menjadikan jiwa tidak simpati terhadap orang-orang yang lemah dan tidak berlemah lembut kepada orang yang kesusahan. Karena mereka tidak merasakan bagaimana pahitnya keadaan orang fakir.

Maka seorang hamba, wajib baginya merasakan kesusahan ditengah-tengah puasanya, sehingga ia mengerti keadaan orang-orang yang fakir dan kemudian membantu mereka. Allah *Ta'ala* menginginkan kepada hamba-Nya yang mukmin agar menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh dengan kezuhudan dan peribadatan, berbuat baik terhadap kaum fakir miskin, memperbaiki lisan dan hati, membersihkan jasad dari pengaruh buruk, dan menyucikan ruh dari akhlak yang buruk.

Alangkah indahnya manfaat bulan puasa dan alangkah banyaknya berkah yang terkandung di dalamnya. Sungguh manusia itu sangat butuh terhadap ilmu tentang hikmah ibadah sebelum ia melaksanakan suatu ibadah. Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَأَن تَصُومُواْ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١٨٤

"Dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 184)**

Jikalau musim semi menumbuhkan daun dan bunga pada pohon, dan membasahi danau setelah kekeringan, begitu pula Ramadhan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Di bulan Ramadhan terdapat kemuliaan Allah yang tidak didapat pada bulan-bulan lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهۡرَ فَلۡيَصُمۡهُۖ ١٨٥

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah" **(QS. Al-Baqarah: 185)**

Itulah wahyu dari langit yang turun merasuki jiwa-jiwa melalui penyeru kepada Allah. Menghantarkan kepada jalan kehidupan dan membimbingnya kepada jalan kesuksesan. Mengingatkan apa yang diajarkan oleh agama berupa kasih sayang dan persaudaraan, keikhlasan dan berlomba-lomba dalam beramal shalih, dan menasihati bahwa seorang mukmin terhadap mukmin yang lain seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.

Di dalam ibadah puasa, jiwa akan merasakan bahwa seluruh manusia derajatnya berbeda-beda akan tetapi sama di dalam kebutuhannya terhadap makan dan minum.

Puasa yang Allah wajibkan terhadap kaum muslimin seluruhnya baik yang kaya maupun yang miskin, seorang pemimpin maupun rendahan, seorang laki-laki maupun perempuan diharuskan untuk mengedepankan akal pikiran daripada urusan perut, pendengaran, penglihatan, hawa nafsu, dan kelalaian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang berpuasa

Adapun tujuan dari ibadah puasa yang dapat menahan seluruh anggota badan dari perbuatan yang melanggar syariat akan diperoleh dengan beberapa perkara, antara lain:

- **Pertama**, menundukkan pandangan dari segala yang dapat menyibukan hati dari dzikir kepada Allah dan melupakan akhirat.
- **Kedua**, menjaga lisan dari mengucapkan kata-kata yang keji, dusta dan ghibah (gunjing). Senantiasa diam kecuali mengucapkan sesuatu yang Allah cintai seperti dzikir, membaca Al-Qur`an, memberikan nasihat, mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.
- **Ketiga**, menjaga pendengaran dari segala hal yang dibenci seperti mendengarkan ghibah (gunjing) dan namimah (adu domba), perkataan keji dan dusta, maupun yang semisalnya.
- **Keempat**, menjaga anggota tubuh yang lain dari hal-hal yang diharamkan dan dibenci, menjaga perut dari perkara yang samar-samar dan diharamkan. Maka janganlah seseorang membatalkan puasanya dengan menggunjing orang lain atau dengan makanan yang diperoleh dengan cara yang tidak halal.
- **Kelima**, jangan menyantap makanan terlalu banyak ketika berbuka puasa sehingga lambung menjadi penuh. Karena jika lambung terisi penuh akan menyerupai jiwa hewani, dan membangkitkan syahwat yang telah tenang sepanjang hari. Ruh puasa akan melemahkan ke-

kuatan ini yang mana termasuk perantara setan dalam merusak manusia.

Maka jika perantara-perantara yang demikian melemah, hati pun akan semakin kuat dan dapat melihat kemuliaan Allah dengan pandangan ilmu kemudian dia akan bangkit menuju ketaatan kepada-Nya. Dan inilah inti peribadatan dan ruhnya.

- **Keenam**, hendaknya hati seorang yang telah berbuka puasa antara mengharap dan takut, karena ia tidak mengetahui apakah puasanya diterima atau tidak. Dan ini berlaku di dalam segala amal shalih, seorang hamba harus takut dan mengharap agar amal ibadahnya diterima Allah.

Ruh puasa adalah menahan dua syahwat yaitu perut, kemaluan dan segala yang dapat membatalkan puasa. Begitu juga hati dan pikiran harus fokus kepada Allah, tidak memikirkan urusan duniawi kecuali sesuatu yang darurat.

Allah telah mengkhususkan bahwa puasa itu miliknya dan Dia sendiri yang akan memberikan balasan. Meskipun demikian, segala amal kebajikan itu tetap milik Allah dan Dia yang akan memberikan balasan. Karena, sesungg guhnya puasa itu tidak nampak di depan mata manusia baik dengan lisan maupun amalan, oleh karena itu para malaikatlah yang mencatatnya. Karena puasa hanyalah niat dalam hati dan menahan diri dari makan dan minum. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ، وَلَخُلُوفُ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

"Setiap amalan keturunan Adam itu akan dilipat gandakan. Satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan kemudian akan dilipatkan lagi menjadi tujuh ratus kebajikan. Allah Ta'ala berfirman, "Kecuali puasa, itu adalah milik-Ku dan Aku yang akan membalasnya, seorang hamba meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku." Maka bagi orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan, kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika menemui Rabbnya, dan bau

mulut seorang yang berpuasa itu lebih wangi daripada minyak kesturi." **(Muttafaq Alaih)**[50]

Ibadah puasa itu ada yang wajib dan ada pula yang sunnah. Sebagaimana Allah wajibkan puasa Ramadhan untuk maslahat seorang hamba, dan menjalankan puasa sunnah sebagai penyempurna untuk puasa yang wajib, mengamalkan apa yang dicintai Allah, dan agar tidak terjerumus kedalam hal yang buruk, serta untuk menambah ketakwaan.

Adapun puasa yang sunnah seperti puasa pada hari senin dan kamis, puasa tiga hari setiap bulan (ayyamul bidh), puasa hari Arafah (bagi yang tidak sedang berhaji), puasa Asyura`, puasa enam hari pada bulan Syawal, dan yang semisalnya.

Dahulu para Nabi *Alaihimussalam* banyak melaksanakan ibadah puasa sunnah. Nabi Dawud *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dahulu sehari berpuasa dan sehari berbuka, dan inilah puasa yang paling dicintai Allah. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan puasa terus-menerus sehingga orang-orang menganggap bahwa beliau tidak berbuka, terkadang beliau berbuka terus-menerus sehingga orang-orang menganggap bahwa beliau tidak berpuasa.

Termasuk dari rahmat Allah adalah Dia mewajibkan ibadah puasa bersamaan dengan syariat jihad di jalan Allah untuk menguatkan pijakannya dibumi dan agar manusia mempersaksikan serta menjadikan puasa sebagai rukun Islam yang lima. Puasa merupakan kesempatan untuk menentukan keinginan dan tekad yang tetap, dan waktu bagi seorang hamba untuk berhubungan dengan Rabbnya melalui ketaatan.

Alangkah sabarnya seorang muslim terhadap puasa, mampu menahan diri dari makan dan minum padahal syahwat mengelilinginya dan berbagai macam gemerlap menggodanya. Itulah pendidikan untuk seorang muslim, yaitu mengedepankan perintah Allah daripada hawa nafsunya dan mempersiapkan agar tetap tegar di depan para musuh baik musuh yang ada di luar maupun musuh yang ada di dalam hati.

Karena kejernihan hatinya maka seorang yang berpuasa paling banyak dzikirnya, paling baik ibadahnya, dan paling dekat untuk diterima doanya. Oleh karena itu, doa disebutkan pada pertengahan ayat tentang puasa di dalam Al-Qur`an sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

---

50. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari nomor 1846), Muslim (nomor 1151) dan lafazh hadits ini miliknya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Kebaikan dan keistiqamahannya hati dilihat dengan kerelaannya untuk menerima segala aturan Allah. Maka ketika mengutamakan makan dan minum, berbincang-bincang dan tidur, serta mengedepankan pergaulan manusia dapat memutuskan hubungan dengan Rabbnya. Allah pun mensyariatkan puasa kepada para hamba-Nya agar terhindar dari sifat mengutamakan makan dan minum serta mengosongkan hati dari perkara syahwat.

Allah juga mensyariatkan itikaf agar hati selalu fokus kepada-Nya dan terhindar dari hal-hal yang lain. Allah memerintahkan kepada umat Islam agar menjaga lisan dan anggota tubuh dari hal-hal yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya kelak. Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk mendirikan shalat malam dan membaca Al-Qur`an yang dengannya akan memperoleh manfaat untuk hati maupun badan.

Sungguh alangkah agungnya bulan puasa, dan alangkah besarnya pahala yang didapat dari ibadah puasa dan shalat malamnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni dosanya yang telah berlalu." **(Muttafaq Alaih)**[51]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang mendirikan malam Ramadhan (shalat tarawih) dengan penuh keimanan dan mengharap ridha Allah, maka akan diam-

51. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 38), dan lafazh hadits ini miliknya, HR. Muslim (nomor 760).

puni dosanya yang telah berlalu." **(Muttafaq Alaih)**[52]

Dalam hadits lain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

"Di dalam surga itu ada delapan pintu, salah satunya bernama Ar-Rayyan, dan tidak ada masuk ke dalamnya kecuali orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa." **(Muttafaq Alaih)**[53]

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima.

D. Fikih Haji

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Ali 'Imran: 97)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.

---

52 *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 37), dan lafazh hadits ini miliknya, HR. Muslim (nomor 759).

53 *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 3257), dan lafazh hadits ini miliknya, HR. Muslim (nomor 1152).

Dan bertakwalah kepada-Ku Wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat." **(QS. Al-Baqarah: 197)**

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam, dan perkumpulan seluruh kaum muslimin tingkat dunia. Mereka saling bertemu karena Islam, dan satu simbol yaitu Islam. Mereka tidak mengenakan apa-apa kecuali lembaran kain yang tidak terjahit untuk menutupi aurat mereka, tidak membeda-bedakan satu sama lain, tidak pula membeda-bedakan satu kabilah dengan kabilah yang lain.

Mereka satu nasab, yaitu Islam. Dan mereka satu syiar yaitu syiar Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"Shibgah Allah. Siapa yang lebih baik Shibgah-nya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah." **(QS. Al-Baqarah: 138)**

Dahulu orang-orang Quraisy pada zaman jahiliyah menamakan dirinya Al-Humus. Mereka membuat kelebihan-kelebihan pada diri mereka agar membedakan antara mereka dengan kaum Arab. Oleh karena itu mereka tidak wukuf bersama manusia pada waktu Arafah, tidak keluar dari tanah haram, dan tidak bertolak bersama manusia.

Maka perintah Allah pun datang untuk mengembalikan mereka kepada kesetaraan yang Allah inginkan dan kepada persatuan untuk menjauhkan perpecahan di antara manusia. Adapun taubat dari dosa tersebut sebagaimana yang Allah firmankan,

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَـٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَٱذْكُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

"Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang

banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 198-199)**

Orang awam dan khusus, orang kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, para raja dan budak mereka semua sama di hadapan Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang membedakan di antara mereka kecuali ketakwaan. Mereka semua shalat, berpuasa, mengerjakan perintah Allah, serta menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala perkara.

Sungguh Islam telah membebani mereka di dalam ibadah haji untuk menjauhi hal yang dapat membedakan mereka dari segi pakaian, agar mereka saling bertemu di rumah Allah dengan nuansa persaudaraan yang mulia, sama dalam ketaatan dan ibadah, satu Rabb, satu agama, satu kitab suci, dan satu Rasul. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(QS. Al-Hujuraat: 13)**

Allah *Ta'ala* telah menjadikan ka'bah sebagai rumah pertama yang Allah letakkan untuk manusia, mereka beribadah di dalamnya maka Allah pun mengampuni dosanya, mereka pun mendapatkan keridhaan dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَـٰتٌۢ بَيِّنَـٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah

melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." **(QS. Ali 'Imran: 96-97)**

Di dalam ibadah haji ini terdapat berkah dan manfaat yang sangat banyak baik dari sisi agama maupun keduniaan dan terdapat pula petunjuk bagi seluruh manusia.

Macam-macam petunjuk

Adapun petunjuk itu ada dua macam, yaitu petunjuk di dalam mengetahui syariat agama Allah *Ta'ala* dan petunjuk di dalam amalan.

Petunjuk di dalam amalan adalah apa-apa yang Allah jadikan dari macam-macam bentuk ibadah yang khusus, adapun petunjuk ilmu maka diperoleh dengan sebab ilmu yang hak, memahami keagungan Rabb, memahami hikmah-Nya dan keluasan ilmu serta kasih sayang-Nya, dan apa-apa yang Allah karuniai kepada para wali dan para Nabi-Nya.

Allah *Ta'ala* telah mewajibkan ibadah haji kepada setiap muslim yang mampu. Dan di awal perintah-Nya disebutkan keindahan ka'bah dan perkara-perkara yang mulia agar menarik jiwa untuk berhaji walaupun perkara tersebut tidak harus disebutkan. Allah pun menyifati ka'bah dengan lima sifat, yakni:

- **Pertama**: Ka'bah adalah rumah pertama yang diletakkan di bumi.
- **Kedua**: Ka'bah adalah rumah yang diberkahi. Makna kata berkah adalah selalu mempunyai banyak kebaikan. Maka tidak ada rumah yang paling diberkahi, paling banyak kebaikan, dan paling memberikan manfaat untuk seluruh makhluk daripada Ka'bah.
- **Ketiga**: Ka'bah adalah petunjuk untuk seluruh alam dalam hal yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.
- **Keempat**: Di dalamnya terdapat lebih dari empat puluh tanda-tanda yang nyata dan ibrah yang sangat mulia.
- **Kelima**: Jaminan keamanan bagi siapa yang masuk kedalamnya. Manusia, binatang, dan pepohonan mereka semua dalam keadaan aman jika masuk kedalamnya.

Kemudian Allah memberikan hukum wajib muakkad untuk menziarahinya. Ini menunjukkan akan pertolongan Allah terhadap rumah yang mulia ini serta mengangkat derajatnya dan memuliakan orang yang thawaf di dalamnya. Walaupun tidak ada kemuliaan kecuali dengan me-

nyandarkan kepada Allah, maka sandaran ini sudah cukup sebagai kehormatan dan kemuliaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, dan orang yang beribadah dan orang yang rukuk dan sujud." **(QS. Al-Hajj: 26)**

Sandaran inilah yang diterima oleh seluruh makhluk, sehingga mereka cinta dan rindu untuk melihat Allah.

Pahala ini khusus untuk orang-orang yang mencintai Allah. Setiap kali mereka berziarah, maka akan bertambah keimanan mereka, akhlak mereka menjadi baik, dan akan bertambah pula amal shalih mereka. Dan ketika ziarah ini sering dilakukan maka akan bertambah rasa cinta dan rindu kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Kabah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang yang iktikaf, orang yang ruku' dan orang yang sujud!" **(QS. Al-Baqarah: 125)**

Baitullah yang didirikan oleh para pelayan dari Quraisy ini mereka menakut-nakuti dan menyakiti kaum mukminin serta menfitnah agama mereka sehingga kaum mukminin pun berhijrah darinya. Sungguh Allah menginginkan Ka'bah sebagai tempat berkumpulnya seluruh manusia dari segala penjuru dunia sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menakut-nakuti mereka, bahkan mereka merasa aman terhadap jiwa dan harta mereka. Secara dzatnya Ka'bah itu aman dan menentramkan, maka barangsiapa yang memeliharanya dalam rangka memuliakan Allah maka sungguh ia dalam keadaan aman. Oleh karena itu hendaknya ma-

nusia memelihara rumah ini, karena Allah, para nabi dan para rasul telah memerintahkan demikian. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَآمَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Kabah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." **(QS. Al-Quraisy: 3-4)**

Maka ikutilah jejak para nabi dan rasul di dalam beribadah kepada Allah, ikhlas, yakin, dan di dalam berdakwah kepada Allah, jihad, infak, menjalankan syariat, kebaikan akhlak, dan kesempurnaan ibadah kepada Allah.

Mereka itulah orang-orang yang Allah pilih sebagai utusan kepada makhluk-Nya, dan mereka itulah panutan manusia. Firman Allah *Ta'ala*,

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(QS. Al-Anbiyaa`: 90)**

Mereka juga para imam dakwah dan ibadah yang menunaikan haknya. Oleh karena itu Allah memilih mereka di antara para hamba-Nya untuk menyampaikan syariat-Nya. Firman Allah *Ta'ala*,

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepa-

da mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah." **(QS. Al-Anbiya`: 73)**

Kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat dikarenakan keimanan mereka kepada Allah, persatuan kalimat mereka di atas kebenaran, dan jauhnya mereka terhadap perpecahan dan perbedaan. Inilah kenikmatan paling mulia yang Allah berikan kepada hamba-Nya sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpegang teguhlahlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(QS. Ali 'Imran: 103)**

Ketika Allah *Azza wa Jalla* mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kaum Arab dalam keadaan kacau dan perpecahan, hati mereka dipenuhi dengan kebencian. Peperangan di antara mereka terus berlanjut dan api peperangan pun terus menyala. Mereka menyembah berhala, melakukan dosa, menzhalimi manusia, dan berbuat kerusakan di dunia tanpa ada alasan yang dibenarkan.

Allah mengutus Rasul-Nya untuk melembutkan hati dan meniti jalan kelembutan. Dan ketika metode ini tidak cukup dikarenakan kaum muslimin telah menyeluruh, sedangkan mereka bertebaran diseluruh penjuru dunia dan bahasa mereka berbeda-beda, maka Allah syariatkan mereka untuk berhaji agar mereka dapat berkumpul disatu bukit dengan berbagai etnis, bahasa dan bangsa sebagaimana yang Allah *Ta'ala* firmankan,

وَأَذِّن فِى ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh." **(QS. Al-Hajj: 27)**

Maka ketika mereka berkumpul bersatu dirumah Allah, mereka saling mengenal dan menyayangi di bawah kibaran bendera *"Laa Ilaaha illallah Muhammad Rasulullah,"* mereka satu kalimat di atas kebenaran dan petunjuk, dan mereka saling mengerti keadaan satu sama lain di antara mereka.

Akan tumbuh pula dari ziarah yang bermanfaat ini dakwah dan pengajaran, sedekah kepada para kaum fakir, rasa saling menyayangi, dan peduli untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai realisasi atas firman Allah *Ta'ala*,

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya." **(QS. Al-Ma`idah: 2)**

Allah *Azza wa Jalla* telah mensyariatkan berbagai macam ibadah sebagai syiar peribadatan dan wujud syukur atas segala kenikmatan. Dan di dalam ibadah haji terkandung syiar ibadah, syukur nikmat, dan ketaatan.

Adapun dikatakan syiar ibadah itu dikarenakan terlihat sifat kerendahan kepada Allah, dan hal itu terdapat di dalam ibadah haji. Ketika ihram, thawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah, Muzdalifah dan Mina itu semua menunjukkan syiar ibadah kepada Allah.

Dalam keadaan wukuf di Arafah seorang hamba dalam kedudukan telah bermaksiat kepada Rabbnya, maka ia pun berdiri di depan-Nya dengan penuh kerendahan dan rasa berdosa, seraya memuji Allah dan memohon ampun atas segala kesalahannya. Dalam keadaan thawaf mengelilingi Ka'bah seorang hamba selalu berada dekat dengan rumah Allah, ia berdiri di depan pintu Sang Khaliq.

Adapun berkaitan dengan syukur nikmat itu karena sebagian ibadah dilakukan dengan anggota badan dan sebagian yang lain dilakukan

melalui harta. Ibadah haji termasuk ibadah yang dilakukan dengan anggota badan dan harta. Di dalamnya terkandung syukur dua kenikmatan, dan mensyukuri sebuah kenikmatan hukumnya wajib secara akal dan syariat.

Haji adalah sekolah umum yang penuh dengan amal kebaikan dan dapat menuntun seorang muslim agar terbiasa untuk bersabar, mengingatkan kepada hari akhir dan kedahsyatannya, merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah, memahami kebesaran Rabbnya serta tunduk di hadapan-Nya, dan merasakan butuhnya seorang hamba kepada Rabbnya.

Musim haji adalah ladang besar untuk mengais pahala Allah, segala kebaikan dilipatgandakan, dosa-dosa dihapus, seorang hamba yang sedang berhaji berdiri di hadapan Rabbnya seraya mentauhidkan-Nya, mengakui segala dosanya, dan mengerjakan perintah Rabbnya. Maka setelah kepulangnya dari ibadah haji seorang hamba dalam keadaan suci dari noda dosa seperti baru dilahirkan dari perut ibunya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَجَّ لِلّٰهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

"Barangsiapa melaksanakan haji lalu dia tidak berkata-kata kotor dan tidak berbuat fasik maka dia kembali seperti hari saat dilahirkan oleh ibunya." **(Muttafaq Alaih)**[54]

Ya Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta jauhkanlah kami dari api neraka. Ya Allah, sucikanlah hati kami dari sifat munafik. Jagalah lisan kami dari kedustaan. Hindarkanlah mata kami dari sifat khianat, dan jauhkanlah anggota badan kami dari kemaksiatan, sungguh Engkau Maha Berkuasa di atas segalanya.

Fikih Dzikir dan Doa

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

54. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 1521), dan lafazh hadits ini miliknya, HR. Muslim (nomor 1350).

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzab: 41-42)**

Dalam ayat yang lain Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Dzikir adalah ibadah yang paling utama, bahkan dzikir adalah tujuan yang dimaksud dari segala pelaksanaan ibadah. Dan dzikir tidak disyariatkan kecuali untuk memastikan bahwa seorang hamba senantiasa mengingat Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku." **(QS. Thaha: 14)**

Firman Allah *Ta'ala*,

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah Kitab (Al-Qur`an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-'Ankabut: 45)**

Pembagian Dzikir

Dzikir terbagi menjadi tiga macam, yakni dzikir terkait nama-nama Allah dan sifat-Nya, dzikir terkait perintah dan larangan, dan dzikir terkait nikmat dan karunia.

Allah *Azza wa Jalla* telah berjanji barangsiapa yang mengingat-Nya maka Dia pun akan mengingatnya, akan tetapi barangsiapa yang me-

lupakan-Nya maka Dia pun akan melupakannya sebagaimana firman-Nya,

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 152)**

Firman Allah *Ta'ala*,

نَسُواْ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمۡۚ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٦٧

"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." **(QS. At-Taubah: 67)**.

Allah *Azza wa Jalla* telah menjelaskan tata cara dzikir melalui firman-Nya *Ta'ala*,

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

"Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah." **(QS. Al-A'raf: 205)**

Dzikir kepada Allah adalah buah dari ma'rifat dan iman kepada Allah. Ia telah memerintahkan kita untuk selalu mengingat-Nya sehingga kita menjadi taat dan tidak bermaksiat, bersyukur dan tidak kufur, mencintai dan memuliakan-Nya.

Ketenangan hati adalah dengan mengingat Allah, maka dzikir yang dilakukan terus-menerus akan membuat hati terpenuhi dengan rasa iman. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Setiap ibadah memiliki waktu yang telah ditentukan seperti shalat, puasa, haji, dan ibadah lainnya. Adapun dzikir adalah ibadah yang dapat dilakukan kapan saja dan tidak ditentukan waktunya seperti bertasbih, memuji, dan membaca kitabullah. Allah *Ta'ala* berfirman,

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)." **(QS. An-Nuur: 36-37)**

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berdzikir kepada Allah setiap waktu." **(HR. Muslim)**[55]

Seorang muslim berdzikir kepada Allah dengan lisannya, kemudian dengan hatinya secara keyakinan, kemudian dengan amalannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Tujuan dari dzikir kepada Allah adalah menghidupkan segala apa yang datang dari nabi dari perkara keimanan, tauhid, ibadah, berpegang teguh dengan syariat Allah, serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Dzikir adalah ruhnya amal shalih, jika suatu amalan lalai dari dzikir maka seperti jasad tanpa ruh.

Doa adalah ibadah

Allah *Ta'ala* Mahahidup, Raja yang memiliki segala sesuatu, Mahakaya dan yang lainnya fakir, yang memberi dan melarang, yang memuliakan dan menghina, yang menghidupkan dan mematikan.

Doa yang paling mulia adalah meminta hidayah kepada Allah untuk ditunjukkan jalan yang lurus. Maka ketika hal tersebut adalah sesuatu

---

55. HR. Muslim (nomor 373).

yang mulia, Allah pun telah mengajarkan kepada hamba-Nya bagaimana tata cara meminta kepada Allah dan memerintahkan mereka untuk mengutamakan pujian kepada-Nya, beribadah, dan mentauhidkan-Nya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝٢ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٣ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٤ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ۝٥ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ۝٦

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 2-6)**

Bertawasul dengan Nama dan Sifat Allah *Ta'ala* serta amal ibadah adalah dua wasilah yang manjur dalam berdoa. Kemudian datanglah perintah untuk meminta sesuatu yang paling mulia yaitu hidayah, maka seseorang yang memanjatkan doa dengan perantara tawasul tersebut akann dikabulkan doanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌۖ أُجِيبُ دَعۡوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِۖ فَلۡيَسۡتَجِيبُواْ لِي وَلۡيُؤۡمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمۡ يَرۡشُدُونَ ۝١٨٦

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Allah *Ta'ala* adalah Raja yang paling mulia dan Mahahidup, tidak tidur dan memang tidak layak bagi-Nya tidur: mengabulkan doa orang-orang yang meminta, mendengar orang-orang yang berdzikir, mengampuni orang-orang yang meminta ampunan, dan menerima taubat orang-orang yang bertaubat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan tidak seharusnya Dia tidur. Dia berkuasa menurunkan timbangan amal dan mengangkatnya. Kemudian akan diangkat kepada-Nya segala amalan pada waktu malam sebelum (dimulai) amalan pada waktu siang, dan begitu juga amalan pada waktu siang akan diangkat kepada-Nya sebelum (dimulai) amalan pada waktu malam. Hijab-Nya adalah Cahaya Andaikata Dia menyingkapkannya, pasti keagungan Wajah-Nya akan membakar makhluk yang dipandang oleh-Nya." **(HR. Muslim)**[56]

Doa yang paling bermanfaat adalah meminta pertolongan untuk meraih ridha Allah, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." **(QS. Al-Fatihah: 5)**

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ فَقَالَ أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ اللهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. وَأَوْصَى بِذَلِكَ مُعَاذٌ الصُّنَابِحِيَّ وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memegang tangannya seraya berkata, "Wahai Mu'adz, demi Allah sungguh aku mencintaimu, demi Allah sungguh aku mencintaimu." kemudian beliau bersabda, "Aku wasiatkan kepadamu wahai Mua'dz untuk tidak meninggalkan doa ini setelah shalat, Allahumma Ainni ala dzikrika wa syukrika wa husni ibadatik (ya Allah bimbinglah aku agar senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan melakukan ibadah yang terbaik kepada-Mu)." Mu'adz pun mewasiatkan doa ini kepada Ash-Shunabihi dan Ash-Shunabihi pun mewasitkan doa ini kepada Abu Abdirrahman. **(HR. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dan Abu Dawud)**[57]

Para makhluk yang ada di langit dan di bumi, para penolong dan para musuh-Nya mereka meminta kepada Allah *Azza wa Jalla*, Allah mem-

---

56. HR. Muslim (nomor 179).
57 Hadits shahih. HR. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 771), *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* (nomor 533). HR. Abu Dawud (nomor 1522) dan lafazh hadits ini miliknya, *Shahih Sunan Abi Dawud* (nomor 1347).

buka pintu selebar-lebarnya kepada mereka. Bahkan makhluk yang paling dibenci yaitu iblis, ia pun meminta kepada Allah agar dipanjangkan umurnya hingga hari kiamat, Allah pun mengabulkannya. Akan tetapi ketika pertolongan tersebut tidak didasari dengan ridha Allah dan ketaatan kepada-Nya, maka ia semakin celaka dan jauh dari Allah. Hukum ini berlaku bagi siapa saja yang meminta sesuatu kepada Allah tanpa didasari dengan ketaatan kepada-Nya.

Pemberian dan suatu pelarangan adalah ujian dari Allah kepada para hamba-Nya, maka tidak bisa dikatakan sebagai kemuliaan dan kehinaan. Jika seorang hamba diberikan sesuatu oleh Allah *Ta'ala* tanpa ia meminta, maka berdoalah agar sesuatu tersebut dapat membantunya dalam menggapai ketaatan dan keridhaan.

Allah *Azza wa Jalla* adalah pencipta dan raja segalanya, dan ditangan-Nyalah segala sesuatu. Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi, *"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zhalim pada diri-Ku dan Aku menjadikannya diharamkan atas kalian, maka janganlah kalian saling berbuat kezhaliman.*

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tersesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk kepadanya, maka memohonlah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian petunjuk.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali orang yang telah Aku beri makan, maka mohonlah makanan kepada-Ku niscaya Aku memberi makanan kepada kalian semua.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi pakaian kepada kalian semua.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua berbuat dosa sepanjang malam dan siang hari, dan Akulah yang mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian semua.

Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tidak akan sanggup membahayakan-Ku, sehingga dapat mengancam-Ku, dan juga tidak akan dapat memberi kemanfaatan kepada-Ku, sehingga kalian bisa menyenangkan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun makhluk dari permulaan kalian hingga akhir kalian, baik dari golongan manusia ataupun jin itu memiliki ketakwaan hati yang paling tinggi di antara kalian, maka itu tidak dapat menambah kekuasaan-Ku sama sekali.

Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun makhluk dari permulaan kalian hingga akhir kalian, baik dari golongan manusia ataupun jin itu memiliki kebejatan hati yang paling tinggi, maka itu tidak dapat mengurangi kekuasaan-Ku sedikitpun.

Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun permulaan kalian hingga akhir kalian, dari golongan manusia ataupun jin itu berdiri di satu tempat, lalu semuanya memohon kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap manusia sesuai permintaannya, maka itu semua tidak dapat mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti jarum yang masuk ke dalam lautan samudra.

Wahai hamba-hamba-Ku! Itulah amal-amal perbuatan kalian yang aku catat untuk kalian, kemudian Aku membayar semuanya, barangsiapa yang menemukan kebaikan maka hendaknya memuji kepada Allah, dan barangsiapa menemukan sebaliknya maka jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri." **(HR. Muslim)**[58]

Doa yang paling utama adalah yang terkandung di dalamnya sifat kerendahan dan rasa takut, dan menyembunyikan doa termasuk kesempurnaan ikhlas dan keimanan termulia. Menyembunyikan doa menunjukkan kedekatan seorang hamba kepada Rabbnya, karena Allah *Azza wa Jalla* Maha Mendengar dan Mahadekat. Allah *Ta'ala* berfirman,
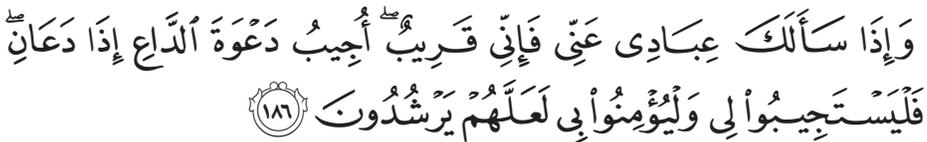
وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Sungguh Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan para hamba-Nya untuk meminta segala sesuatu baik kebaikan dunia maupun akhirat, karena Allah Mahakaya tempat penyimpanan-Nya penuh dengan segala sesuatu dan tidak berkurang sedikitpun apa-apa yang telah Dia berikan dari tempat penyimpanan-Nya tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

58. HR. Muslim (nomor 2577).

"Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." **(QS. Yunus: 68)**

Sikap melampaui batas di dalam berdoa hukumnya haram, tidak boleh dilakukan sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(QS. Al-A'raf: 55)**

Sikap melampaui batas di dalam berdoa ada beberapa macam bentuknya, seperti:

1. Seorang hamba meminta sesuatu yang tidak diperbolehkan seperti meminta sesuatu yang diharamkan.
2. Meminta sesuatu yang tidak layak seperti meminta kedudukan para Nabi dan Rasul.
3. Meminta untuk tidak melaksanakan apa-apa yang Allah kabarkan dengan alasan tidak mempunyai hikmah seperti meminta kepada Allah agar diberikan keabadian hingga hari kiamat.
4. Meminta supaya diangkat dari segala kebutuhan manusia seperti makan dan minum.
5. Meminta agar dijadikan orang-orang yang maksum (terjaga).
6. Meminta agar dinampakkan hal-hal yang ghaib.
7. Meminta agar diberi anak tanpa harus menikah.
8. Dan permintaan-permintaan lain yang tidak diridhai Allah.

Di antara yang termasuk juga sikap melampaui batas dalam berdoa adalah:

1. Meninggikan suara dalam berdoa.
2. Beribadah kepada Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan.
3. Memuji Allah dengan sesuatu yang tidak diizinkan.
4. Berdoa dengan tidak bersikap rendah di hadapan-Nya.
5. Menyekutukan Allah dalam berdoa. dan ini termasuk permusuhan yang sangat sengit. Karena musuh yang paling besar adalah kezhaliman dan kesyirikan, yaitu meletakkan ibadah tidak pada tempatnya.

Maka segala permintaan yang menyelisihi hikmah Allah dan syariat-Nya maka itu termasuk permusuhan yang tidak Allah senangi tidak pula pemintanya. Barangsiapa yang berdoa kepada Allah niscaya Dia kabulkan, akan tetapi tidak setiap yang Dia kabulkan menunjukkan akan keridhaan dan kecintaan kepada-Nya. Karena Allah mengabulkan doa orang yang baik dan jahat, orang mukmin dan kafir, orang yang taat dan bermaksiat.

Kebanyakan manusia berdoa kepada Allah dengan doa yang mengandung unsur permusuhan, persyaratan, atau sesuatu yang tidak patut diminta. Maka ia pun mendapatkannya atau mendapatkan sebagiannya saja dan menganggap amal shalihnya diridhai oleh Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي ٱلْخَيْرَٰتِۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(QS. Al-Mukminun: 55-56)**

Maka janganlah seorang hamba tercengang dengan sesuatu yang ia dapatkan dari harta maupun anak-anak karena sungguh ia sedang di hadapan Rabbnya. Jika ia terus berbuat maksiat maka kenikmatan tersebut adalah istidraj baginya seta mencelakakan dan merugikannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(QS. Al-An'am: 44)**

Dua macam doa

Doa ada dua macam keadaan, doa yang membuahkan pahala bagi yang memanjatkannya, seperti meminta kepada Allah pertolongan dan

ampunan. Atau doa untuk sebuah masalah yang terselesaikan kebutuhannya dan menjadi mudharat baginya. Ataupun disiksa dengan apa yang ia peroleh, atau mengurangi derajatnya sehingga kebutuhannya terselesaikan dan dihukum atas apa yang ia lakukan, dari menyia-nyiakan hak Allah dan melanggar hukum-Nya.

Setan selalu mengganggu di dalam berdakwah. Ia menyeru manusia agar berdoa di sisi kuburan orang-orang shalih, maka seorang hamba pun berdoa kepada Rabbnya di sisi kuburan dengan kerendahan dan kehinaan, maka Allah pun mengabulkan doanya dikarenakan apa yang ada di dalam hatinya dan bukan karena kuburan.

Jika seseorang berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla* di dalam pasar maupun toilet niscaya Allah kabulkan, maka seorang yang bodoh menganggap bahwa kuburan mempunyai pengaruh di dalam terkabulnya sebuah doa. padahal Allah mengabulkan doa seorang yang dalam kesusahan walaupun ia orang kafir.

Setan dengan kelembutan makarnya memperindah doa di sisi kubur dan merekomendasikan bahwa berdoa dikuburan itu lebih baik daripada dirumah, dimasjid, dan pada waktu sahur. Kemudian setan menuntun manusia untuk berdoa di sisi kuburan hingga ia pun berdoa dengannya, dan bersumpah kepada Allah dengannya. Dan mengatakan bahwa yang demikian itu lebih utama dalam memuliakan Allah.

Kemudian setan menuntunnya untuk berbuat lebih, yaitu berdoa kepada mayit tidak kepada Allah. Kemudian ia menuntunnya kepada derajat yang lebih tinggi yaitu menjadikannya berhala dan beritikaf kepadanya, memberinya lampu, menyalakan di atasnya lilin, membangunnya sebagai masjid, dihiasi dengan penutup dan disembah, dikelilingi, serta dicium bahkan berhaji dan menyembelih di sisinya.

Selanjtunya, setan menuntunnya kepada derajat yang lain yang lebih parah, yaitu mengajak manusia untuk beribadah kepada para berhala ini dan meninggalkan Allah, menjadikan suatu hari raya dan suatu ibadah, serta menganggap bahwa hal itu lebih bermanfaat untuk dunia dan akhirat mereka. Kemudian beralih kepada derajat yang lain yaitu memerangi orang-orang yang mengingkari kesyirikan dan kekufuran tersebut.

Oleh karena sangat bahayanya makar setan, Allah *Azza wa Jalla* pun telah memperingatkan kaum mukminin melalui firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ

فَإِنَّهُۥ يَأۡمُرُ بِٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۚ وَلَوۡلَا فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَرَحۡمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ أَبَدٗا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٢١

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(QS. An-Nuur: 21)**

Langkah setan telah masuk ke dalam segala macam bentuk maksiat yang berkaitan dengan hati, lisan, dan badan. Maka hendaknya seorang hamba berhati-hati dengan musuh yang nyata ini.

Jika seorang hamba berdoa kepada Rabbnya niscaya dikabulkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Penyebab doa tidak dikabulkan

Adapun penghalang sebuah doa ada beberapa hal, antara lain:

1. Memakan makanan yang haram
2. Melampaui batas dalam berdoa
3. Kelalaian hati
4. Lemahnya keyakinan
5. Tercampur dengan hal yang haram
6. Meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar
7. Kezhaliman

Jika kita berdoa seperti doanya para Nabi, sedangkan kehidupan kita kehidupan para musuh Nabi. Maka bagaimana mungkin doa kita akan

diterima? Doa yang paling utama dan paling mulia adalah meminta hidayah dari Allah, oleh karena itu Allah mensyariatkan kepada kita untuk senantiasa mengulang doa tersebut pada setiap shalat sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Doa yang paling utama adalah doanya para Nabi dan Rasul, karena seluruh doanya bukan bertujuan untuk dunia akan tetapi untuk akhirat semata. Meminta ilmu yang bermanfaat, beramal shalih, dan mengharap surga Allah *Ta'ala*. Sungguh doa tersebut berawal dari lubuk hati yang sadar akan kebesaran Allah dan mengetahui pahala yang ada di sisi-Nya seperti yang Nabi Ibrahim *Alaihissalam* katakan dan dicantumkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

رَبِّ هَبۡ لِي حُكۡمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ٨٣ وَٱجۡعَل لِّي لِسَانَ صِدۡقٖ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ٨٤ وَٱجۡعَلۡنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ ٱلنَّعِيمِ ٨٥ وَٱغۡفِرۡ لِأَبِيٓ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ٨٦ وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ ٨٧ يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ٨٨ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ٨٩

"(Ibrahim berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" **(QS. Asy-Syu'ara`: 83-89)**

Doa Nabi Ibrahim yang disebutkan dalam ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذۡ يَرۡفَعُ إِبۡرَٰهِـۧمُ ٱلۡقَوَاعِدَ مِنَ ٱلۡبَيۡتِ وَإِسۡمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلۡ مِنَّآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٢٧ رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ

لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(QS. Al-Baqarah: 127-128)**

Allah *Ta'ala* telah menciptakan seluruh manusia dalam keadaan miskin dan sangat membutuhkan Allah *Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." **(QS. Fathir: 15)**

Seluruh makhluk miskin dan mereka semua membutuhkan Allah dari segala aspek

Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- **Pertama**, dari sisi penciptaan, kalaulah Allah tidak menciptakan mereka niscaya mereka tidak akan pernah ada.
- **Kedua**, dari sisi kekuatan dan anggota badan.
- **Ketiga**, dari sisi rezeki dan macam-macam kenikmatan baik yang lahir maupun batin.
- **Keempat**, dari sisi memperoleh manfaat dan menghindari bencana.
- **Kelima**, dari sisi kebutuhan ilmu dan pengetahuan.
- **Keenam**, dari sisi kebutuhan ibadah kepada Allah.

Semua makhluk sangat membutuhkan Allah dengan dzatnya. Seandainya Allah tidak memberi taufik kepada mereka niscaya mereka binasa, dan tanpa taufik dari Allah tidak akan baik. Allah lah Mahakaya yang sempurna tidak membutuhkan apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya karena kesempurnaan asma' dan sifat-Nya.

Terkadang Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kita untuk meminta kepada-Nya dan terkadang memerintahkan kita untuk bertanya kepada para ahli ilmu. Kita meminta kepada Allah sebuah hidayah dan segala

kebaikan yang kita butuhkan dari perkara dunia maupun akhirat sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu" **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Kita bertanya kepada para ulama tentang hukum-hukum agama dan problemnya di dalam kehidupan masyarakat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." **(QS. An-Nahl: 43)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajarkan kepada kita bagaimana tata cara berdoa. terkadang berdoa dengan menggunakan ungkapan permintaan seperti doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عُفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي.

"Allahumma innaka 'affuwun Karimun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni (Ya Allah sungguh Engkau Maha pemaaf lagi mulia dan Engkau senang memaafkan, maka maaafkanlah aku)." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)** [59]

Terkadang berdoa dengan ungkapan pemberintaan, baik dengan mensifati keadaan dirinya seperti doa Nabi Musa *Alaihissalam* sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

"Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-Qashash: 16)**

Terkadang menyebutkan sifat Allah *Ta'ala* yang mana doa dipanjatkan kepada-Nya, seperti doa Nabi Musa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

---

59. Hadits Shahih. HR. At-Tirmidzi (nomor 3513) dan lafazh hadits ini miliknya, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2789); HR. Ibnu Majah (nomor 3850), Shahih *Sunan Ibni Majah* (nomor 3105).

أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَاۖ وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah Pemberi ampun yang terbaik." **(QS. Al-A'raf: 155)**

Terkadang pula dengan menyifati keadaan yang meminta dan yang dimintai, seperti doa Dzun Nun, Yusuf *Alaihissalam.* Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Anbiyaa`: 86)**

Doa yang paling sempurna adalah yang mencangkup keadaan peminta, keadaan yang dimintai, dan permintaan yang bertingkat, seperti doa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا وَقَالَ قُتَيْبَةُ كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah! Sungguh aku telah berbuat zhalim atas diriku dengan kezhaliman yang besar, -Qutaibah berkata, "kezhaliman yang banyak"-, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah dosaku dengan pengampunan dari sisi-Mu serta rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang." **(Muttafaq Alaih)**[60]

Ada empat macam bentuk permintaan yang dipanjatkan kepada Allah:

- **Pertama**, kebaikan yang telah ada. Seperti iman dan amal shalih, maka seorang hamba mengharap kepada Allah agar selalu konsisten.
- **Kedua**, kebaikan yang belum ada di dunia. Seperti surga, maka seorang hamba mengharap agar dapat masuk ke dalamnya.
- **Ketiga**, keburukan yang telah ada. Seperti perbuatan dosa dan keburukan, maka seorang hamba mengharapkan agar dihapuskan dosanya.
- **Keempat**, keburukan yang belum ada. Maka seorang hamba mengharapkan agar tidak pernah ada.

---

60. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 834), Muslim (nomor 2705) dan lafazh hadits ini miliknya.

Permintaan-permintaan yang demikian telah tercantum dalam firman Allah *Ta'ala,*

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا
فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ١٩٣ رَبَّنَا
وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ١٩٤

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji." **(QS. Ali 'Imran: 193-194)**

Firman Allah *Ta'ala, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami"* **(QS. Ali 'Imran: 193)** menunjukkan permintaan agar terjauh dari mencegah keburukan yang telah ada, karena dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan adalah keburukan. Firman Allah *Ta'ala, "dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti."* **(QS. Ali 'Imran: 193)** menunjukkan permintaan kontinyuitas atas kebaikan yang telah ada yaitu iman. Maka dalam ayat ini terdapat dua bagian.

Selanjutnya firman Allah *Ta'ala, "Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu"* **(QS. Ali 'Imran: 194)** ini adalah permintaan kebaikan yang belum ada agar diberikan kepada orang yang berdoa. Firman Allah *Ta'ala, "Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat"* **(QS. Ali 'Imran: 194)** adalah permintaan agar keburukan tidak menimpa mereka.

Ini adalah puncak kebaikan dalam meminta. Didahulukan dua hal di dunia yaitu ampunan dan kontinyuitas dalam Islam kemudian diikutkannya yang ada di akhirat agar mereka diberikan apa yang telah dijanjikan, dan agar tidak dihinakan pada hari kiamat dengan masuk ke dalam neraka.

Dua kebutuhan manusia

Adapun yang dibutuhkan seorang hamba ada dua macam, yaitu

- **Pertama**, sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun kecuali Allah, maka yang demikian tidak diperbolehkan meminta kepada siapapun kecuali kepada Allah; karena hanya Dialah yang mampu atas segala sesuatu, seperti menghapus dosa, memberikan hidayah hati, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, menyembuhkan orang sakit dan lain sebagainya.
- **Kedua**: Sesuatu yang mampu dilakukan oleh manusia, maka yang demikian boleh meminta kepada makhluk. Seperti meminta bantuan, pertolongan, pemberian dan yang semisalnya yang dapat dilakukan oleh manusia.

Maka perkara yang pertama tidak boleh meminta kecuali hanya kepada Allah saja dan barangsiapa yang meminta kepada selain-Nya maka ia telah berbuat syirik. Adapun perkara yang kedua maka boleh meminta kepada Allah dan kepada selain-Nya yang mampu melakukan hal tersebut.

Perbuatan yang diperintahkan oleh syariat adalah meminta kepada Allah *Ta'ala* dan bertawakal kepada-Nya dalam segala perkara seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا سَأَلْتَ فَلْتَسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

"Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya umat ini bersatu untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan padamu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakan dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan padamu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering." **(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)**[61]

---

61. Shahih. ditakhrij oleh Ahmad (nomor 2669). dan HR. At-Tirmidzi (nomor 2516), *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 2043).

Meminta kebutuhan kepada makhluk yang mereka mampu sebenarnya haram, akan tetapi hal itu dibolehkan untuk perkara darurat, dan meninggalkannya sebagai bentuk tawakal itu lebih utama. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun telah membai'at sekelompok shahabat untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan Sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah." **(QS. At-Taubah: 59)**

Tiga kerusakan akibat meminta kepada makhluk pada sesuatu yang tidak mungkin dikabulkannya

Meminta kepada makhluk memiliki tiga kerusakan:

1. Merasa butuh kepada selain Allah, dan ini termasuk perbuatan syirik.
2. Menyakiti makhluk dan termasuk perbuatan zhalim kepada makhluk.
3. Merasa rendah kepada selain Allah, termasuk perbuatan zhalim kepada diri sendiri.

Kata perintah di dalam Al-Qur`an ada dua macam:

- **Pertama**, kata perintah yang berasal dari makhluk dan ditujukan kepada Sang Pencipta, yaitu doa. Sejatinya makhluk tidak memerintah Penciptanya akan tetapi berdoa dan meminta kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." **(QS. Al-Fatihah: 6)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” **(QS. Al-Baqarah: 286)**

- **Kedua**, kata perintah yang berasal dari Sang pencipta kepada makhluk. Maka yang demikian adalah perintah untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” **(QS. Al-A’raf: 31)**

Allah *Ta’ala* senantiasa terpuji, setiap pemberian-Nya itu mulia dan setiap hukuman-Nya pasti adil. Barangsiapa yang mendekati Allah dengan sejengkal maka Dia dekati dengan sehasta dan barangsiapa yang mendatangi-Nya dengan berjalan maka Dia mendatangi-Nya dengan berlari. Dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

Jika seorang hamba berdoa kepada Allah dan belum juga dikabulkan maka bisa jadi dikarenakan sifat berlebihan dari hamba itu sendiri, mungkin amalan yang dilakukannya tidak shalih atau mungkin ia mempunyai dosa yang menyebabkan diakhirkannya pengkabulan sebuah doa.

Hamba itu mempunyai sifat zhalim, bodoh, dan tergesa-gesa. Dia beranggapan bahwa dirinya telah melakukan pendekatan yang sempurna, padahal bisa jadi amalan yang dilakukannya dapat mendatangkan laknat dan kemarahan Allah *Ta’ala*. Maka ia seperti orang yang akan membeli barang dengan uang palsu, tentunya para pedagang pun tidak mau menjual kepadanya. Sehingga ia beranggapan para pedagang telah berbuat zhalim kepadanya padahal dia sendiri yang hakikatnya berbuat zhalim. Allah *Ta’ala* berfirman,

“Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” **(QS. Al-Ma`idah: 27)**

Manusia di dalam memperoleh keinginannya dengan sebab dan doa ada empat macam:

- **Pertama**, orang yang melakukan sebab yang telah Allah tetapkan sehingga sampai pada tujuan. Maka yang demikian adalah makhluk yang paling mengetahui dan paling utama.
- **Kedua**, orang yang tidak melakukan sebab dan tidak memohon kepada Rabbnya. Maka yang demikian adalah makhluk yang paling lemah dan paling hina.
- **Ketiga**, orang yang melakukan sebab akan tetapi memalingkan tujuan kepadanya. Yang demikian meskipun ada kesesuaian dengan yang Allah perintahkan akan tetapi itu kurang, sehingga ia tidak memperoleh apa yang ia inginkan kecuali dengan sungguh-sungguh. Meskipun ia telah memperolehnya maka akan cepat pula hilangnya.
- **Keempat**, orang yang meletakkan sebab di belakang punggungnya dan menerima permintaan dan doa. Maka yang demikian terpuji dari satu sisi dan tercela dari satu sisi. Terpuji jika melakukan sebab yang tidak diperintahkan dan tercela jika melakukan sebab yang diperintahkan, seperti orang yang menahan dahaga sedangkan di sisinya terdapat air akan tetapi ia meninggalkannya dan memilih untuk memanjatkan doa meminta agar Allah memberinya minum.

Kedudukan doa seperti senjata dan senjata bukan hanya ketajamannya saja tapi juga harus dipukulkan. Maka ketika sebuah senjata itu sempurna dan tidak ada kerusakan serta orang yang membawanya itu kuat niscaya para musuh akan takut.

Doa adalah senjata seorang mukmin yang selalu bermanfaat. Dengan keyakinan kepada Allah, asma dan sifat-Nya, serta istiqamah terhadap perintah Allah dan bersungguh-sungguh untuk menegakkan kalimat-Nya niscaya doa akan terkabulkan dan akan memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Beberapa sebab terkabulnya doa

Sebab terkabulnya doa ada banyak, yang terpenting di antaranya adalah:

1. Ikhlas kepada Allah *Ta'ala*
2. Memulai doa dengan memuji Allah
3. Kemudian bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada permulaan dan akhir doa

4. Menghadirkan hati ketika berdoa
5. Merendahkan suara dalam berdoa
6. Mengakui segala kesalahan
7. Memohon ampunan
8. Mengakui segala nikmat dan mensyukurinya
9. Mengulang-ulang doa sebanyak tiga kali
10. Tidak meminta diperlambat pengkabulan doa
11. Yakin bahwa doanya pasti terkabulkan
12. Tidak ada sikap melampaui batas dalam berdoa
13. Tidak berdoa dengan dosa dan memutus tali persaudaraan
14. Hendaknya makanan, minuman, dan pakaiannya diperoleh dari sesuatu yang halal
15. Senantiasa tunduk dan khusyuk
16. Suci dari hadats dan khabats
17. Mengangkat kedua telapak tangan hingga kedua pundak menghadap kelangit
18. Menghadap ke arah kiblat
19. Senantiasa memanjatkan doa baik dalam keadaan lapang maupun sempit
20. Berdoa dengan doa-doa yang sekiranya dikabulkan.

Demikianlah dua puluh sebab-sebab yang harus diketahui dan diamalkan agar doa seorang hamba dapat terkabulkan, dan sungguh Allah telah menjadikan segala sesuatu dengan sebab.

Doa termasuk sebab yang terkuat agar tercapainya sebuah keinginan dan terhindar dari sesuatu yang dibenci, akan tetapi terkadang pengaruhnya berlainan dan itu dikarenakan beberapa sebab, antara lain,

1. Kelemahan dalam jiwanya, seperti meminta sesuatu yang tidak Allah cintai.
2. Kelemahan hati dan tidak menghadirkan Allah ketika berdoa.
3. Karena adanya sesuatu yang menghalangi terkabulnya sebuah doa, seperti memakan yang haram, tergesa-gesa, berlumuran dosa, lalai, dan lain sebagainya.

Doa adalah obat yang paling bermanfaat, ia dapat menghalangi, mengangkat, dan meringankan musibah.

Perbandingan keadaan doa dan musibah

Doa dan musibah ada tiga keadaan:

1. Doa lebih kuat daripada musibah, sehingga ia dapat menghalanginya.
2. Doa lebih lemah daripada musibah, sehingga musibah semakin kuat.
3. Keduanya saling menguatkan dan masing-masing menghalangi pelakunya.

Keadaan yang paling utama untuk memanjatkan doa adalah ketika hati dapat hadir di hadapan Allah *Ta'ala.*

Jika doa telah dipanjatkan, maka Allah akan memberikan kepada seorang hamba salah satu dari lima kemungkinan, yakni:

1. Doanya langsung dikabulkan.
2. Diundur agar seorang muslim banyak menangis dan rendah diri.
3. Diberikan sesuatu yang lebih baik dari yang diminta.
4. Dihindarkan dari keburukan dan musibah.
5. Diundur hingga hari kiamat kelak yang mana seorang hamba lebih membutuhkan pada saat itu.

Maka hendaknya kita tidak tergesa-gesa dalam berdoa. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(QS. At-Thalaq: 3)**

Sungguh Allah *Ta'ala* Mahakaya, Mahamulia, dermawan, senang untuk dimintai. Maka Dia pun menciptakan makhluk, mengilhamkannya, dan menciptakan apa yang harus diminta.

Allah menjadikan hamba cinta kepada-Nya dan hamba yang paling utama di sisi Allah adalah yang paling banyak meminta, dan Dia mencintai hamba yang banyak memanjatkan doa. dan setiap kali seorang hamba memanjatkan doa, maka Allah semakin cinta dan semakin dekat serta memberikan kebaikan dunia dan akhirat.

Berapa banyak makhluk yang meminta kepada Allah baik yang di langit maupun di bumi? Berapa banyak permintaan yang dipanjatkan? Berapa banyak doa yang telah Allah kabulkan? Berapa banyak rahmat yang Allah turunkan? Berapa banyak kesusahan yang Allah angkat? Bera-

pa banyak orang rendah yang Allah muliakan? Berapa banyak orang sakit yang Allah sembuhkan? Berapa banyak orang bodoh yang Allah ajarkan? Berapa banyak orang fakir yang Allah beri kekayaan? Berapa banyak orang yang meminta Allah kabulkan? Dan berapa banyak orang tersesat yang Allah berikan hidayah? Maka sungguh Allah Maha Agung Lagi Mulia. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَسْـَٔلُهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٖ ﴿٢٩﴾

"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." **(QS. Ar-Rahman: 29)**

Mahasuci Allah atas keluasan rezeki-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun permulaan kalian hingga akhir kalian, dari golongan manusia ataupun jin itu berdiri di satu tempat, lalu semuanya memohon kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap manusia sesuai permintaannya, maka itu semua tidak dapat mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti jarum yang masuk ke dalam lautan." **(HR. Muslim)**[62]

Sungguh alangkah beratnya hukuman bagi orang yang kufur kepada Allah, berpaling dari agama dan syariat-Nya, memerangi Rasul dan para wali-Nya. Sungguh amat besar kezhaliman mereka, apa yang mereka tunggu dari adzab Allah? Dan hukuman apa yang telah Allah persiapkan untuk mereka? Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَاۚ وَإِن يَسْتَغِيثُواْ يُغَاثُواْ بِمَآءٖ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِي ٱلْوُجُوهَۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang meng-

62. HR. Muslim (nomor 2577).

hanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." **(QS. Al-Kahfi: 29)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ﴿٥٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(QS. An-Nisa`: 56)**

Apakah yang demikian lebih baik ataukah surga abadi yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan tidak pula terbesit dalam hati manusia. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلۡ أَذَٰلِكَ خَيۡرٌ أَمۡ جَنَّةُ ٱلۡخُلۡدِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلۡمُتَّقُونَۚ كَانَتۡ لَهُمۡ جَزَآءٗ وَمَصِيرٗا ﴿١٥﴾ لَّهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعۡدٗا مَّسۡـُٔولٗا ﴿١٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah (adzab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?" Bagi mereka segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan (kepada-Nya)." **(QS. Al-Furqan: 15-16)**

Mereka mendapatkan apa-apa yang mereka kehendaki dari berbagai macam makanan, minuman yang lezat, pakaian yang mewah, wanita-wanita yang cantik, istana-istana yang tinggi, perhiasan-perhiasan yang indah, tempat tinggal yang megah, daging-daging yang lezat, buah-buahan yang menyejukkan mata bagi yang melihat dan memakannya, ranjang-ranjang yang tinggi, dan gelas-gelas yang terhampar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا

مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 25)**

Di dalamnya juga terdapat sungai yang mengalir di depan mereka di dalam taman surga, sungai dari air yang nikmat dan sungai dari susu yang tidak pernah berubah rasanya, sungai dari khamer yang lezat, sungai dari madu yang murni, dan wewangian, tempat tinggal yang bercahaya, lantunan sajak yang menarik hati, dan keamanan, kenikmatan, serta keabadian.

Kenikmatan yang lebih dari itu semua adalah melihat wajah Allah Rabbul Alamin, mendengarkan suara-Nya, dekat dengan-Nya, dan bahagia dengan ridha-Nya.

Ini semua akan dipertanggung jawabkan di hadapan Rabbmu. Kaum mukminin meminta surga kepada Allah, para malaikat pun memintakan surga untuk mereka, surga meminta para penghuninya, dan para penghuninya minta kepada Allah agar dimasukkan ke dalamnya, para Rasul pun memintakan surga untuk mereka dan para pengikutnya.

Pada hari Kiamat Allah membangkitkan mereka di hadapan-Nya, memberikan syafa'at kepada orang-orang mukmin, dan mereka pun meminta agar dimasukkan ke dalam surga-Nya, serta Allah memberikan izin kepada mereka untuk menikmati kenikmatan-Nya. Ketika itu Allah mengabulkan permintaan mereka dan mengizinkan mereka untuk masuk ke dalam surga-Nya, dikatakan kepada mereka seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ٣٤ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيۡنَا مَزِيدٞ ٣٥

"Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai, itulah hari yang abadi." Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya." **(QS. Qaaf: 34-35)**

Dan dikatakan kepada mereka sebagaimana dicantumkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠ يُطَافُ عَلَيۡهِم بِصِحَافٖ مِّن ذَهَبٖ وَأَكۡوَابٖۖ وَفِيهَا مَا تَشۡتَهِيهِ ٱلۡأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلۡأَعۡيُنُۖ وَأَنتُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٧١ وَتِلۡكَ ٱلۡجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثۡتُمُوهَا بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٧٢

"Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan." Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan." **(QS. Az-Zukhruf: 70-72)**

Maka ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, rahmat, kebaikan, dan kemuliaan-Nya, serta menunjukkan pengabulan doa yang yang menunjukkan betapa agung Nama dan Sifat Allah *Ta'ala.* Sungguh Dialah Allah yang Mahamulia selalu berbuat baik kepada para hamba-Nya, pemilik segala keutamaan dan keagungan. Maka tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah. Kejahatan apakah yang menimpa manusia ketika menghalangi mereka dari keimanan? Dan kezhaliman apakah yang dilakukan oleh manusia ketika menempati di antara hati dan pengetahuan terhadap Rabbnya dengan Nama, Sifat, dan perbuatan-Nya serta memalingkan mereka dari ibadah kepada Allah dan menghalangi mereka untuk mencapai surga-Nya.

Sungguh alangkah besarnya kejahatan mereka dan alangkah besarnya bahaya mereka terhadap manusia serta amat besar hukuman mereka kelak pada hari Kiamat. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابٗا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ ٨٨

"Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." **(QS. An-Nahl: 88)**

Mahasuci Allah yang Mahabijak lagi Mahamulia, dan Mahasuci Allah yang memiliki segala kerajaan dan pujian. Dialah Allah selalu terpuji, dan

Dialah yang menjadikan hamba-Nya terpuji siapa yang dikehendaki, maka hanya Dia yang memberikan pujian.

Allah telah menurunkan Al-Qur`an bukan hanya untuk menetapkan akidah dan syariat-Nya, akan tetapi juga untuk membimbing umat-Nya kepada sifat yang baik. Dialah Allah yang telah menurunkan syariat dan mengetahui segala kebutuhan hamba-Nya. Maka hendaknya seorang hamba membiarkan syariat dan hal yang ghaib serta berhenti pada batasan-batasan yang telah Allah tetapkan, serta tidak perlu bersusah payah untuk membebani sesuatu yang tidak dapat membantu mereka dan tidak perlu pula untuk berusaha membuka hal-hal yang ghaib. Allah lebih mengetahui kemampuan manusia, maka Dia pun memberikan syariat yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Sungguh Allah telah melarang kaum mukminin untuk menanyakan sesuatu yang jika diterangkan akan menyusahkan, Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur`an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."* **(QS. Al-Maa`idah: 101)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ذَرُوْنِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi nabi mereka. **(Muttafaq Alaih)**[63]

Pengetahuan dan hukum-hukum syariat itu dicari dan ditanyakan ketika sesuatu itu telah terjadi pada kehidupan manusia. Sepanjang se-

---

63. *Muttafaq Alaihi.* HR. Al-Bukhari (nomor 7288), dan Muslim (nomor 1337) dan lafazh hadits ini miliknya.

jarah kehidupan kaum muslimin di Mekah pada awal keislaman, belum pernah turun hukum syariat yang bersifat amalan langsung dikerjakan akan tetapi turun pada waktu itu perintah dan larangan tentang sesuatu dan amalan. Adapun hukum berkaitan dengan amal seperti ibadah dan muamalah belum turun kecuali setelah hati kaum muslimin dipenuhi dengan keimanan dan siap untuk menerima dan mengamalkannya setelah hijrah ke Madinah. Demikian pula hukum terkait pidana seperti hudud, ta'zir, dan kafarat belum turun kecuali setelah tegak khalifah di atas dunia.

Para Nabi dan Rasul mereka hanya mengeluh kepada Allah saja. Menghadap dan mengeluhkan tentang keadaan kaumnya kepada Allah seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

"Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku)." Lalu Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi menyemburkan mata-mata air maka bertemulah (air-air) itu sehinggga (meluap menimbulkan) keadaaan (bencana) yang telah ditetapkan. Dan Kami angkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak." **(QS. Al-Qamar: 10-13)**

Maka Allah menyelamatkannya dan menyelamatkan orang-orang yang beriman bersamanya, dan Allah menenggelamkan orang-orang yang mengkufurinya.

Nabi Ya'qub *Alaihissalam* berkata seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." **(QS. Yusuf: 86)**

Nabi Yunus *Alaihissalam* berdoa kepada Rabbnya, maka Allah pun menyelamatkannya. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zhalim." **(QS. Al-Anbiya`: 87)**

Dahulu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika ada suatu masalah ia beranjak shalat dan berdoa kepada Rabbnya sebagaimana beliau berdoa ketika perang Badar. Allah lalu memberikan kemenangan, dan juga ketika berdoa meminta hujan di Madinah maka Allah pun menurunkan hujan.

Maka apakah pantas bagi seorang yang berakal ketika ditimpa sebuah musibah lantas mendatangi makhluk yang lemah lagi fakir bahkan tidak mempunyai apa-apa? Kemudian ia tinggalkan Sang Khaliq yang Maha kaya lagi agung, mempunyai segala sesuatu? Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ ١١

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya" **(QS. At-Taghabun: 11)**

Mahasuci Allah yang telah membuka pintu lebar-lebar bagi para hamba-Nya, meskipun banyak memberi sungguh tidak akan berkurang kecuali seperti ketika jarum dicelupkan ke dalam lautan, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٖ مَّعۡلُومٖ ٢١

"Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu." **(QS. Al-Hijr: 21)**

Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam hadits Qudsi,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ

وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دخَلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sekiranya permulaan kalian hingga akhir kalian, dari golongan manusia ataupun jin itu berdiri di satu tempat, lalu semuanya memohon kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap manusia sesuai permintaannya, maka itu semua tidak dapat mengurangi apa yang ada di sisi-Ku melainkan seperti jarum yang masuk ke dalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku! Itulah amal-amal perbuatan kalian yang aku catat untuk kalian, kemudian Aku membayar semuanya, barangsiapa yang mendapati kebaikan maka hendaknya memuji Allah, dan barangsiapa mendapati sebaliknya maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri." **(HR. Muslim)** [64]

Mahasuci Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi dan di antara keduanya serta mengetahui apa-apa yang ada di bawah tanah dan didasar lautan. Allah Mengetahui segalanya baik sehelai rambut, biji, pepohonan, dedaunan dan segala tumbuhan dan buah-buahan. Mengetahui berat gunung, batas lautan, dan jumlah tetesan air hujan.

Allah *Ta'ala* Mengetahui pula segala apa yang ada di dalam hati, sesuatu yang nampak maupun tidak, dan mengetahui segala amalan hamba dan kebutuhan mereka. Tidak ada yang luput sesuatu pun dari pengetahuan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ٥٩

"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak

64. HR. Muslim (nomor 2577).

ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” **(QS. Al-An’am: 59)**

Mahabesar Allah yang Mahaluas lagi Mengetahui, Mahakaya lagi Terpuji.

Maka apakah layak bagi seorang muslim yang berakal untuk meminta kepada selain Allah dan berharap kepada makhluk yang lemah? Sungguh betapa bodohnya orang yang demikian. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.” **(QS. Az-Zumar: 38)**

Setiap orang yang meminta kepada makhluk yang tidak mampu selain Allah maka ia orang musyrik, orang zhalim, dan orang yang tersesat. ini terbukti, karena makhluk apabila manusia mengeluh kepada mereka maka kemudharatan mereka lebih dekat dari manfaat mereka, disebabkan ada pada mereka sifat zhalim, bodoh, dan dengki.

Alangkah tersesatnya orang yang meninggalkan doa kepada Allah dan meminta kepada selain-Nya. Allah *Ta’ala* berfirman,

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

"Dia menyeru kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Itulah kesesatan yang jauh. Dia menyeru kepada sesuatu yang (sebenarnya) bencananya lebih dekat daripada manfaatnya. Sungguh, itu seburuk-buruk penolong dan sejahat-jahat kawan." **(QS. Al-Hajj: 12-13)**

Allah Sang Khaliq *Ta'ala*, jika seseorang mengadu kepada-Nya, menyebutkan kebutuhannya, meminta ampun dari dosanya, maka Allah akan menolong, menguatkan, memberi hidayah, dan mencukupkannya, serta menutupi hajat kebutuhannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Dialah Allah yang mengangkat segala keburukan dan musibah para hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ ۗ أَإِلَٰهٌ مَعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat." **(QS. An-Naml: 62)**

Tidakkah seorang manusia merasa malu jika meminta kepada selain Allah, padahal Allah memerintahkan agar meminta hanya kepada-Nya dan berjanji akan mengabulkan segala permintaannya, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**

Adapun makhluk, jika dimintai maka ia akan enggan dan berpaling tidak mau membantunya. Sungguh mengherankan keadaan mereka, usahanya pun akan sia-sia, bahkan mereka akan sangat merugi. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah, nanti kamu termasuk orang-orang yang diadzab." **(QS. Asy-Syu'araa`: 213)**

Maka Dialah Allah satu-satunya Dzat yang Mahakaya Maha Terpuji, dan permintaan makhluk kepada makhluk adalah permintaan orang fakir kepada orang fakir, ketergantungan orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam. Sementara Rabb, Allah *Ta'ala* setiap kali diminta maka Anda telah memuliakan, dan Dia ridha kepada Anda dan mencintai Anda. Sedangkan makhluk, setiap kali Anda meminta kepadanya, Anda telah merendah kepadanya, ia membenci Anda, dan murka kepada Anda. Buruklah kondisi seorang hamba yang hanya majikannya saja sebagai yang mencukupinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

"Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(QS. Ali 'Imran: 189)**

Meminta apa yang ada pada manusia sebenarnya berbahaya dan tidak diperbolehkan kecuali untuk hal yang darurat. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ رَجُلٍ تَحَمَّلَ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ، لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ

قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.

"Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk tiga alasan. Seseorang yang menanggung beban hutang, maka meminta-minta itu halal baginya sampai dia mendapatkannya, lalu berhenti darinya. Seseorang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka meminta-minta itu halal baginya sampai dia mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya -atau beliau bersabda, menutupi kebutuhan hidupnya-; dan seseorang yang tertimpa kemiskinan, sampai ada tiga orang yang cerdas dari kaumnya menyatakan, "Fulan telah tertimpa kemiskinan." Maka meminta-minta itu halal baginya sampai dia mendapatkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya -atau beliau bersabda, menutupi kebutuhan hidupnya-. Adapun meminta-minta bagi yang selain itu, wahai Qabishah, adalah usaha yang haram. Pelaku memakannya sebagai harta haram." **(HR. Muslim)**[65]

Jika seseorang sering meminta-minta kepada manusia, maka sesungguhnya ia sedang meminta bara api kepada mereka, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ

"Barangsiapa yang sering meminta kepada orang-orang dari harta benda mereka, maka sesungguhnya dia meminta bara api. Maka hendaklah dia menguranginya atau memperbanyaknya." **(HR. Muslim)**[66]

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan agar meminta, berdoa, meminta tolong, dan bertawasul kepada-Nya.

Macam-macam tawasul

Tawasul kepada Allah ada beberapa macam:

1. Tawasul dengan nikmat Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada seorang hamba, sebagaimana perkataan Nabi Yusuf *Alaihissalam* dalam firman Allah *Ta'ala,*

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ

65. HR. Muslim (nomor 1044).
66. HR. Muslim (nomor 1041).

ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

"Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih." **(QS. Yusuf: 101)**

2. Tawasul dengan nama dan sifat Allah, seperti doa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا أَللهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu Ya Allah yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia, agar mengampuni segala dosa-dosaku. sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(HR. Abu Dawud dan An-Nasa`i)**[67]

3. Tawasul dengan pengakuan atas segala dosa. Tawasul semacam ini adalah yang paling baik, dan kemungkinan besar doa seseorang akan terkabulkan, sebagaimana doa Nabi Adam *Alaihissalam* dan istrinya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." **(QS. Al-A'raf: 27)**

4. Tawasul dengan pengakuan bahwa diri seseorang sangat membutuhkan Allah, seperti perkataan Nabi Musa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

---

67. Shahih, HR. Abu Dawud (nomor 985), *Shahih Sunan Abi Dawud* (nomor 869).

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Maka dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." **(QS. Al-Qashash: 24)**

Doa adalah senjatanya seorang mukmin, digunakan ketika ada kebutuhan seperti sebuah kartu. Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berdoa ketika dilemparkan ke dalam kobaran api. Nabi Yunus *Alaihissalam* berdoa ketika berada di dalam perut ikan paus. Nabi Ayyub *Alaihissalam* berdoa ketika ditimpa musibah. Maka Allah pun mengabulkan dan menyelamatkan mereka semua. Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan kita kenikmatan iman, kita gunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kita di dunia ini. Sejatinya sebuah doa dimanfaatkan untuk kebutuhan dunia dan akhirat.

Tujuan seorang muslim adalah ibadah dan dakwah, bertambah dengan kesungguhan dan usaha seperti sebuah perniagaan, omzet akan bertambah jika dibarengi dengan kesungguhan dan usaha. Sedangkan kebutuhan manusia tidak bertambah, hanya butuh makan dan minum saja untuk dapat bertahan hidup. Dan dengan kesungguhan dakwah serta doa niscaya akan memperoleh hidayah Allah.

Jika kita memiliki lafazh-lafazh doa dan amalan sendiri maka hakikatnya itu bukan doa dan amalan, maka Allah tidak mengabulkan doa kita. Seperti contohnya adalah kita diperintahkan untuk berdoa agar orang-orang kafir mendapatkan hidayah, akan tetapi kita mendoakan kebinasaan kepada mereka, malah justru kita yang mendapatkan kebinasaan. Itu dikarenakan kezhaliman kita sendiri tidak menyampaikan kebenaran kepada mereka, padahal itu adalah hak mereka. Jikalau sampai kepada mereka kebenaran, niscaya mereka masuk ke dalam agama Islam dan beribadah kepada Allah dan mereka termasuk orang-orang muslim setelah sebelumnya kafir. Dan balasan bagi orang yang berbuat zhalim adalah laknat di dunia dan akhirat.

Macam-macam doa bagi seorang muslim

Doa seorang muslim terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Doa ibadah. Maksudnya, yaitu engkau beribadah kepada Allah dengan asma' dan sifat-Nya. Nama Allah Ar-Rahim (Maha Penyayang)

misalnya menunjukkan sifat Rahmat, dan ketika itu engkau berusaha mencari sebab-sebab rahmat dan engkau melakukannya. Al-Ghafur (Maha Pengampun) menunjukkan sifat pengampun, dan ketika itu anda menghadapkan diri kepada ampunan Allah dengan taubat dan istighfar. Al-Qarib menunjukkan sifat dekat, dan hal ini mengharuskan engkau menghadapkan diri untuk mendekat kepada-Nya dalam shalat dan selainnya. As-Sami' (Maha Mendengar) menunjukkan sifat mendengar, dan hal ini mengharuskanmu menyembah Allah dengan konsekuensi pendengaran, maka janganlah engkau memperdengarkan suara kepada Allah dengan perkataan yang membuat-Nya marah dan tidak meridhaimu. Demikianlah nama-nama Allah yang lainnya.

2. Doa permintaan. Maksudnya, engkau mengutamakan Nama dan sifat Allah dalam berdoa sebagai wasilah (perantara) kepada Allah *Azza wa Jalla*. seperti engkau mengucapkan, "Wahai Allah Yang Maha Penyayang, sayangi dan rahmatilah aku. Wahai Allah Yang Maha Memberi Rezeki, karuniakanlah rezeki kepadaku. Wahai Allah yang Maha Pengampun, ampunilah dosaku. dan begitu seterusnya.

Dalam ini adalah pujian kepada Allah, dan bertawasul dengan sifat Allah adalah salah satu sebab dikabulkannya sebuah doa.

Ini semua adalah permintaan Allah kepada para hamba-Nya, adapun permintaan hamba kepada Rabbnya maka Dia sungguh amat dermawan lagi mulia, memberikan begitu banyak kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya. Nikmat yang paling besar adalah agama Islam, yang dengannya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah kelak akan menanyakan kepada mereka, siapakah yang menerima dan siapakah yang berpaling dari agama Islam?

Merupakan rahmat Allah kepada para hamba-Nya adalah Dia tidak menjadikan pertanyaan ini sesuatu yang samar akan tetapi jelas dapat diketahui, bahkan telah diterangkan kepada kita di dunia agar kita bersungguh-sungguh dan berusaha.

Tanggung jawab seperti ini telah termaktub dalam Al-Qur`an dan sunnah, maka seorang hamba akan dimintai pertanggung jawaban atas anggota badannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَـٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." **(QS. Al-Isra`: 36)**

Disamping itu, akan dimintai pula pertanggung jawaban terhadap segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)." **(QS. At-Takatsur: 8)**

Akan ditanya pula di dalam kuburan, siapakah Rabbmu? Siapakah Nabimu? Apakah agamamu?

Pada hari Kiamat akan ditanya empat perkara, sebagaimana dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

"Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ditanya tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang ilmunya untuk apa dia amalkan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang tubuhnya untuk apa dia gunakan." **(HR. At-Tirmidzi dan Ad-Darimi)**[68]

Semua hamba akan ditanya tentang siapakah yang mereka sembah di dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat, dan dikatakan kepada mereka, "Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri? " **(QS. Asy-Syu'ara`: 91-93)**

---

68. Shahih. HR. At-Tirmidzi (nomor 2417), dan lafazh hadits ini miliknya, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (nomor 1970); HR. Ad-Darimi (nomor 543), lihat dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (nomor 946).

Hamba akan ditanya pula tentang ibadah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, "Apakah jawabanmu terhadap para rasul?" **(QS. Al-Qashash: 65)**

Rasul pun akan ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para Rasul." **(QS. Al-A'raf: 6)**

Maka seorang muslim wajib untuk mengintrospeksi dirinya di dunia sebelum diperhitungkan amalnya kelak di akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Hasyr: 18)**

Seorang muslim jika menginginkan sesuatu dari Rabbnya maka ia harus menempuh dua perkara, yaitu:

- **Pertama**, melakukan sebab yang diperintahkan secara syariat. Maka barangsiapa yang menginginkan anak, ia harus menikah. Barangsiapa yang mengingikan biji, ia harus menanam. Barangsiapa yang menginginkan hidayah, ia harus melakukan sebab-sebabnya.
- **Kedua**, bermunajat dan berdoa kepada sang Khaliq serta meninggalkan meminta kepada makhluk.

Dengan demikian permintaan akan dipenuhi, kalaupun tidak maka perbanyaklah menangis, berdoa, shalat, puasa, dan sedekah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(QS. Al-Mukmin: 60)**.

Permintaan ada dua macam, yakni yang terpuji dan yang tercela. Permintaan yang terpuji adalah meminta petunjuk dan ilmu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

"Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." **(QS. Al-Anbiya`: 7)**

Sedangkan permintaan yang tercela adalah meminta hal yang tidak perlu. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur`an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."* **(QS. Al-Ma`idah: 101)**

Permintaan itu berbeda-beda tingkatannya tergantung niat permintanya, bahkan ada yang sampai pada tingkat kekufuran. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

"Ataukah kamu hendak meminta kepada Rasulmu (Muhammad) seperti halnya Musa (pernah) diminta (Bani Israil) dahulu? Barangsiapa mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(QS. Al-Baqarah: 108)**

Semua makhluk meminta kebutuhan kepada Allah dan meminta agar terhindar dari marabahaya, akan tetapi tujuan dan niat mereka berbeda-beda, antara lain:

- **Pertama**, ada yang meminta hanya kebutuhan dunia saja dari dorongan syahwatnya saja. Maka di akhirat kelak ia tidak mendapatkan bagian.
- **Kedua**, ada pula yang meminta kepada Allah untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

"Maka di antara manusia ada orang berdoa, "Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada orang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka." Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya." (**QS. Al-Baqarah: 200-202)**

Setiap dari mereka akan mendapatkan bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan usaha dan amalan mereka. Allah *Ta'ala* akan memberikan balasan sesuai dengan niat dan amalan mereka, penuh dengan keadilan dan kebaikan, mendapatkan kesempurnaan pujian. Akan tetapi jawaban Allah *Azza wa Jalla* terhadap orang yang berdoa bukan berarti Dia telah cinta dan meridhainya kecuali dalam perkara agama dan akhirat.

Di antara kebaikan yang diharapkan di dunia adalah setiap sesuatu yang baik diberikan kepada seorang hamba, seperti rezeki yang baik dan halal, istri yang shalihah, anak-anak yang dapat menyejukkan mata, istirahat, ilmu yang bermanfaat, amal shalih, dan lain sebagainya. Kebaikan di akhirat adalah selamat dari adzab kubur dan api neraka serta mendapatkan ridha dari Allah, meraih surga-Nya, dan dapat melihat Rabbnya.

Doa ini adalah doa yang paling sempurna, oleh karenanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbanyak doa tersebut dan menganjurkan kepada umatnya,

اَللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka." **(Muttafaq Alaih)**[69]

Setiap yang diinginkan oleh seorang hamba maka diminta sesuai dengan nama dan sifat-Nya. Maka ilmu diminta dari Allah Yang Maha Mengetahui, meminta rezeki dari Allah Sang pemberi rezeki, meminta ampunan dari Allah yang Maha Pengampun, dan begitu seterusnya.

Barangsiapa yang mengetahui cara beribadah dengan memahami Nama-nama Allah *Ta'ala* dan berdoa dengannya, serta hubungannya dengan makhluk dan perintah maka ia telah faham akan hal itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(QS. Al-A'raf: 180)**

Dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla* adalah obat hati dan pintu Allah yang lebar terbuka antara Allah dan hamba-Nya selama seorang hamba tidak menutupnya dengan kelalaian.

Selalu berdzikir kepada Allah juga termasuk sebab agar seorang hamba selalu mendapatkan kecintaan dari Allah. Sungguh Allah lebih berhak dengan kesempurnaan kecintaan, penghambaan, pengagungan, dan pemuliaan, adalah banyak berdzikir kepada Allah termasuk perkara yang paling bermanfaat untuk seorang hamba. Musuhnya yang sebenarnya adalah yang menghalanginya dari berdzikir kepada Rabbnya dan ibadah kepadanya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan dalam Al-Qur`an agar banyak berdzikir. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

69. *Muttafaq Alaihi*. HR. Al-Bukhari (nomor 6389), HR. Muslim (nomor 2688).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." **(QS. Al-Ahzab: 41-42)**

Sungguh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* makhluk yang paling sempurna dalam dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, dia selalu berdzikir setiap saat, bahkan perkataannya seluruhnya adalah dzikir kepada Allah. Perintah dan larangannya adalah dzikir darinya untuk Allah, kabar-kabar beliau tentang nama-nama Rabbnya dan sifat-sifat-Nya, hukum-hukum, perbuatan-perbuatan, janji-janji dan ancaman-ancamannya adalah dzikir dari beliau untuk Rabbnya. Begitu juga, pujian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Allah adalah dzikir darinya, permintaan dan doa beliau, motivasi dan intimidasi beliau adalah dzikir darinya kepada Allah. Ibadah dzikir mengalir bersama nafasnya baik ketika berdiri, duduk, berjalan, safar, tidur, ataupun dalam keadaan sehat dan sakit.

Dzikir yang paling afdhal adalah mengingat firman Allah sebagaimana disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(QS. Ar-Ra'd: 28)**

Allah *Azza wa Jalla* Maha Memperhatikan hamba-Nya. Maha Melihat dan mendengar perkataan para hamba-Nya. Selalu melihat amalan mereka setiap saat, sebagaimana dalam firman-Nya *Ta'ala*,

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(QS. Al-Ahzab: 52)**

Barangsiapa yang merasa diawasi kepada Allah *Azza wa Jalla* setiap saat maka Allah akan menjaga gerak tubuhnya. Adapun tanda-tanda orang merasa diawasi oleh Allah adalah:

1. Mengutamakan syariat Allah.
2. Memuliakan sesuatu yang Allah muliakan.
3. Mencela sesuatu yang Allah cela.

Setiap manusia diwajibkan memahami dua hal, yakni:

1. Memahami Rabbnya.
2. Memahami dirinya sendiri.

Barangsiapa yang memahami kedua perkara ini maka dia menjadi manusia yang paling banyak berdzikir kepada Allah, mendapatkan cinta, kemuliaan, dan pujian.

Manusia berbeda-beda dalam memahami kedua perkara ini, yaitu:

1. Barangsiapa mengetahui bahwa Rabbnya adalah Mahakaya yang mutlak, maka ia akan memahami bahwa dirinya adalah fakir yang mutlak.
2. Barangsiapa memahami bahwa Rabbnya adalah Maha Mengetahui, maka ia akan sadar bahwa dirinya amat bodoh.
3. Barangsiapa mengetahui bahwa Rabbnya adalah Mahamampu, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya amat lemah.
4. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Rabbnya Mahamulia, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya amat rendah.

Hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, maka tidak dibenarkan beribadah kecuali kepada Tuhan yang berhak disembah, dan hati tidak akan tenteram kecuali mengingat Allah *Ta'ala* setiap waktu dan setiap saat. Keimanan, kecintaan, ibadah, dan dzikir kepada Allah adalah nutrisi bagi setiap insan. Sedangkan kekuatan, keshalihan, pujian, syukur, dan tauhid adalah penyejuk mata bagi manusia.

Doa yang sesuai syariat ada dua:

- **Pertama**, seseorang yang tinggi derajatnya mendoakan yang lebih rendah derajatnya
- **Kedua**, seseorang yang lebih rendah derajatnya mendoakan yang tinggi derajatnya.

Contoh yang pertama, dahulu kaum muslimin ketika istisqa` (meminta hujan) meminta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berdoa. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun mendoakan untuk mereka dan Allah menurunkan hujan. Contoh lain, pada hari Kiamat seluruh manusia meminta syafa'at kepada para Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memutuskan perkara. Nabi Nuh *Alaihissalam* berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kehancuran." **(QS. Nuh: 28)**

Contoh yang kedua adalah sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

"Apabila kalian mendengar muadzin mengumandangkan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan oleh muadzin, kemudian bershalawatlah kalian kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah untukku, karena sesungguhnya hal itu adalah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap bahwa itu adalah aku. Dan barangsiapa yang memohon wasilah untukku, niscaya dia akan mendapatkan syafa'at." **(HR. Muslim)**[70]

Di sini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta umatnya untuk mendoakannya sebagaimana ia memerintahkan kepada mereka untuk menjalankan seluruh ketaatan yang bernilai pahala.

Doa seorang mukmin kepada saudaranya akan berbuah manfaat bagi dirinya dan bagi orang yang didoakan, dan ini merupakan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Demikian pula seseorang yang memerintahkan kebaikan, ia dan orang yang diperintah akan diberikan pahala, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

---

70. HR. Muslim (nomor 384).

"Doa seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim dari kejauhan tanpa diketahui olehnya akan dikabulkan. Di atas kepalanya ada malaikat yang telah diutus, dan setiap kali ia berdoa untuk kebaikan, maka malaikat yang diutus tersebut akan mengucapkan "Amin dan kamu juga akan mendapatkan seperti itu." **(HR. Muslim)**[71]

Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berdoa dan beristighfar untuknya dan untuk umatnya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu." **(QS. Muhammad: 19)**

Fikih Muamalah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)." **(QS. An-Nahl: 89)**

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan)

---

71. HR. Muslim (nomor 2733).

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Allah *Ta'ala* telah memuliakan umat ini dengan agama yang sempurna, di dalamnya terdapat kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." **(QS. Al-Ma`idah: 3)**

Allah *Azza wa Jalla* telah menurunkan Al-Qur`an sebagai pedoman hidup seluruh manusia hingga hari kiamat, mengatur segala aspek kehidupan manusia dari lahir hingga bertemu dengan Rabbnya. Maka datanglah fikih Islam dengan sunnah, adab, dan hukum-hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia pada lingkungan hidup masyarakat sesuai dengan syariat Allah, sehingga manusia merasa bahagia dan mendapatkan pahala setelah kematiannya.

Mungkin kita dapat meringkas sunnah dan hukum-hukum tersebut pada delapan jenis:

- **Pertama**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan tauhid dan keimanan, seperti mengenal Allah, Nama, sifat, dan perbuatan-Nya. Mengenal ancaman dan janji-Nya, yang demikian dinamakan fikih akbar.
- **Kedua**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan ibadah kepada Allah, seperti wudhu dan shalat, zakat dan puasa, haji dan membaca Al-Qur`an. Yang demikian dinamakan hukum ibadah.
- **Ketiga**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan akhlak dan sopan santun. Yang demikian dinamakan hukum adab dan akhlak.
- **Keempat**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan keadaan keluarga, seperti urusan pernikahan dan perceraian, kelahiran dan persusuan, wasiat dan wakaf, nafkah dan warisan. Yang demikian dinamakan hukum-hukum keluarga.
- **Kelima**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan perilaku dan pergaulan antar manusia seperti urusan jual beli, pegadaian dan per-

sewaan, pelunasan hutang. Yang demikian dinamakan hukum mu-amalah.

- **Keenam**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan hukuman orang jahat, menjaga keamanan, kehormatan dan harga diri seperti hukuman bagi pembunuh, pencuri, pezina, peminum khamer, hukum qishash. Yang demikian dinamakan hukum hudud.
- **Ketujuh**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan kewajiban seorang hakim seperti menegakkan keadilan, menutup kezhaliman, melaksanakan hukum-hukum, dakwah, dan jihad. Adapun yang berkenaan dengan kewajiban seorang yang dihukumi seperti mendengar dan taat selama bukan kemaksiatan kepada Allah. Yang demikian dinamakan hukum kepemerintahan.
- **Kedelapan**: Hukum-hukum yang berkenaan dengan hubungan negara Islam dengan Negara lain ketika dalam keadaan perang dan aman seperti akad perlindungan. Yang demikian dinamakan hukum umum.

Sungguh agama Islam adalah agama yang sempurna, kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat akan terealisasikan melalui syariat Islam. Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan menjadikan bagi setiap manusia pedoman agar dapat berjalan di atasnya, dengan demikian terealisasilah tujuan Allah dan tertunaikan ibadah yang dimaksud sesuai sunnah dan kehendak Allah.

Matahari, bulan, malam, siang, tumbuhan, hewan, angin, kelahiran, dan lautan memiliki pedoman. Dan manusia juga makhluk Allah yang membutuhkan pedoman untuk menjalani hidup pada setiap keadaan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pedoman tersebut adalah agama dan syariat yang telah Allah muliakan dan Dia tidak menerima selain Islam. Kebahagiaan dan kesengsaraannya tergantung pada berpegang teguhnya terhadap ajaran Islam atau berpaling darinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ
كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zhalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang meng-

hanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." **(QS. Al-Kahfi: 29)**

Sesungguhnya Islam adalah agama ibadah, muamalah, dan akhlak

Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Rabbnya melalui keimanan, tauhid, ibadah, ketaatan, menjauhi larangan-Nya, mengembalikan segala urusan kepada-Nya, dan meminta pertolongan dalam setiap keadaan. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Rasul-Nya melalui ketaatan, kepercayaan, kecintaan, dan mengikuti segala tuntunannya.

Agama Islam mengarahkan manusia agar mengambil faidah dari Al-Qur`an, beradab dengan adab Al-Qur`an, berakhlak dengan akhlak Al-Qur`an, serta melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Islam mengatur hubungan antar manusia atas dasar keadilan dan kebaikan seperti ibu dan ayah, isteri dan suami, anak laki-laki dan perempuan, kerabat dan tetangga, seorang hakim dan yang dihakimi, seorang muslim dan kafir. Islam juga mengatur muamalah manusia yang berhubungan dengan urusan harta melalui cara yang halal, memudahkan dalam berjual beli, berinfak di jalan yang benar, berlaku jujur, menjauhi kecurangan, riba, dan dusta, serta bagaimana membagi harta dengan tata cara yang benar dan bagaimana membagi harta waris.

Islam mengatur kehidupan rumah tangga, bagaimana mendidik anak-anak, bagaimana menjaga keluarga dari kerusakan serta mengarahkannya kepada hal yang lebih baik.

Islam melarang segala kerusakan dan keburukan, kezhaliman dan melampaui batas seperti kesyirikan, membunuh dengan tidak hak, dusta dan sombong, riya` dan kemunafikan, zina dan pencurian, keji dan dosa, permusuhan, curang, makar dan tipu daya, riba dan khamer, perdukunan dan sihir, memakan harta orang lain dengan cara batil, ghibah, mengadu domba, dan perbuatan buruk lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan)

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Setelah itu Islam mengatur kehidupan manusia di akhirat berdasarkan amalannya ketika di dunia. Maka barangsiapa yang datang dengan iman dan amal shalih maka ia masuk surga, diberi kenikmatan untuk melihat Rabbnya, mendapatkan ridha-Nya, dan menikmati segala apa yang ada disurga yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbesit dalam hati manusia. Dia memperoleh kenikmatan yang sempurna dan abadi selamanya. Sebaliknya, barangsiapa yang datang dengan kekufuran dan kemaksiatan maka ia masuk neraka dan mendapatkan adzab yang amat pedih.

Inilah syariat Islam dan sunnah-sunnahnya serta adab-adabnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَـٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat adzab yang menghinakan." **(QS. An-Nisa`: 13-14)**

Ini adalah agama yang sempurna yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya kepada manusia di timur dan barat sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

هَـٰذَا بَلَـٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٥٢﴾

"Dan (Al-Qur`an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bah-

wa Dia adalah Tuhan Yang Mahaesa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." **(QS. Ibrahim: 52)**

Islam adalah agama yang hak, mewajibkan kepada penganutnya agar berpegang teguh dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." **(QS. Ali 'Imran: 85)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini baik Yahudi dan Nashrani mendengar tentangku, kemudian dia meninggal dan tidak beriman dengan agama yang aku diutus dengannya, kecuali dia pasti termasuk penghuni neraka." **(HR. Muslim)**[72]

Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dan memuliakannya di atas seluruh makhluk, kemudian menjadikan tali hubungan dengan Allah dan makhluk-Nya. Hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, dan inti ibadah adalah mengesakan Allah. Kemudian melalui keimanan, ketaatan, dzikir, dan syukur kepada-Nya. Adapun hubungan manusia dengan makhluk melalui muamalah, pergaulan, dan akhlak. Dan hal itu terealisasi dengan tiga perkara, yaitu menunaikan hak-hak, berbuat baik kepada manusia, dan tidak menyakiti mereka.

Uluran tangan kita kepada Sang Khaliq adalah ibadah dan uluran tangan kita kepada makhluk adalah akhlak. Uluran tangan yang pertama adalah mengambil sedangkan uluran tangan yang kedua adalah memberi. Dengan ketaatan dan ibadah kepada Allah maka seorang hamba dicintai Allah, para malaikat-Nya, dan para makhluk-Nya. Dan dengan menyayangi serta berbuat baik kepada manusia maka seseorang akan dicintai manusia dan Rabbnya manusia.

---

72. HR. Muslim (nomor 153).

Asal dalam seluruh akad dan muamalah adalah keadilan yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ
ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ
ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(QS. Al-Hadid: 25)**

Ajaran Allah *Azza wa Jalla* seluruhnya adalah keadilan baik dalam perkara perintah maupun larangan, muamalah dan akhlak, hak dan batasan. Allah *Ta'ala* memperbolehkan jual beli karena di dalamnya mengandung keadilan. Allah *Ta'ala* mengharamkan riba karena di dalamnya mengandung kezhaliman. Allah memerintahkan untuk menjalin tali pernikahan yang syar'i karena terdapat maslahat. Allah melarang perzinaan karena terdapat kerusakan. Allah menganjurkan untuk berlaku jujur karena terdapat banyak kebaikan. Allah melarang kedustaan karena terdapat keburukan. Allah mencintai sedekah karena terdapat manfaat dan Allah mencela pencurian karena terdapat banyak mudharat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang yang musyrik." **(QS. Yunus: 105)**

Seluruh perintah Allah adalah ibadah, setiap perintah ada pedoman dan ganjarannya. Hukum thaharah dan shalat seperti hukum makan dan pernikahan, akad dan jual beli, serta seperti hukum-hukum lain yang telah Allah syariatkan. Semuanya adalah ibadah, ajaran agama Allah, perintah Allah, dan syariat Allah.

Seluruh perintah Allah adalah syiar dan syariat, semuanya merupakan ibadah, kewajiban, dan akad dengan Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* telah berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Baqarah: 85)**

Allah *Ta'ala* telah menyifati amalan dalam agama dengan kebaikan, karena dengannyalah kondisi hamba menjadi baik, dalam perkara agama maupun dunia, dalam kehidupan di dunia ataupun di akhirat, dan dengannya pula kondisi buruk akan hilang, maka ia menjadi orang-orang yang shalih dengan ciri-ciri berikut:

1. Orang-orang yang telah Allah *Azza wa Jalla* perbaiki hati mereka dengan mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan beriman kepada-Nya.
2. Orang-orang yang Allah perbaiki lisan-lisan mereka dengan pujian dan mengingat-Nya.
3. Orang-orang yang telah Allah perbaiki anggota badan mereka dengan beribadah dan menaati-Nya.

Dengan hal tersebut maka ia layak untuk memperoleh kemuliaan, dan layak untuk berada disamping Allah disurga-Nya kelak. Barangsiapa yang telah berbuat baik di dunia maka di akhirat kelak ia mendapatkan surga. Orang-orang yang selalu bersegera dalam kebaikan adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿١٢﴾

"Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan." **(QS. Al-Waaqi'ah: 10-12)**

Berapa banyak nikmat Allah yang terkandung di dalam pengutusan Rasul melalui Al-Qur`an ini, di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu dan merupakan hujjah Allah atas seluruh hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)." **(QS. An-Nahl: 89)**

Maka Al-Qur`an menjadi petunjuk kaum muslimin. Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." **(QS. Al-Kahfi: 1-3)**

Sungguh Allah *Azza wa Jalla* Maha Pemurah lagi mulia, lemah lembut terhadap hamba-Nya. Dia telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Allah telah memberikan mereka tempat tinggal, memberikan mereka rezeki yang baik, memberikan segala permintaan mereka, menganugerahkan mereka akal, pendengaran, dan penglihatan, menurunkan kitab suci kepada mereka, mengutus para rasul *Alaihimussalam* kepada mereka, dan memberikan kepada mereka syariat yang paling utama. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟

مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(QS. Ali 'Imran: 164)**

Allah *Azza wa Jalla* telah menunjukkan manusia kepada sesuatu yang dapat membahagiakan mereka di dunia dan akhirat. Allah memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, serta menjanjikan kepada mereka keamanan, kebahagiaan di dunia, dan menjanjikan surga di akhirat kelak. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(QS. At-Taubah: 72)**

Setiap kali seorang hamba menempati derajat penghambaan, maka tanggung jawab penghambaannya lebih besar dan dzikirnya lebih banyak. Beban kewajiban yang ia emban lebih besar dan banyak daripada yang lain.

Oleh karena itu, tanggung jawab para Rasul lebih besar daripada tanggung jawab umatnya. Demikian pula para Rasul Ulul 'Azmi. Para ulama mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang lain. Seseorang sesuai dengan derajatnya dan martabatnya.

Penghambaan yang sempurna adalah melaksanakan perintah Allah pada setiap kondisi dan setiap aspek kehidupan manusia yang sesuai tuntunan Rasul, baik dalam masalah keimanan, ibadah, muamalah, pergaulan, maupun akhlak. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(QS. Al-An'am: 162-163)**

Jalan menuju Allah *Ta'ala* hanya satu, yaitu Islam. Dan Islam itu global setiap apa yang diridhai Allah, dan sesuatu yang diridhai Allah itu banyak macamnya sesuai dengan zaman, tempat, kondisi dan pribadi seseorang. Di antara rahmat Allah adalah Dia menjadikan sesuatu tersebut bermacam-macam karena kondisi orang berbeda-beda, sehingga setiap orang dapat meniti jalan yang sesuai dengan kondisinya masing-masing. Di antara manusia ada yang meniti jalan menuju Allah dengan ilmu dan pengajaran, dan sebagian yang lain dengan shalat, dzikir, berbuat baik, puasa, amar ma'ruf nahi munkar, haji dan umrah, serta merasa diawasi Allah *Ta'ala*.

Jika engkau mencintai ilmu maka engkau akan dapatkan bersama ahlinya, jika engkau menyukai jihad maka engkau akan dapatkan bersama para mujahidin, jika engkau mencintai shalat maka akan engkau dapatkan bersama orang-orang yang shalat, jika engkau senang berdzikir maka akan engkau dapatkan bersama orang-orang yang berdzikir, jika engkau senang berbuat baik maka engkau akan dapatkan bersama orang-orang yang berbuat kebajikan, dan jika engkau senang merasa diawasi Allah maka engkau akan dapatkan bersama orang-orang yang senang merasa diawasi Allah. Dengan demikian berarti kita harus beragama dengan agama yang penuh ibadah dengan sepenuh hati, jiwa, dan raga, tidak ada tujuan kecuali hanya untuk melaksanakannya. Dan ini termasuk derajat yang paling tinggi.

Umat ini adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, kitab sucinya adalah sebaik-baik kitab yang paling mulia dan paling jelas, dan syariatnya adalah yang paling baik.

Tiga macam syariat

Syariat ada tiga, yakni:

- **Pertama**, syariat keadilan, yaitu syariat Taurat yang di dalamnya terdapat hukum dan qishash.
- **Kedua**, syariat keutamaan, yaitu syariat injil yang mencakup ajaran untuk memaafkan, akhlak yang mulia, dan kebajikan.

- **Ketiga**, syariat keadilan dan kebaikan, yaitu syariat Al-Qur`an yang diwahyukan kepada Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengandung keadilan dan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

  إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

  "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." **(QS. An-Nahl: 90)**

Al-Qur`an menyebutkan keadilan dan mewajibkan untuk melaksanakannya, serta menyebutkan keutamaan dan menganjurkan untuk melaksanakannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zhalim." **(QS. Asy-Syura: 40)**

Bani Israil mereka adalah para ahli ilmu yang pertama, dan umat Nabi Musa *Alaihissalam* memiliki kapasitas ilmu yang lebih luas dibandingkan umat Nabi Isa *Alaihissalam,* sebagaimana pernyataan Allah tentang Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa *Alaihissalam,*

وَكَتَبۡنَا لَهُۥ فِي ٱلۡأَلۡوَاحِ مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡعِظَةٗ وَتَفۡصِيلٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ فَخُذۡهَا بِقُوَّةٖ وَأۡمُرۡ قَوۡمَكَ يَأۡخُذُواْ بِأَحۡسَنِهَاۚ سَأُوْرِيكُمۡ دَارَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ١٤٥

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), "Berpegang teguhlahlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasik." **(QS. Al-A'raf: 145)**

Oleh karena itu, syariat Nabi Isa *Alaihissalam* tidak sempurna kecuali dengan kitab Taurat dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Nabi Isa *Alaihissalam* dan umatnya tidak mungkin menerapkan semua hukum yang ada di dalamnya, sehingga diturunkan kitab Injil yang merupakan penyempurna dari kitab Taurat. Al-Qur`an adalah penyempurna seluruh kitab sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan." **(QS. Al-Ma`idah: 48)**

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Nabi yang sempurna, syariatnya juga sempurna, dan umatnya paling sempurna di antara umat yang lain. Allah *Azza wa Jalla* mengharamkan kepada mereka setiap hal yang buruk dan bermudharat, serta menghalalkan kepada mereka segala sesuatu yang baik dan bermanfaat, juga memberikan mereka hidayah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(QS. Al-Hajj: 78)**

Fikih Kebaikan dan Keburukan

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦٠

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(QS. Al-An'am: 160)**

Firman Allah *Ta'ala,*

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Huud: 114)**

Kebaikan adalah segala apa yang baik bagi manusia. Dan kebaikan terbagi menjadi dua, yakni:

1. Kebaikan yang disebabkan keimanan dan amal shalih, dan itu diperoleh dengan ketaatan Allah dan Rasul-Nya.
2. Kebaikan yang disebabkan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya baik berupa harta, anak, maupun kesehatan.

Sedangkan keburukan adalah sebaliknya, yaitu segala apa yang tidak baik bagi manusia. Keburukan juga terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Keburukan yang disebabkan perbuatan syirik dan maksiat yang mana kedua perbuatan ini menghasilkan kezhaliman dan kejelekan di dalam jiwa.
2. Kejelekan yang disebabkan ujian dari Allah seperti sakit, kehilangan harta, dan kelaparan.

Keburukan yang pertama ditujukan kepada hamba sebagai pelakunya karena Allah sangat tidak meridhai kekufuran, bahkan melarang untuk berbuat demikian. Allah *Ta'ala* berfirman,

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." **(QS. Ar-Ruum: 31-32)**

Adapun kebaikan berarti kenikmatan sedangkan keburukan berarti ujian, keduanya bersumber dari Allah. Karena Allah yang menguji para hamba sesuai dengan kehendak-Nya sebagai bentuk pelajaran bagi mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

"Dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" **(QS. An-Nisa`: 78)**

Kebaikan berarti taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak ditujukan kecuali hanya kepada Allah; karena Dialah yang telah mensyariatkan kepada para hamba-Nya.

Adapun keburukan berarti bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika seorang hamba melakukannya dengan kehendak dan pilihan serta mengutamakan bermaksiat daripada ketaatan, maka keburukan yang demikian ditujukkan kepada hamba itu sendiri sebagai pelakunya dan tidak ditujukkan kepada Allah. Karena Allah tidak mensyari'atakan dan tidak memerintahkan hal demikian, justru Dia melarangnya.

Sungguh Allah telah menyingkap hal itu dan menerangkannya melalui firman-Nya *Ta'ala,*

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi." **(QS. An-Nisa`: 79)**

Faidah perbuatan baik

Perbuatan baik memiliki beberapa faidah, antara lain:

1. Memperoleh kemenangan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

   وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

   "Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(QS. Al-Ahzab: 71)**

2. Mendapatkan cinta Allah dan Rasul-Nya serta kaum mukminin. Allah *Ta'ala* berfirman,

   وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

   "Dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Baqarah: 195)**

3. Masuk ke dalam surga Allah *Ta'ala*. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

   لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Yunus: 26)**

4. Mendapatkan kebersamaan Allah *Azza wa Jalla*. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Al-Ankabut: 69)**

5. Dekat dengan rahmat Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya *Ta'ala*,

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan." **(QS. Al-A'raf: 56)**

6. Memperoleh pahala yang berlipat ganda. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظۡلِمُ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةٗ يُضَٰعِفۡهَا وَيُؤۡتِ مِن لَّدُنۡهُ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٤٠﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya." **(QS. An-Nisa`: 40)**

7. Memperoleh penghapusan dosa dari kejahatan yang telah dilakukan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Huud: 114)**

8. Menumbuhkan kecintaan dan menghilangkan permusuhan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu. Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika (Al-Qur`an) itu disampaikan kepada mereka (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur`an) itu adalah Kitab yang mulia,(yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji. Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu. Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih. Dan sekiranya Al-Qur`an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur`an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur`an*

adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur`an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) lalu diperselisihkan. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu, orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya." **(QS. Fushshilat: 34-45)**

Kebaikan memiliki dua kandungan, yakni:

1. Kebaikan yang mencakup maslahat dan manfaat.
2. Kebaikan yang mencakup penghindaran dari kerusakan dan mudharat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah Kitab (Al-Qur`an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al-Ankabut: 45)**

Firman Allah *Ta'ala*, "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar," menunjukkan kebaikan yang mencakup penghindaran dari kerusakan dan mudharat. Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)"* menunjukkan kebaikan yang mencakup maslahat dan manfaat.

Demikian pula keburukan mempunyai dua cakupan, yakni:

1. Keburukan yang mencakup kerusakan dan mudharat.
2. Keburukan yang mencakup penghindaran dari manfaat dan maslahat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ

وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat maka tidakkah kamu mau berhenti?" **(QS. Al-Ma`idah: 91)**

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu"* menunjukkan keburukan yang mencakup kerusakan dan mudharat berupa permusuhan dan kebencian. Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah"* menunjukkan keburukan yang mencakup penghindaran dari manfaat dan maslahat yaitu puncak dari kebahagiaan yang tidak lain adalah berdzikir kepada Allah dan melaksanakan shalat.

Allah *Ta'ala* adalah Raja segala raja, mampu menciptakan dan berhak memerintah, tidak ada sesuatu di dalam kekuasaan-Nya kecuali sesuatu yang Dia kehendaki. Kebaikan adalah pemberian dari-Nya dan keburukan adalah ketentuan dari-Nya. Maka Allah tidak ditaati kecuali dengan izin-Nya dan tidak dimaksiati kecuali dengan pengetahuan-Nya.

Pembagian dosa

Dosa terbagi menjadi dua macam; dosa kecil dan dosa besar, keduanya dapat dihapus dengan taubat, sebagaiman firman Allah *Ta'ala*,

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Al-An'am: 54)**

Dosa kecil dapat dihapus dengan dua perkara, yaitu:

- **Pertama,** melakukan kebaikan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Huud: 114)**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ

"Shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara keduanya selama tidak melakukan dosa besar." **(HR. Muslim)** [73]

- **Kedua,** meninggalkan dosa besar. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." **(QS. An-Nisa`: 31)**

Penyebab gugurnya sebuah kebaikan dan keburukan ada dua macam yakni hilang secara umum dan secara khusus.

Kebaikan gugur secara umum disebabkan keluarnya seseorang dari agama Islam. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَـٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al-Baqarah: 217)**

---

73. HR. Muslim (nomor 233).

Sedangkan gugurnya keburukan adalah dengan bertaubat. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(QS. Az-Zumar: 53)**

Gugurnya sebuah kebaikan dan keburukan secara khusus, yakni sebagiannya dinamakan dengan gugur secara terikat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)." **(QS. Huud: 114)**

Setiap kekufuran dan keimanan menggugurkan satu sama lain, satu sisi di antara keduanya memiliki pengaruh terhadap pengguguran sisi yang lain. Jika satu cabang telah menguat maka akan datang cabang-cabang yang lebih banyak. Segala perbuatan maksiat di hadapan Allah itu besar karena secara tidak disadari berarti seseorang telah melakukan penghinaan terhadap perintah-Nya.

Jika seorang mukmin melakukan keburukan niscaya akan diberi balasan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." **(QS. An-Nisa`: 123)**

Hukuman akibat perbuatan dosa seorang muslim akan dihapuskan, jika melakukan hal-hal berikut ini:

1. Bertaubat, dan Allah menerima taubatnya.

2. Beristighfar kepada Allah dan Dia mengampuninya.
3. Berbuat kebaikan yang dapat menghapuskan dosanya.
4. Mendoakan saudaranya sesama mukmin.
5. Memberikan pahala amal baiknya kepada saudaranya sesama muslim.
6. Allah memberikan ujian di dunia yang dapat menghapuskan dosa.
7. Allah memberikan rahmat-Nya dan sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Perbuatan baik dapat menambah keimanan dan cahaya dalam hati. Sedangkan perbuatan buruk dapat mengurangi keimanan dan memadamkan cahaya dalam hati. Perbuatan maksiat terhadap keimanan seperti penyakit yang menggerogoti badan.

Faidah menjauhi kemaksiatan

Beberapa faidah ketika seseorang menjauhi kemaksiatan dan perbuatan buruk antara lain:

1. Jiwa akan menjadi baik dan terlindungi dari aib di sisi Allah *Ta'ala*, para malaikat, orang-orang beriman dan semua makhluk Allah. Barangsiapa yang dirinya mulia dan jiwanya besar, tentu dia akan terjaga dari segala kemaksiatan. Barangsiapa yang dirinya rendah dan jiwanya kecil maka tentu dia akan terjatuh ke dalam jurang maksiat.
2. Memperoleh banyak kebaikan. Hal ini dilihat dari dua sisi, yakni seseorang mendapatkan banyak waktu untuk melakukan kebaikan. Apabila seseorang sibuk dengan melakukan hal-hal yang buruk dan dosa maka kebaikannya akan berkurang. Sisi lainnya, kebaikan yang telah dilakukan seseorang itu menjadi sempurna dan jauh dari kekurangan. Jika kebaikan menghapuskan kejahatan maka begitu juga sebaliknya, kejahatan dapat menghapuskan kebaikan.
3. Mendapatkan cinta dari manusia. Hal itu diperoleh dengan kelemahlembutan dan perlakuan yang baik.
4. Selalu merasa diawasi Allah, dan hal ini berdampak kebaikan bagi seorang hamba. Sikap ini akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sikap ini juga yang membuat diri seseorang menjadi baik, berlemah-lembut kepada orang lain, menyayanginya dan bersabar atas gangguan yang mereka lakukan.

Manusia berbeda-beda dalam hal ilmu dan amal, begitu pula dengan keinginan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Maka di antara manusia ada orang berdoa, "Ya Tuhan Kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada orang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 200-201)**

Beberapa contoh permintaan baik dari seorang hamba kepada Rabbnya ketika di dunia:

- Rezeki yang luas lagi halal.
- Istri yang shalihah.
- Anak-anak yang dapat menyejukkan pandangan.
- Jauh dari kesedihan.
- Ilmu yang bermanfaat.
- Amal yang shalih.
- Segala permintaan yang dicintai dan diperbolehkan.

Adapun permohonan kebaikan untuk di akhirat seperti mendapatkan kenikmatan yang abadi, keridhaan dari Allah, kedekatan dengan Sang Pencipta, dan selamat dari adzab kubur dan neraka. Firman Allah *Ta'ala*,

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Dan di antara mereka ada orang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka." Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya." **(QS. Al-Baqarah: 200-201)**

Ayat tersebut adalah doa yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat dan ini doa yang paling sempurna dan afdhal. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa memanjatkan doa ini semasa hidupnya.

Allah *Azza wa Jalla* Mahakaya lagi Mulia. Dia melipatgandakan satu kebaikan hingga sepuluh kebaikan, kemudian kebaikan itu dilipatgandakan lagi sampai tujuh ratus kelipatan, dan akan terus dilipatgandakan hingga menjadi banyak. Akan tetapi keburukan akan dibalas dengan semisalnya atau bahkan dimaafkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizhalimi)." **(QS. Al-An'am: 160)**

Firman Allah *Ta'ala*,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(QS. Al-Baqarah: 261)**

Firman Allah *Ta'ala*,

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(QS. Al-Baqarah: 245)**

Allah *Ta'ala* menguji hamba-Nya dengan kelapangan dan kesempitan, kebaikan dan keburukan agar mereka bertaubat dan kembali kepada Allah. Sungguh Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَطَّعْنَٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ
وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

"Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)" **(QS. Al-A'raf: 168)**

Amal kebajikan dan perbuatan buruk sangat tidak sama dan tidak sepadan, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*,

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ
وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا
يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Sesuatu yang terbaik adalah ketika seseorang menyakiti engkau baik dengan perkataan maupun perbuatan maka engkau membalasnya dengan kebaikan kepadanya. Jika ada yang memutus tali silaturahim maka engkau justru menyambungnya. Jika ada yang berbuat zhalim maka engkau memaafkannya, dan jika ada yang pelit terhadapmu maka justru engkau memberinya.

Jika engkau melakukan hal demikian maka engkau dan orang tersebut sama-sama akan mendapatkan faidah yang sangat besar, karena jika dibalas dengan keburukan yang serupa sungguh tidak ada manfaatnya sedikitpun, justru akan menambah api permusuhan yang dahsyat. Akan tetapi jika keburukan dibalas dengan kebaikan maka api pertikaian akan berubah menjadi kasih sayang dan kelembutan hati.

Sebagaimana kebaikan menghapuskan keburukan maka kebaikan akan berbuah kebaikan selanjutnya, maka engkau akan dapati orang yang mendirikan shalat dia juga membaca Al-Qur`an, dan shalat sunnah,

berdzikir kepada Allah, berpuasa, bersedekah, dan berbuat baik kepada manusia, demikian seterusnya.

Demikian pula keburukan dapat menghapuskan amal baik sebagaimana api membakar kayu. Maka amal keburukan akan berbuah keburukan yang lain. Setan membimbing pelaku kemaksiatan dari dosa kecil menuju dosa besar. Dari ghibah (gunjing) menjadi dusta. Dari bermalas-malasan dalam perkara shalat, hingga meninggalkan shalat. Dari mengikuti hawa nafsu hingga mencintai perbuatan yang diharamkan, kemudian melakukannya. Selanjutnya, orang yang sudah terjerat dalam perangkap setan akan mengajak orang-orang untuk melakukan hal yang sama, dan begitulah seterusnya.

Setan telah menghalang-halangi kaum kafir Mekah untuk beriman kepada Rasul terakhir, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian setan menjadikan terasa indah bagi mereka untuk memperolok-olok Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang beriman yang bersama beliau. Kemudian setan merayu mereka untuk menyiksa orang-orang beriman dengan harapan mau kembali ke agama yang lama. Selanjutnya, setan membujuk mereka untuk menghalang-halangi orang yang ingin masuk Islam. Kemudian, setan menyuruh mereka untuk mengusir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Mekah dan membunuhnya. Akhirnya, mereka menjadi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Sunguh mereka telah rugi di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan." **(QS. Al-Anfal: 36)**

Allah *Ta'ala*, kemudian para Rasul dan Nabi-Nya, lalu orang-orang yang mengikuti mereka mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Karena dengan itulah manusia akan bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun setan dari golongan jin dan manusia serta para pengikut mereka melakukan hal sebaliknya. Mereka mengajak manusia untuk melakukan kejahatan dan meninggalkan kebaikan. Mereka menipu manusia dengan hawa nafsu agar adzab menimpa mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." **(QS. Al-Baqarah: 221)**

Sungguh Allah telah menjanjikan orang-orang yang berbuat baik selama hidup di dunia akan mendapatkan pahala yang terbaik di hari Kiamat kelak, yakni surga. Allah *Ta'ala* berfirman,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Yunus: 26)**

Adapun orang yang berbuat jahat, maka wajahnya menghitam. Mereka akan direndahkan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّذِينَ كَسَبُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٍۭ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." **(QS. Yunus: 27)**

Tidaklah seorang hamba melangkahkan kakinya kecuali akan ditulis baginya sebuah kebaikan atau kejahatan. Itu semua tergantung kepada niatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." **(QS. Yasin: 12)**

Kebaikan akan didapatkan oleh seorang hamba dengan tiga cara, yakni melakukan ketaatan, senang melakukannya, dan selalu mencari kesempatan agar orang lain bisa melakukannya. Contohnya, seseorang shalat, dia senang mengerjakannya dan selalu mencari kesempatan agar orang lain bisa mengerjakan shalat.

Sebaliknya, kejahatan juga didapatkan oleh seseorang dengan tiga cara, yakni melakukan kejahatan, senang melakukannya, dan selalu mencari kesempatan agar orang lain bisa melakukannya. Contohnya, seseorang meminum khamer, dia senang meminumnya, dan mencari kesempatan agar orang lain bisa meminum khamer.

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari adzab neraka.

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,
"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya dan Jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuhnya, ia adalah hati."
(Muttafaq Alaih)

Hati adalah anggota badan yang letaknya di sebelah kiri dada dan merupakan bagian terpenting bagi pergerakan darah. Hati berbentuk daging kecil yang di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ada juga yang memaknai, bahwa hati merupakan bisikan halus ketuhanan (*rabbaniyah*) yang berhubungan langsung dengan hati yang berbentuk daging. Hati inilah yang dapat memahami dan mengenal Allah serta segala hal yang tidak dapat dijangkau angan-angan.

Hati ibarat cermin. Jika tidak dirawat dan dibersihkan, ia mudah kotor dan berdebu. Karena itu, kondisi hati manusia pun bermacam-macam sesuai dengan sikap pemiliknya dan kemampuan dalam menjaganya. Ada orang yang hatinya sehat (*qalbun salim*), ada yang hatinya sakit (*qalbun maridh*), bahkan ada juga yang hatinya mati (*qalbun mayyit*). Kondisi hati ini sangat mempengaruhi tindak tanduk dan perilaku seseorang.

Penulis cukup gamblang membahas tentang amalan-amalan hati, tata cara menata hati dalam bertauhid, beribadah, beramal, berakhlak, serta kiat menjaga hati dari musuh-musuh yang selalu mengancam, yakni setan dengan segala tipu daya dan bala tentaranya. Selain disajikan dalam bahasa yang lugas dan sistematis, penulis selalu menyertai pembahasannya dengan merujuk kepada dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Buku ini hadir dalam satu paket lengkap yang terdiri dari 4 jilid dengan tampilan box yang eksklusif. Jilid 1 berisi fikih tauhid dan fikih syariah; jilid 2 berisi fikih ibadah; jilid 3 berisi fikih akhlak, fikih hati, fikih ketaatan dan kemaksiatan; dan jilid 4 berisi fikih musuh-musuh manusia.

Semoga buku ini dapat menuntun kita untuk selalu menjaga dan membersihkan penyakit-penyakit hati, dan mengisi hati dengan berdzikir kepada Allah. Karena hati yang bersih akan membawa kita kembali kepada Allah, cinta kepada ketaatan, dan benci maksiat.

ISBN 978-602-7965-13-3
9 786027 965133